FIRST TIME

Langit malam yang mulai kelam, di jembatan merah yang tak bertuan. Ya, seperti ini, tepatnya saat aku bertemu dengannya dulu. Seharusnya, Tuhan tak membiarkanku bertemu dengannya, seharusnya takdir tak mempertemukanku dengannya. Karena setelah pertemuanku itu, aku yang awalnya begitu membencinya, kemudian mulai takut dengannya, dan hal buruk setelah itu semua, tanpa sadar aku telah jatuh hati padanya.

Tapi entah kenapa, seandainya bisa lebih baik kuurungkan saja rasa cintaku ini padanya. Rasa cinta yang seolah meremas hati, yang membuatku sulit bernapas karenanya. Jujur, awalnya aku pikir dia adalah lelaki yang sangat menyebalkan. Menyebalkan karena di balik kelakukan buruknya di sekolah, nilainya selalu sempurna, di balik semua gelak tawanya, seolah ada duka yang tak mampu dia pendam. Dan itu semakin membuatku tersiksa, untuk ingin selalu dekat dengannya, atau pergi menjauh dari sisinya. Dia adalah sosok yang tak akan pernah termaafkan dalam hidupku, selamanya.

Aku ingat dulu, saat pertama kali kami bertemu. Sebelumnya, satu tahun yang aku lakukan hanya menjadi seorang pengintai, tapi tahun berikutnya aku mulai mengenal sosoknya secara nyata, tepat di hari itu;

Prrrrrrrrt!!!

"Berhenti!" teriakku.

Saat ini aku sedang berada di tengah-tengah dua kubu yang akan tawuran, kubu SMAku, dan kubu SMA sebelah. Kata seniorku dulu, kedua SMA ini memang tidak pernah bisa akur, dan dendam itu sudah dibawa sampai turun temurun.

Aku bisa melihat dengan jelas, puluhan preman yang berpakaian putih abu-abu itu memandangku dengan galak. Preman-preman sekolah yang sudah membawa senjata mereka, untuk siap bertempur.

"Kalau kalian nggak bubar, gue akan panggil polisi!" ancamku saat itu.

Aku seperti orang bodoh. Berdiri di antara mereka, sendiri. Sementara anggota OSIS yang lainnya, hanya berani bersembunyi di balik semak-semak yang jaraknya terlalu jauh dariku.

Seharusnya aku tak melakukan ini.

Aku memang bodoh, mau saja dijadikan kambing hitam atas semua tugas yang mengerikan. Di saat semuanya lepas tangan, aku yang dipaksa maju di barisan paling depan. Jujur, aku memang seorang siswi yang menyedihkan.

"Siapa sih cewek aneh ini? Pergi lo!"

Cowok bertubuh besar itu datang mendekat, kemudian membentakku. Matanya yang mulai memerah terlihat garang, alis tebalnya bertaut menakutkan. Jujur, tubuhku gemetar, karena takut. Tapi, mau bagaimana lagi, ini adalah tugas dari sekolah, andai saja mereka tidak berkelahi, andai.

"Elo cewek aneh yang ada di kelas itu, kan?" mata cokelat itu menatap ke arahku dengan dingin. Mata cokelat yang selalu aku benci, mata cokelat yang pemiliknya selalu mengalahkanku.

Mengapa?

"G... gue—"

BUKKK!!!

"Nilam! Mau sampai kapan kamu tidur? Sudah jam berapa sekarang ini? Buruan bangun, cepat berangkat sekolah!"

Mimpi?

Aku membuka mata sambil terengah, napasku terasa sudah habis. Kenapa? Bagaimana bisa ingatan tentang kejadian seminggu lalu masih saja menghantuiku dalam mimpi? Ingatan tentang kejadian yang membuatku takut dengan lelaki itu, lelaki yang kubenci.

Sejak insiden pemukulan anak SMA Harapan Bangsa, lelaki itu kabarnya dibawa oleh polisi. Bahkan, sudah seminggu ini, dia tidak masuk sekolah, dia tidak ada di kelas. Aku yakin, dia mendapatkan skorsing dari Pak Mahmud. Guru BP sekolahku.

Aku bangkit, buru-buru masuk ke dalam kamar mandi. Aku bahkan lupa, jam berapa semalam aku tertidur. Karena, aku sibuk belajar untuk ulangan hari ini. Bukan, rasanya belajar adalah kegiatan wajibku setiap hari selain sekolah, dan membantu Tante Rosi menjaga tokonya.

Tante Rosi, adalah adik dari ibuku, lebih tepatnya, almarhum ibuku. Kedua orangtuaku telah wafat. Karena kecelakaan mobil saat aku kecil dulu. Mulai saat itu, aku diasuh dan dibesarkan oleh Tanteku, yang aku tak tahu kenapa, sampai sekarang dia lebih memilih hidup sendiri tanpa suami, padahal usianya sudah terbilang tak muda lagi.

Kusisir rambutku di depan cermin, hari ini adalah musim penghujan. Dan rambutku ini akan semakin mengembang, sebaiknya, aku kuncir. Rambutku bukanlah rambut keriting atau pun kribo. Hanya ikal, rambut ikal yang benar-benar ikal dengan volume cukup besar, yang kadang anak-anak sering menyebutku 'anak singa' karenanya.

Mungkin kukuncir?

Apakah itu pilhan yang bagus? Mengingat selama ini aku tidak pernah sama sekali menguncir rambutku. Apa tidak akan terlihat aneh? Jika nanti anak-anak melihatku?

Tentu saja tidak.

Karena aku yakin, aku adalah bagian yang tak terpenting di sekolah. Aku adalah bagian yang tak mungkin dilihat oleh semua orang.

Itu benar.

****

"Nilam!"

Aku terhenti, menutup bukuku yang sedari tadi kubaca. Lala dan Genta datang. Lala dan Genta, adalah sahabat yang aku punya, hanya mereka yang mampu melihatku, dari sisi yang berbeda dari lainnya.

"Ulangan biolgi, kan?" tanya Lala, gadis cantik yang menjadi salah satu buruan

siswa di sekolah. Aku tidak mengerti, mengapa dia mau bersahabat denganku.

"Elo nggak belajar emang? Masih nanya aja kalau hari ini ulangan."

Genta, tidak jauh beda dengan Lala, dia adalah Lala versi laki-laki, meski bersahabat, tapi aku pikir mereka adalah pasangan yang serasi.

"Gue nyontek elo, ya?" mohon Lala, Genta menggeleng.

Keduanya ini tidak bodoh, bahkan keduanya salah satu anak pintar di kelas. Tapi memang sifat Genta yang selalu mengalah, membuat Lala bersemangat untuk menjadikan Genta, 'kacung'-nya.

"Ogah, elo tahu sendiri, kan. Bagaimana galaknya Pak Warto, gue nggak mau dikeluarkan dari kelas gara-gara elo."

"Gentaaaa—" Lala merengek dengan tampang lucu, wajah imutnya terlihat semakin imut.

"Udah jangan ribut, ayok masuk sebelum Pak Warto mendahului kita," ajakku.

Pak Warto, guru biologi di sekolahku. Guru yang akan datang sepuluh menit sebelum bel masuk sekolah, apalagi di semeseter ini, jadwal Pak Warto adalah di jam pertama pelajaran hari sabtu. Musibah bagi murid-murid yang malas, karena, jika telat sedikit, nilai mereka akan dikurangi, sesempurna apa pun nilai tugas dan ulangannya. Begitu pun dia, yang lebih memilih telat meski berangkat pagi, lebih memilih nongkrong di warung, daripada masuk ke dalam kelas, ya dia.

*****

"Lam, gue nyontek elo, ya?"

"Maaf, tapi ini kan ulangan."

"Gaya banget sih lo, pokoknya gue nyontek!"

"Emang boleh gitu ama gue? Jadi anak itu belajar biar pinter, Ma! Bukan nyontek!"

Lala selalu seperti ini, jika ada teman-teman lainnya mendekatiku. Bukan

untuk berteman, tapi untuk ku bagi jawaban.

Salma, teman sekelas yang selalu bersikap seperti itu, dan bodohnya aku tidak pernah bisa menolak setiap dia meminta sesuatu. Aku pikir dulu tidak apa-apa. Tapi pada akhirnya aku mulai merasa, ini apa-apa. Saat Pak Nanang, guru matematika kami mengetahui jawaban kami sama, dan berakhir, nilaiku dikurangi 10 poin, Salma yang mendapatkan nilai tertinggi.

Mungkin, risiko menjadi siswa cupu.

"Rese banget sih lo, La! Ih!" Salma pergi, menuju bangkunya kembali, dan dengan tatapan itu, dia melihatku.

Bukan, bukan hanya Salma, tapi semuanya, mereka memandangku dengan tatapan itu. Tatapan menghina dan merendahkan, seolah ingin menunjukkan jika aku di sini, bukanlah siapa-siapa.

"Nggak usah diladenin, La. Salma emang udah kayak gitu," kataku, Lala mendengus kemudian dia menggenggam pundakku,

"Nggak boleh, dong. Dia itu ngerugiin elo! Jadi, dia harus dikasih pelajaran biar kapok! Apa elo lupa pas ulangan matematika dulu?"

Aku mengangguk, meng-iya-kan ucapan Lala, aku tidak akan pernah lupa masalah itu.

"Oh, rambut elo!" pekiknya girang, rupanya dia baru sadar jika rambutku, kukuncir.

"Ih lucu deh, Lam, beneran!" kini Genta ikut-ikutan, dia duduk di belakang kami, bersama dengan Rian, siswa lainnya yang mungkin senasib denganku, selalu dianggap tidak ada.

Bedanya, Rian sering disebut dengan panggilan 'cupu' atau 'culun' sementara aku? Mereka sering menyebutku dengan panggilan 'cewek aneh' atau pun 'anak singa', biarkan, jika mereka senang. Hitung-hitung, bersedekah.

"Jadi nggak mengerikan lagi, kan?" tanyaku.

Keduanya menggeleng dengan senyum lebarnya.

"Imut!" jawab mereka kompak.

"Rick! Sini-sini, Bro!"

Aku tidak berani menoleh, saat nama itu disebut. Rupanya, dia sudah bisa sekolah kembali. Bisa kurasakan, merindingnya tubuhku, seolah-olah, nama itu mengundang kesialan di dalam diriku.

Ya, Ricky, Ricky adalah dia.

Aku memilih mengobrol dengan Lala, saat sosok itu berjalan melewatiku. Tapi, bisa kulihat dari ujung mataku, untuk kesekian detik, dia berhenti, memandang ke arahku, dengan senyuman itu. Senyuman menghina yang jelas ditunjukkan padaku, sebelum dia duduk, bersama teman-temannya, di bangku paling belakang, bangku-bangku bagi para preman.

"Gimana liburan elo, Bro?"

Itu bukan liburan, tapi hukuman.

"Lumayan, bisa tidur di rumah sampai puas."

Menyedihkan.

"Ini semua karena tuh anak singa! Coba dia nggak sok iyes waktu itu, mana mungkin sampai ada polisi dateng. Pasti dia yang manggil polisi di sana, sampai elo ketangkep kemaren, Rick."

Jika iya, kenapa?

Ricky, dia melihatku dengan malas, kemudian mengambil sebatang rokok dari saku seragamnya. Merokok di sekolah, adalah larangan yang wajib dipatuhi, tapi baginya, bahkan di kelas, merokok adalah hal yang wajib dilakukan.

"Maklum, OSIS," jawabnya enteng.

Andai bisa, aku tidak akan mau menjadi kambing hitam saat itu, andai bisa, aku memilih untuk mengerjakan semua dokumen OSIS, andai bisa.

"Ada ulangan Biologi, Rick. Elo tahu, kan?"

"Enggak."

"Enggak belajar pasti sempurna nilai lo."

Aku membencinya.

Bagaimana bisa, dia selalu mendapatkan nilai sempurna? Bahkan,

hampir setiap hari yang dia lakukan, hanya berhura-hura, hanya main kesana-sini bersama teman-temannya, kalau tidak begitu membuat rusuh. Sementara aku? Aku yang belajar setiap hari, harus rela kalah dari dia, bagaimana bisa? Aku sama sekali tidak mengerti.

"Selamat pagi anak-anak."

"Selamat pagi, Pak!!!" seru kami.

Setelah berdo'a bersama, soal dibagikan oleh Rian, selaku ketua kelas, dan kami pun mulai mengerjakan soal ulangan dari Pak Warto.

Aku bisa melihat banyak anak yang sibuk berdiskusi, lempar melempar kertas sampai memainkan kode sebanyak yang mereka bisa. Bagaimana bisa? Apakah mereka tidak belajar sebelumnya? Ya, aku tahu. Bagi mereka, belajar adalah hal kesekian, dan bergosip atau melakukan sesuatu tak bermanfaat adalah hal utama. Tapi, sifat mereka itu benar-benar merugikan.

Kukumpulkan jawaban ulanganku di meja depan kelas kemudian keluar, untung tidak terlalu sulit. Jam terakhir nanti harus mengumpulkan makalah dari Bu Marita, makalah Bahasa Inggris. Untung saja, makalahku sudah selesai. Lebih baik, aku kumpulkan sekarang, agar istirahat nanti aku bisa langsung ke ruang OSIS. Ada waktu lima belas menit sebelum pergantian pelajaran, lumayan jika bisa ke perpus sebentar.

Baru kuputar tubuhku hendak ke ruang guru, mataku menemukan sosok itu. Berjalan sambil merangkul seorang siswi, mungkin, salah satu pacarnya, setelah pacar-pacarnya yang lainnya.

Aku harus pergi, aku harus menjauh darinya, berada jauh darinya, adalah pilihan yang terbaik. Karena aku, tidak mau berurusan dengannya.

BUKKK!!!

"Nilam Cahya! Sampai kapan kamu akan terus ceroboh seperti ini?!"

Aku menunduk takut, meski tubuhku sekarang sudah ambruk di lantai,

bersamaan dengan makalahku. Pak Nanang, guru fisikaku yang tak sengaja kutabrak.

"Maaf, Pak, maafkan saya," pintaku, beliau pergi.

Segera kupungut buku-bukuku, tapi sayangnya, belum sempat kupungut makalahku, sepatu kotor itu dengan lancang menginjaknya. Sepatu putih yang sekarang menjadi kehitaman karena lumpur, dan membuat makalahku hancur dalam sekejab, dan aku yakin, itu sengaja.

"Maaf, gue sengaja."

Aku mendongak, Ricky dengan ceweknya terkekeh geli sambil melihat ke arahku. Seolah ingin menghina sifat cerobohku.

Aku benci dia.

"Lagian punya mata, enggak dipakek. Jatoh deh, ya kan, Sayang?"

"Nggak apa-apa, gue yang salah," putusku.

Lebih baik aku pergi, dari pada harus berdebat dengan mereka. Aku harus mengetik ulang makalah ini, mencari ulang materi yang akan kubuat untuk makalah ini. Jika tidak, aku tak akan mendapatkan nilai bagus di pelajaran Bahasa Inggris nanti.

Jangan menangis,

Tidak ada gunanya untuk menangis sekarang, Bu Marita tidak akan peduli dengan penjelaskanku nanti. Yang beliau inginkan hanyalah hasil akhir. Meski, sampai begadang aku membuat makalah itu. Ah apa gunanya aku seperti ini? Aku hanya perlu mengerjakan lagi, toh semua rasa sakit hatiku tidak ada yang peduli. Yang jelas, mulai saat ini, aku harus menjauhi cowok bernama Ricky. Cowok yang sudah jelas-jelas membenciku, karena peristiwa waktu itu.

*****

Makalah sudah ada di tangan, beruntunglah tadi. Komputer ruang OSIS masih bisa aku pakai. Anggota OSIS tidak ada yang masuk ke ruang OSIS saat jam istirahat tadi. Semoga, Bu Marita tidak marah. Meski aku yakin, jika isi dari

makalahku ini tidak akan mendapatkan nilai A+, tapi untuk nilai A semoga saja bisa.

"Maaf, Bu. Saya telat," ucapku, sopan.

Bu Marita, paling tidak bisa mendengar kata telat, dan hal yang wajib diingat dari siswa adalah, jangan sampai masuk setelah beliau masuk. Karena apa? Alasan apa pun, beliau tidak akan terima. Hasil akhirnya, mereka harus merutuki nasibnya untuk berdiri di luar kelas, selama pelajaran berlangsung.

"Lima menit, kamu dari mana, Lam? Tidak biasanya kamu seperti ini, apakah karena kegiatan OSIS?"

"Tidak, Bu. Saya, tadi makalah saya jatuh, Bu. Itu sebabnya saya membuat ulang makalah saya, dan baru selesai mengerjakannya," jelasku, sambil menunjukkan makalah kotorku kepada beliau.

Bodoh, seharusnya, aku tak perlu melakukan ini.

"Lalu? Kecerobohanmu kamu ceritakan pada Ibu? Jika kamu tidak ceroboh, tentunya, makalahmu tidak akan sampai hancur seperti itu, kan?"

Aku menunduk, aku hampir menangis. Seharusnya aku sudah bisa menebak, jika Bu Marita tidak akan pernah mendengarkan penjelasanku, apalagi penjelasan bodoh seperti ini.

"Keluar dari kelas, berdiri di sana sampai bel berbunyi."

"Tapi, Bu. Bisakah Bu Marita menerima makalahku?"

"Kamu pikir, bagaimana usaha teman-temanmu untuk mengumpulkan makalah ini? Apakah hanya demi kecerobohanmu, saya harus menerima makalahmu dan tidak mementingkan usaha mereka? Jadi, maaf, Nilam. Saya tahu kamu anak yang pandai, tapi saya tidak akan bersikap pilih kasih. Silakan keluar dan kamu bisa mengumpulkan makalah dengan tema berbeda jika ada tugas itu, nanti."

"Tapi –" kataku terhenti.

Percuma menjelaskan sesuatu yang tak bisa diluruskan.

"Iya, Bu," putusku, menerima adalah sikap terbaik sekarang, menerima memang adalah takdirku.

Dan lagi-lagi, tatapan mengejek itu, terlihat jelas secara nyata. Hanya Lala dan Genta yang seolah tak rela melihatku pergi, sementara Ricky, senyuman mengejek itu lagi-lagi ku lihat, senyuman penuh dendam seolah menganggapku sebagai, sampah.

BAD BOY

"Selamat datang di Rose Backery, silakan pilih roti yang ingin Anda pesan."

Mulutku langsung terkatup sempurna, setelah bunyi lonceng yang sengaja dipasang Tante Rosi di samping pintu sebagai penanda datangnya pembeli itu berbunyi.

Kesialan macam apa lagi ini? Setelah memberiku kesialan di sekolah, kenapa takdir harus memaksaku untuk bertemunya, lagi. Dan kali ini dia dengan gadis lain, yang aku tak tahu, gadis keberapa yang dia pacari saat ini.

"Cewek aneh?!" ucapnya.

Jangan tatap matanya.

Aku menunduk dalam-dalam sambil mengikat kedua tanganku di depan. Jujur aku gemetaran, ketika dia mendekat dengan antusias sambil menunjuk ke arahku dengan jari telunjuknya.

Aku takut.

"M... mau pesan apa?" tanyaku terbata.

Dia terkekeh, kedua lengan kekarnya diulurkan ke depan meja yang membatasi kami.

Dia menundukkan kepalanya, agar bisa melihat wajahku, tapi aku menunduk lebih dalam, seolah mendapatkan permaian baru, dia terbahak. Entah, apa alasan dia tertawa serenyah itu, tapi aku yakin, menghinaku adalah hal mengasikkan baginya.

"Lo ngeliat gue kayak ngelihat setan banget, sih? Eh, emang ya, gue setan. Kalau elo kan sok malaikat," sindirnya.

"Mau pesan apa?" tanyaku untuk yang kedua kali, semoga kali ini tidak diabaikan.

Dia mengelus dagunya, sambil melihat deretan roti yang ada di kotak kaca samping kanan dan kiri ruangan ini.

"Itu, sekotak," jawabnya, lagi, dia kembali memandang ke arahku.

Buru-buru aku mengambil roti yang ditunjuknya dengan dagu kemudian memasukkan ke dalam kotak, semoga ini cepat, karena aku tidak mau berada lama-lama dekat dengan dia.

"Tiga puluh enam ribu," kataku.

Dia mengelurkan uang limapuluh ribuan, kemudian beranjak pergi.

"Kembaliannya?!" seruku, dia berhenti.

"Tips karena udah buat gue berurusan ama polisi."

Ternyata, dia tipikal orang pendendam.

*****

"Udah deh, Lam, nggak usah cemberut gitu karena makalah kemaren, ya?"

Bukannya seperti itu, memang benar kata Lala, aku tidak boleh larut dalam masalah makalah kemarin. Tapi, aku takut, jika karena masalah itu, beasiswaku dicabut. Lalu, bagaimana nanti aku akan bersekolah? Aku tidak mau, membebani Tante Rosi lagi. Dia sudah cukup sulit dengan kehidupannya menjadi wanita mandiri, untuk menampungku pun, aku sangat sungkan.

"Elo juga jangan cemberut," kataku, tapi Lala semakin cemberut.

"Ngapain sih, ganti-ganti cowok. Mending milih yang pasti-pasti aja! Tuh, putus lagi, rasanya sakit, kan?"

"Udah deh, Gen, elo nggak usah guruin gue! Kayak laku aja lo! Jomlo juga rese lo!"

"Yaudah ama gue aja. Biar elo gak patah hati, gue gak jomlo lagi."

"Ogah! Elo itu kacung gue!"

Aku tersenyum melihat mereka berdua, Genta yang selalu cinta dengan Lala, tapi Lala yang memilih melalang buana dengan cowok lainnya. Andai saja, Lala bisa sedikit melihat jika Genta serius padanya, aku yakin, mereka tidak akan meributkan hal sepele seperti ini.

"Lam, elo mau ngumpulin tugas ke Bu Nur, kan?" tanya Echa, teman satu kelas denganku, aku mengangguk, meng-iyakan pertanyaannya.

"Gue nitip, ya. Gue nggak sempet ke ruang guru."

"Gue juga ya."

"Gue juga."

Selalu seperti ini, setiap ada tugas individu yang seharusnya dikumpulkan perorangan, mereka langsung melimpahkan semuanya padaku, dan berakhir menjadi gunjingan dari kelas sebelah, jika aku ini sok rajin, sok pintar, dan semacamnya. Tapi, terserah, asal itu tidak merugikanku, aku tak masalah.

"Iya."

"Tapi nggak boleh gitu dong, ini kan _"

"La, nggak apa-apa. Gue ada perlu sebentar di OSIS, jadi sekalian," kataku.

Jam pertama jam kosong, karena ada tugas OSIS lebih baik kukerjakan sekarang, agar cepat selesai setelah itu aku bisa belajar sebelum bel istirahat berbunyi.

"Ketemu pas istirahat, ya? Di tempat biasa," kata Genta, aku mengangguk.

Aku berjalan menyusuri koridor kelas. Ruang guru berada di seberang, setelah aku melewati halaman sekolah, tumben sekali hari ini tidak ribut. Biasanya, ada saja siswi yang menangis karena ulah Olan dan Rendy, anak-anak IPS yang menjadi geng Ricky, menerbangkan rok-rok para siswi dan mengintip apa yang ada di dalamnya, menjijikkan sekali.

"Anak singa kenapa lepas dari kebun binatang? Hahaha."

Baru aku merasa sekolah sepi, rupanya komplotan mereka sudah ada, duduk di salah satu bangku yang ada di halaman sekolah.

Aku tidak boleh ambil hati, aku harus segera pergi. Aku tidak mau lama-lama ada di sekitar mereka, karena aku nanti akan menjadi bahan bully-an lagi. Terlebih, di sana, ada dia.

"Anak manusia kali, Ren, dia."

Aku bisa melihat celetuk itu keluar dari mulut Olan.

Itu bukanlah jenis pembelaan, tapi jenis mengejek dengan perkataan halus, dan itu lebih menyakitkan.

Ricky duduk di antara mereka, sambil menghisap rokoknya santai. Sesaat kemudian, dia mematikan rokoknya dengan sepatu. Berdiri, kemudian melambaikan tangannya pada gengnya, aku tidak mengerti.

"Gue tinggal dulu, ya," katanya, mendekatiku sambil mengulurkan kedua tangannya tepat di depanku.

Tak sengaja, kutatap wajahnya, bingung. Mata cokelat itu menatapku dengan pandangan aneh, dahinya berkerut membuat rambut panjangnya semakin menutupi mata.

"Ada apa?" tanyanya.

Aku semakin bingung, bukankah seharusnya aku yang bertanya seperti itu?

"Permisi, gue mau lewat," kataku, aku melangkah ke kanan, tapi diikuti olehnya, kuambil jalan kiri, diikuti juga, aku sama sekali tidak mengerti, apa yang ada di dalam otaknya.

Apakah dia mau membuang tugas-tugas ini? Sebagai balas dendamnya tempo hari?

Tuhan, aku takut, aku takut dengannya.

"Sini, gue bantu."

"Nggak usah."

"Bawa ke ruang guru, kan?" tanyanya, setelah dia berhasil mengambil tiga perempat buku yang ada di tanganku, dan itu berhasil membuatku was-was, takut buku-buku itu dirusak Ricky.

"I... iya."

"Ayo jalan," ajaknya.

Langkah yang awalnya lebar-lebar perlahan memelan, kini kami berjalan beriringan, seolah dia ingin menyamai langkahku.

"Toko siapa?" tanyanya.

Aku bingung, kenapa dia jadi seperti ini? Apakah ada maksud tersembunyi?

"Gue tanya, kemaren toko siapa?" tanyanya lagi tak sabaran.

"Tante."

"Bantuin di sana setiap hari?"

Aku mengangguk, dia mendengus. Ruang guru hampir sampai, rasanya dadaku mulai lega, ternyata dia benar-benar mau membantu, aku pikir dia ingin melakukan sesuatu.

"Bu Nur, ini tugasnya."

"Taruh sana ya, Lam."

Aku menuruti perintah Bu Nur, yang kini beliau masih sibuk dengan beberapa tugas siswa lainnya. Bahkan sesekali, beliau mengaduh kemudian membenarkan letak kacamatanya.

"Ricky?! Ada angin apa kamu masuk ruang guru? Ruang BP bukan di sini! Berulah apa lagi kamu?!" nyaring, suara Pak Hamdan saat melihat Ricky.

"Main, Pak," jawabnya enteng. Aku lupa, dengan siapa aku sekarang, aku dengan Ricky, siswa paling badung satu sekolahan.

"Rambutmu potong! Besok harus rapi, dan seragammu kancingkan, Ricky! Berapa kali Bapak bilang, berpakaianlah yang pantas saat di sekolah! Mengerti?!"

Setelah menerima pukulan dari Pak Hamdan, Ricky mengangguk, tanpa membals ucapan sang kepala sekolah. Aku yakin, Ricky sudah cukup kebal dengan semua itu.

"Merokok lagi di sekolah?"

"Kebiasaan, Pak. Bapak juga mekorok," jawabnya.

"Kamu ini! Kamu tahu peraturan sekolah, kan?"

"Bapak juga tahu, kan?" tantangnya, aku tidak berani berbuat apa-apa, saat Pak Hamdan hendak memukulnya lagi, Ricky menunduk. "Peraturan dibuat, seharusnya untuk dipatuhi bersama, jika guru saja merorok di sekolah, masak siswanya nggak boleh, Pak?"

"Ricky!"

"Maaf, Pak Hamdan. Saya yang mengajak Ricky ke sini. Maafkan saya,

saya akan segera mengajaknya pergi. Permisi."

Ku tarik lengan kekar itu untuk keluar, Ricky tidak menolak. Sentuhan pertama yang kubuat dengan Ricky, sentuhan yang aku sendiri tidak tahu, kenapa aku merasa harus melakukannya.

"Maaf."

"Ya."

Dia langsung pergi begitu saja, sambil mengacak rambutnya yang panjang. Seharusnya, bukan maaf yang aku ucapkan padanya saat ini, tapi kata terimakasih.

Apakah aku salah?

*****

"Elo tadi ama Ricky di ruang guru? Elo gak salah, kan, Lam?" tanya Lala kaget. Jujur, aku juga kaget, dan masih tak percaya.

Saat ini kami tengah makan di warung Mang Ujang, letaknya di sebelah kantin sekolah, tempat paling belakang gedung sekolahan.

"Elo pasti dikerjain lagi kayak kemaren, kan?" kali ini giliran Genta yang bertanya, pertanyaan dengan suara nyaring yang aku yakin, siempunya nama mendengar dengan jelas pertanyaan Lala dan Genta. Karena dia, ada di sini, duduk di pojokan bersama teman-temannya, anak IPS.

"Enggak kok, dia bantuin gue tadi."

"Serius? Dia? Ricky? Si biang kerok sok playboy itu?"

*Image*nya memang sudah hancur lama. Jadi, jika dia berbuat baik, mungkin tidak akan ada yang percaya, selain para siswi-siswi yang mengejarnya. Aku saja tidak mengerti, kenapa sampai mereka jatuh hati dengan Ricky. Tampan bukanlah satu-satunya jawaban atas pertanyaanku itu, kan?

"Ta, kecilin suara elo, nanti dia bisa denger," bisikku.

"Awas aja kalau dia ngapa-ngapain elo, gue akan buat perhitungan ama dia."

"Sok jagoan lo, Ta, palingan elo nanti kabur," sindir Lala. Dan semoga, mereka tidak bertengkar lagi seperti biasa.

"Rick, elo ditantangin lagi tuh ama anak Harapan Bangsa, gimana? Terima nggak nih?"

Olan, si tubuh besar datang dengan napas ngos-ngosan. Seolah Ricky adalah ketua geng mereka yang menerima laporan dari anak buahnya. Sementara Ricky? Masih santai dengan gayanya, menghisap rokok, entah sudah ke berapa.

"Banci lo Rick kalau nggak terima."

"Bener tuh kata Rendy, Rick. Ini pertaruhan harga diri."

Aku hanya jadi pendengar, berusaha tidak mengurusi orang-orang itu. Tapi aku tidak akan tahu, bagaimana jadinya jika salah satu OSIS tahu, yang jelas OSIS itu bukan aku, karena aku paling tidak suka mengadu.

"Gue ke perpus aja deh, nanti ketemu di kelas," putusku, sebelum geng Ricky menangkap sosokku dan menjadikan bahan bullyan, lebih baik aku menyingkir.

"Yaelah apes banget kita, ada si anak aneh lagi. Yakin deh, gagal lagi, dan dia akan lapor polisi buat nangkep kita."

Ternyata, mereka sudah tahu keberadaanku.

"Bener tuh, Lan, benci banget gue ama anggota OSIS. Sok banget."

"Biarkan aja, di zaman ini kan emang gitu, banyak orang yang sok suci, suka ngadilin seenaknya, sementara tugas kita, berperan jadi setan. Hukum alam, agar dunia seimbang."

Entah kenapa, ucapan Ricky menyakitiku di titik yang tak pernah aku tahu, dan luka itu, aku tak tahu bagaimana untuk melihat bahkan menyembuhkannya.

Pengadu? Aku bukan seperti itu.

*****

Aku memang harus meluruskan semua ini, aku yakin Kak Aldi tahu semua, karena dia adalah ketua OSIS, dia yang menyuruh anak-anak OSIS kemarin untuk

melerai tawuran antar sekolah. Atau, apakah memang mereka sengaja menjadikanku kambing hitam atas semuanya?

Aku mengurungkan langkahku menuju perpus, tujuanku sekarang ruang OSIS, ruang yang beberapa hari ini sepi, entah kenapa.

"Hay, Lam," sapa Sekar, teman sekelas sekaligus teman OSISku.

Sudah sepuluh hari ini dia tidak masuk karena sakit, dokter yang merawatnya mengatakan jika Sekar terlalu banyak pikiran. Dan aku tahu, apa sebabnya dia seperti itu, ya sekolah ini, dan seluruh penghuninya.

"Di mana Kak Aldi? Lo tahu?"

Sekar menoleh, menunjuk ruang bersekat di ujung ruang OSIS.

"Rapat, ama Maya," jawabnya.

"Elo?"

"Gue harus ngetik ini."

"Biar gue bantu, ya."

Mana mungkin aku tega, membiarkan Sekar mengetik tumpukan berkas itu sendiri? Sekar baru sembuh, dan Kak Aldi sudah tega memberikan tugas begitu banyak. Aku tahu, perilaku buruk ini bukan hanya Kak Aldi saja yang melakukannya, tapi semua, karena Sekar, tak ubahnya sepertiku, juga Rian. Menjadi korban bully-an dan dimanfaatkan orang-orang.

"Nilam, elo dateng?!" Maya terkejut, melihatku duduk bersama Sekar, seharusnya dia tak menampilkan ekspresi seperti itu. Meski aku tahu, siapa orang yang meninggalkanku sendiri waktu itu.

Ya, aku dijebak mereka.

"Kak Aldi, Maya, bisa bantu kami? Dokumennya banyak yang harus diurus."

"Tapi gue repot, Lam. Gue harus ngurus yang lainnya."

Alasan.

"Gue juga sama kayak Kak Aldi. Gue harus meriksa gedung olahraga."

Aku tak percaya.

"Tapi ini –"

"Yaudah ya Kak, gue pergi dulu."

Belum sempat aku melanjutkan ucapanku, Maya seolah menghindar, bahkan dia tak mau bertatap mata denganku. Aku tahu, dalam lubuk hatinya dia menyesal, atau merasa bersalah, mungkin.

"Kak Aldi."

"Ada apa lagi sih? Lo manggil mulu!" tanyanya marah.

Pantaskah dia marah?

"Soal insiden itu, apakah Kakak yang memanggil polisi?"

Dia diam, tidak menanggapi pertanyaanku, seolah ucapanku hanyalah angin lalu, dan jujur, itu membuatku sedikit kecewa. "Apa Kak Aldi yang jadiin gue kambing hitam waktu itu? Maksud gue, kalian sengaja nyuruh gue kemudian bersembunyi? Apa itu –"

"Bukan! Kenapa sih lo masih ngebahas hal ini?!"

Bohong! Aku tahu dia berbohong,

Bahkan matanya tidak bisa menampik jika dia tengah berbohong. Bagaimana bisa, dia mengorbankan satu anggotanya untuk jadi bulan-bulanan preman sekolah karena hal seperti ini?

"Gue gak percaya, gue yakin Kak Aldi –"

"Kalau iya kenapa sih, Lam? Masalah banget buat elo?!"

Ya tentu, karena semenjak saat itu mereka lebih membenciku dari sebelumnya.

"Nggak usah ribet deh, lagi pula, gue yakin kok. Mereka nggak akan ngapa-ngapain elo, karena elo itu cewek! Jadi, cukup terima nasib aja kalau mereka ngeledekin elo, nggak bakal berani mereka mukul elo. Karena gue yakin, mereka nggak akan mau disebut banci, ngerti?! Ganggu aja!"

Dia pergi, sambil membanting pintu dari luar. Sementara Sekar, dia menguatkanku dengan menggenggam erat pundakku. Mana mungkin dia akan membelaku seperti Lala? Karena aku tahu, Sekar tak ubahnya sepertiku, manusia yang tak akan pernah bisa membela haknya.

"Gue denger kabar itu, dan gue nggak percaya mereka ngelakuin ini, Lam. Elo yang sabar ya, gue yakin kok, Ricky dan teman-temannya nggak akan lama gangguin elo, percaya deh."

Ya, semoga, meski aku tidak yakin apakah itu benar atau tidak. Meski aku tidak yakin, mereka akan dengan cepat melupakan masalah ini atau tidak.

MAYBE, LOVE?

Upacara pagi ini, dengan tugas yang tidak masuk akal diberikan oleh Kak Aldi. Saat upacara, anggota OSIS berdiri di belakang siswa-siswa, ada yang betugas mengatur jalannya upacara sampai menjaga gerbang depan dan belakang. Seharusnya, bagian menjaga gerbang bagian belakang itu OSIS cowok, kan? Karena, gerbang ini rawan siswa-siswa badung yang telat sebagai tempat untuk melompat. Tapi, bagaimana bisa aku yang disuruh menjaganya? Itu pun sendiri. Dan lagi-lagi, aku tidak bisa menolak, kuturuti saja perintah Kak Aldi dengan bodoh. Aku tahu, aku bodoh.

"Semoga nggak ada yang telat," gumamku.

Semoga Tuhan mau mengabulkan. Aku tidak mau jadi kambing hitam lagi, atas perlakuan OSIS, kepada anak-anak badung itu. Terutama, komplotannya dia, ya dia.

HUPP!!!

Setengah melompat saat aku mendengar ada sesuatu yang jatuh tepat di sampingku. Oh, sialnya aku, rupanya takdir lagi-lagi tidak memihakku. Dan lagi, takdir mempertemukanku dengan dia, dengan keadaan yang seperti ini. Aku yakin, dia akan salah paham lagi, dan semakin mengerjaiku setelah ini.

"Sssst... jangan ngadu, oke," katanya, mata cokelatnya terlihat sendu, seolah menginterupsiku.

Tanpa sadar aku mundur darinya, kemudian mengangguk takut. Jujur, aku takut jika aku dikerjain lagi seperti beberapa waktu yang lalu.

Aku sempat bingung, apakah menjadi anak badung itu sesuatu yang menyenangkan? Ketika memilih datang telat dan melompati pagar setinggi ini? Apakah bagi mereka itu suatu pencapaian? Seperti sebuh prestasi berharga bagi anak-anak pintar?

Aku melirik bagian lengan Ricky, seragamnya sedikit terkoyak, ada goresan di lengan putihnya. Aku yakin, kawat di atas pagar telah melukainya.

"Maaf," ucapku, dia menarik sebelah alisnya, menatapku dengan bingung.

Kurogoh plester dari saku rokku, kemudian kuulurkan padanya. Seharusnya, aku tidak bersikap seperti ini. Seharusnya aku diam saja dan tidak peduli, andai saja bisa, lebih baik aku bersikap seperti itu.

"Apa?"

"Lengan elo."

"Oh," Jawabnya, mengambil plester dari tanganku kemudian berlari pergi.

Aku baru sadar sekarang, dia berubah, ada yang berbeda dari dia yang dulu. Ya, rambutnya, rambut panjang yang dulu sekarang lebih pendek dan rapi. Aku tidak tahu, bagaimana bisa siswa badung menuruti perintah kepala sekolah? Aku pikir, mereka hanya akan memasukkan ucapan orang-orang dari telinga kanan kemudian mengeluarkannya ke telinga kiri begitu saja. Apakah, Ricky itu beda?

Ah, tidak mungkin.

*****

"Elo pasti capek? Gue nggak tega lo jadi anggota OSIS deh, pengen gue samperin aja mereka! Enak aja sahabat gue diginiin coba! Untung tuh si kepala preman lagi baik, coba kalau enggak, elo pasti udah disakitin ama dia, Nilaaam!"

Andai saja aku tak membutuhkan kegiatan OSIS untuk penunjang beasiswaku. Pastilah aku dengan senang hati keluar dari sana, dan benar-benar fokus belajar dari pada harus jadi babu mereka. Tapi, mau bagaimana lagi. Syarat mutlak dari SMA Pelita Mulya untuk anak yang menerima beasiswa adalah mengikuti salah satu kegiatan organisasi. Dan menurutku, kegiatan organisasi yang bermanfaat adalah OSIS ini.

"Elo harus tegas, Lam. Mau sampai kapan sih elo kayak gini?"

"Gue nggak mau ribut, La, Gen. Jadi menurut gue, itu cara satu-satunya biar nggak memperpanjang urusan, gue males ribut."

"Bukan males tapi ini tentang hak elo."

"Udah deh, Sayang, kalau Nilam bilang gitu kita bisa apa? Biarin aja, ntar kalau udah nggak sanggup paling nangis ke kita."

"Eh apa? Sayang? Sejak kapan gue jadi sayangnya elo?!"

Pasti bertengkar lagi, sudah kebiasaan.

"Kalian pulang dulu ya, gue ada piket hari ini. Setelah itu mau ke toko buku."

"Kami temenin!" semangat Lala, tapi aku tidak mau meropotkan mereka.

Genta nangguk semangat, sambil ngerangkul bahu Lala. Tapi Lala langsung melepaskan rangkulan Genta.

"Nggak usah deh, kalian balik dulu aja."

"Tapi nanti kalau lo diapa-apain gengnya Ricky gimana?"

"Nggak kok tenang aja."

Sok tenang, itulah aku, sok jagoan, itu juga aku.

"Yakin?" tanya Genta ragu, aku mengangguk lagi.

Mungkin....

"Nilam, Mama gue sakit nih, *sorry* gue nggak bisa paket hari ini ya?"

Untuk kesekian kalianya Salma beralasan mamanya. Apakah dia benar-benar ingin Mamanya sakit?

"Tapi, Ma, Echa nggak masuk hari ini. Hanya ada kita, dan Rian."

"Tuh ada Ricky, kan?"

Aku lupa, jika teman sepiketku ada Ricky, tapi bukankah dia tidak masuk daftar hitungan? Maksudku, sejak kapan dia ada saat piket? Ada yang berani memarahinya? Atau menyuruhnya? Tidak akan ada.

"Tapi kan—"

"*Thanks* ya, Lam."

Lagi-lagi seperti ini. Tidak apa-apa, masih ada Rian, paling tidak dia membantu, bukan kabur sembarangan. Tapi, kenapa dia juga masih tinggal? Bukankah pelajaran sudah usai dari dua jam yang lalu?

"Elo nyapu aja ya, Lam, gue bagian bersihin kaca ama nata bangku."

"Cupu!" seru Ricky, aku yakin, panggilan itu ditujukan pada Rian.

Rian menoleh takut-takut, sambil menyikut bahuku, aku tahu dia ingin minta tolong. Tapi aku pun takut dengan Ricky, apalagi kami hanya bertiga saat ini.

"I... iya, Rick, ada apa?"

"Pulang aja lo, biar gue yang urus ama cewek aneh ini."

Aku menggeleng kuat saat Rian menatapku, aku yakin, pasti inilah saatnya pembalasan bagi Ricky. Mengunciku di dalam kelas sampai pagi, mungkin. Siapa yang tahu di dalam otak cowok jahat itu.

"Yan, sini aja ya, jangan pulang, sini aja," pintaku setengah memohon, sambil menarik ujung seragam Rian.

"Tapi, Lam –"

"Pulang nggak elo cupu?!"

"I... iya, Rick, gue pulang."

"Yan."

"*Sorry* ya, Lam, ati-ati ya."

Rasanya ingin menangis, saat melihat punggung Rian menghilang di balik pintu. Sekarang matilah aku, hanya berdua saja dengan cowok ini, di kelas ini, ya Tuhan.

"Eh, Aneh, sini –"

"Gue yang ngelap, gue yang nyapu, gue yang nata bangku. Elo duduk aja, gue yang kerjain semuanya," jawabku cepat, karena aku yakin, dia pasti akan menyuruhku untuk melakukan semua pekerjaan itu. Tak apa aku melakukan semuanya, agar cepat selesai, agar aku bisa terbebas dari dia, agar dia kasihan dan tidak jadi menjadikanku bulan-bulanan.

"Dasar cewek aneh," gumamnya, berjalan mendekat kemudian menarik bangku yang ada di depanku.

"Maaf."

"Mau sampai kapan lo minta maaf ama gue?"

"Maaf, maksud gue—"

"Ck! Nyapu sana, biar kursi dan mejanya gue tata."

"Maaf—"

Mulutku langsung kututup, saat mata cokelatnya melotot, dia tampak tak sabaran sambil menarik kursi serta meja yang berantakan.

"Mau sampai kapan sih elo mau diginiin?" kini dia kembali membuka suara, saat aku kembali menyapu, ruang bagian belakang kelas. "Kalau lo terus ngalah, elo bakalan jadi bulan-bulanan mereka, sampai lulus. Seharusnya lo bisa kuat sedikit, dong."

Aku tidak tahu apa maksudnya dia berkata seperti itu, bukankah dia cowok utama yang dendam dan ingin menjadikanku bulan-bulanan?

Aku tak mengerti....

"Biar nggak ribut, gue males ribut," lirihku, dia berhenti dari kegiatannya, menatapku lagi dengan pandangan anehnya.

"Bukan males ribut, tapi elo nggak berani, elo takut."

Rasanya seolah dia memanah tepat di sasaran yang tak terelakan. Dia benar, malas ribut hanyalah kedokku, karena sejujurnya aku takut. Takut jika mereka semakin brutal, takut jika semua usahaku untuk menjadi siswa yang baik sampai memperoleh beasiswa akan hilang percuma. Aku hanya ingin hidup tenang, menikmati masa SMA dengan tenang, aku bukan siswa yang suka berulah, seperti dirinya.

Tapi, kenapa dia bersikap seperti ini? Seperti kemarin saat dia membantu membawa buku ke ruang guru. Sebenarnya, apa yang cowok ini inginkan dariku? Atau, apakah dia sedang memainkan sesuatu? Yang aku menjadi sasaran utama atas permaianan itu? Aku sama sekali tak tahu.

"Sudah petang, gue pulang," kataku setelah menyelesaikan semua tugasku.

Dia berdiri, karena setelah merapikan meja dan kursi dia hanya duduk sambil memandangiku menyapu.

"Bareng," ajaknya, dia meraih tas punggungnya kemudian mendekatiku.

Aku mundur menjauh, tapi dia semakin mendekat, dan itu semakin membuatku takut. "Elo takut ama gue? Apa lo pikir, gue akan bales dendam ama elo?"

Aku hanya bisa mematung di tempat, saat pertanyaan itu keluar dari mulutnya. Keringatku terasa keluar semua, tubuhku panas-dingin.

"Ini bukan sinetron, atau drama-drama yang sering elo tonton. Gue bukan tipikal cowok pendendam yang akan ngehancurin hidup cewek hanya karena masalah tawuran, ngerti?"

Lalu, kenapa kamu bersikap baik padaku?

"Ya, gue ngerti," jawabku cepat.

Kuhelakan napasku saat tubuhnya agak menjauh, kemudian dia melangkah keluar kelas. Kuekori langkahnya pelan-pelan karena masih takut, banyak hal yang semakin membingungkan. Karena ini adalah tahun kedua kami berada di kelas yang sama, dan selama itu pula baik aku atau pun dia tak pernah saling tegur sapa. Dia seolah tak melihat aku ada, begitu pun sebaliknya. Aku tak pernah mau menganggapnya ada karena aku tak mau berurusan dengannya. Kecuali, mata ini selalu melihat saat guru membagikan nilai ulangannya yang selalu sempurna, hanya itu tidak lebih. Dan ada angin apa tiba-tiba dia bersikap seperti ini? Bersikap seolah kami ini teman baik?

"Elo pulang naik apa?"

"Angkot."

"Sendirian?"

Aku mengangguk, dia manggut-manggut. Padahal, saat ini dia berjalan di depanku, tapi anggukanku seolah dia berjalan di sampingku. Punggung tegapnya bergetar. Aku tidak tahu apakah dia tertawa atau melakukan apa, tapi saat dia berbalik,

putung rokok itu sudah terselip di antara bibir merahnya.

Aku tak mengerti. Bagaimana bisa, ada seorang perokok yang bibirnya semerah itu, dan giginya seputih itu. Dia seolah seperti apel segar, yang baru saja dipetik dari pohonnya, dengan penampilan sederhana dan asal-asalan yang dia punya. Mungkin, itu salah satu penyebab kenapa para siswi jatuh hati padanya, tanpa memikirkan apakah cowok ini berandalan atau tidak.

"Nama lo Nilam Cahya, kan?" tanyanya, dia berjalan mundur saat aku berjalan maju, mungkin agar dia bisa menghadap ke arahku.

Aku mengangguk lagi sambil menunduk, sesaat kuhentikan langkahku saat dia berhenti melangkah. Bisa kulihat, sepasang sepatu kets berwarna abu-abu dengan tali hampir lepas milik Ricky hampir tertelan celana abu-abu yang panjangnya semata kaki.

"Kalau gue jatuh cinta ama elo, gue akan bilang. Tapi, enggak untuk sekarang."

Spontan aku mendongak, tapi Ricky sudah memutar tubuhnya, melangkah cepat sambil melambaikan tangannya padaku. Aku sama sekali tak mengerti, apa maksud semua ini? Apa maksudnya dia bilang seperti itu padaku? Apa dia mau mengerjaiku?

FORGET ME?

"Nilam, mau sampai kapan kamu ngelamun terus? Pelanggan Tante nanti pada kabur."

Aku tersadar dari lamunanku. Sungguh, rasanya sangat linglung karena kejadian tadi sore. Apa itu benar? Aku benar-benar tidak tahu. Aku yakin Ricky hanya bercanda, karena dia tahu aku bukanlah cewek populer di sekolah. Aku bukanlah cewek cantik yang bergaya, seperti cewek-cewek yang mendekatinya. Apa ini salah satu siasatnya untuk membalas dendam masalah beberapa hari yang lalu?

"Maaf, Tan."

"Mikirin pacar?" tebak Tante Rosi, aku menggeleng kuat. "Belajar yang bener jangan mikirin cowok dulu, nanti kalau beasiswamu dicabut bagaimana? Memangnya kamu mau sekolah pakai apa? Kamu nggak bisa ngandalin Tante terus, kan?"

Aku mengangguk paham. "Iya, Tan," jawabku.

Aku tidak boleh memikirkan apa pun selain belajar dan membantu Tante Rosi di toko roti ini. Aku tidak mau nilaiku turun, aku tidak mau menyusahkan Tante Rosi.

"Selamat datang di Rose Backery, silakan memilih roti kesukaan Anda."

Dan seperti itu, rutinitasku sepulang sekolah sampai jam sembilan malam. Baru setelah itu aku belajar sampai larut malam.

*****

Rasanya lelah, ingin sekali aku beristirahat sekarang juga. Tapi, aku belum menyelesaikan tugas merangkumku dari Bu Marita, serta makalah agama dari Pak Mahmud. Rasanya sudah setiap hari aku belajar, tapi tetap saja, urusan tugas masih banyak yang keteteran. Apakah waktu 24 jam itu tak cukup untukku?

Ada beberapa sms yang masuk, tentu saja dari anak-anak kelas, yang terbanyak dari Salma dan Bondan. Aku tahu, kenapa mereka selalu menerorku di saat tugas sedang banyak-banyaknya begini. Apalagi kalau bukan mau minta contekan, kalau tidak begitu mereka akan menyalin tugasku, menyalin sama persis, dan jujur, aku tidak mau itu.

Untung saja, sekarang sudah larut. Mana mungkin aku keluar mencari warnet. Ada komputer di rumah pun, itu komputer tua. Untuk memasang WIFI juga aku tidak ada biaya, mungkin, alasan ini cukup kan untuk bilang tidak bisa pada mereka?

"Oke, tidur!" putusku setelah selesai mengerjakan semuanya, besok tinggal pergi ke warnet untuk mencetak tugas-tugasku ini.

Semoga, tidak kesiangan lagi, dan semoga tugas kali ini bisa diterima oleh guru-guru dengan tangan terbuka. Karena aku yakin, setidaknya, tugasku ini akan mendapatkan nilai A.

*****

"Pagi Nilam!! Gimana tugas lo? Beres, kan? Pinjem buat referensi!"

Aku serahkan makalahku pada Lala, anak satu ini memang seperti itu. Suka sekali melihat makalah orang dan membandingkan dengannya, bukan apa-apa, dia takut saja jika salah ambil tema. Karena, sifat pelupanya yang sudah mulai parah.

"Gen, udah ngerjain makalah?"

Genta yang baru datang mendekat, dengan senyuman tersungging dia mengacungkan kedua jempol tangannya.

"Genta, calon pacar Lala gitu lo," katanya percaya diri.

Lala hanya mendengus, tapi sudah tidak bertengkar lagi seperti biasa, mungkin, Lala sudah terbiasa.

Kami hendak melangkah menyusuri halaman tengah sekolah, tapi tiba-tiba langkahku terhenti. Mau bagaimana lagi, kedua kakiku spontan kaku saat melihat

sosok itu, sosok yang entah sejak kapan dia jadi rajin. Pagi-pagi sekali sudah berada di sekolah nongkrong dengan teman-temannya, sosok yang saat ini sudah ketawa-ketiwi dengan teman-temannya, dan sosok yang membuatku menata rambut tanpa sengaja.

"Kita lewat muter aja yuk, jangan lewat sini," ajakku, setengah memohon.

"Ngapain sih? Ada yang deket juga malah nyari yang jauh, ayok ah jalan."

Setengah diseret Genta, dan Lala aku pun berjalan melewati gerombolan Ricky. Anehnya, saat aku lewat, dia mengacuhkanku, dia kembali seperti Ricky biasanya. Bahkan, saat ini, di sampingnya tengah ada Echa, teman sekelas kami yang katanya pacar Ricky.

Jangan mimpi, Nilam.

Mungkin tidak seharusnya aku memusingkan guyonan Ricky kemarin. Lagi pula, katanya juga dia bilang jika sekarang dia tidak memiliki perasaan apa pun padaku. Nilam, rupanya kamu tipikal cewek yang mudah besar kepala, batinku memperingati diri sendiri. Tapi, kenapa hanya karena masalah ini aku mulai mengenal satu rasa lain di dalam hatiku.

Terluka....

Apa aku berhak? Aku tersenyum getir di antara gelak tawa Lala, dan Genta yang entah aku tak tahu mereka membicarakan apa. Yang jelas, aku merasa bersyukur karena ada mereka. Setidaknya, tampangku yang sudah bodoh ini, tidak terlihat semakin bodoh di depan semuanya.

"Jadi mana makalah gue, Lam?" Bondan yang tiba-tiba muncul di balik pintu sebelum aku masuk ke dalam kelas.

"Makalah apa?" tanyaku bingung, bukankah semalam sudah ku jelaskan tentang makalah itu? Aku tidak bisa membuatkan untuknya.

"Makalah gue lah, gue kan minta bantuan ama elo semalem. Gue nggak bisa ngerjain, karena Kakak gue sakit, masak elo nggak mau bantuin sih? Jangan pelit, mana-mana makalahnya."

"Eh, Bon, elo itu punya hati nggak sih? Tugas itu tugas elo, kok elo minta buatin Nilam? Elo gila, ya?" nyolot Lala, aku yakin dia pasti tidak akan terima jika sahabatnya diperlakukan seperti itu, Lala terimakasih kuucapkan padamu.

"Halah cewek sok cantik, nggak usah sok deh lo! Gue nggak ngomong ama elo, ya?!"

Setengah mendorong, Bondan meraih makalah yang ada di tanganku. Untung saja, Genta ada di belakang Lala, jika tidak, aku yakin tadi Lala akan jatuh begitu saja di lantai.

"Jangan kasar ama cewek woy! Gue laporin ke Pak Mahmud lo, Bon!"

"Banci lo Gen."

"Genta cukup!" teriakku, saat dia hampir meninju wajah Bondan.

Cukup! Aku tidak mau karenaku semua ribut. Cukup akan aku selesaikan masalahku sendiri tanpa campur tangan siapa pun, yang akhirnya merekalah yang akan terluka karenaku.

"Bondan, balikin makalah gue," pintaku. Tapi senyum miringnya itu terlihat jelas, dengan apa yang akan dilakukan pada makalahku.

"Kalau gue nggak ngumpulin, elo juga nggak bisa ngumpulin, Lam."

KRAAAK!!!

Aku hanya bisa meringis, seperti serpihan-serpihan makalahku yang dirobek-robek Bondan begitu rasanya hatiku, sangat ngilu. Bagaimana bisa, ada seorang teman seperti itu? Bagaimana bisa hidupku harus dikelilingi orang-orang seperti mereka.

PLAKK!!

Lala menapar pipi Bondan, tapi Bondan langsung pergi. Aku tergopoh memungut serpihan-serpihan makalahku, hancur sudah, terlebih lima belas menit lagi Pak Mahmud akan masuk ke dalam kelas. Apakah nasibku akan sama saat pelajaran Bu Marita waktu itu?

"Makanya jadi anak jangan sok pinter! Emangnya kami mau apa temenan ama elo? Kalau lo nggak pinter, ogah deh gue temenan ama elo."

"Bener, Cha, hukuman tuh buat cewek sok pinter, dasar cewek aneh."

"Anak singa. Ih!"

Ya, seperti itulah mereka. Seolah di depanku memasang topengnya masing-masing, saat ada pelajaran yang menurut mereka aku ini penting. Namun, setelah itu, aku hanyalah aku, di balik topeng mereka itu, aku hanyalah penganggu, aku hanyalah segumpal debu, yang siap disapu kapan saja mereka mau.

Kukumpulkan puing-puing makalahku, kemudian aku duduk di bangkuku. Lala memelukku sementara Genta marah-marah tak jelas, dia langsung pergi keluar untuk mencari Bondan, meski aku berpikir, jika semua itu percuma. Bondan tidak mampu dikalahkan Genta, sampai kapan pun itu.

"Selamat pagi anak-anak!"

Seru Pak Mahmud, semua menjawab dengan malas-malasan karena aku yakin, tugas dari Pak Mahmud. Kali ini sangatlah sulit, karena makalah yang wajib dikumpulkan harus dengan sumber yang *real*. Dalam artian kita harus datang dan mewawancari langsung, bukan sumber yang bisa kita peroleh dari internet. Namun sayangnya, aku tak bisa memenuhi tugas yang sangat berharga itu, aku menyesal.

Mereka jahat....

"Kita lanjut materi kemarin, ya?"

"Pak!" Ricky berseru, sambil mengacungkan telunjuknya.

Tumben, biasanya dalam setiap pelajaran. Dia lebih suka menenggelamkan wajahnya, sambil menggoda Rian yang kebetulan duduk di depannya.

"Ya, Rick? Ada apa?"

"Bisa tidak pelajaran kali ini dijelaskan dengan proyektor, Pak? Kisah Nabi tidak apa-apa, Pak? Meski hanya sebentar, atau ceramah deh Pak? Boleh ya? Mumpung saya lagi baik nih!" serunya, yang aku tak mengerti, kenapa dia bersikeras untuk itu.

"Bapak tidak bawa laptop, Rick."

"Pakai punya saya, Pak, Bapak ada materinya, kan?" paksanya tidak mau terima.

Pak Mahmud meski guru BP, yang sering membawa Ricky keluar-masuk ruang BP. Tapi nyatanya, Pak Mahmud tidak pilih kasih, melihat Ricky antusias ingin belajar, membuat Pak Mahmud bahagia bukan kepalang.

"Ini tidak apa-apa?" tanya beliau meminta persetujuan murid yang lain, semua mengangguk semangat.

Ricky maju ke depan sambil membawa laptopnya, menata ke sana dan sini, seolah dia bukanlah Ricky badung seperti biasanya.

Semua anak duduk diam di bangkunya masing-masing, melihat proyektor yang sedang memutar sebuah vidio. Tapi, vidio yang ditampilkan Ricky bukanlah vidio ceramah atau pun kisah Nabi. Melainkan kejadian yang baru saja kualami.

Apa dia sengaja melakukan ini? Seolah menunjukkan kepada Pak Mahmud jika aku tidak bersalah? Lalu kenapa? Kenapa dia sampai melakukan sejauh itu?

Aku benar-benar tak mengerti.

"Ini apa?!" tanya Pak Mahmud dengan amarahnya,

Beliau memandang ke arah Bondan kemudian berdiri, "Bondan! Kemari kamu!"

"T... tapi, Pak."

"Tinggalkan kelas Bapak, selama 2x pertemuan, jangan masuk ke kelas Bapak! Tulis permintaan maaf kepada Nilam sebanyak sepuluh lembar kertas folio, mengerti?!"

"Tapi, Pak."

"Mengerti Bondan?!"

"I... iya, Pak."

Semuanya langsung berkasak-kusuk, Ricky memasukkan flashdisk yang benar setelah dia meminta maaf kepada Pak Mahmud. Untuk sekali dalam dua tahun aku sekelas dengan Ricky, baru kali ini dia peduli, terlebih peduli terhadapku seperti ini. Bukan, mungkin kebetulan akulah yang menjadi korban, tapi setidaknya aku tahu,

di balik sifat badungnya, ternyata ada sisi baik yang tak aku tahu dari Ricky. Ya dia Ricky, Ricky yang melakukan hal dengan caranya sendiri, Ricky yang selalu membuat orang bertanya-tanya, bagaimana sifat aslinya.

*****

Istirahat hari ini, Lala dan Genta mengajakku ke warung Mpok Lela, penjual somay paling enak di sekolah kami. Kami mengambil tempat duduk bagian ujung, agar tidak terlalu ramai, agar kami bisa menikmati makanan kami dengan tenang. Maklumlah, Kakak kelas 3 biasanya sok berkuasa, jika kita tidak mengalah, maka habislah riwayat kami.

Untuk ukuran anak-anak minoritas seperti kami, duduk di pojokkan dan tidak terlalu terlihat itu yang terbaik. Setidaknya mengamankan diri dari bahaya pemalakan, atau bahkan dijaili kakak angkatan, itu pun berlaku untuk geng Ricky. Meski mereka masih kelas 2, tapi soal tawuran, mereka yang paling pertama.

"Somay, Mpok, 3, seperti biasa!" seru Genta, dia sudah mengambil garpu dan sendok, seolah tidak sabar menunggu makananya datang. Seperti anak kecil yang ditanya mamanya apakah mau sarapan pakai ayam goreng, atau tidak?

Sangat lucu.

"Ricky tuh, Lam. Elo harus berterimakasih ama dia, dia udah bantuin elo." Lala menyikut lenganku, jujur tanpa diberitahu pun, aku pasti akan berterimakasih. Tapi, aku rasa, saat ini bukanlah saat yang tepat untuk berterimakasih padanya.

"Hey, Rick!" seru beberapa kakak kelas, "Bagi uang, bokek nih."

"Berapa, Kak?"

"Mapuluh ribu."

"Gue juga Rick, motor gue abis nabrak nih, butuh duit tigaratus ribu."

Tanpa pikir panjang aku lihat Ricky merogoh dompetnya, kemudian dia memberikan lembaran uang-uang itu pada

teman-temannya, mereka tertawa kemudian bertos ria. Apa benar, berteman seperti itu?

Jujur, meski ucapan mereka tidak terlalu keras, tapi cukup bisa terdengar di telingaku yang jarak duduk mereka tidaklah jauh dari tempatku duduk. Bahkan, meja kami berdampingan.

"Gue ke toilet dulu ya, kebelet nih."

"Ok!"

Mereka kembali terbahak seolah kepergian Ricky menjadi kesempatan emas untuk mereka, aku sama sekali tak mengerti, kenapa mereka segembira itu.

"Mayan, ya, mepetin dia, uangnya ngalir terus kayak mesin ATM."

"Iya, nggak tahu uang dari mana, mungkin dari ngerayu Tante-Tante. Bisa ngecengin cewek-cewek cantik juga kita."

"Mayan, Bro, kita bisa numpang tenar sekaligus punya kacung buat disuruh tawuran."

Teman-teman munafik....

Aku tak pernah berpikir, ada teman seperti mereka, jenis-jenis sahabat yang sebenarnya mereka berlaku bangsat. Teman yang memanfaatkan temannya sendiri. Entah mengapa, darahku terasa meletup-letup. Aku tidak suka, jika ada orang lain bernasib sama sepertiku, meski dengan cara mereka sendiri. Tetap saja, memanfaatkan adalah perbuatan yang tak akan pernah termaafkan. Lalu, apakah Ricky mengetahui semua ini? Jika tidak, maka akan kuberanikan diri untuk memberitahunya agar dia menjauhi teman-teman jahatnya. Namun jika dia tahu, mungkin aku harus menyadarkannya, seperti dia mencoba menyadarkanku dulu.

"Gue balik dulu ya, kelupaan sesuatu," pamitku, meski Lala sempat bertanya tapi dia mengizinkan juga.

Aku keluar dari warung Mpok Lela, tapi yang kucari rupanya berdiri manis sambil bersandar di dinding depan warung. Apa dia mendengar? Aku yakin, dia mendengarnya dengan jelas semua perkataan teman-teman jahatnya.

"Ricky," ujarku, dia melirikku sekilas tanpa minat kemudian berjalan menjauh dari warung Mpok Lela, berhenti di bawah pohon cemara, yang terletak di belakang gedung ruang kelas 1.

"Elo udah tahu, kan?" tanyaku, dia hanya diam dan memunggungiku. Aku yakin, dia tahu. "Mereka itu bukan temen yang baik buat elo, Rick. Mereka itu deketin elo hanya untuk manfaatin lo doang, gue yakin elo tahu semuanya, tapi kenapa elo diem aja? Seharusnya elo berani bilang sama mereka, bukankah kemarin elo _"

"Gue baik ama elo bukan berarti lo berhak ikut campur urusan gue...," katanya menyela ucapanku. "Mau mereka pura-pura atau manfaatin, itu nggak ada hubungannya ama elo, ngerti?!" dia langsung pergi begitu saja, seolah tidak mengenalku sama sekali.

Nilam, kau bodoh!

Seharusnya aku tidak harus melakukan hal itu. Benar apa kata dia, aku bukan siapa-siapanya, untuk apa aku ikut campur dalam urusan pribadinya? Menerobos zona aman dan mencoba mengusik kehidupan dia, kehidupan Ricky.

Aku salah, kenapa aku melangkah sejauh ini, seharusnya aku tetap diam di dalam zonaku. Zona di mana menjauhi Ricky adalah hal utama, zona di mana tidak dekat-dekat dengan Ricky adalah hal wajib yang harus dilakukan. Tapi, bagaimana bisa, takdir telah memaksaku melangkah sampai sejauh ini. Bahkan takdir seolah mematikan lentera sebagai penerang jalanku untuk kembali.

Aku merutuki takdirku, seharusnya aku tak sejauh itu berinteraksi dengan dia, seharusnya aku tak membuat banyak kesempatan untuk dekat dengan dia, Ricky. Sampai akhirnya semua hal itu menjadi awal dari semua mimpi buruk yang tak pernah aku inginkan.

Rick, tahukah kamu jika aku di sini merindukanmu? Bahkan, bait-bait puisi ini tak mampu membendung rasa rinduku padamu. Andaikan bisa, aku ingin kau kembali seperti dulu.

UMBERELLA BLUE

Pagi ini sampai nanti siang jam kosong. Seluruh guru sibuk rapat dan mengurusi ini dan itu. Sementara aku duduk di pojokan perpustakaan untuk membaca buku. Kegiatan OSIS sudah tidak terlalu padat karena beberapa OSIS baru menggantikan pekerjaan OSIS senior. Dari pada buang-buang waktu, atau pun tinggal di kelas yang seluruh siswanya hanya suka main-main tak jelas lebih baik aku di sini, kan?

Meski perpustakaan sekolah tidak begitu lengkap, setidaknya buku-bukunya sedikit banyak bisa menambah wawasan. Lala sedang sibuk dengan tugas kelompoknya bersama Genta juga Rian yang baru saja dibagi kemarin. Sementara aku? Ya, tentu aku juga ada tugas kelompok, tapi dari kemarin pun kelompokku selalu berkilah jika mereka sedang sibuk. Salma, dan Echa, seolah duniaku berputar kepada mereka yang selalu menginjak-injak diriku.

"Nanti bantuin nata buku ya, Lam." Mbak Sasi, penjaga perpus menghampiriku.

Aku mengangguk menjawabi ucapannya. Setiap akhir pekan memang pekerjaanku di akhir jam sekolah adalah untuk membantu Mbak Sasi merapikan buku-buku yang ada di rak. Karena, mayoritas siswa di sini, jika membaca atau pun meminjam pasti akan dikembalikan dengan cara tak beraturan, atau bahkan lebih parahnya, buku biologi ditaruh di bagian buku geografi dan sebaliknya.

"Sekar, tumben?"

Sekar menangkap sosokku, dia berjalan tergopoh dengan buku-buku dalam pelukannya kemudian mendekat.

Jujur, Sekar bukan termasuk anak pintar, tapi sifatnya yang hampir sama denganku membuatnya keropotan sendiri, terlebih saat tugas kelompok seperti ini.

"Harus nyari bahan, Lam. Soalnya Bondan, dan Ricky nggak mau bantu."

Malang benar nasib Sekar, harus sekelompok dengan dua orang itu. Cowok-cowok badung di kelasku.

"Lo ambil tema apa?"

"Mungkin lingkungan."

Aku mengangguk, memang tema itu yang paling mudah, meski kebanyakan anak menganggapnya susah. Menyusun makalah dengan Bahasa Indonesia saja susah. Apalagi ini, Bahasa Inggris yang memang hanya seperempat siswa kelasku yang menguasainya dengan fasih.

"Gue ke kelas dulu, ya, gue lupa belum ngasih tahu Echa, dan Salma untuk bagian mereka."

"Gue tahu itu sulit, Lam."

Aku hanya tersenyum menanggapi ucapannya. Hanya orang yang pura-pura buta yang akan bilang jika itu pekerjaan mudah. Echa dan Salma, dua cewek yang lebih mementingkan gaya dan kecantikan daripada memusingkan soal-soal pelajaran.

Kelasku terletak di deretan tengah, tepatnya di ujung gedung kelas 2 anak IPA, anak-anak yang kata guru disebut anak-anak rajin dan pintar. Tapi aku sendiri tidak tahu, bagian mananya disebut rajin dan pintar jika patokan mereka hanya berpacu pada nilai akhir tanpa melihat usaha di baliknya. Nilai akhir, siapa yang tahu dari mana mereka mendapatkan itu, kan? Toh banyak sekali anak-anak sok kuasa menggunakan kekuasaan mereka untuk mencontek, menyalin jawaban-jawaban dari siswa yang dianggap bisa dimanfaatkan. Dan itu menyakitkan sekali.

"Cha, elo inget kan tugas elo? Ngumpulin data dari narasumber." kuberanikan mengutarakannya, meski sekarang, Echa tengah sibuk dengan dia, ya dia Ricky. Duduk berdua dan berbincang bersamaan dengan taman-teman lainnya.

Echa memutar bola matanya. Aku yakin, akan seperti ini, lari dari tugas dan melimpahkan semuanya padaku. Bukankah setiap kali ada tugas kelompok dia seperti ini? Meski aku beraharap jika dia akan, berubah....

"Aduh gimana ya, Lam, sebenernya gue mau, tapi perut gue sakit nih. Kayaknya hari ini nggak bisa deh. Besok deh, ya," tawarnya.

Oke, tugas masih minggu depan, kan? Jadi, tidak apa-apa jika dikerjakan besok.

"Oke deh, Cha," putusku, dia tersenyum lebar seolah tengah mendapatkan permen.

"Yaudah deh elo sana-sana, bikin mata gue sepet aja. Wajah jelek elo, bikin mata normal gue jadi minus, tau nggak?!"

Aku mengangguk saat Mondy berkata seperti itu. Memang benar, akan sangat lucu jika aku berlama-lama di sini. Baik Echa, Ricky, atau pun Mondy, mereka adalah orang-orang tenar di sekolah. Tidak seperti aku, cewek buluk yang buruk rupa.

"Maaf." ucapku segera pergi.

Lagi, kami, maksudku aku dan Ricky seolah seperti dua orang yang tak pernah mengenal. Lagi, dia menciptakan jarak besar di antara kami.

Dan apakah itu salah? Tentu saja tidak. Itu sudah benar jika dia kembali di posisinya. Setidaknya, dia sudah tahu sekarang, mencoba mengerjai cewek aneh sepertiku, hanyalah sia-sia belaka, dan akan sangat membosankan.

*****

"Salma, Echa kalian udah ngerjain tugas yang gue kasih?"

BRAK!!

Aku hampir melompat saat Echa membanting buku paketnya di meja, apakah aku melakukan kesalahan?

"Udah gue bilang, kan, Lam. Gue itu sakit! Ngerti nggak sih, gue nggak sempet ngerjain itu!"

"Gue juga sibuk, ngurusin kerjaan rumah."

Pembohong....

"Tapi kan gue udah ngasih tugas ini sejak lima hari yang lalu ama kalian."

"Bodoh! Kerjakan aja sendiri, biasanya aja bisa, kan?"

"Echa ih, maaf, Lam. Tapi ini beneran gawat, gue pengen bantuin elo Lam, tapi mau gimana lagi, gue nggak bisa." kini, Salma berucap dengan gaya sedihnya.

Licik....

"Tapi—"

Belum sempat kuselesaikan ucapanku, keduanya pergi. Padahal, besok kami sudah harus presentasi. Tapi, bagaimana bisa mereka melakukan ini? Wajahku kutengadahkan ke atas, mana mungkin aku menunduk sekarang. Jika aku melakukannya, maka air mata ini akan benar-benar jatuh.

Nilam, tak boleh menangis.

Kuputuskan untuk kembali ke bangkuku dan duduk. Mencari bahan dan menggantikan tugas Echa adalah yang terpenting sekarang, daripada harus menghabiskan waktu hanya untuk merenung dan bersedih seperti orang dungu.

"Apa-apaan ini?! Elo pikir, ini makalah!"

Aku sempat kaget, saat mendengar suara Ricky menggelegar galak. Membanting makalah yang baru saja diberikan Sekar padanya.

"Ini sama aja ama sampah! Bungkus kacang, lo ngerti?!" katanya masih marah, membuang makalah itu ke lantai, kemudian takut-takut Sekar memungutnya lagi.

"T... tapi gue udah berusaha membuatnya, Rick. Sendiri," bela Sekar pada dirinya sendiri, untung saja, Sekar lebih berani dariku. Jika itu aku, mungkin, saat ini, aku akan menunduk dalam diam.

"Ini, pelajari."

Apa dia benar-benar yang mengerjakannya sendiri? Aku tidak peduli, dan tidak mau peduli. Karena, tugasku sudah cukup berat untuk mengurusi urusannya, urusan orang yang hanya akan mengacaukan semuanya, urusan seorang berandal sekolah.

*****

"Tan, kok komputerku nggak bisa dipakek?!" aku berlari keluar, bagaimana bisa komputerku tidak mau nyala. Padahal, tadi pagi sebelum aku berangkat sekolah, semuanya baik-baik saja.

"Tante lupa ngasih tahu kamu, Nilam. Tadi siang, Tante iseng mau belajar komputer. Tapi, nggak tahu kenapa komputernya langsung keluar asapnya, mungkin, rusak."

Kesialan apa lagi ini?

Setelah anggota kelompokku tidak mau ikut membantu mengerjakan tugas sekarang komputer satu-satunya milikku rusak? Dan jam sudah menunjukkan pukul delapan malam. Ya Tuhan, aku harus cepat-cepat ke warnet atau tempat rental komputer agar aku bisa menyelesaikan tugas ini, atau riwayatku akan tamat. Kehilangan nilai untuk kedua kalinya pada pelajaran Bu Marita, itu bukanlah hal yang baik.

"Aku ke warnet dulu, Tan."

"Tapi, Kan—"

"Besok ada tugas penting yang membutuhkan komputer, Tante. Kalau Nilam nggak ngerjain sekarang, nilai Nilam pasti akan hancur."

"Ati-ati, Lam!"

Aku langsung keluar sambil membawa tasku, tidak ada motor, Tante punya motor buntut satu pun hanya dia yang bisa mengendarainya. Satu-satunya yang bisa aku gunakan hanya ontel ini, dan semoga ada warnet di dekat sini. Jujur, meski dari kecil aku berada di kompleks ini, tapi aku jarang keluar rumah, paling-paling pergi ke toko roti Tante Rosi dan itu pun ada di gang depan rumah.

"Paman, di sekitar sini ada warnet, nggak?" tanyaku setelah menepikan ontelku, seorang Paman penjual ketoprak itu pun menggeleng.

Rupanya, dia tidak tahu. Harus aku cari di mana lagi warnet berada. Aku bingung harus bagaimana, terlebih malam ini mendung, dan semoga saja tidak hujan. Tapi rupanya, Tuhan berencana lain, belum sempat kugayuh lagi sepedaku, gerimis

datang. Buru-buru aku berhenti di teras toko yang sudah tertutup.

Lalu bagaimana? Aku sama sekali tidak tahu apa yang harus aku lakukan sekarang. Seolah semua jalan yang kuusahakan buntu, seolah aku sudah tidak bisa melakukan apa-apa untuk menyelamatkan nilaiku ini. Apa aku menyerah saja?

Aku tidak salah lihat, kan? Ricky hujan-huajan sambil membawa payung menghampiriku, dan masih mengenakan seragam putih abu-abunya itu. Dia dari mana? Atau, dari mana dia tahu jika saat ini, aku di sini? Ini bukan kebetulan, kan? Aku yakin jika ini bukanlah kebetulan.

Aku mengabaikan keberadaannya yang kini berdiri di sampingku. Lebih baik, aku pura-pura tak mengenalnya, toh nantinya dia akan melakukan hal yang seperti itu.

Hujan, berhentilah.

Hampir setengah jam, kami di sini menunggu hujan dalam diam. Dia diam di tempatnya, seolah asik degan pikirannya sendiri. Sementara aku, selalu berharap dan menunggu jika rintikan air ini akan mulai berkurang dan reda.

Tak menunggu waktu lama, aku segera pergi. Menjauh darinya, itulah hal yang lebih baik. Dia adalah cowok yang tak mau diganggu, dia adalah cowok aneh yang aku temui seumur hidupku.

"Elo mau ngerjain makalah elo, kan?" tanyanya tiba-tiba.

Aku terhenti untuk sesaat tapi kuabaikan ucapannya, mengambil sepedaku tapi dia tahan, sehingga aku tak bisa pergi ke mana-mana.

"Gue bawa laptop...,"

Seolah dia tahu apa yang kubutuhkan. Dia langsung menggeser tempatku berdiri, dibawanya sepedaku kemudian dia naik begitu saja di sana.

"Ayo, naik," perintahnya, sambil menyerahkan payungnya padaku.

Aku tak mengerti.

Aku bingung, dengan sikapnya yang mudah berubah-ubah. Kadang dia terlihat

begitu peduli, dan kadang dia bersikap tak acuh. Sebenarnya, siapa dia sebenarnya? Apakah dia seorang cowok yang memiliki kepribadian ganda?

Kuturuti ucapannya, duduk di boncengan sepedaku. Dia mulai menggayuh sepeda kecilku. Aku tahu, sebentar lagi kaki panjangnya akan sakit, karena ditekuk begitu lama.

Kami seperti dua pasang kekasih yang kasmaran, naik sepeda di bawah rintikan hujan. Aku bisa membayangkan betapa nyamannya andai kurebahkan kepalaku ini di punggung besarnya, betapa nyamannya jika kulingkarkan kedua lenganku ini di perut datarnya. Tapi, apa yang aku pikirkan ini? Kami tidak ada hubungan apa-apa, kan? Dia hanya berlaku baik, berlaku baik pun bukan melakukan sesuatu yang istimewa.

"Udah sampek."

Dia turun dari sepeda kemudian kususul, rupanya dia mengajak ke sebuah kafe, yang aku sendiri tak tahu, kafe apa itu. Yang jelas, ada banyak pemuda-pemudi yang nongkrong di sini. Apa aku pantas masuk ke tempat seperti ini? Aku hanya mengenakan pakaian tidur serta jaket cokelat usang kesukaanku. Sementara kakiku, hanya berlapiskan sendal beruang yang bahkan bulu-bulunya sudah mulai menghilang, dan rambut serta wajahku? Aku menunduk dalam-dalam tapi Ricky cepat-cepat menarik tanganku untuk diajaknya duduk.

"Kenapa harus ke sini?" tanyaku bingung, dia hanya diam kemudian mengeluarkan laptopnya. Sementara aku, masih dengan tampang bodoh yang terlihat semakin bodoh melihatnya.

"Mas Ricky, pesen apa, Mas?" tanya sang pelayan, dia melihatku seolah hendak tertawa tapi ditahan. "Beda lagi, Mas?" katanya, aku tahu pasti Ricky sering membawa pacar-pacarnya datang ke sini, dan aku yakin, pelayan itu salah paham terhadapku.

Mana mungkin, pacar Ricky seburuk aku? Itu tidak mungkin.

"Susu panas satu kalau ada, jus alpukat satu, burger dua sama nasi goreng dua...," pesannya, kemudian dia kembali menatapku dengan dahi berkerut.

"Laptopnya buat ngerjain tugas bukan buat elo liatin doang," tegurnya.

Aku langsung meraih laptop dari Ricky, kemudian segera kukerjakan makalahku secepatnya, agar aku bisa cepat keluar dari situasi mengerikan seperti ini.

"Kalau nggak keburu gimana? Bisa gue pinjam buat bawa pulang?" tanyaku, ini makalah yang mungkin membutuhkan waktu lebih dari dua jam untuk menyelesaikannya.

"Enggak, nanti lo rusakin. Kerjain aja sampai selesai, gue tungguin."

Aku mengangguk lagi, seperti dikasih hati minta ampela saja, aku jadi tidak enak. Pasti dia capek, bahkan seragamnya belum diganti, dan harus menungguiku mengerjakan tugas membosankan ini.

"Lo tahu dari mana gue butuh laptop?" tanyaku, dia hanya menarik sebelah alisnya kemudian mengalihkan pandangannya, bertopang dagu melihat ke arah luar kafe. Sepertinya, aku sedang duduk bersama batu.

"Gue keluar rokok dulu," izinnya.

Aku mengangguk lagi, daripada melihat dia mati bosan. Lebih baik dia melakukan kegiatan hariannya, ya merokok adalah kegiatan harian dia.

Jam setengah dua belas kira-kira aku sampai di rumah. Ricky mengantarkanku sampai depan rumah, tidak mungkin sekali untukku persilakan dia masuk, aku sudah cukup tahu sekarang jam berapa.

"Makasih."

"Tumben," katanya. Aku menatapnya bingung kemudian dia mengambil sebatang rokok lagi dan diselipkan di antara bibirnya. "Biasanya aja elo selalu bilang 'maaf' tumben sekarang bilang 'makasih' nggak takut ama gue lagi?" tanyanya.

Aku tersenyum, entahlah, bagian mana dari ucapannya yang lucu, yang jelas itu cukup sebagai alasan untukku tersenyum.

"Kenapa elo begitu suka ngerokok? Rokok kan nggak baik buat tubuh elo."

Dia hanya diam, mengembuskan asap rokoknya ke udara, seperti cerobong kereta api yang mengebulkan asapnya.

"Karena rokok adalah sahabat yang nggak akan pernah berkhianat."

Jawaban ambigu yang dia katakan sebelum pergi membuatku tahu, ada satu sisi dari Ricky yang terlihat sangat kelam, satu sisi dari Ricky yang seolah kesepian. Di balik tawa Ricky ada kesedihan, di balik semua orang-orang di sekitar Ricky dia kesepian. Ricky, membutuhkan seorang teman. Bukan teman yang hanya ada di sekitarnya saat dia bahagia, tapi teman yang benar-benar mengerti akan dirinya. Ya, Ricky, dia seperti itu. Seperti bumi yang memiliki dua sisi. Siang dan malam, itulah Ricky, sisi yang tak pernah orang lain tahu.

*****

"Tan, Nilam berangkat dulu, ya."

"Eh, Lam, Tante lupa, kemarin pas kamu pergi ke warnet, ada yang nyariin ke toko roti."

"Siapa?" tanyaku bingung, bukannya Lala dan Genta Tante Rosi sudah kenal?

"Cowok, ganteng, kayak artis. Siapa sih namanya, Tante lupa. Matanya cokelat sendu gitu, Lam. Ganteng pokoknya."

"Ricky?" tebakku, karena dari sekian cowok yang aku kenal, satu-satunya cowok bermata cokrlat dengan tatapan sendu itu hanya dia. Cowok badung yang bahkan wajahnya tak sesangar apa yang ditakuti orang-orang.

"Ya! Ricky! Tante baca kayaknya itu namanya di *tag name* seragamnya, dia jadi pelanggan setia Tante akhir-akhir ini. Dia nyanyain kamu, terus Tante cerita kalau kamu nggak jaga toko, komputermu rusak dan sedang nyari warnet, gitu."

Rupanya benar, kedatangan Ricky kemarin bukanlah kebetulan. Lalu, untuk apa dia melakukan hal sampai sejauh itu? Apakah hanya karena ingin membantu seorang teman? Kujawab ucapan Tante Rosi dengan senyuman kemudian aku segera pergi. Aku tidak mau telat, karena jam pertama nanti adalah pelajarannya Bu Marita.

*****

"Jadi anak-anak, kalian sudah siap?"

Semua kelompok mempersiapkan mental mereka, sementara kelompokku? Semoga, mereka bisa menguasai isi dari makalah ini.

Kelompok yang pertama maju adalah kelompok Lala, Genta dan Rian setelah itu memutar, kelompokku mendapatkan nomor urut paling belakang.

"Jadi, gimana?" tanya Salma ketika dia menyikut lenganku.

Bagaimana? Bukankah aku sudah memberikan dia salinan makalah itu, apa belum bisa dia mempelajarinya barang sebentar?

"Isi dari makalahnya apa sih? Otak gue nggak nangkep nih." Echa menambahi, mungkin mereka butuh kamus atau penerjemah lainnya agar sedikit paham.

"Gue udah nebelin kalimat-kalimat yang penting di sana."

"Tapi gue nggak paham! Emangnya ini soal Bahasa Indonesia?!"

Kenapa dia marah?

"Bener kata Salma, seharusnya elo itu kasih artinya, Lam."

Apakah semua ini salahku?

Kuabaikan gumaman mereka, beradu argumen tidaklah tepat sekarang. Lebih baik, aku fokus ke depan dan melihat kelompok-kelompok yang mulai menjelaskan. Oke, sekarang adalah kelompok Ricky, dan kawan-kawannya. Dan Ricky bagian menerangkan materi yang ada di *power point*, aku sama sekali tidak tahu, jika dia sepandai ini, menjelaskan makna demi makna secara

gamblang membuat yang mendengar pun akan paham dengan apa yang disampaikan. Aku akui, aku kalah darinya dalam hal ini.

"Dua minggu tidak membuat rusuh rupanya Ricky yang badung jadi Ricky yang rajin, ya? Jika kamu seperti ini terus, Ibu yakin kamu akan mendapatkan peringkat baik, Rick."

"Semoga, Bu," jawab Ricky asal-asalan, memangnya jawaban apa yang diharapkan Bu Marita pada siswa seperti Ricky? Tidak ada.

"Sekarang, kelompok Nilam, silakan maju."

Kulirik kedua teman kelompokku yang saling sikut. Aku tahu, mereka tidak siap, tapi sekarang bukanlah waktunya untuk mereka bersikap seperti itu, selama enam hari, mereka ke mana saja? Bukankah banyak kesempatan yang kuberikan namun disia-siakan oleh mereka begitu saja?

"Kok gue, sih?" protes Echa, saat kusuruh menjelaskan *power point* yang ada di proyektor. Padahal, aku membuat PPT itu sudah sangat gamblang dan dia hanya butuh membacanya saja, apa itu susah?

"*G... good morning*," ucap Echa pada akhirnya, kedua tangannya gemetaran saat melihat wajah Bu Marita.

Memang, siapa yang tak takut dengan guru satu itu. Bahkan, ketika kita tak melakukan kesalahan pun, tatapan tajam Bu Marita tidak akan pernah lepas dari kita.

"*My team, my team is... my team—*"

"Kamu ini bicara apa, Cha? Makalah ini rapi, tapi kenapa untuk presentasi saja kamu tidak bisa? Bukankah kalian yang membuat tugas ini bersama?!"

"I... iya, Bu."

"Jadi, kesimpulan untuk makalah ini, apa? Kamu, Salma, jawab!"

Salma diam tanpa kata. Oke, aku merasa semuanya sudah tamat sekarang. Apakah hanya membaca itu susah bagi Echa?

"Echa, jawab!"

Echa pun diam. Aku hanya bisa memejamkan mataku berharap keajaiban datang, seolah semua usaha yang kulakukan

semalaman tak ternilai, semuanya hancur sia-sia.

"Nilam!"

"Makalah ini ditujukan untuk kalangan—"

"Cukup!"

Aku langsung diam saat Bu Marita bersuara dengan nada tinggi. Mataku terbelalak tidak percaya ketika makalah yang susah-susah kubuat dicoret dengan pena merah Bu Marita. Tahu apa artinya? Ya, coret tinta merah itu sama saja tidak mengumpulkan makalah, dan berakhir dengan nilai tugas ini kosong. Apakah semua usahaku percuma?

"Saya sudah beri kalian tugas kelompok! Jadi, kerjakan secara kelompok, jangan salah satu pihak saja yang mengerjakan! Apa kalian pikir Ibu tidak tahu siapa yang mengerjakan makalah ini?"

Kami bertiga menunduk, sementara aku? Aku bersusah payah menyembunyikan air mataku yang bahkan sekarang sudah jatuh.

"Untuk pertemuan berikutnya, saya tidak mau kejadian ini terulang lagi, mengerti?!"

"Iya, Bu!!!"

Bu Marita keluar, tapi aku buru-buru mengejar beliau. Tidak, semuanya tidak harus hancur seperti ini. Aku harus meluruskan kesalah pahaman ini, setidaknya untuk menghargai pengorbananku saat mengerjakannya.

"Bu Marita, bisa tunggu saya sebentar?"

Bu Marita menghentikan langkahnya, wajahnya masih marah menatap ke arahku, aku tahu, aku salah.

"Tentang yang tadi, saya mohon, Bu. Beri kami kesempatan untuk—"

"Cukup, Nilam! Saya tidak mau mendengar apa pun alasan yang kamu keluarkan! Kamu mau jadi sok pahlawan lagi setelah kamu sendirian mengerjakan tugas kelompok itu? Perlu Ibu tegaskan, Nilam, Ibu tahu kalau kamu adalah siswa pandai di sekolah ini. Tapi bukan karena kamu pandai lantas kamu bersikap takabur

seperti ini, sok mengerjakan semuanya sendiri, apa untungnya untukmu? Tidak ada, kan? Jadi, maaf, Ibu tidak bisa toleransi, dan untuk mata pelajaran Ibu, Nilam. Sepertinya kamu harus berjuang lebih lagi, karena jika tidak, kamu akan benar-benar kehilangan beasiswamu, apa kamu mengerti?"

Andai Anda mengerti.

Kenapa di dunia ini tidak ada satu orang pun yang mengertiku? Itu bukan salahku, apakah aku harus menerima akibatnya? Akibat dari anak-anak yang selalu melakukan semena-mena? Andai saja Bu Marita sedikit mau mendengarkan, andai saja beliau sedikit mau mengerti, apakah beliau masih akan tetap seperti ini? Andai.

"Berdiri kayak orang bego nggak akan nyelesaiin masalah."

Aku menghapus air mataku, mengabaikan ucapan Ricky yang entah sejak kapan sudah berada di sampingku. Tapi, tangan kekarnya menarikku entah ke mana. Aku tak mengerti, jujur, hari ini aku mau sendiri, tapi kenapa dia selalu ada di mana-mana. Kenapa dia selalu mengangguku akhir-akhir ini?

"Gue mau pergi," kataku.

Tapi dia diam saja, melepaskan genggamannya saat sudah sampai di belakang gedung kelas 3. Cukup sepi, hanya ada beberapa siswa yang ada di sana, dan aku tak mengerti, kenapa dia membawaku sampai ke sini.

"Menangislah...," katanya, kudongakkan wajahku, tapi tatapan sendunya masih terlihat begitu tenang. "Elo mau nangis, kan? Jadi, nangis aja. Wajar kok, manusiawi. Daripada elo pendem sendiri, nanti wajah aneh lo jerawatan."

"Elo nggak akan ngerti."

"Gue ngerti, gimana sakitnya saat usaha elo nggak dihargai. Gue cukup ngerti gimana rasanya itu."

Aku langsung duduk, kutelungkupkan wajahku di balik kedua tangan. Semua rasa kesal, sakit hati dan kecewa seolah menguap menjadi butiran-

butiran air mata. Ricky melempar jaketnya di atas kepalaku, aku tidak tahu, apa maksudnya, tapi aku sudah tidak peduli.

"Bintang kecil di langit yang tinggi—" dia berhenti, saat kudongakkan wajahku. Wajahnya menatapku dengan tatapan tidak seperti biasanya, tatapan aneh yang sedikit membuat buluku meremang.

"Ada apa?" tanyanya. Seharusnya, aku yang bertanya ada apa, setelah membantuku semalam, sekarang membawaku ke sini, setelah semuanya dan dia bernyanyi lagu anak-anak, sebenarnya, dia ada apa? "Gue nyanyi buat hibur elo, kenapa? Nggak boleh?" lanjutnya, sedikit galak.

Dia ikut duduk, tapi duduknya tepat di depanku, menghadapku, dengan kedua tangannya membingkai wajahku. Aku bingung, dan aku sedikit gugup. Saat wajah tampannya terlihat begitu jelas.

"Rambut elo lucu ya, elo nangis rambut lo semakin kribo. Bener-bener kayak anak singa."

"Enggak kok," jawabku. Memegang rambutku yang memang mengembang lumayan besar, ini karena musim penghujan, bukan karena aku menangis.

"Nggak usah kayak gitu kali, elo semakin aneh, gue semakin suka," dia berdiri, setelah mengatakan hal ambigu itu. Mataku terpaku, pada tangannya yang terulur di depanku.

"Ayo berdiri," ajaknya.

Ragu, kuulurkan tanganku. Kontak fisik keduaku dengannya, kontak fisik yang membuatku merasakan hal lain di dalam hidupku, rasa yang tak bisa kuidentifikasi sebagai rasa apa.

"Maaf."

"Mana jaket gue, entar kena ingus elo lagi."

"Gue nggak ingusan kok."

"Hahaha gue becanda."

Apakah sekarang aku benar-benar melihat Ricky tertawa? Karenaku? Baru kali ini rasanya aku melihat Ricky tertawa, dan itu terasa aneh bagiku.

Kugenggam dadaku yang degupannya tiba-tiba semakin cepat, aku tidak tahu, sebab degupanku seperti itu. Yang jelas, ada sesuatu di sini, di dalam hatiku, dan itu untuk Ricky.

*****

"Nilaam, gawat!!!"

Aku yang dari tadi ada di perpus kaget, saat Lala berteriak sekeras itu. Ini perpus, dan tidak ada yang boleh berisik di sini, apalagi berteriak.

"Elo tahu, kan ini di mana?" kataku, menarik Lala untuk keluar dari sana.

"Tapi ini gawat! Kelas kita udah jadi bahan gosip anak kelas lain, semuanya lagi ada di parkiran sekolah!! Kita harus ke sana!"

"Ada apa memangnya? Gue nggak ada urusan."

"Ricky ribut ama Bu Marita! Dia ngelepas ban mobil Bu Marita, dan sekarang Bu Marita sedang adu mulut dengannya di parkiran, Nilam!"

Aku langsung pergi dengan Lala menuju tempat parkir sekolah. Sebenarnya, apa yang tengah terjadi? Kenapa bisa Ricky bertindak seperti ini? Apakah karenaku tadi? Tidak mungkin, aku tak seistimewa itu.

Parkiran sudah ramai sesak dengan para siswa yang kebetulan belum pulang. Di sana hanya ada beberapa guru karena bel pulang sudah berbunyi dari dua jam yang lalu. Aku, dan Lala berdesak-desakan mencoba menerobos gerombolan itu, untuk mendapatkan tempat terdepan agar bisa melihat apa yang sedang terjadi di sana.

Dan betapa terkejut aku melihat apa yang terjadi, satu ban mobil Bu Marita berada di atas pohon sementara kaca mobil Bu Marita sudah penuh dengan saus dan berantakan. Mobil Bu Marita bukanlah mobil baru, mobil beliau jenis mobil antik era 90-an yang masih dijaga dengan sangat apik. Beliau pernah bilang, jika mobil itu adalah mobil kesayangan mantan suaminya yang sudah tiada.

"Tulis permintaan maaf sebanyak seratus kali di kertas folio, Ricky!" teriak Bu Marita geram bersamaan dengan cambukan yang beliau layangkan di kedua lengan Ricky. Lengan putih Ricky memerah, bahkan aku lihat berdarah.

"Memukul siswa bisa dilaporkan polisi, Bu."

"Ricky!" teriak Bu Marita memukul lebih keras lagi.

Tapi Ricky tak merintih kesakitan, dia memandang dengan santai wajah Bu Marita yang memerah karena marah.

"Kenapa kamu melakukan ini?!"

"Karena ingin."

"Ricky!" teriak frustasi Bu Marita karena jawaban yang dilontarkan Ricky tak ada satu pun yang serius.

"Bu sudah, biar Ricky saya yang urus." Pak Mahmud datang mencoba meredakan amarah Bu Marita, tapi tak dihiraukan.

"Salah apa orangtuanya sampai memiliki anak sebadung dia, saya tidak mengerti!"

"Jangan bawa-bawa orangtua saya, Bu."

"Berani menjawab saya, saya skorsing kamu!" bentak Bu Marita.

Ricky mengangguk dengan santainya kemudian tersenyum, seolah telah puas membuat Bu Marita naik darah.

"Pak Hamdan, bawa dia ke ruang BP, beri hukuman yang pantas. Dan untuk kamu Ricky Adriansyah, nilai tugas kamu hari ini kosong!"

"Alhamdulillah, bilang dong Bu dari tadi."

"Ricky!" kali ini bukan hanya Bu Marita saja yang berteriak, tapi Pak Hamdan juga. Mungkin, keduanya sudah hilang sabar, menghadapi tingkah Ricky.

Pak Hamdan berjalan membelah lautan siswa diekori oleh langkah Ricky. Jujur, aku ingin bertanya kepadanya, kenapa dia melakukan ini semua, tapi aku tidak berani. Kini, langkah Ricky mulai mendekat ke arahku. Kutatap wajahnya tapi dia tak melihatku, lagi, dia bersikap begitu

dingin seolah tak mengenalku, lagi, aku tak mengerti.

RICKY'S GIRLFRIEND

"Jadi bagaimana sekolahmu, Lam?" tanya Tante Rosi.

Saat ini aku, dan dia sedang berada di dapur, membuat adonan roti yang akan dijual besok. Besok toko tutup, karena Tante Rosi ingin mengajakku ke makam orangtuaku. Akan tetapi ada pesanan mendadak dari langgananya, katanya.

"Baik, Tan," jawabku ragu.

Aku sendiri tidak tahu, apakah nilai-nilaiku masih bisa disebut dengan kata 'baik' meski hanya untuk pelajaran Bu Marita. Tapi begitu, setidaknya di pelajaran lainnya aku masih bisa mempertahankan nilai-nilaiku itu. Sepertinya, aku harus berjuang lebih keras lagi.

"Awas saja kalau jelek gara-gara cowok kemarin itu, yang ganteng itu," kata Tante Rosi.

Aku tahu siapa yang dia maksud, dan itu jelas tidak akan mungkin terjadi. Tidak akan pernah mungkin. Lihatlah diriku, sudah seperti ayam petelur yang siap menetas. Wajah sama sekali tidak cantik, rambut ikal dengan volume yang sudah seperti bunga kol. Apa yang didapat dariku? Tidak ada, mungkin kemarin, Ricky hanya kasihan. Karena makalahku sempat dia hancurkan, ya aku yakin, hanya itu, tidak lebih.

"Nggak mungkin, Tan, kami kan kayak bumi ama langit. Dia itu hanya kasihan, karena kemaren udah ngerjain aku," jawabku.

Tante Rosi mengangguk paham. Dia tak membantah, mungkin dia berpikir, ucapanku benar. Karena jika Ricky mendekatiku, pasti tidak lebih karena rasa belas kasihan. Itu pasti.

*****

"Lusa semester nih, gimana? Udah pada nyiapin materi belom? Biasanya kan

elo suka ngeringkas materi penting gitu, Lam, pinjem dong."

"Ini lagi gue catet, emang kerjaan elo, nggak bisa ngeringkas materi ginian."

Memang Lala, hobinya panik sendiri. Kalau diberi buku paket tebal sebanyak lima, pasti semuanya dipelajari. Tidak bisa meringkas dan diambil hal-hal yang penting, yang akibatnya, pas semester, dia kebingungan sendiri.

"Makasih, Sayangku, nanti gue traktir deh!"

"Siap!"

"Lha gue?" Genta datang, ikutan nimbrung.

Mereka itu, bukanlah sahabat yang suka memanfaatkan. Tidak. Karena apa, bagi kami bersahabat itu saling membantu. Mereka pun jika ada tambahan ilmu di les pasti dibagi denganku. Aku tidak les, untuk biaya les aku tak akan punya, lagi pula, waktu pun aku tidak punya. Karena membantu Tante Rosi adalah hal utama yang harus kulakukan sepulang sekolah.

"Nanti disalin, Ta."

"Belajar berdua aja kali, ya?"

Itu sih maunya dia, belajar berdua dengan Lala. Agar bisa berduaan terus dengan Lala. Dasar, Genta, banyak sekali akalnya untuk dekat dengan Lala. Tapi sayang, sampai sekarang, entah tidak tahu, atau pura-pura tak tahu. Lala tidak pernah mempedulikan perasaan Genta yang jelas terlihat nyata.

"SIAP GRAK!"

Seluruh anak di kelas nyaris kaget, saat Rian berseru sekeras itu di depan kelas. Dia memakai pakaian ala paskibraka, dengan sebuah map yang ada di tangan. Seperti, petugas yang membawa undang-undang atau pun pancasila saat upacara.

"LANGKAH TEGAP MAJU, JALAN!!"

Semangatnya lagi, berjalan dan itu ke arah bangkuku. Dia tidak sedang mengigau, kan?

Apa dia dihipnotis?

Aku menoleh ke sana-sini, Lala memegangi pundakku takut. Aku yakin,

semua anak-anak di kelas juga merasa takut. Kalau-kalau Rian saat ini sedang kesurupan, karena kabarnya memang, di belakang gedung kelas kami, terkenal angker.

"Undang-undang jadian Ricky, dan Nilam. Satu, jadwal pacaran dari hari senin sampai sabtu. Minggu, libur! Dua, harus ada ucapan selamat pagi sayang, dan selamat malam sayang! Tiga, selalu ada komunikasi satu sama lain! Empat, masih tahap dipikirkan! Sabtu 30 Mei 2015. Yang bertanda tangan di bawah ini, Ricky Adriansyah, dan Nilam Cahya! Laporan, selesai!"

Rian menyerahkan map yang berisi kertas itu, di bawahnya sudah ada foto Ricky dengan ukuran 3x4 ber*background* biru, dengan cap tiga jari lengkap beserta tanda tangannya. Bahkan ada stempel yang aku sendiri tak tahu dapat dari mana. Setelah itu Ricky masuk dengan tampang tenang, dan dengan penampilan yang berbeda dari biasanya. Ya, dia, Ricky, cowok yang biasanya selalu berpakaian seenaknya, kini dia berpakaian begitu rapi seperti siswa pada umumnya. Dia berjalan mendekat, menatap wajahku yang terkejut. Tapi aku yakin, bukan aku saja yang terkejut. Bahkan, semua yang ada di kelas ini terkejut, dengan kejadian yang baru saja mereka dengar, ini benar-benar kejadian aneh.

Ini pasti mimpi.

"Jadi, tanda tangan," perintahnya.

Aku tidak mengerti, ini pernyataan cinta, kan? Dia nembak, kan? Bukankah aku punya hak untuk bilang tidak? Bukankah aku punya hak untuk menolak?

"Tanda tangan," katanya lagi.

Lala menyikut lenganku setelah kebingungannya.

"Tanda tangan, Nilam, buruan tanda tangan!" bisiknya, seolah menyuruhku untuk cepat-cepat menyudahi kekacauan ini, dan menuruti perintah Ricky, jika tidak? Semuanya akan mati.

"B... baik."

Kuambil bulpen yang ada di tangan Rian, kemudian menaburi tanda tangan di sana, tidak lupa juga, cap tiga jari seperti yang dilakukan Ricky. Bahkan, aku bisa melihat, ada fotoku di sana. Aku tidak tahu dari mana Ricky mengambil fotoku, yang jelas foto itu diambil dengan cara sembunyi-sembunyi.

"Nah, sekarang surat ini sudah sah. Jadi, elo udah resmi jadi cewek gue, ngerti?"

Aku masih bengong, sementara dia sudah menarik kertas yang awalnya ada di tanganku. Dilipatnya kertas itu, kemudian dia tersenyum miring, seolah dia sudah berhasil mendapatkan barang yang sudah lama diincar.

Kami jadian?

Ah yang benar saja, ini becanda, kan? Ini hanya lelucon, kan? Kutebarkan pandanganku ke arah teman-teman, semuanya melihatku dengan tatapan aneh itu. Tatapan terkejut yang seolah tak percaya. Apalagi Echa, cewek yang kabarnya menjadi salah satu dari pacar Ricky. Jadi, aku ini pacar keberapa Ricky? Ya Tuhan, aku bahkan memikirkan sampai sejauh itu.

"Pasti Ricky salah makan tadi pagi."

"Pastilah, atau anak singa ini dijadikan bahan taruhan?"

"Nah, kan dia yang ngaduin komplotanya Ricky kemaren ama polisi."

"Bener, bener, gue setuju."

Mungkin saja seperti itu.

Lala menutup telingaku, mungkin, dia bermaksud, agar aku tak mendengar ucapan mereka. Tentunya aku sudah tahu, sebadung-badungnya Ricky di sekolah, tetap saja pesona anak satu itu tak bisa dipungkiri, pesona yang membuat cewek-cewek berebutan buat deket sama dia, pesona yang membuat aku merinding dibuatnya.

Kuhelakan napasku, saat mengingat kejadian waktu itu. Kejadian yang menjadi awal dari semua rangkaian perjanjian bodoh itu. Andai saja, waktu bisa diulang lagi, lebih baik aku tak menandatangani surat itu.

Andai saja waktu bisa diulang kembali, aku ingin menjadi Nilam yang dulu. Nilam yang tak pernah dekat dengannya, Nilam yang hanya melihatnya dari kejauhan. Ya, Nilam yang tak pernah diperhatikan, oleh orang-orang sekitar.

*****

Rasanya tadi seperti angin topan, yang tiba-tiba datang membuat keributan, kemudian hilang begitu saja. Bahkan, sekarang sampai jam pulang sekolah pun, sampai aku di perpus pun, Ricky tidak terlihat, entah di mana dia berada. Apa tadi aku hanya mimpi? Ah entahlah, jika iya, itu lebih baik, maka aku akan bisa melanjutkan hariku yang sudah cukup berat ini, sendiri.

"Lam, bisa bantu nyatet buku-buku yang baru datang ini?" Mbak Sasi datang, sambil membawa beberapa tumpuk buku di depanku.

Kututup buku paket yang sedari tadi kubaca, lumayan, bisa membantu lagi. Setidaknya, Mbak Sasi tidak melakukan tugas ini sendiri.

"Nanti, ditaruh di rak biasanya seperti yang lain, kan, Mbak?"

"Taruh sini aja, nanti aku yang bawa kesana. Sudah sore, pasti tantemu akan nungguin kamu di rumah, kan?"

Aku mengangguk, tersenyum membalas ucapan Mbak Sasi. Rupanya, dia sudah tahu, rutinitas keseharianku. Padahal, dia hanya sekali datang ke toko roti Tante Rosi.

Aku buru-buru mencatat buku-buku yang baru datang, setelah ini Mbak Sasi pasti akan sibuk menyampuli. Jika tidak, percaya saja, sebentar lagi buku-buku yang bagus ini akan hancur, dilipat, atau bahkan salah satu kertas di dalamnya copot. Tidak tahu, bagaimana cara mereka membaca buku, sampai hal itu bisa terjadi. Seharusnya, mereka lebih berhati-hati, karena meminjam adalah suatu tanggung jawab untuk mengembalikan, dalam keadaan yang baik, bukan berantakan, atau malah rusak.

Setelah selesai menamai, aku langsung merapikan bukuku. Sudah hampir jam tiga sore. Aku yakin, Tante Rosi pasti sudah menungguku di rumah, karena beberapa pelanggannya akan datang, untuk berkumpul dan memesan beberapa kue di sana.

"Lama banget, sih. Elo di perpus itu baca, apa pingsan?"

Aku nyaris melompat, saat mendengar suara itu dari samping.

Ternyata, sedari tadi, Ricky menungguiku, di luar perpustakaan, tepatnya, di balik pintu ini. Apa dia tidak capek? Berdiri di sini sejam?

"Kok nggak masuk?" tanyaku,

Dia berjalan mendahuluiku, membuatku berjalan mengekorinya. Sesekali dia membalikkan badanya, kemudian kembali berjalan lurus sambil memasukkan kedua tangan ke saku jaketnya.

"Gue alergi ama buku-buku, jadi gue nggak mau masuk perpus," jawabnya,

"Terus, kenapa lo nungguin gue?"

"Mau nganterin lo pulanglah, lo kan pacar gue."

Aku pasti sudah gila.

Kupukul-pukul dadaku yang terasa aneh, sambil kugigit jariku. Rasanya, sakit. Jadi, ini tidak mimpi? Jadi, yang terjadi saat istirahat sekolah, itu tidak mimpi? Aku berhenti, membuat langkah Ricky ikut terhenti.

Dia membalikkan badanya, kemudian melangkah mendekatiku, sampai tubuh kami saling berhadapan. Kupandang kedua mata cokelatnya sambil mendongak, karena memang tinggi kami tidak seimbang. Dia menunduk, membalas tatapanku dengan pandangan anehnya. Cukup dekat, dan cukup lama, sampai-sampai aku tidak tahu, jenis pandangan seperti apa yang kami lakukan saat ini.

"Gue udah bilang, kan? Kemarin. Kalau kemaren gue belum suka ama elo, gak tahu besok. Berhubung hari ini gue udah suka ama elo, makanya tadi gue

tembak, karena gue, gak mau kehilangan lo lagi, untuk yang kedua kali."

"Lagi?" tanyaku bingung, bahkan aku baru mengenalnya saat masuk SMA ini, dan aku sangat yakin akan hal itu.

Apa Ricky salah orang? Aku yakin, dia sedang salah orang, kalau bukan begitu, dia sedang mengigau.

"Udah deh, itu nggak penting. Gue juga nggak butuh tahu lo suka gue apa enggak, yang penting gue suka ama elo, itu udah cukup."

"Tapi, bukannya pacaran itu dua orang harus jatuh cinta, kan?"

"Jatuh cinta itu rumus paling sulit di muka bumi. Elo gak bakal bisa ngerti. Jadi, cukup gue aja yang ngerasain, elo nggak usah."

Aku menunduk lagi, ucapannya meski dengan nada lembut, tapi entah mengapa seolah menginterupsi dan membuatku takut. Terlebih, jika mengingat, dia adalah ketua preman sekolah. sebenarnya, apa yang telah aku lakukan sampai aku harus terjerat dengan anak badung ini? Aku hanya butuh beasiswa, belajar dengan tenang, dan lulus dengan nilai memuaskan. Tidak lebih.

Setelah perbicangan yang aneh itu, Ricky mengantarku pulang dalam diam. Jangan dianggap dia mengantarku dengan motor gede yang harganya mahal, atau mobil mewah. Ini bukan di sinetron yang ada di tv-tv. Ricky, dia, mengantarku dengan naik angkot. Kami duduk bersampingan di dalam angkot dalam diam, setelah beberapa puluh menit kami turun karena sudah sampai, dan sedikit berjalan masuk ke dalam gang. Ricky hanya mengantarku di depan toko roti Tante Rosi, karena dia langsung masuk ke sana, membeli beberapa roti. Sedikit keuntungan, karena Tante Rosi tidak tahu, kalau aku pulang diantar Ricky, yang Tante Rosi tahu, kami kebetulan berjalan bersama kemudian dengan tujuan yang berbeda. Mungkin, Ricky sudah tahu, bagaimana watak Tanteku. Atau? Ah, tentu saja tidak.

Bahkan Tante Rosi tak mengenal Ricky begitupun sebaliknya.

"Lho kamu lagi?" Tante Rosi kaget, tapi dia tersenyum saja, saat Ricky mendekat padanya.

"Roti kayak biasanya, Tan. Biasa, Mama suka banget ama roti itu."

Lagi, dia bersikap seperti ini. Seolah kami tak saling mengenal. Aku jadi tak mengerti, tengang cowok bernama Ricky. Apa Ricky yang bersamaku tadi saat pulang di sekolah berbeda dengan Ricky saat ini? Ataukah Ricky memiliki sebuah penyakit kepribadian yang kadang dia bisa lupa dengan seseorang? Entahlah, aku tidak tahu. Saat dia asik sendiri dengan Tante Rosi, kuputuskan untuk keluar dari toko. Untuk pulang ke rumah, berganti baju kemudian kembali lagi. Membantu Tante Rosi untuk menjaga toko, dan melupakan semua masalah rumit yang mulai bertebaran seperti kumpulan puzle di otakku.

*****

"Jadi, kemaren itu di kelas gimana, Lam?" Sekar bertanya, saat kami sedang berada di ruang OSIS berdua.

Sudah kutebak, dia akan bertanya. Bahkan mungkin, teman-teman yang lain juga. Teman? Sejak kapan mereka menganggapku seperti itu.

"Gue juga nggak ngerti, Kar. Mungkin Ricky sedang ingin main-main," jawabku, karena jujur, di dalam otak dan hatiku masih meyakini hal itu.

"Untung ada kalian di sini, OSIS butuh bantuan kalian nih, kerjakan, ya?"

Entah kenapa, perasaanku selalu tidak enak jika Kak Aldi sudah berkata seperti ini. Ya, ujung-ujungnya, pekerjaan yang penuh risiko akan diberikan pada kami, sedangkan yang bagian enak-enaknya serta mendapatkan pujian, pasti yang lain. Itu sudah terjadi lama, dan bukan sekali dua kali, terlebih bodohnya kami, menuruti saja, meski kami tahu jika kami dibodohi.

Aku memang dungu.

"Kerjaan apa, Kak?"

"Kirim surat ke SMA Harapan Bangsa."

Seharusnya tak usah ku tanya.

"Kan, ketua OSISnya Kak Aldi, sekertarisnya Maya, bendahara Alya, dan seksi untuk itu pun bagian anak-anak cowok, kan, Kak?"

"Kamu ini! Kami itu sibuk! Setelah ujian semester kita ada *classmeeting* dan rencanya kami akan mengundang sekolah tetangga. Jadi kalian yang nggak ngelakuin apa-apa, bantuin yang lain, dong!"

Selalu seperti itu.

Mungkinkah, bagi mereka mengetik tumpukan dokumen setiap hari, membersihkan ruang OSIS dan mengatur kegiatan OSIS itu tak mengerjakan apa-apa? Lalu, bagaimana dengan mereka yang kerjaannya hanya duduk sambil bercanda saja sepanjang waktu? Apa itu pekerjaan yang sebenarnya? Jika iya, aku pun juga mau.

"Kapan?"

"Setelah ulangan semester, kalian berangkat."

*****

Hari ini pulang sekolah, sendiri. Ya, sama seperti biasanya. Tidak ada yang berubah, mungkin kemarin saja sedikit berubah karena Ricky datang dan menemani pulang.

Di halte ada beberapa anak yang sedang menunggu bus atau pun angkutan. Sementara aku? Hari ini aku harus ke toko buku, ada beberapa buku yang harus kubeli mengingat materi yang diberikan oleh Pak Nanang tidak sepenuhnya ada di buku paket yang kubawa sekarang. Rencananya, aku pergi dengan Lala dan Genta. Berhubung aku tadi harus mengurusi beberapa hal di OSIS, jadi mau tidak mau Lala dan Genta kusuruh untuk pergi terlebih dahulu.

Sudah biasa.

Bagian paling penting di dalam hidupku adalah untuk selalu sabar, untuk selalu menerima apa pun perintah orang. Jika aku bisa melakukan itu, maka semuanya akan baik-baik saja, semuanya

akan berjalan sesuai apa yang aku inginkan, aku yakin itu.

Tidak butuh waktu lama saat aku berdiri di halte, bus yang sering mengantarkan orang-orang di sekitar sekolah sampai di tempat-tempat terdekat itu pun datang. Rupanya, tempatnya sudah penuh, mau tidak mau aku berdiri, berdesak-desakan bersama orang-orang. Jadi, percuma waktu lima belas menit ini, karena aku tidak akan mungkin bisa belajar.

"Duh," seseorang yang berdiri di belakangku meng-haduh saat bus berhenti mendadak, akibatnya dia menabrak punggungku membuatku hampir jatuh.

"Eh, maaf-maaf," katanya panik.

Sepertinya dia baru pertama kali naik bus. dilihat dari dandannya, dia seperti anak yang cukup mampu, bahkan semua barang yang dia pakai ber-merk semua. Tapi tunggu, seragam itu?

Aku segera menunduk, takut jika cowok itu mengenali seragamku, aku tidak mau jadi bulan-bulanan, hanya karena kebetulan bertemu seperti ini. Ya, cowok yang ada di belakangku, yang meminta maaf padaku, adalah anak Harapan Bangsa, SMA musuh bebuyutan SMAku. Mau bagaimana lagi, sudah rahasia umum memang, setiap kali baik itu anak SMA Harapan Bangsa atau pun Pelita Mulya bertemu, pasti salah satu dari mereka ada yang tertindas. Itu sebabnya dendam mereka terus berlanjut sampai sekarang.

"Eh cewek aneh, gue minta maaf, apa elo budek?"

Sepertinya, cowok ini tersinggung, karena aku tidak menjawab permintaan maafnya.

"I... iya," jawabku terbata, dia terkekeh kemudian menundukkan wajahnya agar bisa melihatku.

Wajahnya, bisa dibilang sama saja seperti Ricky, wajah cowok-cowok playboy pada umumnya, rambutnya kemerahan, sementara telinganya ditindik. Aku yakin, cowok ini preman, karena kalau tidak, mana mungkin dia berpenampilan seperti itu? Toh, dia masih anak SMA.

"Eh rambut lo lucu, ya? Bisa buat gantiin kemoceng di rumah." sambil mainin rambutku dia tertawa sendiri.

Jujur, ini penghinaan. Dari sebelumnya aku yang dibilang anak aneh, anak singa, dan sekarang ada yang bilang rambutku seperti kemoceng? Dia benar-benar cowok lancang.

"Maaf," kataku, untung saja bus segera berhenti. Aku langsung turun dari bus, toko buku sudah dekat, jadi tidak apa-apa kalau aku jalan kaki, dari pada harus berurusan dengan preman seperti itu.

"Woy, cewek kemoceng!" teriaknya, ikut turun, apa ada yang salah dariku?

Aku hanya turun, sambil memeluk tasku, aku tidak menampilkan ekspresi takut, sungguh. Aku mencoba biasa saja.

"Tunggu, woy!"

Apa-apaan dia itu? Berlari ke arahku sambil melambai-lambai seolah kami teman baik saja.

Aku langsung berlari sekuat tenaga berusaha menghindarinya, aku harus masuk ke dalam toko buku yang ada di depan, karena aku yakin, Lala dan Genta sudah berada di dalam. Tapi, belum sempat aku sampai, sebuah tangan menarik kerah seragamku dengan keras, membuatku mau tidak mau mengikuti langkahnya dengan terseok.

"Lo kenapa sih? Kayak liat maling."

Ricky? Sejak kapan dia ada di sini?

"Elo?"

"Nih, yang lo cari," katanya, menyerahkan kantung plastik berwarna putih, dan aku tahu apa isi di dalamnya.

Buku paket yang ingin kubeli tadi, tapi dia tahu dari mana? Aku benar-benar heran dengan cowok bernama Ricky, cowok yang meski terlihat terbuka tapi seolah semua yang ada di dalam dirinya begitu penuh dengan rahasia, ya dia, dia Ricky.

COMPLICATED

Dua minggu terakhir adalah minggu-minggu yang panjang. Setelah kami belajar dengan keras, akhirnya ujian semester telah terlewati. Aku bersyukur, karena Ricky membelikanku buku paket, dulu. Karena banyak sekali soal-soal yang keluar dari sana. Soal-soal yang tidak ada di buku paket lainnya. Sepertinya, Ricky tahu. Bagian mana yang akan dimasukkan menjadi soal, dan bagian mana yang tidak. Atau, semua itu hanya tebakanku?

"Lam, gue nemuin Pak Santo dulu, ya! Awas lo, jangan ke mana-mana, nanti gue kembali." Genta mengancam.

Hari ini, Lala tidak masuk. Sakit katanya, dan dia memberi tugas pada Genta untuk menjagaku selama di sekolah. Jadi seperti ini, ke mana-mana Genta selalu ada di belakangku, seperti aku ini anak Presiden, dan dia seorang pengawal.

Pak Santo adalah guru olah raga kami. Hari ini persiapan *classmeeting* sekolah. Kebetulan Genta menjadi salah satu tim basket dari kelasku. Tapi, kata Kak Aldi, *classmeeting* semeseter ini beda. Karena dia, ingin mengundang siswa-siswa sekolah sebelah. Alasanya mudah, dia tidak ingin permusuhan antara SMA Pelita Mulya dan SMA Harapan Bangsa terus berlanjut. Tapi, aku lebih tahu dari siapa pun, siapa yang akan dijadikan korban atas harapan besarnya.

"Lam, elo di sini? Dicari-cari juga!"

Aku mengangkat wajah, saat mendengar suara Mila mengagetkanku.

Aku tahu, tujuannya datang menemuiku. Tidak lain adalah untuk menagih janji. Maksudnya, tentang pekerjaan yang sempat dikatakan Kak Aldi sebelum kami ulangan semester itu. Yang artinya, itu adalah mimpi buruk bagiku pun Sekar.

"Gue? Dari kelas," jawabku.

Mila memutar bola matanya, kemudian dia menyerahkan amplop cokelat kepadaku. Aku tidak tahu, untuk apa itu.

"Sekarang juga, elo dan Sekar harus pergi ke SMA Harapan Bangsa. Dan ini...," katanya, mengambil lembaran uang dua puluh ribu dari saku seragam putihnya. "Ongkos kalian ke sana."

"Tapi—"

Percuma....

Dia pergi begitu saja, dan menghilang di antara kerumunan siswa yang mempersiapkan tim mereka. Lagi, mereka memperlakukanku seperti ini. Apakah kata 'keberatan' dariku adalah percuma? Apakah kata 'tidak-ingin' yang keluar dari mulutku tidak ada gunanya? Kuembuskan napas beratku, kemudian mencari-cari di mana Sekar. Rupanya, dia sedang duduk bersama Rian. Ya, memang selalu seperti itu. Sekar–dan–Rian, keduanya memiliki nasib sama denganku. Itu sebabnya keduanya selalu rukun bersama. Tidak seperti aku, yang membentuk koloni sendiri dengan Lala juga Genta.

Sementara di sudut lapangan. Tidak sadar mataku menyapu sosok yang duduk bersama teman-temannya yang lain. Seperti biasa, dia dengan gaya tak acuhnya. Dan seperti biasa, dia dengan rokok yang ada di antara bibirnya. Mengingat rokok, aku jadi teringat jawaban Ricky dulu. Jadi, apakah dia paham jika sahabat-sahabatnya itu tidak tulus? Tapi, kenapa dia harus bertahan dengan sahabat-sahabat seperti itu? Apakah dia tipikal cowok pengecut?.

"Lam, nyariin gue?" tanya Sekar, dan berhasil membuatku kaget. Rupanya, dia peka juga. Padahal, belum sempat aku mendekatinya.

"Iya, dapat tugas kemarin. Dari Kak Aldi."

"Tapi, Lam. Gue nggak berani."

Jujur, aku juga tidak berani. Masuk ke SMA Harapan Bangsa, sama saja dengan bunuh diri. Merelakan diri menjadi bahan bullyan SMA musuh, dan itu tidaklah gampang.

"Mau bagaimana lagi, ini bukan pekerjaan yang bisa kita tolak, kan?"

"Lo minta bantuan cowok elo aja. Cowok lo, kan, Ricky."

Memang, setelah kejadian penembakan Ricky. Sekolah nyaris meledak. Bukan meledak yang sebenarnya, melainkan meledak tentang berita penembakkan Ricky padaku. Dan hampir 100% siswa yang ada di sekolah, tidak ada yang percaya. Sebenarnya sama, aku juga....

Biar bagaimana pun, Ricky dan aku seperti bumi dan langit. Tentu, dengan pandangan yang berbeda dari siswa-siswa lainnya. Bagiku, Ricky adalah siswa badung. Siswa yang harus dihindari selama tiga tahun bersekolah. Untuk ukuran anak yang tidak mau ada keributan sepertiku. Untuk ukuran anak yang benar-benar ingin mengejar beasiswa sepertiku. Tapi, berbeda dari kacamata siswa lainnya. Bumi–dan—langit bagi mereka adalah, Ricky cowok yang meski badung terkenal paling cakep di antara anak-anak lainnya, Ricky yang selalu jadi gila-gilaan para cewek. Sementara aku? Tidak usah disebutkan pun, semua juga sudah tahu. Siapa cewek paling jelek di sekolah ini.

"Ini masalah kita, Kar. Sebagai anggota OSIS. Ayo kita berangkat, sebelum Kak Aldi dan yang lain marah."

*****

Setelah pedebatanku dengan Sekar, kami pun berada juga di SMA Harapan Bangsa. Beridiri tepat di depan gerbang besar yang seolah membentengi gedung-gedung bercat abu-abu itu. Bahkan, di sekolah ini hampir tidak bisa disebutkan jika siswanya banyak yang badung. Sekolah yang dari luar bisa dilihat dengan jelas betapa indah dan rapinya. Sekolah kaum elite yang hanya beberapa kalangan saja yang mampu menembusnya. Itu bukan berarti jika SMA Pelita Mulya adalah sekolah yang buruk. Tentu saja tidak. Salah satu alasan kenapa kedua sekolah ini terus bersiteru adalah, karena keduanya sama-

sama memiliki kekuatan seimbang. Itulah sebabnya mereka saling sikut atau jegal. Agar salah satu di antara mereka bisa kalah. Terdengar kekanakkan memang, tapi itulah faktanya.

"Maaf, Mbak. Kalian ada perlu apa ya? Dari SMA mana?" sapa Pak Satpam berkumis tebal seperti Pak Raden Zaman dulu.

Orangnya ramah, juga baik. Apakah karena dia tidak tahu kalau kami dari SMA Pelita Mulya?.

"Kami dari SMA Pelita Mulya, Pak. Mau menyampaikan surat kepada Pak Kepala Sekolah, atau ketua OSIS," jawabku sopan.

Kedua alis Pak Marto, nama dari satpam itu yang kubaca dari t*agname*nya terangkat. Hanya sesaat, kemudian dia mengizinkanku juga Sekar untuk masuk. Membimbing kami menuju ke arah ruang Kepala Sekolah.

Banyak mata memandang, dan itu membuat Sekar takut. Sebenarnya, bukan sekar saja. Tapi, aku juga. Sudah jelas, siswa dari SMA Harapan Bangsa tahu, siapa kami hanya dengan seragam sekolah ini.

"Silakan, Mbak. Saya tinggal dulu."

Aku mengangguk. Pak Marto undur diri. Ruangan Kepala Sekolah hampir sama dengan ruangan Kepala Sekolah di Pelita Mulya. Terkesan mewah, juga elegan.

Setelah aku, dan Sekar bertemu dengan Pak Razaq, nama Kepala Sekolah itu dan menyampaikan maksudku berada di sana. Aku, dan Sekar pun buru-buru pergi. Kami tidak mau, jadi santapan empuk anak SMA ini. Terlebih, kami sudah tidak dikawal Pak Marto lagi. Dan itu, akan bahaya.

"Ada anak tikus masuk kandang harimau, nih!" seru seseorang yang berhasil menghentikan langkahku juga Sekar.

Aku tidak tahu, siapa yang dimaksud tikus. Apakah itu aku?

Kutoleh ke belakang, rupanya ada cowok bertubuh besar itu. Cowok yang membentakku beberapa hari yang lalu. Ya,

cowok itu. Ketua geng dari SMA Harapan Bangsa, cowok yang ditinju Ricky sampai berdarah saat kejadian tawuran dulu.

"Katanya, anak Pelita Mulya cantik-cantik. Mana? Kok yang ada itik buruk rupa kayak gini!" seru cowok lainnya.

Cowok dengan tubuh cungkring dan rambut yang aku tidak tahu, jenis rambut model apa itu.

Kurutuki diriku sendiri. Seharusnya, aku berlari. Padahal, gerbang sudah sebentar lagi. Tapi, kenapa nasib sial selalu menghampiriku? Terlebih, sekarang Sekar sudah gemetaran. Memegangi lenganku takut-takut.

"Gue kasihan sama kalian, ya. Rela banget kayaknya jadi tumbal anak Pelita Mulya. Apa kalian bodoh sampai nggak tahu, arti dari SMA musuh masuk ke tempat kami?"

"Kami hanya menjalankan tugas, kok," jelasku.

Mereka terbahak seolah jawabanku itu lucu. Tapi, aku tidak tahu, letak lucunya di mana.

"Udah jelek, bego lagi! Susah banget sih hidup lo. Dasar, rambut mie rebus setengah mateng!"

Sedih? Tidak. Memang sudah seharusnya mereka berlaku seperti itu. Bahkan, aku sudah terbiasa dengan hal itu. Yang tidak membuatku biasa malah sebuah pujian. Karena, aku tidak pernah mendapatkannya.

"Tapi, lumayan juga sih. Buat mainan." Alex, nama cowok bertubuh besar itu mendekat. Dan itu berhasil membuatku takut. Aku takut akan diperkosa, kemudian dibunuh seperti berita-berita di TV. Aku masih ingin hidup, aku masih ingin meneruskan studiku.

"Maaf, lepaskan kami," mohonku. Aku tidak mungkin mengharapkan Sekar. Karena dia hampir pingsan.

"Tidak akan pernah ada di dalam kamus, anak SMA Pelita Mulya akan keluar dengan utuh, ngerti?" ancamnya.

Suaranya memang hanya berdesis. Bahkan, lebih tepat seperti bisikan. Namun

begitu, bisikan kecil itu memiliki makna yang sangat besar. Sebuah ancaman yang mengatakan jika aku dalam bahaya. Aku, tidak dalam keadaan baik-baik saja.

"Nilam!" teriak Sekar. Saat tangannya dipegangi laki-laki cungkring yang bernama Andrew.

Kucoba meraih tubuh Sekar, tapi tanganku ditarik paksa oleh Alex. Tuhan, bisakah ada keajaiban? Meski sekali. Aku tidak butuh menjadi cantik dan sempurna. Aku tidak butuh hidupku dirubah menjadi bahagia. Tapi setidaknya, bisakah Tuhan melepaskanku dari orang-orang seperti mereka?

"Rambut kribo. Bisa diem nggak?!"

"Tapi, gue nggak mau disakitin kalian! Apa salah kami?"

"Salah kalian itu satu. Masuk ke SMA kami, ngerti?" katanya, sambil menarik rahangku kuat-kuat.

Aku tidak tahu, bagaimana bisa mereka melakukan ini? Ini masih di halaman sekolah. Dan aku tahu, di depan halaman ini ruang guru berjajar rapi di sana. Lalu, di mana guru-guru yang ada di SMA ini? Dan di mana Pak Marto berada? Bukankah seharusnya dia ada di posnya sekarang?.

"Mati lo anak ja—"

"Hey, cewek kemoceng!" lengkingan itu berhasil mengusik ketenangan Alex. Membuat darahku kembali berdesir dengan normal keluar masuk nadi-nadiku.

Dengan kasar, Alex mendorongku. Sampai aku hampir jatuh. Untung saja, sipemilik suara cempreng itu menangkap tubuhku. Aku bisa melihat dengan jelas, ekspresi tidak suka Alex yang ditampakkan secara nyata. Tapi, dia tidak berani berbuat apa-apa.

"Cewek kemoceng!" pekik cowok itu lagi.

Kuiringkan wajahku, melihat siapa yang terus mengataikau 'cewek kemoceng' itu. Mataku terbelalak kaget. Rupanya, dia cowok yang kemarin. Cowok yang menubrukku waktu di dalam bus. Dan dia

mengingatku? Apakah dia ketua geng yang sebenarnya?

Segera kutarik tubuhku darinya. Dia tersenyum lebar sambil melambai-lambaikan tanganku seperti anak kecil. Seolah, kami ini saling mengenal. Padahal, tidak sama sekali. Kurengkuh tubuh Sekar yang bergetar hebat. Kami saling peluk, seolah mencoba melindungi satu sama lain dari tiga manusia yang mungkin akan siap menerkam kami. Kami, tidak punya siapa-siapa. Selain, diri kami sendiri.

"Ada apa?" tanya cowok itu lagi.

Kupicingkan mataku mencoba membaca namanya di *tagname* seragamnya. Rupanya, namanya adalah Arya, Arya Saputra. "Kalian jailin mereka?" kali ini, dia bertanya pada Alex, dan Andrew. Keduanya diam membisu.

"Lo kenal mereka?" tanya Alex pada akhirnya.

Arya menggeleng, tapi dia menarik tubuhku dan melingkarkan lengan kokohnya di leherku. Seolah-olah merengkuh dan menandakan kepemilikan. Padahal, kami tidak sedekat itu.

"Nggak, hanya dia...," katanya, sambil menunjukku. "Cewek kemoceng," jawabnya girang. Rupanya, dia pikir. Aku ini mainan.

"Nggak, gu—"

"Dia gebetan gue," tambahnya. Menyela ucapanku. Dan berhasil, hal itu membuatku tersedak ludahku sendiri. Berhasil membuat Sekar memekik kaget pun kedua anak-anak badung itu.

"Elo bercanda, kan? Setelah semua cewek-cewek cantik lo tolak. Lo milih dia?" gelak tawa itu tidak ditutup-tutupi.

Alex bertanya setelah tawanya mereda. Tapi, Arya diam. Tidak menjawab pertanyaan Alex. Dia hanya tersenyum miring. Senyuman yang mampu membuat tawa Alex dan Andrew terhenti. Senyum miring yang membuat kedua cowok itu pergi. Dan itu membuatku takut. Satu lagi, spesies manusia yang membuatku takut. Spesies manusia yang wajib aku hindari.

Kucoba untuk menarik diri darinya. Tapi, rengkuhan itu semakin kuat. Dia mendekatkan mulutnya di telingaku. Dan berhasil, interaksi yang menurutku intim ini membuat bulu kudukku meremang.

"Hari ini lo selamat, nggak tahu besok. Jika gue ketemu lo sekali lagi, gue nggak akan lepasin elo, Nilam."

Mataku melebar, saat dia membisikkan kata itu.

Segera, dia melepaskan rengkuhannya. Kemudian kembali memasang tampang dengan senyum memesona menghiasi wajahnya. Melambaikan kedua tangannya padaku.

"Selamat sampai tujuan, cewek kemoceng!" pekiknya. Pergi meninggalkanku juga Sekar.

Jujur, aku sama sekali tidak tahu. Tapi, entah kenapa aku merasa tidak asing dengan suara itu. Tidak asing dengan perlakuan itu. Akan tetapi, aku yakin. Jika aku tidak pernah berinteraksi dengan Arya sebelum ini. Ya, tidak pernah....

*****

"Dari mana aja lo?"

Kutoleh bangku belakang. Ricky duduk di sana dengan ogah-ogahan. Sementara Sekar menatapku dengan takut. Padahal, kami baru saja keluar dari tiga manusia jahat. Sekarang, kami harus berhadapan dengan manusia jahat lainnya.

"Dari mana? Elo nggak budek, kan?" tanyanya lagi.

"SMA Pelita Mulya."

"Ngapain?"

"Ngater surat."

"Surat apa? Disuruh siapa? Pergi sama siapa?" pertanyaan yang membuatku bingung.

"Surat undangan *classmeeting* antar sekolah, Kak Aldi, Sekar," jawabku sesuai pertanyaannya.

Dia berdiri, kemudian mendekat ke arahku. Membungkukkan tubuhnya sampai wajah jami berdekatan. Bahkan, bau *mint*

Ricky mulai menggelitik indra penciumanku.

"Oh," katanya. kemudian menarik tubuhnya. Mata cokelat sendunya seolah meneliti diriku. Kulihat seragam putihku yang kotor. Aku yakin, dia melihat ini.

"Ini, itu, ini—"

"Gue keluar dulu. Ntar, pulang bareng."

Bahkan, aku tidak bisa menjelaskan. Bahkan, hubungan kami sangat kaku. Apa ini yang disebut dengan pacaran? Ricky pergi, keluar dari kelas. Sementara Sekar, langsung menutup wajahnya. Menumpahkan air matanya yang dia berusaha pendam mati-matian tadi.

"Aaa! Tolong!" teriakkan itu membuatku kaget.

Semua anak berhamburan keluar dari kelas, dan menuju satu titik. Sementara Genta dengan wajah merah padam menghampiriku. Aku yakin, dia berlari ke sini.

"Lam, gawat!" katanya, aku bingung dengan ucapannya yang ambigu.

"Ada apa, Gen?"

"Ricky mukulin anak-anak OSIS cowok! Sekarang dia mukulin Kak Aldi!".

MISSING THIS MOMENT

Kenapa dia seperti ini?

Aku berlari sekuat tenaga. Berusaha menyamakan langkah besar-besar Genta. Namun percuma, langkah Genta lebih besar dariku. Bahkan, saat aku lari sekali pun.

Di sana, sudah ramai. Anak-anak berkumpul, ada yang berteriak histeris, ada juga yang berseru seolah menjadi kubu pembela antara keduanya. Bahkan, para guru berlarian menuju ke arah tempat itu. Tepat di depan ruang OSIS.

Aku bisa melihat meski sering samar, karena desakan anak-anak yang ada di depan. Ricky tepat berada di atas tubuh Kak Aldi yang sudah lunglai, dan lebam-lebam. Terus memukuli tanpa ampun. Sementara, anak-anak OSIS lainnya yang wajahnya sudah lebam-lebam juga, berusaha sekuat tenaga menarik tubuh Ricky. Meski aku tahu, usaha mereka akan percuma.

Saat ini aku seolah tahu bagaimana sifat asli Ricky. Dia kesetahan seolah tak mengenal siapa pun di sekitarnya. Tidak mengenal ampun atau pun belas kasihan. Ricky adalah sosok mengerikan, dan mengenalnya adalah suatu musibah. Kenapa bisa, aku mengenal orang sekejam Ricky? Sejahat dan sebrutal dia? Dia itu bukan manusia, dia bukan anak-anak pada umumnya. Aku yakin, dia seorang penjahat. Dan mungkin benar ucapan anak-anak, jika dia sering keluar-masuk penjara.

"Ricky! Kamu lagi... kamu lagi! Suka sekali berulah rupanya kamu ini, ya!" teriak Bu Marita.

Aku tahu, beliau adalah guru yang terkenal paling *killer* di sekolah. Bahkan, Pak Hamdan yang kepala sekolah, pun Pak Mahmud yang Guru BP segan dengan beliau.

Ricky memiringkan wajahnya. Masih dengan tatapan itu. Mata cokelat sendu yang terlihat layu. Bahkan lebih terkesan begitu dingin. Namun, kilat marah

yang menyakitkan terpancar jelas di sana. Perpaduan perasaan yang membuat semua orang meremang.

"Turun dari tubuh Aldi! Sekarang!" perintah Bu Marita lagi.

Ricky berdecak, setelah meninju Kak Aldi dia pun berdiri.

PLAK!!

Sebuah tamparan didaratkan di pipi Ricky. Bahkan aku tahu, betapa keras tamparan itu. Sampai-sampai wajah Ricky yang awalnya menghadap Bu Marita kini berputar miring. Tapi, Ricky masih diam. Meski rona merah di pipi putihnya terlihat sangat jelas.

"Beberapa hari tidak membuat ulah sepertinya kamu tidak bisa, ya? Sekarang, apa lagi ulahmu sampai kamu memukuli anak OSIS? Apa kamu tidak tahu jika tindakanmu ini keterlaluan, Ricky! Kamu bisa diskorsing!"

Lagi, Ricky hanya diam. Tidak membalas satu pun ucapan Bu Marita.

"Bu, biar saya yang urus." kini Pak Mahmud menengahi.

"Bapak ini bagaimana? Bapak ini Guru BP. Bapak terlalu memanjakan anak ini. Sebab itu sifat nakalnya tidak pernah hilang. Setelah tawuran antar sekolah, sekarang dia memukuli anak OSIS sekolahnya sendiri! Memalukan!"

"Tangan saya gatal, Bu. Pengen mukul orang. Apalagi lihat wajah Aldi yang sok polos. Rasanya saya ingin injak-injak dia!"

"Ricky!"

"Sudah, Bu... sudah," Pak Mahmud menarik tangan Ricky. Kemudian beliau membantu Kak Aldi untuk berdiri. "Sebenarnya, apa yang terjadi, Aldi? Kok bisa Ricky melakukan hal ini?"

Kak Aldi dengan tampang lebamnya. Menatap Ricky dengan dendam. Dia langsung menunjuk Ricky tanpa takut.

"Dia merokok di depan ruang OSIS, Pak! Sudah saya kasih tahu baik-baik jika di sekolah tidak boleh merekok. Tapi, dia malah nyerang kami! Dia ini anak nakal, anak badung! Kenapa sih tidak dikeluarkan

saja dari sekolah! Dia selalu buat rusuh dan mencoreng nama baik sekolah kita, Pak!"

"Apa itu benar, Rick?" Pak Mahmud bertanya pada Ricky.

Aku tahu, meski Pak Mahmud lebih terkesan lembek. Tapi, sejatinya beliau adalah Guru BP yang tepat. Beliau tidak pernah menghukum siswanya dengan cara kekerasan. Beliau selalu tahu, bagaimana cara mengambil hati siswanya. Yang tidak banyak orang tahu sudut mana itu.

Ricky diam, dia memalingkan wajahnya. Mata cokelatnya sempat menatapku sekilas, dan itu berhasil membuatku takut. Kenapa, tubuhku tiba-tiba bergetar hebat? Kenapa tubuhku tiba-tiba menggigil kedinginan? Aku takut Ricky. Bahkan ditatap pun, aku takut. Dan entah kenapa, aku tidak mau dekat-dekat dengan dia.

"Ikut Bapak ke ruang BP, Rick," putus Pak Mahmud.

Tanpa komentar Ricky mengekori langkah Pak Mahmud masuk ke dalam ruang BP. Sementara anggota OSIS langsung berpondong-pondong masuk ke ruang UKS.

Jujur, aku sama sekali tidak tahu. Kenapa Ricky melakukan hal seperti itu. Apa hanya karena dia ditegur saat merokok?

"Ricky tumben, ya, buat ulah sama anak OSIS. Biasanya, dia anti tawuran sama anak sekolah sendiri," Genta, membuyarkan lamunanku. Aku tidak tahu harus menjawab apa. Karena aku tidak tahu apa-apa.

"Lo kan ceweknya, Lam. Apa dia ada masalah ama elo? Makanya dia frustasi kayak gitu?" tanyanya lagi.

Aku hanya bisa menggeleng. Masuk ke dalam kelas dengan perasaan aneh. Ya, aneh. Karena saat ini para siswa memandangku dengan tatapan seperti itu. Seolah, aku ini ada sangkut pautnya dengan Ricky. Seolah, aku ini adalah mimpi buruk untuk Ricky.

"Gue yakinlah pasti sebelumnya ada masalah sama Kak Aldi. Nggak mungkin Ricky seperti itu."

"Iyalah, gue kenal Ricky sudah lama. Dia bukan tipe cowok yang gampang mukul orang kalau nggak ada salah."

"Taulah, OSIS kan sok. Mungkin, Ricky tahu kali otak yang dulu ngelaporin dia ke polisi."

Baru saja aku masuk ke dalam kelas. Bondan, Salma, dan Echa sudah bergosip seperti itu. Dan tentu, siapa antek-antek OSIS yang dimaksudkan di sini. Siapa lagi kalau bukan aku, dan Sekar.

Kutatap Sekar yang matanya sembab, karena menangis. Dia balik menatapku, dengan sedikit ketakutan dia pun melambaikan tangannya padaku. Aku melangkah, duduk di sampingnya. Kemudian wajahnya didekatkan padaku.

"Apa itu karena dia belain elo?" tanya Sekar. Aku tidak tahu, apa maksudnya. Kutatap wajahnya, dia kembali mendekatkan wajahnya padaku. "Maksud gue, Ricky. Apa dia ngelakuin ini karena elo? Elo kan ceweknya, Lam? Apa dia marah karena elo dijadikan tumbal sama Kak Aldi?" tanyanya.

Kukerutkan keningku bingung. Apa hubungannya? Jelas, Ricky bertengkar dengan Kak Aldi karena merokok. Bukan karena....

Apa itu benar?

Kuulang lagi memoriku hari ini. Semua kejadian beruntun sampai kejadian Ricky. Apa itu benar? Kenapa pertanyaan itu menganggu kepalaku? Jika memang iya, begitukah cara Ricky menyelesaikan masalah? Jika memang itu karenaku, maka aku tidak suka. Aku membenci cowok yang suka main kekerasan. Aku membenci cowok pendendam, aku membenci cowok badung. Terlebih, aku sangat membenci Ricky. Tidak, aku bukan hanya benci. Tapi aku takut.

*****

"Heh anak singa!" kuhentikan jalanku.

Di depan, sudah ada Alya anak IPS, dan Sesil anak kelas 1, beserta anak-anak kelas 3 yang tidak aku kenal. Tapi, aku cukup tahu jika mereka adalah serentetan anak-anak tenar dari keluarga kaya.

"Gue?" tanyaku, menunjuk diriku sendiri. Belum sempat aku sadar akan pertanyaanku itu. Tubuhku diseret mereka dengan paksa. Mereka membawaku di belakang gedung kelas 3.

Aku tahu, gedung kelas 3 cukup sepi. Bahkan, biasanya digunakan untuk pacaran anak-anak. Atau bahkan tempat untuk bolos saat pelajaran sekolah.

Aku berdiri tepat di dinding gedung. Sementara mereka mengepungku seolah aku ini adalah sajian yang nikmat. Aku tidak tahu, untuk apa mereka melakukan ini. Toh, aku merasa tidak ada salah apa pun dengan mereka. Yang aku tahu hanya, Alya dan Sesil adalah dua dari sekian cewek Ricky. Ya, aku tahu, karena mereka sering bersama dengan Ricky.

"Elo kemaren ditembak, Ricky, kan?" tanya Alya.

Aku masih diam, bingung dengan pertanyaan itu. Meski, aku lebih bingung dengan jawabannya.

"Denger ya, cewek aneh, jelek, nggak tahu diri, dungu, cupu, rambut kribo, dan anak singa! Ricky itu hak kita semua! Dia nggak bisa pacaran sama siapa pun, dan itu sudah menjadi kesepakatan kami! Jika lo berani main belakang, dan nyuri *start* dari kami. Tamat riwayat lo di SMA ini! Ngerti, lo?!"

Bukan ucapannya yang membuatku sakit. Tapi, cara menyampaikannya. Seharusnya tidak perlu pakai mendorong dadaku sekasar ini, kan? Seharusnya, tidak perlu menjambak rambutku sekuat ini, kan? Sampai menginjak-injak buku paket yang sedari tadi kubawa. Aku sama sekali tidak ingin Ricky. Toh jika mereka ingin silakan ambil. Lantas kenapa? Mereka memperlakukan ini padaku? Aku sama sekali tidak mengerti.

"Mana mungkinlah Ricky mau sama itik buruk rupa kayak dia. Yang ada tuh, cewek buluk ini dijadikan taruhan lagi sama temen-temennya." Sesil menambahi.

Aku ingin bilang jika Sesil benar. Tapi Mulutku tidak mau bersuara. Aku seperti orang bodoh, yang diperlakukan seperti ini.

"Berengsek!" tambah anak-anak kelas tiga.

Mendorong tubuhku sampai aku terjatuh. HP yang aku taruh saku pun ikutan jatuh. Belum sempat aku bisa meraihnya, HP itu sudah diinjak-injak mereka.

Ini menyakitkan....

Mungkin, bagi mereka HP seperti itu bisa mereka beli ratusan. Tapi aku, untuk membeli HP itu aku harus rela menahan lapar karena menabung uang sakuku. Kenapa mereka seperti itu? Apakah karena mereka orang kaya? Itu sebabnya mereka tidak pernah merasakan sakitnya menabung, sakitnya mencari uang sendiri?

"Kalian menjijikkan...," kataku akhirnya, entah setan mana yang merasukiku sampai aku bisa berkata seperti itu, "Untung saja Ricky nggak milih kalian. Kalau iya, gue prihatin sama dia. Dapet pacar yang kelakuannya minus semua."

"E... elo!"

Alya menatapku garang. Tapi tatapan itu kubalas dengan tatapan. Mungkin dia akan menampar, memukul bahkan mendorongku lagi. Tidak apa-apa, aku bisa menahan sakit itu. Tapi setidaknya, biarkan kali ini aku bisa menyampaikan apa yang ada di hatiku. Aku, tidak mau, diinjak-injak seperti ini lagi. Aku sudah cukup sabar, menerima perlakuan seperti ini.

"Berhenti nyakitin cewek gue!"

Semuanya menoleh, Ricky melangkah mendekat.

Aku masih dalam posisi duduk, memandang HPku yang hancur karena ulah mereka. Sementara gerombolan jahat itu. Langsung menjauh dariku kemudian saling tuding. Siapa yang salah, dan siapa yang

memberi ide atas perlakuan kejam mereka padaku.

"Ini ide Alya!" seru Sesil.

"Gue disuruh Mbak Mega!" dan terus seperti itu.

Tapi, Ricky masih diam. Dia bergeming, matanya tidak lepas menatap ke arahku.

"Gue paling benci. Liat cewek main tangan. Gue benci, ama cewek yang sok preman. Apalagi, cewek yang gue cinta jadi korban. Jika gue tahu hal ini lagi, gue nggak akan segan-segan buat matahin tangan kalian, ngerti?" katanya, cukup panjang untuk ucapan seorang Ricky yang selama ini irit bicara.

Semuanya mengangguk, cepat-cepat mereka pergi dari tempat ini. Yang tersisa hanya kami berdua. Aku, dan Ricky.

"Wajah lo, udah kayak topeng monyet...," katanya, setelah berjongkok agar bisa sejajar denganku.

Kuabaikan ucapannya, memungut HPku yang rusak. Aku harus cepat-cepat pergi. Karena, dialah penyebab aku jadi seperti ini.

"Kalau HP lo rusak, lo bisa pakai punya gue," lanjutnya. Mengulurkan sebuah smartphone keluaran terbaru dan aku tahu, berapa harga HP itu.

"Nggak."

"Lo nggak mau bekas? Ya udah, besok gue belikan yang baru."

"Gue nggak mau apa pun dari elo! Gue nggak mau berurusan ama elo, gue nggak mau deket-deket ama elo! Gue hanya ingin belajar, ngelanjutin sekolah gue dengan tenang. Enggak lebih!" bentakku.

Segera, aku berlari. Aku harus cepat-cepat pergi dari dia. Aku tidak mau, mengenalnya, dan dekat-dekat lagi dengannya. Cukup hari ini, aku tahu, apa saja bahaya jika aku meneruskan ini semua.

*****

Sudah dua hari semenjak kejadian itu. Ricky tidak masuk sekolah. Jujur, aku lega. Karena, aku tidak perlu lagi diganggu

dengan dia. Kata Bu Marita, Ricky diskorsing selama dua hari. Dan ini adalah peringatan terakhir. Jika Ricky berbuat ulah lagi, maka pihak sekolah akan mengeluarkan Ricky dengan cara tidak hormat.

Banyak sekali pembicaraan tentang masalah ini. Banyak yang bilang, jika itu hanya ancaman bawang. Karena mereka yakin, Ricky adalah anak dari salah satu orang terpandang. Itu sebabnya, sampai sekarang Ricky masih bisa ongkang-ongkang di sekolah meski terlalu banyak melakukan kesalahan.

Tapi begitu, banyak juga yang bilang jika ini adalah akhir dari riwayat Ricky. Karena mereka meyakini. Baik uang dan barang-barang mewah yang Ricky punya adalah dari mengencani tante-tante. Dan, aku tidak mau ikut pusing karena itu semua.

"Lam, gue lupa ngasih ini sama elo." Genta, menarik-narik kerah seragamku.

Lala mendengus. Tapi dia tidak banyak bicara. Rupanya, beberapa hari ini dia izin. Karena dia sedang sakit amandel.

"Apa?" tanyaku.

Genta mengeluarkan beberapa buku paket. Dan aku tahu, jika itu buku-buku paketku. Yang kemarin aku tinggal saat ada Ricky. Buku paketku yang rusak.

Kuraih buku-buku paket itu. Genta tersenyum sambil mengacak rambut ikalku yang saat ini semakin mengembang.

"Ricky nitipin ke gue. Kayaknya, dia beneran suka sama elo deh, Lam."

Kuabaikan ucapan Genta yang ngawur. Kuteliti buku paketku. Aku masih ingat, banyak buku paketku yang rusak dan kotor karena diinjak-injak saat itu. Tapi, buku paket ini ada beberapa yang baru. Aku yakin, ini baru beli dari toko buku. Kubuka-buka isi buku paket itu. Rupanya, ada selembar kertas bergaris di sana.

Apa itu dari Ricky? Kubuka kertas itu. Ternyata benar, ada nama Ricky di sana. Dan aku baru tahu. Jika tulisan Ricky

sangat bagus. Bahkan, mengalahkan tulisanku.

'Maaf, yang lainnya tidak bisa kuperbaiki. Jadi, aku menggantinya dengan yang baru. Semoga kamu nggak marah lagi. Semangat belajar, biar jadi anak pintar!'

Hanya itu yang ditulis Ricky. Dia tidak menuliskan hal yang lain. Apakah dia merasa bersalah? Dan sekarang dia benar-benar berhenti mengangguku? Tapi kenapa? Ada rasa bersalah di sini? Di hatiku....

*****

Bel pulang sekolah berbunyi. Besok, adalah waktunya kami mengadakan *classmeeting* sekolah. Meski aku tidak tahu, undangan dari SMA Pelita Mulya akan disambut baik apa tidak oleh SMA Harapan Bangsa. Tapi yang jelas, besok aku dan Sekar pasti akan bekerja lebih keras lagi. Mengurusi ini-itu dan hal-hal yang pasti membuat kami pusing.

"Kita pulang bareng, yuk!"

"Nggak deh, La. Elo masih sakit, pulang dulu sama Genta. Gue ambil berkas di ruang OSIS dulu, sama rapat sebentar."

"Sibuk banget ya elo, Lam. Gue, kan kangen," rengek Lala.

Sebenarnya iya, sudah lama kami tidak jalan bertiga.

"Lusa, kita jalan bareng." tawarku.

Lala langsung memelukku. Genta ingin ikut, tapi langsung dilarang keras oleh Lala.

Setelah kami berpisah. Aku buru-buru ke ruang OSIS. Aku tidak mau telat. Jika tidak, Kak Aldi dan Mila pasti akan berkoar-koar dan marah. Marah, adalah pekerjaan wajib mereka. Tidak ada yang lainnya.

Butuh waktu satu jam untuk menyelesaikan rapat. Yang isinya tidak lain adalah pembagian tugas besok. Dan tugas-tugas terberat selalu dilimpahkan padaku, pun Sekar. Apa tidak ada OSIS cowok di tempat ini? Tentu saja ada. Sayangnya,

tidak ada satu pun di antara mereka yang mau jadi 'babu'.

"Lo pulang naik angkot, Lam?"

Aku mengangguk. Sementara di depan gerbang, Ayah Sekar sudah datang. Rupanya, dia dijemput. Aku tahu, ini sudah kelewat sore. Sekar, kan anak kesayangan. Meski di sekolah, dia dijadikan bulan-bulanan.

"Gue duluan, ya!" katanya.

Kulambaikan tanganku membalas sapaannya. Kemudian melihantnya menghilang.

Aku harus menyeberang jalan, agar bisa ke halte. Jika tidak, aku akan kehilangan angkot terakhirku. Atau bahkan, bus terakhirku saat ini.

Namun, langkahku tiba-tiba terhenti. Saat aku melihat gerombolan cowok yang sudah memenuhi halte itu. Gerombolan cowok badung SMA ini. Terlebih, melihat sosok itu memakai pakaian bebas. Kaos oblong yang dibalut dengan jaket jeans, celana jeans yang robek sana-sini, serta sepatu kets abu-abu kesukaannya.

Mata cokelat itu menangkapku. Padahal, aku ingin menghindarinya. Dia langsung berdiri, membuang putung rokok yang baru saja disesapnya. Jujur, aku takut. Terlebih saat ini, aku sendiri.

"Baru pulang?" tanyanya.

Kupeluk tasku. Aku mengangguk takut-takut. Sementara dia, masih dengan gaya santainya. Menundukkan kepalanya agar pandangan kami bertemu.

"Gue anter pulang."

"Nggak usah."

"Gue di sini nungguin elo lama. Gue anterin pulang," kekehnya lagi.

"Apa itu karena gue?" tanyaku pada akhirnya.

Aku ingin bertanya lama, tapi aku selalu takut untuk menanyakannya. Dia membalikkan badannya, kemudian menatap ke arahku lagi.

"Lo mukul Kak Aldi, apa itu karena gue?" tanyaku lagi.

Dia hanya diam, tidak menjawab pertanyaanku. Tapi aku tahu, jawaban yang ada di balik mata cokelatnya itu.

"Kenapa?"

"Ayo kita pulang. Udah sore," katanya, mencoba mengalihkan pembicaraan.

Tapi, aku tidak terima. Aku hanya ingin meminta penjelasan. Atas apa yang dia lakukan.

"Gue tanya kenapa?!" tanyaku, dengan nada tinggi. Sampai-sampai gerombolan Ricky yang ada di seberang jalan menoleh ke arah kami.

Ricky menghela napas panjang. Kemudian dia melangkah mendekatiku. Spontan, aku mundur. Dan itu cukup untuk membuatnya berhenti melangkah. Dia menyeringai, kemudian tersenyum kecut. Seolah dia kecewa dengan sikapku.

"Gue paling nggak suka. Jika milik gue diganggu cowok lain. Terlebih, disakiti."

Jawaban yang dingin, dan tajam dia ucapkan begitu lantang. Kutatap matanya, ada kilat marah di sana. Aku benar-benar tidak tahu, harus apa sekarang. Tapi, hatiku seakan tahu, apa yang harus kulakukan. Kugenggam tangannya dengan bodoh. Ada luka di sana. Itu tandanya, dia juga terluka. Tapi dia tidak merasakannya.

"Gue nggak mau lo sakit. Karena gue." entah kenapa, kata itu keluar begitu saja dari mulutku.

Dapat kulihat, mata cokelat yang tadinya marah, kini kembali sendu. Bahkan, terlihat begitu hangat menatap wajahku.

"Gue rindu, Nilam yang seperti ini," katanya, dengan senyuman itu. Senyuman yang baru aku tahu.

Jujur, tubuhku mematung. Saat tangan besarnya menangkap wajahku. Dan mengelus pipiku dengan lembut. Entah kapan. Tapi kenapa, aku merasa tak asing dengan sentuhan ini. Aku merasa tak asing, dengan perasaan nyaman ini.

BETWEN MY UNLUCKY

"Tan, dulu Nilam pernah ke Kota ini nggak sih?" tanyaku.

Sore ini aku, dan Tante Rosi tengah membuat adonan kue untuk besok. Setelah aku pulang sekolah tepatnya. Ya, setelah kejadian tadi. Aku, dan Ricky.

Tante Rosi yang tadinya mengaduk adonan pun menghentikannya, dahinya berkerut bertanda dia bingung. "Tidak, kok. Memangnya siapa yang bilang? Kita itu dari dulu ada di kota sebelah. Bukankah kamu tahu, Lam. Kita pindah 2 tahun lalu."

"Lalu...," tanyaku terhenti. Antara bertanya dan tidak, aku bingung bagaimana harus mengutarakannya. "Cowok yang sering ke sini, apa Nilam dulu pernah kenal?" lanjutku hati-hati.

"Nak Ricky? Langganan baru, Tante?" tebaknya. Aku mengangguk kuat-kuat. Tante Rosi malah terbahak sambil mengibaskan tangannya. "Tidak dong! Tante saja baru kenal dia, apalagi kamu. Dan dia juga waktu dulu bukan teman Sekolahmu, kan?"

Aku hanya manggut-manggut. Ternyata benar. Ucapan Tante Rosi benar adanya.

"Kalau kamu pernah kenal dia, kamu pasti ingat, Lam. Kamu kan tidak punya penyakit lupa ingatan. Aneh-aneh saja."

Mungkin aku terlalu kepikiran. Ya, itu pasti....

Aku hanya membalasnya dengan senyuman. Seharusnya, aku tak berpikir sejauh itu. Kenapa aku harus memikirkan perkataan aneh Ricky pun cowok berambut merah itu. Jelas, ada yang aneh pada mereka. Dan itu, bukan aku. Aku yakin akan hal itu.

*****

"Pagi, Lam!"

"Pagi cewek cantik!"

Lala, dan Genta. Keduanya memelukku erat, kemudian melepaskannya. Keduanya tersenyum begitu cerah, secerah mentari pagi ini. Di musim kemarau.

"Pagi!" jawabku.

Aku sekarang juga senang. Karena, musim penghujan sudah berpamitan. Jadi, rambutku tidak akan semengerikan saat musim hujan. Meski masih ikal yang sangat ikal, setidaknya tidak terlalu mengembang.

"Hari pertama *classmeeting*, semoga kelas kita menang, ya," harap Lala.

Dia itu, salah satu *cheers* yang kegiatanya ber 'yeye lala' di tepi lapangan sambil membawa pom-pom dan berseragam seksi.

"Elo harus nyorakin gue paling keras ya. Sambil bilang, Genta! *I love you!"* katanya. Genta memang bisa saja. Mencuri kesempatan dalam kesempitan.

Lala hanya memutar bola matanya, mengabaikan ucapan aneh Genta.

Hari ini, tumben sekali. Biasanya, anak-anak akan menabrakku, mengabaikanku juga akan menjahiliku. Tapi, sekarang ini, mereka malah melihatku. Dan seolah ketakutan. Apa yang terjadi?

"Udah nggak usah dipikirkan. Mereka emang sinting," ucap Genta.

Kutatap wajahnya bingung. Bahkan, aku tak tahu apa pun.

Jangan-jangan...

"Mereka sekarang ngatain lo tukang ngadu. Mentang-mentang cowok lo preman Sekolah."

"Maksudnya? Karena masalah Kak Aldi?" tebakku.

Genta dan Lala mengangguk.

"OSIS nyebar gosip. Kak Aldi, dan anak OSIS lainnya dipukulin Ricky. Karena mereka sering nyuruh-nyuruh elo. Jadi, dari sekarang. Elo di sini, jadi anak yang paling ditakuti di Sekolah."

"Itu nggak mungkin, kan? Gue—"

"Kami tahu." kini Lala berucap. Dia dan Genta memelukku bergantian.

Aku yakin, Lala dan Genta lebih tahu aku dari siapa pun. Itu sebabnya,

mereka percaya padaku. Sungguh, aku tidak pernah punya pikiran sejahat itu untuk mengadu pada Ricky tentang masalah seperti ini. Aku bukan anak kecil, yang ketika disakiti temannya akan menangis kemudian mengadukan semuanya pada orangtuanya. Aku tak sepicik itu.

Aku duduk di bangkuku. Tak lama setelah itu, Bondan dan Ricky masuk bersamaan. Bondan menatapku takut-takut kemudian dia duduk manis di bangkunya. Sementara Ricky, ya, dia. Masih dengan tingkah santainya, berjalan melewatiku sambil menghisap rokok yang ada di tangannya. Sepagi ini, dia merokok.

"Pagi, Rick! Ke mana aja lo?" Mondy yang sudah duduk manis di bangku Ricky melambaikan tangannya. Keduanya saling tos. Kemudian Ricky duduk.

"Habis *syuting*," jawab Ricky ngawur.

Dia di*skorsing*. Dan masih bisa becanda. Apakah pekerjaannya hanya bermain-main sepanjang waktu? Sampai-sampai, ancaman Bu Marita dianggap tak penting olehnya?.

"Elo dicari-cari Rendy. Katanya ada dikit masalah ama anak Sekolah sebelah."

"Apa?"

"Biasa, lapak kita diambil alih ama mereka."

"Oh...."

"Jadi, kapan kita berangkat?"

Lama, aku tak mendengar jawaban Ricky. Aku hanya mendengar ketukan pelan jemarinya yang terus mengetuk-ngetuk meja dengan ritme yang cukup teratur. Aku yakin, dia sedang menimbang-nimbang. Dan itu membuat jantungku berdetak tak karuan. Bisakah dia bilang 'tidak'. Kenapa aku sangat ingin mendengarkan jawaban itu.

"Oke, besok sepulang Sekolah."

Kenapa, aku sedikit kecewa dengan jawaban itu. Seharusnya aku tahu, jika Ricky akan menyetujuinya. Dia, tipikal cowok yang tidak akan bilang 'tidak' untuk hal-hal yang menurutnya menantang. Karena, dia badung.

"Tapi, Rick! Elo udah dapet ancaman ama Bu Marita. Ketahuan tawuran lagi, dikeluarkan lo dari Sekolah!" Bondan kini bersuara.

Aku tahu, jika urusan tawuran. Bondan, dan Ricky adalah sekutu. Bisa disebut, mereka satu geng.

"Nanti dicium pasti bakalan diem," jawabnya.

Mengapa, dia tak sesopan itu pada guru. Terlebih, di sini ada aku? Oh Nilam. Kamu terlalu percaya diri jika kamu ini adalah bagian terpenting dalam diri Ricky. Buktinya, sekarang ini pun, Ricky mengacuhkanmu.

Mondy, dan Bondan terbahak. Sampai-sampai menganggu acara belajar beberapa anak. Tapi, mereka tidak akan berani menegur. Karena, akibatnya akan fatal jika itu terjadi.

"Jadi, soal Nilam. Elo beneran jadian ama cewek singa itu?" Mondy menunjukku dengan dagunya.

Aku menunduk, pura-pura tak melihat. Menyibukkan diri menata buku-buku yang ada di meja sambil berbincang sama Sekar. Karena, Lala sedang ada di toilet. Sementara Genta, bersiap untuk pertandingan pertama Sekolah kami.

Hening, tidak ada jawaban. Aku yakin, Ricky hanya menjawabnya dengan gerak tubuh. Antara mengangguk, atau menggeleng. Tapi, aku merasa, dia menggeleng.

"Cewek yang keberapa elo? Gimana? Enak diajak gituan? Tubuhnya aja kecil gitu, Rick! Dari semua cewek yang elo pacarin. Dia sendiri deh yang paling buruk. Jangan-jangan, setelah lo ajakin tidur, elo bakal buang dia, iya?"

"Jangankan diajak gituan, Mon. Diajak ciuman aja paling-paling ngompol! Hahaha!" kini, Bondan menimpali ucapan Mondy.

Segera, aku bangkit. Sambil menarik tangan Sekar untuk keluar dari Kelas. Sebelum itu, aku sempat melihat. Mata cokelat itu menatapku tanpa kedip. Dengan senyuman yang menjijikkan itu. Seolah, menjadikanku

bahan gurauan teman-temannya adalah hal terbaik yang pernah ada.

Apakah ini yang dinamakan pacaran? Tidak. Dia hanya mempermainkanku, tidak lebih. Sikapnya yang berubah-ubah selalu saja membuatku bingung. Sikap baiknya, membuatku besar kepala, dan sikapnya yang seperti ini, membuatku tahu diri. Cukup tahu untuk tidak mimpi terlalu tinggi.

"Lam! Elo ngajakin gue ke mana?!"

Aku memekik kaget. Saat Sekar mencubit lenganku pelan.

Aku baru sadar, jika sedari tadi yang kulakukan hanyalah menarik-narik tangan Sekar sampai ke taman Sekolah.

"Oh, itu... kita bantu OSIS," dustaku. Padahal, tadi niatku hanya untuk menghindari Ricky dan teman-temannya. Terserah, di mana saja. Yang penting jauh dari Ricky.

"Elo nggak tahu ya? Kita dibebas tugaskan dari tugas kali ini. Kata Mila dan Kak Aldi, tugas kita dikerjakan yang lain."

"Terus kita ngapain?" tanyaku bingung.

Sekar mengangkat kedua bahunya kemudian dia berjalan menuju arah perpus. Mungkin, lebih baik aku ikut. Daripada harus melihat kegiatan *classmeeting* yang aku tak mengerti. Lebih baik, aku belajar atau membaca buku di sana.

"Nilam, Sekar! Ngapain kalian ada di sini?" aku sudah bisa menebak. Pasti, Mbak Sasi akan bertanya. Karena, baru semester ini saja, aku dan Sekar bisa leha-leha. Pasti, akibat gosip itu. Tidak apa-apa. Setidaknya aku bisa mengambil hikmahnya.

"Libur, Mbak," jawab Sekar. Mengambil beberapa buku paket kemudian duduk di depan meja ujung ruangan. Biasanya, tempat itu tempatku.

Tapi, aku memilih duduk di tepi jendela ruang perpustakaan. Musim panas, dan kipas angin di ruangan ini mati. Jika aku ada di tempat Sekar sekarang, pastilah rambutku nanti akan lebih mengerikan. Aku butuh udara segar... mungkin.

Perpustakaan jam seperti ini. Pasti akan sepi. Para siswa lebih memilih berteriak sampai suara mereka habis demi membela tim kesayangan mereka. Membuang waktu percuma dengan hal-hal yang tak ada gunanya. Tapi, sering juga terjadi. Kesepian ini dimanfaatkan oleh anak-anak pacaran. Pasalnya, mereka mencari kesempatan ini untuk berduaan. Bahkan, tahun kemarin, aku melihat pasangan berciuman di lorong. Meski mereka mengetahui keberadaanku. Anehnya, mereka tak peduli dan tak malu. Malah, aku sendiri yang malu.

Mengingat masalah ciuman. Kenapa aku jadi teringat akan Ricky. Apa yang dimaksud Bondan dan Mondy tentang 'gituan' aku sama sekali tidak tahu. Jika saat ini, Ricky saja memiliki banyak cewek. Bukankah itu artinya, Ricky sudah mencium banyak cewek? Ya Tuhan, bahkan untuk membayangkan itu saja dadaku sesak. Sebenarnya, ada apa denganku?.

"Ricky, *please!*"

Kutoleh suara itu. Aku melihat, Salma menarik tangan Ricky sambil berteriak kencang menuju ke arah belakang gedung kelas 1. Dan itu tandanya, tidak jauh dari sini. Mengingat gedung kelas satu letaknya setelah gedung OSIS yang terletak di samping perpustakaan.

Ricky tertawa. Tawa yang sesungguhnya. Kemudian dia mendorong pelan tubuh Salma sampai menghimpit dinding. Meletakkan kedua tangan kekarnya di antara tubuh Salma. Apa yang akan mereka lakukan? Tidak... aku tidak boleh pedulu. Karena, itu bukanlah urusanku. Tapi, aku sangat ingin tahu. Tentang adegan selanjutnya setelah adegan itu.

Salma memeluk erat tubuh Ricky. Kemudian dia melepaskannya, kedua tangannya yang dari tadi melingkari pinggang Ricky kemudian beralih melingkari leher Ricky. Bulu kuduku meremang. Antara berani apa tidak melihat pemandangan yang samar-samar ada di depanku itu. Aku tahu, apa adegan setelah

ini. Karena, meski semua orang bilang aku cupu. Aku pun sudah cukup sering menonton adegan seperti ini di bioskop-bioskop yang memutar film-film romantis.

Masih dengan senyuman bahagianya. Mata Ricky tak hentinya menatap wajah Salma. Tatapan memuja yang dia tunjukkan secara nyata. Aku tahu, Salma. Cewek paling cantik di Sekolah ini. Bahkan tahun lalu sampai sekarang masih menyandang Ratu Sekolah saat acara *prom night*. Acara tahunan Sekolah.

"Nilam! Lo ngapain!"

Aku terjingkat. Saat Sekar menepuk bahuku.

Jangan menangis... aku tidak boleh menangis.

"Gue... gue baca buku," jawabku.

"Novel *sad story*?" tanyanya. Aku hanya menatap Sekar bingung. "Elo nangis, Nilam. Elo kenapa?"

Kupegang kedua pipiku. Ternyata benar, air mataku sudah jatuh dengan cara yang tak sopan. Kenapa aku menangis? Apa hubungannya air mataku dengan Ricky yang saat ini tengah berciuman dengan Salma. Aku tak mungkin cemburu, kan?

"Nilam! Elo dicari anak Harapan Bangsa!" teriakan Genta membuat mata Ricky menagkap sosokku.

Dengan cepat aku segera pergi dari perpustakaan. Karena, aku bisa melihat, Salma ikut menoleh dengan tatapan tak suka. Dan bibir itu....

"Ada apa?"

"Gue nggak tahu. Cowoknya keren sih, tapi yang dicari dari tadi elo mulu. Sampai-sampai nanyain ke anak-anak sini."

"Rambutnya dicat merah? Tindikan?" tebakku.

Genta mengangguk kuat. Tubuh Genta masih berkeringat pun napasnya masih tak beraturan. Aku yakin, dia baru saja tanding, tadi.

"Selingkuhan elo?" tebak Genta.

"Ngaco! Enggaklah!"

Aku buru-buru pergi. Tapi Genta sudah merangkulku begitu saja. Dia berjalan dengan senyuman

mengembangnya. Aku tidak tahu, ada apa dengan Genta saat ini.

"Sahabat gue yang deketin cakep-cakep. Gue jadi terharu...," katanya, "Yang satu meski badung tapi cakep, dan yang satunya kalau nggak salah model majalah remaja. Gue salut ama mereka. Ternyata mereka bisa melihat kecantikan Nilam yang sebenarnya."

"Genta!" sentakku.

Dia tersenyum semakin lebar. "Nilam, elo itu cantik, banget! Jadi, kenapa sih elo kayak gini!"

"Gue—" kataku terhenti. Sepertinya, Genta sedang tidak waras. "Elo ada apa?"

"Lala tadi teriak, Genta, *i love you!*" pekiknya girang.

"Beneran? Kok bisa?"

"Tadi ada adek kelas gitu, yang sok *care* ama gue. Eh, dia langsung bilang gitu. Emang, kalau cinta nggak bakal ke mana ya."

"Serius?" tanyaku lagi yang masih tak percaya.

Lala tidak pernah cerita kepadaku, jika dia juga mencintai Genta. Malah, Genta yang terus-terusan mengangguku dengan curhatannya tentang Lala sepanjang waktu.

Genta mengangguk. Aku pun ikut senang karenanya. Tanpa sadar, kami saling lompat seperti anak kecil kemudian berpelukan. Syukurlah, setidaknya, kedua sahabatku bahagia. Urusan kebahagiaanku, hal nomor dua.

"Lo nggak boleh nyakitin Lala, apalagi selingkuhin dia. Janji?"

"Siap, Bos Ratu!" dia memberi hormat. Seperti bawahan yang memberi hormat kepada atasan.

Aku tahu, Genta adalah cowok yang setia. Dan aku yakin, Genta bisa menjaga Lala. Lalu, kapan aku bisa menemukan cowok seperti Genta? Ah, Nilam. Kamu terlalu berharap tinggi. Mana mungkin, ada katak yang bisa menggapai rembulan. Tidak ada.

"Nilam, awas!"

BUUUKK!!!

Mataku terasa pusing, saat hantaman bola basket itu mengenai kepalaku. Kemudian aku... tak sadarkan diri.

*****

"Elo udah bangun?"

Kukerjapkan mataku saat mendengar suara itu samar-samar. Ricky, sudah duduk di samping tempatku tidur sambil menghisap rokoknya.

"Di mana gue?"

"UKS."

"Kok bisa?"

"Tadi elo pingsan. Kena lemparan bola basket."

Aku kembali diam. Berkutat dengan pikiranku lagi. Ya, dia sekarang ada di sini. Di sampingku. Memainkan perannya sebagai pacar dengan sangat sempurna. Ricky, apakah dia tidak ingin menjelaskan sesuatu padaku? Lagi-lagi aku tersenyum kecut. Menjelaskan? Padaku? Tidak ada yang perlu dijelaskan karena aku bukanlah siapa-siapa untuknya.

"Gue mau pulang," putusku. Setelah melihat jam yang ada di dinding samping tempatku tidur menunjukkan pukul 15.00. Pasti, Tante Rosi sudah menungguku di rumah.

"Lo—"

"Gue mau pulang!" sentakku.

Menepis tangannya yang meraih lenganku. Mungkin, aku mau PMS. Itu sebabnya emosiku naik turun sekarang.

"Lo ngeliat tadi gue ama Salma?"

Aku hanya diam. Mengabaikan ucapannya, meraih tasku yang sudah ada di sofa kemudian memasukkan buku-buku paketku.

"Gue tadi—"

"Gue nggak peduli, Rick. Elo mau pelukan, elo mau ciuman ama cewek mana pun gue nggak peduli, elo mau ngapain aja. Tapi, lo bisa kan. Ngelepasin gue?"

Dia berdiri. Mata cokelatnya menatapku dengan tajam. Aku sendiri tidak

tahu, kenapa aku berani marah sama Ricky. Kenapa aku bisa seberani ini, tanpa berpikir akibat buruk yang nantinya akan aku alami.

"Elo sudah punya banyak cewek cantik-cantik, kan? Jadi, untuk apa elo nembak gue? Memaksa gue jadi salah satu dari cewek-cewek elo. Gue nggak cantik, gue juga nggak kaya kayak mereka. Jadi, lo bisa lepasin gue? Jika niat lo hanya buat balas dendam karena elo marah gue laporin elo ke polisi dulu, gue minta maaf. Gue menerima hukuman apa pun dari elo, asal elo lepasin gue. Gue udah lelah ngejalanin hubungan yang seperti ini, Rick. Ini bukan pacaran."

"Gue nggak mau...," Ricky berdiri. Melangkah mendekatiku. Tanganku yang tadinya mengemasi buku ditarik paksa olehnya. Dia mendorongku ke dinding, kemudian membekapku dengan kedua tangannya. "Sekarang, nanti, dan selamanya. Elo itu milik gue, ngerti?" bisiknya tepat di telingaku.

Wajahnya kini begitu dekat dengan wajahku. Sampai-sampai, hidung mancungnya menempel manis di hidungku. Aku sama sekali tidak tahu, apa yang akan dia lakukan. Yang jelas, saat ini aku benar-benar merasa tidak aman.

"Gue cinta ama elo, Nilam."

PLAKK!!!

"Jangan coba-coba lo tempelin bibir kotor lo itu ke bibir gue! Gue nggak mau, virus dan kuman dari bibir para cewek yang pernah elo cium nular ke gue! Gue nggak mau nikotin dari rokok elo itu masuk ke mulut gue! Gue benci ama elo, Ricky!"

Aku langsung berlari pergi dari ruang UKS. Membiarkan Ricky yang masih berdiri di sana sambil memegangi pipinya. Aku tak sebodoh itu. Aku bukanlah Salma, Alya, Sesil, dan yang lainnya. Yang akan menyerahkan segalanya setelah mendengar kata-kata rendahan seperti itu. Aku Nilam Cahya, yang tak akan bisa dibohongi oleh cowok berengsek seperti dia.

*****

Hari ini Sekolah disibukkan lagi dengan acara *classmeeting*. Terlebih, anak Harapan Bangsa menyambut undangan yang beberapa hari lalu aku kirim ke sana. Meski, para Guru harus memperketat pengawasan karena hampir di setiap pertandingan mereka selalu mengajak ribut. Syukur, pada akhirnya. Para panitia bisa menahan mereka. Mungkin, karena ketua geng Harapan Bangsa tidak ada di sini. Maksudku, cowok bernama Alex pun Andrew. Karena, selain dua cowok mengerikan itu. Semua penampilan anak Harapan Bangsa tak ubahnya dengan anak Pelita Mulya.

Kecuali cowok satu itu. Yang selalu memilih duduk sendiri, dan selalu menolak saat ada beberapa cewek yang ingin duduk di dekatnya. Ya, cowok berambut merah itu. Yang aku tahu namanya Arya, Arya Saputra.

Kulihat di sisi lain dari lapangan tengah ini. Yang ini sisi kanan lapangan ini dijadikan lapangan bola, dan sisi lainnya jadi lapangan basket. Aku bisa lihat, Ricky dan teman-temannya sedang sibuk melihat pertandingan basket. Tumben, dia tidak merokok. Biasaya saja, saat seperti ini pasti dia gunakan untuk merokok. Aku yakin, dia takut dengan gertakan Bu Marita waktu itu. Itu sebabnya dia tak berani merokok saat ini. Tapi, apa urusanku?

"Hey, cewek kemoceng!"

Aku menoleh. Arya sudah duduk di sampingku. Rasanya, aneh. Ada dia di sini, maksudku. Dia duduk di sampingku saat ini.

"H... hay," jawabku kaku. Sambil menggeser posisi dudukku menjauh darinya. Saat ini, aku duduk di depan kelas. Tepatnya, di bawah pohon mangga depan kelasku.

"Gue kemarin nyariin elo."

"Oh...."

"Nilam."

"Hmmm."

"Elo lucu deh. Ngapain sih elo bengong sendirian di sini?"

Seharusnya, aku yang bilang seperti itu. Untuk apa dia mendekatiku? Bukanya dia menolak tawaran cewek-cewek untuk duduk. Tapi kenapa denganku?

"Gue—"

"Gue tahu, elo pasti ngelamun kenapa elo nggak ada pacar, kan?"

Sok tahu....

"Bukan, gue—"

"Tenang aja, Lam...," katanya. Sok akrab sambil menepuk bahuku. Dia tersenyum, dan jujur, senyumannya manis. "Meski cowok di dunia ini nolak elo. Gue, Arya... akan jadi satu-satunya cowok yang akan nerima elo."

"Enggak, makasih," tolakku.

Cukup sekali aku berhubungan dengan cowok model seperti ini. Karena aku tahu, semua cowok yang tampan itu, berengsek. Jika memang ada cowok tampan yang tidak berengsek, kebanyakan berumur pendek. Jika tidak, pilihan yang terakhir. Pasti yang menemukan cowok seperti itu, adalah cewek beruntung di dunia.

"Nilam gue—"

"Heh, cowok ganteng tapi sinting! Jauh-jauh lo dari sahabat gue! Gue nggak akan pernah ngerestuin sahabat gue dideketin ama siswa Harapan Bangsa! Ngerti lo!"

Untung ada Lala. Dia langsung menarikku untuk pergi dari tempat itu. Andai tidak ada dia. Pasti, aku akan mati di sana. Mati bukan yang sebenarnya. Tapi, mati takut karena menjadi pusat perhatian para siswa. Aku sudah cukup banyak menarik perhatian akhir-akhir ini karena masalahku dengan Ricky. Aku tidak mau menarik perhatian lagi, sudah cukup.

"Bukanya sekarang waktunya elo tampil, La?"

Lala menghentakkan kakinya. Dia menatapku dengan tatapan tajam itu. Tatapan yang seolah berkata; saat ini bukanlah waktunya main-main.

"Elo nggak tahu, kalau hari ini Ricky dan temen-temennya mau nyerbu anak Harapan Bangsa?"

Apa peduliku? Itu bukan urusanku....

"Sudahlah. Itu kan urusan dia."

"Tapi, Lam," Lala kini memegang tanganku. Dia sedang serius, aku tahu itu. "Bu Marita dan Pak Hamdan benar-benar akan mengeluarkan Ricky dari Sekolah. Gue denger itu sendiri tadi dari Kak Aldi yang kebetulan habis tanding basket. Gue tahu kok, elo nggak cinta ama Ricky pun suka, kan? Tapi, setidaknya lo bisa, kan bantuin dia? Anggap dia temen lo yang butuh pertolongan elo."

"Kenapa lo jadi peduli? Kenapa gue harus peduli? Apa elo pikir, Ricky akan dengerin omongan gue? Enggak, La."

"Apa salahnya nyoba, Lam? Apa elo nggak kasihan ama dia? Dia hanya korban."

"Sejak kapan sih lo suka ngebela dia?"

"Sejak dia jadi cowok elo!"

Aku hanya bisa diam, saat Lala mengacak rambutnya. Aku sudah memutuskan untuk tidak berurusan dengan dia. Dan itu keputusan yang tidak akan kucabut lagi.

"Elo nggak tahu, kan, siapa yang bantuin gue ama Genta milih buku paket dulu? Elo juga nggak tahu, kan, siapa yang malem-malem BBMin gue, dan Genta buat tanya di mana keadaan lo waktu dulu lo ngilang pas komputer lo rusak, elo—"

"Jadi—"

"Iya! Dia nanya gue ama Genta terus. Kalau lo nggak percaya, lo bisa tanya ama Genta. Dan yang terakhir ya. Elo nggak tahu, kan, kenapa dia jadiin elo pacarnya? Karena dia mau ngelindungin elo dari anak-anak yang bisanya hanya manfaatin elo. Ngerti, Lam?!"

Aku tergopoh, saat Lala mendorong tubuhku. Jalanku yang awalnya lemah, pelan-pelan semakin cepat dan kuat. Bahkan, sekarang sudah menjadi larian-larian kecil untuk mencari sososk itu. Aku tahu, tadi Ricky ada di samping lapangan basket bersama teman-temannya. Aku yakin, dia masih di sana. Tapi, setelah aku ada di sana. Semuanya sudah tidak ada.

Bahkan jejak Ricky pun seolah telah sirna. Mungkin, dia masih ada di warung Mang Ujang, dan Mpok Lela. Aku segera menyusul ke sana. Tapi hasilnya sama saja, Ricky dan teman-temannya tidak ada di sana.

Jantungku berdetak tak karuan. Aku takut, jika Ricky benar-benar akan melawan anak Harapan Bangsa. Aku takut, terjadi apa-apa dengannya.

"Pak Sucipto, Bapak tahu ke mana Ricky dan teman-temannya pergi?" tanyaku setelah berada di koridor sekolah.

Pak Sucipto, satpam sekolahku yang kebetulan akan mengantar surat untuk Kepala Sekolah. Aku bisa melihat itu dari map cokelat yang ada di tangannya.

"Itu mereka, Neng. Ada di gerbang Sekolah. Katanya, mau nganterin Mas Rendy. Lagi sakit."

"Makasih, Pak!" seruku setengah berlari menuju gerbang Sekolah.

Ternyata benar. Di sana, Ricky dan teman-temannya. Maksudku, gengnya sudah siap di atas motor mereka. Membunyikan motor bising itu dengan cara yang tak karu-karuan. Mereka memakai bandana warna merah di kepala, sambil membawa bendera warna hitam dengan lambang tengkorak warna putih di sana. Sementara Ricky, yang berada paling depan, seolah dialah ketua dari geng itu. Tampak tenang di atas motor besarnya.

"Ricky!!" teriakku sekuat tenaga. Meski aku tak yakin, jika suaraku mampu didengarnya.

Cepat-cepat aku menyusup antara celah, agar aku bisa berada di depan. Tepat di depan Ricky. Agar dia bisa melihat keberadaanku. Tak butuh waktu lama, akhirnya aku ada juga di sana. Sambil melentangkan kedua tanganku berdiri tepat di depannya.

Sementara dia, hanya diam. Dengan tatapan dingin itu, seolah tidak sudi untuk melihatku. Sesekali, dia memalingkan wajahnya kemudian kembali menatapku dengan pandangan tak sukanya.

"Gue mohon, jangan pergi!" teriakku.

Bodoh! Seharusnya, aku tak melakukan itu....

Aku tahu, ini adalah hal percuma. Melarang Ricky pergi sama saja dengan berharap bulan jatuh ke pangkuan. Karena... mustahil.

"Gue mohon, jangan pergi tawuran, Rick! Gue nggak mau elo dikeluarkan dari Sekolah!" kataku lagi.

Kutundukkan kepalaku dalam-dalam. Karena, nyaliku sudah ciut saat menerima tatapan dinginnya.

"Heh, cewek aneh! Pergi sana lo! Ngerusak mata aja!"

"Dasar cewek singa! Emangnya elo pikir, Ricky bakal nurutin elo, iya?!"

"Cewek sinting! Ngemis-ngemis kan lo ama Ricky! Kasihan!"

"Ssssst!" seru Ricky.

Aku mengangkat wajahku, dia mengangkat tangannya seolah memberi intruksi pada teman-temannya untuk diam. Dia tersenyum simpul, kemudian turun dari motornya. Berjalan ke arahku kemudian berhenti tepat di depanku.

Aku kembali menunduk, karena aku takut dengannya. Jujur, aku tidak tahu. Kemarin setan apa yang merasukiku karena aku bisa berani padanya.

"Gue akan nurutin ucapan lo, asal lo mau nerima syarat dari gue," katanya.

Aku kembali menunduk, memandang sepatu kets putih miliknya yang ditelan celana abu-abunya.

Dia menarik beberapa helai rambutku kemudian menciumnya. Padahal, aku belum sempat keramas tadi pagi.

"A.... apa?" tanyaku takut-takut.

"Cium bibir gue."

Spontan kutatap wajahnya. Dia membalas pandanganku dengan tatapan dingin dan tajam. Kutelan ludahku yang mendadak kering berkali-kali. Aku tidak tahu, harus menjawab apa syarat dari Ricky.

REATIONSHIT

"Jadi?" Ricky semakin mendekat. Bahkan, sepatu kami saling menyapa satu sama lain.

Aku menunduk kaku. Aku tidak tahu harus menjawab apa syarat itu. Karena jujur, itu adalah hal paling tak masuk akal yang bisa aku lakukan.

"Baiklah...," kataku pada akhirnya. Setelah kebisuanku mendadak. "Elo tawuran aja, gue balik kelas dulu."

Aku hendak pergi. Tapi tangan Ricky menggenggam tanganku kuat-kuat. Akhirnya, aku kembali lagi pada posisiku tadi. Berdiri di depan Ricky, sambil menundukkan kepalaku dalam-dalam.

"Kalian pergi dulu ke TKP. Entar gue nyusul!" serunya pada teman-teman badungnya.

Mereka langsung pergi, seolah perintah Ricky adalah perintah Raja dan itu mutlak harus dijalankan. Pada akhirnya, kini kami hanya berdua.

"Itu jawaban yang bagus," katanya lagi.

Aku jadi bingung. Bagaimana bisa penolakanku adalah jawaban yang bagus? Bukankah dia menginginkan hal itu?

"Gue nggak ngerti."

"Meski lo mau gue cium. Gue juga bakalan tetep tawuran."

"Oh...," kataku.

Rupanya, tidak ada satu hal pun yang mampu menghentikannya tawuran. Aku tahu... apalagi itu aku, tidak mungkin.

"Tapi elo akan dikeluarkan dari Sekolah."

"Oh," Jawabnya.

"Hanya oh?" tanyaku bingung.

Dia berjalan menuju ke arah motornya. Motor yang baru aku tahu kalau dia mempunyainya.

"Ini motor Mondy...," seolah mengerti apa yang ada di dalam pikiranku dia menjawab seperti itu, "gue nggak

mungkin mengkhianati sahabat-sahabat gue. Itu sebabnya gue tetap tawuran."

"Tapi, mereka bukan sahabat elo, Rick. Nggak mungkin sahabat manfaatin sahabatnya sendiri."

Dia diam, tidak membalas ucapanku. Tapi matanya mengisyatkan hal lain. Mata cokelat milik Ricky, menatapku dengan begitu dingin.

"Maksud elo, lo nyuruh gue kayak mereka?" tanyanya yang berhasil membuatku berhenti bernapas. "Kalau gue ngelakuin hal yang sama kayak mereka. Lalu... apa bedanya gue sama mereka? Gue sama saja seorang temen yang manfaatin temennya, kan?"

Ucapannya benar adanya. Jika aku menyuruh Ricky untuk melakukan tindakan itu. Sama artinya aku menyuruh Ricky untuk berkhianat. Akan tetapi, tawuran bukanlah tindakan yang patut dibenarkan. Itu adalah tindakan yang salah.

"Tapi—" kataku terhenti.

Ricky langsung membopong tubuhku untuk didudukkan di jok belakang motor itu. Kemudian dia naik.

"Mending elo ikut gue. Daripada lo bikin kepala gue pusing."

"Gue—" aku langsung memegang seragamnya saat Ricky menjalankan motornya dengan kencang.

Aku jadi tidak tahu, mau jadi apa aku jika ikut tawuran Ricky. Aku tidak mau disebut siswi badung oleh guru-guru. Aku tidak mau dicabut beaiswaku oleh guru-guru. Terlebih, aku tidak mau diskorsing atau bahkan dikeluarkan dari Sekolah oleh para guru.

"Rick, turunin gue! Gue nggak mau!" teriakku yang bahkan kalah keras dari suara angin dan suara motor Ricky.

Lalu, aku harus bagaimana?

Seharusnya aku tak mencegahnya. Seharusnya aku duduk manis di perpustakaan. Seharusnya, ya Tuhan. Kenapa aku bisa sebodoh ini, mengabaikan kewajibanku sebagai salah satu anggota OSIS dan malah ikut dia.

"Mau sampai kapan lo melukin gue? Jangan-jangan, elo pengen meluk gue terus, ya?"

"Enggak kok."

Aku langsung melepaskan genggamanku. Aku tak memeluknya. Aku hanya... menggenggam sedikit lebih erat, mungkin. Karena aku takut jatuh dari motor.

Aku segera turun. Anak SMA Harapan Bangsa dan Pelita Mulya sudah berkumpul. Dan yang lebih parahnya lagi... mereka sudah membawa beberapa senjata. Itu sangat mengerikan.

"Elo nggak harus ngelakuin ini demi nunjukin betapa lo setia ama temen-temen elo, Rick. Ini salah... tawuran nggak akan nyelesain masalah. Elo tahu, kan?"

"Rick! Elo kesurupan?! Ngapain bawa singa hutan di tempat seperti ini? Atau... elo mau pamer sama kita-kita, kalau elo udah nakhlukin singa liar dari hutan?"

Cowok yang kutahu namanya Alex itu terbahak. Seolah, dia menemukan celah kelemahan Ricky. Seolah, aku ini adalah kunci jawaban untuk mereka mengolok-olok Ricky. Jujur... aku tak suka.

"Gue bukan singa hutan, kok," kataku. Mencoba menjelaskan kepada mereka. Tapi, mereka malah tertawa.

"Ajaib! Singanya bisa bicara!" kali ini Andrew yang berseru. "Bukankah itu singa yang manggil Polisi pas kita tawuran dulu, ya?"

Rupanya dia masih mengingatku. Tapi dia lupa, jika pernah bertemu aku di tempat lain selain peristiwa itu.

"Iya, itu makhluk yang nongol di Sekolah kita dulu," timpal Alex.

Rasanya, aku sekarang menjadi sasaran anak SMA Harapan Bangsa. Dan entah mengapa, tubuhku menggigil kedinginan. Ini wajar, mengingat Sekolah mereka adalah kumpulan para preman.

Ricky menarik tubuhku. Agar aku mundur, berada di belakang tubuhnya. Aku menurutinya takut-takut, kemudian...

BUUKKKK!!!

"Yang sopan sama cewek gue!" bentaknya marah. Setelah meninju Alex dan menendang Andrew sampai keduanya jatuh.

Sementara aku? Aku hanya bisa memekik kaget. Sambil menutup mulutku dengan kedua tangan. Aku sama sekali tak tahu, jika reaksi Ricky akan seberlebihan itu. Terlebih perkataannya....

Mungkin... dia hanya becanda.

"Dia? Cewek elo? Apa gue—"

BUUKKKK!!

Satu pukulan lagi diberikannya pada Alex. Membuat Alex yang sedari tadi tersenyum pun ikut emosi.

"Kampret lo, Rick! Dasar pembunuh lo!" teriaknya marah.

"SERBUUU!!!"

Dan tawuran itu pun tak bisa dihindari. SMA Pelita Mulya dan SMA Harapan Bangsa. Keduanya seperti siswa-siswa yang tak berpendidikan. Saling melukai satu sama lain dengan cara kekerasan. Mencoba menunjukkan siapa yang kuat di antara keduanya. Bahkan, banyak yang tak segan-segan mencoba bermain curang.

Apakah ini yang disebut dengan harga diri cowok? Saat mereka mempertaruhkan semuanya bahkan nyawa hanya untuk melindungi hal tabu yang kasat mata itu? Atau... apakah ini yang dinamakan kesetiaan cowok? Saat mereka tak takut terluka demi melindungi antara satu dan lainnya.

Terlihat begitu jelas di mataku. Banyak siswa yang bahkan sudah kehabisan tenaga. Para siswa yang bahkan wajahnya sudah penuh lebam. Tapi, mereka masih semangat untuk berjuang. Mereka saling bantu untuk temannya lain yang membuntuhkan. Seolah-olah, ini sebuah bentuk gotong-royong atau bahkan ikatan persahabatan. Jika pun iya... maka, aku merasa jika persahabatan cowok adalah hal yang mengerikan. Karena semua hal buruk ada di sana. Tawuran, terluka, dan pada akhirnya apa yang mereka dapatkan? Kepuasan? Lantas untuk apa kepuasan

tersebut? Aku sama sekali tak tahu apa yang ada di otak mereka. Tapi, mengapa? Aku tak pernah melihat seperti ini di persahabatan cewek. Justru aku sering melihat saat salah satu sahabat sedang jatuh maka sahabat lainnya akan meninggalkannya begitu saja. Atau yang lebih buruknya lagi. Di depan, mereka saling sanjung dan saling sayang. Tapi di belakang, mereka saling menjatuhkan. Apakah persahabatan cowok lebih solid dari cewek? Entahlah. Karena aku yakin, keduanya memiliki sisi lemah dan kuat dari bagian yang tak bisa kulihat.

"Cewek aneh! Seistimewa apa sih elo?! Kemarin dibela Arya, sekarang Ricky? Elo main dukun, ya? Pelet? Atau guna-guna!"

"Gue—gue—" kataku gagu.

Andrew mendekat, dan dia sendirian. Tidak ada siapa-siapa yang melihat kami sekarang. Mereka sibuk dengan kegiatan pukul—memukul satu sama lain.

"Udah jelek, aneh, cupu, gagu... menderita banget sih hidup lo."

Aku tidak tahu. Bagian mana dari ucapan Andrew yang menyakitiku. Bukan karena ucapannya yang tak menyakitkan, jelas bukan. Tapi, sudah terlalu sering anak-anak SMA Pelita Mulya mengataiku seperti itu. Sampai aku terbiasa. Tapi kali ini, hatiku terasa diremas. Dadaku hancur saat Andrew mengatakannya. Aku seperti... sampah olehnya.

Aku menunduk, mencoba menyembunyikan air mataku yang terus saja jatuh di kedua pipiku. Seharusnya, aku tak menangis. Apalagi hanya karena masalah seperti ini.

"Seharusnya elo ada di Rumah Sakit deh, bukan di sini. Periksain telinga lo yang tuli itu agar denger apa yang gue omongin tadi."

"Rick, elo salah paham. Andrew, dia nggak—"

BUKKK!!

Aku hanya bisa berdiri mematung. Saat Ricky kembali memukul Andrew, lagi... itu karenaku.

"Cih! Elo beneran suka sama dia?" tanya Andrew seolah tak percaya.

Jujur aku juga. Tapi, yang lebih penting saat ini, bukanlah pertanyaan Andrew. Tapi, kemarahan Ricky.

Aku tahu itu, dan sangat jelas. Mata cokelat Ricky menajam. Mata sendu itu penuh dengan kebencian.

"Elo mau bunuh gue? Sama kayak yang lo lakuin sama Ani?"

Ricky diam. Dia memukul Andrew lagi, bahkan kini keduanya saling pukul. Berkali-kali Andrew menyebut Ricky pembunuh pun Alex tadi. Sebenarnya... apa yang terjadi? Sebenarnya, siapakah Ani yang dibunuh Ricky? Apakah Ricky benar-benar membunuh orang bernama Ani itu? Aku sama sekali tak ingin percaya jika benar itu adanya.

"Ricky!" teriakku.

Mereka asyik berkelahi. Saking asyiknya, mereka tidak sadar jika sudah ada di jalan raya. Sementara Andrew tersungkur begitu saja di jalanan beraspal. Mataku memandang tak percaya, saat ada taksi yang melaju ke arah Ricky pun Andrew. Bagaimana ini? Bagaimana jika mereka ditabrak?

"Ricky awas, Rick!" teriakku.

Setengah berlari mencoba mendekati mereka. Ricky menoleh. Kemudian memandang ke arah yang kutunjuk. Dia hanya diam, tidak beranjak dari tempatnya berdiri. Dan itu... berhasil membuatku semakin cemas.

"Ricky! Andrew!" teriakku.

Aku memang khawatir dengan Ricky. Tapi, saat ini aku lebih khawatir kepada Andrew karena keadaannya tak memungkinkan untuk berdiri.

Tenaganya habis, aku tahu itu. Dan harapan satu-satunya adalah Ricky. Aku hanya bisa memejamkan mataku, saat Andrew berteriak histeris bersamaan decitan ban mobil yang direm itu. Apa semuanya sudah terlambat? Apa Ricky

melarikan diri sendiri? Apa Andrew baik-baik saja?

"Bocah! Kalau mau tawuran jangan di sini!" bentak sopir taksi.

Kubuka mataku perlahan. Andrew sudah berdiri sambil dipegangi Ricky. Keduanya menunduk. Seolah meminta maaf kepada Bapak Sopir. Untunglah, aku pikir aku akan melihat kematian tragis setelah melihat kegaduhan di sini.

Anak-anak Harapan Bangsa pun Pelita Mulya menghentikan kegiatan bodoh mereka. Mereka langsung memeluk sahabatnya masing-masing. Mungkin mereka lega, melihat salah satu dari temannya baik-baik saja.

"Ini belum selesai. Gue pasti balas kalian. Dan elo, Rick, gue nggak akan pernah puas kalau belum liat mayat elo di depan mata kepala gue!" setelah mengucapkan itu, Alex dan teman-temannya pergi.

Anak SMA Pelita Mulya langsung bersorak atas kemenangan mereka. Rupanya anak-anak badung itu, hanya butuh kemenangan kecil untuk bahagia.

*****

"Jadi, kenapa lo ngajakin gue ke sana?" tanyaku.

Saat ini sudah sore. Aku dan Ricky sudah kembali ke Sekolah. Tapi, kami belum pulang padahal anak-anak sudah sepi.

"Gue hanya ingin nunjukin elo, tentang siapa sebenarnya gue," katanya ambigu dan aku benar-benar tak mengerti.

Tanpa dia tunjukkan pun, bukankah aku sudah tahu jika dia anak badung? Atau ini karena masalah kemarin?

"Gue juga perokok ulung."

"Lalu?"

"Tapi gue nggak mau putus sama elo. Itu sebabnya gue ingin elo tahu. Agar lo bisa bisa di samping gue dengan apa adanya gue. Bukan ada apanya gue."

"Tapi itu bukan hal yang baik," dia tak menjawab ucapanku. Seolah

menyuruhku untuk melanjutkannya. "Tawuran, merokok... keduanya adalah hal yang ngerugiin hidup elo, Rick."

Sungguh aku tidak tahu, dari mana keberanianku datang untuk mengucapkan hal lancang ini padanya. Aku takut, jika dia marah. Karena aku sudah cukup tahu kemarahannya tadi. Dia... mengerikan.

"Elo salah, Lam. Lo pikir tawuran dan rokok ngerusak hidup gue? Faktanya, kedua hal tersebutlah yang nyelametin gue dari kejamnya hidup ini."

"Dari?"

Dia kembali diam. Tatapannya kelam. Aku tidak tahu, apa yang dirahasiakan Ricky dari semua orang. Tapi, untuk pertama kali, dia membuka topengnya. Untuk pertama kali, dia menunjukkan wajah aslinya. Ricky yang menderita, Ricky yang terluka. Dan itu membuatku ingin membantu dirinya.

"Dari kecil gue udah kayak gini. Merokok dan tawuran adalah hobi yang nggak bisa gue lepas dari dulu. Bahkan dulu, gue pernah masuk panti rehabilitasi karena narkoba. Keluar—masuk penjara juga sering, nggak kehitung berapa jumlahnya. Jadi, bagaimana lo bisa bilang dengan mudah buat gue berhenti atas semua kebiasaan gue?"

"Gue akan bantuin elo, Rick."

"Ini bukan sinetron, Nilam. Ini bukan di novel yang si cowok bakal dengan mudah berubah hanya karena permintaan cewek yang dicintainya. Ini kehidupan nyata, yang jelas untuk ngerubah kebiasaan yang sudah mendarah dading itu, nggak semudah membalikkan telapak tangan."

"Maaf."

Benar, aku tidak bisa memaksakan sesuatu padanya. Ini adalah hidupnya, jika dia ingin berubah. Biarkan dia berubah dari dalam hatinya. Bukan karena siapa pun, termasuk aku.

Mungkin, aku terlalu percaya diri.

Merasa jika aku ini adalah sosok spesial untuk Ricky sampai berharap jika Ricky akan melakukan apa pun untukku. Namun nyatanya, aku salah. Benar kata dia.

Ini bukan di sinetron, bukan juga di dalam Dunia khayalan yang bisa aku atur sesuka hati. Ini tentang hidup Ricky. Cowok yang baru kukenal akhir-akhir ini.

"Dan soal ciuman itu...,"

Kutelan ludahku susah payah. Rupanya, dia masih mengingat masalah itu. Apakah dia merasa tersinggung karena ucapanku di UKS?

"Gue sehat kok. Gue nggak mengidap HIV atau pun terkena virus apa pun. Gue udah periksa, kemarin. Gue juga nggak sembarang nyium cewek kayak yang elo pikirkan. Karena gue hanya nyium satu cewek. Dan dia yang akan jadi satu-satunya, selamanya."

Apa maksud ucapannya? Satu-satunya? Selamanya? Ini bukan berarti jika aku cemburu. Jelas bukan... tapi, jika Ricky memiliki seseorang yang begitu dia cinta. Lalu, kenapa dia harus memaksaku untuk berpacaran dengannya? Harus mencintainya? Aku sama sekali tak mengerti. Apakah dia menggunakanku sebagai umpan atas rasa frustasinya? Atau agar kekasihnya cemburu? Mungkin saja jika kekasihnya itu selingkuh dan dia sakit hati. Itu sebabnya dia menjadikanku pelampiasan semata. Kepalaku tiba-tiba pusing, memikirkan semua ucapan Ricky yang tidak kutahu jelas apa maksudnya. Tapi dia malah tersenyum. Entah, bagian mananya yang lucu. Mungkin, dia sedang menertawakanku. Karena aku begitu bodoh. Menjadi alat yang dia gunakan seenak hatinya.

"Cewek elo?" tanyaku bodoh.

"Iya."

"Lalu...," kataku lagi, apakah aku harus bertanya? "Jika lo udah punya pacar, kenapa lo masih maksa gue buat jadi cewek elo?"

Lama, dia tak menjawab pertanyaanku. Tapi, dia malah tertawa dengan begitu renyah. Tawa yang membuatku sadar jika bulu mata Ricky itu lentik. Tawa yang membuatku sadar jika ada lesung pipi di kedua pipinya. Dan... tawa yang membuatku sadar jika ada

gingsul di bagian kanan bawah giginya. Dan itu... terlihat manis.

"Elo nggak tahu?"

Aku menggeleng, karena aku tak tahu. Aku kan bukan peramal, yang mengetahui masa lampau pun masa depan. Aku hanya seorang Nilam. Gadis biasa yang ingin selalu menjadi biasa selamanya.

"Cewek itu, elo."

YOU GOT MY FIRST KISS

Kubuka kardus yang setahun ini kusimpan rapat di dalam lemari. Ya... di depan dia, Ricky. Aku ingin menceritakan masa-masa laluku dulu saat aku bersamanya. Setidaknya, agar dia tahu dan ingat tentang masa-masa indah kami. Aku yakin, dia akan tersenyum. Iya, kan... Rick?

Kuingat lagi saat itu, waktu dia memberiku benda-benda aneh ini. Tepatnya dulu, setelah tawuran yang tidak bermutu;

"Jadi, besok lo ulang tahun?"

Saat ini aku dan Ricky tengah duduk di warung Mang Ujang. Bersama Genta dan Lala. Kami duduk berempat.

Awalnya kami hanya bertiga—tanpa—Ricky. tapi, tiba-tiba anak itu yang awalnya sudah duduk bersama teman-teman gengnya pun melihatku. Dia langsung ikut duduk di sini. Jujur, aku sedikit tak suka. Karena, saat ini aku merasa menjadi pusat perhatian seluruh siswa.

Sejak masalah pemukulan Kak Aldi semua siswa takut denganku, semuanya tidak berani mengata-ngataiku. Jujur aku sedikit senang, setidaknya kehidupanku sekarang lebih aman. Aku tidak lagi jadi korban bullyan.

Aku mengangguk menjawab pertanyaan Ricky. Dia merebut jus tomat yang baru saja kuminum sedikit. Tampaknya, dia tidak merasa jijik meminum jus yang sedotannya bekasku. Jika aku di posisinya. Aku akan berpikir dua kali untuk melakukannya.

"Jadi lo akan ngasih kejutan buat dia?" tanya Genta.

Ricky menggeleng sambil menikmati jusku.

"Gue bukan tipe cowok romantis, gue juga bukan tipe cowok yang suka ribet. Dan kejutan adalah salah satu hal ribet dalam hidup gue yang musti gue hindari." katanya.

Aku sudah bisa menebak, jika dia akan mengatakan itu. Apalagi yang

diharapkan dari sosok seperti Ricky. Selain tawuran.

"Kalau lo nggak mau ngasih kejutan, buat apa lo tanya segala?" sewot Lala. Rupanya, dia ini tipikal cewek yang tidak takut siapa pun. Meski itu seorang Ricky.

"Karena setahu gue, besok bukan ulang tahun dia."

"Kok bisa?"

"Kok bisa?" tanya Genta dan Lala kompakan.

Sementara aku, bagian bertanya paling belakang. Aku yang lahir, tapi kenapa dia yang yakin jika hari lahirku salah? Padahal, di KTP pun Ijazahku, aku yakin lahir besok.

"Nanti lo juga bakalan tahu. Kalau lo mau hadiah, besok gue kasih. Tapi maaf, gue bukan tipikal cowok romantis. Jadi... lo bisa nebak, kan apa yang akan gue kasih ke elo."

"Tapi besok hari minggu. Kan lo bilang, jadwal pacaran kita kalau minggu libur."

"Besok pengecualian. Titik, nggak ada bantahan!" jawabnya tegas.

Aku mengangguk saja sambil menunduk. Dia mengacak rambutku sambil mengangguk-angguk.

"Pinter." lanjutnya. Kemudian dia kembali bergabung dengan teman-teman badungnya.

Ada yang beda dari Ricky hari ini. Bukan... bukan, tepatnya sejak kemarin. Kok dia tidak membawa bungkus rokok? Kok dia sampai tadi pagi dan istirahat ini tidak merokok? Tumben sekali. Padahal, biasanya dia paling tidak bisa semenit saja—ibaratnya jika tidak merokok. Apa dia kehabisan uang untuk beli rokok?

"Rick, rokok nih!" seru Mondy, sambil mengulurkan rokok pada Ricky.

Ricky hanya tersenyum, kemudian dia menggeleng pelan.

"Gue udah... tadi—" jawabnya. Belum sempat kudengar percakapannya dengan yang lain, Genta dan Lala sudah mengagetkanku.

"Apa?" tanyaku dengan intonasi suara lebih tinggi. Keduanya tampak kaget, kemudian tersenyum maklum.

"Dia jadi tambah manis ya."

"Siapa, Ta?"

"Cowok elo, Rikcy."

Kukerutkan keningku bingung. Manis? Apanya?

"Lihat deh, selama dia pacaran sama elo. Sedikit demi sedikit dia udah mulai berubah kali, Lam. Cara pakaiannya, meski kancing kemejanya masih belum sepenuhnya dikacingin, setidaknya nggak kayak dulu. Seragamnya juga sekarang semakin rapi, nggak kusust. Rambut gondrongnya sekarang pendek. Terlebih...,"

"Terlebih apa?" tanyaku penasaran, saat Lala memotong ucapannya.

"Dulu kan dia sering tuh mukulin siapa saja di Sekolah. Sekarang udah enggak, kan?"

Mungkin hanya kebetulan.

"Iya, apalagi lihat saja tuh, tumben amat dia nggak rokok. Kesambet apa sih dia? Lo hipnotis dia?"

Aku menggeleng saat Genta bertanya seperti itu. Sumpah, aku tidak merasa telah menghipnotis Ricky. Jika pun perubahan Ricky lebih positif. Itu karena dirinya sendiri, bukan karenaku.

"Jadi, mari kita bahas kalian...," kataku mengalihkan pembicaraan.

Semenjak pengakuan Genta jika Lala, dan dia sudah jadian. Aku belum sempat menanyai mereka macam-macam. Meski mereka sudah berbuat macam-macam di depanku. Maksudnya gaya pacaran anak zaman sekarang. Apalagi anak-anak kaya dari kota, bisa ditebak sendiri. Seperti apa tanpa perlu aku jelaskan secara detil.

"Jadi kalian kapan PDKT? Kok gue nggak tahu?"

"Bagaimana elo tahu. Elo tahunya hanya buku-buku saja."

"Bener kata Genta. Padahal kata Genta dia sering curhat sama elo masalah gue. Tapi elo tanggepin biasa saja." Lala

menggembungkan pipinya. Itu pertanda, jika dia sedang marah padaku sekarang.

Mana? Aku tak pernah tahu jika Genta sering curhat denganku masalah Lala? Curhatannya yang paling penting hanyalah; saat dia menyuruhku memberikan catatan jawaban pada Lala, tentang nomor Lala yang jarang aktif dia sampai tidak bisa menghubungi Lala. Selebihnya, hanya keluhan aneh yang katanya sedang jatuh cinta sama cewek dan bingung bagaimana cara nembak cewek itu. Oh Tuhan! Aku baru paham, jika cewek yang dimaksud adalah Lala. Sahabatku sendiri.

"Oh... jadi seperti itu...," gumamku yang mulai sadar letak kesalahanku di mana. Aku memang sahabat yang tidak peka. Bagaimana bisa aku tidak tahu perasaan kedua sahabatku ini.

"Maafin gue ya?"

Keduanya langsung memelukku, sambil mengangguk. Aku merasa menjadi sahabat yang buruk. Ketika sahabat-sahabatku begitu mengertiku tapi aku malah sebaliknya. Aku memang payah, jika berurusan dengan cinta. Karena cinta... bukanlah bidangku.

"Oh ya, omong-omong, kami punya hadiah buat elo. Spesial!" pekik keduanya.

Mereka langsung menyeretku kembali ke kelas setelah membayar makanan pesanan kami. Apa? Aku sangat penasaran dengan hadiah yang katanya 'spesial' itu.

Aku duduk di bangkuku. Keduanya mengeluarkan sesuatu dari tas punggung Genta. Bentuknya kotak dan itu sangat asing buatku.

"Ini! Gue yakin, elo bakalan suka!" pekik Lala.

"Sebenernya ini ide Lala. Gue hanya ngaminin aja," tambah Genta dengan wajah yang tak begitu yakin.

"Apa ini?" tanyaku lagi semakin bingung. Kok aku merasa ini adalah benda yang buruk untukku.

"Catokan rambut sama obat pelurus rambut, Nilam! Elo, kan udah nggak jomlo lagi, jadi elo harus dandan sedikit. Elo tahu,

kan Ricky itu siapa? Dia itu *black prince* di Sekolah kita. Jadi, apa salahnya kalau lo tampil sedikit lebih cantik."

"Jadi kalian pikir, rambut ikalku ini jelek? Ini, kan nggak kribo... ini hanya ikal yang benar-benar ikal."

"Bukannya jelek, Nilam sayang. Hanya saja, rambut alami lo yang indah itu, modelnya udah kuno. Sekarang zamannya rambut lurus kayak artis korea. Jadi, pakai ya? Ini juga demi kebaikan elo kok. Kami juga tahu, kalau lo kami paksa ke Salon nggak bakal mau. Karena Tante Rosi pasti akan nyariin elo. Ini alternatifnya, lagi pula semua langkah-langkah penggunaaannya, ada di sana. Lengkap!"

"Tapi—"

"Sudah nggak usah sungkan. Kami ikhlas, kok." tapi kenapa ya, perasaanku tidak enak mengenai ini.

*****

Malam ini yang aku lakukan hanyalah berdiri di depan cermin lemari pakaianku. Besok hari minggu, dan sampai saat ini aku tidak juga menggunakan hadiah pemberian Genta pun Lala. Apa aku harus menggunakannya? Kuraba rambut ikalku yang lucu. Rambutku bagus kok. Hanya saja, bentuk ikal dan volumenya saja yang membuat rambut ini sedikit berlebihan di wajah kecilku.

Tapi apa salahnya mencoba pemberian Lala dan Genta, kan? Ini adalah hadiah mereka, aku tidak mau mereka kecewa.

Segera kubuka kardus tempat botol-botol obat yang baunya tidak enak itu. Ada beberapa botol serta kertas langkah-langkah cara penggunaannya. Kusediakan beberapa perlatan untuk memakainya. Kemudian, kuoles satu—per—satu obat-obatan itu. Baunya... benar-benar tidak enak.

"Dicatok, ya?" gumamku pada diriku sendiri. Kucolokkan catok agar panas kemudian kugunakan untuk mencatok rambutku.

"Panas!" pekikku pada diriku sendiri.

Lala dan Genta mau mengerjaiku? Kok bisa rambutku disetrika seperti ini? Kalau memang meluruskan rambut harus beli alat semahal ini, Tante Rosi punya setrikaan dan itu lebih hemat, kan? Apalagi alat ini membuat rambutku seperti terbakar. Bagaimana jika rambutku nanti kebakaran dan habis? Aku akan jadi botak, dan aku tidak mau itu terjadi!

"Nilam! Apa yang kamu lakukan di kamar? Kamu membakar rambutmu?! Kok baunya seperti rambut yang dibakar?!"

"Eh... Tan... itu! Nilam sedang praktek biologi, Tan!" dustaku.

Ya Tuhan, bagaimana ini! Memang, hasilnya lurus. Tapi lurusnya aneh. Kalau tidak aku teruskan, bentuk rambutku akan sangat lucu. Kalau aku teruskan, aku tidak tahu apa yang nantinya akan terjadi.

Aku menangis, sambil terus mencatok rambut cantikku. Sekarang... hilanglah sudah rambutku yang kata Tante Rosi indah. Sekarang yang ada rambut aneh dari Nilam. Besok aku tidak akan berani bertemu dengan Ricky. Terlebih senin... aku tidak akan berani pergi ke Sekolah. Aku tidak mau keluar rumah!

*****

"Nilam, itu hasil praktek biologimu?" tanya Tante Rosi.

Pagi ini kami sedang sarapan. Tapi, Tante Rosi memandangiku tanpa kedip. Bahkan, dia memasukkan roti ke dalam mulutnya tanpa melihat. Fokusnya hanya tertuju padaku... pada rambutku.

"Jadi... itu, Tan... kami sedang meneliti, jika unsur—"

"Bukannya itu pelajaran kimia, ya? Atau sekarang, pelajaran biologi dan kimia digabung?"

"Itu—" kataku yang tidak bisa menjawab dengan lancar.

Aku tahu, aku tidak pandai berbohong. Terlebih hasil dari kerja kerasku semalam sampai subuh sangat

mengecewakan. Memang benar rambutku sudah tidak ikal lagi. Rambutku lurus, tapi kaku. Rambutku seperti sapu lidi, bahkan untuk ditekuk pun harus menggunakan tenaga ekstra. Aku tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi, aku sangat bingung.

"Tunggu... ada tamu." Tante Rosi keluar, memeriksa siapa yang mengetuk pintu sedari tadi.

Betapa kaget aku saat Tante Rosi masuk. Dia... bersama dengan Ricky! Ya Tuhan! Rasanya aku ingin menghilang saja dari muka bumi saat ini juga. Apalagi, saat Ricky memandangku dengan tatapan seperti itu. Mata sendunya melebar, pupil matanya membesar seperti terkejut. Sementara wajah putihnya? Merah padam!

"Gue... gue—"

"Gue sudah izin ke Tante Rosi, kok. Genta, dan Lala sudah nunggu elo di Sekolah. Lo nggak lupa kalau hari ini kita ada belajar kelompok, kan?"

"Gue—"

"Oh... jadi, praktek merubah bentuk rambut dengan bahan kimia ini salah satu dari tugas kelompok kalian?" tanya Tante Rosi yang berhasil membuatku semakin bingung.

Belajar kelompok apa? Bahkan kami tidak membicarakan hal ini sebelumnya.

"Tapi—"

"Masak elo lupa sih, Lam sama janji belajar kelompok kita kemarin," tambah Ricky.

Rupanya aku paham, belajar kelompok maksud Ricky adalah, janji bertemu dia dan aku.

"Tapi gue—"

"Sudah... ayo ikut!" setengah memaksa Ricky menyeretku dari tempat duduk, "Tan, kami pamit dulu, ya. Setelah kita selesai belajar. Nilam saya balikin lagi."

"Hati-hati, Rick! Jaga dia, ya! Dia satu-satunya keponakan antik punya Tante!"

Itu benar-benar pujian yang tidak lucu. Antik? Aku bukan benda yang pantas dipajang di musium Muri. Kenapa Tante menyebutku antik.

"Lo kenapa?" tanya Rickky.

Aku memekikk kaget. Tangannya mencoba memaksa tanganku untuk tidak menutupi rambut anehku.

"Maaf, gue... gue—" kataku ingin menangis, "gue aneh hari ini. Seharusnya gue batalin janji hari ini, gue—"

"Elo cantik kok," Kupandang wajah tampan Ricky. Mata cokelatnya yang sayu seolah membiusku, "mau rambut lo kribo, lurus, jabrik atau nggak punya rambut sekali pun. Di mata gue, elo tetep cantik."

Apa dia becanda?

Dia menarikku lagi, naik motor yang aku tidak tahu. Motor pinjaman siapa lagi ini, yang jelas. Berkat helm dari Ricky, setidaknya aku merasa aman. Orang-orang tidak akan melihat wajah pemilik rambut aneh, kan?

Tak berapa lama kami melaju di atas motor dan menyusuri jalan raya. Ricky, menepikan motornya di depan Sekolah. Benar-benar Sekolahan. Jadi, hadiah ulang tahunku adalah Sekolah ini? Aku tidak tahu.

"Jadi, Genta dan Lala ada di dalam?" tanyaku bingung.

Dia hanya diam tidak menjawab. Sikapnya kembali dingin seperti sisi Ricky yang biasa kukenal.

Aku jadi takut, kutundukkan wajahku sambil mengekori langkahnya. Dia membuka gerbang Sekolah. Padahal, kalau hari minggu gerbang ditutup dan aku tak tahu dia dapat kuncinya dari siapa.

"Tunggu, di sana," perintahnya. Menyuruhku untuk duduk di bangku taman Sekolah. kuturuti saja perintahnya tanpa bertanya. Karena aku tidak mau, mendapat amukan darinya.

Setelah dia pergi sesaat, dia kembali sambil membawa kardus mie instan yang ukurannya lumayan besar. Dia memberikannya padaku, apa ini hadiahku? Mie instan sekardus? Atau di dalamnya

Ricky ganti dengan bom sebagai acara balas dendamnya padaku melihat kardus itu disolasi olehnya?

"Selamat ulang tahun," katanya, memberikan kardus itu padaku kemudian dia duduk di sampingku.

"I... iya."

"Buka."

"I... iya."

"Jangan!"

"I... iya."

"Gue mau ngomong dulu."

"Iya."

"Lo tahu gue bukan cowok romantis, kan? Jadi daripada gue pusing mikir hadiah buat elo, gue punya alternatif lain. Gue beli apa yang lo butuhin, bukan apa yang lo inginin. Gue yakin kok, cewek kayak elo nggak mungkin butuh boneka, bunga mawar, atau cokelat, kan?"

Firasatku benar-benar mulai tidak enak.

"I... iya."

"Jadi, sekarang buka."

Kuturuti perintahnya, kutarik ujung solasi cokelat yang menutupi kardus itu. Mataku terasa hampir copot melihat apa isinya. Ricky benar-benar memberikan apa pun yang aku butuhkan. Dan itu semakin membuatku tidak bisa bicara apa-apa.

"Elo seneng?"

"Hah?" tanyaku bingung. "Ini—" kataku terputus.

Ada buku tulis selusin, bulpen dan pensil selusin, penghapus pun kotaknya, buku paket dan yang terakhir... pembalut wanita dengan berbagai merk.

"Setelah *classmeeting* kan kita masuk semester baru, buku dan bulpen itu bisa lo gunain. Jadi lo nggak perlu repot-repot beli. Buku paket itu lengkap sampai nanti kita kelas tiga. Dan yang terakhir itu...," katanya terhenti seperti salah tingkah. Padahal, saat ini yang wajahnya merah itu aku.

"Gue nggak tahu pembalut merk apa yang lo pakai, jadi gue beli beberapa buat persediaan bulanan elo."

"Oh," kataku.

Apakah aku harus berterimakasih atas sikap tanggapnya Ricky? Tapi, aku tidak bisa menutupi rasa maluku sekarang. Bagaimana bisa Ricky memiliki ide memberiku hadiah pembalut. Dari sekian banyak deretan barang kenapa harus pembalut?

"Elo nggak suka?"

"Suka! Makasih."

"Dan—" katanya terputus, apakah ada hadiah lagi selain ini?

"Apa?"

"Ada hadiah kejutan dari gue."

"Oh, ya?"

"Coba... sini, gue tata rambut cantik lo."

"Tapi—"

"Ih!" gemesnya.

Aku menurut lagi, memperpendek jarak kami. Bahkan jantungku terasa aneh saat di dekat dia. Bahkan, wangi tubuh Ricky nyaris membuatku pingsan.

"Jadi merem bentar."

"Kenapa?"

"Hadiah kejutan buat elo, mau nggak?"

Aku mengangguk. Daripada dia marah, lebih baik aku turuti kan? Asal, hadiahnya tidak benda aneh lagi. Kupenjamkan mataku, tapi dia tidak memberiku apa pun. Oh! Aku yakin, dia akan memberiku kalung, atau cincin? Ya Tuhan, Nilam... sadar. Kamu ini siapa, dan Ricky itu siapa. Kalian itu seperti bumi dan langit, kenapa kamu berharap yang aneh-aneh darinya. Bahkan, kamu sendiri tidak yakin jika Ricky benar-benar mencintaimu, kan?

"Sudah,"

Aku hanya bisa mematung di tempat saat dia bilang sudah setelah melakukan itu padaku, maksudku... pada bibirku. Dia... menempelkan bibirnya padaku, dia... menciumku? Seketika kupegang bibirku yang baru saja bersentuhan dengan bibirnya. Aku merasa aneh, saat benda kenyal dan lembab itu menempeli bibirku.

"Gue jamin, elo nggak bakal kena virus karena gue cium," katanya dengan senyuman lebar.

"Hah?" kataku yang masih dalam keadaan sadar—dan—tidak. Ini tidak mimpi, kan?

RICKY'S FAMILY

"Minum obatnya dulu, Lam,"

Kuturuti perintah Tante Rosi. Saat ini, aku sedang istirahat di kamar. Aku sakit.

Ya... tepatnya setelah kejadian itu. Saat Ricky menciumku, tubuhku berubah panas—dingin. Aku pikir, aku benar-benar terkena virus dari Ricky. Akan tetapi, setelah pulang dan diperiksakan Tante Rosi ke rumah sakit, rupanya aku hanya demam biasa. Mungkin... aku terkejut, menerima ciuman itu.

"Ini aneh, kamu hampir tidak pernah sakit, kan? Kok sekarang sakit... terlebih setelah belajar kelompok dengan penelitian barumu. Apa gara-gara obat kimia yang kamu taruh di rambutmu itu, Lam?"

"Mungkin, Tan," dustaku. Tapi, bisa saja seperti itu. Karena, kepalaku terasa terbakar saat memakainya. Apa mungkin aku salah menggunakan obat pelurus rambut yang membuat rambutku setengah lurus—dan—keriting—kaku sempurna ini?

"Apa kamu mau tampil cantik? Tante tahu, anak-anak seusiamu ini selalu ingin tampil menarik terlebih di depan lawan jenis. Iya, kan?"

"Nggak kok, Tan!"

"Itu hal wajar, Sayang. Tapi menurut Tante ya... kamu ini sudah cantik, kok. Ingat kata Tante, kecantikan yang sejati itu bukan yang dilihat dari mata... tapi dari hati. Lagi pula kamu masih pegang prinsipmu untuk tidak pacaran dulu, kan?"

Aku terdiam, merasa bersalah dengan Tante Rosi. Bagaimana ini? Apakah aku harus mengaku padanya jika saat ini aku sudah pacaran? Aku takut... dia kecewa.

"I... iya, Tan," jawabku terbata.

Tante Rosi mengangguk, setelah memberikan obatnya padaku. Kemudian dia keluar dari kamar.

Kuhelakan napasku dalam-dalam. Untung saja hari ini masih *classmeeting*. Jadi, aku tak perlu berpikir akan ketinggalan pelajaran. Tapi tetap saja, baik Genta pun Lala pasti akan mencariku. Meski aku sudah memberitahu pada mereka.

"Nilam! Elo kenapa?!"

Rupanya mereka panjang umur. Lihat saja, baru aku memikirkannya, mereka sudah ada di sini. Ya... Genta dan Lala. Sahabat-sahabat terbaikku.

"Rambut elo!" belum sempat Lala duduk, dia sudah memekik kaget sambil membungkam mulutnya dengan tangan. Mungkin dia terkejut, atau bahkan... ingin tertawa.

"Elo beneran sakit, kan? Elo nggak masuk sekolah bukan karena rambut elo, kan?" Genta selalu saja, memperjelas hal yang sudah jelas.

Demam adalah salah satu alasan, meski alasan utamanya adalah rambutku ini.

"Gue demam, Gen, La," jelasku.

Keduanya duduk di ranjangku, kemudian mereka memelukku bersamaan. Membuatku susah napas. Tapi, aku senang.

"Elo tadi nggak tahu, sih. Ricky nyariin elo udah kayak orang kesurupan. Mulai dari ruang OSIS, perpus, warung, kantin, sampai di bawah bangku elo. Dia bilang elo hilang. Emang, elo nggak ngasih tau dia kalau elo sakit?"

Dari semua tempat yang dicari, kenapa harus di bawah bangku juga? Apakah dia pikir, aku sedang sembunyi menghindari dia? Apa karena dia merasa bersalah karena ciuman itu?

"Belum sempet."

"Nah, ngasih tahu kami sempet."

"Gue—"

"Kenapa?"

"Enggak."

"Masih belum bisa nerima Ricky jadi cowok lo?" todong Lala dengan pertanyaan tanpa henti.

Aku menunduk, menimbang pertanyaan Lala. Jujur, aku bingung bagaimana menjawabnya.

Akan tetapi, di balik pertanyaan Lala itu aku sekarang mulai menyadari sesuatu. Tentang perasaanku, karena setelah kejadian itu aku sudah terpikat olehnya. Aku... jatuh cinta padanya. Ya, dia.... Ricky.

Tapi, aku sama sekali tak tahu bagaimana cara berpacaran. Aku belum pernah berpacaran sebelumnya. Apakah berpacaran itu normal dilakukan anak seusiaku? Aku sama sekali tidak tahu. Terlebih, bagaimana berpacaran yang normal itu?

"Lam, elo mau buka toko, ya?"

Aku terjingkat saat Genta menanyaiku pertanyaan seperti itu. Apa maksudnya? Aku sama sekali tak mengerti.

"Kok elo beli pembalut banyak banget... banyak merknya lagi."

"GENTA!!!!" teriakku pun Lala bersamaan.

Rupanya, cowok itu tidak sensitif. Jika barang tersebut, adalah barang sensitif bagi para cewek. Bukan Ricky pun Genta. Mereka benar-benar membuat gila.

"Turunin, Gen! Taruh sana!" marahku.

Genta mengerutkan keningnya, matanya tak lepas dari bungkus pembalut itu.

"Ini dari Ricky?" tanyanya yang berhasil membuat wajahku memerah. Bagaimana bisa dia tahu kalau itu dari Ricky? "Ada tanda tangan dan nama terang Ricky di setiap bungkus pembalutnya, dan kata; pasal keempat undang-undang pacaran 'simpan dengan rapi barang pemberian pacar' hahahaha." Genta tertawa lepas.

Buru-buru aku turun dari ranjang untuk melihatnya. Rupanya benar, ada tulisan kecil-kecil di sana dan aku baru tahu. Terlebih, tulisan itu ditulis dengan menggunakan spidol permanen.

"Gue bingung, maksudnya harus disimpan? Pembalutnya?"

"Bukanlah Lala sayang. Tapi bungkusnya, masak iya—"

"GENTA!! Elo cowok!" marahku dan Lala bersamaan.

Mungkin, karena Genta sering bersamaku pun Lala. Itu sebabnya di antara kami tidak pernah malu pun sungkan membahas masalah perempuan. Akan tetapi ini kasus beda. Ini menyangkut Ricky.

"Ricky beneran playboy seperti yang dikatakan anak-anak nggak, sih? Suka buntingin cewek? Kok gue ragu ya."

"Kenapa, Sayang?"

"Sayang, lihat saja deh. Kalau dia cowok pengalaman, nggak mungkinlah ngasih kado ceweknya pembalut! Yang ada itu boneka, bunga, cokelat, tas atau hal-hal yang cewek suka lainnya. Iya, kan?"

"Bener juga ya, kelewat bego jadi cowok. Aku nggak bisa bayangin, bagaimana jadinya kalau hal ini sampai kesebar di Sekolah. Julukan *black prince* yang selalu dieluh-eluhkan cewek-cewek apa masih akan bertahan?"

"Jadi, kalian bisa tutup rapat mulut kalian?"

"Tapi ini berita besar Nilam sayang."

Sepertinya, Genta senang sekali. Seperti seorang reporter yang menemukan mangsa besar. Tapi, aku malu. Terlebih, aku tak ingin membuat Ricky malu.

"Demi gue," rengekku.

Setelah menghela napas, akhirnya Genta mengangguk. Syukurlah dia setuju. Jika tidak... aku tidak tahu lagi, bagaimana menyelamatkan Ricky.

*****

Hari ini, aku kembali ke rutinitasku setiap hari. Bersekolah... mengingat empat hari lagi *classmeeting* akan usai. Sekarang ini sudah babak penyisihan. Antara SMA Pelita Mulya dan SMA Harapan Bangsa. Aku benar-benar tidak tahu, bagaimana jika salah satu di antara mereka kalah. Karena

aku yakin, untuk mencapai kemenangan itu mereka akan menggunakan berbagai cara. Dan pada akhirnya ide pertandian persahabatan dari Kak Aldi, bukan untuk menyatukan mereka malah akan memperkeruh suasana. Aku yakin akan hal itu.

"Cieee rambut gimbal sekarang dilurusin! Tapi kayak sapu lidi! Ciee!!!"

Segera kutundukkan wajahku saat Echa, dan Salma mengataiku. Aku tahu ini akan terjadi. Seharusnya, aku tidak perlu malu, kan?

"Denger ya cewek singa, elo mau dandan kayak apa pun hasilnya tetap sama. Elo itu buluk. Jadi, sadar diri deh dan ngaca! Pergi dari kehidupan Ricky sekarang juga!"

"Bener kata elo, Ma, cewek ini terlalu besar kepala!" Echa hendak mencengkeram rambutku.

Tapi, aku segera menggenggam tangannya. Dia mengaduh kesakitan, kemudian kulepaskan cengkeramanku.

"Udah berani ngelawan lo?"

"Awas lo ya, gue—"

Salma ingin menamparku. Belum sempat kucegah, ada tangan seseorang yang mencegahnya lebih dulu. Bukan tangan Ricky, tapi... tangan itu milik Arya.

"Anak Pelita Mula serem-serem, ya. Ceweknya pada sakti kayak preman! Gimana ceritanya, temen sendiri mau dikeroyok kayak gini? Kalian waras?"

"E... elo Arya, kan? Model majalah remaja itu, kan?"

"Nggak usah tanya, gue nggak akan jawab. Yang jelas, jangan ganggu lagi gebetan gue, ngerti?!"

Arya menarik tanganku pergi dari tempat itu. Kemudian dia melepaskan genggamannya, saat kami sudah berada di depan kelas. Dia berdiri sambil memandangiku yang memandanginya tanpa kedip. Jadi, dia benar-benar seorang model? Aku baru tahu. Mungkin, aku harus membeli beberapa majalah agar tahu jika dia seorang model.

"Cewek kemoceng! Elo kenapa?"

"Oh... enggak," Jawabku kikuk.

Aku baru sadar, jika dia memakai seragam olah raga sekarang. Bukan lagi seragam putih abu-abu pun cream kotak-kotak yang sering dia gunakan.

"Apa jangan-jangan elo suka ya gue akui jadi gebetan? Ah, elo beruntung banget jadi gebetan gue. Kebetulan juga, kan elo jomlo. Jadi, cocok kita!" serunya semangat.

"Maaf, tapi lo salah sangka, sebenernya gue—"

"Udah deh, elo nggak usah jelasin betapa bahagianya elo jadi gebetan gue. Yang jelas mulai saat ini. Gue akan jagain elo sama kayak dulu. Gue nggak mau kehilangan lo lagi, Lam."

"Tapi gue—"

"Gue pergi dulu, ya! Nanti gue telepon!"

Ini salah... seharusnya, bukan seperti ini.

Kenapa dia masih saja tidak mau mengerti. Terlebih, tidak mau mendengarkan penjelasanku. Aku sudah tak sendiri, aku sudah memiliki Ricky. Tapi kenapa? Apakah dia juga sama seperti Ricky? Jenis laki-laki sempurna yang bosan dengan kehidupannya. Kemudian menjadikanku yang buruk rupa menjadi salah satu mainan baru mereka?

"Lo ngelamunin apa?"

Setengah melompat kutoleh sumber suara. Suara yang dari tadi selalu kucoba hindari. Tapi nyatanya, aku malah bertemu dengannya. Ya... suara Ricky.

"Gue... gue—"

"Nonton pertandingan yuk!" ajaknya. Berjalan mendahuluiku membuatku terpaksa mengekori langkah-langkah besarnya.

Dia duduk, di bangku yang tak jauh dari kami berdiri tadi. Kemudian aku duduk di sampingnya.

"Kemarin lo sakit?"

Aku hanya mengangguk, dia tersenyum saja sampai lesung pipinya tampak nyata. Kemudian dia menunduk seolah memikirkan sesuatu.

"Gue dikasih tahu Genta," ucapnya lagi. Seolah dia kecewa, karena aku tak memberitahunya.

"Maaf, gue lupa ngabarin elo."

"Gue pikir lo beneran kena rabies karena gue."

"Enggak kok, gue demam biasa!" seketika kututup mulutku. Wajahku kembali memerah membahas masalah itu. Masalah... ciuman hari minggu itu.

"Hahaha... elo itu lucu, ya?"

"Apa?" tanyaku tak mengerti. Dia menggeleng, kemudian merogoh saku celananya.

"Bentar, Mama telepon," katanya.

Aku mengangguk melihat Ricky menjauh. Berbincang riang dengan mamanya. Aku merasa jika Ricky begitu dekat dengan mamanya. Padahal aku pikir, dia cowok badung yang tidak akan peduli dengan orangtua. Tapi nyatanya, aku salah.

"Oke, Mama, *i love you too*." setelah mengatakan hal itu dia duduk lagi di sampingku, kemudian dia tersenyum lagi.

Entah kenapa Ricky sekarang lebih banyak tersenyum. Beda seperti dulu. Aku juga tak tahu, kenapa hari ini dia memilih untuk bersamaku. Bukan bersama teman-teman badungnya yang sudah duduk di ujung sana. Sambil bersiul-siul menggoda siswi-siswi yang lewat.

"Elo dapet ucapan dari Mama."

"Beneran?"

"Iya, bentar deh."

Dia membuka kembali ponselnya, kemudian diputar sebuah vidio yang ada di sana.

Ada seorang wanita cantik di dalam rekaman itu... sangat cantik. Bahkan, aku merasa seperti tempelan debu bila disandingkan dengan wanita itu. Apakah itu mamanya Ricky? Pantas saja putranya setampan ini.

"Hay Nilam sayang! Selamat ulang tahun ya, sayang. Hari ini Ricky bantuin Tante bikin kue lho! Katanya sih kue buat kamu! Tapi Tante larang deh, takutnya nanti kue buatan Ricky bikin kamu sakit

perut. Dia, kan tidak bisa masak... masak air saja gosong!"

Aku dan Ricky tertawa mendengar ucapan wanita itu dengan begitu ekspresif dan lucu.

"Nanti kamu harus main ke sini lagi lho! Tante kangen sama kamu. Kangen belanja sama kamu dan ngerumpi! Kamu tahu, kan... dua anak Tante ini menyebalkan semuanya. Apalagi nih Ricky... kerjaannya tiap hari tawuran saja. Nanti kalau tawuran lagi, kamu harus jewer dia. Kalau perlu... putusin dia biar dia depresi, oke! Ya sudah... kamu pasti sibuk, kan? Tante sapa lagi lain waktu ya... *i love you* Nilam sayang!"

'Lagi' entahlah. Ucapan Mama Ricky mengapa seolah kami ini sudah kenal lama, sudah saling mengenal sebelumnya. Padahal, aku yakin jika hari ini adalah kali pertama aku melihat wajahnya. Di vidio Ricky.

"Anak-anak? Jadi elo punya saudara?" tanyaku.

Ricky mengangguk, mengutak-atik ponselnya lagi. Kemudian menunjukkan sebuah foto yang membuatku terkejut.

"Adik... kami saudara kembar. Namanya Raka."

"Raka?" tanyaku seolah mengulang ucapannya.

Di sebuah foto yang diambil secara profesional itu. Ada dua cowok memakai kemeja dengan wajah yang nyaris sama. Aku tahu, kembar pasti identik dengan kesamaan di wajah. Akan tetapi, aku tak pernah menyangka jika Ricky punya saudara kembar. Terlebih, saudaranya pun tidak bersekolah di sini.

"Lo tahu mana gue?" tanyanya.

Kutunjuk cowok yang tengah memeluk cowok lainnya dengan senyuman manis itu.

"Ini, kan? Yang pakai kemeja abu-abu tua?" tebakku.

Dia mengangguk kemudian tersenyum lagi.

"Dari mana lo tahu?"

"Lesung pipi lo. Raka nggak punya itu."

Dia menunduk, senyumnya masih terukir sama. Jujur, selain lesung pipi masih ada beberapa hal perbedaan antara Ricky dan Raka. Bentuk wajah pun yang lainnya.

"Dia beda kayak gue. Cuma wajah aja yang sama. Raka cowok yang manis, pintar dan pendiam. Nggak kayak gue yang selalu jadi preman."

"Lalu sekarang dia di mana? Kenapa nggak Sekolah sama elo?"

"Dia?"

Lama dia tak melanjutkan ucapannya. Dan itu berhasil membuatku takut. Apa dia marah dengan pertanyaanku?

"Dia ada... sama Mama. Sementara gue di sini sama Papa."

"Maaf," sesalku.

Seharusnya aku tak bertanya seperti itu. Pasti Ricky sangat sedih. Karena pertanyaanku membuatnya mengingat luka peripasahan antara kedua orangtuanya.

"Sepatu itu lucu, ya...," katanya mengabaikan permintaan maafku sebelumnya, "mereka hanya memiliki satu pasangan yang cocok untuk bisa digunakan. Gue harap kita bisa seperti itu."

"Lo berharap seperti itu?"

"Iya... sekarang elo seneng, nggak?"

"Seneng kenapa?"

"Gue gombalin."

"Oh... jadi itu cuma gombal?"

"Kan biasanya cewek suka digombalin."

"Oh...." jawabku lagi.

Bingung harus menjawab seperti apa. Padahal aku pikir, dia serius saat mengatakan itu. Padahal, jantungku sudah berdetak tak karuan ketika mendengarnya.

"Elo nggak suka?"

"Suka kok!"

"Yaudah gue ganti. Ini serius."

"Apa?"

"Lo itu kayak rumput di halaman Sekolah."

"Kok bisa?"

"Kalau dilihat bikin adem,"

Aku menunduk, malu. Aku sebanarnya tidak mengerti. Tapi aku cukup tahu jika dia sedang berusaha untuk sok romantis.

"Sudah romantis belum?"

"Iya... sudah."

"Elo suka?"

"Suka."

"Gue ke toilet bentar ya," pamitnya.

Sebenarnya, percakapan kami ini apa? Aku sama sekali tak tahu. Jenis percakapan garing yang tidak bermutu. Lalu... tujuannya apa? Meski jujur, aku tersipu-sipu mendengarnya.

"Elo deket ama Ricky?"

Aku mendongak. Penuh peluh Arya datang ke arahku, kemudian menarik tanganku sampai aku pun berdiri.

"Dia cowok gue."

Ada kilat marah di matanya, seolah dia benar-benar tidak suka.

"Jangan dia, Nilam. Dia itu pembunuh!"

Lagi, aku mendengar kata-kata itu. Lagi, tubuhku mengigil kedinginan karena kata-kata itu.

"Gue nggak percaya."

"Dia itu pembunuh! Dia perusak hubungan orang!"

BUUKKK!!!

Aku memekik ketakutan saat Arya tersungkur akibat pukulan Ricky. Dengan tatapan dingin Ricky memandangku kemudian menarik tanganku agar aku ada di belakangnya.

"Nilam bukan dia! Nilam milik gue! Inget lo!" katanya dingin dengan penuh penekanan.

Perlahan Arya berdiri, keduanya saling pandang satu sama lain dan hal tersebut berhasil membuat anak-anak yang ada di lapangan memburu kami.

"Gue nggak akan biarin lo nyakitin dia, Rick!"

"Sekali lagi lo sentuh cewek gue. Tamat riwayat lo!"

Ricky langsung menarikku pergi dari tempat itu. Tanpa menghiraukan teriakan teman-teman badungnya. Setelah

jauh dari tempat itu, dia melepaskan genggamannya dengan kasar. Tatapannya masih sama, begitu dingin dan terasa menyakitkan.

"Rick, gue—"

Dia berjalan mendekat, sampai tubuh kami sejajar. Pelan... dia mendekatkan mulutnya di telingaku kemudian berbisik; "hal yang paling gue benci di dunia ini adalah... saat milik gue disentuh cowok lain."

Aku hanya bisa memandangnya pergi, dan menghilang begitu saja di balik koridor Sekolah. Lagi, aku merasa mengulang semuanya dari awal. Lagi, Ricky kembali seperti saat pertama kali kami bertemu.

NILAM, I LOVE YOU

"Lo nggak makan?" tanya Arya.

Saat ini, aku dan Arya berada di sebuah kafe yang letaknya tidak jauh dari SMA Pelita Mulya. Setelah Ricky meninggalkanku sambil mengucapkan hal yang membuatku merinding, Arya yang kebetulan ada di sana langsung memaksaku untuk ikut bersamanya. Bahkan Genta, dan Lala pun mendukung keputusan Arya. Dan yang lebih bodohnya lagi, aku mau-mau saja diajak olehnya. Bagaimana jika Ricky tahu? Ricky kan tidak menyukai Arya. Tapi, untuk apa aku memikirkan hal itu?

"Cewek kemoceng, elo nggak makan?"

"Hah?" tanyaku saat mendengar ucapannya dengan nada lebih tinggi.

Dia tersenyum lebar, sambil memajukkan beberapa piring yang berisi burger, kentang goreng dan yang lainnya ke arahku.

"Enggak, gue nggak lapar," jawabku. Memeluk tasku seperti aku takut dengannya.

Takut? Jujur, aku lebih merasa nyaman dengan Arya daripada Ricky. Tapi entahlah, hati kecilku selalu ingin menjauhinya. Aku pun tak tahu apa sebabnya.

Apa karena aku merasa bersalah dengan Ricky?

"Lo masih mikirin ucapan Ricky?" tebaknya.

Aku hanya diam, tak membalas ucapannya. Karena jujur, aku tak bisa mengelak dari tebakannya itu.

"Dia emang anaknya gitu, nggak usah lo pikirin. Tempramental, egois, dan kejam. Lo tahu, dia itu pantesnya di Rumah Sakit Jiwa, bukan di sekolahan. Gue jadi bingung, Om Haris kenapa diam saja liat anaknya kayak gitu!"

Mendengar cerita Arya, sepertinya dia mengenal baik Ricky. Tapi kenapa keduanya seolah saling membenci. Seolah-

olah, tidak pernah saling kenal satu sama lainnya. Apa karena hal itu?

"Soal ucapan lo, gue boleh tanya?" tanyaku hati-hati.

Arya masih asik dengan burger yang sausnya belepotan di mulutnya, kemudian dia mengangguk. Ricky dan Arya... tentulah dua cowok yang mempunyai kepribadian berbeda. Arya begitu periang dan ramah, juga begitu memerhatikan setiap detail penampilannya. Sementara Ricky? Tidak usah ditanya.

"Kalian saling mengenal satu sama lain?"

"Tentu, kami mantan sahabat, dulu."

Dulu? Kenapa harus dulu?

"Kenapa lo nyebut Ricky pembunuh? Kenapa mantan sahabat?"

Dia menghentikan kegiatannya mengunyah burger. Kemudian diletakkan burger yang sisa separuh itu di piring.

Senyum Arya yang awalnya begitu cerah secerah sinar mentari, seketika pudar begitu saja. Mungkin, pertanyaanku salah. Tak seharusnya aku bertanya selancang itu padanya.

"*Sorry*... gue nggak maksud—"

"Gue sahabatan sama dia dari SD terakhir SMA kelas satu...," katanya tiba-tiba. Dia meminum milkshake-nya kemudian memandangku dengan tatapan jenaka itu, "dulu dia bukan seperti itu, karena masalah keluarga ditambah dengan insiden waktu itu membuatnya berubah. Dan gue benci sama dia."

"Insiden?"

"Jadi ceritanya, gue punya cewek... namanya Nilam Cahaya. Nah... saudara kembarnya dia, si Raka... ngerebut cewek gue. Karena kebodohan Ricky, Cahaya mati. Itu sebabnya gue benci sama dia, jelas?"

"Nilam Cahaya?"

Dia mengangguk.

Apa ini kebetulan? Namanya dan namaku, hampir sama. Apa itu sebabnya Ricky pun Arya mendekatiku? Apa karena nama kami sama? Lalu, kebodohan Ricky apa yang membuat Cahaya mati? Aku sama

sekali tak mengerti ucapan ambigu dari Arya.

"Gue—"

"Nggak ada sesi tanya—jawab lagi, ya. Yang jelas, Cahaya itu bukan elo. Kalian dua orang yang beda. Ngerti? Karena gue salah satu saksi yang lihat jenazah dia di Rumah Sakit sampai dikuburkan waktu itu."

"Maafin gue. Gue nggak bermaksud."

"Gue ngerti, kok."

"Jadi maksud elo deketin gue, apa karena nama kami sama?"

"Itu salah satunya. Tapi bukan itu kok. Ntar lo juga bakalan tahu."

"Oh."

"Yang jelas gue harus lindungin elo dari anak gila itu."

"Siapa?"

"Ricky."

"Dia normal, kok. Dia baik."

"Dia itu gila, Nilam."

Aku hanya membalasnya dengan senyuman. Aku tidak mau berdebat membela seseorang yang dibenci Arya. Karena, sekeras apa pun aku menunjukkan jika Ricky itu baik... akan percuma.

*****

Setelah kejadian itu. Seminggu terakhir ini, Ricky mrngacuhkanku. Dia kembali menjadi Ricky yang dulu. Bahkan berkali-kali aku mencoba untuk menyapanya pun, seolah percuma. Dia terlalu sibuk dengan teman-teman badungnya. Hingga... rumor kami putus pun menyebar ke seluruh penjuru Sekolah. Entah mulut pertama siapa yang menyebarkannya, akan tetapi berita itu benar-benar membuat seisi Sekolah berkasak-kusuk. Bahkan dengan jelas, para siswi pun terlihat sangat bahagia mendengar berita itu. Benar kata Lala, Ricky adalah *black prince* di Pelita Mulya. Seburuk apa pun kelakuannya, tetap saja mulai dari anak kelas satu sampai kelas tiga

mengeluh-eluhkan dirinya. Dan itu sedikit membuatku... sakit.

"Nilam... elo kalau kerja yang bener, dong! Ingat! Besok lomba cerdas cermat sebagai penutup *classmeeting* kita! Kamu harus segera menyelesaikan soalnya, ngerti?"

Danm hal yang kembali seperti dulu terlepas dari semuanya adalah... karena isu itu. Anak-anak kembali mem-bully-ku. Dan Mila pun Kak Aldi melakukan hal seperti dulu, memperbudakku.

"Tapi, Kak. Ini nggak adil. Kenapa soal untuk SMA Pelita Mulya susah-susah dan SMA Harapan Bangsa mudah-mudah? Ini nggak adil. Selain itu ini sama saja kita mengejek SMA lawan, kan? Jika—"

"Udah deh... kuping gue panas denger celotehan elo, Nilam! Buruan ketik! Dan mintain tanda tangan Pak Hamdan."

"Pak Hamdan nggak masuk, Kak."

"Sekar, nanti minta tanda tangan Bu Marita."

"I... iya, Kak."

Kak Aldi pergi, tinggal aku dan Sekar yang ada di ruang OSIS. Sebenarnya aku kasihan juga dengannya. Mungkin beberapa hari ini, dia mengerjakan tugas ini sendiri.

"Gue temenin elo nemuin Bu Marita, ya?" tawarku.

Wajah pucatnya tampak terkejut, kemudian dia menunduk sambil membenahi letak kacamatanya.

"Nggak usah, Lam. Gue nggak mau ngerepotin elo."

"Gue nggak repot kok, serius. Gue—" kataku terhenti.

Aku langsung mengaduh kesakitan saat Maman—teman OSISku secara tidak—sengaja menabrak lenganku. Bukan dia, tapi kayu yang dibawanya itu. Papan kayu kasar yang bagian tepinya ada paku, dan berhasil paku itu membuat lenganku terkoyak.

"*Sorry*, Lam! Gue nggak sengaja, beneran!" katanya.

Menurunkan tumpukan papan kayu itu kemudian hendak melihat lukaku. Aku

jadi ingat, ucapan Ricky yang seolah marah jika aku disentuh cowok. Segera kujauhkan lenganku darinya.

"Nggak... nggak apa-apa, gue obatin di UKS aja, ntar juga sembuh."

"Buruan, Lam! Keburu inpeksi!" pekik Maman.

Dia itu memang cadel, tapi cadelnya hanya pada penyebutan huruf 'F' yang berubah menjadi 'P'. Selain itu, normal.

Buru-buru aku keluar dari Ruang OSIS, UKS letaknya di antara Ruang BP dan Kepala Sekolah. Dan jarak dari Ruang OSIS cukup jauh. Setengah berlari aku berjalan ke sana, karena masih ada anak SMA Harapan Bangsa. Mengingat, hari ini adalah babak final pertandingan basket pun sepak bola. Dan yang lebih penting darti itu semua adalah, aku tak ingin Arya menangkap sosokku kemudian mendekat. Bukan karena apa-apa, aku hanya tidak mau Ricky salah paham. Entahlah, hatiku ingin agar menjaga perasaannya Ricky. Itu sebabnya aku harus cepat-cepat.

"Nilam, elo kenapa?" Rian menghampiriku dengan panik. Kebetulan dia adalah salah satu anak PMR, dan ditugaskan menjadi salah satu penjaga UKS oleh para Guru. Sebenarnya, bukan dia saja. Di setiap kelas selalu ada perwakilan untuk mengemban tugas ini.

"Lengan lo berdarah?!" pekiknya.

Yang menjawab pertanyaannya sendiri. Aku masih diam sambil meringis kesakitan. Cepat-cepat cowok yang punya cita-cita jadi perawat itu pun menarikku untuk duduk di ranjang. Kemudian dia mengambil kotak P3K.

Saat Rian hendak memberiku obat merah, pintu Ruang UKS terbuka. Mataku membulat sempurna saat tahu siapa yang ada di depan sana. Ricky, berdiri dengan tampang dinginnya, kemudian berjalan melewatiku begitu saja. Dia tidur di ranjang sebelah ranjangku, seolah tak melihat keberadaanku pun Rian.

"Rick, elo juga sakit?" tanya Rian yang aku bisa tebak jika dia merasa tak enak denganku pun Ricky.

"Hmm," jawab Ricky.

"Butuh obat?"

Aku, dan Rian saling pandang, mata Rian seolah mengisyaratkan keingin tahuan kenapa Ricky bersikap seperti itu. Kuangkat kedua bahuku menjawab isyaratnya itu.

"Gue obatin Nilam dulu, ya. Lengannya terluka, nih," kata Rian lagi.

Aku yakin dia akan diabaikan Ricky lagi. Sepertinya... mengabaikan adalah salah satu hobi baru Ricky.

"Ini... buat ngobatin dia."

Rian membuka mulutnya lebar-lebar, saat melihat Ricky berdiri di sampingnya. Sementara aku, hanya bisa mematung melihat tingkah Ricky. Apa tadi dia melihatku? Aku tahu, dia ada di bibir lapangan bersama teman-teman badungnya. Aku juga tahu jika dia mengabaikanku. Tapi kenapa?

Aku sama sekali tak mengerti Ricky....

"I... iya, Rick," Rian meraih kantung plastik berwarna putih itu. Sementara Ricky beranjak dari tempatnya berdiri, "elo mau ke mana? Bukannya elo sakit?" dan lagi, pertanyaan Rian tanpa jawaban.

Kupandang punggung lebar Ricky yang menghilang dari balik pintu. Seketika kuhelakan napasku. Sepertinya, dia sangat marah, sampai-sampai dia mengabaikanku seperti itu. Nilam, apa yang kamu inginkan? Apa kamu ingin dia mengkhawatirkanmu? Kamu terlalu percaya diri, Nilam.

"Kalian bertengkar, ya?"

"Hah?" tanyaku saat Rian melontarkan pertanyaan itu.

Kugaruk kepalaku yang tak gatal kemudian aku mengangguk, "mungkin."

"Ini masalah sama Salma beberapa waktu lalu, ya? Bukannya kemarin kalian baik-baik saja?"

Salma? Bahkan, aku sudah lupa tentang kejadian Ricky berciuman dengan Salma. Padahal, kemarin dia bilang jika hanya satu cewek yang pernah dia cium. Nyatanya?

Kenapa aku harus kecewa?

"Dia, kan ceweknya banyak, Yan. Wajarlah jika seperti itu dengan Salma." kutundukkan wajahku. Bahkan, aku ingin menangis sekarang. Bukan karena obat yang diberikan Rian. Tapi, karena mengingat masalah itu.

"Apa maksud lo? Ricky waktu itu nolak Salma, dan gue lihat elo langsung lari dengan wajah terkejut."

"Maksudnya?"

Rian tertawa seolah mengejekku.

"Ya ampun, gue udah nebak kalau waktu itu lo salah paham sama Ricky. Jadi gini...," dia membenarkan posisi duduknya, sekarang dia duduk manis di sampingku.

"Waktu itu, pas Mondy, dan Bondan ngeledekin elo. Ricky marah-marah, katanya mereka nggak boleh ada yang ngomongin jelek tentang lo lagi. Nah... di sana kebetulan ada Salma yang baru masuk kelas. Salma ini ngajakin Ricky bicara empat mata. Dasar Rickynya ogah aja, dia nyeret gue juga. Awalnya Salma nggak mau, tapi dia terpaksa mau karena kalau nggak ama gue Ricky nggak mau diajak ngomong."

"Tunggu... Ricky ngajak elo? Bukannya elo dibully terus sama mereka dan teman-temannya?"

"Siapa bilang gue dibully Ricky? Kalau temen-temennya sih, iya. Dulu sih gue mikirnya gitu, Ricky jahat. Tapi setelah lama kenal dia, dia nggak jahat kok. Gue tahu dia sering iseng dan jahil. Tapi, sebenernya di balik itu semua, dia itu butuh temen kali, Lam. Itu sebabnya dia suka resein orang. Jadi, gue lanjutin ya ceritanya. Jadi setelah itu, kami bertiga ada di belakang perpus. Nah gue disuruh jauh-jauh, kan sama Salma. Meski begitu, suaranya tetep kedengeran. Nggak sengaja juga pas Salma mulai ngerayu Ricky mata gue nangkep elo ngelihat kejadian itu. Ricky juga. Mungkin niat Ricky isengin elo kali ya, dia bales ucapan Salma sambil tersenyum. Pas Salma mepet-mepet dia juga nggak nolak. Nah pas elo hilang, si Ricky bilang gini ke Salma; *'sorry*, gue

udah punya cewek' seketika juga gue ngakak. Gue pikir, elo udah dikasih tahu Ricky kejadian yang sebenernya. Jadi belom?"

Aku hanya diam saat Rian menjelaskan hal itu padaku. Hatiku terasa begitu lega mendengarnya.

"Ricky itu sayang sama elo, Lam. Jadi gue harap, lo nggak seacuh itu sama dia. Lo nggak tahu sih, berapa sering dia gangguin gue hanya karena dia ingin cerita tentang elo. Bahkan, saat ulang tahun lo juga. Dia tanya, kado apa yang kira-kira elo suka."

"Jadi, ide kado itu dari elo?"

"Emang apa kadonya?"

"Nggak apa-apa, jawab aja."

"Nggak kok, gue cuma bilang ke dia, buat beliin sesuatu yang elo butuhin. Gitu doang."

"Oh...." aku tak bisa menjawab apa-apa lagi selain kata itu.

Rupanya, banyak sekali yang aku tak tahu dari Ricky. Padahal aku pikir, aku salah satu orang yang dekat dengannya. Tapi nyatanya... aku salah.

*****

"Ricky! Apa yang kamu coba lakukan sekarang ini!"

Kuhentikan langkahku. Saat mendengar sayup-sayup nama Ricky diteriakkan dengan begitu keras. Ada Bu Marita di dalam ruang BP pun Ricky dan Pak Mahmud serta beberapa lembaran kertas yang sudah robek-robek.

"Ibu tidak tahu, ya? Kalau memukul siswa bisa masuk penjara?"

"Memangnya siapa yang mau membantumu lapor, Ricky! Bahkan papamu saja sudah memberi wewenang padaku untuk mendidikmu dengan benar!"

"Tapi didikan Ibu tidak ada yang benar."

"Ricky!" Bu Marita hendak memukul Ricky lagi. Tapi Pak Mahmud buru-buru menghentikannya. Dengan sabar

Pak Mahmud menarik tubuh Ricky untuk diajak duduk.

"Bapak tahu, kamu melakukan hal ini ada sebabnya, kan? Jadi beritahu Bapak, kenapa kamu merobek soal-soal cerdas—cermat untuk besok, Rick?"

Kututup multuku dengan kedua tangan. Jadi, yang berserakan di lantai itu, soal-soal yang kuketik dengan Sekar tadi? Lalu, untuk apa Ricky merobeknya? Apa dia ingin melawan OSIS lagi?

"Apa penting penjelasan saya? Bukankah guru sekarang ini berbeda dengan guru-guru zaman dulu. Guru sekarang yang dipedulikan hanya anak-anak pintar, anak rajin dan anak-anak orang kaya, kan? Coba lihat anak-anak yang bodoh, anak-anak yang nakal. Seolah mereka mengecap murid-muridnya sendiri jika kelakuan itu akan abadi di diri anak-anak didiknya. Padahal, seharusnya anak-anak seperti itulah yang membutuhkan bimbingan khusus. Mereka bukan hanya butuh ilmu, tapi butuh peran orangtua kedua di dalam Sekolah mereka yang mampu mengerti dan mendengar apa yang ada di dalam hati mereka. Apakah guru sekarang masih ada yang seperti itu?" Ricky menyeringai, sementara Bu Marita hanya diam mendengar ucapan panjang Ricky. Seolah, dia ingin mendengar kelanjutan ucapan Ricky.

"Soal-soal ini... apakah sebelum disetujui kalian sudah membaca? Soal yang dibuat para OSIS itu, memberatkan sebelah pihak. Saya tahu, niat OSIS yang mulia di mata kalian adalah untuk menyatukan kedua belah pihak Sekolah. Karena, anak seperti saya bisanya hanya memperburuk suasana dengan mengajak mereka tawuran. Akan tetapi, apa kalian tidak berpikir bagaimana jika mereka tahu masalah ini? Bisa saja mereka merasa terhina dengan tindakan bodoh OSIS itu. Terlebih, ini adalah tindakan nyata untuk mempermalukan Sekolah kita. Oke, saya tidak peduli dengan citra Pelita Mulya. Saya hanya tidak suka dengan cara yang digunakan OSIS. Mereka betindak

seenaknya, dan hati nurani saya tidak terima."

"Lalu, apakah tawuran bisa diterima hati nuranimu, Rick?"

"Setidaknya saya bisa melindungi harga diri saya dengan cara terhormat. Bukan dengan cara picik yang hanya dimainkan para pecundang seperti mereka."

Ricky pergi, keluar dari ruang BP yang kebetulan aku masih berdiri di sana. Saat dia membuka pintu, tubuh kami saling bertemu. Dia berhenti untuk sesaat menatapku dengan mata cokelat sendunya itu. Kubalas tatapannya, tapi buru-buru dia pergi sambil mengabaikanku.

"Rick... tunggu!" seruku.

Tapi dia mengacuhkanku. Berjalan cepat sambil melambaikan tangan pada teman-temannya. Lagi... aku gagal untuk meminta maaf padanya.

*****

"Lo harus ketik ulang soal-soal yang dihancurkan cowok elo!" marah Kak Aldi.

Aku menurutinya tanpa protes. Karena, aku merasa bersyukur juga dengan adanya insiden ini. Setidaknya, sekarang pertarungan akan adil. Sekarang kedua Sekolah itu memainkan permainan yang sehat. Aku tahu dari Sekar, jika Ricky tadi menghadangnya yang hendak pergi ke ruang guru. Kemudian Sekar mengadukan masalah ini padanya. Aku tidak tahu, dari mana Sekar mendapatkan kekuatan itu. Yang jelas, aku berterimakasih pada Sekar. Karena berkat dia, semua hal yang membuatku takut sudah terselesaikan.

"Yaudah, lo pulang duluan aja, Kar." kataku.

Hari ini Sekar ada jadwal kursus setelah pulang Sekolah. Dan aku tidak mau merusak jadwal kursusnya.

"Tapi, Lam—"

"Sudah sana, gue bisa atasain sendiri, kok."

"Makasih ya, Lam."

Inilah aku, yang selalu berperan seperti pahlawan kesiangan. Ya... aku, yang

selalu bertingkah sok tegar. Padahal aku juga tahu, jika petang... kemungkinan bisa menyelesaikan ini pun, mustahil.

Tapi, akan kucoba. Aku tidak boleh mengeluh dan membebankan semuanya ke orang lain. Bukankah, selama ini aku sudah terlatih seperti ini? Aku hanya butuh sedikit keberanian untuk tinggal di Sekolah sendiri. Karena, teman-teman OSIS dan yang lainnya sudah pulang. Yang ada hanya, satpam Sekolah... itu pun, jam empat sore nanti, dia akan pulang.

"Semangat, Nilam!" seruku menyemangati diriku sendiri.

Buru-buru kuketik soal-soal itu, agar semuanya cepat selesai untuk kemudian kuserahkan kepada Kak Aldi besok. Karena besok adalah perlombaannya, dan aku harap jika SMA Pelita Mulyalah yang menjadi juaranya.

Tepat jam setengah enam aku menyelesaikan soal-soal itu. Segera kurapikan semuanya, dan kutaruh hasil cetakannya di atas meja. Semoga masih ada angkot. Meski aku yakin, jam seperti ini baik bus dan angkot mustahil kutemui.

"Hujan?!"

Bagaimana bisa? Ini, kan musim kemarau. Seharusnya, tidak hujan hari ini, kan?

Aku berlarian keluar Sekolah sambil melindungi rambutku dari air hujan. Aku tidak mau, rambutku yang sudah kembali ikal ini mengembang lagi. Terlebih, aku cukup takut jika berlama-lama di Sekolahan sendiri. Secara perlahan, larianku berubah menjadi langkah-langkah kecil yang pelan. Saat kulihat ada sosok yang berdiri di sana. Sosok dengan jaket hitamnya. Sosok yang mengenakan seragam putih—kotak-kotak sama sepertiku.

Langkahku terhenti, saat kulihat dengan jelas siapa sosok yang sedari tadi bersandar di pagar itu. Ya... itu dia, Ricky. Dia berdiri tegap sambil menghadap ke arahku, kemudian berjalan mendekatiku.

Kutundukkan wajahku karena aku takut jika dia masih marah, tapi saat sepasang sepatu kets warna merah hati itu

berhenti. Aku mulai mendongakkan wajahku, kenapa dia hanya berdiri saja? Kenapa dia tak memukulku seperti apa yang ada di dalam otakku.

"Kemarilah... gue tahu elo kedinginan," katanya. Menarik kedua ujung jaketnya kemudian memeluk tubuhku. Sampai, tubuh kami berselimutkan jaket hitam milik Ricky.

Lama... kami hanya berdiri di bawah hujan seperti orang bodoh. Bahkan, aku bisa merasakan hangat tubuh Ricky di balik dinginnya air hujan yang mengguyur kami. Bahkan, aku bisa mendengar detak jantung Ricky yang terdengar begitu tenang, dengan ritme yang tak berubah di setiap detakkannya.

"Maafin gue, Rick...," kataku pada akhirnya.

Dia masih diam, tak membalas ucapanku. Masih memelukku dengan begitu erat. Ragu, kubalas pelukannya seolah mewakili hatiku. Saat kuputuskan untuk membalas perasaannya padaku. Seolah, aku aku membisikkan padanya jika aku juga mencintainya.

"Maafin gue."

"Nggak usah dibahas."

"Tapi—"

"Ayo kita pulang. Elo nggak mau kita kena flu, kan?"

Aku mengangguk. Perlahan dia melepaskan pelukkannya.

"Tapi, gue mau mastiin satu hal dulu."

"Apa?"

Dia tidak menjawab pertanyaanku. Tapi, dia berjalan mundur. Hanya beberapa langkah kemudian dia berdiri menghadapku, merentangkan kedua tangannya lebar-lebar membuatku bertanya dalam hati, apa yang akan dia lakukan?

"Sekarang gue mau tanya serius ama elo!" teriaknya, di tengah suara hujan yang cukup memekakan telinga.

"Apa?!" tanyaku dengan suara yang keras pula. Agar dia bisa mendengarkanku.

"Gue cinta ama elo, Lam! Sekarang jawab gue, apa lo cinta ama gue apa

enggak! Jika lo cinta, lo ke sini! Peluk gue! Jika enggak! Lo boleh pergi dari sini, abaikan gue!"

Aku diam di tempat. Sementara dia masih sama, merentangkan kedua tangannya lebar-lebar seolah menungguku untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Gue—" kataku terhenti.

Dia menarik sebelah alisnya, dan itu cukup membuatku untuk tersenyum. Setengah berlari kuhampiri tubuhnya dan kupeluk erat-erat tubuh Ricky. Ini jawabanku untuknya, ini jawabanku untuk perasaannya.

"Gue juga cinta ama elo, Rick!" teriakku.

Dia tertawa lepas, kemudian memelukku erat-erat. Rasanya seperti mendapatkan sesuatu yang hilang dari hidupku. Rasanya, seperti mendapatkan separuh hidupku. Mengatakan jika aku mencintainya, membuat hatiku terasa meledak. Mengakui perasaanku padanya, membuatku ingin terus-terusan berteriak. Aku ingin selalu bersamanya, aku ingin selalu mencintainya. Ya... dia, Ricky.

RICKY'S LIFE

"Jadi, siapa yang ingin menjadi perwakilan cerdas cermat ini? Yang ikut serta hanya empat anak di masing-masing sekolah, dengan kandidat utama ketua OSIS sebagai perwakilan." Bu Marita masuk ke dalam kelasku. Semua siswa langsung menunduk takut-takut karena mereka tidak ingin ditunjuk.

Sementara aku? Tidak akan mungkin mengikuti lomba ini. Karena, aku adalah OSIS. Tugasku membantu berjalannya acara, tentu saja. Ada perwakilan masing-masing dari angkatan, mulai kelas satu, dua, sampai tiga. Dan hanya kelas dualah yang sampai detik ini belum mendapatkan kandidat.

"Lilia kelas IPA 2 saja, Bu!" seru Bondan.

Di sekolah ini memang baik anak IPA pun IPS dibagi ke dalam 3 kelas. Jadi, jumlah kelas satu angkatan ada 6, dan diletakkan di dalam satu gedung dua lantai di setiap angkatannya. Begitu pun seterusnya.

"Ibu sudah mendapatkan kandidat yang cocok untuk cerdas cermat ini," putus Bu Marita saat semua anak enggan mengajukan diri.

Andai saja aku memiliki kesempatan, pasti dengan senang hati aku akan mengikutinya. Mengingat, jika cerdas-cermat ini akan memberikan nilai tambahan untuk beasiswaku tahun depan.

"Siapa, Bu?" seru anak-anak bersamaan.

Bu Marita melotot, semuanya langsung diam seketika. Memang, begitulah Bu Marita. Efek luar biasa itu pun tak hanya para murid saja yang merasakan. Akan tetapi para guru pun pada segan dengan beliau.

"Ricky... kamu yang akan mewakili dari kelas 2."

"Saya? Apa Ibu tidak salah tunjuk? Saya anak badung, lho. Bukankah Ibu paling membenci saya?"

"Tunjukkan pada Ibu jika kamu bukan hanya bisa melindungi harga dirimu dengan tawuran. Tapi juga bisa melindungi harga diri Sekolahan dengan otakmu."

Ricky mencibir. Tapi dia tak menjawab ucapan Bu Marita. Itu tandanya, dia menerima tanggung jawab itu, kan?

Kuiringkan wajahku, kutatap sosoknya yang sedang menatapku sambil menggaruk tengkuknya. Aku yakin dia sungkan. Karena tak terbiasa melakukan hal baik untuk Sekolahan.

"S-E-M-A-N-G-A-T!" ucapku tanpa suara.

Dia tersenyum sangat lebar, sampai gigi ginsulnya terlihat nyata. Terlebih... lesung pipi itu.

"Rick! Lo kalau senyum ngalihin dunia gue, deh!" seru Echa, mengedipkan matanya pada Ricky.

Ricky kembali menutup mulutnya, kemudian memasang tampang kecut seperti biasa.

"Elo sih, Cha! Gue, kan belum motret dia!"

"Iya nih!"

Mereka tak menganggapku ada....

Aku menunduk sambil tersenyum kecut. Kenapa, mereka berkata seperti itu dengan begitu mudah? Padahal jelas-jelas aku—ceweknya Ricky ada di sini. Oh ya, aku lupa, aku memang tak dianggap ada oleh mereka.

"Nggak usah diladenin. Yang jelas Ricky milik elo, sah!" kata Lala, menyikut lenganku.

Sah? Seperti kami ini pasangan suami—istri saja.

"Lam! Buruan! Kita udah ditunggu sama Mila, dan Kak Aldi!" pekik Sekar.

Aku sampai lupa. Kalau pagi ini tugasku, dan Sekar untuk mengurus keperluan cerdas—cermat yang akan dimulai sebentar lagi. Jika kami tak segera ke sana, hukuman akan ada di depan mata.

"La, Gen... gue pamit dulu."

"Ketemu di sana, ok!"

Aku mengangguk. Keduanya memelukku erat-erat, seperti kami akan berpisah selamanya.

"HP lo getar, Lam," kata Sekar.

Setelah kulepaskan pelukan Lala dan Genta kubuka HPku. Ini masih HP yang dulu. HP rusak karena aku belum punya uang untuk beli yang baru. HP dengan beberapa solasi yang ada di sana-sini. Tapi, semua *fitur*nya masih berfungsi. Hanya saat menerima telepon saja, yang sedikit hilang suaranya itu pun kadang-kadang.

From : Ricky (Pacar)

Jngan pelukan sma Genta! Gw gk suka! :@

Kulirik Ricky sebelum aku melangkah pergi. Dia bertopang dagu sambil memandang ke arah Mondy pun Bondan dengan tak minat. Aku bingung, harus kujawab apa pesan dari dia.

To : Ricky (Pacar)

Knp? :o

From : Ricky (Pacar)

Gk ada cowk yg boleh pluk elo selain gw! XD

"Lam! Elo kenapa sih? Kesurupan, ya? Dari tadi senyam-senyum nggak jelas!"

Aku memekik kaget saat Sekar menepuk bahuku. Segera kusembunyikan ponselku sambil kuketik balasan untuk Ricky. Apakah aku benar senyam-senyum? Aku tak menyadari hal itu.

To : Ricky (Pacar)

:*

"Ya ampun!"

Ya Tuhan, kenapa aku bisa mengirim emotikon itu kepada Ricky! Bagaimana ini? Bagaimana jika dia mengira aku ini cewek genit? Atau cewek gampangan yang menginginkan ciuman?!

Kuotak-atik HPku, berharap jika aku bisa menarik lagi SMS itu. Tapi, belum sempat kupastikan SMS yang kukirim masuk. Ada getar lagi di HPku. Dan itu

tandanya, jika sebuah pesan baru saja kuterima.

Pelan aku membuka pesan dari Ricky. Semoga saja dia tak mengataiku cewek murahan atau pun semacamnya. Betapa kaget aku saat tahu isi balasan Ricky, balasan yang menurutku di luar pemikiran.

From : Ricky (Pacar)

: :* :* :* :* :* :* :* i love u... sayang*

Dadaku mendadak bergemuruh, bahkan wajahku terasa panas sekarang. Aku yakin, wajahku kini berubah warna menjadi merah jambu. Ya Tuhan, apakah ini yang namanya jatuh cinta? Begitu sederhana tapi mampu membuatku tergila-gila. Jika memang benar ini namanya jatuh cinta, maka aku ingin merasakannya selamanya.

To : Ricky (Pacar)

I love u too ^.^

*****

Sekitar jam sembilan pagi, anak-anak SMA Harapan Bangsa, dan Pelita Mulya sudah memenuhi lapangan tengah tempat diadakannya lomba cerdas-cermat. Bahkan, para supporter tak segan-segan memasang banner pun bersorak-sorai dengan pom-pom mereka. Nyaris seperti lapangan bola yang akan melakukan pertandingan final. Aku tahu, bagi mereka lomba ini lebih penting dari pada pertandingan bola. Karena bukan hanya siswa yang dikenal pandai saja, bahkan Ketua OSIS pun terjun untuk berpatisipasi dalam lomba ini. Tak dipungkiri, lomba ini merupakan titik terlemah kedua kubu. Karena, kubu yang biasanya hanya mengandalkan otot untuk menunjukkan siapa sang juara. Kini mereka harus menggunakan otak untuk membuktikannya.

Di kubu SMA Pelita Mulya, ada Eriana anak kelas satu, Kak Marcus anak kelas tiga, Kak Aldi, dan Ricky yang mewakili kelas dua. Sementara di kubu SMA Harapan Bangsa ada dua orang cewek pun dua orang cowok. Terlebih... Arya? Kenapa dia ikut berpartisipasi? Apakah dia

salah satu siswa cerdas di sekolahnya? Jika memang iya, akan hebat sekali. Karena Ricky—Arya, sahabat ini sama-sama memiliki kelebihan luar biasa.

"Kak Arya! *We love you*!"

Rupanya penggemar Arya sangat banyak. Bahkan, bukan dari Sekolah Harapan Bangsa saja. Lihat saja beberapa anak kelas satu dari SMA Pelita Mulya. Mereka juga mengidolakan Arya. Wajarlah, Arya, kan model majalah remaja... katanya.

"Ketua OSIS Harapan Bangsa, cakep!" pekik Sekar.

Kuarahkan pandanganku mengikuti jari telunjuknya. Aku baru sadar, jika Aryalah yang dimaksud. Jadi... Arya?

"Jadi, Arya itu Ketua OSIS?"

"Iya! Keren, ya. Udah Ketua OSIS, pinter, ganteng, beken lagi!"

Rupanya, Sekar pun mengidolakan Arya.

"Ricky! Prok... prok... prok! Ricky hura... hura yesss!!!"

"Bang Ricky semangatku! Bang Ricky idolaku! Bang Ricky ayo kita maju! Lawanlah musuh yang lebay-lebay itu!"

Kukerutkan keningku mendengar yel-yel yang aneh itu. Apa mereka waras? Sekumpulan preman sambil membawa kain hitam yang dicorat-coret pakai cat merah putih sambil menuliskan nama Ricky besar-besar di sana. Mungkin, itu gaya para preman dalam mendukung sahabat premannya.

"Ricky! Kami masih memuja elo! Semangat, Ricky!"

Dan gerombolan Salma—Echa, adik kelas pun kakak kelas lainnya.

Aku jadi tersanjung, melihat begitu banyak orang yang mendukung Ricky. Setidaknya, Ricky tak merasakan sendiri. Setidaknya, Ricky memiliki semangat untuk berjuang dengan cara yang benar.

"Selamat pagi teman-teman!! Sebagai penutup acara *classmeeting* antar sekolah yang diadakan oleh SMA Pelita Mulya sebagai bentuk penghormatan untuk Sekolah Harapan Bangsa. Kami mengadakan lomba cerdas—cermat yang di

dalamnya adalah perwakilan dari murid-murid terpilih dari kedua Sekolah. Pertama-tama, kami persilakan bagi masing-masing tim untuk memperkenalkan diri!" seru Mila, yang saat ini telah menjadi pembawa acara juga sebagai pemberi soal pada acara cerdas—cermat ini.

"Halo!! Namaku Amalia dari Sekolah Harapan Bangsa!"

"Halo!! Namaku Sarah dari Sekolah Harapan Bangsa!!"

"Hallo! Namaku Enji dari Sekolah Harapan Bangsa!!"

"Selamat pagi teman-teman semuanya!!"

"Pagi Arya!!!!"

"Aku Arya sebagai ketua OSIS dan ketua tim dari SMA Harapan Bangsa. Dan kami akan melakukan yang terbaik!"

"Arya!"

Bahkan, ini bukan seperti lomba cerdas—cermat. Lebih tepatnya, ini seperti konser. Terlebih saat Arya tersenyum lebar sambil melambaikan tangannya seperti seorang model yang tengah berjalan di *catwalk*.

"Halo!! Aku Eriana dari SMA Pelita Mulya!"

"Hallo! Aku Marcus dari SMA Pelita Mulya!"

"Ricky!"

Sejenak, lapangan hening saat mendengar perkenalan Ricky yang begitu singkat dari yang lain. Terlebih. dengan nada dingin dan sedikit membentak. Akan tetapi, setelah itu histeris siswi-siswi semakin menjadi bersamaan dengan teriakan yang menyebut-nyebut namanya. Aku tak tahu apa hebatnya memperkenalkan diri dengan cara seperti itu. Sampai mereka begitu histeris.

"Jadi, siapa yang mengusulkan pengenalan seperti ini, Kar? Ini seperti konser, bukan seperti lomba ceras—cermat!" seruku, mengabaikan pengenalan Kak Aldi dan lontaran pertanyaan pertama yang diberikan oleh Mila.

"Ini semua idenya Mila. Kata Mila, dengan membuat suasanya yang tidak kaku,

akan semakin mendekatkan kedua Sekolah ini. Gitu, Lam."

"Oh...."

"Nilam sayang!" seru Lala, memelukku erat-erat kemudian duduk di sampingku. Menengahiku, dan Sekar.

"Sudah mulai?"

"Iya, nih."

"Cowok lo pasti menang. Kata Guru-Guru, kan IQ cowok lo tinggi."

"Semoga, deh," jawabku sekenanya.

Aku tidak khawatir jika Ricky tidak bisa menjawab pertanyaan dari Mila. Yang kukhawatirkan adalah, jika dia tidak bisa bertahan bersikap manis dengan Aldi. Karena, mereka satu tim saat ini.

"Nilam!"

Kuringikan wajahku. Tampak Bu Marita memanggilku. Buru-buru aku bangkit, mendekati Bu Marita yang tengah sibuk itu.

"Iya, Bu?"

"Kamu bisa naik motor?" tanyanya. Kugaruk tengkukku, bingung.

"Saya—"

"Sekarang, datang ke rumah Pak Hamdan untuk meminta stempel, ya. Karena besok kita harus membagikan hadiahnya."

"Tapi, Bu—"

"Pak Hamdan hari ini sampai lusa berhalangan hadir, Nilam. Kamu sudah kupinjamkan motor Maman."

Kenapa bukan Maman saja?

"Baik, Bu," jawabku. Padahal, aku masih ingin melihat Ricky menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan cepat. Semoga Ricky menang. Satu doa yang kupanjatkan untuknya saat ini. Cukup itu... tidak lebih.

*****

Butuh waktu 45 menit untuk sampai di kediaman Pak Hamdan. Padahal biasanya, orang-orang lain bisa sampai dalam waktu 30 menit. Jujur aku tidak begitu pandai menaiaki motor. Terlebih, di jalan raya. Tidak jatuh saja sudah syukur.

Sebenarnya, itu yang ingin kukatakan kepada Bu Marrita tadi. Tapi aku tahu, jika beliau bukan tipikal orang yang bisa dibantah oleh siapa pun.

Apakah aku masih akan melihat Ricky di cerdas—cermat itu? Kutatap stempel yang kini sudah ada di tanganku. Sepertinya, mustahil. Mengingat jika sepuluh menit lagi lomba itu akan usai.

Kukendarai lagi motor bebek milik Maman untuk kembali ke Sekolah. Aku harus cepat, agar Bu Marita tidak marah karena kelamaan menunggu.

"Hey, Dek!" mataku menatap ke arah Bapak-Bapak berseragam cokelat dengan rompi hijau itu. Buru-buru kuputar motorku, akan tetapi banyak kendaraan lain yang ada di belakangku. Bapak-Bapak itu berlari, kemudian menangkapku yang hendak pergi. Bagaimana ini? Aku ditangkap Polisi!

"Kamu ini! Jam sekolah kelayapan! Ditegur malah mau kabur! Mana SIMmu!"

"Maaf, Pak... saya—"

Seharusnya aku menolak perintah Bu Marita.

"Saya... saya! Kamu tidak punya SIM, kan? Ayo ikut Bapak ke Kantor Polisi!"

"Tapi, Pak—"

"AYO!!"

*****

Sudah hampir satu jam aku berada di Kantor Polisi. Bahkan Bu Marita sudah menelepon pihak kepolisian dan akan segera datang untuk meluruskan masalah ini. Bapak-Bapak yang bernama Irawan menyuruhku untuk pulang sepuluh menit lagi. Tapi, aku masih gemetaran. Tubuhku masih belum stabil untuk berdiri. Dalam seumur hidupku, baru kali ini aku ditangkap Polisi. Padahal aku pikir dulunya, aku ini warga Negara yang baik. Nyatanya... bukan.

"Jadi sudah selesai, kan?"

"Iya, lo bisa pulang."

"Oke...."

Aku masih menunduk, tapi sepasang sepatu kets warna merah hati begitu menggelitikku. Terlebih, celana kotak-kotak seperti rokku ini. Itu tandanya, jika yang berbicara dengan polisi itu anak SMA Pelita Mulya, kan?

Pelan, kuangkat wajahku melihat siapa pemilik sepatu itu. Rupanya, dia adalah cowok yang beberapa menit lalu masih ada di pikiranku. Cowok itu adalah... Ricky. Ya, itu dia.

Kenapa dia ada di sini? Apakah dia kalah kemudian dia membuat kerusuhan yang berakibat dia masuk ke dalam penjara? Namun jika demikian, kenapa Bu Marita tak mengatakan apa pun tentang hal itu?

"Maaf, Pak Irawan, saya mengenal baik dengan siswa ini. Saya teman dia, dia anaknya baik. Saya yakin, dia melakukan kerusuhan karena terpaksa, Pak. Saya—"

"Hahaha... kamu bicara apa?"

Aku memekik kaget. Saat polisi bernama Irawan itu tertawa sambil merangkul Ricky. Seolah, mereka saling mengenal satu sama lain.

"Nilam? Elo ada di sini? Kok bisa?"

"Jadi kalian saling kenal?"

"Iya, Om. Dia Nilam... cewek gue."

"Sekolah dulu yang bener, jangan pacaran dan tawuran aja kerjaannya."

"Gampanglah itu!" aku hanya bisa melihat, saat Pak Irawan dan Ricky saling bercerita satu sama lain. Sepertinya, mereka benar-benar akrab. "Ohya... lo kenapa ada di sini? Lo duduk dulu, ya... gue ambilin air. Wajah lo, udah kayak mayat hidup. Pucet banget."

"Dia nangis, pas Om bawa motornya. Dia nggak bawa SIM tapi naik motor," jawab Pak Irawan.

Ricky hanya mengangguk kemudian dia pergi. Sementara aku, dan Pak Irawan kini duduk. Di bangku cokelat yang ada di sisi kanan ruangan itu.

"Maaf, saya pikir Ricky dipenjara, Om Polisi," lirihku. Mengikuti cara memanggil Ricky dengan sebutan 'Om'.

"Ricky? Kenapa bisa dipenjara?" tanyanya dengan tampang yang menahan senyum.

Apa aku salah? Aku tidak tahu kenapa dia menertawakanku.

"Bukankah kabarnya Ricky sering keluar—masuk penjara. Lalu, dia juga pernah di rehabilitasi karena narkoba?" kataku yang lebih seperti pertanyaan.

"Lalu, jika kamu sudah tahu Ricky seperti itu. Kenapa kamu masih mau dengan dia? Kamu tidak takut sama preman seperti Ricky?"

Aku jadi bingung. Kenapa dari tadi aku dan Pak Polisi ini saling melemparkan pertanyaan tanpa ada jawaban di dalamnya.

"Hahaha gosip dari mana Ricky keluar—masuk penjara? Dia itu keponakan Om. Dia sering ke sini karena main. Sekalian mijitin beberapa teman, Om. Pijitan Ricky, paling enak!"

"Apa benar, Om?" tanyaku yang masih tidak percaya.

Om Irawan mengangguk kuat kemudian dia menggenggam kedua bahuku.

"Ricky anak yang baik, kok. Hanya sedikit, yaaah... biasalah. Kenalan masa remaja. Selama tidak kelewat batas tidak apa-apa."

"Tapi—"

"Kalau soal masalah rehabilitasi katamu, dia memang pernah tapi bukan karena narkoba. Lebih tepatnya karena—"

"Om berhenti gangguin cewek gue!"

Karena apa?

Kulihat wajah Ricky yang terlihat tak suka. Om Irawan menggeser posisi duduknya, membiarkan Ricky duduk di antara kami kemudian Ricky memberikan segelas air putih padaku.

"Minum... abis ini gue anterin lo pulang, ya."

"Iya...."

"Oh ya, Rick, lo mampir sana ke rumah! Papa lo neror Om terus, nih!"

Elo—gue? Sepertinya, mereka sangat dekat. Ataukah karena Om Irawan belum cukup tua jika dipanggil Om, itu sebabnya dia masih gaul? Aku tidak paham.

Terlebih, kenapa papa Ricky mencarinya? Memangnya selama ini Ricky dan papanya tidak saling bertemu?

"Ricky beberapa tahun terakhir ini tinggal di rumah Om," kata Om Irawan seolah tahu apa yang ada di otakku. Aku menunduk... malu.

"Enggak, males."

"Kalau lo sampai nggak dateng. Papa lo akan nururin foto Mama dan Adek lo. Emangnya elo rela? Hm?"

Ricky hanya diam tak bersuara. Entah kenapa keceriaannya mendadak hilang. Kini, sisi Ricky yang kelam tampak dengan begitu nyata. Sisi Ricky yang seolah selalu kesepian.

"Ayo, balik!" serunya mengabaikan ucapan Om Irawan.

Dia menarik tanganku, mengajakku untuk keluar Kantor Kepolisian kemudian menuju parkiran.

"Lo mau nemenin gue?" tanyanya, setelah lama dia diam dan berdiri di balik mobil hitam yang mungkin itu milik Om Irawan.

"Gue mau kita hadapi bersama," kataku.

Kugenggam tangannya, membuat Ricky memandang ke arahku.

"Apa lo masih cinta ama gue kalau lo tahu bagaimana keluarga gue?" tanyanya.

Mata cokelatnya yang sendu terlihat semakin sendu dan aku tak ingin melihatnya seperti itu.

"Gue yakin perasaan gue nggak bakal berubah ama elo, Rick."

Dia tersenyum. Masuk ke dalam mobil hitam itu. Aku mengikutinya kemudian kami pergi dari sana. Jujur tanganku masih gemetaran. Dan bahkan, gemetar ini semakin hebat. Ya aku tahu, aku terlalu sok berani untuk hal seperti ini. Seharusnya, kutolak ajakan Ricky. Seharusnya, kularang saja dia pergi.

*****

Tak berapa lama perjalanan dari Kantor Polisi. Kira-kira 45 menit. Kami

pun sampai di komplek perumahan elit di kawasan Jakarta Selatan.

Dan tujuan kami adalah, rumah megah yang ada di sana. Bahkan rumah itu, lebih megah dari pada yang lainnya. Sejenak kutatap Ricky dengan nyali yang semakin ciut. Ricky... bukanlah orang sembarangan. Bahkan, dia adalah orang kaya raya. Bagaimana bisa dia mencintaiku yang miskin dan jelek seperti ini?

Mataku menangkap motor besar yang saat tawuran dikendarainya, bahkan mobil merah yang digunakan untuk mengantarku pulang saat hujan itu. Dulu, dia bilang jika barang-barang itu milik Mondy pun Rendy. Tapi nyatanya, semua adalah miliknya. Tapi, jika memang dia tidak pernah pulang? Kenapa motor dan mobil itu ada di sini? Aku sama sekali tak mengerti.

"Ayo turun," ajaknya.

Aku menuruti ucapannya kemudian melangkah pelan mengekori langkahnya dari belakang. Aku seperti itik buruk rupa yang tesasar di istana megah. Bahkan rasanya, aku ingin pulang saja. Bagaimana bisa, makhluk kumuh sepertiku ada di tempat semegah ini?

"Den Ricky!" pekik seorang pelayan yang membuka pintu besar seperti pintu istana Negara berwarna cokelat itu.

Ricky hanya diam, tak menjawab sapaan pemembantu rumahnya. Sementara aku... kikuk dan merasa sungkan sendiri.

"Tuan sedang menunggu Den Ricky di ruang makan, Den."

Aku kembali mengikuti langkah Ricky. Menuruni beberapa anak tangga dan menuju ke arah ruang makan, mungkin. Rupanya, tempat ini dibuat bukan hanya naik ke atas. Tapi turun ke bawah juga. kira-kira... harus kerja berapa puluh tahun agar bisa membangun istana semegah ini?

"Pulang juga rupanya... ternyata, membawa motor dan mobilmu dari rumah Irawan cara yang efektif untuk memaksamu pulang, ya."

Ricky memalingkan wajahnya, seolah tak sudi melihat laki-laki matang

yang sedang duduk dengan begitu karismatik di salah satu kursi makan. Beserta seorang perempuan yang menurutku masih cukup muda. Bahkan, lebih muda perempuan itu dari pada tanteku.

"Ricky, duduk. Ayo kita makan malam bersama."

Lagi, Ricky mengabaikan ucapan perempuan cantik yang mungkin usianya masih dua puluh tujuh tahunan itu.

"Kamu temannya Ricky?" tanya Papa Ricky.

Aku mendunduk kemudian mengangguk takut-takut. "I... iya, Om."

"Kamu Nilam, kan?!"

Kuangat wajahku spontan, saat papanya Ricky memanggil namaku. Dari mana dia tahu? Belum sempat aku bertanya, tangan Ricky menggenggamku kemudian menuntunku untuk duduk di salah satu kursi makan yang ada di depan kami.

"Kenapa kamu membawa orang luar ke sini, Rick. Kami akan membicarakan sesuatu padamu." perempuan itu setengah berbisik.

"Yang orang lain di sini itu elo. Bukan Nilam," desisnya begitu tajam dan dingin.

"Ricky! Sampai kapan kamu bersikap seperti ini! Dia ini Mama kamu, Rick!"

"Gue udah punya Mama! Dan Mama gue bukan dia, Om!"

"Ricky! Sampai kapan kamu akan terus seperti ini! Yang sopan dengan orangtua! Aku ini Papa kamu!"

"Sejak kapan Om menjadi Papa gue? Papa gue sudah mati dua tahun yang lalu!"

"Ricky!"

PYAARR!!!

Kutelan ludahku yang mendadak kering saat Ricky membanting piring sampai pecah. Matanya merah, menatap ke arah perempuan itu, maksudku mama tirinya.

"Lo inget, apa yang lo lakuian sama keluarga gue itu jahat," lirih, Ricky

mengucapkan kata itu. Bahkan, hatiku terasa tersayat mendengarnya.

"Ricky! Papa menyuruhmu datang bukan untuk melihat ucapan tak sopanmu ini! Papa mau bertanya kepadamu kenapa uang bulananmu habis dengan cepat, Rick? Uang itu dalam jumlah besar!"

Lagi, Ricky tak menjawab ucapan papanya. Bahkan aku bisa melihat, Papa Ricky berkali-kali mengusap wajahnya dengan kasar seolah menahan emosinya.

"Jika lo nggak ikhlas ngasih gue, dan takut kalau harta lo gue habisin. Lo tinggal ambil kartu ATM gue, kan? Gue juga nggak butuh. Atau... perempuan ini takut kalau dia nggak kebagian harta lo?"

"Ricky! Yang sopan kamu! Mamamu ini sedang mengandung!"

"Jika lo udah bosen ngerawat gue, ngasih nafkah buat gue, kenapa lo harus biarin gue ada di sini! Seharusnya gue yang ikut Mama, bukan Raka! Seharusnya gue yang ada di posisi Raka!"

"Ricky! Papa sudah cukup kehilangan Raka! Papa tidak mau kehilangan kamu! Apa kamu mengerti itu?!"

"Nggak! Kalau lo nggak mau kehilangan, kenapa elo harus selingkuhin Mama? Salah Mama apa? Hah! Mama setiap hari ada di rumah buat ngurus keluarganya, ngurus elo! Bahkan... Mama rela nggak tidur demi nunggu lo pulang saat lembur. Tapi nyatanya? Semua pengorbanan Mama sia-sia! Elo malah bikin Mama pergi dari gue! Kenapa Mama milih Raka? Kenapa Mama nggak milih gue!"

Hening. Semuanya diam mendengar kemarahan Ricky. Bahkan, para pembantu yang ada di sana terisak. Aku tahu, betapa mereka menyayangi anak majikannya ini. Dan aku pun tahu, betapa berat luka yang dialami Ricky selama ini.

Ricky bukan hanya kehilangan sosok Mama pun saudara kandungnya. Ricky kehilangan sosok papanya. Papa yang bagi seorang anak laki-laki adalah pahlawannya. Papa yang sebagian besar

anak laki-laki selalu menjadi sosok yang ingin ditiru kelak jika dewasa. Tapi Papa Ricky?

Ricky menunduk, dia mengusap wajahnya dengan kasar. Kemudian meraih tas yang ada di kursi. Dia berjalan membuang semua foto milik papanya, dan istri barunya. Kemudian memasang kembali foto keluarganya yang dulu. Saat dia, Mama, Papa dan Saudaranya tersenyum di dalam foto itu. Saat kebahagiaan yang utuh masih dia rasakan dulu. Ricky... ingin keluarganya kembali. Ricky... ingin menjadi anak bahagia seperti yang lainnya. Memiliki keluarga yang utuh dan begitu menyayanginya. Memiliki orangtua yang mampu mendengar semua keluh-kesahnya. Ya dia... Ricky.

"Lam, yok balik."

Aku mengangguk, setelah mengusap air mata yang menetes di pipiku.

"Om... Tante... Nilam pamit dulu," pamitku. Kemudian berlari mengikuti langkah Ricky lebar-lebar.

Setelah dia keluar dari rumah. Kucepatkan lariku dan memeluk tubuhnya dari belakang. Aku tahu lebih dari siapa pun, jika saat ini dia rapuh. Aku tahu lebih dari siapa pun, bahwa saat ini yang dia butuhkan hanya sandaran. Meski yang kubisa hanyalah memberinya sebuah pelukan. Aku berharap, ini sedikit mengurangi semua beban yang ada di hatinya. Meski yang kuberikan hanyalah sebuah pelukan. Tapi aku berharap, dia mau membagi beban yang ada di hidupnya.

"Menangislah, di pelukan gue, Rick,"

Ricky masih diam. Pelan aku memutari tubuhnya. Dia menunduk dengan tatapan sayu. Kugenggam wajah tampannya dengan tanganku yang mungil, memandang matanya yang terlihat begitu terluka.

"Cowok nggak selamanya tegar saat ada masalah, kan? Cowok wajar kok kalau nangis. Bukan berarti dia cengeng, itu berarti dia manusiawi. Jadi, menangislah kalau lo ingin mengangis, Rick," kataku lagi.

Kini kupeluk dia dari depan. Dia membalas pelukanku. Kuelus punggungnya yang bergetar. Aku tahu... meski dalam diam Ricky telah menangis.

A GIRL IN THE PAST

"Dia adalah anak salah satu rekan bisnis Papa... perempuan itu," kata Ricky setelah beberapa lama kediamannya.

Sekarang sudah malam, tapi dia mengajakku di jembatan merah yang aku tak tahu, entah di mana ini. Tapi, aku tak berani bertanya. Karena aku tahu, jika Ricky butuh ketenangan sekarang.

"Dulu... Mama selalu menyambutnya dengan kedua tangan. Menerimanya di tengah-tengah keluarga sebagai putrinya sendiri. Sebab Mama nggak punya anak cewek. Dan, gue nggak pernah tahu bagaimana semua itu bisa terjadi. Saat gue izin pulang dari Sekolah karena sakit, dan tanpa Raka...,"

Dia menundukkan kepalanya sambil tersenyum kecut. Meski sekarang dia tidak menangis lagi. Tapi aku tahu, hatinya pasti hancur saat ini. Sebab dia mengenang lagi luka itu. Luka yang sekuat tenaga berusaha dia kubur dalam-dalam.

"Siang itu, gue nggak sengaja lihat Mama berlutut di kaki perempuan itu sambil menangis. Memohon agar perempuan itu melepaskan Papa, dan merelakan Papa. Tapi, saat itu Papa malah marah. Papa mukul Mama dan bilang jika perempuan itu sudah hamil anaknya. Gue yang masih kecil, hanya tahu jika gue nggak mau Mama menangis, gue yang masih kecil nggak tahu jika saat itu perempuan sialan itu telah merebut Papa dari Mama, Raka pun dariku. Sampai suatu pagi di hari minggu, Mama dan Raka hilang begitu saja dari rumah. Seharusnya gue nggak bangun kesiangan, seharusnya gue lebih peka jika hari itu Mama udah punya rencana untuk pergi. Seharusnya—" dia menghela napas panjang. Bekali-kali dia menatap langit yang penuh bintang-bintang.

"Kenapa gue dulu malah ngejar mereka pakek sepeda, ya... kenapa gue nggak pakai motor. Andai saja gue bawa

motor atau mobil, gue nggak akan kehilangan mereka."

"Rick...," kataku sambil menepuk bahunya. Dia menoleh, menatapku dengan mata cokelat sendu itu.

"Gue tahu... tahu banget kalau ini berat buat elo. Tapi yakinlah, Tuhan melakukan ini semua bukan tanpa alasan. Percayalah, Tuhan telah menyiapkan sesuatu yang indah buat elo."

"Sesuatu yang indah, Lam?" kini dia tersenyum kecut. Aku merasa, aku telah salah ucap.

Seharusnya aku tak berkata seperti itu.

"Jika Tuhan memberiku sesuatu yang indah, kenapa Tuhan merebut Mama dan Raka dari gue! Jika Tuhan punya rencana yang lebih indah kenapa Papa harus menikahi perempuan itu? Rencana indah apa lagi memang? Mama akan kembali, kemudian Mama menikah lagi dengan Papa? Bagi gue... nggak ada yang lebih indah di dunia ini selain kebahagiaan Mama, dan Tuhan telah merebut itu semua dari Mama!"

"Jadi menurut elo... gue bukan bagian dari kebahagiaan elo?"

"Elo bagian dari kebahagiaan gue. Tapi kebahagiaan itu nggak akan pernah lengkap tanpa senyum Mama gue."

Kugenggam tangannya mencoba untuk menenangkan. "Percaya deh... suatu saat, Mama lo pasti bakal nemuin laki-laki yang jauh lebih baik dari Papa lo. Jika memang sekarang Mama dan Papa lo nggak bisa bersatu, itu berarti Papa lo bukan yang terbaik buat Mama lo, kan? Buktinya, Papa lo ngeduain Mama lo. Ricky... ada kalanya kita bisa melakukan hal yang buat orang lain bahagia memang. Tapi, ada juga kalanya kita nggak bisa buat apa-apa untuk ngehapus air mata mereka. Itu udah takdir, Rick. Gue tahu, lo pasti mikir jika gue ini sok tahu, sok nasehatin dan sok dewasa, kan? Tapi seenggaknya, keluarga lo masih ada. Lo masih punya Papa, Mama dan Raka. Gue? Gue udah kehilangan orangtua gue dari kecil, Rick. Bahkan, untuk melihat

senyum mereka pun, gue nggak bisa. Bahkan... wajah mereka pun gue nggak inget, karena semua foto orangtua gue hilang saat gue pindah ke rumah sekarang. Elo masih beruntung dari gue, jadi gue harap... jangan lagi lo ngerasa sendiri, dan jadi orang yang paling tersakiti, ya? Jika lo merasa hidup lo beban, gue siap kok bantu ngangkat beban lo itu. Dan jika lo ingin cerita, curhat dan semacamnya, gue siap dengerin dan bantuin elo. Jadi *please*, jangan sedih lagi ya. Masih ada gue di sini, buat elo,"

Aku tidak tahu, dari mana kekuatanku untuk bicara panjang lebar seperti itu. Sementara Ricky, membuka mulutnya lebar-lebar. Aku yakin dia pasti kaget, melihatku menjadi cewek cerewet.

"Eh, gue—" kataku terhenti, saat Ricky menyandarkan kepalanya di bahuku.

"*Thanks* ya, Lam. Dari dulu lo selalu ada buat gue. Lo inget nggak tentang jembatan merah ini?" tanyanya.

Bahkan aku yakin, jika baru kali pertama ini aku ke sini.

"Tempat pertama kali kita bertemu," lanjutnya.

"Bukannya kita bertemu di kekolah?"

Dia menggeleng dan itu berhasil membuatku bingung. Mungkin orang lain yang mirip denganku. Atau juga... orang lain itu yang dia anggap aku sampai sekarang... entahlah.

"Dulu... gue sering ke sini sama Arya."

"Tentang Arya..." kulirik Ricky, aku takut jika dia marah karena aku menyinggung mantan sahabatnya itu, "apa bener, dia rebutan cewek ama Raka, saudara kembar elo?"

"Oh... Cahaya?" tanyanya.

Kuanggukan kepalaku kuat-kuat saat dia terlihat tidak marah.

"Cahaya itu dulunya ceweknya Arya... sampai suatu hari, Raka kenal sama Cahaya. Raka, adek gue... tipikal saudara yang apa pun pengen samaan sama gue, nggak pakaianlah, apalah, dan cewek juga."

"Maksudnya?" tanyaku tak mengerti. Jika dulu, Raka merebut Cahaya dari Arya. Bukankah berarti jika dulu Ricky sudah mempunyai sosok lain yang sama dengan Cahaya? Lalu kenapa, namaku disangkut-pautkan dengan mereka?

"Gue, dan Arya punya cewek yang sama, maksud gue... wajahnya sama. Nah... si Raka tahu, terus Raka ngerebut Cahaya ini dari tangan Arya. Arya mikirnya, semua itu ulah gue. Padahal, sama sekali nggak pernah gue nyombaling Raka pun Cahaya. Arya dan Raka, gue nggak bisa berat sebelah, di satu sisi Raka adalah saudara gue, di sisi lain Arya adalah sahabat yang udah gue anggap sebagai saudara. Sampai saat itu terjadi, saat Cahaya meninggal karena kecelakaan. Arya mikir, gue yang nyebabin Cahaya mati. Karena gue sempet bilang ke dia, kalau gue mau hilangin Cahaya jika Arya dan Raka bertengkar terus. Itu sebabnya, sejak saat itu dia nuduh gue jadi seorang pembunuh."

"Terus... cewek elo, di mana?"

"Dia hilang... bersama dengan hilangnya Cahaya. Tapi gue yakin, gue akan membawanya kembali."

Jadi, apakah itu artinya aku hanya pelarian Ricky? Selama Ricky mencari cewek itu? Lalu, bagaimana nasibku jika cewek itu sudah kembali? Apakah aku akan dibuang begitu saja? Ya Tuhan, kenapa aku harus sedih. Seharusnya aku sudah tahu ini dari awal dan tidak terlena dengan cinta semu dari Ricky.

*****

Pagi ini aku berangkat pagi-pagi. Karena semalaman aku tidak bisa tidur, memikirkan perkataan Ricky yang benar-benar menganggu. Bahkan, aku tidak sempat bertanya padanya, *team* mana yang menjadi juara lomba cerdas—cermat.

Kuhentikan langkahku di gerbang sekolah. Langit pagi ini begitu biru dengan sedikit awan di sana. Langit pagi yang cerah dengan kicauan burung-burung dari

pohon cemara yang berada di bagian depan gerbang.

"Woy, Singa! Minggir lo! Kalau mau bunuh diri, di jalan raya! Bukan di sini!"

Kulihat, Kak Niko dan Kak Biru terbahak, di atas motor gede mereka. Mereka... adalah kakak kelas yang ditakuti di SMA ini. Kakak kelas badung, yang menguasai Sekolah. Tentu, setelah Ricky. Tapi, aku tidak tahu pasti. Karena setahuku dari Genta, geng Kak Niko tidak pernah mau terima kalah dari geng Ricky.

"Neng, Neng Nilam! Buruan minggir! Jangan cari gara-gara sama mereka, Neng!" seru Pak Sucipto. Satpam sekolah yang bertubuh cungkring itu.

Aku hendak pergi, tapi tanganku sudah dicengkeram kuat oleh Kak Biru. Matilah aku, karena mencari gara-gara dengan mereka. Seharusnya, aku tak usah berhenti tadi. Seharusnya aku segera ke kelas dan duduk manis di sana.

"Udah jelek, bego, budek lagi! Kok ada sih, model cewek yang kayak elo! Ibarat kata, ya... elo itu cewek paling buluk di dunia, tahu nggak?!"

"I... iya, Kak, gue tahu."

"Heh, Ru! Jangan ganggu dia! Elo nggak tahu dia itu ceweknya siapa?" kali ini Kak Niko kembali terberiak.

"Ceweknya siapa? Orang yang mau ama dia itu hanya orang utan saja! Hahaha."

Kulepas paksa genggaman Kak Biru, kemudian aku buru-buru pergi. Tuhan... aku pikir, aku tidak akan dihina seperti ini lagi. Tapi nyatanya masih sama, mereka menganggapku sampah di sini. Oh ya, aku lupa... bukankah dari dulu pun sekarang aku sama saja?

"Lam, lo kenapa?" tanya Ricky yang berjalan menuju gerbang. Sepertinya, dia baru sampai. Melihat dia masih membawa tas ranselnya keluar dari arah parkiran.

"Enggak," jawabku. Menghapus air mata yang ada di pipi.

Aku hendak pergi, tapi tangannya menggenggam tanganku kuat-kuat

kemudian memaksaku untuk kembali menuju luar gerbang.

"Siapa yang buat cewek gue nangis?" tanyanya. Saat melihat ada Kak Niko, dan Kak Biru masih terbahak di sana.

"Eh elo, Rick. Apa kabar? Lama ya kita nggak bertemu," sapa Kak Niko.

Keduanya ini memang kabarnya diskors selama dua minggu. Karena kepergok mukulin anak Sekolah lain.

"Siapa yang buat cewek gue nangis?" tanyanya untuk yang kedua kali.

Keduanya masih tertawa seolah semuanya baik-baik saja. Dan pertanyaan Ricky seolah angin lalu bagi mereka.

BRAKKK!!!!

Ricky menendang ban depan motor Kak Niko sampai motornya ambruk. Kak Niko menautkan alisnya, marah.

"Sekali lagi kalian nyakitin cewek gue. Gue pastiin tangan kalian nggak akan berfungsi lagi," pelan dan penuh penekanan. Ricky mengucapkan itu di hadapan mereka. Sambil memicingkan mata cokelatnya dengan tatapan dingin, Ricky langsung menarikku pergi. Aku bisa mendengar, umpatan-umpatan dari Kak Niko pun Kak Biru. Yang tak berani diutarakannya secara langsung pada Ricky.

*****

"Elo nggak lihat sih kemarin. Kak Aldi bisanya jadi perusak aja. Masak iya, tiap Ricky mau pencet belnya, diambil alih sama Kak Aldi mulu. Akhirnya, keduanya malah sibuk rebutan bel dari pada ngejawab soal-soal dari Mila," cerita Lala histeris.

Saat ini, aku Lala dan Genta duduk di belakang gedung kelas dua. Karena, jam tiga sore nanti acara pembagian hadiahnya baru dimulai.

"Iya, bener! Dan masak, soal mudah gitu Kak Aldi nggak bisa jawab! Padahal, kan kata anak-anak, dia pinter. Sering ikut olimpiade. Yakin deh, dia sengaja agar sekolah kita kalah!" kini Genta yang bersuara, sambil menyuapi Lala dengan snack yang ada di tangannya.

"Terus akhirnya, siapa yang menang?"

"Tetep timnya Ricky, dong! Sehebat-hebatnya kubu lawan, Ricky bisa aja ngalahin mereka. Bahkan, ada beberapa soal yang kubu lawan dan anak lain nggak bisa, Ricky bisa mengerjakannya dalam waktu singkat. Hebat, kan! Makan apa sih cowok lo, Lam? Sampai pinter gitu? Coba dia nggak badung, yakin deh dia bisa ikut kelas akselerasi."

Genta mengangguk kuat saat Lala berkata seperti itu. Sementara aku? Ya... aku hanya bisa tersenyum getir mendengar ucapan itu dari Lala. Jujur ucapan Ricky semalam, berhasil membuat moodku hancur.

"Hey! Kalian lagi ngapain? Boleh dong gue gabung?!"

Aku langsung salah tingkah, saat Arya sambil melambaikan tangannya berlarian menuju kami.

Bukannya apa-apa. Aku tidak mau saja jika Ricky nanti salah paham seperti kemarin dan berbuat jahat lagi. Aku tidak mau, hubungan mantan sahabat ini buruk karenaku.

"Boleh kok, Bro! Santai aja! Nih para cewek lagi ngobrolin ukuran BH mereka!" celetuk Genta yang benar-benar menyebalkan.

"GENTA!!" pekikku, dan Lala bersamaan sambil menjewer telinganya.

Memang, sudah bukan rahasia lagi. Jika Genta menjadi teman belanjaku pun Lala saat memilih perlengkapan cewek. Karena menurut kami, Genta adalah penasehat yang tepat. Lihat saja, tumpukan pakaian dalamku pun Lala. Hampir semuanya Genta yang milihin.

"Seriusan? Lo tahu dong berapa ukuran dada Nilam?" tanya Arya semangat, dia duduk di sampingku. Aku mencoba berangsut menjauh tapi dia menahanku.

"Tentu dong gue tahu, Genta!"

"GENTA!!!" geramku, dan Lala lagi.

"Kamu ini, ya. Masak rahasia sahabat sendiri kamu umbar sih, Sayang!" marah Lala.

Genta hanya cengar-cengir sambil ngacungin huruf 'V' di kedua tangannya.

"Maafin aku ya, Sayang... beneran deh, nggak aku ulangin lagi kok... suer!" kini, giliranku dan Arya yang memasang tampang ingin muntah.

"Kemarin lo ke mana?" tanya Arya, mengabaikan Lala dan Genta yang kini asik mesra-mesraan.

"Gue? Ditilang polisi."

"Kok gue lihat, lo pulang dianter Ricky pakek mobil Om Irawan?"

Aku diam sejenak. Rupanya Arya kenal juga dengan Om Irawan. Tapi, kok dia tahu aku pulang diantar Ricky?

"Kok lo tahu?" tanyaku.

Dia tersenyum lebar, kemudian memandangku sambil bertopang dagu.

"Gue kan stalker abadi Nilam," jawabnya.

Aku menunduk, malu juga jika ada orang berkata seperti itu. Terlebih, cowok itu termasuk cowok populer di sekolahnya.

"Nggak usah gangguin cewek orang!" tubuhku terhuyung, saat Ricky menengahiku pun Arya.

Dia duduk di antara kami kemudian meraih snack yang ada di tangan Lala.

"Sialan banget sih lo! Ganggu orang PDKT aja!" gerutu Arya.

Ricky hanya meliriknya dingin, tanpa membalas ucapan Arya.

"Nilam, cinta kita ibarat bangun segitiga, ya. Gue cinta ama elo, eh elonya cinta ama dia!"

Aku tersenyum mendengar ucapan itu. Dan tumben, Ricky tidak main tangan. Bahkan, mendengar celotehan Arya yang persis seperti anak kecil, Ricky diam saja.

"Kalian mau makan kue bareng di rumah, nggak?" tawarku.

Lala dan Genta kegirangan. Keduanya mengangguk tanpa berpikir panjang.

"Gue mau!!" teriak Lala dan Genta bersamaan.

"Sekalian ngerjain makalah dari Bu Marita, ya!" tambah Genta semangat.

"Gue juga mau!!" kini giliran Arya yang menjawab, mengacungkan tangannya tinggi-tinggi.

Ricky menarik tangan Arya agar turun kemudian dia memandang Arya lebih dingin dari tadi. "Lo nggak diajak. Lo bukan satu Sekolah ama kita," ucapnya jutek.

"Tapi Nilam boleh, kok. Ya, kan, Lam? Gue boleh ikut, kan?"

Kupandang Ricky yang menghela napas panjang sambil memakan snack-nya. Tak apa, kan, jika kuajak Arya. Setidaknya dengan ini, kedua mantan sahabat bisa akur kembali.

"Iya, lo boleh ikut," jawabku. Karena memang, tujuanku mengundang mereka adalah. Agar Ricky, dan Arya bisa bersama-sama.

"Lo ikut, nggak?" tanya Genta pada Ricky.

Aku menatap ke arah Ricky, penasaran juga apakah dia mau ikut atau menolak.

"Tanpa ditanya gue pasti ikut. Gue kan calon suaminya Nilam," jawabnya.

Wajahku merona mendengar ucapan Ricky. Meski dengan nada acuh, dan cuek, tapi ucapan itu sudah cukup membuatku tersipu. Bahkan untuk sesaat, aku bisa melupakan masalah cinta masa lalunya Ricky.

RED ROSE, OUR CHILD

Sore ini kami berlima berkumpul, ya di rumahku. Tepatnya di rumah Tante Rosi. Genta, dan Lala sudah asik sendiri, seolah dunia ini milik mereka. Lihatlah, betapa mereka saling jatuh cinta. Mengumbar cinta sampai-sampai membuatku sungkan melihatnya.

Sementara Ricky, dan Arya? Keduanya hanya diam dan saling tatap sesekali dengan begitu dingin. Tanpa ada rasa persahabatan sedikit pun di sana. Aku sama sekali tak tahu, bagaimana caranya untuk membuat mantan sahabat itu akur kembali.

"Gue angkat telepon dulu, ya," pamit Arya setelah beberapa kali HPnya bergetar.

Aku yakin, telepon itu sangat penting. Lihat saja berapa puluh kali HP itu berbunyi.

Arya pergi, Ricky menggeser kursinya untuk mendekat padaku. Kulirik wajahnya tapi aku buru-buru menunduk. Dia menatapku dengan pandangan aneh itu, matanya berkedip-kedip aneh dan ekspresi wajahnya pun aneh.

Apa yang dia inginkan? Aku sama sekali tak tahu.

"Menurut lo... Genta, dan Lala romantis, nggak?" tanyanya.

"Iya," jawabku bingung. Aku tak tahu, kenapa dia bertanya seperti itu.

Tiba-tiba tangan Ricky menyentuh-nyentuh hidungku, tapi dengan ekspresi anehnya. Dan itu semakin membuat tubuhku kaku.

"Gimana? Udah romantis?" tanyanya lagi.

Kukerutkan keningku, tidak paham dengan pertanyaannya. Tapi, setelah kulihat Genta yang menggoda Lala sambil memainkan hidung Lala, aku jadi paham. Rupanya, Ricky sedang berusaha meniru gaya mereka. Namun, dengan ekspresi aneh dan tak terbaca.

"Gue nggak butuh lo buat romantis, kok. Beneran!" jawabku meyakinkan.

Dia menggembungkan pipinya seolah kecewa, kemudian dia mengambil buku tulisnya dan entah dia menulis apa.

"Gue keluar bentar deh," putusku, dari pada sungkan lebih baik aku pergi. Sebab, Lala dan Genta tidak tahu diri.

"Gue ikut!" seru Ricky, kutatap dia kemudian dia menunjuk pasangan aneh itu dengan dagunya, "gue nggak mau jadi setan, kata Pak Ustad di rumahku, kan kalau ada pasangan yang pacaran, pihak ketiganya setan."

Aku terkekeh, dia membalasnya dengan tersenyum kemudian menutup wajahnya.

"Kenapa?"

"Kenapa ya, lo yang ketawa, tapi gue yang tersipu malu."

Aku menunduk, wajahku tiba-tiba terasa begitu panas. Aku yakin, wajahku sudah merah sekarang.

Belum sempat kujawab ucapannya, tanganku langsung ditarik paksa oleh Ricky. Sampai tubuhku jatuh ke dalam pelukannya. Jari telunjuknya diletakkan di depan bibirnya seolah dia mengatakan jika aku harus diam. Kutatap arah pandang Ricky, mataku membulat sempurna.

Di sana, di sudut gang depan rumahku. Arya sedang bersama dengan dua orang lelaki. Aku tak tahu siapa lelaki itu, yang jelas salah satu di antaranya, memukul kepala Arya berkali-kali pun menampar Arya.

Apa itu rentenir yang mengejar Arya?

Tapi, itu sama sekali tak mungkin. Arya masih remaja, dan mustahil sampai dia mempunyai hutang. Terlebih katanya dia model, kan? Bukankah dia memiliki banyak uang? Tapi, kenapa dua orang itu memukuli Arya? Aku sama sekali tak mengerti.

"Lo nggak mau bantuin Arya?" tanyaku pada Ricky.

Tatapan sendunya itu terlihat dingin dan tak acuh. Tak ada satu kata pun terucap

dari mulutnya. Apa aku salah ucap? Sampai dia tersinggung? Ataukah, dia marah karena aku terlihat perhatian dengan Arya? Semoga, dia tak salah paham dengan pertanyaanku itu.

"Dia udah gede, dia bisa jaga diri sendiri, kan?"

"Tapi—" ucapanku terhenti saat Arya mendekati kami. Senyumnya kaku, dan dia menggaruk tengkuknya pertanda dia sungkan.

Kutatap ujung bibirnya berdarah, pelipisnya pun memar. Aku tak tahu, jika benar dia seorang model bukankah wajah adalah investasi berharga baginya?

"Tadi... nggak penting," katanya, yang seolah mengetahui apa yang ada di otakku. Namun, itu bukanlah jawaban yang kuinginkan. Jawabannya begitu ambigu.

Arya masuk kembali ke dalam rumahku pun Ricky, kuekori langkah keduanya. Ricky berdiri beberapa saat sebelum dia duduk, kemudian dia menepuk-nepuk kepalaku, memiringkan wajahnya padaku kemudian tersenyum.

"Gue mau pipis," katanya.

"Kamar mandi ada di sana," jawabku, menunjuk kamar mandi yang berada tepat di samping kamarku.

"Gue mau pipis di luar," katanya lagi, aku mengangguk menuruti ucapannya. Dia pergi, kemudian aku pun duduk.

"Lo kenapa, Ar? Wajah lo udah kayak soto ayam yang nggak dimakan dua hari aja, ancur!" tanya Genta. A

rya tersenyum saja, kemudian dia membuka bukunya. Padahal, kami tidak satu Sekolah. Tapi, dia bersikeras untuk ikut belajar bersama.

"Biasa... cowok."

"Tapi kan elo model, Ar?" kali ini Lala yang bertanya.

"Bagian dari pekerjaan," jawab Arya enteng. Seolah tadi, bukanlah hal yang patut dikhawatirkan. Seolah tadi, adalah kebiasaan di dalam kehidupannya.

Namun, entah mengapa aku melihat rasa sedih di sana. Rasa pilu di balik senyum cerianya.

Ya... Arya tak ubahnya dengan Ricky. Keduanya adalah pelakon kehidupan sejati. Berusaha menutupi kisah hidup pahit mereka, dengan topeng yang berbeda. Jika Arya lebih memilih topeng menjadi *nice guy*, maka Ricky memilih sebaliknya.

"Woy! Apa yang lo lakuin, woy!"

Semua orang di luar pada ribut. Dan itu berhasil menggelitik kami untuk melihat. Apa yang telah terjadi sampai-sampai terjadi keributan seperti ini?

"Ada maling, ya?" tanya Lala takut. Dia melingkarkan kedua tangannya di lengan Genta, sementara Arya berjalan di depanku.

"Gue masih pengen hidup!" pekik Genta panik.

"Banci banget sih lo, Ta. Gue rokin nih!" sentakku mulai emosi.

Genta mengerucutkan bibirnya, sambil menjambak-jambak rambut ikalku.

"Ricky!" pekik Arya yang membuat konsentrasiku teralih dari Genta.

Mataku melebar melihat keadaan di sekitar. Ricky, dengan beringas memukuli dua laki-laki yang tadi menyakiti Arya. Bahkan, salah satu laki-laki itu sekarang sudah ada di bawah kakinya.

Aku sama sekali tak tahu, jika 'mau pipisnya' Ricky adalah isyarat darinya membalas perlakuan orang-orang kejam itu pada Arya. Jadi, masih berharga itukah Arya bagi Ricky? Atau....

Apa ini karenaku?

Tidak, aku sama sekali tak menyuruhnya untuk melakukan hal bodoh seperti ini. Aku hanya menyuruh agar dia membela Arya. Bukan dengan cara seperti ini.

Mataku terasa panas, dengan langkah lebar-lebar kudekati Ricky. Setelah menepis tangan Arya, Genta pun Lala yang melarangku untuk ke sana. Ricky, adalah pacarku. Jadi, perlakuan buruk Ricky sebagian adalah tanggung jawabku. Sebab, tak ada satu orang pun yang mau bertanggung jawab dan peduli dengannya, kecuali aku, dan Om Irawan.

"Lam, jangan! Lo nggak tahu Ricky, Lam! Kalau dia kalap, dia nggak peduli lawan atau kawan. Pasti dia akan pukuli mereka sampai pingsan!" larang Arya.

Tidak, aku tidak percaya. Karena Ricky itu manusia, yang memiliki perasaan.

"Ampun!!"

"Ampun!!"

Rintih kedua orang itu. Tapi, Ricky seolah tak peduli. Mata cokelatnya terlihat kalap. Seolah-olah dia adalah binatang yang menerkam buruannya sebagai santapan setelah beberapa lama dia tak makan.

Kutelan ludahku, tiba-tiba tubuhku bergetar. Ada rasa takut pun ragu. Apa Ricky mau mendengarkanku? Bagaimana jika dia memukulku? Bagaimana nanti jika dia menyakitiku? Kukepalkan tanganku kuat-kuat. Tidak... aku tak bisa melakukan ini. Membiarkannya terpuruk lagi seorang diri. Ricky, butuh seseorang yang bisa mengulurkan tangannya, menuntunnya dari kegelapan.

"Ricky! Berhenti!" teriakku.

Semua mata memandang ke arahku. Bahkan... Ricky langsung menghentikan acara pukul-memukulnya kemudian membalikkan badannya ke arahku. Senyumnya lebar, mata yang tadi terlihat beringas kembali menghangat.

Aku tak mengenal Ricky.

Aku sama sekali tak tahu, Ricky yang kulihat saat ini apakah seperti Ricky yang kulihat di Sekolahan, dulu pun tadi. Yang jelas, Ricky yang sekarang semakin membuatku takut.

Spontan kuundurkan langkahku saat dia mendekat. Bagaimana bisa, seorang manusia normal bisa merubah emosinya dengan hitungan detik? Bagaimana bisa, amarah yang meluap-luap bisa tiba-tiba hilang berganti dengan tatapan penuh cinta? Aku tahu... ini bukan karena cinta, sungguh. Aku yakin ini karena masalah lain, mungkin. Ricky memiliki kepribadian ganda? Atau semacamnya? Dan itu berhasil membuatku memandang Ricky seperti orang asing.

"Nilam, gue udah ngasih pelajaran pada mereka, seperti yang elo suruh," katanya.

Bukan itu maksudku.

"Gue nggak nyuruh elo berkelahi, Rick!" teriakku.

Kututup mataku rapat-rapat sambil menunduk. Karena, aku tak berani memandang wajahnya. Jujur, aku takut. Lebih takut dari rasa takutku sebelumnya.

"Gue hanya nyuruh elo buat ngelerai. Bukan untuk memukul mereka! Berapa kali harus gue bilang kalau gue nggak suka lihat orang tawuran, Rick! Gue nggak suka lihat sikap arogan elo! Berapa kali gue harus bilang seperti itu, dan nggak lo dengerin sekalipun!" marahku.

"Nilam, maafin gue. Gue janji nggak akan ngulangin lagi."

Kutepis tangannya yang hendak meraih tanganku. Segera aku berlari dan masuk ke dalam rumah. Genta, Lala, dan Arya mengejarku. Sementara Ricky? Aku tak tahu... mungkin dia pulang, atau bahkan masih berdiri bodoh di tempat itu.

"Gue udah bilang, kan, Ricky itu gila, Lam! Dia gila!" kata Arya sambil menggenggam kedua bahuku yang bergetar hebat.

Kupeluk tubuhku sendiri karena entah kenapa, rasa dingin ini menyeruak dan mulai merajam di seluruh permukaan kulit sampai ke sum-sum tulangku. Aku takut, dan baru kali ini aku merasa begitu takut dengan seseorang.

*****

"Jadi, bagaimana dengan belajar kelompokmu tadi? Lancar?" tanya Tante Rosi.

Saat ini kami sedang berada di toko. Dan pertanyaan Tante Rosi berhasil mengagetkanku.

Lancar? Bahkan, kami tidak sempat belajar tadi. Yang ada hanya... Genta, dan Lala yang belajar pacaran pun Ricky yang belajar tentang? Kuembuskan napasku, melihat layar ponselku yang retak itu.

Sampai detik ini Ricky tak menghubungiku, bahkan tas dan buku-bukunya masih ada di rumah. Apakah dia marah? Atau kecewa kepadaku?

Seharusnya aku tak melakukan itu.

Seharusnya aku lebih bisa menguasai diri, dan tak takut dengannya. Seharusnya, aku tak membuatnya berpikir jika dia sendirian. Jika aku melakukan hal tadi, bukankah aku sama saja dengan yang lainnya? Menjauhi Ricky hanya karena takut padanya?

Aku memang bodoh.

"Nilam!"

"Ya, Tan?"

"Gimana belajar kelompoknya tadi?"

"Oh... itu, berjalan lancar...," jawabku tergagap. Kulirik Tante Rosi yang menggeleng kepalanya, kemudian dia kembali melayani para pelanggan. "Tan, jadi orang kaya itu susah, ya," kataku pada akhirnya.

Sebenarnya, ada banyak hal yang ingin kubagi dengan Tante Rosi. Tapi, keadaan memaksaku untuk membaginya hanya sebagian kecil dari semua rasa yang ada di dalam hati.

"Kenapa? Mereka punya uang banyak, dan bisa hidup enak."

Salah satunya tentang prinsip kami yang berbeda. Ya, berbeda jauh sekali.

"Kadang, apa yang kita lihat nggak seperti kenyataannya, Tan. Mereka boleh hidup mewah, mereka boleh enak-enak. Tapi untuk bahagia? Aku rasa hanya sebagian kecil orang kaya yang bisa melakukannya."

"Ucapanmu seperti nenek berusia 50 tahun, Lam. Sudah... sudah, sana pulang. Belajar, atau tidur. Tante yakin kamu capek, itu sebabnya kamu bicara ngelantur."

"Tapi—"

"Pulang, Nilam."

"Baik, Tan."

Kuturuti ucapan Tante Rosi. Meski ini masih pukul 20.00, terlalu sore memang kalau Tante menyuruhku untuk pulang. Tapi, Tante Rosi tipikal orang yang tidak

mau dibantah. Dari pada berdebat, lebih baik kuturuti saja perintahnya.

Kulangkahkan kakiku keluar dari toko, dan menuju ke arah rumah. Memang tidak cukup jauh, tapi tidak cukup dekat juga jika disebut. Sebab, gang depan dan gang masuk rumah memerlukan waktu beberapa menit untuk sampai.

Langkahku perlahan memelan saat kulihat tepat di depan pintu rumahku, di bawah lampu rumah yang sinarnya mulai meredup itu. Ricky... duduk berjongkok di sana, dan masih mengenakan seragam Sekolahnya.

Apa dia ingin mengambil tasnya?

Kudekati Ricky, dia mendongak. meski aku yakin dia belum sempat mandi, tapi baunya masih wangi. Bahkan, wajahnya masih berseri seperti tadi pagi.

"Mau ngambil tas?" tanyaku.

Seharusnya, aku minta maaf lebih dulu.

Dia menggeleng, kemudian berdiri. Memandangku dengan tatapan sendu itu. Bahkan, mata cokelatnya terlihat muram dan aku tak ingin melihat hal itu.

"Mau ketemu gue?" tanyaku lagi, tapi dia masih menggeleng. Aku jadi bingung, apakah dia mau bertemu dengan Tante Rosi?

"Gue nggak mau ketemu elo. Tapi, gue mau minta maaf sama elo. Sebab, jika gue nggak dapat maaf, gue bakalan nggak bisa tidur...," jawabnya, membingungkan. "Ada yang bilang, jika cewek marah maka dia harus diberikan setangkai bunga. Tapi, saat gue hendak memetik bunga, gue jadi nggak tega. Mana mungkin gue bunuh bunga yang nggak bersalah. Itu sebabnya, ini....," katanya lagi.

Aku kaget saat dia meraih bunga yang ada di sampingnya. Maksudku, bunga beserta potnya.

"Bunga ini?" tanyaku kaget.

Bahkan, biasanya cowok memberikan ceweknya buket bunga, atau sekuntum mawar merah yang telah dibungkus rapi. Tapi semua cowok di dunia ini, aku pikir berbeda dengan Ricky.

"Gue tahu, elo nggak butuh hal romantis, kan? Dan elo tahu gue nggak bisa romantis, kan? Jadi, gue berikan ini sama elo. Semoga, ini sedikit romantis. Nilam... maafin gue ya. Gue janji, gue nggak bakal mukul orang lain tanpa sebab yang jelas. Dan, jaga bunga ini, seperti lo ngejaga dan ngerawat hati gue yang gue berikan sama elo."

"Gue—"

"Maafin apa enggak? Kalau enggak, akan gue paksa untuk maafin gue," katanya, menyela ucapanku.

"Caranya?" tanyaku.

"Gue cium elo sampai lo maafin gue...," jawabnya.

Aku langsung menutup mulutku dengan tangan sementara dia semakin cekikikan. Senyumnya, sungguh menawan.

"Percaya?" tanyanya, aku mengangguk malu. "Padahal gue hanya becanda," lanjutnya yang membuatku semakin malu.

"Ya sudah, gue maafin elo."

"Nggak perlu," katanya, dan itu berhasil membuatku bingung. "Sebelum lo bilang gitu, gue udah tahu kalau lo bakal maafin gue."

Aku tersenyum mendengar rasa percaya dirinya yang tinggi. "Ricky, gue—"

"Gue tahu," katanya menyela lagi.

"Apa?"

"Elo mau bilang, kalau lo cinta ama gue, kan?" tebaknya.

Mungkin, dia dukun.

Aku melangkah mendekatinya, kemudian kupeluk tubuhnya. Entah hanya perasaanku, atau memang tubuh Ricky menegang untuk kesekian detik. Tapi setelah itu, dia membalas pelukanku dan merengkuhku semakin erat. Iya... aku cinta sama dia, dan kurasa mulai sekarang, kata itu tak perlu kuucapkan. Sebab aku percaya, jika hati kami saling berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi yang bahkan lebih dari sekadar komunikasi secara lisan.

Ricky, *i love you*....

"Gue nggak ingin kehilangan elo lagi, Nilam," lirihnya.

ANOTHER FACE

Hari ini adalah hari senin. Seperti biasa, upacara bendera akan segera dimulai. Dan seperti biasa pula, Kak Aldi menyuruhku untuk berjaga di belakang. Lagi, aku tak bisa membantah perintahnya. Terlebih, melihat wajah menyeramkannya pun Mila. Kedua orang itu rupanya, tak segan-segan untuk membuatku menderita.

"Huh!" dengusku setengah mengembuskan napas berat.

Jujur aku takut jika nanti akan ada anak badung yang melompat pagar. Jika itu Ricky, pasti aku akan sedikit mengomelinya. Namun, jika itu kumpulan Kak Biru pun Kak Niko, aku bisa apa?

BUKKK!!!

Setengah melompat aku mundur mendengar suara seperti seseorang yang terjatuh. Apa Ricky? Jika iya, dia pasti sudah menyapa. Namun, kenapa orang itu diam saja? Kulirik belakang tubuhku, rupanya Kak Niko sudah berdiri di sana dengan tampang menakutkannya. Wajahnya memang tidak cukup menyeramkan, tapi aura dingin dan tatapannya yang tajam membuatku takut.

"Elo...," katanya, berjalan mendekat ke arahku. Mau tak mau aku mundur juga, tapi dia berhenti. Memiringkan wajahnya sambil berdecak. Bahkan, rambut gondorngnya terlihat jelas menutupi sebelah mata. "Lo mau laporin gue ke Guru?" tanyanya.

"Kakak kan telat," jawabku.

Aku tak mungkin diam saja melihat suatu yang tak benar, kan? Bukankah tugasku di sini memang untuk menjaga pagar belakang agar tidak ada anak-anak badung yang bisa lewat? Terlebih Ricky dulu aku melaporkannya ke guru piket. Lalu, apa masalahnya?

"Lo berani ngelaporin gue?" tanyanya lagi.

Kini tubuhnya tepat berada di depanku. Dada bidangnya begitu tegap seolah menantangku.

"Kakak salah."

"Berani sekali lagi lo bilang kalau gue salah... gue robek mulut lo itu, gue potong rambut kribo lo yang mengerikan itu, dan... gue akan beri pelajaran sama cowok lo yang songong itu, paham?!" ancamnya, berbisik di telingaku.

Bahkan, napasku terasa hilang karena ucapan Kak Niko. Jujur, setelah Ricky, aku merasa takut dan itu dengan Kak Niko. Benar saja, dia sering keluar—masuk penjara karena ulah badungnya. Tapi, dia masih bisa bebas bersekolah hanya karena Papa Kak Niko seorang pejabat.

"Lo tahu perbedaan lo sama banci, Kak,"

Kutoleh rupanya sudah ada Ricky, yang masih mengenakan tas punggungnya berdiri bersandar di pagar yang ada di sisi kananku. Mata sendunya menyipit, tapi masih terlihat begitu tenang. Dia tersenyum miring, kemudian menatap ke arah Kak Niko dengan begitu dingin.

"Kalau banci mulutnya ember kayak cewek, kalau elo... beraninya ngancam cewek. Tapi selebihnya, kalian sama... sama-sama nggak punya nyali buat nunjukin jati diri. Ck! Malu-maluin."

"Berengsek lo, Rick!" dengus Kak Niko.

Aku harap, tidak akan terjadi pertengkaran pun perkelahian di sini. Sebab, aku tak ingin Ricky dalam masalah apa pun. Ini adalah semester baru, dan aku ingin Ricky bersikap manis. Entah itu kepada para siswa pun guru.

"Nilam cewek gue, dia adalah milik gue. Nggak akan gue biarin cowok mana pun menyentuh bahkan menyakitinya. Jika nggak, akan gue buat siapa pun itu merasakan hidup seperti di neraka. Jika perlu, gue akan kuliti wajahnya sampai mereka nggak bisa mengenali dirinya sendiri."

Meski Ricky mengatakan itu dengan begitu tenang, tapi entah kenapa. Bulu romaku berdiri semua. Dia langsung menarik tanganku kemudian mengajakku pergi. Sementara Kak Niko, melayangkan sumpah serampahnya untuk Ricky.

"Rick," kataku, menghentikan langkahku kemudian menarik tanganku agar dia tak menariknya lagi.

Dia berhenti, tapi masih memunggungiku. Seolah enggan untuk memandang ke arahku. Aku tahu, dia sangat marah sekarang. Tapi, seharusnya akulah yang marah.

"Lo nggak perlu jaga di sana," katanya pada akhirnya. Dia membalikkan badannya, mata cokelatnya itu menatap tepat di manik mataku. "Lo hanya boleh ada di sana jika gue yang telat, tapi nggak untuk cowok mana pun!" marahnya.

Aku tak tahu, kenapa dia marah seperti itu.

"Lo nggak perlu belain gue, Rick. Itu salah, gue bisa laporin dia ke guru. Gue—" kataku terputus, jari telunjuknya menempel manis di bibirku. Kemudian dia mencium jari telunjuk yang telah ditempelkan pada bibirku itu.

"Manis...," bisiknya, dengan seringaian yang tidak bisa aku artikan. "Gue nggak bisa, hal yang manis buat gue dirasakan juga oleh cowok lain. Dan satu lagi, Nilam. Jika lo nggak mau gue bantu, lo harus bisa jaga diri lo sendiri. Kalau nggak, bukan hanya Kak Niko. Bahkan gue sendiri bakalan bully lo di semester baru ini."

Apa yang terjadi padanya?

Apakah hubungan kami selama ini hanya mimpi? Ataukah Ricky sudah kehilangan ingatannya tentangku? Bagaimana dia bisa berbicara seperti itu? Dia sedang mengancamku, kan? Apa dia benar-benar Ricky? Rickyku?

Kulihat punggungnya menghilang dari pandanganku, dan saat itu pula mataku terasa panas. Dia tidak ikut upacara bendera, itu sudah menjadi hal yang biasa. Tapi kata-katanya.... Bahkan, baru semalam

kami berpelukan. Baru semalam dia memberiku bunga mawar beserta potnya. Lalu, untuk apa dia menyuruhku merawat bunga mawar itu seperti cintanya, jika sifatnya berubah-ubah seperti itu. Mengacuhkanku, dan kadang-kadang terlihat begitu mencintaiku.

"Ada apa, Nilam?" tanya Pak Warto—guru piket hari ini.

Kuedarkan pandanganku, rupanya Kak Niko masih ada di belakangku. Bagaimana jika Pak Warto tahu?

"Niko! Kamu telat?" tanya Pak Warto. Mengangkat tongkat kayu yang ada di tangannya mendekati Kak Niko.

Aku buru-buru berlari di depan Pak Warto kemudian menghentikan langkah Pak Warto. Tidak seperti ini, aku tidak mau ada kekerasan lagi. Jadi, bisakah aku berbohong? Meski itu hanya sekali.

"Kak Niko nggak telat kok, Pak! Dia tadi mules di WC. Pas ada bel dia mau upacara. Tapi, dia tidak jadi ke lapangan karena melihatku jatuh di sini. Ini....!" tunjukku pada goresan yang ada di lengan.

Untung saja, tadi pas berangkat sekolah lenganku tergores kawat dari dapur Tante Rosi.

"Benar seperti itu?" selidik Pak Warto.

"Pak, saya—"

"Iya, Pak! Saya tidak bohong!" seruku memotong ucapan Kak Niko. Aku tahu, dia sekarang bingung. Dapat kulihat dengan jelas ekspresi kebingungannya.

"Ya sudah, Bapak percaya padamu, Nilam. Sebab, Bapak tahu kalau kamu siswi yang jujur. Cepat suruh Rian mengobati lukamu, itu bisa infeksi."

"Iya, Pak," jawabku.

Pak Warto kemudian pergi dari tempat itu. Menyisakanku dan Kak Niko berdua dalam keheningan.

"Kenapa?" tanyanya pada akhirnya setelah dia diam.

"Apa?"

"Kenapa lo bantuin gue?" tanyanya lagi.

Aku tersenyum, aku juga bingung. Kenapa aku harus susah-susah bantu dia. Seharusnya, aku jujur saja tadi. Mengingat Kak Niko adalah orang yang telah menyakitiku berkali-kali. Tapi, hati nuraniku menolak hal itu.

"Nggak apa-apa."

Matanya mengecil saat mendengar jawabanku. Sepertinya dia terkejut. Dia tersenyum kaku sambil menyibak rambutnya yang menutupi mata. Kemudian menggaruk tengkuknya dengan aneh.

"Dasar cewek aneh!" serunya, mengacak rambutku sekilas kemudian pergi.

Bukankah, dia yang aneh?

*****

Jam pertama hari senin adalah pelajaran Bahasa Inggris. Itu berarti guru paling *killer* di sekolah akan menjadi penguasa selama pelajaran. Siapa lagi kalau bukan Bu Marita, yang bahkan sebelum pelajaran dimulai pun, beliau sudah memberi kami tugas kelompok.

Tapi untung saja, hari ini Bu Marita tengah menghadiri rapat. Jadi, tugas kelompok menyusun makalah minggu depan sudan diumumkan Rian, tadi.

"Akhirnya, kita satu kelompok!" pekik Lala.

Setiap kelompok terdiri dari lima siswa. Dan entah ini suatu kebetulan atau apa, kelompokku ada Genta dan Lala, pun Ricky yang terakhir Bondan. Meski aku ragu jika Ricky dan Bondan akan membantu, setidaknya Lala dan Genta pasti membantuku.

"Jadi, kita ambil judul apa untuk tugas Bahasa Inggris kali ini?" tanya Genta, yang sudah membawa bukunya setelah menata kursi melingkari mejaku pun Lala.

Ricky dan Bondan mengikuti Genta, meski aku bisa melihat jika keduanya seolah enggan.

"Pencemaran limbah industri, gimana?" tanya Lala memberikan ide.

Genta tampak berpikir, sementara aku masih diam. Mungkin, itu sudah terlalu umum.

"Gue sih ngikut aja, kalau kalian yes... gue juga yes." Bondan memberikan suara, meraih sebatang rokok kemudian menyalakannya.

Sepertinya, pengaruh Ricky sangat kuat. Itu sebabnya banyak anak badung yang tak sungkan melakukan hal itu di kelas.

"Menurut gue itu terlalu umum," kataku pada akhirnya.

Genta menjentikkan jari pertanda dia setuju.

"Mumpung temanya bebas, yang penting ada kaitanya tentang sebab—akibat, kita cari yang unik aja!" seru Genta memberi ide.

"Gimana kalau dampak perselingkuhan orangtua bagi anaknya?" celetuk Ricky. Yang berhasil membuat kami sejenak terdiam. Dia tesenyum tipis seolah bisa menebak jika itu adalah ekspresi kami yang sangat wajar atas ucapannya.

"Gue becanda, kenapa kalian seserius itu?" katanya lagi.

Genta tertawa sumbang, kemudian menepuk-nepuk bahu Ricky.

"Becanda elo, Bro, nggak lucu!" seru Genta.

"Gue nggak sedang ngelucu."

"Tapi—"

"Udah-udah, gimana kalau kita ambil anak-anak gelandangan? Bagaimana cara mengentas mereka dari kemiskinan dan kebodohan?" tanyaku.

Mereka mengangguk, dan aku tak tahu apakah itu pertanda setuju apa tidak.

"Oke deh," putus Lala, Genta pun mengangkat dua jempolnya.

Sementara Bondan dan Ricky? Keduanya sudah sibuk bergurau seolah mengabaikan ucapanku.

Bukankah dia pacarku?

Padahal aku pikir, setelah *classmeeting* selesai, hubunganku dan Ricky akan semakin membaik. Namun nyatanya aku sadar, saat kita sudah mulai

memasuki dunia belajar—mengajar lagi, maka batas kami pun akan terlihat nyata. Itu adalah jurang yang memisahkan kami. Sebab, cara pikir pun semuanya dari kami, berbeda.

"Rick, rokok."

"Entar aja di warung."

"Jam kosong nih, ke warung yuk!"

"Oke, sekalian ajakin anak IPS juga suruh bolos pelajaran."

"Ok!"

Apakah Ricky sudah berubah? Hanya dengan semalam dia menjadi Ricky seperti itu lagi? Ricky yang badung dan tak kukenal. Lalu, apa arti hubungan kami di matanya? Kukepal kedua tanganku kuat-kuat, aku ingin melarangnya pergi tapi aku tak bisa. Aku hanya bisa melihat dia yang kini sudah digoda oleh cewek-cewek kelas pun kakak kelas. Aku hanya bisa melihatnya tertawa, dan itu bukan denganku. Tapi... dengan mereka.

"Kalian bertengkar?" tanya Lala, menyikut lenganku. Aku menggeleng.

"Lo pasti abis bikin dia marah tuh," tambah Genta.

Mereka kenapa jadi membela Ricky? Bukankah mereka itu sahabatku?

"Mungkin karena lomba cerdas cermat kemarin kali!" seru Lala.

Ohya, aku juga lupa. Bahkan, aku tak sempat bertanya tentang siapa yang menjadi juaranya. Tapi, bukankah itu sudah lewat?

"Iya, Mila rese sih, padahal kan semua orang tahu kalau Ricky yang bisa jawab soal matematika itu duluan. Eh, malah poinnya dikasih ke pihak lawan. Untung saja, Ricky bisa mengimbangi, dan akhirnya menang."

"Jadi, ada hal itu juga?" tanyaku.

Keduanya mengangguk kuat-kuat.

"Pas di rumah lo, kami pengen cerita. Sekalian introgasi Ricky, dan Arya. Tapi, nggak jadi karena banyak insiden itu, kan."

Benar juga. Padahal, awalnya rencanaku mengajak Ricky dan Arya untuk mempersatukan mereka. Akan tetapi, yang

ada hanya hubungan mereka semakin buruk.

"Nilam! Gue bisa ngomong berdua ama elo!"

Kutoleh arah pintu. Di sana sudah ada Arya, apa yang dilakukan di sini? Bukankah urusannya sudah usai? Ataukah, ada suatu hal yang membuat ketua OSIS SMA Harapan Bangsa berada di sekolah musuh?

Kulirik Genta dan Lala, keduanya seolah memberi isyarat untukku cepat menemui Arya. Ragu... aku datang ke sana, meski aku sempat khawatir. Jika Ricky akan salah paham, dan Ricky akan semakin marah padaku.

"Ada apa, Arya?"

"Gue mau ngomong ama elo, berdua. Dan, bukan di sini," katanya. Mimik wajah yang selalu santai dan ceria itu sudah tidak ada, yang ada hanya... mimik wajah khawatir dan serius yang terlihat nyata dari wajahnya.

Aku mengangguk, mengikuti langkahnya yang lebar-lebar. Dia mengajakku ke arah belakang kelas. Kemudian dia mengambil posisi duduk, membuatku mau tak mau mengikutinya. Duduk di sebelah Arya.

"Ada apa?" tanyaku tak sabaran.

"Ada dua hal yang ingin gue kasih tahu ke elo," aku diam, menunggunya untuk melanjutkan pembicaraan. Mungkin ini adalah hal yang berat, mengingat wajah Arya tak seperti biasanya. "Maaf ya, udah buat rusuh di rumah elo kemarin. Mereka itu tangan kanan Bokap," katanya pada akhirnya.

"Kenapa mereka mukulin elo?" tanyaku.

Dia tersenyum kecut kemudian menggaruk tengkuknya. Bahkan, memar di pelipisnya masih terlihat samar-samar.

"Lo tahu bagi keluarga gue, kesempurnaan itu adalah hal terpenting dalam apa pun. Terlebih untuk gue. Mereka ingin gue menjadi anak yang seperti mereka harapin. *And you see*, jika gue ngebantah...

hal seperti kemarin adalah harga sebanding dengan pemberontakan gue."

Ya Tuhan... bagaimana ada keluarga yang seperti itu? Main pukul kepada anaknya dan melakukan hal seenaknya. Bukankah, anak adalah anugerah dari Tuhan yang harus dijaga? Bukan dengan harta saja, tapi kasih sayang pun pengertian di dalamnya. Tapi ini? Apakah keluarga Arya merupakan keluarga mafia? Sehingga ketika Arya salah mereka akan mengirim orang-orang jahat kemudian memukuli anaknya? Bukankah ini sudah melanggar hukum?

"Emangnya lo ngelakuin apa, sampai orangtua lo ngirim mereka?" tanyaku penasaran.

Dia terkekeh geli kemudian menatapku dengan pandangan aneh.

"Kenapa?" tanyaku bingung. Jujur, aku sungkan jika ditatap seintim itu oleh Arya.

"Sebenarnya, kemarin itu. Gue ada janji makan malam yang direncanakan bonyok gue. Seperti makan malam perjodohan gitu deh."

"Kenapa lo malah nolak?" tanyaku. Sekarang wajahku sudah kutundukkan, karena malu.

"Karena gue nggak suka," jawabnya.

Kini dia menghela napas panjangnya seolah semua hal yang dijalani adalah beban. Rupanya benar, Arya tak ubahnya Ricky. Kedua anak ini adalah korban dari kegagalan orangtuanya mengasuh. Hanya saja, Arya tipikal penurut tapi Ricky sebaliknya.

"Oh...." jawabku pada akhirnya. Sebab aku bingung, harus mengatakan apa.

"Lo nggak tanya, kenapa gue nggak suka cewek itu?" tanyanya yang berhasil membuatku mendongak, menatap wajahnya.

"Kenapa?"

"Karena gue udah suka sama elo."

"Oh...." jawabku lagi yang kini sambil menggaruk tengkukku kikuk.

Dia tertawa, seolah kekikukanku adalah hal yang menyenangkan hatinya. Dia mengacak rambutku sekilas, kemudian memukul keningnya seolah melupakan sesuatu.

"Ohya... gue mau bilang ama elo hal penting! Sampai kelupaan, kan. Karena liatin wajah cantik lo," katanya semangat.

Aku masih diam saja, menunggunya berbicara. Cantik? Mungkin maksudnya, aneh.

"Bilangin ke Ricky buat berhenti jadi preman deh! Hari ini gue harus di sini untuk minta maaf sama Kepala Sekolah dan orangtua Mondy, menutupi kelakuan buruk Ricky sebagai balas budi kemarin. Tapi besok-besok, gue nggak janji bisa ngelakuin ini apa enggak buat cowok lo yang badung itu."

"Memangnya, Ricky kenapa?"

"Masih masalah lomba kemarin. Alex dan teman-temannya nggak terima kalau SMA kami kalah. Itu sebabnya, pagi tadi Mondy dicegat dan dipatahin kakinya. Nggak berapa lama, Mondy pergi, mungkin ngadu sama Ricky. Terus Ricky datang, awalnya dia mau bales matahin kaki Alex dan Andrew, tapi buru-buru ada gue. Jadi dia langsung pergi. Lumayan, Alex harus dirawat di rumah sakit untuk beberapa hari karena cideranya."

"Ricky sendiri?"

"Ya, dia sendiri. Tanpa bawa apa pun. Gue rasa sakit jiwanya udah semakin parah. Gue—"

Aku langsung berlari mencari Ricky, mengabaikan ucapan Arya. Kenapa seperti ini lagi? Padahal, kemarin baru saja dia berjanji untuk tidak menyakiti siapa pun, tidak memukuli siapa pun tanpa sebab yang jelas. Apakah, itu sebabnya suasana hati Ricky pagi tadi sangat buruk? Ya Tuhan. Kenapa dia melakukan hal ini.

"Gue yakin dia di UKS, Lam!" teriak Arya, seolah memberiku petunjuk di mana Ricky berada.

*****

"Hati-hati, Yan. Lo mau bikin gue kesakitan?!"

"Sabar, Rick. Namanya juga luka serius. Seharusnya ini dijahit di rumah sakit. Bukan dikasih obat merah di UKS. Kalau lo kehabisan darah dan mati gimana?"

"Lebay lo, ah!"

Kudengar samar-samar Ricky dan Rian sedang beradu mulut.

Kubuka perlahan pintu UKS. Ternyata benar, Ricky dan Rian sudah ada di sana. Mata Ricky menyipit melihatku. Sementara Rian masih sibuk dengan luka Ricky. Sebuah sayatan senjata tajam yang cukup dalam dari lengannya.

Kenapa aku sampai tak tahu?

Tentu saja aku tak tahu, sedari tadi Ricky mengenakan jaket hitamnya tanpa dilepas. Bahkan, dalam waktu selama itu dia menahan luka ini, dan masih terlihat santai bergurau dengan Bondan? Aku tak mengerti Ricky.

"Di UKS, nggak seharusnya lo ngerokok," kataku. Setelah mendekat kemudian ikut membantu Rian mengobati luka Ricky.

"Kenapa gue nggak boleh rokok?"

"Itu nggak baik?"

"Bagian mananya? Dia nggak nyakitin hati gue."

"Itu...."

"Setidaknya, rokok adalah kekasih yang paling setia. Karena dia nggak pernah mendua," katanya.

Seperti menyindirku. Dan itu berhasil membuat Rian menatap ke arahku.

Jujur, aku tak tahu apa maksudnya berbicara seperti itu. Bahkan, aku tak merasa telah mendua dengan siapa pun.

"Kenapa lo berkelahi? Bukanka lo udah janji ama gue buat—"

"Kaki Mondy patah karena mereka, Lam. Pantaslah Ricky membela temennya."

"Tapi nggak harus seperti itu."

"Lalu bagaimana kalau—" kata Rian terhenti, saat Ricky menepuk bahu Rian.

"Udahlah diem aja. Dia nggak bakal ngerti sama persahabatan antar cowok.

Biarkan dia berpikir dengan apa yang ada di otaknya."

"Tapi, Rick—"

"Biarain. Yang penting, persahabatan antar cowok nggak kayak persahabatan cewek. Manis di depan tapi busuk di belakang. Di depan manggilnya Beb, Say, Yank... di belakang maki-maki. Udah kayak permen karet aja tau nggak, manis dikunyah... kalau manisnya hilang, langsung dibuang."

"Ricky! Kenapa lo jadi nyindir ke mana-mana sih?!" marahku.

Aku sama sekali tak tahu, kenapa dia bisa berbicara panjang lebar seperti itu. Terlebih, nadanya terlihat jelas menyindirku.

"Mungkin dia cemburu, Lam," celetuk Rian yang membuatku mengerutkan dahi.

Cemburu, dengan siapa? Aku sama sekali tak mengerti.

"Lo cemburu? Sama siapa?" tanyaku pada akhirnya.

Dia mendengus, kemudian menata rambutnya yang acak-acakan dengan santai.

"Jangan baru tanya setelah lo bercanda dengan yang lain. Cemburu nggak semenyenangkan itu," katanya ambigu.

Ya Tuhan, apa aku berbuat salah lagi?

"Kan Kak Niko lo tahu sendiri, dia ngeledekin gue... sama kayak yang lain."

"Tapi gue nggak suka!" katanya, dengan nada sedikit tinggi dan itu berhasil membuatku pun Rian terdiam. "Gue nggak suka lo deket, ngobrol dengan cowok mana pun! Elo itu milik gue, dan hanya gue yang boleh deket ama elo, ngerti?"

"Tapi Genta?"

"Kecuali Genta."

"Rian?" tanyaku lagi.

"Iya... kecuali Rian juga. Selebihnya, nggak boleh!"

"Lho... kok gitu, kita semua, kan—"

"Nggak boleh protes, titik!"

Kenapa jadi posesif?

Aku sama sekali tak tahu, bagaimana Ricky memiliki sikap yang

mudah berubah-ubah dalam satu waktu. Apakah ini memang kebiasaannya dia?

Kulirik dia membuang putung rokoknya, dia sempat mencari-cari sesuatu membuatku mengulurkan sebuah lolipop kepadanya. Aku yakin, dia sebenarnya ingin merokok lagi. Tapi ditahan. Sebab, beberapa hari ini aku bahkan tak melihatnya merokok di sekolah.

"*Thanks*," katanya.

Aku mengangguk, sementara Rian kembali mengobati luka Ricky.

"Kenapa lo masukin ke saku bungkusnya?" tanyaku, melihat dia memasukkan bungkus lolipop itu di saku. Seharusnya, dia membuangnya, kan?

"Salah satu Undang-Undang pacaran kita, menyimpan barang pemberian pacar," jawabnya.

Aku hanya bisa melongo, mendengar jawaban aneh Ricky. Bahkan, sampah dariku pun di matanya adalah hal yang berharga untuknya?

HAPPY BIRTHDAY MAMA

"Dia cewek gue!"

Siang ini, aku dan Ricky sedang berjalan menyusuri koridor sekolah. Tapi, lebih tepatnya... dia sedikit memaksaku untuk ikut dengannya mengelilingi sekolahan. Hanya untuk mengenalkanku kepada semua orang jika aku ini pacarnya.

Aku sama sekali tak mengerti dengan jalan pikiran Ricky. Apa maksudnya melakukan hal memalukan seperti ini. Tak takutkah jika reputasi yang disandangnya selama ini hancur hanya karenaku? Maksudku, hanya karena berpacaran denganku.

Dia seorang idola, dia adalah siswa yang dipuja-puja meski badungnya memang kelewatan. Sementara aku? Aku bagaikan sebutir debu yang berada di pojokan kelas. Tak terlihat pun tak dihiraukan siapa pun. Aku... tak penting.

"Ricky, malu," keluhku.

Dia menghentikan langkahnya, kemudian memandang ke arahku dengan tubuh sedikit membungkuk.

Mata cokelatnya itu menyipit, sementara tangannya masih menggenggam erat tanganku. Sekarang, kami berada tepat di ujung kelas tiga. Dan itu berarti, sebentar lagi Ricky kembali mengenalkanku pada kakak kelas dan aku tak mau itu terjadi.

"Kenapa lo malu? Lo malu pacaran ama gue?" tebaknya yang membuatku tak enak hati.

Bukan itu....

"Atau lo malu karena saking senengnya punya cowok ganteng kayak gue?" tebaknya lagi yang berhasil membuatku mengerutkan kening. Meski jujur, jika itu benar.

"Nggak perlu seperti ini, kan? Tanpa lo muterin sekolah dan bilang pada seluruh siswa kalau gue cewek elo. Mereka udah pada tahu kok kalau kita pacaran."

"Tapi gue perlu...."

"Untuk?"

"Agar cowok-cowok yang pengen deketin elo pada mundur. Elo terlalu cantik, itu sebabnya banyak cowok yang suka sama elo, Nilam. Dan itu membuat gue nggak suka!"

Apa Ricky sedang memandangku sambil memejamkan mata? Bahkan, pantulan wajahku yang tak sengaja kulihat di jendela kaca kelas pun terlihat nyata siapa aku ini. Apakah, cewek memiliki rambut ikal yang sangat mengembang bisa dikatakan cantik? Apakah cewek yang memiliki wajah kusam dengan penuh minyak dan beberapa jerawat itu cantik? Apakah cewek yang tak pernah memoles wajahnya dengan bedak tabur sekalipun itu cantik? Apakah cewek yang bahkan sering lupa memakai *lotion* badan itu cantik? Aku sama sekali tak mengerti Ricky. Bagaian mananya dari aku yang disebut cantik itu.

"Gue cantik dari mananya, Rick?"

"Lo cantik dari mana aja. Dari semua sudut pandang gue, elo itu sempurna..."

Aku menunduk, malu. Tapi Ricky cepat-cepat menutupi wajahku dengan tangan besarnya.

"Jangan malu di sini," katanya. "Lo itu tambah cantik kalau sedang malu, dan gue nggak suka wajah malu lo dilihat banyak orang. Kalau lo mau malu, entar aja. Tunggu saat kita udah berdua."

Aku rasa, Ricky memang sudah mulai gila. Bagaimana bisa dia menyuruhku untuk menahan rasa malu? Apakah dia pikir, malu itu seperti kentut? Yang bisa ditahan terus dilepaskan di tempat yang dia mau?

"Rick! Mau ke mana lo? Anak-anak nyariin elo, tuh!" Rendy datang mendekati kami. Menepuk bahu Ricky dan membuat Ricky meringis.

"Lo kenapa, Bro?"

"Enggak, ngapain?" tanyanya,

"Biasalah... nongkrong di lantai dua kelas IPS. Gue dapet lima ratus ribu nih dari cewek-cewek! Buat ngajakin elo ke sana!"

Kulihat tempat yang ditunjuk Rendy dengan dagunya. Ada banyak cewek di sana pun geng badung Ricky.

Sementara aku yang sedari tadi tak dianggap ada oleh Rendy hanya menundukkan kepala lagi. Menikmati pemandangan kedua kaki Ricky yang dibalut kets warna putih yang ditelan celana abu-abunya.

Ricky hanya diam, dia tak menjawab ucapan Rendy. Entah setuju atau tidak, aku sama sekali tak tahu. Bahkan mimik wajah tenang Ricky itu, aku tak bisa membaca sedikit pun tentang itu. Dia terlalu tenang, dia terlalu tak terbaca dan membuat semua orang tak tahu dengan apa yang sedang dipikirkan. Ricky... benar-benar sangat membingungkan.

"*Sorry*, gue ada janji ama Nilam." Ricky pergi... mengabaikan Rendy yang masih berdiri di sana.

Tak bisa dibohongi, jika mata Rendy memandangku dengan penuh amarah. Mungkin, dia tak suka. Sebab, dia akan kehilangan uangnya karenaku. Karena Ricky tak mau diajak kumpul dengan cewek-cewek itu.

"Kenapa?" tanyaku.

Saat Ricky berjalan mendahuluiku, dia memasukkan kedua tangannya di saku celana.

Aku berhenti, dia pun ikut berhanti. Dia menoleh ke belakang agar bisa melihat wajahku yang mendongak menatapnya. Kemudian tersenyum.

"Karena gue nggak mau, jadi cowok gagal buat lo."

"Maksudnya?"

"Lo tahu, kegagalan seorang cowok adalah, ketika dia membuat ceweknya menangis. Kalau gue ke sana, pasti lo bakal sedih, kan. Karena gue bakal deket sama cewek-cewek itu. Bagi gue, ngejaga perasaan pacar adalah hal utama, dari pada ngejaga pandangan orang tentang gue."

Dia benar. Tak seharusnya aku seperti ini.

Aku maju selangkah agar bisa berdiri tepat di sampingnya. Kulurkan

tanganku dan itu berhasil membuatnya mengerutkan kening.

"Kita gandengan kayak tadi. Agar yang lain tahu kalau kita pacaran," putusku.

Dia menarik tangannya dari saku celana kemudian ditutupkan pada sebelah wajahnya. Dia tersenyum? Apakah ucapanku ada yang lucu?

"Ada apa?" tanyaku padanya.

Dia kemudian menutup kedua mataku membuatku tak bisa melihat wajah merahnya.

"Gue malu. Dan gue nggak mau lo lihat saat gue malu."

Aku baru tahu, kalau ada anak badung yang masih memiliki urat malu. Aku pikir, mereka tak memiliki hal itu.

Ricky menggenggam erat tanganku kemudian kami berjalan bersama. Sepanjang perjalanan, sikapnya berubah drastis dari yang sebelumnya. Rasa percaya dirinya seolah sudah hilang. Sebab, aku menangkap jika sesekali dia tersenyum sambil menutupi sebagian wajahnya dengan tangan, dan menyipitkan sebelah mata indahnya itu.

*****

Sore ini seperti biasa. Aku membantu Tante Rosi menjaga tokonya. Lumayan sepi, selain pesanan dari seorang pelanggan yang menurutku lumayan banyak. Mungkin untuk keperluan pesta.

"Sore, Tan."

Mataku menangkap sosok Ricky, yang sudah rapi dengan kemeja kotak-kota merah dan jaket kulit warna cokelat. Rambutnya pun terlihat lebih rapi, melihat dari dandannya... sepertinya Ricky hendak pergi ke acara yang bisa dibilang resmi.

"Mau ambil pesenanmu, Rick?" tanya Tante Rosi.

Rupanya, roti-roti itu pesenan Ricky, beserta kue tart yang bertuliskan *happy birthday* Mama. Jadi, apakah Mama Ricky sedang ulang tahun hari ini? Tapi kenapa aku sampai tak tahu.

"*Thanks,* Tan."

"Sampaikan ke mamamu ya, selamat ulang tahun dari kami," kata Tante Rosi.

Aku buru-buru mengangguk. Ricky hanya membalasnya dengan senyum tipis sambil membawa pesanannya.

"Aku boleh ngomong dikit sama Nilam nggak, Tan?" tanyanya.

Tante Rosi terlihat bingung, kemudian dia mengangguk kuat-kuat dan mempersilakanku keluar bersama Ricky.

Aku membuka pintu, cuaca di luar sedikit layu. Langit mendung dengan gumpalan awan berarak-arakan pelan seperti rombongan grak jalan yang sedang mengikuti acara agustusan.

"Gue mau ngasih ini," katanya, memberi beberapa buah LKS.

"Untuk apa?" tanyaku.

"Gue mau pergi dua hari. Selama itu juga gue yakin lo bakal kangen gue. Karena gue nggak mau lo kepikiran hanya karena kangen gue, itu sebabnya gue bawain lo LKS-LKS ini. Buat lo isi, sebagai pengalihan dari rasa kangen elo. Harus diisi, sampai selesai. Nanti, gue bagian koreksi," katanya.

Kulihat itu LKS anak kelas 3. Dan entah Ricky dapat dari mana. Mungkin, dia dapat dari Kakak kelas yang kebetulan satu geng sama dia, siapa tahu.

"Iya deh, gue coba," jawabku.

"Ini ada lagi," katanya lagi, kini memberiku sebuah HP, Hp merk yang termasuk mahal.

"Nggak ah! Itu barang mahal, Rick."

"Gue nggak nyuruh lo buat ambil gratis, kok!" katanya.

Aku diam, menunggu penjelasannya. Dia mengetuk-ketuk kepalanya kemudian bersedekap.

"Gue utangin HP ini buat elo. HP lo rusak, kan? Gue nggak mau, pas gue kangen, gue mau telepon elo nggak bisa. Jadi, gue utangin ini buat elo!"

"Utang?" tanyaku, dia mengangguk.

"Iya, lo harus nyicil buat ngelunasinnya selama seratus kali cicilan

dengan bunga enol persen dan dengan diskon simbilan puluh sembilan persen!"

"Hah?" tanyaku seperti orang bodoh.

Apa dia becanda?

"Tapi ini—"

"Tugas lo nerima, nolak itu tugas gue. Ngerti?" katanya, dengan intonasi sedikit tinggi.

Akhirnya aku mengangguk, dia tersenyum kemudian melangkah mendekat. Setelah dia memiringkan wajahnya ke pintu rumahku, dia kembali menatapku. Meraih belakang kepalaku dengan tangan kananya kemudian mencium keningku.

"Gue pergi dulu, yang baik-baik, ya," katanya.

"Lo hati-hati, ya... sampaiin salam buat mama lo dan Raka."

"Pasti."

"Hati-hati."

"Jangan bilang gitu," katanya, kukerutkan keningku, bingung.

"Lalu?"

"Bilang aja, *i love you.*"

Wajahku memerah. Tapi dia tertawa.

Dia pergi, sambil membawa beberapa kotak kue yang baru saja dimasukkan di dalam mobil. Aku pun melangkah menuju pintu, untuk masuk. Tapi, ada sesuatu yang jatuh di antara buku LKS yang diberikan Ricky. Rupanya, yang jatuh itu adalah kotak bentuk hati beserta sebuah kertas yang aku tebak adalah sebuah *note* darinya. Kotak berbentuk hati berwarna merah hati itu berisi permen cokelat, yang mungkin dia beli di warung, atau di mana pun aku tak tahu, tadi.

Aku tersenyum melihat benda itu. Bahkan, dia mampu membeli cokelat-cokelat yang panjang-panjang itu, tapi dia tak melakukannya. Aku tahu, pasti dia pikir aku tidak membutuhkannya. Padahal, jujur, aku menginginkannya juga, meski sesekali.

Kubuka *note* dari Ricky, ada tulisan panjang di sana, yang isinya;

I love you. Sorry, gue hanya bisa bilang itu. Tapi lo nggak usah khawatir,

sebab gue udah beli buku belajar romantis, di toko buku, tadi. Nanti, akan gue praktekin, saat gue udah baca bukunya. Ohya, itu permen cokelat buat elo. Gue sengaja nggak ngasih lo cokelat yang panjang itu. Karena emang gue beli permen cokelat itu buat nemenin elo, saat ngerjain LKS dari gue. Permen cokelat itu manis, sebagai pengganti gue yang manis ini. Saat jauh dari elo. P.s: Ricky

Manis, bukan hanya wajahnya, bagiku... sikap Ricky ini pun manis. Segera kusembunyikan *note* beserta cokelat di balik jaket yang kukenakan. Karena, aku tak mau jika Tante Rosi sampai tahu. Aku masih ingat pesannya, jika aku tak boleh pacaran dulu.

*****

Pagi ini di sekolah, aku bisa menyebutnya sepi. Selain kicauan burung gereja yang saling kejar-kejaran dari pohon lain ke pohon yang lain, seolah mencari tempat untuk bermain. Maklum saja, pepohonan di sekolah adalah yang terbaik, dan itu membuat siang hari menjadi teduh dan rindang, bahkan, angin sepoi-sepoinya membuat semua siswa tak bisa menampik untuk sekadar menyapa rasa kantuk yang menegur mereka.

Dan di sini tempatku berada, berdiri di depan meja Bu Marita. Semalam, Bu Marita mengirim pesan padaku, agar aku menemuinya sebelum bel masuk berbunyi. Yang jam pertama di kelasku adalah jam beliau.

Kupandang depan meja Bu Marita, masih sepi. Beliau belum datang, yang ada hanya tumpukan kertas soal-soal ulangan para siswa berserakan secara tak rapi, beberapa buku pedoman guru, buku paket, penggaris kayu dan spidol. Cukup ramai di meja yang masih belum datang penghuninya. Rasanya, ingin sekali kurapikan, tapi aku ingat, Bu Marita paling membenci jika barangnya disentuh orang tanpa seizinnya. Jadi, kubiarkan saja benda-

benda itu berpesta dan memenuhi meja Bu Marita.

"Kamu sudah datang?" seru Bu Marita dengan suara baritonnya.

Aku mengangguk, meneliti kedatangan beliau.

Tubuh subur itu terlihat kesulitan untuk sekedar menyelinap diam-diam di antara meja guru, yang mengakibatkan decitan menyakitkan dari dua meja yang merasa tertekan oleh lemak-lemak Bu Marita. Setelah itu, beliau menghela napas panjang, sambil merebahkan punggungnya di punggung kursi kayu yang terlihat kekecilan. Dilepas kacamata yang menghiasi mata indahnya itu, kaca mata berwarna kecokelatan yang berbentuk lingkaran sempurna dengan diameter cukup lebar. Rambut di atas bahu yang berbentuk seperti Dora masih terlihat basah, pasti beliau tak sempat mengeringkan tadi. Kalau tidak, pengering di rumahnya pasti rusak. Lihat saja, bagaimana air di rambut itu jatuh menodai bahu seragamnya.

"Ada apa ya, Bu?" tanyaku. Setelah kuamati Bu Marita, pagi ini.

"Ini tentang nilaimu, dan beasiswamu," katanya. Aku yakin beliau akan berkata itu, sebab... di mata pelajaran beliau nilaiku terburuk. "Nilaimu di pelajaran Bahasa Inggris semester lalu hancur, Nilam. Dan jika itu terjadi di semester ini, maka beasiswa akan dicabut. Kamu harus tahu bagaimana cara untuk menjaga nilaimu agar tetap stabil pada tempatnya. Kamu harus tahu bagaimana cara mengatur sebuah kelompok agar kejadian seperti kemarin tidak terulang lagi. Nilam, itu sangat memalukan. Kamu tahu, kan, bagaimana cara kerja kelompok? Jangan pikir kamu sudah pandai lantas kamu bisa menganggap setengah mata teman-temanmu, dan mengabaikan mereka. Apa kamu pikir, kamu akan dianggap hebat jika kamu menjadi paling menonjol di antara mereka? Tidak! Ibu tidak suka cara kerja yang picik seperti itu, mengerti?!"

Itu, bukan salahku. Aku sudah mencoba mengajak mereka. Tapi kenapa aku yang salah?

Kukepal kedua tanganku kuat-kuat untuk menguatkan diriku sendiri. Aku tidak mau, saat ini, kontraksi kesakitan hati berdampak pada jatuhnya air mata secara tiba-tiba. Sebab, aku tak mau dianggap lemah oleh Bu Marita. Juga, sebagai pembuktian kepada diriku sendiri jika aku berubah. Aku bukan lagi cewek lemah, aku cewek kuat yang mampu melindungi diriku sendiri.

"Ya sudah, kamu boleh kembali ke kelas." kata beliau.

Aku hanya mengangguk, melangkah pergi. Tapi, suara Ricky seolah menusuk dan melecehkanku. Ucapan untuk aku agar bisa melindungi diri sendiri seperti alrm bahaya yang terus berbunyi memekakan telinga.

Dan, tanpa sadar langkahku yang hampir keluar dari ruang guru pun kuurungkan. Aku kembali, berdiri di depan meja Bu Marita. Membuat wanita berusia kepala empat itu pun memandangku dengan bingung.

"Ada apa?" tanyanya, aku masih menunduk, mencoba menguasai diri.

"Saya boleh bertanya kepada Bu Marita?" tanyaku, beliau diam. "Lebih penting mana sebuah proses dan hasil, Bu?" tanyaku lagi.

Beliau nampak berpikir keras untuk memberikan jawaban terbaik. Seperti yang sering beliau lakukan di kelas saat mengajar, semua teori yang diucapkan seperti petuah-petuah pidato penyambutan orang penting dan semuanya benar.

"Tentu saja proses, hasil adalah hal final dari proses itu. Baik—buruknya hasil, semua tergantung dari proses tersebut."

"Tapi, kenapa Bu Marita lebih mementingkan hasil?"

"Apa maksudmu, Nilam?!"

"Seorang anak TK tidak akan bisa melakukan perkalian dan pembagian, mereka dididik agar bisa memahami hal itu saat mereka masuk SD, atau dididik di

rumah oleh orangtuanya. Agar mereka bisa, mereka tahu jika empat dibagi dua itu hasilnya dua. Bukan karena angka empat dibagi angka dua itu sama dengan dua, tanpa dia tahu maksudnya. Seorang yang sedang berpergian pertama kali pun harus tahu jika suatu tempat menuju ke tempat yang dia tuju harus melewati berbagai jalan, bukan jika dia dari tempat itu ke tempat yang dia tuju pasti akan sampai tanpa peduli jika jalanan macet, jalanan rusak, atau yang lainnya. Dan anak bisa membaca harus berlatih jika huruf D adalah D, bukan karena dia menulis D lantas semua orang pikir dia akan paham jika anak itu tahu jika itu huruf D. Dan, kita dididik, diajar agar kita paham setiap materi yang disampaikan guru, dan yang ada di buku agar saat kita mendapatkan tugas atau pun tes kita bisa mengerjakannya dan mendapatkan nilai bagus. Bukan karena kita mencontek lalu nilai kita bagus itu disebut jika anak itu pintar. Yang kulihat dari Bu Marita, hanya mementingkan hasil akhir. Hanya berpacu pada nilai anak-anak yang bertindak tidak adil dan mengabaikan proses yang Bu Marita anggap penting itu. Apa Bu Marita tahu, bagaimana proses saya saat mengerjakan makalah itu? Mengkoordinasi para siswa yang hanya memandang saya sebelah mata? Saya bukan Bu Marita yang disegani semuanya, saya hanya Nilam, yang tak diacuhkan banyak orang meski berkali-kali saya berusaha untuk memberitahu mereka. Seharusnya, sangsi diberikan untuk dua belah pihak. Bukan sebelah pihak saja. Maaf, jika saya lancang, Bu. Selamat pagi."

Tuhan, apa yang salah denganku pagi ini. Bagaimana bisa, aku, seorang murid memberi ceramah kepada gurunya sendiri. Bagaimana jika Bu Marita tak terima? Dan malah menghukumku? Aku segera masuk ke dalam kelas kemudian menutup wajahku dengan tangan. Sepertinya, langitku akan runtuh., hari ini.

WITHOUT RICKY

"Lo kenapa, Lam?" tanya Lala, yang baru masuk ke dalam kelas bersama Genta.

Dia duduk kemudian bertopang dagu sambil memandangku lekat-lekat. Sementara Genta sedikit membungkuk masih menempel di belakang Lala.

"Iya, elo kenapa?" kali ini Genta yang bertanya.

"Gue buat salah sama Bu Marita, deh," keluhku, lirih.

Rasanya langitku mau runtuh. Bahkan, gerimis pagi ini seolah mewakili perasaanku. Padahal ini musim panas, tapi sepagi ini gerimis sudah datang seolah mengejek sang mentari yang tak berani menampakkan sinar. Seharusnya, sang mentari lebih berani. Agar gerimis tahu, siapa yang lebih berkuasa di sistem tata surya.

"Kok bisa? Elo nantangin Bu Marita ribut?"

"Elo neror Bu Marita pakek bom?"

"Elo ngadu ke Ricky?" tanya Genta dan Lala bergantian seperti group paduan suara pas upacara bendera saat agustusan di lapangan.

"Enggak gitu, jadi—"

"Selamat pagi, anak-anak!"

Ucapanku terhenti, ketika Bu Marita masuk ke dalam kelas.

Kelas hampir bising oleh suara bangku yang berderit, seolah hendak melapor ke Bu Marita jika siswa-siswa memaksa untuk masuk dan menduduki mereka.

"Selamat pagi, Bu!" seru teman-teman sekelas.

Aku sedikit menundukkan wajahku, karena aku takut jika Bu Marita melihat sosokku. Meski aku yakin, rambut ikalku yang mengembang ini akan melambai-lambai dan menunjukkan kepada Bu Marita jika aku berada di sini. Duduk di deretan nomor tiga bangku ke tiga dari arah pintu masuk.

"Bagaimana kemajuan tugas kelompok kalian?" tanya Bu Marita setelah kami hormat kemudian berdoa dipimpin oleh Rian selaku ketua kelas.

Semuanya diam, tidak menjawab. Aku jadi takut, jika beliau akan berceramah, dan itu menyinggungku. Aku memang siswa kurang ajar, dan aku tak tahu dari mana aku memiliki kekuatan untuk kurang ajar seperti itu?

"Kenapa diam? Belum ada yang mengerjakan?!" tanyanya lagi.

"Belum, Bu!!!!" jawab teman-teman kompak.

Kuembuskan napasku, takut jika Bu Marita murka. Tapi, beliau diam saja. Beliau meletakkan kacamatanya kemudian menghentak-hentakkan jemarinya di atas meja seolah berpikir.

"Bu Marita, rapat sudah akan dimulai." Bu Ilyas berseru dari luar, setelah mengetuk pintu kelas kami.

Bu Ilyas itu guru Fisika, beliau berjilbab, wajahnya cantik dan masih muda. Beliau termasuk guru baru di sini. Meski guru baru, beliau terbilang bijaksana. Terlebih cara mengajarnya itu enak. Bahkan di mata Bu Ilyas rumus-rumus fisika yang sulit, disulap menjadi permainan yang cukup mudah dan menarik.

Dan gosipnya, Bu Ilyas sedang dekat dengan Pak Santo. Guru olahraga kami yang maskulin itu. Yang ke mana-mana selalu membawa minyak wangi sebab bau keringatnya tidak enak. Pak Santo, suka dengan Bu Ilyas dari pertama kali Bu Ilyas mengajar di sini. Semua siswa tahu akan hal itu. Sebab, Pak Santo tidak pernah menutupi rasa sukanya. Sempat Bu Ilyas dikerjai Ricky dan teman-temannya, Pak Santo langsung marah kemudian menghukum Ricky. Setelah itu, Pak Santo ke mana-mana selalu mengikuti Bu Ilyas, takut dijailin lagi, katanya.

"Iya, Bu, sebentar," jawab Bu Marita.

Rupanya, hari ini ada rapat komite lagi. Biasanya, kalau rapat komite seperti ini, kalau tidak jam kosong, pasti akan

dipulangkan pagi. Mengingat, ini baru awal semester.

Bu Marita mengambil tas jinjing warna emasnya, tas yang kata Bu Marita hadiah yang diberikan suaminya, dulu. Hadiah istimewa, katanya. Itu sebabnya, dari dulu sampai sekarang, hanya tas itu saja yang selalu beliau pakai. Beliau pun mengemasi beberapa buku paket dan LKS yang tadi ditaruh di meja. Merapikan rambut pendeknya sekilas kemudian berjalan khas Bu Marita. Jalan sedikit membusungkan badannya dan menatap lurus ke depan.

"Oh ya, saya lupa...," kata beliau. "Kalian bisa menghapus nama anggota yang tidak mau mengerjakan tugas kelompok ini. Setiap anggota harus mendapatkan sanksi. Agar kalian bisa tahu bagaimana rasanya berpikir, dan bekerja secara bersama-sama, mengerti?!"

"Iya, Bu!"

Rasanya aneh, bebanku terasa terangkat semua. Itu Bu Marita, kan? Beliau mendengarkan keluhanku? Beliau mendengarkan apa yang menjadi polemik di dalam hidupku? Ya Tuhan, ini benar-benar keajaiban! Aku tidak percaya jika Bu Marita bisa melakukan hal ini. Aku pikir, beliau cukup memiliki pemikiran tertutup dan teguh dengan pendiriannya sampai mengabaikan masukan yang lain, tapi nyatanya, tidak!

"Ck! Ngasih tahu hal nggak penting!" celetuk Bondan. Dia menaikkan kedua kakinya di atas meja kemudian mengambil sebatang rokok dan dinyalakannya.

Dia itu sudah seperti kereta api yang ke mana-mana mengeluarkan asap dengan suara nyaring khas kereta api. Tapi menurutku, Bondan lebih tidak berguna dari kereta api.

"Bondan, lo udah nyari bahan yang gue suruh, kan?" tanyaku.

"Nggak usah sok deh, mentang-mentang Bu Marita berucap seperti itu. Denger ya, Nilam. Gue ini sibuk, lo nggak

budek, kan? Gue sibuk! Belum sempet!" marahnya.

Seharusnya, aku yang marah.

Apakah kesibukannya merokok lebih sibuk dari kesibukanku menjaga nilai-nilaiku agar tidak turun? Apakah kesibukannya berkumpul dengan teman-teman badungnya lebih penting dari kesibukanku membantu Tante Rosi di toko? Tidak! Dia tak sesibuk itu, dan dari dulu dia selalu beralasan jika sibuk, dan aku sudah bosan!

"Sudah, Nilam," kata Lala yang menarikku untuk duduk.

Aku tadi berdiri, hendak menuju tempat Bondan duduk. Tapi Lala menghentikanku.

"Tapi—"

"Semalem Ricky udah ngasih semua materi, bahkan semua bagian kita. Kita tinggal nyusun jadi makalah terus buat *power pointnya* aja."

"Kok gitu?" tanyaku.

Lala mengangkat kedua bahunya, pertanda jika dia tak tahu.

"Katanya, dia nggak mau kamu repot. Jadi dia yang ngerjain semuanya."

"Nggak boleh gitu, dong! Ini kan kerja kelompok!" kekehhku tidak mau kalah.

Ini sama artinya jika Ricky memandang rendah aku, menganggap jika aku tak bisa mengatur kelompokku. Meski aku yakin, alasan dia bukan itu. Tapi aku tersinggung!

"Ya udah, ih! Kita nyari tambahan referensi aja, gimana? Dari pada elo marah? Tapi yang bagian Ricky biarkan. Dan kalau referensinya lebih buruk ambil yang dari Ricky, gimana?" kata Lala memberi ide.

Kuembuskan napas beratku mencoba menenangkan emosi. Tuhan, sepertinya aku terlalu terbawa emosi hari ini. Mulai masalah dengan Bu Marita, kini masalah dengan Bondan yang membuat emosiku meletup-letup. Jujur, aku tidak suka sikap Bondan. Preman kelas yang aku sendiri tidak tahu bisa dibilang sahabat Ricky atau tidak itu benar-benar

menyebalkan. Sok jagoan dan sok tampan, tapi tidak pernah mau bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi kewajibanya. Aku benci sama dia, dia itu cowok menjijikkan!

"Lam, dipanggil Kak Aldi!" seru Sekar.

Kenapa lagi dengan ketua OSIS yang sebentar lagi akan turun jabatan itu? Rupanya hari ini rutinitasku menjadi babu pun siswa bullyan akan kembali ke asalnya. Mungkin, aku terlalu bermimpi jika setelah aku bersama Ricky semuanya akan berubah. Semuanya akan baik-baik saja. Tapi nyatanya, tidak sama sekali.

Tapi kalau dipikir-pikir, benar sekali kata Ricky. Kenapa aku harus menggantung padanya seolah aku selalu ingin sembunyi di balik punggungnya. Yang dibully itu aku, yang dihina itu aku. Jadi, aku sendirilah yang harus melawan mereka. Kata Ricky, sebab aku dibully karena aku ingin. Aku jadi tahu alasannya kenapa dia bilang seperti itu. Karena, aku diam saja dan tak melawan. Itu sebabnya aku menjadi bahan bulan—bulanan. Dan itu, sangat menyakitkan.

"Lo juga?" tanyaku.

Sekar mengangguk kemudian dia menggandeng tanganku untuk ikut dengannya.

Kuisyaratkan pada Lala dan Genta untuk menungguku di perpustakaan, sebab jam akan kosong sampai bel pulang berbunyi mengingat jika hari ini rapat komite.

Tidak lama setelah menyeberang lapangan tengah Sekolah, aku dan Sekar sudah sampai di ruang OSIS. Sudah ada Mila, Kak Aldi, Maman dan yang lainnya di sana. Sedang mengutak-atik komputer dan aku tak tahu kenapa.

"Ada apa ya, Kak?" tanyaku mencoba sesopan mungkin, sebab dia adalah ketua di sini.

"Pakai tanya ada apa lagi, elo ke mana aja?!" marahnya, mata lebarnya itu melotot, bahkan terlihat merah pertanda jika dia sangat marah.

Apa salahku?

"Lo tahu, komputer ini rusak, dan semua file yang ada di sini hilang, dan semua itu karena elo!"

"Kok gue?"

"Siapa lagi, emang? Elo itu cewek pembawa sial! Semua yang pernah elo pegang itu jadi hancur berantakan!"

Aku sama sekali tak mengerti.

Kupandangi Maman yang memandangku dengan tatapan iba itu. Dia kembali memandang ke arah komputer yang katanya rusak. Maman, memang dikenal dengan pandai mengutak-atik komputer dan program yang di dalamnya. Itu sebabnya nanti saat dia lulus SMA dia mau kuliah menjadi programmer. Semoga, Maman. Aku tahu, kamu pasti bisa.

"Ini bukan karena Nilam, kok," katanya membelaku.

Rambut keritingnya diacak setengah frustasi kemudian dia kembali mengutak-atik komputer itu lagi. Layarnya berwarna hitam, dengan tulisan putih yang terus berjalan cepat di sana. Mungkin, itu adalah salah satu sistem dari komputer yang coba Maman buka.

"Ini karena pirus," lanjutnya.

"Karena Nilam pembawa virus!" kali ini Mila berucap.

Aku bukan alat elektronik, aku bukan USB atau semacamnya. Bagaimana bisa aku disebut pembawa virus? Jika toh kedua tanganku ini ada kuman dan virus, itu pun tidak akan berdampak pada komputer itu. Sebab, memegangnya pun aku tidak pernah. Aku hanya memegang komputer sisi kanan yang menghadap jendela ruang OSIS, sementara komputer yang dinyalakan Maman adalah komputer Mila. Sangat tidak masuk akal jika mereka menuduhku tanpa bukti.

"Lo itu—"

"Cukup!" seruku.

Memejamkan mata erat-erat sambil mengepalkan kedua tanganku. Ini tidak adil, dan aku sudah tidak ingin ketidak adilan terus menimpa diriku.

"Kak Aldi, dan Mila seneng banget ya nuduh gue. Emangnya sejak kapan gue nyentuh komputer itu? Bukannya itu komputer Mila? Jika memang komputer itu penuh virus, pasti Milalah yang membawanya, bukan gue!"

PLAK!!!

"Nilam!" suara tamparan dan jeritan Sekar pun Maman terdengar bersamaan.

Rasanya sakit, saat pipiku ditampar oleh Mila. Tapi setidaknya hatiku lega, sebab aku bisa mengatakan apa yang selama ini tidak bisa aku katakan. Aku bisa melawan, meski hanya sekali, kali ini.

"Elo ngebantah? Sok jagoan? Hanya karena cowok lo preman? Mau ngadu ama dia? Dasar anak singa nggak punya etika!"

"Gue nggak masalah kalau bagi lo gue nggak punya etika, Mil. Yang penting gue masih punya otak buat ngejaga harga diri gue. Udah capek gue ngalah ama elo, ama Kak Aldi yang selalu jadi penguasa di sekolah ini. Kita ini sama-sama siswa, dan kita memiliki hak dan kewajiban sama di sekolah ini."

"Halah, sekolah karena beasiswa aja bangga," kini Kak Aldi bergumam.

"Gue bangga dapat beasiswa karena termasuk siswa pandai, dari pada gue dapat beasiswa karena ngaku miskin," jawabku.

Aku pergi dari tempat itu, sementara Mila, dan Kak Aldi diam.

Dan aku tahu persis mereka tahu siapa yang kumaksudkan itu. Ya, dia Mila. Yang Mengaku menjadi siswa tak mampu hanya untuk mendapatkan beasiswa. Sampai-sampai, dia memfoto rumah tetangganya untuk dijadikan bukti. Padahal, uang dari orangtuanya tetap dia terima. Sebagai modal untuknya hura-hura.

*****

Hari ini adalah hari rabu dan matahari terlihat begitu semangat untuk sekadar menunjukkan bahwa dirinyalah yang paling hebat. Bahkan untuk sekadar mengeringkan jemuran, tidak perlu menunggu sore pasti jemuran akan kering.

Kecuali, jika kita sedang menyuci selimut yang tebal. Atau jaket dengan bulu-bulu yang menggemaskan.

Tapi, saat ini aku tak sedang menjemur baju. Aku, Lala. dan Genta sedang duduk di bawah pohon belakang kelas untuk mengerjakan tugas kelompok dari Bu Marita. Jumat harus segera dikumpulkan, dan senin kami akan presentasi. Sementara tugas Bondan sampai detik ini, diabaikan. Bahkan aku meneleponnya pun, nomornya tidak aktif. Padahal, dia berangkat sekolah. Tapi tidak pernah ada di kelas. Aku tahu, dia menghindar. Ya, menghindariku.

"Jadi gimana? Kita kerjain bagian Bondan?" tanya Genta meminta pendapat.

"Kalau kita kerjain, di tugas lainnya dia akan melakukan hal yang sama, Ta. Lo tahu tabiat dia, kan? Dia akan ongkang-ongkang kaki dan nggak akan pernah nyadar. Kita harus kasih efek jera!" seru Lala.

"Gue setuju!"

"Jadi?" kini Genta bertanya pada kami.

"Kita tanya terakhir kali pada dia. Kalau dia tetap nggak gubris sampai nanti jam dua belas malam. Kita hapus namanya dari kelompok kita, gimana?"

"Tapi, La. Nggak jahat?" tanyaku.

Jujur, aku sebenarnya tidak tega. Biar bagaimana pun, Bondan adalah teman sekelasku. Aku tahu rasanya hancur karena tidak dapat nilai, bagaimana aku bisa melihat temanku hancur karena hal yang sama?

"Aduh, Lam! *Please* deh jangan jadi cewek baik dan polos, ih! Elo tahu gimana jahatnya dia sama elo? Udah, *deal*! Itu keputusan akhir kita! Bukan karena kita ingin, tapi karena harus. Biar dia kapok, dan nggak ngulangin hal ini lagi pada teman kelompok lainnya nanti!"

"Oke, deh!" seru Genta.

Aku pamit menjauh sebentar karena ada telepon dari Ricky. Kemarin seharian dia tidak ada kabar, dan aku khawatir.

"Halo," sapaku.

"Olah," jawabnya.

Aku mau tertawa tapi kutahan.

"Bagaimana?"

"Apanya?"

"Pesta ulang tahun Mama elo, Ricky."

"Oh, baik... berjalan baik," jawabnya. "Lo udah ngisi soal di LKS itu belum?"

"Sudah."

"Yaaah."

Aku dengar ada nada kecewa di sana. Aku bingung, bukanya dia yang menyuruhku mengisinya?

"Kenapa?"

"Kalau lo ngisi LKS itu, berarti lo nggak kangen gue, dong! Padahal pengen dikangenin Nilam!"

Aku ingat, alasan dia memberiku LKS, sebagai pengalihku untuk tidak memikirkannya, katanya. Tapi tetap saja, aku tak bisa berhenti untuk memikirkannya. Aku kangen dia.

"Kok gitu?"

"Kalau lo kangen, gue kan mau bilang sesuatu."

"Apa?"

"Gue juga kangen banget ama elo, Nilam!"

"Ya udah, gue kangen."

"Nggak jadi ngomong, deh!"

"Kok gitu? Tapi tadi elo ngomong."

"Mana?"

"Lo kangen gue juga."

"Hahaha, iya... lo pulang jam berapa?"

"Jam tiga sore, kenapa?"

"Gak apa-apa, tanya saja."

"Ya udah."

"Ya udah gitu aja?" tanyanya, aku bingung.

"Emang apa?"

"Cium jauhnya nggak ada, ya?"

Mungkin saat ini, wajahku sudah semerah udang rebus karena malu. Sampai-sampai, tak kujawab ucapan Ricky. Aku hanya bisa diam, meski pikiranku takut jika Ricky mengira telepon sudah aku tutup.

"Ya sudah nggak jadi."

"Lo... kok gitu?" tanyaku. Menyesal, seharusnya kuturuti saja, cium jauh sama Ricky.

"Nanti aja, kalau ketemu. Gue cium langsung. Hahaha!"

Aku langsung menutup telepon, kemudian kembali pada Genta dan Lala. Meneruskan tugas kami yang tertunda, dan besok tugas ini harus jadi sempurna.

*****

Pulang sekolah aku, dan Lala memutuskan untuk menemui Bondan di rumahnya. Tanpa Genta, sebab Genta telepon mamanya disuruh pulang cepat. Ada saudara dari Singapura yang kebetulan ada keperluan di Indonesia, katanya. Yang kebetulan mampir dan tidak menginap. Jadi, Genta harus pulang. Jika ingin bertemu dengan saudaranya itu.

Awalnya, kami ingin naik angkot dan menunggunya di halte. Tapi kami segera urungkan. Sebab, di halte sekarang bukan lagi tempat untuk menunggu angkot pun bus. Tapi sebagai sarang penyamun. Maksudnya, anak-anak badung Harapan Bangsa ada di sana. Ada Alex, Andrew dan teman-temannya yang aku tidak tahu namanya.

"Apa mau tawuran, ya?" tanya Lala terlihat khawatir.

"Nggak tahu," jawabku.

Karena memang aku tidak tahu. Tapi syukur, hari ini tidak ada Ricky. Setidaknya, Ricky tidak terkena masalah jika mereka ingin tawur antar sekolah. Silakan mereka mau saling pukul. Asal, tanpa Ricky. Aku tak peduli!

Dari arah belakangku rupanya ada Rendy dan teman-temannya, itu geng Ricky. Sedang mengendarai motor dengan santai kemudian berhenti setelah melihat anak SMA Harapan Bangsa. Dan bodohnya aku, berada di tengah-tengah mereka!

"Berengsek! Ngajakin tawuran lagi, mereka!" pekik Rendy dengan wajah emosi. Dia seperti menelepon seseorang dengan

tak sabaran. Aku tebak, dia sedang menelepon Ricky.

Apa begitu penting Ricky untuk mereka? Bukankah mereka sudah banyak? Lalu, untuk apa harus ada Ricky? Oh, aku lupa. Ricky kan, ketua mereka.

Bisa kulihat juga Bondan sok gaya di sana, sambil membawa sebuah pisau yang cukup tajam. Bondan, apakah ini pekerjaan pentingmu itu? Sampai kamu mengabaikan tugas dari Bu Marita? Jika iya, aku akan sangat membencimu!

"Ini Ricky di mana, sih? Ngilang gitu aja, telfonnya mati!" seru Rendy semakin kesal.

"Sembunyi kali! Mungkin disuruh ceweknya, lihat tuh! Si Singa, udah ada di antara kita. Mau jadi sok penguasa!" celetuk Bondan yang terdengar begitu jelas di telingaku.

"Iya, ya! Ricky kan pecundang sekarang! Semenjak pacaran ama cewek aneh itu, dia sekarang jarang peduliin kita! Apalagi membela sahabat-sahabatnya. Pacar lebih penting dari sahabat."

Setelah Olan berseru, Rendy turun dari motornya. Kemudian dia mendekat ke arahku. Matanya menatap tajam, dan aku tahu di dalam matanya ada banyak kebencian terhadapku.

"Ingat ya, Singa. Mungkin lo berpikir menjadi Ratu setelah pacaran dengan Raja kami, tapi bagi kami, lo nggak ubahnya seperti sampah! Benalu yang terus menggerogoti Ricky, dan batu penghalang antara kami dan Ricky! Lo, orang yang merenggangkan hubungan kami. Sampai Ricky lemah dan seperti banci!"

PLAK!!!

Aku nyaris tak percaya, ketika Lala menampar pipi Rendy. Mata Rendy melotot, tersirat jelas jika dia semakin marah kepada kami.

"La, lo nggak usah ikut campur dalam masalah gue sama anak Mama yang cupu ini! Yang bisanya sembunyi di ketek mamanya!" seru Rendy. Kok, jadi merembet ke orangtuaku?

"Diam, Rendy! Kenapa lo ngungkit orang yang udah mati!"

BUKKK!

"Berisik!" bentak Rendy.

Lala tersungkur di jalanan beraspal, tepatnya jalan berukuran tiga meter menuju gerbang Sekolahku. Ekspresi Rendy nampak panik, melihat Lala diam tak bergerak. Pun denganku.

"Mama lo udah mati?" tanya Rendy, kini dengan nada lebih datar kemudian berjongkok. Kudorong tubuh Rendy sampai dia jatuh.

"Jangan sentuh sahabat gue!" marahku. Dia hanya diam, tak segalak tadi. "Yang nyakitin cewek itu hanya cowok banci!" marahku lagi.

Kini air mataku sudah mengalir melihat Lala pingsan. Lala, memang sangat lemah. Dia gampang sakit-sakitan, terlebih dipukul sekeras itu oleh Rendy.

"Ricky pernah bilang, kalau persahabatan cowok itu lebih dalam dari persahabatan cewek yang habis manis sepah dibuang. Persahabatan cowok nggak peritungan, dan nggak ngenal apa pun. Tapi nyatanya? Lo ngejelek-jelekin sahabat lo sendiri di belakangnya? Gue terima kalau lo ngatain gue, tapi Ricky? Asal lo tahu ya, Ren... kemarin, Ricky rela terluka parah hanya untuk membela Mondy yang terluka karena anak Harapan Bangsa. Apa elo tahu itu? Dia pergi ke sana, sendiri! Apa elo tahu itu? Dia tanpa membawa apa pun, melawan mereka! Gue rasa, elo dan teman-teman badung lo ini nggak akan pernah tahu! Nggak akan pernah mengerti tentang hubungan emosional yang bernama persahabatan. Karena, kalian nggak punya itu meski hanya satu!"

Rendy diam tak menjawab. Jujur, jika disuruh memilih. Rasanya, aku ingin menghilang saja dari muka Bumi. Jika bisa, aku ingin hari ini tidak pernah ada. Tapi, tidak mungkin.

"Dan lo, Bondan. Gue kasih waktu lo sampai jam dua belas malam. Kirim tugas bagian lo atau nama lo gue coret dari anggota gue!"

"Berengsek lo, Lam!"

"Cukup!" Arya datang, entah dari mana.

Membuat Alex dan teman-temannya membunyikan motor dengan suara bising. Mereka langsung mendekat ke arah kami. Tuhan, pintaku hanya satu. Semoga, hari ini tidak tawuran. Karena, aku berada di tengah-tengah mereka sekarang.

Aku duduk, menaruh kepala Lala di atas pangkuanku. Aku tidak mungkin membawanya pergi. Sebab, dia berat!

Arya memandang ke arah teman-teman satu sekolahnya seolah menyuruh mereka untuk bubar. Tanpa aba-aba, mereka langsung bubar begitu saja. Aku tidak tahu, apa gara-gara Arya adalah Ketua OSIS mereka menakuti Arya? Kurasa, bukan itu!

"Jangan ganggu gebetan gue," kata Arya. Pelan, tapi cukup sampai ke telinga Rendy, Bondan dan teman-temannya.

"Cih! Apa hebatnya cewek aneh ini? Jadi rebutan orang banyak. Heran gue!" seru Olan.

Meludah seolah melecehkanku. Aku masih diam. Arya membantuku, dia membawa Lala ke dalam gendongannya.

"UKS lo, mana, Lam?" tanya Arya.

Mengabaikan para anak badung yang melihatnya dengan wajah sebal. Kuabaikan juga mereka, rasakan!

Kulihat dari ujung mataku, Bondan hendak mengejar. Tapi, buru-buru dicegah Rendy. Mungkin, Rendy merasa bersalah, itu sebabnya dia mengalah.

*****

Setelah kubawa Lala ke UKS, dan meninggalkannya bersama Arya pun Rian. Hari ini sudah sore. Tentu saja sudah banyak guru yang pulang. Hanya tinggal satpam sekolah, Mang Ujang yang ada di warungnya pun Mpok Lela.

Aku sedang menuju warung Mpok Lela. Yang menurutku lebih dekat dari UKS ketimbang warung Mang Ujang yang

berada di ujung. Karena, harus melewati gedung kelas 3 dulu. Dan itu, merepotkan.

"Lam!" seseorang memanggil namaku.

Aku berhenti tepat di gedung kelas satu. Kudongakkan wajahku dan....

BYURRR!!!

Aku sama sekali tidak menyangka! Jika akan ada air comberan yang jatuh tepat mengenai tubuhku! Aku sama sekali tidak menyangka! Jika hal itu dilakukan secara sengaja karena aku mendengar jelas tawa renyah setelah kejadian itu! Dan, aku juga tidak menyangka! Jika yang melakukan itu adalah Mila! Dia dendam!

Aku ingin marah tapi tidak bisa. Aku ingin membalas tapi tidak kuasa. Aku tahu, semakin aku melawan maka akan semakin menjadi mereka. Dan pada akhirnya, aku kembali menjadi pecundang lemah dan menjadi bahan bullyan mereka. Tuhan, apakah ini memang sudah nasibku? Apakah aku hidup di dunia ini hanya untuk dibully? Tuhan, kenapa engkau melakukan hal tidak adil kepadaku? Apa salahku, Tuhan!

Rick... apa yang kamu katakan salah! Katamu aku harus membela diriku sendiri agar tidak ada yang berani mengangguku. Tapi nyatanya? Mereka semakin jahat! Mereka selalu menyakitiku di bagian yang selalu bisa membuatku jatuh! Seolah-olah meremehkanku adalah kegemaran yang harus dilestarikan!

Rick... aku lelah. Aku tidak mau lagi diperlakukan seperti ini oleh mereka. Tapi aku bisa apa? Aku hanya bisa diam! Aku tidak punya kekuatan untuk membela diriku sendiri. Karena benar kata Rendy, aku ini sampah! Dan sampah selamanya tidak akan pernah menjadi batu permata!

"Ya ampun, Nilam! Maafin gue, ya! Sengaja sih! Biar elo nggak songong!"

"Iya! Lagian, baru pacarnya ketua biang rusuh yang dinobatkan jadi *black prince* aja belagu! Sampai kapan pun, Ricky itu hanya nganggep elo mainan, nggak lebih!" rupanya, bukan hanya ada Mila. Tapi Kak Aldi juga!

Kuabaikan mereka, aku buru-buru ke toilet untuk membersihkan diri sebelum aku membelikan teh hangat untuk Lala. Meski aku yakin, sekujur tubuhku yang basah karena air comberan ini tidak akan pernah bisa bersih.

Kulirik HP yang kuletakkan di bibir bak mandi. Rupanya, Ricky sedang menelepon. Bagaimana ini? Bagaimana jika dia tahu! Tapi, tidak mungkin. Dia, kan, sedang bersama Mama dan Raka. Dia tidak ada di sini.

Aku keluar dari kamar mandi untuk menjawab telepon Ricky. Kuembuskan napas panjangku, kuusap air mataku dan berusaha untuk tenang. Ricky, tidak boleh tahu jika aku sedih. Sebab, jika dia tahu, dia juga akan sedih.

"Hallo."

"Ngapain? Lama angkatnya."

"Oh, iya... gue ada di kamar mandi." jawabku. Sejenak, dia diam.

"Masih di sekolah?" tanyanya.

"Iya," jawabku.

"Lo habis nangis?"

"Enggak, kok!"

"Masak? Yakin? Nggak bohong?" selidiknya.

"Iya."

"Gue benci orang bohong, Lam," aku diam, dia juga diam. Seperti ada suasana canggung di antara kami. "Gue udah pulang."

"Beneran?"

"Iya... dan lo mau tahu sekarang gue ada di mana? Coba tanya deh," katanya.

"Di mana?" tanyaku.

"Di sini, di Sekolah. Dan sedang berada tepat di belakang elo. Ngeliatin elo yang basah," jawabnya.

Tubuhku mematung seketika. Kutoleh arah belakang. Ricky mematikan teleponnya. Kemudian memasang tampang dingin meski dengan senyuman, berjalan mendekatiku.

Entah kenapa, ekspresi Ricky membuatku merinding. Aku takut, jika dia akan berbuat ulah lagi pada Kak Aldi dan itu karenaku. Aku tidak mau itu terjadi!

Semoga, Ricky tidak melakukannya, semoga saja.

PROBLEM?

Setelah Ricky mengantarku ke UKS, dia langsung pergi. Aku tanya mau ke mana, dia jawab kalau mau membelikanku teh hangat. Memang, aku kedinginan. Bahkan, aku tak sempat membelikan Lala teh hangat juga.

Aku sudah mengganti bajuku, dengan seragam olah raga yang kebetulan masih kusimpan di loker kelasku. Sekolahku memang menyediakan loker di setiap kelasnya. Yang diletakkan tepat di belakang bangku kami. Loker untuk tiap anak menaruh barang-barang milik mereka di sana jika perlu.

"Lo nggak, apa-apa, La?" tanyaku pada Lala.

Dia merintih kesakitan sambil memegang pelipisnya, setelah membuka mata. Tubuh putih Lala semakin putih seolah-olah tidak ada darah di sana. Rendy memang pantas mendapatkan tamparan Lala. Karena dia itu cowok banci yang beraninya sama cewek. Aku benci dia!

"Rasanya masih sedikit pusing, Lam... kita masih di sekolah?"

"Iya, gue udah nelfon Mama elo. Bentar lagi supir yang ngejemput lo akan datang," jawabku.

Lala kan anak orang kaya, jadi sudah tidak heran kalau ke mana-mana dia sama supir.

Bahkan, aku kadang sampai sungkan. Kok bisa, orang seperti Lala mau berteman denganku. Genta pun tak ubahnya seperti Lala. Mereka itu adalah sahabat sejatiku, sebab... meski mereka kaya, mereka tidak pernah pilih-pilih dalam berteman.

"Lo kok pakek seragam olahraga? Emang tadi ada pelajaran olahraga, Lam?" tanya Lala terkejut. Padahal dia tahu, tadi tidak ada pelajaran olahraga.

"Elo mau olahraga? Atau mau diet?" tanyanya lagi, bingung. Aku juga.

Aku bingung menjelaskan kepada Lala sebab aku ganti baju, tapi sepertinya Lala lebih bingung dariku. Apakah yang dilakukan Rendy padanya berakibat fatal? Aku tak tahu.

Dan, di mana Ricky? Kenapa dia lama sekali? Padahal, kami sedang membutuhkan teh hangat itu.

"Kok bisa, sih, Lala pingsan?" tanya Rian yang sedari tadi diam. Dia tidak bertanya apa-apa saat aku, Arya dan Lala masuk ke sini. Sepertinya, dia terkejut, tadi.

"Dia tadi kepentok tembok," jawab Arya.

Itu adalah jawaban terngawur yang pernah aku dengar. Tapi, setidaknya, tidak ada salahnya juga. Karena biar bagaimana pun, tidak mungkin kami bilang kalau Lala pingsan karena dipukul Rendy.

Bukan karena kami takut kalau Rendy akan balas dendam. Hanya saja, ini sudah terjadi. Lagi pula, jika masalah ini berbuntut panjang yang ada Lala yang terancam.

Tapi aku tidak tahu, kalau Lala memiliki niat untuk pergi ke kantor polisi dengan orangtuanya demi mengadukan hal ini. Toh itu urusan mereka, aku sudah tidak ada sangkut pautnya lagi.

"Elo, La... masak tembok elo cium, sih! Kan udah ada Genta," ledek Rian. Rupanya, dia pandai meledek juga.

"Bosen nyipok Genta, Yan."

"Hahaha garing, La!"

"Hahaha!" ternyata, mereka sinting juga.

"Ricky mana, Lam? Ngapain sih, dia? Kok nggak sekolah sampai dua hari?"

"Dia ada urusan keluarga," jawab Arya saat Rian bertanya.

Padahal, aku baru mau menjawab. Oh ya, aku lupa. Arya kan sahabat Ricky, pastilah dia tahu jika Mama Ricky kemarin ulang tahun.

"Ngomongin gue?" tiba-tiba Ricky datang, sambil membawa kantong plastik berwarna hitam. Aku tebak, di dalam sana ada teh hangat pesananku pun Lala.

"Sini!" kutarik tangannya untuk mendekat kepadaku.

Aku tidak tahu, sejak kapan aku merasa lebih nyaman dengannya dari pada dengan Rian. Dan sejak kapan aku merasa lebih nyaman dengannya dari pada pada Lala, sahabatku.

"Masih kedinginan?" tanyanya.

Aku menggeleng, tapi dia melepaskan jaketnya kemudian dikenakan padaku.

"Cieee... kami tembok apa patung, ya?" gerutu Lala.

Ricky tersenyum sementara aku menunduk, malu.

"Lo bikin gue gerah, Rick!" kini Arya mendengus. Tapi tatapannya beda, tak tersirat sedikit pun kebencian di sana. "Gimana?" tanyanya lagi setelah Ricky mengabaikan sindirannya.

"Baik," jawab Ricky.

Seolah pertanyaan dan jawaban ambigu itu hanya bisa dimerti Ricky pun Arya.

Kulirik Ricky yang kini tengah duduk di ranjang. Di samping Lala yang sedang berbaring. Ada sebuah goresan di punggung tangannya. Padahal aku tahu, tadi saat bertemu aku di toilet, belum ada goresan itu.

"Ini kenapa?"

"Oh, dicakar kucing," jawabnya.

Apa dia bohong?

Di sekolah tidak ada kucing. Bahkan, peraturan melarang hewan masuk. Jika pun ada, pasti tukang bersih-bersih sekolah yang akan mengamankannya. Ah entah, kenapa aku harus kepikiran? Untuk hal sepele seperti ini.

*****

Pagi ini adalah pelajarannya Bu Ilyas, pelajaran Fisika. Sudah dari kemarin beliau memberikan pesan kepada Rian untuk disampaikan pada anak-anak bahwa akan ada kuis dadakan. Kuisnya cukup simpel, tapi hal itulah yang membuat para siswa kebingungan.

Sebab, Bu Ilyas memberikan sebuah soal kepada setiap anak, dan anak itu harus menyelesaikan langsung di depan kelas. Menulis rumus serta jawaban yang tepat di papan kelas. Dan itu tidaklah mudah, mengingat bab kali ini penuh dengan rumus. Otomatis, anak-anak harus memiliki memori ekstra untuk menghafal setiap rumusnya.

Dan pagi ini aku dengan segala kecemasanku. Bukan karena aku melupakan pemberitahuan ini. Sebab, semalam aku sudah belajar dengan giat. Akan tetapi, Ricky. Bagaimana nanti dia bisa menjawab soal yang diberikan Bu Ilyas? Aku sudah berusaha mengabarinya semalam. Tapi, sampai detik ini HP-nya mati. Dan itu semakin membuatku kepikiran.

Bukan karena aku tak percaya jika dia cerdas. Dia siswa yang cerdas, aku tahu itu. Bahkan, seandainya dia tidak badung, aku jamin dialah yang menjadi peringkat pertama di kelas. Bukan aku. Akan tetapi, semua nilai sempurnanya itu harus penuh minus karena kelakuan badungnya dia. Iya, di sekolah kami memang seperti itu. Yang dinilai bukan nilai akademiknya saja. Akan tetapi, nilai dari sikap siswa dihitung juga. Dan perilaku Ricky, pastilah akan mendapat nilai buruk di mata semua Guru. Kecuali Bu Ilyas, dan Pak Mahmud. Karena kedua Guru ini mampu bersikap bijak. Atau bahkan bisa disebut, mereka terlalu pengertian. Sehingga anak sebadung Ricky, menurut mereka, bukanlah hal yang merugikan.

"Ricky, mana sih? Kalau dia nggak buru dateng, ketinggalan!" gerutu Lala, menyikut-nyikut lenganku.

Rupanya, Lala sudah mulai terbiasa dengan keberadaan Ricky di antara kami. Itu sebabnya jika Ricky tak nampak sehari, dia pasti tanya. Bukan tanpa sebab. Sedari dia tahu aku pacaran sama Ricky, dia selalu memberiku banyak nasihat. Aku harus bisa membuat Ricky jadi anak yang rajin masuk kelas. Meski masih badung. Sebab, takutnya akan berdambak buruk padaku

juga. Lala tidak mau, nilai-nilaiku turun karena Ricky.

Kutoleh bangku belakang, masih kosong. Bahkan, bangku Bondan pun masih kosong. Aku yakin, mereka masih nongkrong di warung. Karena, itu adalah bagian dari rutinitas wajib mereka saat pagi dan jam istirahat berlangsung.

"Lala, kamu maju yang pertama, ya!" seru Bu Ilyas, dan itu berhasil membuat degupan jantungku terasa berhenti.

Ricky, kamu di mana?

Bisakah dia datang? Setidaknya untuk pagi ini saja. Ricky, kamu ada di mana? Tuhan, berikanlah pencerahan padanya, agar dia mau masuk kelas. Karena aku tidak bisa melihat Ricky dihukum, terlebih itu di depanku.

"Maaf, Bu! Saya telat!" seruan setelah ketukan pintu itu pun seolah angin sore yang berembus menerpa kulitku. Menyejukkan, ketika melihat Ricky dan Bondan berdiri di pintu kelas.

Keduanya terlihat santai, seolah-olah, tidak terjadi apa-apa. Padahal perbuatan mereka itu, sudah melampaui batas. Ini sudah hampir 30 menit pelajaran berlangsung, dan mereka baru masuk ke kelas? Hebat!

"Tidak apa-apa, kalian langsung duduk saja," kata Bu Ilyas.

Bu Ilyas memang sangat pengertian sekali, terimakasih, Bu.

Ricky dan Bondan masuk ke dalam kelas. Bondan sudah duduk di bangkunya sementara Ricky berhenti tepat di sampingku. Dia masih mengenakan tas punggung beserta jaket merahnya. Setengah membungkuk, dia menatap buku paket yang tengah kupegang.

"Ada ulangan?" tanyanya.

Kulirik dia setengah melotot, tapi matanya menatapku dengan begitu sendu.

"Lo gue telfon dari semalem kok nggak bisa? Ada kuis!" dengusku, agak marah. Jengkel dengan sikap Ricky yang sok santai itu. Dia terlalu santai, menurutku.

"HP gue rusak, nih!" jawabnya. Merogoh saku celana abu-abunya kemudian menunjukkan HP-nya yang rusak padaku.

Kok bisa?

"Belum sempet beli," lanjutnya.

"Ricky! Nilamnya jangan digoda! Duduk ke tempatmu, Rick!" seru Bu Ilyas, yang mungkin sedari tadi memerhatikan tingkah Ricky.

"Habis, Nilam cantik, sih, Bu! Jadi, saya tidak tahan buat tidak godain dia!" jawaban Ricky langsung disambut dengan seruan 'huuuu—ria' anak-anak kelas.

"Ya sudah, Ricky... sini maju. Ibu akan memberimu kuis sekarang."

"Tapi, saya belum belajar, Bu!"

"Tidak apa-apa, sini!"

Setelah meletakkan tas dan melepaskan jaketnya, Ricky maju ke depan. Hanya dengan Bu Ilyas dan Pak Mahmudlah Ricky bisa sejinak ini. Kalau dengan guru yang lain, jangan harap perintah mereka akan digubris Ricky.

"Kerjakan, ya...." kata Bu Ilyas, setelah menulis sebuah soal untuk Ricky.

Aku hampir memekik kaget melihat soal yang diberikan Bu Ilyas kepada Ricky. Bahkan, rumusnya tidak ada di buku paket yang kupegang ini. Apa itu soal semester dua? Atau bahkan, soal kelas tiga?

"Ya, Bu... susah!" keluh Ricky.

Aku baru tahu, jika dia bisa sok manja seperti itu. Seragam Ricky tidak dikancing, bahkan kaus berwarna putih gambar monyet itu pun terlihat jelas. Tangan kirinya dimasukkan di saku celana abu-abunya, sementara dia berdiri dengan sebelah kaki setengah ditekuk. Benar-benar begitu santai, seperti sedang tidak berhadapan dengan guru.

"Bisa, kok. Itu gampang buat Ricky," kata Bu Ilyas dengan senyuman hangatnya.

Aku bisa melihat jelas mata sendu milik Ricky yang tiba-tiba menghangat itu. Terlebih, ketika Bu Ilyas mengelus lengan Ricky sekilas. Ricky, mungkin merindukan sosok mamanya. Dan Ricky mungkin melihat sosok mamanya pada Bu Ilyas.

Maklum saja, Ricky tidak bisa bertemu setiap hari dengan mamanya. Rasa kangen pastilah ada.

Ricky diam, dia mulai berkutat dengan soal yang ada di papan tulis. Dan benar apa kata Bu Ilyas. Seolah tanpa berpikir, Ricky menyelesaikan soal yang menurutku sulit itu dalam sekejap. Ricky menutup spidolnya, kemudian menggaruk kepalanya yang aku yakin, tidak gatal.

"Bagaimana, Bu? Betul?" tanyanya seolah meyakinkan dirinya sendiri.

Bu Ilyas berdiri di samping Ricky, meniliti jawaban Ricky dengan seksama. Tak berapa lama, beliau pun tersenyum.

"Tuh, kan... Ricky bisa! Kamu itu hebat!" puji Bu Ilyas.

Ricky tersenyum belum sempat dia menyerahkan spidol ke tangan Bu Ilyas, tiba-tiba dari belakang ada Pak Warto, dan Pak Nanang.

PLAK!!!

Semua anak langsung memekik kaget, saat kepala Ricky dipukul Pak Warto dari belakang dengan begitu keras. Bahkan, Ricky langsung berjongkok, karena menahan rasa sakit yang mendadak menghantam kepalanya. Aku bahkan ikut meringis, hatiku terasa dihujam melihat Pak Warto main tangan. Itu kepala, dan kata Tante Rosi. Semarah-marahnya orangtua, janganlah memukul kepala anak. Itu tidak baik.

"Ricky! Bondan! Ikut Bapak ke ruang BP, sekarang!" perintah Pak Warto dengan berseru.

Apa lagi, ini?

Apa Ricky telah berbuat salah? Bukankah, dua hari ini dia tidak masuk? Apa pagi tadi Ricky berbuat ulah? Air mataku tiba-tiba muncul, melihat Ricky yang masih memegangi kepalanya. Aku yakin, dia masih kesakitian.

"Salah kami apa ya, Pak?" tanya Bondan. Berjalan menuju Pak Warto dan Pak Nanang.

"Tanyakan pada Aldi dan Mila salah kalian apa!" seru Pak Nanang.

Kak Aldi, Mila? Apa hubungannya mereka berdua dengan Ricky dan Bondan? Aku sama sekali tidak tahu? Atau jangan-jangan. Ya Tuhan, iya! Apa Ricky kemarin lama kembali ke UKS karena dia berbuat ulah kepada Kak Aldi dan Mila karenaku? Bagaimana ini?

"Bapak ini tidak tahu, ya... memukul murid bisa masuk penjara, Pak!" marah Ricky, yang sudah berdiri menghadap tepat di depan Pak Warto.

Pak Warto hendak memukul Ricky lagi, tapi tangan Ricky menepis tangan Pak Warto. Ada kilat marah di sana, di mata cokelatnya.

"Bapak main tangan lagi, aku tidak segan-segan patahin tanganmu!"

"Ricky!"

"Pak Warto!" teriak Bu Ilyas dan Pak Warto hampir bersamaan.

Bu Ilyas mengelus punggung Ricky mencoba membuat Ricky untuk menguasai emosinya. Kemudian menarik tangan Ricky ke dalam genggamannya.

"Biar saya saja, Pak, yang membawa Ricky ke ruang BP. Bapak dan Pak Nanang bisa ke sana dulu."

"Tapi, Bu—"

"Serahkan pada saya, Pak."

Pak Warto dan Pak Nanang beserta Bondan pergi. Setelah itu Bu Ilyas berkemas. Beliau mengatakan jika kuisnya ditunda minggu depan, dan sekarang jam kosong.

Aku merasa harus ke sana, dan berbuat sesuatu. Tapi, apakah aku boleh? Aku sangat ingin tahu tentang apa yang terjadi sebenarnya. Terlebih Kak Aldi dan Mila. Dua orang itu adalah orang-orang terbaik dalam hal cari muka dan sok terindas di depan Guru. Aku tidak mau Ricky disalahkan sepenuhnya karena ini.

"Lam, kita lihat, yuk...," kata Rian setelah menarik kerah bajuku agar aku melihat ke arahnya.

"Kasihan, Ricky," lanjutnya.

Aku mengangguk menyetujui ajakan Rian. Memang, aku harus ke sana.

Aku harus tahu apa yang terjadi sebenarnya.

Di ruang BP, anak-anak sudah berdesak-desakan. Mengerumuni ruangan itu seolah-olah di sana tengah ada pertunjukan. Bahkan, Rendy dan teman-temannya ada di sana. Mereka pasti khawatir dengan Ricky. Mengingat, jika Ricky sempat diancam oleh Bu Marita akan dikeluarkan dari Sekolah jika berbuat ulah lagi.

Dan tak luput, Kak Niko dan Kak Biru pun ada juga di sana. Gerombolan anak-anak badung seolah tertarik dengan hal itu. Bagaimana lagi, Ricky ada ketua geng badung. Jika Ricky ada masalah, pasti mereka berkumpul. Seolah mereka menunjukkan solidaritas mereka. Tapi, Bondan keluar dari ruangan, apakah berarti, hanya Ricky yang berbuat salah kali ini?

"Apa yang salah pada anak saya, Nak Ricky?"

Setelah berdesakan, akhirnya aku bisa menyelip di antara anak-anak yang memenuhi pintu ruang BP.

Ada seorang ibu-ibu berpakaian serba 'wah' dan seorang bapak memakai jas mahal di sana. Aku tebak, mereka adalah orangtua Kak Aldi dan Mila.

"Aldi anak baik, dia adalah panutan sekolah ini. Dia ketua OSIS! Bagaimana bisa, anak baik-baik seperti anak saya bisa kamu perlakukan tidak adil sampai dia ingin melepaskan jabatannya sebagai ketua OSIS?! Jawab, saya!" katanya lagi setengah membentak.

Aku bisa lihat, para guru takut pada ibu itu. Sementara Pak Warto, beberapa kali memukul kepala Ricky.

Ini tidak adil!

Tuhan, aku tahu ini salah. Aku tahu Ricky melakukannya karena dia ingin melindungiku. Karena dia tidak terima aku disakiti Kak Aldi, dan Mila. Tapi, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan, Tuhan! Apakah aku harus berada di sana mengatakan hal yang sebenarnya? Ataukah aku harus diam saja seperti biasanya?

Jika di posisi itu adalah aku, aku tidak masalah. Tapi, ini Ricky. Orang lain, bukan aku! Bagaimana bisa karena kebodohanku tidak bisa menjaga diri membuat Ricky diperlakukan kejam seperti ini? Ini benar-benar tidak adil!

"Kenapa Bapak masih mengizinkan anak nakal seperti ini tetap bersekolah? Seharusnya, preman seperti ini dibuang di pasar! Sampai anak saya, Mila. Minta pindah sekolah karena anak nakal ini!" kali ini Bapak bertubuh besar itu pun mengeluarkan suara baritonnya.

Ricky hanya diam, dia sama sekali tidak mengucapkan satu kata pun. Tapi sorot matanya terlihat jelas kebencian di sana.

"Jawab, Ricky! Kalau tidak Bapak akan—"

"Tunggu, Pak!" kataku pada akhirnya. Kutelan ludahku yang mengering, kedua tangan dan kakiku bahkan sudah bergetar hebat.

Mata Ricky memandangku seolah kaget pun para guru yang melihat aku tiba-tiba masuk secara lancang ke ruang BP.

"Ada apa, Nilam?" tanya Pak Warto kepadaku dengan raut wajah herannya itu.

"Ricky itu, Pak...," kataku bingung. Jujur, aku takut. Terlebih, baru kali ini aku harus mengeluarkan pendapat di depan orang sebanyak ini. Bukan, bukan, tapi, mengungkap kebenaran. Dan itu, bukanlah aku.

"Mungkin Ricky melakukan itu karena saya. Maksud saya, Ricky berbuat jahil kepada Kak Aldi, dan Mila itu karena saya, Pak."

"Apa maksudmu karena kamu, Nilam! Memangnya apa hubunganmu dengan anak nakal ini? Dia pengawalmu?!"
"Ricky pacar saya, Pak!" jawaban itu terlontar begitu saja dari mulutku.

Ya Tuhan, mati aku! Bagaimana jika karena hal ini beasiswaku dicabut? Bagaimana?

"Kemarin saya dikerjai sama Kak Aldi dan Mila, mungkin karena itu Ricky tidak terima dan dia membalas ke mereka."

"Mengerjai bagaimana? Mereka itu OSIS, kamu tahu, kan? Tidak mungkin sekali mereka mengerjaimu! Bukannya kamu ini juga salah satu anggota OSIS? Teman mereka juga?"

Kutundukkan wajahku, bingung. Apa yang harus aku katakan? Aku tidak memiliki saksi. Bagaimana jika ucapanku ini malah membuat posisi Ricky semakin tersudut? Kulirik Ricky yang menatapku tanpa kedip. Dia tersenyum! Ya Tuhan, Ricky tersenyum kepadaku. Apakah tindakanku ini sudah benar di matanya?

"Kemarin Kak Aldi, dan Mila menyiram saya dengan air comberan, Pak."

Semua terdiam, bahkan suasana terasa begitu hening.

Kemudian, Mama dari Kak Aldi berdiri. Memandangku dengan tatapan garang dan mendekat.

"Jangan fitnah anak saya, ya!" bentaknya marah.

"Saya tidak—"

PLAKK!!!

Rasanya, pipiku begitu panas. Ditampar oleh Mama Kak Aldi. Apa aku salah, berbicara yang sebenarnya? Sampai-sampai Mama Kak Aldi menaparku?

"Anak saya itu baik, anak saya itu berprestasi, anak saya itu—"

"Kalian ini aneh, ya, kalau anak-anak kalian yang berbuat salah saja kalian bela mati-matian. Tapi saat anak orang lain yang mengatakan kejujuran malah kalian tampar...," ucap Ricky pelan. Tapi masih bisa kudengar pun didengar orang lain.

"Memangnya kalian pikir, anak nakal itu selamanya nakal? Dan sebaliknya? Bahkan, anak nakal pun punya alasan kenapa mereka melakukan hal itu. Seharusnya kalian itu tahu, jika yang harus dimengerti itu anak-anak. Bukan sebaliknya. Kalian memaksa anak-anak untuk mengerti orang dewasa, tapi kalian tidak pernah berusaha mengerti mereka. Saya heran, dengan pemikiran kalian. Dan juga, buat Warto," kata Ricky lagi yang sudah tidak lagi menyebut 'Pak'.

"Bukankah guru itu adalah orangtua kedua saat berada di sekolah, ya? Tapi mengapa kau melakukan hal sekasar ini kepada anak-anakmu? Bukan hanya aku!" kali ini Ricky berucap dengan nada tinggi, dan tidak lagi menyebut 'Anda' melainkan 'kau'.

"Apakah anakmu di rumah saat melakukan kesalahan langsung kau pukul seperti kau memukul kepalaku tadi!"

"Ricky, sabar...." ucap Bu Ilyas.

"Saya tidak bisa sabar, Bu!"

"Kalian berhak menghukum dan bahkan memukul anak-anak kalian, kok. Aku tidak melarang. Tapi, Warto ini sudah keterlaluan. Hukum anak-anak itu dengan baik! Jangan adili seolah mereka itu adalah buronan polisi, dan pembunuh! Kau tidak mau aku pukul seperti kau memukulku tadi, kan, Warto!" Ricky menarik kerah seragam Pak Warto.

"Yang dibutuhkan seorang murid bukan hanya pelajaran akademik! Tapi juga pelajaran yang lainnya! Kau bisa mengatakan jika Aldi dan Mila itu anak baik tidak mungkin melakukan hal jahat. Tapi Mila dan yang lain sering menjahati mereka! Aku hanya membalaskan dendam mereka!"

"Kamu ini bukan polisi, berhentilah membela keadilan seperti pahlawan!"

"Karena Tuhan menciptakan anak-anak badung sepertiku untuk membela kebenaran dengan cara kami sendiri. Bukan bersembunyi seperti kau!"

"Ricky!"

"Pak Warto, sudah... Pak," ucap Bu Ilyas lagi.

"Kenapa jadi merembet ke sana-sini masalahnya," ucap Pak Warto menahan emosi.

"Nilam, apa ucapanmu benar? Aldi dan Mila menyirammu dengan air comberan?" tanya Bu Ilyas padaku membuatku terkesiap dari lamunan.

"Benar, Bu," jawabku.

"Pasti ada alasan mereka melakukan itu. Tidak mungkinlah, anak saya menyiram

dia tanpa alasan. Apalagi anak dengan wajah hancur seperti ini!"

"Bu Widya, Anda tidak boleh seperti itu," kata Bu Ilyas membalas ucapan pedas Mama Kak Aldi kepadaku. Aku hanya menunduk, tidak berani bicara lagi.

"Ada yang tahu saat Aldi, dan Mila melakukan itu padamu?" tanya Bu Ilyas lagi padaku.

Aku diam, tidak bisa menjawab. Karena memang tidak ada saksi di sana saat itu. Lalu, aku harus mencari saksi dari mana?

"Saya, Bu!" ucap seorang dari luar kemudian dia masuk.

Mataku membesar saat tahu siapa yang menyerukan kata itu. Dia adalah Kak Niko!

"Kebetulan saya belum pulang sore itu, dan saya melihat Aldi dan Mila dengan sengaja menunggu kedatangan Nilam kemudian menyiramkan bak yang berisi air comberan itu tepat saat Nilam berada di titik yang mereka tuju. Mereka merencanakan hal itu, itu sebabnya saya memberitahukan hal ini kepada Ricky. Bu, Aldi dan Mila tipe siswa yang tidak akan jera kalau tidak diberi pelajaran. Mereka akan terus menindas teman yang lain dengan kekuasaan mereka. Banyak, bukan hanya Nilam saja yang diperlakukan seperti itu di OSIS. Dan saya rasa, kabar ini pun Ibu sudah mendengarnya juga."

"Apa saya bisa percaya ucapanmu, Niko?" kini Pak Hamdan bertanya.

Aku tahu, kepala sekolah sejatinya tidak mungkin percaya begitu saja dengan ucapan Kak Niko. Sebab, mereka pun tahu, bagaimana Kak Niko. Kak Niko sudah seperti Ricky, dia badung dan bahkan sering keluar—masuk ruang BP. Berada di sini untuk memberikan kesaksian seperti siswa baik, itu bukan Kak Niko.

"Jika Pak Hamdan tidak percaya, Bapak bisa tanyakan ke anak-anak OSIS lainnya," jawabnya mantab.

Kak Niko memandangku, seolah menyuruhku untuk mencari teman-teman

OSIS yang bernasib sama sepertiku. Mataku menangkap sosok Sekar yang menatapku dengan wajah terkejut.

Sekar, ini keadilan kita. Masuklah.

Tapi, apa yang kuharapkan ternyata sia-sia. Sekar tidak mendekat, dia malah menghilang di antara kerumunan para siswa. Dan jujur, itu membuatku kecewa. Bagaimana bisa, dia yang sedari dulu mengeluh dengan semua sikap Kak Aldi pun Mila. Tapi saat kuajak berjuang, dia malah menghilang. Rasanya seperti ini rupanya, dikhianati seorang yang disebut dengan, sahabat.

"Saya juga korban, Pak!" Maman masuk sambil menunduk.

Dia berdiri setelahku dan Kak Niko. Pak Warto menggeleng kepalanya, dan beliau tak lagi bisa berkata apa-apa. Sementara orangtua Kak Aldi dan Mila, seolah malu dengan ucapan mereka.

"Jadi, sekarang bagaimana?" tanya Bu Ilyas kepada Pak Hamdan.

"Bukan hanya karena membela lalu sikap Ricky mengerjai Aldi dan Mila dimaafkan begitu saja, Bu!" seru Pak Warto seolah tak terima.

"Ini bisa diselesaikan dengan kekeluargaan," kata Pak Mahmud yang selama ini diam. Beliaulah yang seharusnya mengadili Ricky pun kami karena beliau adalah Guru BP. Bukan Pak Warto.

"Saya tidak terima! Bagaimana pun, anak saya ini korban!" seru Papa Mila masih dengan marahnya.

Tidak berapa lama, sosok Om Irawan masuk ke dalam ruang BP. Dan membuat pintu ruang BP ditutup rapat-rapat. Hanya ada aku, Kak Niko, Maman, Mama Kak Aldi, Papa Mila, Om Irawan sebagai wali Ricky, Pak Hamdan, Pak Mahmud, Ricky, Pak Warto, dan Bu Ilyas.

"Pak Irawan, Ya?" tanya Papa Mila seolah terkejut.

Om Irawan tidak melepas seragam kebesarannya. Mungkin dari tempat dinas, dia langsung ke sini.

"Oh, iya... saya wali Ricky," jawabnya yang berhasil membuat raut wajah Papa Mila terkejut.

Terang saja, mungkin, bagi Papa Mila. Bagaimana bisa anak badung seperti Ricky memiliki Om seorang polisi? Terlebih, aku bisa tahu jika kedudukan Om Irawan di kepolisian tidak main-main. Lihat saja, wajah sungkan dan sopannya Papa Mila itu.

"Jadi, Ricky kenapa, ya, Pak?" tanya Om Irawan kepada Pak Hamdan. Mata Om Irawan menangkap sosokku. Dia tampak terkejut kemudian mengedipkan matanya padaku.

"Dia mengerjai temannya, Pak. Dengan alasan membela teman yang lainnya karena dikerjai duluan."

"Maksudnya?"

"Jadi, Ricky memukul dan mengancam anak kami, karena dia ingin membela anak aneh ini, karena katanya, anak aneh ini disiram air comberan oleh anak kami," jawab Mama Kak Aldi sambil menunjuk padaku.

"Nilam? Kamu disiram sama anak-anak mereka?!" tanyanya dengan nada terkejut.

"Anak-anak kami tidak akan berulahlah kalau bukan anak ini yang mulai. Maksud saya, pasti ada sebabnya, Pak," ucap Mama Kak Aldi mencoba meralat.

Mata Om Irawan melotot, dia langsung berkacak pinggang sambil menatap ke arah Mama Kak Aldi.

"Ibu ini, kalau ngomong jangan muter-muter, deh! Jadi intinya apa? Apa Ibu pikir, Nilam yang salah? Semua karena Nilam, iya?!"

"Bukan begitu, Pak. Tapi, anak saya ini anak baik-baik, lho. Dia ketua OSIS."

"Nilam juga anak yang baik! Dia bahkan dapat beasiswa karena dia cerdas!"

"Tapi—"

"Ibu ini tidak tahu, ya, Nilam ini siapanya saya!" marahnya.

Semuanya diam, dan aku pun diam. Om Irawan masih berkacak pinggang, dia benar-benar marah rupanya.

"Kalau Ricky membela Nilam, itu saya benarkan! Dan seharusnya memang seperti itu! Kalau saja saya tahu kalau Nilam disiram oleh anak Ibu. Saya malah akan menyuruh Ricky membakar rumah Ibu!"

"Kok ucapan Bapak seperti itu? Bapak ini polisi, lho."

"Saya berkata bukan karena saya polisi! Tapi saya berkata karena saya ini wali! Ibu ini, ajari anak Ibu dengan baik! Ibu tidak tahu, kan... Nilam ini siapa!" marah Om Irawan, dan mengucapkan hal itu lagi. "Nilam itu calon keponakan saya! Dia itu calon istrinya, Ricky! Ya tidak mungkinlah, calon suami diam saja kalau calon istrinya disakiti!"

"Calon istri?!" pekik beberapa orang yang ada di dalam sana seolah tidak percaya. Dan, aku juga.

"Setelah lulus, mereka mau menikah," jawab Om Irawan mantab. Itu hanya bercanda, kan? "Dengar ya, Bu... Pak! Ajari anak-anak kalian untuk menghormati orang lain! Jangan mentang-mentang orangtuanya berpengaruh mereka bisa seenaknya saja! Dipikir, di sini bukan negara hukum!"

"Tapi keponakan Bapak sudah keterlaluan, saya bisa melaporkannya, lho."

"Ibu berani melaporkan keponakan saya?! Saya laporkan dulu anak Ibu, mau?!" Mama Kak Aldi langsung diam.

Om Irawan membalikkan badannya memandang ke arah para guru yang masih diam.

"Ini seharusnya bisa dibicarakan baik-baik, mencari jalan tengah dan menegur anak-anak tanpa harus membawa orangtua secara berlebihan seperti ini. Bukankah itu tugas guru? Apa karena keponakan saya ini nakal, lantas kalian menghakiminya seenaknya saja?! Dia tidak nakal! Dia hanya tidak bisa melihat orang lain diperlakukan secara tidak adil! Jika kalian tidak ingin Ricky bertindak seperti

itu, maka bertindaklah layaknya seorang guru!"

"Iya, Pak... sabar Pak Irawan, tenang," kata Pak Hamdan.

"Oh ya, Bu, Pak! Sebelum kalian membuat saya datang lagi ke sekolah ini. Hadapi dulu keponakan saya!"

"Nilam, Niko, dan Maman. Kalian kembali ke kelas kalian dulu. Biar masaah ini kami yang mengurusnya," Pak Mahmud menggiring kami keluar.

Anak-anak yang ada di luar langsung berkasak-kusuk, kemudian Lala dan Genta menjemputku di pintu ruang BP.

"Pak, tolong Ricky," kataku pada Pak Mahmud sebelum beliau kembali masuk.

Aku ingin Pak Mahmud setidaknya membela Ricky. Maksudku, memandang masalah ini dari sisi yang adil. Bukan berat sebelah. Karena jujur, aku sangat takut. Jika karena masalah ini, Ricky benar-benar akan dikeluarkan dari Sekolah. Dan aku, tidak mau itu terjadi. Aku sayang Ricky.

BESIDE RICKY

"Anak-anak, bubar! Kembali ke kelas kalian masing-masing!" interupsi Pak Santo berhasil membuat para siswa bubar dari ruang BP.

Sementara aku, Lala, dan Genta masih berdiri di sini. Jam kelasku masih kosong, karena masih pelajarannya Bu Ilyas, dan aku pun masih ingin tahu tentang apa yang terjadi pada Ricky. Jadi tolong, jangan hentikan aku!

"Nilam, Lala, Genta. Kalian tidak kembali ke kelas?" tanya Pak Santo pada kami.

Beliau memang selalu memakai pakaian olahraga dengan peluit yang menggantung indah di lehernya.

"Jam kosong, Pak," jawab Genta.

"Kalau jam kosong, mainnya di depan ruang BP? Atau kalian mau merasakan masuk ruang BP?" tanyanya lagi.

Memang ucapan Pak Santo ini kadang-kadang pedas, tapi ketahuilah. Beliau ini orang yang cukup baik. Ya, selama itu tidak ada hubungannya dengan Ricky.

"Di dalam ada Bu Ilyas, Pak," ucap Lala.

Mata bulat Pak Santo menyipit, wajah cokelatnya terlihat memerah. Aku tebak, beliau malu.

"Bu Ilyas?" tanyanya seolah mengulang ucapan Lala.

Kami mengangguk.

"Ya sudah, Bapak temani duduk di sini, ya. Sini, sambil Bapak beri pelajaran tentang kesehatan jasmani!" ucapnya semangat.

Beliau menyuruh kami untuk ikut dengannya, duduk di atas rumput hijau yang ada di lapangan tengah. Memang, lapangan tengah SMA kami meski bagian tengahnya dijadikan sebagai lapangan basket dan lapangan bola. Tetap saja bagian pinggirnya ada pepohonan rindang dan

ditanami rumput jepang. Lumayan sejuk, jika digunakan duduk saat siang dan sore hari.

"Ricky berulah apa lagi sekarang?" tanya Pak Santo yang terlihat tidak suka.

Padahal, Bu Ilyas dulu yang terkena sial yang bahkan bukan Ricky yang melakukannya. Tapi, Bu Ilyas sayang Ricky. Malah Pak Santo yang tidak.

"Bu Ilyas sayang Ricky," kataku tiba-tiba.

Pak Santo diam. Alis tipisnya yang hanya setengah itu beradu.

"Apa?"

"Bu Ilyas sayang Ricky, Pak. Dan Bu Ilyas akan sayang orang yang sayang Ricky." entah, untuk apa aku mengatakan hal aneh seperti itu. Seolah-olah menegaskan, jika tidak ada yang boleh menyakiti Ricky. Sebab, ada banyak orang yang sayang dengan Ricky. Ya, dia, Rickyku.

Aku tidak tahu sejak kapan sikap ini mulai tumbuh pada diriku, yang jelas aku mulai merasa jika aku ada hak atas Ricky. Aku punya hak untuk melindungi pun membelanya. Bukan karena aku pacarnya dia. Tapi, aku sekarang tahu. Jika sifat badungnya, tak seutuhnya karena dia benar-benar badung. Dia hanya ingin membela saja.

"Iya, Lam... Ricky baik," kata Lala setengah berbisik.

Mungkin, dia sadar. Jika ucapanku kepada Pak Santo sangat ngawur. Atau bahkan Lala sadar, jika aku saat ini sedang emosi. Melihat Nilam emosi? Mungkin bagi Lala itu adalah keajaiban. Sebab setiap harinya, yang kulakukan hanyalah; menangis, pasrah, dan memasang senyum palsu ketika aku mulai disakiti siswa-siswa yang melecehkanku, baik dulu sampai sekarang.

"Lho, Om Haris?!" aku menoleh, saat Genta menunjuk sosok yang tergopoh-gopoh menuju ruang BP.

Sepertinya, tidak asing?

Sosok itu seperti pernah kulihat, tapi... entah di mana dan kapan. Sosok

wibawa dan begitu gagah dengan wajah yang rupawan meski usianya sudah tidak muda lagi.

Oh ya Tuhan! Aku ingat, orang itu bukankah papanya Ricky? Ya, beliau adalah papanya Ricky. Lalu untuk apa beliau ke sini? Maksudku, kan sudah ada Om Irawan yang datang menjadi wali. Kenapa Om Haris repot-repot datang juga?

"Kamu kenal Om itu?" tanyaku pada Genta. Genta mengangguk.

Pastilah Genta kenal, kan orangtua Genta salah satu orang ternama di kota ini. Dan mungkin Om Haris adalah salah satunya.

"Beliau, kan, salah satu orang yang paling berpengaruh di SMA kita, Lam. Mungkin beliau mau ngurusin masalah ini kali. Ya... beliau nggak mau, masalah ini buat citra sekolah buruk. Secara, sampai orangtua wali murid datang, kan."

Orang berpengaruh? Tunggu, jadi Genta tidak tahu kalau Om Haris itu adalah Papa Ricky?

Dan, jika Papa Ricky orang berpengaruh paling besar di sini. Kenapa Ricky suka buat ulah? Aku jadi paham sekarang, kenapa selama ini Ricky berbuat salah tetap saja dia tidak dikeluarkan dari sekolah. Rupanya, papanya adalah orang paling berpengaruh di sini.

"Pak Haris orang hebat, Lam. Katanya sih, punya anak seumuran kita. Tapi pada nggak tahu siapa. Soalnya setiap ada acara, anaknya itu nggak pernah diajak. Lagi pula, Om Haris paling malas membahas masalah keluarganya. Bahkan, hampir tidak ada foto keluarganya yang terekspos di media."

Apakah Om Haris orang yang sepenting itu?

Apa itu salah satu alasan kenapa sampai detik ini Ricky tidak dikeluarkan dari Sekolah meski sifat badungnya sudah kelewatan? Karena para guru segan dengan Om Haris? Dan, ataukah Ricky sengaja berbuat badung di sekolah agar dia bisa dikeluarkan dari sekolah ini, mengingat dia begitu membenci papanya? Satu hal lagi

yang baru kutahu dari Ricky. Seolah dirinya adalah pecahan puzle yang sedikit demi sedikit aku mulai bisa memasang serpihan potongan puzle itu.

Tidak berapa lama, ada suara gaduh terdengar. Suara gebrakan meja beserta teriakan Ricky. Kami yang awalnya duduk santai berempat langsung berdiri, bersamaan dengan langkah lebar-lebar Bu Marita yang baru saja selesai mengajar. Bahkan, beliau setengah berlari mengambil jalan pintas untuk segera berada di ruang BP.

Pintu ruang BP dibuka. Om Haris keluar, diiringi dengan langkah-langkah besar Ricky setengah mengejar. Di belakang, ada Om Irawan, Pak Hamdan pun Bu Marita mencoba mencegah Ricky untuk mendekati Om Haris, papanya.

"Om!" teriak Ricky, di tangannya ada sebuah kertas yang aku tak tahu itu apa. Kertas itu diremas Ricky sampai kusut.

"Dengan Om memberikan cek ini, sama saja Om mengatakan jika aku ini bersalah, Om! Apa Om pikir uang bisa menyelesaikan masalah? Apa Om pikir aku bisa Om beli dengan uang? Enggak, Om salah! Kebahagiaanku nggak akan pernah bisa Om beli dengan uang!"

"Ricky, panggil Papa! Jangan mempermalukan keluarga di depan umum seperti ini!" bentak Om Haris.

Wajah tuanya tampak memerah mencoba menahan amarah. Dia menghela napas panjang, kemudian hendak memegang bahu Ricky tapi Ricky menepisnya.

"Ayo, pulang dengan Papa," kata Om Haris lagi.

Ricky tersenyum kecut mendengar ucapan itu. Tapi tidak menjawab. Aku bisa melihat, ada luka di mata Ricky. Luka yang beberapa hari ini sempat menghilang. Seolah kedatangan dan perilaku Om Haris, membuat luka itu menganga kembali.

"Rick, turuti perintah papamu," kini Om Irawan bersuara.

"Aku pernah memohon sekali padanya, aku juga selalu menuruti

ucapannya, dulu. Tapi nyatanya, Om... orang jahat ini nyakitin Mama."

"Ricky! Tutup mulutmu!"

"Pak... Ricky masih anak-anak, jangan dikeras seperti itu. Bapak lebih baik pulang sekarang, masalah Ricky, saya akan mencoba bicara padanya," kali ini Bu Ilyas membuka suara.

"Saya serahkan anak saya pada Bapak, dan Ibu Guru sekalian. Saya permisi dulu," begitulah kira-kira ucapan Om Haris sebelum dia pergi dari Sekolah.

Kemudian, Pak Mahmud, Bu Ilyas dan Bu Marita menggiring Ricky bukan lagi kembali ke ruang BP. Tapi, menuju ruang olah raga *indoor* yang biasa dipakai anak-anak main bulu tangkis atau pun basket.

"Jadi, Ricky anak Om Haris?!" pekik Genta kaget.

Kuabaikan Genta dan Lala, aku segera berlari mengikuti para guru itu. Jujur, aku takut. Kelakuan Ricky, membuatnya diadili. Dan, aku tidak mau itu terjadi.

"Lam, bentar lagi pelajarannya Bu Nur!" teriak Lala seolah mencegahku.

"Bilangin ya, La... gue izin ke UKS, nggak enak badan!" jawabku setengah berteriak.

Di ruang olahraga *indoor*, aku melangkah masuk. Rupanya, di sana tidak hanya ada Ricky. Tetapi juga ada Rendy, aku tidak tahu, kenapa Rendy ada di sana. Bahkan, Kak Niko pun juga ada. Seperti, sekumpulan anak-anak badung yang hendak disidang.

Ricky diam, dia tidak mengucapkan apa pun, selain menunduk, sambil meremas kedua tangannya sendiri. Aku yakin, dia sedih. Andai aku bisa, pastilah kupeluk dia sekarang. Tapi, saat ini tidak bisa.

Jantungku seolah terpacu, melihat Bu Ilyas, Pak Mahmud, pun Bu Marita. Bukan apa-apa, hanya saja, Bu Marita selalu geram dengan Ricky. Aku takut, jika beliau akan memukul atau pun memarahi Ricky. Ketahuilah, saat ini Ricky adalah satu-satunya orang yang paling terluka.

Yang dia butuhkan saat ini bukanlah amarah. Tapi, pengertian, dan pelukan kepedulian.

"Ricky murid pintar, Ibu tahu itu." entah, angin apa yang kini berembus. Tapi, mataku terasa berair melihat Bu Marita memeluk Ricky. Seperti seorang Ibu yang tengah menenangkan putranya. Ricky masih diam, dia enggan mengucapkan kata apa pun.

"Warto sungguh keterlaluan, bagaimana ada orang seperti dia!" dengus Ricky pada akhirnya.

Kembali membahas Pak Warto seolah enggan membahas masalahnya dengan papanya.

"Seharusnya, Mila dan Aldi masuk ruang BP juga, Pak!" kini Kak Niko berseru kepada Pak Mahmud.

Padahal, dia adalah musuh bebuyutan Ricky. Dari kapan dia menjadi membela Ricky sampai sejauh ini?

Pak Mahmud tersenyum maklum, menyuruh Kak Niko pun Rendy duduk di dekatnya. Mereka sekarang duduk melingkar pun aku juga.

"Bapak sama sekali tidak menyalahkan kalian jika kalian kecewa dengan Pak Warto. Tapi biar bagaimana pun, beliau adalah guru kalian. Dan, kalian tidak bisa menghakiminya dari sudut pandang kalian saja, kan?"

"Saya tidak mempermasalahkan jika dia seorang guru, Pak. Tapi ini Wartonya!" tegas Ricky seolah tak terima atas ucapan Pak Mahmud yang terkesan membela Pak Warto.

"Iya, Bapak paham... sangat paham. Tapi, Rick, semua orang itu memiliki pemikiran dan sifat yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah. Ada yang langsung emosi dan melakukan kekerasan sepertimu dan teman-teman, ada yang menganggap satu sisi sebagai yang benar seperti Pak Warto, dan ada juga yang lebih memilih diam dan memerhatikan dulu. Tapi, kalian juga harus tahu... bagaimana sulitnya kami sebagai guru. Guru adalah orangtua kedua bagi muridnya, kan? Sudah

pastilah mereka selalu menginginkan yang terbaik untuk muridnya. Siapa pun muridnya itu tanpa pilih kasih. Tidak ada satu guru pun yang Bapak rasa mendoakan keburukan atas muridnya. Meski kadang murid-murid merasa ada guru pilih kasih, berat sebelah dan tidak adil, terlalu menilai seseorang dari latar belakangnya. Coba bayangkan, satu kelas saja yang diajar seorang guru, ada 30an murid, kan? Dan seorang guru tidak mengajar satu kelas saja, tapi beberapa kelas. Bagaimana bisa seorang guru mengurusi setiap anak dan mengerti akan individu anak-anak itu secara adil? Jawabannya adalah, adanya kerja sama di antara keduanya. Bukan hanya guru saja yang berusaha mengerti, tetapi murid-muridnya juga. Guru pun tidak bisa menerobos dinding pembatas yang dibuat muridnya meski para guru ingin dekat. Jika muridnya pendiam, bagaimana bisa guru tahu anak itu memiliki masalah? Jika ada yang diingat guru, pastilah ada dua jenis anak. Anak yang pandai, dan anak yang paling nakal di kelas. Guru marah kepada anak-anak nakal bukan karena tidak sayang, kok. Mereka sayang, itu sebabnya mereka marah. Lebih baik memarahi di lingkungan sekolah sendiri, kan, dari pada harus melihat murid dimarahi di tempat lain? Saat guru melihat, hati guru pun ikut sakit. Dan juga, banyak dari guru yang masih lajang. Mereka belum pernah merasakan mempunyai anak sendiri, dan harus mengemban tanggung jawab besar dari orangtua kalian, menjaga kalian setiap hari. Meski tidak 24 jam, tapi waktu yang kalian habiskan di sekolah cukuplah lama. Waktu untuk mendidik karakter kalian menjadi manusia-manusia yang lebih baik, waktu untuk memberikan ilmu bermanfaat untuk kalian. Kalian tahu betapa susahnya perjuangan semua itu? Para guru harus berperang dengan egonya, mereka selalu belajar sebelum menyampaikan materi pada murid-muridnya, agar besoknya, mereka bisa menjelaskan dengan detil, agar murid-muridnya paham. Semua guru ingin, muridnya sukses, muridnya memperoleh

ilmu bermanfaat dan membanggakan diri mereka. Bahkan, jika nanti muridnya lupa pun, para guru akan melihat dari belakang. Tanpa imbalan apa pun, kan? Guru pun manusia, sama halnya seperti kalian yang memiliki jiwa muda, yang memiliki jiwa petualang tinggi dan rasa penasaran. Dan guru selalu berusaha untuk mengimbangi itu semua."

"Jadi, berlaku hubungan timbal—balik?" kali ini Rendy menyahut. Setelah penjelasan panjang lebar yang lebih seperti isi hati Pak Mahmud itu. "Murid boleh menegur guru yang sikapnya sudah keterlaluan, boleh, Pak?"

"Dengan cara yang sopan."

"Kalau guru merokok?!" kali ini Kak Niko membuka suara.

"Peraturan dibuat bersama, dan harus dilakukan bersama. Siswa dilarang merokok seharusnya guru di sekolah juga tidak merokok, Pakm" kini Ricky bersuara, setelah kediamannya.

"Bapak, kan, tidak merokok, Rick. Untuk menghormati kalian. Tapi kalian merokok juga, kan? Di kelas, di warung."

"Kan guru yang lain merokok, Pak!" seru Rendy tidak mau terima.

"Iya, nanti Bapak tegur mereka," kata Pak Mahmud sabar.

Andai, semua guru seperti Pak Mahmud. Pastilah tidak akan ada siswa yang membangkang, pastilah setiap hari isinya keluhan siswa yang nakal. Pak Mahmud memang, contoh guru BP yang sangat pengertian.

"Tapi, bukan karena kalian mengeluh seperti ini. Lantas kalian bisa nakal sebagai alasan karena ada salah satu guru kalian yang tidak enak di hati. Kalian sudah dewasa, Ibu yakin kalian bisa berpikir dampak apa yang akan kalian terima jika kalian terus berulah seperti ini. Ingat, Nak... kalian masih sangat muda. Masa depan kalian panjang. Jangan karena frustasi sesaat kalian menghancurkan masa depan kalian. Percaya sama Ibu, saat kalian seusia Ibu dan Bapak ini. Kalian baru akan merasakan, bagaimana pentingnya sebuah

pembelajaran yang baik. Meski Ibu tahu, hal yang kalian lakukan menyisakan kenangan tersendiri sebagai tanda persahabatan di benak kalian. Tak selamanya, kekerasan bisa menyelesaikan masalah. Malah, kekerasan akan menimbulkan masalah yang baru lagi."

"Kalau hal ini saya menentang Bu Marita...," kata Kak Niko semangat. "Dunia ini sudah ditakdirkan ada orang baik dan orang jahat, Bu. Kalau semua orang baik, dan anak-anak seperti kami tidak ada. Tidak seru, dong! Terus, musuhnya orang baik siapa kalau bukan kita?"

"Niko!" geram Bu Marita.

Semua tertawa, termasuk aku. Meski, sedari tadi aku lebih memilih diam.

Kak Niko dan Rendy mencium tangan Bu Ilyas, Pak Mahmud dan Bu Marita. Keduanya cepat-cepat berpamitan kemudian pergi. Aku yakin, mereka takut dimarahi Bu Marita yang hari ini kenapa bisa sebaik dan sepengertian itu. Aku tidak tahu, apa sebabnya.

"Ricky, sebaiknya kamu pulang bersama Pamanmu. Beliau sudah menunggumu di depan bersama Pak Hamdan."

Ricky mengangguk, saat Bu Ilyas mengatakan hal itu. Ya, aku juga setuju. Jika dia berada di aekolah, yang ada dengan kondisinya yang sekarang, Ricky akan buat ulah. Atau malah, membuat perhitungan pada Pak Warto.

"Oh ya, kenapa kamu menaruh tas baru di meja Ibu, Rick?"

Kukerutkan keningku saat pertanyaan itu dilontarkan Bu Marita. Ricky tampak senyum, kemudian dia menggaruk tengkuknya kikuk.

"Hadiah, buat Ibu," jawabnya.

"Kenapa? Ibu tidak sedang ulang tahun," tanya Bu Marita lagi, penasaran beliau.

"Soalnya Ibu sudah baik sama Nilam," jawab Ricky.

Aku semakin bingung, apa hubungannya denganku. Dan, baik dalam hal apa? Aku tidak mengerti ucapan Ricky.

"Nanti ada yang salah paham. Lain kali, tidak usah seperti itu, Ricky. Untuk kali ini, Ibu berterimakasih. Baik kepada murid dan mengerti keluhan murid adalah tanggung jawab dan kewajiban guru. Paham?"

"Iya, Bu Marita!"

"Ya sudah, kamu boleh pergi. Pak Mahmud dan Bu Ilyas, Anda juga bisa mengajar lagi. Untuk Nilam, kamu tinggal di sini. Ibu mau bicara sama kamu."

Kupandang Ricky yang kini memandangku. Ada apa? Apakah aku dihukum? Aku tidak tahu.

"Jangan hukum Nilam, Bu... dia anak baik. Dia pacarku, calon istriku," kata Ricky posesif. Dia enggan pergi meninggalkanku, dan Bu Marita.

"Kecil-kecil sudah bilang calon istri. Sekolah dulu yang bener!" marah Bu Marita.

Ricky hanya tersenyum. Dia mengacungkan dua jarinya membentuk huruf 'V' kemudian keluar.

Kini, aku hanya berdua dengan Bu Marita. Beliau sedang memandangi kepergian Ricky. Tatapan Bu Marita, bukan seperti tatapan penuh amarah yang sering diperlihatkan dulu. Malah, kini sebaliknya. Tatapan itu seperti tatapan penuh iba yang menyakitkan hati.

"Kamu benar, Nilam...," kata Bu Marita setelah kediamannya. Aku masih diam, tidak berani menyela ucapannya. "Mungkin saya sebagai guru terlalu picik untuk menilai seorang murid. Yang saya tekankan hanyalah anak itu baik, anak itu pintar dengan hasil yang memuaskan. Tanpa pernah saya melihat bagaimana sakitnya hidup mereka. Melihat Ricky, membuat saya sadar akan satu hal. Ricky bukanlah biang masalah, dia bukan biang rusuh. Dia hanya korban dari keadaan. Korban dari keegoisan orangtuanya, sampai dia melampiaskan semua yang ada di hatinya dengan cara yang salah. Musibah yang dialaminya sangat berat, perselingkuhan, perceraian sampai kehilangan Mama dan saudaranya. Anak

sekecil itu, bagaimana bisa menerima cobaan seberat itu. Tapi, orangtuanya yang egois tidak peka. Mereka malah memberi uang sebagai sogokan agar anaknya bahagia. Yang anak butuhkan adalah rasa aman, pengertian dan kasih sayang, bukan uang."

Aku tersenyum, meski aku tak tahu harus kujawab apa kata-kata dari Bu Marita. Ya Tuhan, terimakasih... engkau sudah membukakan pintu hati salah satu guruku. Setidaknya, Bu Marita bisa tahu... beban yang ada di pundak Ricky bukanlah seputar tentang tawuran dan buat onar. Tapi beban yang lebih besar dari itu semua. Dan semoga, aku bisa berada di sampingnya. Menemaninya dan terus mengubahnya menjadi Ricky yang lebih baik lagi.

*****

Sore ini aku ada di toko buku. Ada buku yang ingin kubeli terlebih, aku ingin memiliki beberapa buku bacaan ringan. Sebuah buku cerita, mungkin.

Toko buku yang kukunjungi tidaklah terlalu ramai pun sepi. Sebab, selain seorang kasir yang berjaga di meja depan, ada juga tiga pelayan yang melayani pelanggan. Di samping kananku ada seorang pelanggan perempuan, tiga di antaranya ada di ujung rak baris kedua dan dua di antaranya memilih untuk duduk bersantai di depan. Memang, toko buku berukuran 15x9 meter ini bisa dikatakan ditata dengan apik. Sehingga, bukan hanya sembilan pasang rak buku yang diatur saling memunggung, di bagian depan ada meja dan kursi sebagai tempat untuk bersantai sambil membaca buku-buku mereka.

"Dor!"

Aku terjingkat saat ada tangan seseorang memegang bahuku. Saat kutoleh, rupanya orang itu adalah Arya! Ih, cowok ini. Suka sekali rupanya bikin orang jantungan! Lihat saja nanti, aku akan balas dendam.

Arya sekarang sedang memakai topi berwarna merah yang sepertinya digunakan untuk menutupi sebagian wajahnya. Tapi, tetap saja. Aku tahu jika itu Arya! Dia pun memakai jaket warna merah, sepatu kets warna merah. Aku tebak, Arya pecinta warna merah.

"Lo kaget?" tanyanya.

Kenapa ditanya, jelas... aku kaget, Arya!

"Kenapa pakai topi dan jaket seperti itu? Memangnya lo mau nguntit?" tanyaku.

Dia itu seperti tidak mau dikenali, mengingat bagaimana dia menggunakan jaketnya dengan demikian rupa.

"Lo lupa? Gue, kan, artis," sombongnya.

Oh iya, dia kan model majalah, ya, katanya. Bahkan, aku belum pernah lihat wajahnya di majalah seperti apa.

"Kenapa lo ke sini?" tanyaku.

"Nyari elo."

"Oh," jawabku. Kembali sibuk lagi dengan bukuku. Dia menggidik, sambil memeluk tubuhnya seolah kedinginan.

"Elo dingin banget sih ama gue," katanya.

"Enggak, kok," elakku. Aku memang seperti itu, kok. Aku tidak dingin, sumpah.

"Jalan yuk!" ajaknya.

"Enggak, ah... entar capek," jawabku.

Dia menahan tawa. Apa ada yang salah? Dia itu aneh, kok bisa mengajak jalan. Kan kaki pasti capek, terlebih sore-sore seperti ini. Pulang-pulang yang ada kaki gempor karena jalan sama dia. Kan enak naik bus atau angkot.

"Ayok ikut!" ajaknya maksa. Sambil menarik tanganku untuk keluar.

Sebelum keluar, dia merogoh beberapa lembar uang kemudian diberikan kepada kasir. Katanya, untuk membayar buku yang kuambil. Dan, kembaliannya untuk petugas kasir. Aku mau menolak, tapi mata Arya sudah melotot seperti mau lepas dari tempatnya.

Di samping kasir, aku bisa melihat meski sekilas. Pada deretan majalah terbaru. Ada foto Arya terpampang di sana. Bagian depan cover dengan gaya yang seperti model. Arya, terlihat tampan juga. Maksudku, dia memang tampan. Tapi, kurasa editor fotonya tahu bagaimana cara membuat Arya lebih terlihat sempurna.

Kami mendekati motor merah yang ada di depan toko buku. Benar, kan, merah lagi. Dasar, Arya ini.

"Ayo, naik," ajaknya.

Aku enggan naik. Pertama aku naik motor seperti ini, kan, pas diajak Ricky tawuran dulu. Dan aku trauma, sejak saat itu.

"Enggak ah, gue naik angkot aja. Lo naik motor lo sendiri," kataku. Dia menarik sebelah alisnya, bingung.

"Kenapa? Di saat banyak cewek pengen diboncengin pakek motor ini, terlebih yang boncengin gue. Kenapa malah lo nolak? Elo nggak kena pelet Ricky, kan?" tanyanya curiga.

"Enggak, kok!" jawabku.

Meski Ricky badung, meski Ricky tidak rapi, dia berantakan dan dia selalu berbuat seenaknya. Tetap saja, Ricky sudah menjadi bagian tersendiri di dalam hatiku. Dan itu adalah bagian terpenting. Yang menganggap aku aneh, biarkan. Aku tidak peduli! Sebab, aku sayang Ricky!

"Naik!"

"Enggak!"

"Naik!"

"Engg—"

"Arya!" aku dan Arya menoleh.

Melihat seorang laki-laki berkacamata hitam berdiri di antara kami. Laki-laki itu tidak terlalu tua pun tidak terlalu muda. Siapa, ya?

"Papa," lirih Arya yang langsung aku tahu jika Om tampan itu adalah Papa Arya.

"Papa menyuruhmu Sekolah bukan untuk jadi preman dan bukan untuk membuang waktu melakukan pemotretan yang tidak berguna, Arya. Kamu itu penerus Papa, bagaimana kamu bisa seperti

ini. Ayo, pulang! Mamamu sudah menunggu dan mencemaskan keadaanmu!"

"I... iya, Pa."

Aku tidak tahu, jika Arya bisa setakut itu dengan papanya. Seketika itu pula, para pengawal Papa Arya turun. Dan aku tahu, pengawal-pengawal itu adalah orang yang memukuli Arya tempo hari. Aku jadi penasaran, apa pekerjaan Papa Arya sampai dia menyewa pengawal sebanyak ini?

Arya masuk ke dalam mobil papanya, dan yang paling membuatku tak habis pikir. Dia menggenggam tanganku kemudian menyeretku ke dalam mobil bersama dia! Ini gila, sungguh! Kenapa bisa aku terseret dalam pusaran orang-orang tak beres seperti Ricky dan Arya! Dan hidupku yang awalnya damai, berkisar antara belajar dan membantu Tante Rosi kini berubah menjadi kehidupan yang aku tak tahu bisa kusebut apa kehidupan baruku ini. Yang jelas, aku berdoa kepada Tuhan. Agar, keterlibatanku kepada mereka, tidak berdampak buruk padaku, amin!

RICKY VS ARYA

"Jadi, kapan kamu berhenti, Arya?" suara bariton itu terdengar menggema. Di ruangan yang hanya terdapat satu meja bundar, dan empat kursi yang mengelilinginya.

Ruangan ini adalah ruangan VIP keluarga, dari sebuah restoran berbintang yang biasanya sering kulewati ketika aku naik bus. Aku hanya diam, memerhatikan Arya, dan papanya yang belum kutahu namanya siapa. Sedang khidmat memakan steak—makanan yang baru kali ini kumakan. Bahkan, tak ada suara dari garpu pun pisau yang bertabrakan dengan piring. Sementara aku? Hanya bisa mengamati mereka, sambil menancapkan garpuku pada potongan steak yang aku tak bisa cara memotongnya itu. Maksudku, itu adalah potongan utuh yang diberikan kepada restoran tadi. Sementara, yang kutahu, cara memakannya seharusnya dipotong kecil-kecil.

Tadinya, sudah kucoba, tapi, pisauku terpeleset karena saus dan menghasilkan suara nyaring sampai-sampai membuat Papa Arya menatapku dengan kerutan di kening. Aku tahu, aku aneh.

"Untuk?" tanya Arya setelah kediamannya.

Papa Arya yang saat ini duduk berseberangan denganku menghentikan makannya. Dia meletakkan garpu dan pisaunya kemudian membersihkan mulutnya dengan serbet. Padahal, tidak ada kotoran di sana.

"Berhenti melakukan pekerjaan sampah," jawab Papa Arya begitu lantang dan jelas. Aku hanya bisa terdiam, merasa sungkan kepada Papa—dan—Anak ini. Aku kan orang luar. Terlebih, ini adalah perbincangan keluarga yang menurutku, intim. "Sekolah yang benar, kuliah lalu teruskan usaha Papa."

Papa Arya kembali meraih garpu dan pisaunya, sementara Arya masih diam.

Seolah-olah enggan menjawab pertanyaan papanya. Tapi, aku bisa melihat sorot mata yang ditampakkan Arya.

Dia seolah memendam semua amarah yang meletup-letup pada hatinya. Apakah, Arya tak suka dengan aturan papanya? Jika iya, seharusnya dia berbicara.

"Gajinya lumayan, Pa," jawab Arya pada akhirnya.

BRAK!!!

Aku langsung menyembunyikan separuh wajahku di meja, saat Papa Arya memukul meja dengan kedua tangan. Matanya memerah, seperti tersulut amarah dengan perkataan Arya. Sejenak, Arya kembali terdiam, melepaskan garpunya kemudian menghela napas panjang.

Sesaat kemudian, dia menampilkan senyuman hangat, seolah semuanya baik-baik saja. Tapi, tidak! Aku tahu jelas di dalam matanya jika dia terluka!

"Arya akan ngelakuin apa pun permintaan Papa. Arya akan kerja di perusahaan Papa. Tapi, boleh, kan sebelum itu, Arya nikmatin karir Arya dulu?"

"Tidak," tolak Papa Arya tegas. "Itu pekerjaan tidak berguna dan buang-buang waktu, nilaimu akan turun karena fokusmu terbagi dua. Percayalah pada Papa, Papa selalu memberikan yang terbaik untuk kamu. Papa ingin kamu bahagia di masa mendatang, Arya."

"Kadang, yang orangtua pikir keputusannya adalah untuk kebahagiaan anak. Biasanya, hal itu malah merupakan beban bagi anaknya," kataku tanpa komando.

Saat kusadar jika Papa Arya menatapku, buru-buru kupukul mulutku. Aku lancang! Seharusnya, aku tak berkata seperti itu.

"Apa maksudmu? Siapa gadis berpenampilan aneh seperti badut ini, Arya?"

Rasanya, aku ingin menghilang saja. Seharusnya, aku tak ada di sini. Ini tempat yang tak pantas untukku.

Arya memandangku dengan senyuman hangat, seolah-olah, semuanya akan baik-baik saja. Tapi, sinyal bahayaku berbunyi terlalu keras. Aku tahu, ucapan lancangku tidaklah akan membuatku baik-baik saja.

"Nilam, Pa, temen Arya," jawabnya.

"Sepertinya, dia bukan dari kalangan kita."

"Pa—"

"Tadi, kamu berkata apa?"

Kutelan ludahku yang tersangkut di tenggorokan. Tatapan Papa Arya sangat mengerikan, dan itu membuatku teringat dengan Bu Marita. Apakah aku harus mengutarakan apa yang ada di pikiranku? Kalau begitu, aku harus menganggap Papa Arya sebagai Bu Marita dan sekarang aku sedang menjelaskan salah satu tugas makalah di depan kelas.

"Begini, Om... hampir orangtua berkata dan menuntut anaknya melakukan hal-hal yang mereka inginkan. Dengan dalih, jika semua itu adalah yang terbaik untuk anak-anak mereka pun demi kebahagiaan anak-anak mereka. Namun, terlepas dari itu semua, bukankah itu hal yang salah? Anak-anak mereka pasti mempunyai mimpi, dan alangkah baiknya, sebagai orangtua wajib tahu serta mendukung mimpi mereka. Bukan berarti orangtua harus membiarkan mereka hancur karena mimpi yang mungkin orangtua anggap mimpi itu 'tak berguna'. Tapi, tuntun dengan cara yang benar, larang jika itu merugikan dan dukung jika itu bernilai positif dan menguntungkan. Om, sejatinya, seorang anak akang bahagia jika orangtuanya mendukung apa yang dia inginkan. Meski tidak selamanya mereka melakukan mimpi itu, setidaknya, mereka pernah merasakannya. Bukankah itu hal yang baik, Om? Bukankah itu adalah hal yang sebenarnya demi kebahagiaan mereka? Bukan memaksa mereka menjadi apa-apa yang mereka tidak inginkan. Sebab, bebas memilih apa yang mereka mau adalah salah satu dari hak seorang anak. Tentu, dengan risiko yang ada. Agar anak-anak

menjadi lebih dewasa dan tanggung jawab dengan hal-hal yang dipilihnya."

"Tahu apa kamu tentang mendidik anak. Kamu saja belum menjadi orangtua."

"Tapi saya adalah anak-anak, Om... itu sebabnya saya mengerti bagaimana perasaan mereka."

"Kamu pikir, aku bisa kamu bodohi dengan ucapanmu itu?"

"Saya—"

"Pa, aku ajak dia pulang dulu, ya... sudah sore, nanti Tantenya nyari." buru-buru, Arya menarik tanganku untuk pergi dari ruangan itu.

Kemudian mengajakku keluar dari restoran. Aku tahu, alasannya mengajakku buru-buru pergi, agar perbedaan pendapat itu tidak menjadi perdebatan, dan merembet pada hal-hal yang lainnya.

"Gue anter lo pulang, ya."

Aku mengangguk, membalas ajakannya. Kemudian kami melesat pergi dengan motor Arya.

*****

"Sorry, atas yang tadi," katanya. Setelah beberapa saat dia enggan untuk pergi dari depan rumahku.

"Nggak apa-apa, kok," jawabku.

Memang, tidak apa-apa, aku yang salah. Seharusnya, aku tak usah berkata seperti itu. Terlebih, itu adalah papanya Arya.

Arya menunduk, dia tak membalas ucapanku lagi. Tapi, aku bisa melihat di balik tundukan kepalanya itu, dia sedang tersenyum kecut. Sambil memainkan kunci motornya.

"Lo nggak harus nurutin apa pun yang Papa lo bilang, Arya," kataku lagi. Yang kurasa, dia memang terbebani dengan hal ini.

"Gue harus," katanya. Lagi, dia tersenyum getir seolah-olah, apa pun yang dia lakukan tak luput dari aturan orangtuanya. "Ini adalah balas budi, Nilam." tambahnya, dan di situ aku semakin bingung.

Kenapa harus balas budi? Bukankah, hubungan Ayah—anak tak membutuhkan sebuah kata 'balas budi'?

"Kasih orangtua itu, nggak terhingga sepanjang masa. Ya... lagi pula, mereka nggak akan pernah mengharapkan balas budi," kataku lagi, yang kukutip dari sebuah lagu.

"Tapi mereka bukan orangtua kandungku,"

Aku terdiam, tidak berani mengatakan apa pun, saat Arya mengatakan hal itu. Kurasa, aku telah berceloteh panjang lebar dengan hal-hal yang tak seharusnya.

Aku salah ucap....

"Aku diadopsi mereka dari panti asuhan, saat usiaku delapan tahun," jelasnya.

Senyuman kecut yang dari tadi ditampakkan kini hilang, berganti dengan senyuman hangat yang selalu dia tampakkan biasanya.

"Maaf."

"Nggak apa-apa, kok... Ricky juga udah tahu ini."

Jadi... Ricky tahu?

Dan, hanya itu percakapan kami. Aku tak berani bertanya lagi pun dia seolah enggan mengatakan hal apa pun. Aku hanya berharap, semoga Papa Arya berpikir barang sejenak. Karena aku yakin, tujuan orangtua mengasuh anak yatim—piatu adalah, bukan karena untuk membalas budi. Akan tetapi, merawat sebagai anak kandungnya sendiri.

*****

Pagi ini, kelas kami tengah bersiap. Sebab, sebentar lagi Bu Marita akan datang. Tugas makalah sudah jatuh tempo, dan kami harus melakukan presentasi. Tentu, dengan beberapa keputusan yang sebenarnya sulit kami ambil.

Sementara Bondan, yang merupakan salah satu dari kelompok kami. Datang dengan begitu santai, setengah menguap dia duduk di bangkunya.

Kemudian memandangku, Lala, dan Genta bergantian.

"Presentasinya sekarang?" tanyanya, seolah-olah dia baru ingat. Seminggu ini, ke mana saja? "Mana salinan buat gue? Gue belum mempelajarinya!" tambahnya yang merebut salinan makalah milik Genta.

"Ini punya gue!" marah Genta, merebut kembali salinan miliknya.

Bondan berdiri, kemudian dia berjalan ke arah mejaku pun Lala. Hanya ada empat salinan di sana, milikku, milik Lala, milik Genta pun Ricky.

"Mana punya gue, Lam?" tanyanya seolah tanpa dosa.

"Lo nggak dapet," jawab Lala.

Bondan menarik sebelah alisnya, seolah-olah tak percaya.

"Emangnya lo kerja apa buat kelompok kita? Bukannya lo selalu alesan mulu tiap disuruh buat nyari bahan? Dan, sekarang saat makalahnya udah jadi, tinggal presentasi, lo minta salinan buat elo? Lo sehat, Bro?" celetuk Genta yang sedikit emosi.

"Maksud lo apa, hah?!" bentak Bondan marah.

"Lo bukan anggota kelompok kami," kataku menengahi.

Bondan tampak terkejut, dia langsung sedikit membungkukkan punggungnya, agar bisa sejajar dengan wajahku yang saat ini masih duduk tenang di bangkuku.

"Lo becanda, kan?"

Aku menggeleng menjawab ucapan Bondan yang seakan mengatakan; 'lo nggak akan berani berbuat itu.'

"Nama lo udah kami hapus dari kelompok makalah ini. Kami hanya menyantumkan nama-nama yang bekerja saja," jelasku.

Bondan mencengkeram kerah seragamku, dan hal itu berhasil membuat semua anak gaduh dan berdesak-desakkan mengerumuni kami. Tanganku gemetar karena takut. Bondan adalah anak badung, terlebih perlakuannya selama ini kepadaku bukanlah main-main. Aku takut dia akan

bertindak kejam, seperti hal yang dilakukannya dulu. Akan tetapi, jika aku terus lemah dan mengalah, sampai kapan pun aku tidak akan pernah bisa melindungi diriku sendiri.

"Jangan karena lo pacaran ama Ricky, lo bisa seenak jidat lo ngelakuin apa pun yang elo ingin kan, cewek singa. Terlebih, jangan sok jadi jagoan, lo!"

"Bondan!"

"Bondan!"

Dan, kenapa mereka malah menyerukan nama Bondan? Apakah menurut mereka, melihatku hancur adalah hal yang menyenangkan? Tanpa peduli jika Bondanlah yang salah? Tuhan, kurasa, kehidupanku sangatlah kejam.

"Ck!"

Kudengar decakan itu, rupanya, di depan pintu sudah ada Ricky. Yang masih menenteng tas punggungnya bersandar di bibir pintu. Matanya menatap ke arah Bondan, seolah menerobos kerumuman siswa yang tengah mengerumuni kami.

"Lepasin atau gue patahin tangan lo," kata Ricky lagi, kini dia berjalan mendekat, membelah kerumunan siswa dan berdiri di antara kami. Melepas paksa cengkeraman Bondan dari kerah seragamku, dan membuat Bondan berdecak marah.

"Dia kurang ajar, Rick!" marahnya. "Hanya karena dia cewek elo, dia udah kurang ajar ama gue!"

"Lalu?" tanya Ricky membuat Bondan terdiam. "Berani lo sakitin Nilam, lo berurusan ama gue."

"Lo ngebela cewek singa ini, Rick? Gue... gue temen elo!"

"Bahkan seluruh dunia akan gue lawan, kalau nyakitin Nilam. Apa lagi elo."

Tak berapa lama, Bu Marita datang. Dan membubarkan anak-anak, membuat mereka terpaksa duduk di bangku mereka.

Satu persatu, kelompok kelas maju, semuanya tampak antuasias. Dan tidak jarang pula ada yang kena marah. Bahkan, yang bernasib seperti Bondan, ada empat anak. Dan mereka, adalah anak-anak

pemalas yang bisanya hanya mengambil keuntungan dari anak-anak yang tertindas. Yang tanpa berpikir mereka bisa mendapatkan nilai bagus, ya... itulah mereka.

*****

"Seharusnya, nggak usah sampai seperti itu," kataku.

Saat ini, aku dan Ricky ada di halte. Duduk menunggu angkot atau bus, pokoknya, yang datang duluan. Langit sudah mendung, dan kami harus cepat-cepat pulang.

"Kalau Bondan marah, gimana?" tanyaku lagi.

Lagi-lagi, Ricky diam. Seolah enggan menjawab ucapanku. Dia terus mengunyah permen karetnya. Sambil menatap lurus ke arah jalan raya. Sementara kedua tangannya, dimasukkan ke dalam saku jaketnya.

"Jadi, acara *promnight* nanti, lo ikut?" tanyaku lagi.

Dia melirikku kemudian tersenyum simpul.

"Lo mau ikut?" tanyanya balik.

Aku memekik, bingung. Padahal, tahun kemarin, aku tidak ikut.

Acara itu bukanlah acara untuk cewek sepertiku. Maksudku, pastilah acara *promnight* untuk siswa-siswa yang kaya. Dan yang memiliki wajah yang baik. Bukan sepertiku, yang bahkan, gaun saja aku tak punya. Meski pun acara itu untuk sekolah dan siapa saja wajib ikut. Tahun lalu, aku alasan sakit. Mungkin, tahun ini, aku alasan seperti itu juga.

"Kayaknya, enggak," jawabku.

Dia merebahkan punggungnya, kemudian menghela napas panjang.

"Gue juga," jawabnya.

"Kok?" tanyaku.

Tahun lalu, katanya, Ricky mendapatkan urutan pertama cowok yang paling populer. Lalu, kenapa tahun ini tidak ikut?

"Gue nggak pernah ikut," katanya.

Lho, kok? Aku semakin bingung. Jadi, yang daftarin dia siapa, jika dia tidak ikut?

Aku diam, kemudian menunduk. Memandang sepasang sepatu kets Ricky berwarna cokelat. Padahal, acara itu masih minggu depan. Tapi, tetap saja... nuansanya seolah-olah, besok akan dimulai. Mengingat, betapa semangat Lala tadi. Yang sudah memesan baju di perancang terkenal, dan sudah mulai perawatan di salon.

Aku tersenyum lagi, rupanya dunia ini sungguh aneh. Semuanya terasa berbolak-balik seperti telapak tangan. Di saat ada orang yang melakukan hal-hal tanpa berpikir berapa banyak biaya yang dikeluarkan, di sisi lain, ada orang yang bahkan menganggap uang seribu rupiah adalah harta yang berharga. Andai, dunia ini memiliki hal yang sama untuk semua aspeknya. Apakah kehidupan akan berwarna? Kurasa, tidak, dan mungkin, itulah alasannya kenapa Tuhan menciptakan manusia berbeda.

*****

Pagi ini, aku sarapan sendiri. Karena, Tante Rosi dari subuh sudah berada di tokonya. Menyiapkan bahan-bahan untuk membuat kue. Ada pesanan besar, katanya. Dan itu membuatku harus langsung pulang nanti selesai sekolah. Tanpa membantu Mbak Sasi. Tapi, tidak apa, kasihan jika Tante Rosi melakukan semuanya sendiri.

Kukunci pintu rumahku, pintu yang terbuat dari kaca yang berbingkaikan kayu biasa. Yang tahun lalu, aku cat dengan warna biru muda. Dan, sampai sekarang, warna itu masih setia menempel di sana. Hanya sedikit memudar, karena sinar matahari terus melelehkan warnanya.

"Yok, berangkat," kata Ricky, yang sudah berdiri sambil memainkan kunci motornya.

Rupanya, dia membawa motor. Tapi yang lebih parah, motor itu adalah motor

patroli polisi. Apakah, dia mengambil milik Om Irawan? Dasar, Ricky!

"Motornya?" tanyaku.

"Oh, nyuri dari Om. Biar bisa berangkat cepet, nanti kendaraan yang lain biar bisa minggir," jawabnya.

"Kalau ketahuan pasti bahaya."

"Palingan dimarahi, Om. Udah biasa."

"Pasti Om Irawan dapat sangsi."

"Nggak ada yang berani ngasih sangsi Om," jawabnya tak acuh.

Padahal, napasku hampir putus karena ide gila Ricky. Aku yakin, dia mengambilnya dengan sembunyi-sembunyi. Atau kalau tidak begitu, dia menuntun motor patroli itu sampai keluar gerbang rumah, dan baru dikendarai. Ih, Ricky!

"Udah, ama gue aja! Lo bisa dipenjara karena anak gila itu!" seru Arya, yang kulihat baru saja menghentikan motornya.

Ricky menatap Arya dengan tatapan tak suka, tapi, dia memilih diam kemudian memalingkan wajahnya.

"Gue boncengin lo, kayak kemarin, kan seru," tambah Arya.

Aku langsung diam, tubuhku tiba-tiba mematung. Terlebih, melihat Ricky yang memicingkan matanya, kemudian berjalan ke arah Arya.

"Apa maksud lo?" tanyanya, dengan nada dingin dan menyeramkan.

"Kenapa? Masalah Nilam gue ajak makan terus gue ajak jalan-jalan?"

BUUKKK!!

Ricky langsung meninju pelipis Arya, tapi, Arya tidak mau kalah. Dia membalas tinjuan Ricky, kemudian mereka saling pukul satu sama lain.

"Udah gue bilang, jauhin Nilam, jauhin!" bentak Ricky.

"Kenapa! Setidaknya gue jujur ama dia! Nggak kayak elo!"

"Setan!"

"Ajak Nilam ketemu Mama dan Raka, biar dia tahu kebenaran tentang elo!"

Lagi, mereka saling pukul, seolah-olah, hal itu adalah luapan emosi yang

sudah lama mereka pendam. Dan, aku hanya bisa diam, menyaksikan semua itu dengan bodoh.

Lalu, apa maksud Arya mengatakan hal itu? Tentang hal yang tak dikatakan Ricky padaku? Bukankah, Ricky sudah mengatakan semuanya? Bahkan, mamanya sering membuat vidio-vidio lucu untukku.

"Banci, lo!"

"Lo yang banci!"

"Gue benci ama elo!"

"Berhenti!" teriakku pada akhirnya.

Keduanya terengah, menghentikan kegiatan saling pukulnya. Ricky langsung duduk di jalan, menaruh satu lengannya di kaki yang dia tekuk sementara lengannya yang lain mengacak rambutnya berkali-kali. Wajah putihnya penuh lebam, dan aku kasihan.

Sementara Arya, lebih memilih merebahkan tubuhnya di jalan. Sambil menekuk sebelah kakinya. Keduanya saling diam, dan menjebakku di antara mereka. Dua cowok yang mungkin, memiliki kisah kehidupan yang barubah mulai sekarang.

RAKA AND MONA

Napas Arya terengah, sementara Ricky lebih memilih diam dengan napas yang beraturan. Aku yakin, perkelahian tadi, tidak akan mempengaruhi dan menguras energinya. Bagi Ricky, perkelahian tadi adalah perkelahian kecil. Dari perkelahian-perkelahian yang pernah dia lakukan bersama teman-temannya.

"Bukankah kita seharusnya sekolah? Apa kita nggak terlambat, nih?" tanyaku. Berusaha menciptakan sedikit ruang, dari suasana hening yang mereka berdua ciptakan.

Hanya ada suara beberapa motor. Yang melihat aneh Arya sedang merebahkan tubuhnya di jalan. Kemudian, pandangan si pengendara, tertuju pada Ricky, dan berakhir, padaku. Aku bisa menebak, apa yang ada di otak mereka. Mungkin, mereka pikir, aku ini cewek terkenal. Sebab, sampai membuat cowok-cowok ini berantem. Terlebih, di sekolah mereka—mereka cukup dikenal dengan cowok populer.

Atau kalau tidak seperti itu. Para pengendara motor berpikir jika keduanya gila. Karena berantem hanya karena cewek yang cenderung aneh sepertiku. Ah, biarkan! Kenapa aku memusingkan tanggapan orang-orang?

"Buat apa sekolah? Kita udah terlambat. Kalau maksa buat pergi, yang ada, kita akan disuruh berdiri menghadap tiang bendera sampai tengah hari! Kalau Si Anak Badung itu, sih... nggak masalah. Karena, itu adalah hal yang biasa baginya. Kalau gue? Nggak, gue nggak bisa." Arya berseru.

Aku melirik, ke arah Ricky yang masih diam. Sibuk dengan luka kecil di ujung bibirnya.

Aku berdiri gelisah. Ini memang telat, tapi, jika kita punya alasan yang tepat, seharusnya tidak apa-apa, kan? Bagaimana aku bisa bolos? Terlebih, hari ini ada pelajaran Bu Marita. Lalu, bagaimana

dengan beasiswaku nanti? Kalau benar-benar dicabut, uang dari mana aku bisa bersekolah? Aku bukan seperti mereka, kelompok orang-orang kaya. Yang bisa masuk ke sekolah elit seperti itu kapan saja. Tapi aku? Tidak, aku tidak boleh bolos. Kalau sampai Tante Rosi tahu, dia akan marah!

"Gue udah sms-in Pak Mahmud. Gue ngizinin elo. Gue bilang, elo ditabrak becak waktu mau berangkat sekolah, dan lo pingsan. Jadi, lo nggak usah cemas soal pelajaran. Beliau pasti akan mengabarkan berita ini di kelas."

"Hah?" tanyaku bodoh. "Gue, ditabrak becak sampai pingsan?!" pekikku. Mengulang kembali ucapan yang baru saja dilontarkan Ricky. Dia mengangguk, tanpa ekspresi. Wajahnya datar, sedatar jalan yang ada di depan. Kenapa harus ketabrak becak? Ih, Ricky! Bisa tidak alasannya yang keren sedikit!

"Terus, elo?" tanyaku kemudian.

Dia menunjuk dirinya sendiri, sambil tak acuh. Kemudian, kembali memasukkan HPnya ke saku celana.

"Gue nggak bisa masuk, karena nolongin elo yang ketabrak becak."

"Pak Mahmud percaya gitu aja?" tanyaku bego.

"Iya."

"Masak, sih? Beliau percaya?" tanyaku yang masih tidak percaya.

"Anggap aja beliau percaya."

Ih Ricky! Bisa tidak untuk sehari saja dia serius. Bukan malah menjawab pertanyaan dengan hal yang membuatku takut. Aku takut, jika Pak Mahmud tidak percaya. Lalu, masalah ini akan merembet ke mana-mana. Itu, kan repot.

"Yok, Lam... pergi ama gue," ajak Arya setelah dia berdiri. Mengulurkan tangannya padaku.

Tapi, Ricky langsung berdiri di depanku. Menjadi pembatas antara aku dan Arya, setelah itu, dia menepis tangan Arya dengan kasar.

"Ini cewek gue. Dia bukan barang pribadi milik gue yang bisa lo pegang, lo pinjem, dan lo bawa saat lo ingin," katanya penuh penekanan. Pandangannya tajam menembus manik mata Arya.

"Dan tentu lo juga tahu, kan jika dia bukan hewan peliharaan. Yang bisa lo kekang-kekang dan perlakukan seenaknya aja."

"Cih!" Ricky meraih tas punggungnya, kemudian menata jaket yang ia kenakan. Memasukkan kedua tangannya di dalam saku jaket. Kemudian berjalan menjauh. Sesaat, dia berhenti. Memiringkan wajahnya dan menatapku.

"Lo mau pergi ama gue, apa ama dia? Semua terserah ama lo."

Ricky berjalan semakin jauh, dan itu berhasil membuatku bingung. Aku tidak tahu, harus bagaimana. Apakah aku harus tetap di sini, atau, pergi bersamanya.

Arya menatapku, seolah-olah dia menantikan sebuah jawaban. Kugenggam tangannya sesaat, kemudian kulepaskan lagi. Mungkin, ini di luar logikaku. Tapi, hatiku seolah memaksa untuk memilih keputusan bodoh yang akan kubuat.

"Maaf, Ar... gue nyusul Ricky dulu, ya."

Aku pun berlari. Menyusul langkah Ricky. Kutarik jaketnya, agar dia menoleh. Ricky langsung merangkulku. Tapi, dia memutar kepalanya ke belakang. Memandang Arya seolah menunjukkan jika dialah sang pemenang. Aku tidak bisa melihat wajah Arya. Aku merasa bersalah karenanya. Akan tetapi, tetap saja, aku melakukan hal bodoh ini. Memilih Ricky, si cowok badung yang entah kapan akan menjadi cowok penurut.

*****

"Kita ngapain ke sini, Rick?" tanyaku.

Aaat ini, aku dan Ricky berada di sebuah tempat. Yang aku bingung, untuk apa dia datang ke sini. Padahal, tempat ini lumayan jauh dari tempat kami.

"Gue pikir lo mau ketemu Mama ama Raka," jawabnya.

Aku langsung kaget. Bertemu Mama Ricky? Segera, kupandangi tubuhku. Aku takut, jika penampilanku ini tidak pantas. Seharusnya, Ricky bilang dulu. Biar aku bersiap. Agar aku bisa mengepang rambutku biar tidak begitu mengembang, atau memakai bando agar terlihat lucu.

"Lagi pula, kupikir, Mama juga kangen ama elo," katanya lagi.

Kangen? Kugaruk tengkukku yang tidak gatal. Padahal, ini baru kali pertama aku bertemu dengan mamanya. Kok bisa, kangen? Oh, mungkin, setelah beberapa kali mamanya buat vidio untukku. Atau, Ricky, sudah memberikan fotoku pada mamanya. Itulah mengapa, mamanya kangen padaku.

Aku tersenyum, mengingat wajah mamanya yang tersenyum di dalam vidio-vidio itu. Tersenyum padaku. Sepertinya, Mama Ricky jauh lebih ramah dari pada papanya. Yang meski, beliau juga baik terhadapku.

"Lho... kita kok masuk sini sih, Rick?" tanyaku, aku bingung. Untuk apa dia mengajakku masuk TPU.

"Nanti, lo juga bakal tahu," jawabnya.

Setelah membeli karangan bunga, dia mengajakku pergi. Apa dia mau mengunjungi makam kakek—neneknya dulu? Entahlah, lebih baik aku diam. Dari pada banyak bertanya, malah membuat dia tidak nyaman.

Aku mengekori langkahnya. Menyusuri makam-makam yang berjajar rapi serta bersih terawat di sini. Langkahku langsung terhenti. Saat dia mendadak berhenti. Kudongakkan wajahku untuk melihat ke arahnya. Tapi, dia hanya diam membisu. Entah, apa yang terjadi di depan sana. Matanya lurus-lurus memandang ke arah batu nisan itu.

Ekor mataku mengikuti arah pandang Ricky. Memandang ke arah batu nisan berukirkan nama 'Mona'. Nama yang cukup nyentrik untuk ukuran Nenek.

Tatapan Ricky seperti menerawang entah ke mana. Dia kemudian berjongkok, menaruh rangkaian bunga itu di pusara 'Mona'. Ricky mengelus pusara itu kemudian menciumnya.

Aku ikut berjongkok di samping Ricky. Dia menyerahkan rangkaian bunga lainnya padaku.

"Letakkan di sana," perintahnya.

Kuiringkan wajahku sambil menunjuk ke arah makan sebelah makam 'Mona'. Kemudian, menaruh bunga itu di atasnya. Kulirik makam itu, penasaran dengan siapa nama suami dari Nenek Ricky.

Mataku meneliti, sebuah ukiran nama 'Raka Adriansyah' terukir di sana. Aku hendak kembali menghadap Ricky. Namun, aku mengingat sesuatu. Raka... Raka Adriansyah? Kuamati lagi ukiran nama di batu nisan itu. Mungkin, aku salah.

Tapi, nama itu tetap saja tidak berubah. Di sana, nama Raka Adriansyah terpampang nyata. Aku terkejut, tapi ketika aku hendak bertanya pada Ricky, dia sudah sibuk dengan semua perasaan sedihnya. Eskpresi berbeda yang dia tampakkan beberapa detik lalu. Ricky... menangis.

"Apa kabar, Ma... Ka...," katanya.

Hatiku terasa sesak mendengar nama itu keluar dari mulut Ricky. Aku bingung, aku tidak tahu, ekspresi apa yang harus kutampilkan sekarang.

Bagaimana bisa mamanya Ricky beserta Raka di pusara ini? Bukankah, kemarin-kemarin, mamanya Ricky sering mengirimiku vidio? Sering menelepon Ricky dan bercakap-cakap dengannya?

Kupandang lagi tahun kematian keduanya. Keduanya, meninggal di hari yang sama. 20-02-2013. Dua tahun yang lalu keduanya meninggal. Jadi vidio itu? Lalu, kenapa Ricky harus bersandiwara dengan semua ini? Atau jangan-jangan, apa yang dikatakan Arya itu benar? Jika Ricky mengalami gangguan kejiawaan.

"Apa kabar, Ma... Ka, kalian baik-baik saja, kan? *Sorry*, Ricky baru bisa datang sekarang. Soalnya, nggak sempet.

Hehehe," katanya yang mulai bercerita. Seolah-olah, Ricky sedang berbincang dengan orang hidup. Yang kini tepat berada di depannya.

Tuhan... apa yang harus aku lakukan? Aku sama sekali tidak mengerti dengan semua ini! Apakah aku harus menangisi keterpurukan Ricky karena depresi akan kehilangan orang-orang yang disayang? Atau, aku harus lari sejauh-jauhnya karena mengetahui jika ternyata Ricky mengalami gangguan mental. Seharusnya, aku menuruti Arya. Seharusnya, aku percaya pada Arya jika Ricky gila!

"Oh ya... kata Mama, Mama kangen ama Nilam, kan? Ini, dia datang, Ma. Dia juga kangen ama Mama. Kangen ama masakan Mama. Ya, kan, Lam?" kini, Ricky menatapku dengan senyuman lebar. Kontras dengan matanya yang terus menangis. Mengudnang kesedihan datang.

Aku menunduk diam, tidak menjawab pun membantah ucapan Ricky. Sungguh, aku tidak tahu, apa yang harus kulakukan saat ini.

"Rick... gue, gue...," kataku pada akhirnya. Mulutku tercekat, saat kilat tidak suka terpancar di bola matanya. "Gue balik dulu, ya. Gue, gue... ada perlu," dustaku. Buru-buru aku berdiri kemudian melangkah pergi.

Ricky, tidak seperti biasanya. Dia tidak menahanku pun berusaha untuk memanggilku. Dalam kediamannya, dia memandang kepergianku.

Mungkin, memang aku salah. Aku menghindari Ricky atau pun bisa dikatakan jika aku egois dan tidak mengerti tentang kesedihannya. Kesedihan pacarku. Tapi ketahuilah, saat itu. Aku terguncang dengan beberapa fakta yang baru saja kuterima. Dan, aku takut... jika Ricky menyakitiku sewaktu-waktu. Aku takut dengan kenyataan jika Ricky benar-benar memiliki gangguan mental! Aku tidak menyangka hal itu akan terjadi. Dan, aku tidak tahu. Bagaimana aku akan berhadapan dengan Ricky setelah ini. Antara memilih berhenti

menemuinya, atau pura-pura jika hubungan kami tidak pernah terjadi sama sekali. Ya, aku harus melakukan itu!

DON'T HATE ME, RICKY!

-Memang, aku mencintaimu sedari dulu. Tapi, untuk memaksakan perasaanmu padaku... aku tak seegois itu.-

Seminggu, kurang sehari. Aku dan Ricky tidak bertemu. Karena, sudah hampir seminggu ini dia tidak masuk sekolah. Entah, kenapa. Apa itu karenaku? Ataukah dia malu kalau kebenaran tentangnya kuketahui? Atau dia sakit? Atau... ya, sepertinya, pertanyaan-pertanyaan itu muncul di otakku beberapa hari ini. Sampai-sampai, membuatku tidak konsentrasi untuk belajar.

Ada rasa bersalah yang menjalar ke seluruh syaraf sadarku. Ketika aku meninggalkannya dengan tiba-tiba di pemakaman waktu itu. Aku ini pacarnya, kan? Lalu, kenapa aku bertindak begitu egois? Aku mementingkan diriku sendiri kemudian meninggalkannya dengan sadis.

Seharusnya, aku tidak melakukan itu. Terlebih, waktu itu adalah hal yang sangat emosional baginya. Mama dan adiknya-Raka, ternyata sudah pergi meninggalkannya selamanya. Dua orang terpenting dalam hidup Ricky, dua orang yang paling Ricky sayangi. Seharusnya, aku berpikir dewasa! Seharusnya, aku memikirkan bagaimana nasib Ricky selama ini. Hidup dalam keluarga yang tidak dia suka, Papanya serta Mama tiri yang menghancurkan keluarganya.

Tapi, meski kesadaranku mengatakan itu semua. Tetap saja, sifat pengecutku selalu bisa memenangkan diriku. Bahkan, logikaku nyaris hilang karena itu. Kutarik kembali masa-masa bersama Ricky dulu. Saat aku pertama kali berinteraksi dengannya.

Sifat mudah berubah-ubahnya, apakah itu karena penyakitnya? Lalu, masalah setiap kali dia telfon-telfonan dengan mamanya, apakah itu karena obsesinya yang begitu besar seolah

menolak kematian Mama dan adiknya? Terlebih vidio-vidio itu?

Kenapa Mama Ricky mengenalku? Bagaimana bisa orang yang bahkan belum kutemui mengenalku? Apakah benar dugaanku dulu. Jika, gadis yang Ricky cintai sampai sekarang itu adalah Nilam. Maksudku, Nilam bukan aku. Tapi, Nilam lain. Nilam yang mengenal Mama Ricky. Nilam yang begitu dekat dengan keluarga Ricky. Apa benar seperti itu?

Ya Tuhan... aku benar-benar ragu! Bagaimana bisa semua persoalan seperti ini mengusikku! Terlebih, sampai-sampai membuatku tidak bisa belajar karenanya.

"Nilam, Genta mencarimu!" seru Tante Rosi dari luar.

Aku sontak bangkit dari ranjang, buru-buru keluar dari kamarku kemudian mencari keberadaan Genta di ruang tamu.

Dia duduk sambil memandangku bingung. Ya, kupikir, dia datang bersama Lala. Aku pasti cerita banyak masalah ini dengan Lala. Seminggu ini, aku belum sempat bercerita apa pun dengan dia. Dan... tumben sekali Genta datang tanpa dengan ceweknya?

"Elo, Gen, tumben... Lala, mana?" tanyaku.

Genta melengos, kemudian meletakkan beberapa makanan ringan di meja. Aku duduk di sampingnya, kemudian menyambar beberapa makanan ringan yang ada di sana.

Kugaruk rambutku yang mendadak gatal, kemudian kembali menatap ke arah Genta yang tampaknya aneh melihat ke arahku.

"Ngeri gue liat elo, Lam. Cewek tapi joroknya minta ampun. Tuh rambut cacing lo, nggak lo keramas berapa lama, sih?" tanyanya.

Aku berdecak, kemudian menyumpal mulutnya dengan makanan ringan yang ada di tanganku.

"Enak aja! Gue keramas setiap hari, tahu!"

"Pantes."

"Pantes apa?"

"Rambut lo mengembang!" aku mencibir, dia terbahak sambil merangkul pundakku. "*Sorry... sorry*, Lam. Gue kangen nih ama lo. Jalan yuk!"

"Tumben?" tanyaku sambil mengerutkan kening.

Jalan? Biasanya ke mana-mana dia selalu dengan Lala. Ada apa tiba-tiba mengajak aku, terlebih... tanpa Lala.

"Ada masalah apa lo ama Lala?" tanyaku yang langsung paham.

Dia mengembuskan napas. Kemudian membuka minuman kaleng yang dia bawa di meja. Mengacak rambutku sekilas dengan tampang kontras dari biasanya.

"Kami... putus," jawabnya.

Aku tahu pasti. Meski saat ini dia tersenyum, ada kesedihan yang dia tutupi. Genta itu tipikal cowok yang tidak bisa menyembunyikan rahasia. Terlebih, Lala adalah satu-satunya cewek yang dia cinta. Perjuangan Genta, kan, sudah lama.

"Kenapa bisa putus?" tanyaku.

Dia mengaitkan kedua tangannya dan bertumpu di pahanya.

"Gara-gara kemarin...," dia mulai berucap. "Gue lupa jemput dia di Mall. Waktu itu gue main game, keblablasan."

"Karena kelupaan jemput?!" pekikku. Dia nyengir, kemudian menarik tanganku. "Eh, mau ke mana? Lo seharusnya ke rumah Lala, kan? Buat minta maaf ke dia. Lagi pula, kalau itu gue, gue pun bakal marah. Elo emang, ya, Gen!"

"Udah, nggak usah kayak Emak-Emak rempong yang ketinggalan berita gosip! Bawel banget! Lagian nih, ya... kami udah putus. Dia mutusin gue, ya udah! Sekarang, yok jalan!"

"Enggak!" tolakku.

Masalah sepele seperti ini harus diselesaikan, kan? Hanya butuh bicara dan permintaan maaf.

"Ketika suatu hubungan putus harusnya diperjuangkan. Bukan dipasrahkan, Genta!"

Aku diam, Genta berdecak. Ucapanku ini, seolah menampar diriku

sendiri. Bukankah, seharusnya aku membicarakan ini dengan Ricky? Kenapa aku malah bersikap pengecut seperti ini. Lalu, bukankah Ricky seharusnya datang. Untuk menceritakan semua hal yang membuat kami salah paham.

"Mau ke mana, Gen? Baru dateng kok udah mau pergi saja. Ini tehnya, diminum dulu." Tante Rosi datang, sambil membawa nampan. Untung, Tante Rosi belum ke toko. Kalau tidak, pastilah aku akan benar-benar diculik Genta.

"Aku boleh ngajak Nilam keluar nggak, Tan? Suntuk nih. Sekalian sambil nyari-nyari buku."

Tante Rosi diam, senejak dia menatapku dan Genta bergantian.

"Nyari buku?" tanyanya seolah tidak percaya.

Pekerjaanku di hari minggu adalah menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah. Siangnya, baru bisa bantu Tante Rosi di toko. Dan, untuk masalah buku. Rupanya Tante Rosi masih mengingat jika ada sekardus buku yang ada di kamar. Buku-buku paket baru lengkap, yang dibelikan Ricky waktu itu. Sebagai hadiah ulang tahunku. Ah Ricky, kenapa aku rindu kamu!

"Iya, Tan. Beli buku bocoran ujian tengah semester!" pekik Genta semangat. Memang kalau soal bohong, Genta ini tidak seencer otaknya.

"Memang ada?"

"Baru beredar, Tan. Hehehe."

"Kan UTSnya masih lama, Gen."

"Tapi, Tan—"

"Bilang aja mau jalan-jalan sama Nilam. Tante Izinin, kok. Asal, jangan sore-sore pulangnya. Dan, jangan ajak keponakan Tante ke tempat-tempat yang nggak bener. Ingat pesan Tante?"

"Siap, Bos!"

*****

Setelah menculikku, Genta mengajakku untuk ke Kafe. Sudah bisa ditebak kenapa dia ngajak ke sini. Apa lagi

kalau tidak untuk diajak curhat sana-sini. Dan, aku harus berperan menjadi pendengar setia. Untung saja, tadi kubawa beberapa buku. Setidaknya, aku bisa membaca buku atau menghafal rumus-rumus fisika sambil mendengar curhatannya yang panjang lebar.

"Jadi, intinya... lo nyuruh gue buat bilang ke Lala kalau lo nggak mau putus?" kutanya.

Dia mengangguk cepat, kemudian menggenggam tanganku erat-erat. Padahal, masalahku dan Ricky saja belum terselesaikan. Malah Genta menambah satu beban lagi. Lalu, aku bisa apa? Dia adalah sahabatku yang tidak mungkin kutolak permohonannya.

"Nanti kalau udah berhasil gue traktir lagi, deh, Lam! Somay Mang Ujang, gimana?"

Aku mencibir. Nah, kan, Genta pelit!

"Iya, deh... gue usahain," jawabku. Dia tersenyum bahagia.

"Lho... Nilam!"

Aku menoleh. Rupanya, ada Om Irawan! Sepertinya, dia habis belanja. Melihat beberapa kantong plastik yang dia bawa.

Kutoleh ke sana—ke mari. Kupikir, akan ada Ricky. Namun, rupanya tidak ada siapa-siapa di sana.

"Om Irawan ngapain?" tanyaku basa-basa.

Kulihat, mata Om Irawan lurus-lurus menatap genggaman Genta pada tanganku. Kemudian dia mengelus dagunya.

"Belanja, Nilam. Untuk keperluan Ricky. Kamu?"

"Makan, Om," jawabku. Seharusnya, aku tidak menjawab seperti itu.

Haruskah kukatakan kepada Om Irawan jika aku—dan—Genta hanya berteman, agar Om Irawan tidak salah paham.

Aku bingung harus bersikap bagaimana....

"Ya sudah... nikmati waktu kalian. Om pergi dulu, Lam." setelah tersenyum, Om Irawan pun pergi.

Tapi, hatiku masih tidak rela membiarkan kesalahpahaman berakhir seperti ini.

"Gen... lo balik sendiri, ya... gue ada perlu!" kataku. Segera bangkit dari kursi kemudian mengejar Om Irawan. Semoga, keburu.

"Om! Om Irawan!" panggilku.

Saat Om Irawan sudah berada di pintu keluar. Dia berhenti, kemudian membalikkan badannya padaku.

"Ada apa, Lam?" tanyanya panik. Menepuk-nepuk bahuku agar aku bisa bernapas.

"Om...," kataku di tengah tarikan napasku yang mulai berangsur lega. "Tadi Genta. Kami sahabatan. Kami bukan pacar, Om. Dia teman sekelasku dan Ricky. Ricky kenal dia," ucapku tidak jelas. Aku tidak tahu, bagaimana mengutarakannya pada Om Irawan. Aku hanya ingin dia paham. Itu saja.

"Iya, Om paham. Kenapa harus berlarian, Nilam."

"Takutnya Om berpikir yang enggak-enggak. Takutnya Om salah paham."

Om Irawan terkekeh. Dia menggiringku keluar dari Mall.

"Seharusnya, kamu jelasinnya ke Ricky. Bukan Om, Nilam."

Aku diam. Ingat akan Ricky, membuatku tidak enak pada Om Irawan.

Apakah Ricky menceritakan kejadian kemarin pada Om Irawan? Jika iya, bagaimana pandangan Om Irawan terhadapku?

"Maaf, Om aku—"

"Ricky tidak masuk sekolah, dia sakit, Nilam," ucap Om Irawan.

Kudongakkan wajahku yang sedari tadi menunduk. Bingung. Sakit apa dia? Apa dia baik-baik saja?

"Sakit apa, Om?" tanyaku.

Om Irawan tampak mengerutkan kening. Kemudian dia tersenyum lagi.

"Kenapa nggak ke sana saja? Biar kamu tahu Ricky sakit apa. Sekalian jenguk dia."

Apa ini pilihan yang tepat? Aku berjalan mengekori langkah Om Irawan masuk ke dalam mobil. Entah kenapa, jantungku berdegup kencang. Apa aku bisa sendirian? Apakah aku harus menelfon Arya?

*****

Setelah beberapa lama, mobil Om Irawam masuk ke dalam gerbang rumahnya. Kemudian, diparkir mulus di sana. Kulihat, parkiran luas itu tampak penuh. Ada beberapa mobil mewah, juga motor. Apakah, rumah Om Irawan sedang kedatangan tamu? Aku sama sekali tidak tahu.

"Hadiah ulang tahun Ricky, dari papanya," ucap Om Irawan seolah mengerti isi otakku.

Kusunggingkan seulas senyum. Kemudian turun dari mobil. Membantu Om Irawan membawa barang belanjaan kemudian masuk menuju rumahnya.

Rumahnya cukup sederhana. Jika disandingkan dengan rumah-rumah besar yang ada di kanan—kirinya. Aku tahu, model minimalis menjadi pilihan terbaik untuk seorang pria lajang yang tinggal dengan keponakan cowoknya seperti Om Irawan. Biar, tidah ribet saat bersih-bersih, mungkin.

"Masuk, Lam... maaf, rumah Om kecil," katanya.

Aku jadi bingung. Jika rumah ini disebut kecil. Lalu, rumahku disebut dengan apa? Mini?

"Oh nggak apa-apa, Om," jawabku. Memasuki ruang tamu yang dindingnya ber—cat krem, dengan sofa abu-abu berbentuk L. Ada beberapa foto terpajang di sana. Foto Ricky, Om Irawan, Mama Ricky pun Raka. Sepertinya, Om Irawan sangat menyayangi mereka.

"Kamu langsung ke sana saja...," ucap Om Irawan lagi. Sambil menunjuk

sebuah kamar dengan dagu. Sebab, kedua tangan Om Irawan penuh dengan barang belanjaan. "Kamar Ricky," lanjutnya.

Aku langsung menoleh ke arah Om Irawan sambil memekik. Seumur hidup, aku tidak pernah masuk ke kamar cowok. Bagaimana bisa Om Irawan menyuruhku masuk ke sana?

"Ngak apa-apa, Nilam. Kalau kamu terus di sini, sampai subuh kamu nggak bakal ketemu Ricky. Sudah seminggu dia ngurung diri di kamar dan nggak mau keluar. Jadi, siapa tahu kalau kamu ngomong sama dia, dia jadi mau keluar dan bersikap seperti biasanya."

"Tapi—"

Belum sempat aku membantah. Tubuhku sudah terhuyung, mendorong pintu kamar itu dan memutar knopnya. Ada sosok di sana. Di sudut tempat tidur dengan suasana gelap gulita. Gorden yang ada di kamarnya tidak dibuka. Terlebih, lampunya pun tidak menyala. Apakah, seminggu ini, ini yang dilakukan oleh Ricky?

Pelan, kunyalakan lampu kamar itu. Kulihat penampakan Ricky jauh dari biasanya. Wajahnya tampak tirus. Terlebih, dia sedang bertelanjang dada. Menyipitkan mata cokelatnya kemudian menatap ke arahku dengan tatapan tidak suka.

"Rick, gue—"

"Ngapain lo ke sini?!" tanyanya penuh penekanan dan dingin.

Kutelan ludahku yang mendadak kering. Dia tampaknya tidak suka dengan kedatanganku. Dia marah, aku tahu itu.

"Gue—"

"Lo ninggalin gue, Lam. Setelah lo tahu kenyataannya, lo ninggalin gue." ada nada frustasi di dalam kalimatnya. Dan itu semakin membuatku merasa bersalah.

"Ricky, gue—"

"Kenapa lo ke sini? Lo pasti bilang kalau gue ini gila, kan? Sama seperti Papa dan yang lainnya! Gue ini nggak gila, Nilam! Gue nggak gila! Kalianlah yang membuat gue jadi gila!"

PYAR!!!

Aku langsung beringsut mundur, saat dia melempar vas bunga ke tembok yang ada di sebelahku. Matanya tajam, tersirat sebuah kebencian.

"Karena lo bersikap seperti itulah yang membuat semua orang berpikir elo gila, Rick!" kututup mulutku. Saat sadar, aku telah mengucapkan kalimat itu.

Pandangan Ricky tertuju padaku. Aku yakin, dia sekarang semakin membenciku.

"Batasan manusia di dunia ini adalah kematian. Jika lo terus beranggapan jika Mama lo dan Raka masih hidup. Bagaimana bisa semua orang percaya jika lo nggak gila, Rick!"

"Seperti halnya sifat pengecut. Sampai kapanpun, dia tidak akan pernah bisa menjadi bijak."

Aku tahu, dia menyindirku. Tapi, aku tidak peduli. Aku ingin mendekatinya, aku ingin tahu, kenapa mamanya dan Raka bisa pergi secepat itu. Alasan apa sampai Ricky belum bisa menerima semuanya? Aku ingin tahu!

ANOTHER GIRL

Kuberanikan langkahku untuk mendekat. Ricky tiba-tiba berdiri dari ranjangnya. Berjalan ke arah lemari kemudian memungut kaus abu-abu dan mengenakannya. Dia benar-benar mengabaikanku. Dan, tidak melihat aku ada. Sampai di mana kini aku berdiri tepat di sampingnya.

"Ricky gue butuh dijelasin," kataku pada akhirnya. Kuremas kedua tanganku yang bergetar. Takut jika dia akan melemparku dengan vas bunga, buku-buku, atau benda-benda lainnya.

"Pergi, Nilam. Sebelum gue hilang kendali," ucapnya lirih. Dia duduk lagi di atas ranjangnya.

Beberapa anak rambunya yang mulai memanjang, terurai di keningnya. Menutupi alis tebal Ricky yang terbingkai wajah kusut miliknya.

"Gue nggak mau pergi. Gue mau di sini, nemenin elo."

"Gue nggak butuh ditemenin pengecut."

Aku diam, saat dia berucap seperti itu lagi padaku. Ya, benar... aku memang pengecut. Tapi, bisakah pengecut ini dimaafkan?

Aku masih berdiri, memandangi Ricky yang ada di depanku. Dia masih dengan kondisi itu. Duduk miring dan enggan menatapku. Seolah-olah, gorden yang tertutup rapat adalah lukisan yang maha indah. Sampai dia terpana dan tidak bisa memalingkah wajahnya dari sana.

"Sebenernya, elo yang pengecut, Rick!" seru seseorang dari arah pintu.

Aku terkejut, saat Arya ada di sana. Kupandangi lagi wajah Ricky. Dia menatap ke arah Arya dengan tak suka. Kemudian memandang ke arahku. Wajahnya mengisyaratkan jika dia sangat terganggu.

Mata Ricky terus aktif, melihat luar pintu yang ada di sampingnya. Entah siapa

yang dia cari. Tapi, dia seperti mencari bantuan untuk mengusir kami.

"Om Irawan ada tugas. Dia nyuruh gue jagain elo. Di sini," ucap Arya lagi. Rupanya, cowok itu lebih mengerti Ricky. Dari padaku.

Arya berjalan maju. Ricky langsung membuang muka tidak sukanya. Memalingkan muka dan diam tanpa kata.

"Rick, gue butuh dijelasin," kataku lagi membuka suara. Ricky masih enggan bersuara.

"Mau sampai kapan lo kayak gini, Rick? Bukan hanya Nilam. Gue juga butuh penjelasan dari lo."

"Gue nggak ingin. Pergi," kata Ricky setelah beberapa saat kediamannya.

Ruangan kembali hening. Menyeruakkan hawa dingin yang mecengkam dari AC kamar Ricky. Bahkan, detakan jarum jam terdengar seperti detuman genderang perang.

"Apa lo ingin, hubungan lo ama Nilam berhenti sampai di sini hanya karena sebuah kesalahpahaman yang nggak pernah mau lo jelaskan? Sama seperti hubungan kita dulu?"

Rasanya, aku ingin menyentuh pipi Ricky dengan kedua tanganku. Dan memeluknya dengan erat. Mata yang selalu sendu itu terlihat semakin sendu. Bahkan, lentiknya bulu mata Ricky kini mengangguku. Aku ingin, Ricky mendongak. Aku ingin Ricky memandang ke arahku pun Arya. Dan, aku ingin Ricky mulai terbuka kepada kami. Kami hanya butuh kejujuran Ricky. Agar kami punya alasan untuk memeluknya. Punya alasan untuk mengatakan jika semua baik-baik saja.

"Waktu itu hari sabtu...," kini, Ricky membuka suara. Pandangannya masih tidak teralih dari gorden yang ada di depannya. "Gue ama Raka sibuk main PS di rumah. Sesaat setelah itu, Raka sibuk menelfon. Sementara gue mendengar kebisingan di lantai bawah," Ricky kembali diam. Seolah ingin mengumpulkan kepingan memori

yang telah hancur berantakan. Kumpulan memori yang menyakitkan.

"Gue lihat, Mama peluk kaki Papa. Dia memohon agar Papa meninggalkan selingkuhannya. Dia mencoba mempertahankan pernikahannya demi kami, anak-anaknya," Ricky tersenyum kecut. Kini, dia menunduk semakin dalam. "Tapi, Papa tetaplah Papa. Dia malah mengajak perempuan itu masuk rumah. Membawa perempuan itu masuk kamar Mama, dan menjadikan kamar Mama sebagai kamarnya. Membuang barang Mama seolah barang-barang itu nggak berguna. Papa cinta buta dengan perempuan itu. Tapi, Papa seolah lupa, jika dulu ia pernah cinta buta juga dengan Mama. Meninggalkan perasaan itu, dan mencampakan Mama," Ricky mengusap ujung matanya dengan kasar, kontras dengan bibirnya yang tersunggingkan senyum.

Rasanya, aku ingin mengatakan Ricky jika dia tidak sanggup menceritakan masalah ini. Dia tidak harus bercerita. Cukup, bagian-bagian yang ingin kutahu saja.

"Gue lari, memeluk Mama yang menangis sambil memasukkan barangnya ke koper. Sejak saat itu, gue berpikir ingin ngelindungi Mama selamanya. Hanya Mama dan Raka yang gue punya selama ini. Dan, hanya mereka yang gue anggap sebagai keluarga. Yang menjadi alasan gue bisa bertahan di rumah itu, dulu...,"

Kugenggam dadaku yang tiba-tiba terasa ngilu, mendengar cerita Ricky yang menyayat hati. Tidak seharusnya, anak-anak menyaksikan hal menyakitkan seperti itu.

"Lalu, Mama bales pelukan gue. Kemudian dia berucap, jika besoknya akan pergi dari rumah. Mama nyuruh gue ikut. Tentu gue mengangguk. Karena memang dibanding dengan Papa. Gue masih milih Mama, meski nanti gue akan hidup susah. Terlebih Mama, meski gue dan Raka kembar, tetap saja sayang Mama lebih besar ke gue. Mungkin, karena dulu, gue penurut.

Meski gue bukan anak pendiam seperti Raka. Lalu, di waktu bersamaan, ada seorang tamu, cewek. Dan itu semakin membuat gue bingung. Cahaya datang ke rumah, dan entah ingin bertemu dengan siapa. Karena jelas, yang dia temui bukan gue. Dan dari arah ruang TV keluarga, Raka keluar, mengabaikan gue dan Mama. Turun dari tangga kemudian menyambut kedatangan Cahaya. Dari situ, gue baru tahu, kalau Cahaya, cewek sahabat gue, ada main ama Raka, saudara gue sendiri. Gue kaget, terlebih saat Cahaya bilang mau menginap. Bagaimana bisa, seorang anak cewek nginap di rumah cowok? Apa dia nggak bilang ama mamanya? Gue mau ngasih tahu elo. Tapi, gue bingung. Jika gue ngasih tahu elo, sama aja gue buka borok saudara gue sendiri. Tapi, kalau gue diem, hati gue berontak. Karena gue udah bohongin sahabat gue. Setelah itu, gue putusin buat cari tahu dulu. Dan, akan ngasih tahu kabar ini ke elo hari senin. Sebut aja gue pengecut waktu itu, gue lelet, gue akuin."

"Lo baru tahu kalau Cahaya selingkuhin gue, pas waktu itu?" kini, Arya memekik.

Dia seolah tidak percaya. Kulihat jika dia tampak syok. Berperang dengan keyakinan yang mungkin Arya pikir jika Ricky mengetahui itu sejak lama. Namun nyatanya, tidak seperti yang dia kira.

"Iya...," jawab Ricky. "Saat itu gue langsung telepon...," katanya menggantung, dia memandang ke arahku dengan tatapan bingung. "Gue langsung telepon Nilam buat tanya. Pura-pura nanyain Cahaya dan sedang pergi ke mana. Nilam bilang, kalau Cahaya sedang izin menginap di rumah teman. Ada pesta piama di sana."

Kuabaikan rasa aneh yang menjalar di tubuhku, saat nama itu disebut Ricky. Ya, sudah jelas semua terkaanku. Nilam, cewek Ricky dulu. Nilam yang dikenal Mama Ricky. Dan, Nilam... bukan aku.

Seharusnya aku tidak boleh cemburu dengan masa lalu. Tapi, melihat cara Ricky menyebutkan nama itu, hatiku

ngilu. Masih ada cinta yang teramat dalam di mata Ricky, untuk Nilam. Dan, bukan Nilam aku.

Arya mengumpat marah, dia mengepal tangannya kemudian meninju tembok kuat-kuat. Aku tahu, dia kecewa, terlebih mengetahui jika dulu, cewek yang begitu dia cinta telah mendua.

"Nilam, dan Cahaya saudara?" tanyaku yang baru sadar. Ricky mengangguk, meng—iya—kan ucapanku.

"Mereka kembar, sama seperti gue dan Raka."

Kututup mulutku spontan. Kembar? Kuulang kembali otakku ke beberapa waktu yang lalu. Saat Ricky bercerita kenapa dia dan Arya sampai bertengkar. Rupanya, karena Cahaya kembaran Nilam, itu sebabnya Raka seolah terobsesi dengan wajah kembar Cahaya yang sama seperti wajah cewek saudara kembarnya? Kenapa, Raka berpikiran sepicik itu.

"Paginya di hari minggu. Gue terlambat bangun. Tapi, kuping gue cukup peka mendengar klakson mobil dan pertikaian kecil di depan rumah. Mata gue melebar, saat lihat kalau Mama sudah rapi dengan pakaiannya. Sementara gue, ditinggal sendiri. Terlebih di sana, ada Raka. Hati gue hancur lihat itu. Bagaimana bisa Mama ninggalin gue. Apa karena gue telat bangun? Itulah yang gue pikirkan. Buru-buru gue ambil beberapa pakaian, tanpa mandi gue langsung turun mencoba menemui Mama. Tapi sayang, mobilnya sudah melesat pergi meninggalkan rumah. Gue ditinggal Mama," Ricky tersenyum kecut kemudian menunduk lagi. Menggenggam kedua tangannya.

"Kenapa bukan gue? Kenapa Raka? Jika harus ada yang bersama dengan Papa, itu Raka, bukan gue. Gue yang paling ngerti Mama. Bahkan, gue yang paling ngerti jika Mama alergi dingin, alergi udang, terlebih... gue yang paling tahu bunga kesukaan Mama. Tapi, kenapa Mama milih Raka? Gue masih nggak terima, gue ambil motor dan mencoba mengejar Mama. Gue yakin saat itu, Mama pasti salah. Mama pasti

mengira jika Raka adalah gue. Atau paling nggak, Mama mungkin buru-buru sampai dia ninggalin gue. Dan, di dalam mobil... rupanya bukan hanya ada Mama dan Raka. Tapi, Cahaya juga. Dia merebahkan kepalanya pada Raka yang duduk di sebelahnya di jok belakang. Lalu, kejadian itu terjadi..." lama, Ricky kembali diam. Dia menghela napas dengan panjang. Mencoba mengumpulan kekuatan, untuk kejadian selanjutnya yang ingin dia ceritakan.

"Mama ngendarain mobil dengan kecepatan tinggi. Sampai dia hilang kendali. Karena berusaha ngehindarin mobil dia malah membanting stir dan mobilnya dengan mulus dihantam truk barang. Sementara gue... gue menyaksikan kejadian itu di depan mata kepala gue. Gue hanya bisa mematung di tempat gue. Gue hanya bisa... gue..." kini Ricky terisak. Dia menutup wajahnya dengan punggung bergetar.

Kuberanikan diri untuk duduk di sampingnya, mengelus punggungnya yang bergetar. Tuhan, maafkan aku. Karena keingin tahuanku yang lancang. Seharusnya, aku tidak menyanyakan kejadian itu. Ini pasti berat untuknya. Kejadian ini pasti ingin Ricky kubur selamanya. Melihat orang-orang yang disayangi kecelakan, terlebih... tepat di depan mata kepalanya. Itu sangat menyakitkan.

"Hentikan, Rick... gue nggak mau denger lagi. Cukup," kataku.

Ricky masih terisak, sementara Arya yang mengetahui penjelasan Ricky limbung seketika di lantai.

"Gue hanya bisa liat tubuh Mama yang udah nggak utuh. Gue hanya bisa liat Raka dan Cahaya terkapar di dalam mobil dengan banyak darah. Dan di saat itu juga, di tempat lain gue kehilangan sosok terpenting dalam hidup gue. Gue nggak ngerti, kenapa Tuhan begitu kejam merenggut mereka dari hidup gue. Mereka yang memberikan alasan bagi gue untuk hidup. Mereka yang gue miliki. Gue nggak

terima kalau Mama dan Raka sudah mati. Bagi gue, dia masih hidup. Penolakan gue atas itu semua membuat Papa membawa gue ke psikater. Dan nuding gue dengan gangguan mental. Siapa pun, gue rasa... berapa pun usianya. Nggak akan sanggup, kehilangan Mama, kehilangan Raka, dan kehilangan gadis yang dia cinta dalam satu waktu yang sama. Lalu, kenapa... kenapa orang yang kehilangan itu harus gue!"

Aku tersentak, saat Ricky mengatakan itu. Kupandangi wajah Arya yang sedang menatapku, dia mengusap wajahnya dengan kasar.

"Di saat itu juga, Nilam mengalami kecelakaan mobil, Lam. Dan Ricky nggak bisa datang buat Nilam."

Aku tercenung, mendengar hal itu. Jadi, bukan hanya Arya saja yang kehilangan Cahaya di hari itu? Tapi, Ricky juga?

Kupeluk tubuh Ricky yang bergetar, mulutnya kini sudah kembali bungkam. Hanya sesekali isakan yang terdengar dari sana.

Ricky... maaf, maafkan aku. Karena aku telah egois membuka luka lamamu. Karena rasa penasaranku membuatmu mengingat trauma itu. Maafkan aku.

Tapi, tunggu... aku ingat cerita Ricky waktu kami ke rumah papanya dulu. Bukankah, dia mengatakan jika papanya selingkuh sewaktu dia masih duduk di bangku SD? Apakah, cerita itu adalah dusta?

"Jadi, cerita tentang Papa elo kemarin bohong?" tanyaku hati-hati. Ricky pun mengangguk. Dan itu berhasil membuatku tak berani bertanya apa pun kepada Ricky.

Setelah itu yang kami bertiga lakukan hanya diam. Mencoba mencerna atas apa-apa yang baru saja terjadi. Harus bersikap bagaimana, dan harus berbuat apa. Rasanya, detakan jarum jam yang hanya bisa mengerti kami. Entah itu karena lama, ataukah karena imaji saja. Perlahan, emosi yang meletup-letup mulai sirna.

"Gue butuh sendiri. Gue mau istirahat. Lelah," putus Ricky pada akhirnya.

Aku ingin membantah. Tapi, pundakku digenggam Arya untuk tidak membantah. Iya, Arya benar. Saat ini yang dibutuhkan oleh Ricky hanyalah, waktu untuk sendiri. Waktu untuk mengobati lukanya di hati.

"Kami balik dulu. Besok... gue balik lagi, Rick!" seru Arya.

Ricky langsung mengabaikan kami. Kemudian membaringkan tubuhnya di ranjang sampai kami menghilang.

*****

"Kenapa selama ini lo bilang kalau Ricky ngebunuh Cahaya, Ar? Kenapa lo berpikrian sejauh itu?"

Kini, aku dan Arya berada di satu mobil. Dan aku duduk di samping Arya yang tengah menyetir.

Arya memandang lurus-lurus ke jalan raya. Kemudian sesekali ke arah spion mobilnya. Sebelum dia menjawab pertanyaanku.

"Malamnya sebelum kejadian naas itu. Ricky sempet nelepon gue. Awalnya, kami bicara kayak biasanya. Lalu, tiba-tiba, sebelum dia nutup telepon. Dia bilang, bagaimana kalau ada orang yang berusaha ngerusak persahabatan ini, hubungan erat ini? Apa dia harus melenyapkannya, meski harus membuat orang itu mati. Itu sebabnya, pas gue denger kabar Cahaya mengalami kecelakaan bersamaan dengan Raka. Pikiran gue hanya tertuju pada Ricky. Terlebih, waktu itu. Ricky seperti patung yang hanya diam tanpa meneteskan air mata sedikit pun. Saat gue menemuinya, dia marah... melempar kesalahan pada gue, sambil bilang, karena gue dia sampai membuat saudara dan mamanya meninggal. Ucapan Ricky ambigu saat itu, Lam. Itu sebabnya gue berpikir macam-macam. Dan setiap kali gue minta penjelasan, Ricky selalu ngehindar. Ricky langsung hilang ditelan bumi," Arya diam sejenak. Dia

menghentikan mobilnya saat berada di lampu merah. Memberikan beberapa uang kepada pengamen, kemudian menutup kaca jendela mobilnya lagi.

"Lalu hari ini, gue baru sadar satu hal. Mama Ricky nggak salah. Mama Ricky berusaha ngajakin dia. Bukan Raka. Hanya saja, rupanya Raka tamak akan hal itu. Mungkin, ingin merebut perhatian mamanya dari Ricky. Gue baru sadar sekarang, dulu gue kira yang meninggal itu Ricky, bukan Raka. Melihat kemeja kasukaan Ricky dipakai Raka, terlebih, topi yang dikenakan Raka itu milik Ricky. Ada sulaman benang nama Ricky di sana. Lo nggak tahu, Lam... Ricky dan Raka itu kembar identik. Lo nggak bakal bisa bedain kalau hanya liat wajah dan postur tubuhnya aja."

Aku menunduk, mencerna ucapan Arya yang baru saja kudengar. Banyak hal yang baru kutahu. Tentang Ricky, dan masa lalunya. Lalu, Nilam?

"Lalu, dari mana lo tahu kalau saat itu Nilam kecelakaan, Ar?" tanyaku penasaran.

Dia tampak panik, kemudian tersenyum kaku.

"Kenapa lo bahas dia?"

"Gue hanya... penasaran," jawabku jujur.

"Waktu itu, gue sedang ama dia. Nanyain dia kenapa sifat Cahaya berubah ke gue. Nilam bilang nggak tahu, seharusnya gue percaya dengan hal itu. Tapi, gue terus memaksanya. Saat itu, sepertinya Nilam sedang mendapat panggilan mendesak. Dia minta gue untuk anterin ke rumah sakit. Papa dan mamanya ada musibah, katanya. Entah, benang merah apa yang membuat Ricky dan Nilam mengalami musibah yang sama. Gue udah bilang ama dia suruh nunggu, gue mau ambil motor. Tapi, dia nggak sabaran. Berlari menyeberang jalan tanpa lihat kanan—kiri. Sampai akhirnya, tubuh kecilnya ditabrak sebuah mobil, Lam. Gue yakin, kejadian saat itu yang gue liat, sama persis seperti kejadian yang Ricky liat.

Dengan orang yang berbeda, dan tempat yang berbeda dalam waktu yang sama."

"Nilam... apakah dia meninggal juga, Ar? Jadi, jadi dalam satu waktu itu, keluarga Nilam meninggal semua?" tanyaku mulai prihatin.

Arya hanya menunduk. Dia tidak membalas pertanyaanku. Diamnya, kuartikan dengan kata 'ya'.

Kuambil lagi kepingan-kepingan memoriku. Mencoba menggali lebih jauh apa saja yang belum kutahu. Aku ingin tahu Ricky, apa pun itu. Baik—buruknya, masa lalunya, bahkan semua kenangan yang ada di dalam otaknya. Aku ingin tahu semua! Agar aku tidak bodoh lagi mengambil sikap. Agar aku tidak menyakitinya lagi semakin dalam. Terlebih, agar aku bisa berhadapan dengannya untuk bisa meminta maaf. Aku butuh alasan untuk itu. Aku butuh topangan untuk menguatkanku. Akan Ricky, yang membuatku takut untuk mendekatinya.

Ini bukan jenis ketakutanku seperti biasa sama dia. Ketakutanku adalah rasa takut karena rasa bersalah. Karena telah menyakiti dia, lagi... dan lagi.

"Lalu... lalu yang dikatakan Alex waktu itu?" tanyaku lagi. Mengingat saat teman Sekolah Arya juga pernah mengatakan jika Ricky pembunuh.

"Alex?" tanya Arya bingung.

"Alex, anak Sekolah elo," jawabku.

Dia tampak berpikir, kemudian memekik. Menghentikan mobilnya dengan tiba-tiba, membuat kendaraan yang ada di belakangnya menyembunyikan klakson kuat-kuat.

"Dari mana lo tahu tentang Alex?" selidiknya.

"Dia pernah ngomong ama Ricky waktu ada gue di sana."

Wajah Arya menegang, dia mengusap wajahnya dengan gusar. Aku yakin, ada hal tersembunyi juga yang dia berusaha sembunyikan.

"Kenapa, Arya? Jelasin ke gue. Lo butuh kejujuran, tapi lo nggak mau jujur," kataku setengah memaksa.

Setelah Arya menjalankan mobilnya, dia mencari tempat untuk menepi. Kemudian menghela napas beberapa kali.

"Itu... Ani," kata Arya pada akhirnya.

"Ani beneran dibunuh Ricky?"

"Bukan!" jawab Arya cepat.

Aku semakin tidak mengerti, kenapa wajah Arya setegang itu.

"Lalu?" desakku lagi.

Arya menundukkan kepalanya, kemudian mengusap wajahnya lagi. Menghadap ke arahku kemudian memegang kedua bahuku.

"Oke... oke... gue akan cerita. Tapi, gue mau bilang sesuatu hal ama elo. Agar lo nggak salah paham."

"Apa?"

"Ricky cowok setia, Nilam. Di hatinya hanya ada satu cinta. Lo tahu, kan? Dia tipikal cowok yang nggak mungkin ngekhianatin cewek. Dia itu setia, asal lo tahu."

Iya, satu cinta dan itu Nilam. Bahkan, dia sampai menjadikanku pelampiasan obsesinya hanya karena namaku sama dengan nama masa lalunya.

"Jelasin, ih!" kataku tidak sabaran.

Arya menghela napas lagi. Aku tidak tahu, hal apa yang terjadi antara Ani, dan Ricky sampai-sampai membuat Arya frustasi.

"Itu salah gue... Ricky nggak salah apa-apa. Gue yang maksa dia dengan dalih taruhan waktu itu...," kata Arya mengingat-ingat. "Ani kakak kelas kami. Dia terkenal cantik waktu itu. Dan terlebih..." Arya melirik ke arahku. "Ah gue nyerah! Gue nggak bisa ceritain ini, Nilam! Lebih baik elo nggak tahu, ya? Ini, kan, hanya masa lalu. Yang jelas sekarang, Ricky hanya sayang ama elo. Titik!"

"Jadi, dulu... Ricky sayang Ani? Ricky menduakan Nilam, begitu, Ar?"

"Bukan! Eh... gimana gue ngomongnya ya, kok bingung," Arya menggaruk tengkuknya. Celingukan kesana—kemari. "Ani jatuh cinta ama

Ricky, itu yang temen-temen kami tahu dulu. Hanya Nilam rasanya yang enggak tahu masalah itu. Bahkan, Ani sering ntarktir kami saat di kantin dengan dalih bisa dekat dengan Ricky."

"Lalu?"

"Lalu... suatu saat, Ani deketin gue. Minta saran ama gue gimana supaya Ricky mau ama dia. Ricky emang gitu kalau ama cewek. Meski cewek itu cantik tapi tetep aja dia sok kegantengan. Ogah-ogahan dan bersikap cuek. Gue yang gemes akhirnya kasih ide buat Ani. Sementara, gue bantuin Ani dengan cara yang lain."

"Lo bantuin Ani? Lo tahu, kan, saat itu Ricky udah ada Nilam? Lo kok jahat sih, Ar!"

Meski Nilam masa lalu Ricky, meski Nilam jika hidup pasti akan dengan mudah merebut posisiku. Tapi, tetap saja, aku tidak rela. Bagaimana bisa seorang cewek dipermainkan seperti ini?

"Awalnya gue hanya main-main aja, sumpah! Gue bilang ama Ricky, kalau mau taruhan ama gue. Yang menang dapetin PS yang saat itu sedang diinginkan Ricky. Gue tahu Ricky bisa beli dengan mudah. Tapi, gue juga lebih tahu kalau Ricky pecinta tantangan. Nah, tantangan dari gue...," Arya kembali menimbang, apakah dia mau melanjutkan ucapannya atau tidak.

"Denger ya, Nilam. Gue nggak nyuruh Ricky selingkuh, kok, sungguh! Gue hanya nyuruh Ricky buat... buat...."

"Arya!"

"Buat deketin Ani dan ngasih apa yang Ani mau!" pekik Arya kemudian menutup mulutnya rapat-rapat dengan tangan. "Sumpah, gue nggak bohong, gue nggak maksud jahat, Nilam. Sumpah!"

"Lalu, apa yang dilakukan Ricky?" tanyaku yang kini tanpa emosi.

Seharusnya... aku tak bertanya.

"Dia mulai ngeladenin Ani, sering jalan bareng, bahkan... sering main ke rumah Ani."

"Terus?" tanyaku saat Arya takut-takut menatap ke arahku.

"Terus, terus ya nabrak, lah!" katanya frustasi. "*Please*... gue nggak bisa lanjutin ini."

"Ricky benar-benar jatuh cinta ama Ani?"

Arya diam, seolah apa yang kutanyakan itu benar.

"Nggak sampai gitu, kok. Ricky dulu mungkin ngerasa berada di zona nyaman ama Ani. Terlebih, kan, Ani selalu gue kasih tahu untuk gimana-gimana menjadi tipikal cewek yang disukai Ricky. Kayak Nilam. Sampai di mana hari itu terjadi, Nilam hampir mergoki Ricky yang sedang... sedang...."

"Sedang apa, Arya, ih!"

"Sedang ciuman ama Ani di kelas. Maafin gue Nilam, maafin gue. Gue jahat!" ampunnya.

"Maaf itu bukan ke gue. Tapi, ke Nilam," kataku menggantung.

Hatiku jadi sakit juga mendengar hal itu. Jadi, selain Nilam yang begitu diagungkan Ricky, rupanya Ricky punya masa lalu seperti itu dengan cewek lain?

"Sejak saat itu gue yang ngerasa bersalah berusaha ingetin Ricky agar nggak keblablasan ama Ani. Ini hanya permainan, bukan seriusan. Ricky bilang iya, tapi nyatanya nggak sama."

"Jadi, mereka sering seperti itu? Ciuman?" tanyaku makin penasaran.

Arya mengangguk, kemudian merebahkan wajahnya di setir mobil.

"Setahu gue, gitu. Sempet gue ribut ama Ricky, dia marah besar ke gue. Lalu, pada akhirnya, meski sampai kecelakaan itu Nilam nggak tahu apa pun. Tapi gimana, namanya hati cewek pasti ada yang ngerasa, kan, kalau cowoknya berubah. Di situ, gue sebagai saksi pas Nilam nanyain itu ke Ricky. Dia tanya, kenapa Ricky mulai berubah, kenapa Ricky mulai ngejauh. Dan, jika memang sudah lelah, kenapa nggak berhenti aja. Milih jalan masing-masing."

"Ricky mau?"

"Gue, kan, udah bilang. Ricky cinta mati ama Nilam. Mana mau, lah! Ricky maksa Nilam untuk balik dan minta maaf.

Abis itulah dia langsung bilang ke Ani kalau selama ini hanya dijadikan bahan taruhan ama gue. Ani yang gak terima, beberapa hari nggak masuk Sekolah. Kemudian, kabar mengejutka itu terdengar. Ani meninggal, bunuh diri."

"Kalian bener-bener gila, Ar!" marahku saat tahu apa yang terjadi pada Ani.

Ternyata, ini bukan hanya tentang hati Nilam, tapi hati Ani juga. Hati semua cewek yang dipermainan cowok-cowok jahat seperti mereka.

"Lo tahu, perasaan cewek itu tulus, Ar. Saat mereka cinta ama cowok, mereka pasti akan cinta sepenuhnya. Hati cewek bukan tempat permainan, yang bisa para cowok mainin gitu aja. Kenapa kalian tega ngelakuin ini? Bohongin Nilam, kemudian nyampain Ani. Apa lo pikir, kalian udah jadi hebat setelah melakukan itu, Ar? Apa kalian bisa membanggakan diri? Mungkin itu karma untuk Ricky, kenapa dia bisa kehilangan Nilam. Karena dia sudah membuat seorang cewek kehilangan harapan karena sakit hati."

"Nilam lo nggak pantes bilang gitu."

"Lalu, gue harus bilang apa, Ar?"

"Seharusnya Ani tahu masalah ini. Saat kami nyusun rencana dulu. Toh, waktu itu, gue menceritakan tentang siasat gue buat jadiin dia tarohan. Mungkin, karena dia merasa udah dapetin Ricky. Itu sebabnya saat Ricky menjauh dia jadi hilang kendali. Obsesinya membuat dirinya lupa diri, Nilam."

"Entahlah." aku langsung melipat kedua tanganku di dada kemudian diam.

"Lo marah?" tanya Arya hati-hati.

"Hmm...." jawabku.

Entah aku harus bagaimana. Pikiranku buntu dengan semua ini. Mengetahui kenyataan menyedihkan Ricky. Namun, sekarang mengetahui hal seperti ini.

Aku memang tidak pantas menghakimi Ricky dengan masa lalunya. Terlebih, masa lalu itu ia belum bertemu denganku. Hanya saja, sifat Rickylah yang

membuatku tidak bisa percaya sepenuhnya dengan dia. Jika dulu, dia mampu melakukan kecurangan itu pada Nilam, cewek yang begitu dia cinta. Lalu, denganku pasti dia bisa melakukannya kapan saja.

"Kami ini cowok, Nilam. Waktu itu kami masih remaja, rasa penasaran akan gelora yang membakar dada itu kuat. Terlebih, rasa pensaran dengan cinta dan cewek. Rasa ingin tahu, dan—"

"Gue tahu. Gue mau pulang, ya, Ar. Gue capek."

Semua bayanganku tentang Ricky kenapa seolah berputar berbalik. Dulu memang, aku mengira jika Ricky tipikal cowok yang suka memanfaatkan cewek. Tapi, kali ini semuanya lebih tidak masuk akal lagi. Aku tidak percaya, jika hubungan yang katakanlah hanyalah ciuman saja bisa membuat seorang cewek bunuh diri. Apa itu lebih dari ciuman? Lalu, perasaan apa yang sebenarnya ada di hati Ricky untuk Ani? Bagaimana perasaannya saat Ani meninggal waktu itu? Apakah di ujung hatinya meski secuil saja tidak patah? Aku tidak percaya, jika dia tidak memiliki rasa apa pun pada cewek yang sering dia cumbu. Karena aku tahu, Ricky selalu membentengi dirinya pada cewek. Ricky tidak bisa dengan mudah jatuh ketangan cewek. Dan kenapa, semua itu semakin membuat hatiku... remuk.

BULLYING

"Bilangin ke Genta, gue maunya dia itu minta maaf. Yang tulus!" ketus Lala sambil melipat tangannya di dada.

Saat ini, aku, Lala, Genta berada di warung Mang Ujang. Karena bel masuk belum berbunyi. Sekalian, dipaksa pasangan yang katanya baru putus ini untuk balikan.

Padahal, sebenarnya, yang mereka lakukan hanyalah, menjadikanku sebagai tembok mereka. Dan, mereka saling bicara sahut-sahutan secara tidak jelas.

Untung, warung Mang Ujang masih sepi. Hanya ada beberapa siswa kelas 1 dan kelas 3 yang duduk di pojokan. Sementara kami, memilih meja tengah karena ukurannya yang lebih panjang.

"Bilangin ke Lala, gue udah minta maaf berkali-kali dengan tulus. Kenapa dia masih nggak mau? Gue kan capek, minta maaf mulu!"

"Gue juga butuh bukti, Nilam... bilangin ke dia!"

"Apalagi gue, capek, bolak-balik rumahnya tapi dianggurin. Emangnya gue bolu basi apa!"

"Ih Genta!" akhirnya, Lala pun berdiri. Setelah menghentakkan kakinya dia bersidekap. Menatap ke arah Genta yang mengikutinya berdiri.

Kuembuskan napas sambil menaruh wajahku di meja. Mereka, benar-benar seperti anak kecil. Terlebih, menyeretku ke dalam masalah konyol seperti ini. Andai saja mereka tahu, jika masalahku lebih berat dari mereka. Andai....

"Udah deh nggak usah kayak gini!" kataku pada akhirnya.

Mereka diam, tapi dengan gumaman yang tidak jelas.

"Kalian itu, udah kayak artis dan aktor yang dibayar buat main di sinetron alay! Nggak malu apa dilihat banyak orang? Mending duduk... sini, selesaikan baik-

baik," kutarik tangan keduanya untuk kembali duduk.

Genta menyeruput es tehnya seolah-olah emosinya akan hilang karena minum es. Sementara, Lala masih dengan wajah ditekuknya.

"La, lo pingin Genta minta maaf, kan?" tanyaku.

Kini, Lala mengangguk tapi masih dengan wajah kecut.

"Nah, Gen... minta maaf gih!"

"Gue udah minta maaf, Lam. Tapi dia bebal."

"Udah deh, minta maaf aja. Apa susahnya?"

Genta berdecak. Kutarik tangan Genta kemudian kusatukan dengan tangan Lala.

Kuembuskan napasku lagi. Keduanya masih saling punggung. Kemudian, kucubit tangan keduanya agar menghadapku.

"Gen...."

"Ish! La, aku minta maaf!"

"Gitu?" kata Lala masih tidak puas.

"Kamu maunya gimana, sih?"

"Inisiatif, dong! Kamu kan cowok!"

"Ya Allah!" geram Genta hilang sabar.

"Romantis... romantis," bisikku dengan senyuman jahil.

Padahal, aku sendiri tidak tahu, bagaimana meminta maaf dengan romantis. Tapi, saat ini, aku mulai bersikap sok tahu.

Genta berdiri, memutari kursinya kemudian berlutut di depan Lala. Meraih tangan kanan Lala kemudian menciumnya.

"Sayang... maafin aku, ya... karena lupa jemput kamu belanja kemarin. Ya?" katanya.

Seharusnya, tidak perlu ada aku, kan? Buktinya, mereka sudah fasih melakukan adegan yang membuatku malu ini. Malu, karena ada beberapa pasang mata yang melihat. Bahkan, Mang Ujang mengintip dari balik gerobak somaynya.

Tapi, aku juga ingin berkhayal. Apakah jika aku marah, Ricky akan

melakukan hal itu padaku, ya? Ah... kenapa aku jadi mikirin dia, sih!

"Nggak diulangin lagi?" tanya Lala berhasil membuyarkan lamunanku.

"Iya... suer!" jawab Genta sambil mengacungkan dua jarinya membentuk huru 'V'.

Tersipu-sipu Lala pun mengangguk. Membuat Genta bernapas lega sambil memanjatkan doa-doa yang aku sendiri tidak tahu itu doa apa.

Melihat mereka, aku jadi bisa menarik sebuah kesimpulan. Jika dalam hubungan pacaran cewek itu menjadi dominan dari cowok. Lalu, hukum-hukumnya pun akan berlaku.

Pasal satu, cewek selalu benar. Pasal dua, jika cewek salah, lihat pasal satu. Ya... itulah cewek. Maunya dingertiin, tapi untuk mengerti ego cowok yang besar mereka seolah tidak mau.

*****

Siang ini, koridor sekolah cukup lengang. Tidak banyak anak yang berada di luar untuk sekadar berjalan atau membuang sampah ke tempatnya.

Benar-benar sepi. Sampai-sampai membuatku mengerutkan kening. Kalau saja Lala tidak memberitahuku tadi. Jika saat ini para siswi tengah sibuk dengan katalog-katalog pakaian, dan sibuk memilih salon mana untuk mereka akan berdandan.

Ya, lusa adalah acara *prom night,* yang pasti, acara itu pasti akan membuat semua anak di sekolah bahagia. Terutama bagi para cewek. Mereka pasti berlomba-lomba memakai pakaian paling bagus di antara yang lainnya. Make-up di salon paling terkenal di Jakarta. Iya, itu wajar. Tapi, hanya bagi mereka. Karena... aku tidak.

Aku sadar, aku bukanlah orang kaya. Aku tidak mungkin bisa membeli baju harga jutaan bahkan sampai ratusan juta di butik-butik ternama. Bahkan, untuk membeli gaun seharga ratusan ribu saja aku tidak bisa. Lemari pakaianku, yang ada

hanya daster batik yang dibelikan Tante Rosi seminggu yang lalu. Lainnya? Ah... hanya rok-rok sepan serta kemeja kebesaran saja. Atau... beberapa celana jeans dan kaos, misalnya.

Apalagi masalah make-up. Untuk ukuran remaja yang sedang puber sepertiku. Jangankan tahu merk make-up paling bagus. Lipgloss saja aku tidak punya.

Kugigit bibir bawahku yang mendadak mengering karena ingat jika aku tidak punya peralatan perang wajib bagi para cewek-cewek zaman sekarang. Ah biarkan. Yang penting itu bagi cewek, bukan seberapa tebal mereka berdandan. Tapi, seberapa tajam IQ mereka berjalan. Iya, kan?

"Nilam!" teriak Sekar. Dia berlarian dari kelas, sambil membawa setumpuk buku paket menghampiriku. "Mau ke perpus?" tanyanya.

"Iya. Lo juga?" kujawab sekaligus bertanya padanya.

Dia mengangguk.

Nanti, adalah jamnya Bu Marita. Ada tugas menulis artikel Bahasa Inggris. Dan, itu ditulis tangan minimal sepuluh lembar folio. Untung aku sudah selesai. Tapi, yang membuat anak-anak kepikiran bukan itu. Kata Bu Marita, kita harus membawa minimal satu buku untuk mendukung artikel tersebut.

Untung, kemarin aku sudah memisahkan beberapa buku untuk kupinjam dari perpus. Jadi, sekarang, aku tinggal mengambilnya sambil mencocokkan ulang.

"Jadi, lo ikut *prom night*, kan?" tanya Sekar.

Aku diam, tidak menjawab.

"Lo nggak mungkin nggak datang, kan?" tanyanya lagi. "Lo selalu ngelak kalau sekolah ngadain acara kayak gini, Lam. Kenapa, sih? Karena elo jomlo? Lo kan OSIS. Lo bisa buat alasan itu untuk datang, kan? Lagi pula...," kini ucapannya digantung. Sekar membenahi letak kacamatanya kemudian mengusap hidungnya yang tidak beringus.

"Sekarang lo kan udah punya cowok, Lam. Cowok elo itu cowok populer sekolah. Gue yakin, lo bakal bangga kalau lo datang buat liat dia dapetin gelarnya lagi. Lo dateng, ya... agar dia dateng," lanjutnya.

"Jadi?" tanyaku bingung. Dia menggenggam erat tanganku.

"*Please*, Nilam! Gue denger kabar, banyak cewek yang nggak mau datang ke acara lusa, kalau sampai Ricky nggak dateng lagi. Dia itu lebih mentingin konvoi bareng geng badungnya. Dari pada ngehadirin acara ini. Dan lo tahu sendiri, kan, gimana pentingnya acara ini untuk sekolah kita? Terlebih... untuk kita para OSIS."

Aku bingung, harus menjawab apa. Faktanya, mengajak Ricky untuk ikut acara itu. Sangatlah mustahil. Jangankan mengajaknya ikut. Aku mendekat padanya saja dia pasti sudah mengusirku. Ricky sedang ingin sendiri. Ricky sedang butuh waktu. Waktu yang aku sendiri tidak tahu sampai kapan itu.

Tiba-tiba, dadaku terasa nyeri. Ada perasaan sakit yang tidak terlihat namun jelas kurasakan. Saat ucapan Arya merasuki otakku. Setiap peristiwa yang dialami Ricky dulu. Bersama... cewek itu.

"Eh! Kalau jalan pakek mata, dong! Dasar nggak punya mata!"

Aku nyaris tersungkur. Jika Sekar tidak memegangiku. Buku-bukuku berserakan di lantai begitu saja.

Di sana, sudah ada Sesil, dan teman-teman segenknya. Menghadangku sambil bersedekap seperti seorang penguasa.

"Eh... maaf, gue nggak lihat," jawabku.

Mungkin, aku benar-benar tidak melihat gerombolan Sesil, tadi. Karena melamun. Terlebih, aku tidak mau cari ribut. Dengan mereka. Ini, kan... di sekolah.

"Dasar udik! Cewek singa! Makanya matanya nggak bisa lihat. Ketutupan rambut kribonya, sih!"

Kugenggam rambutku. Hari ini, rambutku kukuncir satu. Jadi, tidak mungkin rambutku mengganggu

pemandangan. Memang, Sesil dan teman-temannya selalu berlebihan.

"Enggak, kok." jawabku.

Sesil mendorong bahuku, sambil menginjak beberapa bukuku yang belum sempat kupunguti. Entah dari mana dia. Yang jelas, sepatu kets warna putihnya, penuh lumpur. Dan, itu mengenai semua bukuku.

"Lo dibuang, ya, ama Ricky?" Sesil menarik kerah seragamku. Bibir merahnya karena lipstik itu tersungging ke atas. Kemudian dia berdecak semangat.

"Untung deh, mata Ricky sekarang udah kebuka. Dia buang sampah kayak elo dan nyari yang lebih baik."

Aku menunduk. Tidak membalas. Kuabaikan ucapan Sesil hendak mengambil bukuku. Tapi, kedua tanganku ditarik oleh Riska. Teman Sesil.

"Sakit, Ris," keluhku.

Semuanya malah tertawa. Seolah-olah, ini adalah adegan lucu. Padahal, semua ini jauh dari kata itu.

"Ups! Sengaja!" kali ini, Riska menyiramku dengan es teh, yang sedari tadi dia bawa.

Mulai dari ujung rambutku, sampai seragamku basah.

Jujur, aku ingin menangis saat ini. Bukan karena tubuhku basah karena es teh. Akan tetapi, karena buku-buku pelajaranku yang ikut basah, terlebih... kotor. Di sana ada tugas Bu Marita yang sebentar lagi harus dikumpulkan. Bagaimana ini? Bagaimana aku mengatakan semua ini kepada Bu Marita? Apa yang harus kulakukan.

"Kumohon, Sil, Ris... lepasin Nilam. Kami, kan nggak nakalin kalian." Sekar, kini bersuara.

Meski suaranya bergetar karena takut. Dan, untuk alasan ini, aku berterimakasih. Setidaknya dia mau berusaha membelaku.

"Yang satu aneh yang satu cupu. Kalian ini bener-bener kasihan, ya!" buku Sekar direbut. Kemudian dibuang di tengah

lapangan basket. Dan bodohnya, aku hanya diam melihat ini semua.

Hatiku ingin berontak, dan membalas mereka. Namun nalarku menolak. Jika aku berontak, bagaimana? Aku harus bersikap baik, di sini. Jika aku menginginkan beasiswa ada di tanganku. Karena, jika aku berbuat rusuh dan melawan mereka. Yang ada hanya, para guru mengira aku berbuat nakal. Dan, akan mengambil beasiswa itu dariku.

"Inget, ya, Lam. Elo itu nggak pantes buat Ricky. Lo itu seharusnya ngaca! Sebelum lo main-main ama kita!"

"Lalu, menurut lo, apakah lo pantes buat dia?" tanyaku.

Mata Sesil tampak membesar. Rahangya tiba-tiba mengeras, dan....

PLAK!!

Aku meringis, saat dia menampar pipiku. Seharusnya, ada siswa yang melihat. Seharusnya, ada guru yang lewat. Mengingat di koridor ini, adalah jalan utama untuk menuju ke kelas-kelas dari ruang guru. Tapi, sekolah hari ini lengang. Percuma saja mendapatkan keajaiban itu. Terlebih, aku sudah melukai harga diri Sesil dengan pertanyaanku itu.

"Dasar cewek—"

"Sil! Ada Bu Marita!"

Semuanya langsung kabur. Setengah didorong aku tersungkur tepat di depan buku-bukuku yang hancur.

Kupandangi Sesil dan teman-temannya. Mereka berjalan lenggak-lenggok bak peragawati seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

Aku menunduk. Mataku mengeluarkan sesuatu yang tidak ingin kukeluarkan saat ini. Aku menangis. Kenapa?

Padahal, sedari dulu mereka melakukan itu aku baik-baik saja. Seharusnya, aku sudah terbiasa.

Lalu, apa air mata ini? Apakah semua lelah yang menumpuk di hatiku telah menguap sekarang? Sehingga kesedihan tidak lagi tertahan?

Tuhan... kenapa denganku? Apa salahku? Kenapa mereka memperlakukanku dengan cara yang beda?

"Lam... Bu Marita," bisik Sekar sambil menepuk bahuku.

Kudongakkan wajahku. Bu Marita berdiri tepat di depanku dengan tampang sangarnya itu. Tubuhku, bergetar, karena takut dengan beliau. Terlebih, tugasnya yang hancur berantakan saat ini tidak sengaja berada di bawah Bu Marita sekarang.

"B... Bu Marita," kataku tergugu.

Bu Marita membenarkan letak kaca matanya, dan masih diam untuk sesaat.

"Apa yang kamu lakukan di sini, Nilam? Kenapa sampai buku-bukumu kotor dan berserakan seperti sampah begini?!"

"Jatuh, Bu," jawabku.

Aku tidak mungkin mengadu jika ini perbuatan Sesil, kan? Aku tahu Sesil. Dia tipikal cewek yang bermulut manis. Dia bisa memutar balikkan fakta dengan sekali ucap. Dan, aku tidak mau jadi korbannya lagi.

"Saya beri waktu kamu setengah jam. Salin tugas dari Ibu dan bersihkan semua bukumu itu!"

Aku memekik kaget. Tapi, Bu Marita sudah pergi meninggalkanku. Diberi waktu? Apakah itu benar-benar Bu Marita?

Maksudku... Bu Marita adalah tipikal guru yang tidak mau tahu. Betapa pun siswa itu berusaha untuk menyelesaikan tugasnya dan alasan apa pun yang mereka lakukan. Terlebih, jika semenit saja telat memasuki kelasnya. Tapi, kali ini?

Kuembuskan napasku lega bersamaan dengan Sekar yang menghela napasnya. Kupandangi Sekar, kemudian kami tersenyum. Bu Marita, rupanya... tak semengerikan itu.

Kurasa, aku mulai kehilangan lagi jati diriku. Aku kehilangan lagi kekuatan untuk membela diriku. Entah... ada di mana. Yang jelas, aku seolah kembali seperti sediah kala. Menjadi Nilam lemah, Nilam bodoh, dan... Nilam yang selalu

salah. Apakah, karena tidak ada Ricky di sini? Itu sebabnya aku selemah ini? Lalu... apakah Ricky sehebat itu, sampai-sampai tanpa sadar aku menjadikannya sumber keberanianku?

Jika boleh aku jujur, untuk saat ini. Aku ingin dia ada di sini. Aku ingin dia mengulurkan tangannya untuk menolongku. Seperti biasa.

Ricky... aku kangen kamu.

*****

"Nilam!" segera kutoleh Lala saat berseru memanggilku. Buru-buru aku menghampirinya. Tapi, langkahku terhenti, saat Bondan dan Olan hampir menabrakku.

Bukankah, saat ini pelajaran Bu Marita? Seharusnya, Bu Marita ada di sini, kan? Kenapa membiarkan kelas kosong. Dan, meninggalkan buku-bukunya serta tasnya. Sementara Bondan juga Olan, tumben sekali berani keluar saat pelajaran Bu Marita?

"Ada apa, La?" tanyaku. Setelah duduk di bangku.

Kuambil tasku dan memasukkan beberapa bukuku yang kotor tadi. Sudah bersih, meski masih menyisakan warna cokelat dan basah. Tapi, tidak apa-apa. Setidaknya, masih bisa kubaca.

"Eh, elo! Ke mana aja sih?" tanyanya tidak sabaran. Dia menarik lenganku, wajahnya merah pertanda jika dia panik.

"Ke perpus. Nih! Buku gue hancur!" jawabku.

Dia memekik, melihat buku-bukuku yang mengerikan itu.

"Siapa? Siapa yang berani gangguin Nilam gue? Siapa!" kali ini Lala berseru dengan suara lantang. Berdiri sambil berkacak pinggang. Semua anak yang ada di kelas, menatapnya, kemudian mereka mengabaikan Lala lagi.

"Denger, ya! Siapa pun yang berani nyakitin Nilam, maka... mereka akan berhadapan sama gue, mengerti!" ucapnya lagi. Seolah-olah, yang ada di kelas

mendengarkan, dan mengangguk tunduk. Lala pun kembali duduk.

"Tapi, Nilam, itu nggak penting! Maksud gue, ada yang lebih penting dari itu!" katanya lagi.

Kuabaikan Lala, kemudian memasukkan buku-bukuku. Lalu, aku maju ke depan kelas, untuk mengumpulkan tugasku di meja Bu Marita.

"Apa?" tanyaku setelah aku kembali ke bangku.

Kupandang Rian, yang tampak tegang. Genta, tidak ada di tempatnya. Bukan... bukan. Bukan hanya Genta, tapi sebagian besar cowok yang ada di kelas ini.

"Lho... kok sepi? Yang lain di mana, La?" tanyaku yang baru sadar.

Lala memukul keningnya, kemudian kedua tangannya menggenggam pundakku kuat-kuat. Kelihatannya, dia gemas.

"Ini yang mau gue kasih tahu ke elo, Nilam!" geramnya frustasi.

"Apa sih?"

"Si biang rusuh sudah kembali!" jawabnya.

Kukerutkan keningku, maksudnya? Siapa biang rusuh itu? Aku tidak paham.

"Siapa?" tanyaku lagi.

"Ketua geng badung sekolah kita! Dia sudah kembali, Nilam! Cowok elo! Ricky!"

"Hah?" ucapku semakin bodoh.

Jantungku tiba-tiba berdesir hebat. Antara ingin mencari keberadaan Ricky atau diam di tempat. Bertemu Ricky di sekolah? Aku belum memikirkan sampai sejauh itu.

"Terus, dia sekarang di mana?" tanyaku lagi.

Lala menunjuk luar jendela, kemudian matanya semakin melotot.

"Dia sedang jailin Sesil! Tas Sesil digantungin di atas pohon kersen di belakang kelas 3. Sekarang, Bu Marita menuju ke sana, bersamaan dengan anak-anak lainnya!"

"Apa?!"

THE LION IS MINE

"Jadi, gimana?" suara riuh anak-anak menyamarkan pertanyaan Ricky pada Sesil yang saat ini hampir menangis.

Aku tidak berani menerobos kerumunan anak-anak. Karena, tidak mungkin sekali untukku saat ini bertemu dengan Ricky. Maksudku, aku belum bisa menata hatiku, menata detak jantungku yang berpacu hanya karena menyebutkan nama itu. Apalagi ketika melihat wajah Ricky.

"Turunin tas gue, Rick," rengek Sesil.

Kutebak, itu adalah rengekan kesekian kalinya. Kupandangi tali yang Ricky pegang, tampaknya tali itu terjulur ke atas dan melilit salah satu tangkai pohon. Dan di sana, ada tas Sesil yang digantungkan tinggi-tinggi.

Ricky masih bertopang dagu. Sementara tangan lainnya menaik-turunkan tas itu seolah menyuruh Sesil agar mengambilnya. Meskipun hasilnya pasti akan... nihil.

"Katanya lo cinta ama gue, jadi usaha dong buat dapetin hati gue. Eh... tas elo maksudnya," ucap Ricky menggoda.

Kusipitkan mataku mendengar ucapan itu. Tumben... Ricky berkata seperti itu. Biasanya, kalau tidak langsung mengucapkan hal-hal yang menyakitkan hati ya diam. Apakah, Ricky sudah mulai berubah?

"Nilam! Lo mau ke mana?" kata Lala, yang sedari tadi mencoba mencari celah untuk dapat menembus kerumunan anak yang membentuk lingkaran.

"Gue lihat di sini aja, ya," ucapku. Mencari tempat paling aman, di semak-semak pohon. Di sini, pasti Ricky tidak dapat melihat. Dan, sementara aku, bisa melihatnya dengan leluasa.

Lala mengabaikanku, dia terus berusaha untuk menembus kerumunan itu dan melihat apa yang sebenarnya terjadi.

"Ricky....," kata Sesil lagi.

Bondan, Rendy, dan teman-teman Ricky berseru. Seolah-olah, wajah hampir menangis Sesil adalah tontonan yang menarik. Seolah-olah, wajah merah padam Sesil karena menahan semua rasa malu dan jengkel adalah barang langka yang patut untuk mereka tertawakan.

"Gue nggak suka cewek cengeng, Sil. Jadi, kalau mau jadi cewek gue... lo harus kuat mental," Ricky kini berdiri, melampaui tinggi anak-anak karena dia berada di atas bangku taman sedari tadi. Mata cokelatnya, memicing ke arah Sesil dengan tatapan tajam itu.

"Belum juga gue siram elo pakek es teh, kan? Atau... gue injek-injek buku elo. Apa perlu gue dorong dan jambak-jambak rambut lo yang abis ke salon itu biar makin... cantik?"

Jantungku tiba-tiba berhenti berdetak tatkala Ricky mengatakan itu. Tanpa sadar, kuraba rambut sampai segaramku yang basah.

Dia tahu dari mana?

Tadi, dia belum di sekolah. Terlebih, koridor tadi lumayan sepi. Jadi, siapa yang memberi tahu Ricky masalah itu? Apakah dia melakukan ini pada Sesil karenaku? Aku tidak percaya jika memang itu iya.

"Maafin gue, Rick," rengek Sesil lagi.

Kuedarkan pandanganku, di sana, ada Bu Marita yang berdiri sambil bersedekap. Diam tanpa mencoba melerai. Tumben? Padahal... biasanya, beliau akan menjadi orang pertama yang akan marah, bahkan memukul Ricky jika dia berbuat ulah.

"Lo tahu kenapa gue gantungin tas mahal lo ini?" tanya Ricky lagi. Dia berjalan ke arah Sesil, kemudian tersenyum dingin.

"Agar lo bisa ngehargain barang-barang lo juga orang lain. Agar lo ngerti, gimana rasanya jadi mereka yang sering lo pandang sebelah mata," tandasnya.

Sesil menunduk, sesekali dia mengusap pipinya dengan kasar.

"Udah Rick, kerjain aja kerjain!" teriak Bondan memanasi.

"Ajak main Rick! Hahahaha!" timpal Rendy.

Ricky menurunkan tas Sesil, kemudian dia menendangnya seperti bola. Tas itu melayang beberapa saat sebelum kemudian jatuh.

"*Sorry*, gue nggak level ngeladenin cewek model dia," jawabnya. Menebas celana abu-abunya kemudian pergi seolah dia tidak melakukan apa-apa.

Anak-anak ber—hu ria, seolah mereka kecewa dengan pertunjukan gagal Ricky. Setelah memungut tasnya, Ricky langsung melenggang membelah para siswa.

Berjalan mendekat ke arah Bu Marita kemudian ber—tos dengan Bu Marita.

Hah? Ber—tos?

Kukucek mataku untuk memastikan. Bu Marita tersenyum sambil mengatakan sesuatu kepada Ricky pun sebaliknya. Kukucek lagi mataku yang mungkin tiba-tiba berubah jadi minus. Tapi, apa yang kulihat tidak berubah. Apa yang kulihat benar-benar nyata.

Aku bingung. Apa hubungannya Bu Marita dengan ini semua? Tidak mungkin, kan, Bu Marita adalah dalang di balik kelakuan badungnya Ricky hari ini?

"Nilam!"

"Eh?!" pekikku. Saat pantatku ditepuk Lala.

Aku segera mundur dari semak-semak, meski susah, karena rambutku tersangkut di ranting-ranting itu. Kemudian, aku berdiri. Lala mendengus, membantuku untuk mengambil beberapa dahan dan daun yang ada di rambutku.

"Elo ini, ih!" gemasnya. Kugaruk tengkukku, meski aku bingung dia gemas kenapa. "Di antara semua tempat, kenapa lo milih semak-semak? Emangnya lo pikir, elo itu musang? Atau tikus?!" geramnya marah.

Kuabaikan Lala yang masih menjerit-jerit di belakang. Karena, yang penting sekarang Ricky. Yang bahkan... sosoknya hampir menghilang dari pandanganku.

Setengah berlari kukejar ke mana perginya Ricky. Namun, lagi-lagi dia tidak ada. Bahkan, di kelas pun, tas Ricky tidak ada di sana. Bu Marita juga tidak ada.

Di mana perginya Ricky? Apa yang kulihat tadi bukan Ricky? Tapi, Sesil masih di sana, di tempatnya. Menangis sambil memunguti tasnya yang berantakan. Aku tidak tega. Ingin sekali kubantu dia. Tapi, aku tahu, jika dia tidak akan mau menerima bantuanku.

"Ah!" pekikku. Ketika rambutku ditarik oleh seseorang yang membuatku berjalan mundur menuju belakang gedung kelas.

Ini siapa? Tidak sopan sekali!

"Sakit... sakiiit!" keluhku.

Orang itu melepas cengkeramannya. Membuatku memegangi kepala. Takut, jika rambutku rontok semua. Nanti kan, bisa gundul.

"Untung baru kujambak," kata orang itu. Seketika, kuputar tubuhku menghadapnya.

Mataku melotot saat tahu siapa yang membawaku ke belakang gedung sekolah. Sosok itu bersandar di tembok. Sambil menebas seragam putihnya yang tidak kotor. Mata cokelatnya menyipit. Kemudian memandangku dengan tatapan aneh.

Kubungkam mulutku kemudian mundur, segera aku menundukkan wajahku dalam-dalam. Bagaimana ini? Aku belum siap bertemu dengannya. Terlebih... berdua seperti ini.

Aku ingin meminta maaf. Tapi, aku juga tidak tahu apakah ini saat yang tepat untukku meminta maaf? Bagaimana dia bisa bersekolah lagi?

Ricky! Kamu membuatku bingung!

"Gue... gue—"

"Gue tahu lo nggak suka gue kayak gini...," katanya menyela ucapanku, "Meski

lo nolak buat gue lindungi. Gue nggak peduli."

"Gue—"

"Meski lo nolak gue ada di sekiat lo, gue bakal lindungi lo dari jauh."

"Rick, gue—"

"Dan... jika lo nggak nggak sudi meski gue jauh... maka, bayangan gue akan tetap ada sama elo."

"Ricky maafin gue!"

Dia diam. Tidak mengatakan hal aneh-aneh lagi. Aku menunduk, takut jika dia marah.

"Rick, maafin gue. Gue jahat ninggalin elo waktu itu. Seharusnya, gue nggak ngelakuin itu, kan? Seharusnya gue ada buat elo... bukannya—"

Ucapanku langsung terhenti, saat tangan kanan Ricky menarik lenganku dan membawa tubuhku ke dalam pelukannya. Dia mencium keningku sekilas. Kemudian, tetap di posisi seperti itu. Memelukku dengan satu tangannya.

"Mana mungkin gue marah ama cewek pengecut kayak elo," katanya, "Mana mungkin gue marah ama orang yang udah jadi sebab gue hidup selama ini."

Karenaku dia punya alasan untuk hidup? Tidak... aku tahu bahwa kenyataannya tidak seperti itu.

Dia terobsesi dengan mamanya dan juga Raka jika selama ini mereka dianggap hidup. Tidak menutup kemungkinan jika namaku lah yang menjadi obsesi dia. Dan menempatkanku di tempat yang salah. Dia hanya memandangku sebagai Nilam, ceweknya dulu. Bukan Nilam sebagai diriku sendiri. Obsesinya membuatku sakit. Karena, mengetahui kenyataan jika dia tidak benar-benar mencintaiku.

Apakah aku salah berpikir seperti itu? Seharusnya, aku tahu sejak dulu saat Ricky mulai mengatakan perasaannya.

Jika cowok sempurna seperti Ricky, tidak akan pernah benar-benar mencintai gadis paling jelek di sekolah sepertiku. Iya... itu adalah jawaban paling logis dari semua pertanyaan yang merajai otakku. Tidak ada jawaban yang lainnya lagi.

Sekarang, semuanya terserahku. Semuanya ada di tanganku. Apakah aku akan menerima jika Ricky hanya terobsesi kepada namaku? Atau, aku harus membangunkannya dari semua obsesinya untuk mendapatkan cinta yang sebenarnya? Atau malah, jika dia benar-benar sadar, dia akan meninggalkanku.

"Rick, di sekolah," kataku. Menjauhkan diriku dari rengkuhannya.

Ricky mengusap wajahnya. Kemudian dia tersenyum tipis. Meraih permen karet yang ada di sakunya kemudian mengunyahnya.

Dia tampak berbeda. Dia tidak seperti Ricky yang kulihat di rumahnya beberapa waktu yang lalu. Padahal, waktu itu, dia terlihat hancur. Tidak setegar seperti sekarang. Di manakah kekuatan Ricky ini? Apakah ini adalah salah satu kebiasaannya untuk membuat cangkang seolah dia baik-baik saja?

"Bantu gue...," katanya lagi, "Bantu gue hadapi kenyataan kalau Mama dan Raka udah nggak ada."

"Gue selalu ada buat elo," kataku. Mengangguk kuat-kuat berharap dia mempercayaiku.

Dia tertawa. Memperlihatkan gigi ginsulnya yang lucu itu.

"Tapi, siapa yang tiap hari telepon lo itu? Yang ngaku Mama lo itu, Rick?" tanyaku.

Dia berdehem kemudian menggaruk tengkuknya aneh. "Yang teleponin aku? Dia Rian."

Hah? Apa aku tidak salah dengar?

"Rian? Rian teman sekelas kita?" tanyaku lagi memastikan.

"Iya," jawabnya. Tapi, jawabannya membuatku sedikit kecewa.

"Heh kalian! Buruan masuk, Bu Marita mau ngasih kuis dadakan! Dasar! Pacaran mulu bikin orang susah aja lo pada!" marah Genta, yang datang tiba-tiba.

Sebenarnya, aku juga ingin bertanya pada Ricky. Siapa yang memberitahunya tentang aku tadi. Sampai dia harus menjahili Sesil. Tapi, pertanyaan itu masih

kupendam. Aku ingin menanyakannya nanti-nanti saja.

Iya... nanti. Sampai aku yakin apa yang diucapkan sebelumnya itu benar-benar keluar dari mulut Ricky.

*****

"Jadi, pilih salah satu dari gambar ini biar gue yang mesenin buat elo," paksa Lala sambil menyodorkan sebuah katalog baju di depan mejaku.

Padahal, aku sangat sibuk dengan persiapan ini—itu untuk acara prom. Terlebih, mendatangkan bintang tamunya. Tapi, Lala seolah tidak mengerti tentang kebingunganku.

"Ih, Nilam! Elo denger gue nggak sih!" marahnya.

"Gue nggak punya uang buat beli itu, Lala," jawabku mulai kesal.

Sekarang ini, aku sedang berada di ruang OSIS. Bersama Sekar, dan anak-anak OSIS lainnya. Tapi, Lala membuntutiku. Dengan alasan mau membantu. Padahal, boro-boro membantu. Yang ada, dia malah membuat otakku semakin keruh karena katalog yang dibawanya itu.

"Duh, La... elo mau bantu nggak, sih? Buatin bunga dari ini gih! Banyak yang belum jadi, nih!" keluh Maman. Menenteng sekardus kertas warna—warni dan diletakkan di depan Lala.

"Gue nggak bisa buat, Man."

"Yaudah, bantu Sekar ngetik surat undangan sana!"

"Ih!" kata Lala ogah-ogahan.

"Lala, katanya lo ke sini mau bantu kami, kan?" kataku menghardiknya.

Meski enggan, akhirnya Lala nurut juga. Aku yakin, nanti, dia akan mengomel karena capek. Ya... itulah Lala, sahabatku.

*****

"Jadi, lo ikut?" tanyaku pada Ricky.

Sepulang sekolah, dia tidak langsung membawaku pulang ke rumah. Katanya, dia haus. Itu sebabnya dia

mengajakku mampir ke tukang cendol pinggir jalan. Katanya, cendol ini, kesukaannya.

"Ikut ke mana?" tanyanya. Mengabaikanku dan terus menikmati cendol yang ada di tangannya.

Langit masih biru. Pertanda jika musim kemarau enggan berakhir. Teriknya mentari membiaskan sinar yang tak sengaja menyentuh kulit putih Ricky. Tapi, dia sama sekali tidak mempedulikan teriknya matahari. Bahkan, dia sengaja duduk di sebelah kananku agar aku tidak kepanasan.

"Ke prom... besok malam," kataku.

Dia menarik sebelah alisnya, kemudian menatapku.

Rambutnya acak-acakan. Karena helm. Tapi, rambut acak-acakan Ricky masih saja keren. Bagiku, dia semakin tampan.

"Kamu ikut?" tanyanya yang membuatku nyaris tersedak. Dia menepuk-nepuk bahuku.

"Gue kan panitia," jawabku setengah berbisik.

Aku ingin bilang; ikutlah denganku, Rick. Tapi kenapa, mulutku selalu terpeleset setiap kali ingin mengucapkan hal itu.

"Tahun kemarin, kamu nggak ikut, kan?"

"Tapi sekarang gue ikut!" jawabku cepat.

Dia tampak menimbang-nimbang. Meski aku yakin, dia tahu ada yang aneh pada diriku.

Jika dia tidak ikut. Maka, aku akan dimarahi Sekar dan anak OSIS lainnya. Ricky adalah alasan kenapa cewek-cewek sekolah semangat datang.

"Tapi, aku ada janji ama temen."

Apakah dia mau konvoy lagi? Atau, berkelahi seperti biasanya?

"Lo ikut, ya... temenin gue."

"Tapi, aku udah janji duluan ama mereka."

"Lo harus nemenin gue!"

Dia meletakkan gelasnya tiba-tiba dan itu berhasil membuatku memekik. Ya

Tuhan! Kenapa aku jadi memaksanya. Wajahnya mendekat ke arahku, meneliti setiap inci ekspresi yang kutampilkan. Aku harap, dia tidak tahu, jika aku memasukkannya ke dalam perangkap konyol anak-anak OSIS.

"Jam berapa?" tanyanya kemudian.

Napasku hampir saja berhenti karena pandangan Ricky yang mengintimidasi.

"Jam tujuh."

"Sampai?"

"Tengah malam," bohongku.

Aku tidak ingin, dia pergi konvoy, aku tidak ingin dia berkelahi dengan teman-temannya.

Dia tersenyum, meraih gelasnya yang ditaruh di tanah berumput tadi. Kemudian kembali menikmati cendolnya.

"Yakin sampai tengah malem? Nggak takut aku apa-apain?"

"Maksunya?"

"Aku temenin. Tapi, aku minta upah."

"Upah apa?" tanyaku tanpa balas.

Dia hanya tersenyum, mengedipkan matanya ke arahku. Aku sama sekali tidak tahu, upah apa yang dimaksud Ricky.

Jika dia benar-benar minta upah. Maka, aku harus membongkar celenganku. Semoga, isi celengan itu cukup untuk membayar upah Ricky.

*****

Hari ini, sekolah pulang pagi. Sebab, nanti malam akan ada *prom night*. Itulah salah satu kebijakan dari sekolahku.

Setelah anggota OSIS mempersiapkan semuanya. Khusus untuk hari ini, semua persiapan acara sampai selesai, akan ditangani oleh para guru. Serta beberapa staf tambahan yang sengaja mereka sewa untuk acara. Agar, semua anak bisa menikmati acara yang diadakan setahun sekali ini.

Dan saat ini, di sinilah aku. Terjebak lagi oleh situasi di mana aku harus menuruti semua perintah Lala. Setelah batal

memesan gaun yang akan kupakai di acara *prom*. Lala akhirnya menyerah dan meminjamiku gaun lamanya.

Meski begitu, dia sangat getol membawaku ke salon. Saat aku menolak karena tidak ada uang. Genta malah ikut-ikutan memaksaku. Kata mereka, uang untukku ke salon sudah mereka siapkan jauh-jauh hari. Itu sebabnya, aku tidak perlu cemas.

Meski aku tidak cemas, sepertinya, pegawai salonlah yang saat ini cemas. Sudah dua alat catok yang rusak karena ingin meluruskan rambutku. Bahkan, Mbak-Mbak itu menatap rambutku dengan jengkel.

"Mbak, kayaknya rambut temen Mbak ini nggak bisa dicatok, deh," keluhnya ke—sekian kali.

Jujur, aku malu. Terlebih, melihat ekspresi beberapa pengunjung salon saat pegawai ini memekik karena catoknya rusak tadi.

"Ini bukan rambut, Mbak... ini kawat! Masak dilurusin nggak bisa, sih! Aku nyerah deh, Mbak! Temennya bawa ke salon lain saja!"

"Aduh, Mbak... jangan salahin rambut temen saya yang indah itu, dong kalau rambutnya susah diatur. Bisa aja, kan... alat Mbak itu yang merknya jelek, makanya gampang rusak. Bukannya di sini ada tulisannya, mengatasi semua masalah Anda. Kok sekarang dikasih keluhan gini nggak bisa benerin gimana, sih? Mbak ini pegawai baru, ya? Apa perlu saya panggil menejernya untuk mecat Mbak?" seloroh Lala.

Kutarik-tarik baju Lala agar dia berhenti ngomel. Tapi, tetap saja. Lala itu tipikal cewek keras kepala. Tidak pernah mau disalahkan siapa pun.

"Saya tahu, Mbak ini langganan VIP di sini. Tapi, Mbak juga harus sadar dong, berapa besar kerugian salon ini karena teman Mbak. Berapa gaji saya yang dipotong karena teman Mbak ini."

"Eh, Mbak! Saya bisa bayar—"

"Cukup!" marahku.

Lala diam pun dengan pegawai itu.

Kulihat rambutku di depan cermin. Lurus tidak, bergelombang pun tidak. Teksturnya kaku dan mengerikan. Aku tidak tahu, harus kuapakan rambutku ini.

"Disanggul, bisa nggak, Mbak?" tanyaku mencoba menawari ide.

Pegawai salon itu memutar bola matanya, pertanda jika dia enggan. Kuembuskan napasku. Kemudian meraih tas rangsel yang ada di kursi sampingku. Aku sudah hafal, mimik apa yang disampaikan pegawai itu. Jadi, aku harus pergi sebelum dia semakin merendahkan rambutku.

"Ya sudah, Mbak... jadi totalnya berapa, ya... sekalian dengan kerusakan alat tadi?"

"Eh, Nilam."

"Lala udah... gue nggak mau debat sekarang, oke? Gue bisa iket rambut ini, sendiri."

"Tapi, Nilam... lo tahu, jam berapa sekarang?"

"Udah...." putusku.

Setelah Lala membayarkan itu. Kuseret dia keluar dari salon.

Aku tidak mau, Lala malu karena aku. Terlebih kata Lala. Itu adalah salon langganan mamanya juga.

Jika memang rambutku tidak bisa diperbaiki. Tidak apa-apa. Toh selama ini, aku bisa menghadapi rambut ikalku ini. Dan tidak ada masalah, kan? Meski semua orang mengataiku anak singa.

*****

Petang ini, aku sudah berada di sekolah. Tepatnya, duduk di dalam mobil Genta yang sudah terparkir mulus. Lala yang duduk di depan bersedekap, dia marah. Sementara Genta tampak bingung, sambil sesekali memandangku lewat kaca mobil. Jika dia mau tertawa dengan rambutku, aku tidak keberatan. Memang, rambutku ini lebih mengerikan dari sebelumnya.

Kutelungkupkan wajahku ingin menangis. Bagaimana ini? Aku tidak mungkin berani bertemu dengan Ricky. Bertemu dengan Sekar, dan Maman yang berdiri di pintu masuk pun, aku tidak berani.

"Jadi...," kata Genta memecahkan keheningan. "Kita turun?" tanyanya lagi menimbang-nimbang.

"Genta, gimana kita mau turun. Kamu lihat sahabat kita? Kondisinya seperti ini!" geram Lala sebal.

"Gue nggak apa-apa, kok. Kalian turun aja, gue tunggu di sini, ya."

"Ih, Nilam!"

"Nilam cantik, kok. Terus masalahnya apa?" tanya Genta lagi.

"Iya... dia cantik, Sayang. Tapi rambutnya? Rambutnya itu!" kata Lala seolah frustasi.

Kupegang rambutku yang berdiri kesana-kemari. Rupanya, semengerikan ini rambutku bagi Lala.

"Ya udah... gue nggak apa-apa, gue di sini aja, nggak apa-apa," kataku mencoba meyakinkan.

Belum sempat Lala menjawab. Kaca mobil Genta diketuk dari luar. Mataku melebar melihat siapa yang mengetuk kaca mobil Genta.

Ya... dia Ricky. Mengetuk dengan cara tidak sabaran. Dia Ricky... dengan tampilan yang rapi dan beraturan. Dia benar-benar Ricky, yang memakai kemeja serta jas warna gelap. Aku terpana untuk sesaat, melihat rambutnya yang disisir rapi ke belakang. Mata cokelatnya terlihat sedang mencari-cari sesuatu.

"Ada apa, Rick?" tanya Genta setelah dia menurunkan kaca mobilnya.

"Nilam ada?" tanyanya.

Sontak, Lala dan Genta langsung memandang ke arahku dengan pandangan mengerikan itu. Aku tidak tahu, apa yang salah dariku. Sampai-sampai mereka seolah enggan mempertemukanku dengan Ricky.

"Nilam ada?" tanya Ricky untuk kedua kali.

"Oh Nilam?" ucap Genta seolah mengulang pertanyaan Ricky.

Tanpa basa-basi, Ricky langsung membuka pintu mobil Genta bagian belakang kemudian menarik tanganku agar keluar. Dia sama sekali tidak mempedulikan, jika rambutku ini mengerikan.

"Gue ajak dia ke mobil gue. Kalian ke sana aja duluan," ucapnya. Setelah menutup pintu mobil Genta kemudian menarikku untuk pergi ke mobilnya.

Mobil hitam legam itu yang dituju Ricky. Dia pun langsung menyuruhku masuk ke dalam mobil yang kursinya hanya dua itu. Ricky, bergegas memutari mobilnya, kemudian ikut masuk juga. Aku bingung, kenapa dia membawaku masuk mobil? Apakah, aku benar-benar tidak pantas untuk ikut *prom* malam ini?

"Ada karet rambut?" tanyanya.

Meski aku masih bingung dengan permintaannya. Tapi, tanganku sudah mengaduk-aduk tas yang sedari tadi kubawa. Setelah mendapatkan apa yang Ricky minta, segera kuberikan padanya.

"Hadap sana," perintahnya.

Ragu, kuturuti ucapannya, memunggunginya.

Setelah dia menyisir rambutku dengan jarinya, dia kemudian mencari sesuatu yang aku tidak tahu, sedang mencari apa dia.

"Aku nggak ada sisir. Tapi, aku bawa ini," katanya. Menyemprotkan benda seperti parfum itu ke rambutku.

Mengikat rambutku. Kemudian, menggulung ujung rambutku dan memasukkannya ke dalam ikatan yang sudah dia buat sebelumnya. Rambutku seperti disanggul, dan menurutku itu benar-benar rapi. Hasil karya Ricky, yang bahkan pegawai salon saja enggan melakukannya.

"Aku sering liat Mama suka giniin rambutnya, dulu," ucapnya.

Bahkan, kebiasaan mamanya dia ingat dengan jelas.

Sejenak, dia terdiam. Memandang ke arahku seolah-olah dia baru menyadari sesuatu. Dia menutup wajahnya dengan

tangan, kemudian dia menjauhkan dirinya dariku.

"Kamu dandan?" tanyanya. Padahal, seharusnya, dia sudah tahu, kan?

"I... iya."

"Jadi tambah cantik."

Aku menunduk, malu. Dia mengatakan hal itu dengan terang-terangan. Dan aku, belum terbiasa dengan itu.

"Kamu mau di sini atau mau masuk?" tanyanya lagi. Entah sejak kapan, dia sudah membuka pintu mobilnya untukku, dan berdiri di luar.

Kuraih tangannya yang dijulurkan untukku. Meski aku tidak percaya diri, tapi dia dengan percaya diri menggamit pinggangku. Entah dengan cara apa, aku bisa mengangkat wajahku. Sebab, malam ini, aku benar-benar merasa malu.

"Jangan tersipu di depan umum. Kamu hanya boleh tersipu di depanku, Nilam."

"Kenapa?"

"Karena aku akan cemburu."

"Tapi—"

"Jangan bicara lagi sebelum lipstik di bibirmu kuhilangkan," katanya.

Sekarang, dia berhenti, kemudian mendekatkan wajahnya denganku. Dengan senyuman simpul dia pun bersuara. "Aku ingin segera menghilangkan lipstikmu itu dengan bibirku, Nilam."

YOU, ME, AND A KISS

"Aku ingin segera menghilangkan lipstikmu itu dengan bibirku, Nilam."

Seketika, kututup mulutku dengan tangan. Kudorong tubuh Ricky untuk menjauh. Lama-lama, aku takut dengan ucapan Ricky seperti itu.

"Lo abis nonton film porno, ya? Kok otak lo jadi ngeres?!"

Wajah Ricky memerah, dia menjauhkan tubuhnya dariku. Bahkan, tangan yang sedari tadi menggamit pinggulku sudah hilang entah ke mana.

"Merusak suasana rupanya adalah hobimu," ketusnya.

Aku diam, melihatnya melangkah sendirian. Tampaknya, dia marah.

Aku sama sekali tidak mengerti dengan makhluk yang namanya cowok. Apakah, mesum adalah kebutuhan rohani yang wajib terpenuhi? Mungkin, bagi cowok... sebagian besar hidupnya digunakan untuk memikirkan hal-hal mesum. Sementara sebagian kecil lainnya, barulah urusan lain. Setuju?

"Ayo, cepetan... kalau kamu jalannya lelet kayak siput. Aku tinggal, nih!"

"Eh... iya... iya!"

Kukejar Ricky, meski aku sedikit terpincang-pincang karena sandal ber—hak tinggi milik Lala. Akhirnya, aku bisa menyamai langkah Ricky juga. Saat kami berada di pintu masuk, banyak anak yang melihat.

Iya, mereka melihat ke arahku. Tapi, yang mereka lihat bukan aku. Tetapi, cowok yang ada di sampingku. Lihatlah, bahkan... bisik-bisik mereka tentang Ricky terdengar jelas di telingaku.

"Sekar, gue bantu, ya," tawarku. Saat menghampiri Sekar.

"Nggak usah, Lam... lo udah kerja keras dari kemarin. Sekarang, lo seneng-seneng aja, ama...," kata Sekar menggantung. Matanya tidak berkedip

melihat Ricky. Terlebih, dengan penampilan rapi seperti ini. "Ricky," lanjutnya.

Aku yakin, mereka kuwalahan. Meski anggota OSIS baru pun terjun membantu. Tapi, staff yang dikirim para guru belum sepenuhnya datang. Tamu undangan pada acara ini bukan hanya sekolah sendiri saja. Akan tetapi, ketua yayasan dan donatur, serta siswa dari sekolah tetangga juga.

"Tapi—"

"Nilam... udah, lo masuk aja ke dalam, ih! Keburu Rickynya nggak betah terus kabur gimana?" bisik Sekar setelah menyeretku agak menjauh dari Ricky.

Dia memang begitu, takut dengan Ricky. Tapi, mau bagaimana lagi. Sekar adalah salah satu anak yang dijadikan bahan lelucon di kelas. Termasuk gengnya Ricky.

"Tuh... lihat, tamunya banyak yang dateng, Nilam. Jadi *please*, ya... gue kasih tugas lo satu aja, dan itu penting. Lo harus tahan Ricky di sini sampai acara selesai. Cukup, hanya itu. Agar banyak yang datang pada acara ini. Oke?"

Dan, aku mulai mengerti. Betapa pentingnya peranku dalam acara *prom* malam ini. Aku seperti seorang penjahat. Yang ditugaskan untuk memastikan sandera tidak kabur.

"Heh, cupu! Udah ngajakin cewek gue ngerumpi?" ketus Ricky yang tiba-tiba berdiri di belakangku.

Aku terjingkat, pun dengan Sekar.

"I... iya," jawab Sekar takut-takut. Dia menunduk, membenahi letak kaca matanya yang melorot.

"Dasar cupu." Ricky menarik tanganku. Masuk ke aula tengah sekolah. Sebab, di sanalah *prom night* diadakan.

Anak-anak sudah ramai berkumpul. Wajah mereka tampak terkejut saat melihat Ricky datang bersamaku. Ricky, yang kutahu pasti akan tak acuh dan seolah baik-baik saja karena terbiasa dengan tatapan mereka, berbeda denganku. Aku malu, aku sungkan. Terlebih... aku merasa tidak nyaman dengan dandananku.

Saat Ricky membawaku menuju ke tempat yang dirasa nyaman, kutundukkan wajahku dalam-dalam sambil memainkan anak rambutku yang kebetulan berada di depan mata. Jujur, aku tidak tahu tanggapan mereka mengenaiku. Aku yakin, mereka akan mencemooh seperti biasanya. Tapi dengan Ricky?

Lagi, kupandangi Ricky yang berdiri di depanku. Kini, cowok kelimis itu sudah sibuk dengan HP—nya. Dia memakai celana jeans hitam, memakai kemeja abu-abu yang dibalut dengan jas bewarna senada dengan celananya. Sementara sepatunya masih seperti saat dia di sekolah. Rupanya, serapi apa pun Ricky. Gaya santai dan seenaknya sudah terlalu melekat seperti biasanya. Ya... kets abu-abu itu, seolah enggan lepas dari kakinya.

"Nilam! Lo udah dapet bunga ama topeng?" tanya Lala yang membuatku bingung.

Kulirik arah Ricky, Genta memberinya sebuah topeng yang berhasil membuat Ricky mengerutkan kening.

"Apaan?" tanyanya enggan menerima topeng dari Genta.

"Ada pesta dansa memakai topeng."

"Ogah... kek anak TK aja pakek topeng segala. Emang kalau nggak pakek, siapa yang bakal marahin gue?"

Benar juga, siapa yang berani marahin Ricky? Yang ada, mereka malah takut dengan Ricky.

"Lha... kan elo ikut *prom* ini, kan?"

"Kata siapa? Gue hanya nemenin cewek gue. Gue nggak mau peduli ama *prom* sialan ini."

Ih Ricky! Kok malah dia debat sama Genta, sih? Aku sama sekali tidak mengerti. Sifatnya berubah-ubah dengan begitu cepat.

"Gue mau pakek," jawabku cepat, sebelum Genta membalas ucapan Ricky.

Ricky menoleh ke arahku. Dengan kilat tajam mengitimidasi itu. "Kamu ngapain pakek? Mau dansa ama cowok-cowok jelek itu, iya?" tanyanya dingin dan menusuk hati. Sebenarnya, dia kenapa tiba-tiba berubah emosi?

"Aduh, Rick... *please* deh! Berhenti bersikap posesif kayak ayam jantan yang mau kawin! Kalau lo nggak mau Nilam dansa ama cowok lain, ya ikutin aturan mainnya. Kenapa lo malah marah-marah? Mau bilang cemburu gengsi, ya?" seloroh Lala.

Ricky bersedekap. Setelah ia berjalan ke arahku kemudian berdiri tepat di depanku. Mata cokelatnya itu memandangku lekat-lekat.

"Aku cemburu," katanya.

Mataku melotot, Lala, dan Genta pun iya. Kutundukkan wajahku yang memerah, semoga dia tidak tahu kalau aku sedang tersipu.

"Tapi, kalau kamu keras kepala memakai topeng jelek itu. Nggak apa-apa, pakai aja. Bahkan kalau kamu mau nutupin seluruh wajahmu juga nggak apa-apa. Aku pasti akan mengenalimu. Dan, aku akan menjadi cowok pertama yang mengulurkan tangan untuk mengajakmu berdansa, Nilam."

"Rick! Woy! Sini bentar!"

Kami menoleh. Bondan memanggil Ricky dengan tampang gusar.

"Aku ke sana dulu," izin Ricky.

Keduanya tampak saling bisik. Seolah-olah, ada sesuatu gawat yang sedang terjadi. Aku jadi ingat kata Sekar. Jikalau Ricky dan teman-temannya biasanya melakukan konvoy atau pun tawuran. Apakah, teman-temannya sedang mempersiapkan bala tentara untuk mereka siap menyerbu pasukan musuh kapan saja? Ah, pikiranku kembali gusar karena hal ini.

"Bondan bikin rusuh," gumam Lala yang sedari tadi ada di sampingku.

"Ricky udah mulai berubah baik. Tapi selalu aja teman-temannya ngeracun untuk buat ulah," tambah Genta.

"Pokoknya, Lam... lo harus jagain cowok lo itu. Lo harus cegah dia ke mana pun. Bisa-bisa, dia akan berurusan dengan polisi kalau terus-terusan jadi tukang tawuran kayak gitu."

"Bener kata Lala. Kemarin, gue sempet denger kalau polisi udah siap nge—

razia tempat-tempat yang sering digunakan tawuran berandalan."

Kupandangi lagi Ricky, dan Bondan yang tampak sibuk berbincang. Di sana, Rendy juga sudah ikut bergabung dalam percakapan serius itu.

Apa benar, jika Ricky akan tawuran malam ini? Dan, soal janji sama temannya? Apa maksudnya itu dengan Bondan dan pasukan badungnya?

Ya Tuhan... apa yang harus kulakukan agar Ricky tidak pergi. Terlebih, jika memang mereka mengadakan tawuran, jam berapa tawuran itu akan dilaksanakan? Apakah diundur, karena aku meminta sang ketua datang ke sini?

"Rick...," ucapku yang sudah mendekati Ricky, Bondan, dan Rendy.

Ketiganya langsung menghentikan perbincangan serius mereka. Sejenak, Ricky mengelus tengkuknya, sebelum dia menampilkan seulas senyum.

"Kalian lagi ngomongin apa?"

"Oh... itu, ngomongin Mondy," jawab Rendy.

"Ngapain sih, lo sok pengen tahu urusan kita? Ini urusan cowok!" jawab Bondan sewot.

Tapi Ricky tetap diam, dia tidak bersuara sepatah kata pun.

"Oh... Mondy gimana kabarnya?" tanyaku yang ingat jika dia di Rumah Sakit.

"Udah sembuh, kok... besok palingan dia sekolah," jawab Rendy lagi.

Memang, di antara teman badung Ricky, meski awalnya Rendy jahat padaku. Tapi sekarang, dia agaknya baik. Baik yang mungkin bisa diartikan sungkan. Mungkin karena aku adalah pacar Ricky. Ketua geng badungnya dia.

Aku tahu, aku telah lancang memasuki area Ricky. Terlebih, ini adalah teman-temannya. Tapi jujur, aku tidak suka dengan Ricky yang suka tawuran. Ricky yang suka menyakiti orang. Aku ingin Ricky menjadi cowok yang penurut. Bukan penurut itu dalam artian buruk. Percayalah, semua akan kulakukan asal Ricky tidak

terjerumus dengan pergaulan salah remaja-remaja zaman sekarang.

"Rick... bisa temenin gue?" tanyaku hati-hati.

Aku takut, kediamannya Ricky itu marah. Atau tidak suka dengan ulahku yang terlihat sangat posesif. Sebagai pacar Ricky yang mungkin bisa dikatakan pacar karena obsesi sebuah nama, aku tidak berhak melakukan apa-apa.

"Ke mana?"

"Ke sana. Cari minum," jawabku asal.

"Gue ke sana dulu. Ntar BBM—an aja," ucap Ricky pamit sama Rendy, dan Bondan.

Rendy mengangguk, sementara Bondan berdecak tidak suka. Kutundukkan lagi wajahku setengah menggeret Ricky. Dia masih mengikuti langkahku dengan mulut yang terkatup rapat-rapat. Bibir penuhnya itu hanya menampilkan garis lurus. Pertanda, dia enggan membuka suara.

Apa aku salah?

Ya, sepertinya aku memang salah. Tidak seharusnya aku mengekang Ricky. Tapi, bagaimana pun ini demi kebaikannya. Adakah yang mengerti perasaanku saat ini? Adakah yang paham dengan perasaanku yang khawatir terhadap Ricky saat ini? Kurasa, tidak ada satu pun.

"Kamu tidak boleh minum kayak gini," katanya menyadarkan lamunanku.

Aku kaget, saat dia meraih minuman bersoda dari tanganku.

"kenapa?"

"Nggak baik buat kandungan."

"Eh?!" pekikku bingung. Memangnya seperti itu ada?

"Kamu boleh ngelarang aku apa-apa aku nggak keberatan. Sebagai gantinya, kamu juga harus nurut apa pun ucapanku. Mengerti?"

Aku mengangguk patuh.

Dia meraih jus jeruk yang ada di meja, kemudian menarikku untuk menepi. Menghindari keramaian dan pandangan orang-orang.

"Aku nggak suka, mereka ngelihatin kamu," katanya, dengan nada kesal dia meneguk minuman berwarna biru yang dia bawa.

"Kenapa?"

"Karena kamu malam ini cantik. Itu sebabnya mata mereka jelalatan. Aku nggak suka."

"Bukan," jawabku menerangkan.

Dia memandangku, dahinya berkerut sejenak kemudian dia mendekat.

"Lalu?"

"Mereka mandangin elo," kujawab.

Dia masih mengerutkan keningnya. "Kenapa?" kini, dia yang bertanya seperti itu.

Susah, aku menjawab pertanyaan yang bahkan aku sudah tahu jawabannya.

"Karena...," kataku menggantung, mata cokelat itu tampak teduh. Bibir merahnya terlihat menyunggingkan seulas senyum jenaka, "karena lo ganteng malam ini."

"Hanya malam ini?" tanyanya berhasil membuatku bingung.

"Bukan!" kataku spontan.

Dia mendekatkan wajahnya padaku. Sampai kepalaku terhimpit tembok. Bahkan, napas Ricky yang beraturan keluar dari lubang hidungnya, terasa hangat saat menerba pipiku.

"Terus?" tanyanya.

Matanya tidak lepas memandang ke arah mataku. Dan, aku sendiri tidak tahu, apa yang harus kulakukan untuk ini. Ricky seolah menelanjangiku, dan membuat semua tulangku lumpuh.

"Lo ganteng, kok... setiap hari," lirihku.

Saat aku hendak menunduk, tangan Ricky mengangkat daguku. Mataku kembali menatap mata cokelatnya yang tajam itu.

"Kalau aku nggak ganteng, kamu nggak mungkin jatuh cinta, kan?" tanyanya.

Pelan, tapi entah kenapa, pertanyaan itu membuat sebagian kewarasanku terenggut. Ricky meniupkan napas hangatnya ke leherku, dan itu adalah cara

teraneh yang mampu membuat tubuhku lumpuh.

"Nilam...," bisiknya, tepat di telingaku. "Aku mencintaimu."

Wajahnya kini kembali berada di depanku. Perlahan dia mendekatkan bibirnya, dan menempelkannya pada bibirku. Sentuhan bibir Ricky, membuat mataku terpejam tanpa komando. Meski aku takut. Tapi tetap saja, perasaanku terus terbawa suasana. Dan membiarkan Ricky melakukannya.

"Anjing!" marah seseorang sambil menendang Ricky sampai aku terjingkat.

Ricky tersunggur, bersamaan dengan pekikan kagetku. Ya Tuhan! Kami ketahuan! Bagaimana ini?

"Setan!" bentak Ricky tidak mau terima.

Dia bangkit, memandang Kak Niko dengan dingin. Ada kilat marah di mata cokelatnya.

"Kalau lo mau ngerusak anak orang, jangan di sini, Njing! Pergi sana cari hotel!"

"Sialan, lo!"

Kak Niko memandangku dengan tatapan aneh. Entah, kenapa dia begitu marah dengan Ricky saat ini.

"Nilam, lo ama gue!" marahnya, meraih tanganku tapi segera ditepis Ricky.

"Dia cewek gue," desisnya penuh emosi.

"Meski dia cewek lo, bukan berarti lo bisa ngapa-ngapain dia, Berengsek!"

BUUUK!!

Ricky langsung meninju pelipis Kak Niko, sampai dia tersungkur. Lagi, kini Ricky menendang perut Kak Niko. Seolah enggan memberi kesempatan Kak Niko membalas, Ricky menghajar Kak Niko bertubi-tubi. Sementara aku? Aku hanya bisa menahan jeritanku, agar yang lain tidak tahu. Agar, keributan ini tidak mengganggu acara sekolah yang telah dirancang teman-temanku.

"Ricky berhenti!" bentakku. Tapi, Ricky tidak peduli.

"Rick—"

"Kamu diam, Nilam!" katanya dengan nada lebih tajam dari sebelumnya.

Aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Aku hanya butuh keajaiban, semoga... semoga Arya ada di sini. Semoga Arya bisa melerai pertengkaran ini!

"Woy! Setan!"

Keduanya berhenti ribut. Kuelus dadaku yang sedari tadi sesak, kemudian kuhirup udara dalam-dalam. Aku bersembunyi, di balik punggung Arya yang tiba-tiba datang entah dari mana. Sepertinya, aku dan Arya memiliki telepati. Yang tidak aku mengerti. Sebab, dia selalu datang di saat aku butuh.

"Berhenti atau gue iket lo di rumah, berhenti, Rick!" bentak Arya lagi.

Ricky berdecak, dia seolah enggan melepaskan cengeramanya dari Kak Niko. Tapi, Arya langsung memisahkan mereka.

Rupanya, di belakang Arya ada Maman. Cowok itu tampak ketakutan melihat perkelahian itu. Pun dengan Genta, yang langsung merangkulku dari belakang.

"Lo nggak apa-apa, Lam?" tanya Genta panik.

Aku menggeleng lemah, karena masih terkejut dengan apa yang terjadi tadi. Sampai-sampai, aku tidak sadar jika gelas yang sedari tadi kubawa sudah jatuh di lantai dan pecah.

"Gue bisa liat ada cinta di mata lo buat cewek gue," geram Ricky yang tertangkap di telingaku.

Kornea hitam Kak Niko mengecil, kontras dengan matanya yang melebar. Ricky membuang ludah, matanya memandang Kak Niko seolah dia enggan melepaskannya lagi.

"Siapa pun yang mencintai cewek gue, pasti akan lenyap... apa pun itu caranya,"

Semua orang diam, saat Ricky mengatakan hal itu.

Setelah Ricky berdiri, Arya langsung memukul kepala Ricky sampai dia mengerang kesakitan.

"Bisa nggak, apa-apa nggak harus pakek otot? Mau nunjukin kalau lo jago? Sana, adu panco!" geram Arya.

"Cerewet lo."

"Anjing, lo!"

"Setan!"

Arya terkekeh, seolah sumpah serapah yang baru saja ia katakan dengan Ricky adalah sebuah guyonan.

Tunggu, sejak kapan mereka mulai seakrab itu? Belum sempat aku bertanya, tangan Genta yang merangkulku pun ditepis oleh Ricky. Aku terperanjat, saat Ricky merengkuhku dengan posesif.

"Sekali lagi lo sentuh cewek gue, gue potong tangan lo, Gen."

"Anjir! Gue sahabatnya, woy!"

"Gue nggak peduli."

*****

Setelah pertengkaran itu, suasana kembali mencair. Aku, dan Lala memilih satu sisi tenang yang tidak terlalu terlihat banyak orang. Sementara Ricky, Genta, dan Arya sudah bergurau bertiga.

Tampaknya, Genta mengabaikan ucapan pedas Ricky, tadi. Buktinya, kini Genta malah akrab dengan Ricky. Meski, akrab itu hanya sepihak. Seperti yang dilakukan oleh Arya.

Ricky itu diam, dia angkuh. Seperti enggan berinteraksi dengan Genta pun Arya, tapi dia juga tidak menolak keberadaan mereka. Aku tahu, dia sebenarnya ingin dekat. Berhubung sifatnya yang seperti itu, kesannya jadi cuek. Ya... begitulah Ricky, mau bagaimana lagi.

Bahkan, saat acara pengumuman gelar cowok populer di sekolah pun, Ricky enggan maju. Jikalau Bu Marita tidak mendorongnya untuk naik ke atas panggung untuk memberikan pesan—pesan pada anak-anak sekolah. Dia hanya bilang 'makasih' kemudian turun begitu saja tanpa peduli sorot kecewa cewek-cewek yang memujanya.

Kemudian, saat anak-anak menyuruhnya bermain musik. Sudah ada

Bondan, dan Rendy di sana. Bahkan... Genta juga. Tapi, Ricky menolak. Katanya, dia tidak bisa main musik. Apalagi, menyanyi. Padahal kata Arya, di rumah, Ricky punya studio musik. Yang sengaja Om Irawan buat agar Ricky tidak suntuk. Itulah Ricky, dia cowok yang suka kebebasan, tidak suka terikat dan diatur. Dia ingin hidup, dengan gaya hidupnya sendiri.

"Kamu mikirin apa, sih?" tanya Ricky.

Saat ini, kami sudah pulang. Tapi, kami tidak benar-benar pulang. Karena pemikiranku yang berlebihan akhirnya Ricky kutahan. Dan, sampailah kami di sini. Di sebuah jembatan merah yang cukup sepi. Terlebih, ini sudah larut malam. Bukan hantu yang kutakutkan. Tetapi, Tante Rosi. Bagaimana jika Tante Rosi tahu aku pulang kemalaman? Terlebih, pulangnya di antar Ricky. Pasti Tante Rosi marah.

"Sudah hampir tengah malam, ya?" tanyaku ragu-ragu.

Ricky mengangguk, sekarang ini kami sedang duduk di tengah jembatan merah itu. Sambil melihat bintang-bintang.

Kunang-kunang dan jangkrik malam ini aktif. Sang kunang-kunang berterbangan sambil memamerkan sinarnya pada alam. Sementara, jangkrik mengerik seperti lantunan sebuah lagu.

Bisa jadi, ini adalah suasana romantis, yang diciptakan Tuhan padaku, dan Ricky. Ah tentahlah, atau hanya aku yang berpikiran terlalu melankolis.

"Ntar aku akan ngomong ama Tante Rosi."

"Jangan!" bantahku saat Ricky mengucapkan itu. Wajahku panik, pasti Ricky bisa menebak karena apa.

"Dia marah kamu pacaran sama aku?" tanya Ricky menebak.

Aku menunduk lagi. Wajahku mendung, tidak seperti suasana langit yang cerah bahkan hampir tidak berawan. Musim kemarau rupanya telah datang. Dan,

menciptakan malam yang indah penuh bintang.

"Dia ngelarang gue buat pacaran," jawabku.

"Yaudah sih, nggak usah dipikirin," katanya.

"Kok gitu?"

"Kalau kamu mikirin, ntar kamu sakit. Aku nggak mau kalau kamu sakit."

"Tapi, kan—"

"Udah... kita jalanin aja, ya... masalah restu, kita ikhitarkan dulu."

Aku mengangguk, menjawabi ucapan Ricky. Dia tampak merogoh saku celananya, meraih seputung rokok dan korek. Aku memang tidak suka dia merokok. Tapi, aku tidak ingin melarang dia lagi. Jika dia ingin berhenti, aku ingin, itu dengan kesadarannya sendiri.

Dia memandang ke arahku. Kemudian tersenyum, melemparkan rokok dan koreknya ke rumput. Aku tertegun saat Ricky melakukan itu.

"Aku sudah nggak rokok, kok...," katanya. Aku nyaris tidak percaya Ricky bilang seperti itu. "Memang nggak bisa lepas sepenuhnya dulu. Semua, kan butuh proses," lanjutnya.

Aku setuju dengan ucapannya.

"Kenapa?" kutanya. Dia tersenyum kecut.

"Aku nggak ingin kamu berakhir seperti Mondy...," jawabnya. Maksudnya? Aku tidak paham. "Dia kena penyakit paru-paru. Padahal, dia nggak ngerokok. Pasti, dia sakit karena aku. Karena teman-teman yang sering berbagi asap pada Mondy. Dan, aku nggak mau... cewek yang kusayang sakit karenaku."

Kuelus punggung Ricky. Dia menekuk kedua kakinya dan meletakkan kedua tangannya di sana. Dia menunduk, sepertinya dia terpukul karena keadaan Mondy. Aku merasa jika benar, guru yang paling berharga adalah sebuah pengalaman. Terlebih, pengalaman itu dialami sendiri. Seperti Ricky.

"Oh, ya... bagaimana bisa lo masuk sekolah kemarin?" tanyaku hati-hati. Entah

sejak kapan, aku mulai berani banyak tanya dengan Ricky.

"Oh... sumpek di rumah...," serunya. "Arya... kambing jantan satu itu, tiap hari dateng mulu. Masak di dapur, dan bikin rumahku berantakan coba. Sial emang tuh bocah! Apalagi, dapet anceman juga ama Bu Marita."

"Anceman?"

Ricky mengangguk. Gurat kesedihannya menghilang, wajah putih Ricky terlihat bersinar.

"Iya... jadi, pagi itu, aku ditelepon ama Bu Marita. Gimana pun, hari itu aku harus sekolah. Kalau enggak, mau dikeluarin. Dan, aku harus ngelakuian sesuatu."

"Apa?" tanyaku makin penasaran.

"Tuh ngerjain Sesil."

"Hah?" tanyaku bodoh.

Jadi, yang nyuruh Ricky ngerjain Sesil, Bu Marita? Serius Bu Marita guru Bahasa Inggrisku itu?

"Bu Marita sekarang jadi sahabatku. Kamu nggak tahu, kan? Ah... kudet!" ledeknya. Dia langsung tidur di pangkuanku tanpa permisi, membuatku kaget.

Dia bersedekap. Matanya sudah tertutup rapat. Sejenak kupandangi wajah Ricky yang ada di pangkuanku. Rambut hitamnya, alis tebalnya, bulu mata lentiknya, hidung mancungnya, dan... kututup bibirku saat melihat bibir penuhnya yang merah. Seketika, kuingat kejadian saat tadi di sekolah. Sungguh, aku tidak bisa membayangkan. Bagaimana pesona Ricky membuatku hilang kesadaran.

"Ricky...," lirihku lagi. Aku harus bertanya masalah ini, sebelum aku benar-benar meyakini dengan apa yang sudah tertanam di otakku. "Gue ini Nilam," kataku.

Aku tidak tahu, harus berkata apa lagi padanya. Aku hanya ingin bilang, jika aku ini Nilam. Bukan Nilamnya di masa lalu.

"Emangnya siapa yang bilang kamu kambing?" tanyanya setengah becanda.

"Gue ini Nilam... gue bukan Nilam lo di masa lalu," kataku pada akhirnya.

Matanya terbuka. Perlahan, dia mengambil posisi duduk dan menatapku lekat-lekat.

"Siapa bilang kamu Nilamku yang dulu?" tanyanya. Aku menunduk, takut jika dia marah. "Nilamku yang dulu cewek paling cantik di sekolah. Rambutnya lurus sepunggung, bukan kribo kayak rambut singa. Nilamku yang dulu dia paling nggak suka melihat orang ditindas, bukan yang selalu ditindas dan pengecut. Nilamku yang dulu itu sempurna."

"Bukan kayak gue yang sebaliknya?"

Dia diam. Tidak menjawab. Aku memang tidak berharap lebih. Tapi, membandingkanku dengan Nilamnya yang dulu, itu membuatku sakit.

"Aku mencintaimu apa pun keadaanmu. Kenapa kamu masih ragu?"

"Karena, dengan Nilam lo yang dulu aja lo mendua. Apalagi ama gue."

"Hah? Mendua? Sama siapa?" tanyanya.

Dia benar-benar tidak tahu atau pura-pura tidak tahu?

"Ani," jawabku.

Sorot matanya yang teduh terlihat menajam. Dia memalingkan wajahnya dariku.

"Oh... dia," ucapnya.

"Iya, kan?" tanyaku makin penasaran. Meski hatiku ingin dia berkata tidak. Tapi, aku ingin dia jujur.

"Nggak usah bahas."

"Maaf," jawabku.

Memang, aku tidak berhak untuk masalah ini. Bagaimana pun, Ani adalah bagian masa lalu Ricky. Yang berhak marah itu Nilam, bukan aku.

"Maaf," ucapnya.

Kupandang wajah Ricky yang kembali teduh, matanya memandangku dengan tak menentu.

"Dia hanya teman baikku, dulu. Kurasa kamu sudah salah paham. Apa pun

yang dikatakan orang lain bukanlah kebenarannya. Kamu cukup tahu itu saja."

Lalu, jika suatu saat nanti. Ada sosok seperti Ani muncul di tengah-tengah hubungan ini, apa dia akan melakukan hal yang sama?

Aku mau percaya jika Ricky bilang kalau Ani adalah teman baiknya. Namun, aku tidak mungkin menuduh kalau Arya bohong, kan? Aku tahu, Arya itu jujur. Apalagi untuk masalah seperti ini.

"Nilam...," kata Ricky. Dia merapatkan jarak di antara kami. Matanya memandangi seluruh bagian wajahku. "Percayalah padaku," katanya.

Ada rasa frustasi, bergeliat gelisah di mata cokelatnya. Seolah-olah, dia sudah lelah dengan pertanyaan ini. Pertanyaan tentang Ani.

Aku mengangguk, menjawabi ucapan Ricky. Kedua tangannya dilingkarkan pada leherku. Senyumnya kembali cerah seperti tadi.

"Aku tidak akan mengkhiatanimu. Percayalah, Nilam," gumamnya lagi.

Mata itu kembali menghipnotisku. Seperti orang bodoh aku kembali mengangguk untuk kesekian kalinya.

Bahkan, di malam yang hawanya dingin ini. Darahku terasa mendidih, saat Ricky memberikan kecupan manis di leherku. Basah, dan hangat. Semuanya bercampur jadi satu dan membuat tubuhku luruh.

Setelah dia mencium daguku, matanya kembali memandang ke arahku. Ada kilat aneh di sana, saat mata cokelat itu terlihat semakin pekat.

"Aku mencintaimu, Nilam," ucapnya.

Sudah kesekian kali dia mengatakan kalimat itu. Seperti sebuah pengakuan. Namun yang kurasakan malah sebaliknya. Dia seolah sedang meyakinkan dirinya sendiri jika yang dicintai adalah aku. Bukan Nilam... masa lalunya itu.

Hanya untuk sekejap kupejamkan lagi mataku. Bodoh! Seharusnya, aku tidak melakukan itu. Kenapa mataku terpejam

secara tidak sadar setiap kali bibir Ricky menyentuh bibirku. Terlebih, saat tengkukku ditekan begitu dalam bersamaan dengan lumatan aneh darinya.

Aku mulai paham, kenapa dia berujar ingin menghapus lipstikku dengan bibirnya. Rupanya, ini yang dia lakukan. Menikmati bibirku dengan bibirnya yang penuh itu.

Pelan, dia melepas panggutan itu. Matanya memandangku dengan pandangan teduh dan penuh cinta. Entah dari mana, aku mengartikan tatapannya malam itu.

"Ricky...," kataku di tengah-tengah napasku yang masih memburu. Aku menunduk, tapi Ricky tidak membiarkan itu. "Aku juga mencintaimu," ucapku.

Dia kembali tersenyum, setelah mencium keningku, dia langsung memelukku erat-erat. Aku tidak tahu, perasaan apa yang bergejolak dari dalam hatiku.

Yang kutahu hanyalah, malam itu... kunang-kunang seolah memberikan selamat lewat sinarnya yang kerlap-kerlip. Jangkrik tengah bersorak-sorai dengan bunyinya yang mengerik. Dan langit, seolah ikut merasakan apa yang kurasakan dengan taburan ribuan bintang di langit. Untuk sesaat aku hanya ingin seperti ini. Dalam dekapan Ricky tanpa ada satu orang pun yang mengganggu. Ya... untuk sedetik saja.

ABOUT TONIGH

"Jadi, semalem beneran ada *prom*, kan, di sekolah?" tanya Tante Rosi pagi ini.

Aku hampir tersedak ludahku sendiri, saat dia menanyakan hal itu.

"I... iya, Tan," jawabku. Mengelus leherku yang kuberi plester.

Duh bagaimana? Aku takut jika Tante Rosi tahu. Jika leherku merah habis digigit Ricky. Ricky itu, seperti vampire, yang suka menggigit leher. Dan, aku tidak tahu... manfaat menggigit leherku itu apa. Hanya saja, ada sengatan aneh saat ia melakukannya, semalam.

"Ehm... sampai selarut itu?" tanya Tante Rosi lagi.

Aku menunduk, sambil terus memasukkan roti-roti ke dalam kotak. Ada pesanan dari salah satu pelanggan Tante Rosi pagi ini. Dan, subuh-subuh aku harus membantunya.

"Semalem, bantu beberes dulu sama anak OSIS lain, Tan," dustaku.

Padahal, semalam aku langsung pulang. Karena beres-beres akan dilakukan siang ini.

"Oh... begitu. Tidak pulang sama Genta dan Lala, ya? Kalian beretengkar? Kok, pulangnya sama... Ricky."

"Aku nggak tega nyuruh anter Genta, Tan... kan, rumahnya berlawanan ama rumah ini."

"Oh... jadi minta anter Ricky tega, ya? Kan rumahnya juga berlawanan dengan rumah kita?"

Aku langsung terbatuk. Tante Rosi menatapku seolah-olah ingin bertanya; *"Jujur! Atau aku akan menembakmu!"*

"Tan, udah siang. Nilam buat sarapan terus siap-siap ke sekolah, ya," jawabku berkelit.

Tante Rosi hanya manggut-manggut. Tapi, tatapannya tidak pernah lepas dari leherku yang kuplester. Apa Tante Rosi tahu? Apa dia curiga? Ah entahlah, aku bingung!

*****

Siang ini, pelajaran sudah berakhir. Tapi, anak-anak dilarang untuk pulang terlebih dulu. Mereka disuruh membantu membersihkan sekolahan. Yang masih sangat berantakan meskipun Pak Omar, selaku tukang kebun yang dibantu oleh Pak Sucipto, sudah membersihkan sebagian besar sampah di sekolah.

Padahal, matahari cukup terik. Tapi, semangat para siswa tidak pernah surut ketika mereka saling becanda dalam kegiatannya.

Ya, mungkin... inilah yang disebut gotong—royong, pekerjaan ikhlas yang dilakukan mereka secara bersama-sama. Tidak jarang, guru-guru juga ikut membantu. Bahkan, di saat seperti ini baik guru—maupun—siswa terlihat dekat layaknya sahabat.

"Nilam! Bantuin ngepel, dong! Ntar keburu Pak Hamdan periksa!" ucap Maman yang berhasil membuyarkan lamunanku.

Maman menggeleng, kemudian mengepel bagian depan ruang OSIS dan guru bersamaku. Sementara yang lainnya, sudah sibuk dengan pekerjaan mereka.

"Woy! Dangdutan yok!" teriakan itu terdengar dari seberang.

Tepat di depan kelas anak IPS. Sepasang sound yang biasanya dipakai pas upacara bendera ditaruh di depan kelas, kemudian, tampak Rendy sedang mencari-cari lagu di HPnya.

Anak-anak dari kelas lain, terlebih gengnya pun ikut andil. Mereka setengah berlari menyerbu ke arah Rendy. Bahkan, aku menangkap sosok Ricky yang ikut berjalan mendekat ke arah Rendy. Dia sedang memakai topi, seragamnya tidak dikancing seperti biasa. Tapi, yang kuperhatikan bukan hanya itu. Cara dia berjalan pelan, cara dia sibuk dengan HPnya, dan cara anak-anak cewek melihat dia berjalan di lapangan tengahlah yang kuperhatikan. Dia itu seperti magnet, setiap ada dia, mata cewek secara otomatis tertuju padanya.

Ricky duduk, di bangku keramik yang sengaja dibuat untuk ditaruh di depan-depan kelas. Bondan, Rendy, dan... Mondy yang baru saja masuk ikut duduk di sisi kanan—kirinya.

Beberapa anak menyapa. Tapi, Ricky menanggapinya hanya dengan anggukan. Kadang, senyum simpul yang dia tampakkan. Aku tidak tahu, bagaimana mata cokelat indahnya itu. Sebab, sebagian wajahnya tertutup topi.

Dia seperti sibuk sendiri dengan HPnya. Sesekali, dia menunduk. Meletakkan kedua tangannya di paha sambil membungkuk. Kepalanya miring ke kanan. Berbincang ke arah Mondy dengan khusuk.

Ricky yang seperti itu, Ricky yang sedang memakai topi, adalah pemandangan baru bagiku. Kesan semakin misterius Ricky semakin membuat hatiku tidak menentu.

"Bukak sitik joss!" mereka berseru secara kompak.

Bahkan... Rendy, Bondan, Olan, dan anak-anak lainnya sudah heboh joget di lapangan. Semua anak yang sedang bersih-bersih terbahak. Tidak jarang, mereka berdatangan dari kelas kemudian duduk di bawah tempat rindang untuk sekadar melihat pertunjukan mendadak dari mereka.

Lagu itu kembali bergema. Bahkan, anak-anak badung itu sudah membuat goyangan kompak versi mereka. Di sini, aku bisa melihat, bagian lain dari geng Ricky. Mereka tidak hanya badung, mereka tidak hanya suka berkelahi. Akan tetapi, aku merasa jika jenis geng mereka adalah hal yang hanya mampu dimengerti oleh kaum cowok. Di mana, kebahagiaan di masa putih—abu-abu menjadi hal pokok yang harus mereka nikmati.

"Eh ada Pak Hamdan!" pekik Maman yang berhasil membuatku menoleh.

Dadaku jadi kembang-kempis melihat Pak Hamdan, dan Pak Mahmud menuju gerombolan Ricky yang sedang berjoget—ria.

Sementara mereka masih tak peduli. Ricky berdiri. Berjalan mendekati ke arah kepala sekolah dan guru BP itu.

Tidak diduga, awalnya kupikir Pak Hamdan dan Pak Mahmud akan memarahi mereka. Malah, keduanya ikut berjoget. Semua siswa langsung tertawa dibuatnya. Bahkan, ada beberapa siswi ikut andil dalam pertunjukan lucu itu.

"Tumben, ya... ada penjahat dan polisi akur," gumam Maman.

Aku tersenyum, menyetujui ucapan cowok berambut kelimis itu.

"Penjahat kayaknya kapok buat menjadi jahat," jawabku.

Maman terkekeh, kemudian dia kembali sibuk dengan alat pelnya. Pun denganku.

"Tes... tes... satu... dua... tes!" suara Pak Hamdan bergema, saat suara musik dangdut terhenti.

Beliau duduk di samping Ricky. Sementara Ricky, yang entah dari mana, sudah membawa sebuah gitar.

"Silakan... silakan lanjutkan pekerjaannya. Bersih-bersih sambil bersantai, ya? Bapak akan memberi hiburan agar kalian tidak lelah," ucap Pak Hamdan mantab.

Apa yang akan Pak Hamdan lakukan? Padahal, di *prom* kemarin beliau tidak bisa hadir.

"Maaf, semalam saya tidak bisa datang. Ada keperluan mendadak...," ucapnya.

Bondan dan kawan-kawan duduk patuh, di depan Pak Hamdan. Padahal, saat itu, lapagan yang mereka duduki tidak ada pohon. Benar-benar panas dengan sedikit mendung yang menutup matahari sesekali waktu.

"Jadi, siang ini... Bapak akan menebus ketidak—hadiran Bapak semalam. Ehm... bagaimana, ya... kalau disuruh melantunkan lagu anak-anak zaman sekarang, Bapak tidak bisa, eh... Bapak bisanya lagu-lagu tayuban."

"Hahahaha."

Tawa pecah saat Pak Hamdan mengatakan hal itu. Aku juga ingin tertawa, bukan karena ingin menertawai Pak Hamdan. Hanya saja, aku baru tahu jika beliau bisa melucu.

"Jadi, Nak Ricky... ini bagaimana? Nak Ricky bisa mengiringi Bapak lagu apa?" tanya Pak Hamdan kini kepada Ricky.

Kegiatan ngepelku terhanti. Aku berdiri, sambil memandangi Ricky. Kuremas ujung pegangan pelku. Ricky tampak tersenyum di balik topinya itu. Kemudian, dia mengedarkan pandangannya ke seluruh lapangan.

"Terserah Bapak... saya, mah ngikut aja," katanya, dengan logat aneh yang terlihat bukan Ricky.

Dan, lagi... semua anak tertawa dibuatnya.

"Ya sudah, Bapak mau menyanyikan sebuah tembang, zaman dulu... tembang ini selalu Bapak nyanyikan saat Bapak dalam masa, apa ya namanya—"

"Galau, Pak?" tanya Ricky.

"Oh... iya, iya... anak zaman sekarang bilangnya Galau, ya? Hehehe... seperti itu." lagi semuanya tertawa.

Setelah berbisik sesaat, Ricky memetik senar gitarnya dengan jemarinya itu. Pak Hamdan kemudian melantunkan lagu lawas dari Deddy Dores—Hilangnya seorang gadis.

Aku kenal dia...
Dalam suatu masa...
Dia—nya tersenyum...
Melambaikan tangannya...
Kusayangi dia...
Dalam segalanya...
Tapi kini ia pergi...
Entah ke mana...
Inilah kisah sedih yang aku alami...
Hilangnya gadis suci yang aku kasihi...
Kusayangi dia...
Dalam segalanya...
Tapi kini ia pergi...
Entah me mana...

Kepala para siswa bergerak-gerak sambil bertepuk tangan. Tanpa komando, tanpa aba-aba, mereka melakukan itu dengan tidak ada pengarahnya.

Bahkan, sekarang... para guru yang sedari tadi di dalam ruang guru, ikut keluar. Menonton kepala sekolah mereka yang sedang meyenandungkan sebuah lagu.

Andai, sekolah Pelita Mulya selalu seperti ini. Pastilah tidak akan ada namanya hukum-mengukum. Pastilah tidak ada namanya skorsing pun dengan lainnya. Andai....

Dan suasana yang khitmad itu segera berganti. Setelah Ricky melantunkan lagu—Ayah. Musik dangdut kembali bergema, bersamaan dengan suara petasan yang dinyalakan oleh Bondan. Yang sengaja ia letakkan di pantat-pantat teman-temannya. Dan berhasil, Bondan dan Rendy langsung dipanggil di ruang BP.

Sementara Ricky? Aku tidak mengerti. Semalam, ia menolak untuk menyanyi dengan alasan tidak bisa. Namun sekarang dia menyanyi tanpa harus disuruh. Terlebih... saat ini, sudah ada Kak Maria dan teman-temannya. Anak kelas 3 IPS yang menghampiri Ricky. Berdiri di depan Ricky yang tengah duduk dengan posisi awalnya—setengah membungkuk.

Ricky tampak mendongak, memandang Kak Maria yang bersedekap di depannya. Sesekali kulihat Ricky bercakap, kemudian tertawa bersamaan Kak Maria.

Entah kenapa, aku merasa jarak di antara kami kembali jauh. Padahal, baru saja semalam aku merasa begitu dekat dengannya. Padahal, baru semalam aku merasa jika kupercayakan semuanya pada Ricky.

Aku menunduk, saat Kak Maria duduk di sebelah Ricky. Nyatanya, cewek cantik itu sangatlah cocok dengan Ricky. Tidak seperti aku, yang cupu. Bahkan perawakannya yang tinggi semampai itu, imbang jika berdiri dengan Ricky. Apalagi, bentuk tubuh sempurna yang dibalut seragam yang ketat itu. Wajahnya, rambutnya... ah, pokoknya, dia sempurna!

"Cemburu, ya?" ledek Maman.

Dia sudah mebawa ember, kemudian mengajakku untuk masuk ke ruang OSIS. Sekilas, kulihat kembali Ricky. Tapi, setelah itu, kuekori langkah Maman.

"Enggak, kok," kilahku. Mana mungkin, aku bilang jika aku cemburu.

"Risiko elo, Nilam... dapetnya cowok yang digandrungi cewek-cewek. Seharusnya, elo itu nyari cowok kayak gue," ujar Maman lagi.

Kukerutkan keningku, bingung.

"Kenapa gitu?" kutanya. Maman tersenyum lebar, kemudian dia membusungkan dadanya.

"Karena gue nggak mungkin, dideketi cewek lain dan buat elo cemburu. Hehehe."

"Eh?"

"Ih! Maman cadel, *please* deh... kalau ngomong coba dicerna dulu, dimasukkin ke otak baru keluar dari mulut! Emangnya, lo pikir... sahabat gue mau gitu ama elo? Ih...."

Lala, yang tiba-tiba datang langsung sewot. Dia menenteng kemonceng. Sementara, tangan lainnya sudah menarikku untuk pergi.

"Mau ngajak ke mana, La?"

"Udah ikut gue!" jawabnya.

Lala menyeretku, dan itu ke arah... Ricky. Tidak-tidak, aku tidak mau! Bagaimana bisa Lala berlaku seperti itu? Membuatku berada dalam radius terdekat dengan Ricky? Lalu, apa yang aku lakukan setelah itu? Aku tidak tahu!

"La... lo mau bawa gue ke mana, sih?" kataku.

Mencoba sekuat tenaga untuk lepas dari cengeraman Lala. Tapi, Nihil!

"Gue hanya ingin, lo itu tegas! Nggak lembek terus, Nilam... lo *dibully* anak-anak diem, tugas-tugas lo dicontek semua orang diem, lo disalahin atas hal yang nggak lo perbuat diem, dan sekarang...," kata Lala sambil bersedekap, "cowok lo digoda cewek lain lo juga mau diem? Hmm?"

"Tapi, gue—"

"Udah deh! Diem! Diem dan nurut atau kita nggak sahabatan lagi!"

Kupejamkan mataku saat Lala menyeretku untuk mendekati Ricky. Kak Maria tampak syok. Tapi, dia enggan jauh-jauh dari Ricky. Setelah Ricky menerima kertas yang dibungkus amplop itu ia memasukkannya ke dalam saku celana.

Sementara Lala, sudah duduk menengahi Ricky dan Kak Maria. Ricky menggeser posisi duduknya tanpa protes. Dia memandang ke arahku seolah-olah ingin menunggu, apa yang akan aku lakukan di sini.

Tapi, aku bukanlah Lala yang akan melakukan sumpah serapah atau pun menjambak Kak Maria meski aku ingin. Aku punya cara lain untuk mengatasi ini. Meski kupikir cara itu... bodoh.

"Ada apa, Lam?" tanya Ricky.

Kutelan ludahku yang mendadak mengering. Kak Maria masih menatapku di tempatnya.

"Nilam... ih! Ngomong, dong! Jangan diem aja!" marah Lala gemas. Dia melirik ke arah Kak Maria dengan tatapan tajamnya.

"Kak Maria, *please*... kenapa sih lo ini suka banget gangguin cowok orang? Apa lo nggak ada cowok sampai kegatelan ama cowok orang? Ih!"

"Gue hanya ngobrol ama Ricky, apa itu salah? Ya, kan Rick?" ucap Kak Maria membela diri.

Ada senyum di wajah Kak Maria, terlebih... sorot mata yang ditunjukkan pada Ricky adalah sorot mata penuh cinta.

"Iya. Kenapa, sih?" tanya Ricky.

Seharusnya... dia tak menjawab seperti itu.

Jawaban Ricky membuatku malah semakin sakit. Dan entah kenapa aku ingin menangis karenanya. Kugenggam erat-erat kedua tanganku. Aku tersenyum, meski hatiku terasa berdarah-darah.

Gelayutan tangan Kak Maria tadi, tawa manja Kak Maria tadi, dan... rengekan

mesra Kak Maria tadi. Katanya hanya ngobrol?

"Aku mau pinjem buku paket biologimu, Rick. Ada di tas, kan?" ucapku pada akhirnya. Lala melongo, pun dengan Ricky. "Nggak mungkin, kan... aku langsung ambil gitu aja? Karena, buku itu bukan milikku, nggak sopan ngambil barang milik orang secara diam-diam," lanjutku. Aku tersenyum, tapi kulihat, Ricky bisa mengartikan lain apa maksudku.

"Oh, ya, Kak... silakan, silakan ngobrol ama Ricky. Maafin Lala, dia selalu berpikir tentang apa pun secara berlebihan."

"Eh... Nilam, tapi, kan—"

"Sayang! Buruan ayok ke kantin! Laper nih!"

"Genta?!" Lala yang hendak menolak langsung diseret Genta pergi.

Tapi, Genta yang tiba-tiba ada di sana, mengedipkan mata padaku.

Aku tahu, Genta ingin menolongku. Dan tak ingin, membuatku terlihat merendahkan diri di depan Kak Maria.

Genta... terimakasih.

"Yaudah... aku pergi dulu, Rick."

"Aku ikut!" seru Ricky. Dia langsung berdiri, mengejar langkahku yang setengah berlari.

Sabar... sabar. Aku tidak boleh menangis. Aku tidak boleh marah dan memaki-maki seperti yang dilakukan Lala. Aku hanya ingin memastikan, jika sesuatu ditakdirkan untukku, maka itu yang akan memilikku.

Bertahan adalah hal yang paling susah dalam sebuah hubungan, rupanya. Dan, aku baru merasakan itu.

"Nilam, dengerin ucapanku dulu."

"Apa?" tanyaku.

Setelah menghentikan langkahku. Kami berdiri di tengah lapangan dengan bodoh. Ricky diam, pun denganku.

"Jangan salah paham."

"Enggak."

"Sayang," katanya. Mencoba meraih tanganku tapi kutepis.

"Aku lelah, Rick... aku mau nyari tempat buat istirahat."

"Kami hanya ngobrol."

"Aku lelah abis ngepel, tadi."

"Sumpah, nggak ada hal yang lain."

"Aku beneran lelah."

Seolah, kami membahas hal yang berbeda dalam satu waktu. Apa yang diucapkan Ricky kontras dengan apa yang keluar dari mulutku. Kutatap Ricky yang diam membisu, kemudian aku berjalan mundur. Menjauhi tubuhnya yang mencoba mendekat.

"Aku ke sana dulu, ya...." pamitku.

Entah, sana mana yang kumaksud. Entah, sana mana yang kutuju. Aku hanya berlari, mengikuti langkah kakiku.

Aku ingin percaya dengan apa yang dikatakan Ricky. Jika dia hanya mengobrol. Aku ingin percaya dan menjadi seorang pacar yang tidak cemburuan. Tapi, nyatanya... keadaan yang kulihat bukanlah mereka hanya sedang mengobrol. Bahkan, kertas itu, apa? Terlebih... ngiangan tentang Ani selalu saja membanjiri otakku. Aku benci sikapku seperti ini. Aku tidak suka!

"Lho... Nilam, elo sakit?" tanya Rian.

Saat ini, aku sudah masuk ke ruang UKS. Mencari tempat kosong kemudian berbaring.

"Gue lelah, Rian," jawabku. Membaringkan tubuhku di atas ranjang dengan posisi seenaknya.

"Kenapa?" tanya Rian, menyibak tirai yang ada di ranjang itu kemudian duduk.

"Kayaknya, gue kena asma mendadak," jawabku.

"Kok? Emang ada gitu asma mendadak? Emang elo ada riwayat asma?" tanya Rian bingung.

Aku menggeleng, tapi, aku menekan dadaku kuat-kuat. "Rasanya... sesak dan nyeri, Rian," jawabku.

"Lo berantem ama Ricky?" tebaknya.

Aku diam.

"Ah kalian, udah kayak apa aja. Pacaran isinya berantem mulu. Kapan manis-manisnya coba."

"Entahlah, gue baru tahu, jika mempertahankan rupanya lebih sulit dari pada mendapatkan. Gimana ya?" ucapku frustasi.

"Udah... nggak usah bilang. Tidur aja, masih ada 30 menit, kan sebelum bel pulang."

Aku mengangguk. Sebelum Rian pergi, kupanggil lagi dia.

"Kenapa?"

"Gue mau tanya ama elo," ucapku.

Rian menarik sebelah alisnya, kemudian menatapku. "Apa?"

"Kenapa lo mau nuruti perintah Ricky buat nelepon dia sebagai mamanya?"

Dia diam, tapi aku tidak akan membiarkan dia untuk diam.

"Jawab, Rian!"

"Sebenernya, gue satu SMP ama Ricky...," ucapan itu keluar dari mulut Rian. Ucapan yang membuat aku baru tahu beberapa hal, "gue tahu insiden tentang Tante Mona juga Raka."

"Terus... kalau lo tahu, berarti...."

"Ya, gue juga tahu tentang depresi Ricky sampai harus dibawa ke psikolog."

"Kalau lo tahu, kenapa lo malah bantu dia buat larut dalam khayalan bodohnya itu, Yan?"

"Gue... gue nggak tega liat Ricky sedih. Percayalah, meski SMP kami nggak deket. Tapi, Ricky adalah Kakak Kelas yang cukup baik bagi gue."

"Kakak kelas?" tanyaku semakin tak mengerti.

"Dia berhenti satu tahun, Nilam. Dan, tahukah elo gimana nasibnya dia selama satu tahun dia berhenti dari sekolah? Dia dianggap gila oleh semua orang, bahkan, papanya juga. Bahkan, dia sempat dimasukkan ke panti rehabilitasi narkoba, karena mereka pikir, dia makek. Padahal... enggak. Lo nggak tahu gimana nasibnya Ricky waktu itu. Jadi, jika Ricky sekarang bisa seperti ini. Bisa dikatakan jika itu suatu keajaiban dari mentalnya yang sempat sakit."

Aku diam, Rian pun diam. Seolah-olah, kami sedang mencerna apa pun yang

Rian katakan padaku. Dan aku bingung harus berkata apa mengenai semua itu. Lagi... fakta tentang Ricky terungkap. Dan, itu membuatku sesak.

"Lalu—"

"Nilam ada di sini, Yan?"

Ucapanku terhenti. Setelah Ricky datang sambil menyibak tirai sebagai sekat yang ranjang yang kupakai. Mata cokelatnya menatapku, dengan teduh.

"Iya, nih, dia... sedang nggak enak badan, katanya," jawab Rian kemudian dia bangkit.

"Udah... sana lo, jangan ganggu kami."

"Oke," jawabnya.

Rian kemudian pergi, karena terdengar derit pintu yang terbuka kemudian tertutup.

Ricky mengambil kursi yang ada di sebelahku berbaring. Dia duduk, sambil memandangku lekat-lekat.

"Ke rumah sakit, ya?" bujuknya.

Aku menggeleng dalam diam.

"Kalau kamu sakit, ayok ke rumah sakit. Aku nggak mau kamu kenapa-napa."

"Aku nggak apa-apa, Rick. Aku hanya butuh istirahat," jawabku pada akhirnya.

Sunyi, itu kemudian terjadi lagi. Aku diam, pun dengan Ricky. Hanya ada suara detakkan jarum jam, atau pun suara nyamuk yang berdengung-dengung di kupingku sebelum nyamuk itu hinggap di lenganku dan menghisap darah.

Ricky membunuh nyamuk itu. Setelah dia menghela napas panjang, kedua tangannya menggenggam tanganku. Diciumnya tanganku kemudian dia menoleh ke arahku dengan genggamannya yang kuat itu.

"Tadi, Maria ngundang ke pesta ulang tahunnya. Aku kenal dia udah lama. Kami satu SMP, dulu," jelasnya. Mengeluarkan kertas yang beramplop tadi, dan meletakkannya di sampingku.

"Heem," jawabku.

"Dia emang gitu anaknya. Suka nempel-nempel. Bukan hanya denganku

saja, Sayang. Tapi, dengan yang lainnya juga."

"Heem," jawabku lagi.

"Dia emang pernah nembak. Tapi, kutolak. Gimana, ya... sepupunya temenku main, dulu. Jadi, kalau langsung jauhin dia kayak yang lainnya, nggak enak. Karena dari dulu, dia udah sering main ama kami."

"Main apa?" kutanya pada akhirnya.

Nadaku memang tidak bisa ketus. Malah terkesan, lemah. Tapi, aku tidak peduli. Yang kupedulikan hanyalah... jawaban Ricky.

"Balapan."

"Balapan?"

"Iya, sih... dulu juga. Jamannya SMP kelas 3. Namanya juga anak ABG, suka tantangan," jelasnya. Tersenyum lebar seolah-olah itu adalah hal lucu.

Menjawab jika dia suka tantangan, membuatku ingat kembali tentang Ani. Ya Tuhan, maafkan aku.

"Dibolehin Mama?" tanyaku.

"Enggak... diem-diem, ngaku nginep di rumah Om Irawan. Hehehe."

"Ehm."

"Jadi, nggak salah paham lagi, kan?" tanyanya padaku.

Aku masih diam, alis tebalnya dinaik turunkan.

"Salah paham kenapa?" tanyaku membalikkan pertanyaannya.

"Aku nggak mau kamu cemburu."

"Enggak. Hanya saja...," kataku kemudian. "Aku nggak boleh deket-deket ama Genta. Padahal, dia sahabatku... tapi, kamu deket-deket ama cewek, kan nggak adil."

"Yaudah, ama Genta nggak apa-apa, deh."

"Jadi, biar kamu bisa deket ama Kak Maria?"

"Ya, bukan... biar kamu nggak marah aja."

"Kenapa gitu?"

"Kalau kamu marah, aku sedih."

"Kok bisa?"

"Karena aku nggak mau dicuekin kamu, Sayang."

Aku diam, dia malah tersenyum. Dicubit kedua pipiku kemudian dia berdiri. Memandang ke arahku lekat-lekat.

Mungkin untuk saat ini, hanya seperti ini. Aku dengan kebungkamanku dari segala pertanyaan tentang Ani. Dan Ricky dengan segala kebungkamannya tidak mau jujur dengan apa yang terjadi dulu. Oke... tidak apa, mungkin dia butuh lebih banyak waktu untuk mau memberitahuku.

*****

Malam ini, aku kembali lagi dengan beberapa soal pelajaran Matematika serta makalah Bahasa Indonesia. Besok, ada ulangan. Dan, aku tidak mau gagal. Terlebih, besok adalah pengumuman apakah beasiswaku akan berlanjut atau tidak.

Aku optimis dengan beasiswaku. Namun, aku juga tahu... jika banyak siswa yang bekerja keras untuk mendapatkan itu.

Kuhelakan napasku sambil melihat langit penuh bintang. Spontan, kupegang leherku yang sedari pagi kuplester itu. Kemarin malam, aku dan dia, di jembatan merah itu.

"Nilam!" teriak Tante Rosi yang berhasil membuyarkan lamunanku.

Kuraih sebuah buku paket, pura-pura sedang fokus belajar padahal tidak.

"Iya, Tan?" tanyaku. Tatkala dia membuka pintu kamarku.

"Ada tamu...," ucapnya. Tante Rosi tampak repot, dengan wajah agak panik. "Bawa... bawa banyak hal. Pokoknya, kamu keluar."

"Hah? Siapa sih, Tan?"

"Itu... Ricky."

"Ricky?"

"Iya, ama omnya. Udah deh, keluar dulu biar kamu tahu."

Aku segera bangkit dari tempat dudukku. Kupandang sejenak penampilanku di cermin. Sudah lumayan bagus. Bahkan, rambutku sekarang sudah

tidak terlalu mengembang. Berkat obat Ricky! Dan, aku senang.

Setelah aku keluar dari kamar, kutelusuri ruang makan, kemudian mengintip apa yang terjadi sebelum aku di ruang tamu.

Benar, Ricky membawa beberapa buah tangan dan entah itu untuk apa. Pakaiannya pun rapi. Dia duduk tegap, sementara di sampingnya Om Irawan juga menampakkan ketegangan. Ada apa? Apa mereka mau pindah rumah? Ah, tapi yang dibawa hanyalah kue-kue dan buah.

"Nilam! Sini!" ucap Tante Rosi saat dia menangkap sosokku.

Kupilin kausku, kemudian berjalan mengendap. Duduk di samping Tante Rosi dan menghadap Ricky pun Om Irawan.

"Maaf, sebelumnya... saya tidak mengerti. Ini, ada apa, ya?" tanya Tante Rosi sedikit panik.

Pantaslah, bahkan Om Irawan, masih mengenakan kaus cokelat kebanggaannya itu. Dan, celananya masih pakai seragam polisi.

"Keponakan saya, tidak telah melakukan sesuatu, kan?" tanya Tante Rosi lagi. "Ya, kan, Mas Irawan?"

"Heh?" ucapku dan Ricky bersamaan.

Tante Rosi menunduk, sementara Om Irawan tampak salah tingkah.

"Kalian saling kenal?" tanya Ricky.

Om Irawan mengangguk. "Temen SMA, dulu...," jawab Om Irawan. "Sudah lama tidak ketemu, ya... Ros."

"Iya, Mas."

Oh, aku tahu. Mungkin saja, Om Irawan ke sini berniat untuk meminta Tante Rosi. Maksudku, mengajak bertunangan, seperti itu.

"Jadi, apa maksud kedatangan Mas Irawan beserta Ricky ke sini? Kok bawa bawaan segini banyaknya? Kayak mau ngelamar anak orang saja."

Ricky menunduk, sementara Om Irawan tampak menimbang-nimbang dengan apa yang akan ia ucapkan.

"Jadi, begini, Ros. Niat kami datang ke sini adalah karena Ricky ada sedikit hal yang ingin dia sampaikan kepadamu. Khususnya, mengenai keponakanmu, Nilam."

"Lho... ada hal apa sampai bawa barang-barang sebanyak ini, Rick? Kamu tidak sedang nyogok Nilam buat jadi guru les atau pun minta sogokan jawaban, kan?" tanya Tante Rosi yang membuatku harus menyikutnya.

Ricky itu pintar, lebih pintar dari pada aku. Ih, Tante Rosi!

"Bukan... bukan seperti itu, kok, Tan," kini Ricky bersuara. Dia merogoh kantong celananya, kemudian meletakkan kotak beludru warna merah hati di atas meja.

"Jadi, niat saya ke sini adalah, ingin meminta izin untuk pacaran ama Nilam. Dan saya membawa Om Irawan, selaku orangtua saya, sebagai bukti keseriusan permintaan izin saya itu, Tan."

Aku nyaris tersedak, bahkan, Tante Rosi juga. Tante Rosi memandangku dengan bingung, sementara aku membuka mulutku lebar-lebar.

Ricky, tidak sedang mengigau, kan? Ricky sekarang dalam keadaan waras, kan? Aku tidak mengerti apa yang ada di dalam otak Ricky.

"Mungkin saat ini saya hanya anak SMA biasa, Tan. Tapi, saya akan bekerja keras untuk membuat Nilam tidak kekurangan apa pun. Masa depan Nilam, pasti akan bahagia bersama saya. Saya tidak akan menyakitinya, Tan. Serius!"

Aku masih mematung, antara sadar dan tidak, antara percaya dan tidak. Ini sama seperti dia memintaku secara resmi. Maksudku, bagaimana ya? Aku tidak bisa mengukirkan hal ini dengan kata-kata.

THE RING

-Jika kau tercipta di dunia sebagai takdirku. Maka, biarkan aku menjaga hubungan ini denganmu. Namun, jika nyatanya berbeda. Maka aku akan berdoa kepada Tuhan agar kau menjadi takdirku.-

Sudah hampir sepuluh menit. Suasana di rumahku hening. Bahkan, ekspresi tegang Ricky masih bersemayam di dalam wajah tampannya.

Kupandangi Tante Rosi yang masih membeku di tempat. Sepertinya, dia sedang menimbang-nimbang, apa keputusan yang akan diambil adalah tepat.

Sementara Om Irawan, dia memilih diam. Bahkan, jika saat ini dia berbicara pun. Aku yakin, tidak akan ada gunanya.

Aku tahu, meski dia adalah Omnya Ricky. Tetap saja, keputusan final itu dari Tante Rosi. Tante yang melarang keras jika aku sampai pacaran.

"Jadi, bagaimana, Tan? Apa saya diizinkan berpacaran dengan keponakan Tante? Jika Tante ragu kalau saya hanya akan mempermainkan keponakan Tante. Saya siap, setelah lulus nanti bertunangan dengannya. Dan satu lagi, Tan... dengan saya, prestasi Nilam tidak akan merosot. Saya jamin itu," ucap Ricky setelah lama kediamannya.

Aku tahu, Ricky sedang berusaha keras untuk meyakinkan Tante Rosi. Lihatlah ucapannya yang formal itu. Bahkan, aku tidak tahu, jika cowok badung bisa melakukan hal senekat ini, hanya untuk sebuah hal klise yang disebut... cinta monyet.

"Oh, Ricky... bagaimana, ya? Tante bingung harus bilang apa," kini, Tante Rosi pun bersuara.

Ricky menelan ludahnya, duduknya tegap memandang Tante Rosi dengan serius. Dia memandang Om Irawan sekilas kemudian kembali memandangi Tante Rosi.

"Kalian ini, kan, masih sangat kecil... sangat kecil sekali untuk masalah sensitif seperti ini. Tante tahu, Tante bahkan pernah merasakannya, dulu. Masa-masa seperti ini, kan masa di mana rasa cinta menggebu seolah menjadi pokok utama dalam kehidupan remaja. Bukan begitu, Mas Irawan?"

"Iya, Ros. Tapi, perlu kamu ketahui keponakanku ini pola pikirnya dewasa. Meski usianya masih sangat muda. Saat dia bilang suka, maka dia akan memegang teguh ucapannya. Nggak usahlah kaku dengan hubungan keponakan-keponakan kita. Cukup diawasi saja, agar tidak keblablasan, Ros."

"Nggak akan keblablasan kok, Tan, Nilam aman dengan saya. Saya nggak akan ngerusak dia," ucap Ricky lagi.

"Masa depan kalian masih panjang, lho. Siapa tahu, saat kalian lulus dan kuliah nanti, kalian bertemu dengan sosok yang lebih menarik dari ini. Terlebih, zaman sekarang ini, pergaulan anak-anaknya mengerikan. Pamitnya dari rumah sekolah, tapi hasilnya malah hamil duluan. Jujur, Tante nggak mau jika keponakan satu-satunya Tante seperti itu, Rick."

"Nggak kok, Tan! Saya janji akan jaga dia! Kan, belum muhrim. Hehehe."

Aku menunduk, wajahku seketika memerah mendengar ucapan Ricky itu. Buktinya, apa yang diucapkan Ricky bukanlah sepenuhnya kebenaran. Lihat saja, apa yang telah dia lakukan padaku kemarin.

"Tapi, kamu harus janji, ya... jaga keponakan Tante baik-baik? Jangan hanya kelayapan dan pacaran nggak jelas aja. Tapi, belajar juga. Pacaran yang sehat layaknya pacaran remaja SMA. Jangan coba-coba hal aneh-aneh. Apa kamu mau janji seperti itu dengan Tante, Rick?"

"Siap grak!"

Semua orang tertawa. Suasana yang awalnya tegang berangsur mencari. Ricky tampak tersenyum, kemudian ia mengedipkan mata padaku.

"Nah... sekarang udah lampu hijau, kan? Sekarang, berikan cincin pada Nilam.

Sebagai tanda, jika kalian resmi pacaran," ucap Om Irawan.

Ricky berdiri, beranjak dari duduknya kemudian menghampiriku. Membuatku ikut berdiri juga.

Dia membuka kotak beludru itu, ada dua cincin yang ada di dalam sana. Dia memasangkan salah satu cincinnya kepadaku. Dan, cincin lainnya dipakai sendiri di jari manisnya.

Tampak Om Irawan mengabadikan moment itu. Dan berhasil membuatku sedikit menyesal.

Seharusnya, aku tak memakai baju tidur lusuh, tadi. Seharusnya, rambutku kutata dengan rapi.

"Sekarang, kita udah terikat. Dan nggak akan kubiarkan orang lain memutus ikatan ini," bisik Ricky.

Kuanggukkan kepalaku menyetujui ucapannya.

Dia kembali duduk di tempatnya, kemudian kami menghabiskan malam itu untuk mengobrol dan makan malam bersama.

Tante Rosi. dan Om Irawat larut dalam nostalgia masa muda mereka. Sementara, aku dan Ricky curi-curi pandang dalam diam. Hanya sesekali kami menimpali cerita Tante Rosi dan Om Irawan meskipun hanya ber—haha—hihi.

*****

Paginya, Ricky sudah berada di depan rumahku. Menjemputku berangkat sekolah, katanya. Setelah bersalaman dengan Tante Rosi, dia langsung mengantarku ke sekolah.

Meski tidak ada yang spesial di tubuh Ricky, tapi tetap saja pagi ini dia tampak berbeda. Mungkin, karena kesan urakan dan badungnya yang dia berusaha tutupi.

Lihat saja seragam kremnya. Sekarang, kemeja itu dikancing penuh mulai dari kancing kedua leher sampai bawah. Tidak luput, dasinya pun ikut dipakai. Rambut

yang biasanya acak-acakan dengan asal, kini terlihat lebih rapi dengan sedikit gel. Bahkan, dia memakai jam tangan juga. Padahal biasanya, cukup gelang berwarna hitam saja.

Tidak... tidak. Ini bukan tidak spesial. Ricky pagi ini, adalah Ricky yang paling spesial dan tampan!

"Memang susah kalau ada cewek yang udah terjerat ama pesonaku," ujarnya.

Aku mengerjapkan mata, baru sadar jika sedari tadi yang kulakukan hanya memandanginya.

Ricky membelokkan mobilnya, memarkikran tepat di parkiran sekolah. Kemudian, dia memandang ke arahku dengan seringaian aneh itu.

"Karena, sekali dia sudah terjerat... selamanya dia nggak akan lepas," lanjutnya percaya diri.

Iya, aku tidak bisa lepas dari pesona Ricky!

"Enggak, kok," kilahku. Aku menunduk, malu.

"Enggak salah maksudnya?"

"Iya. Hehehe."

"Ih gemes! Sayangnya Ricky memang beda, ya."

"Beda gimana?"

"Dia manis tanpa pemanis. Dan cantik tanpa polesan...,"

Aku menunduk lagi. Cowok ini sekarang kok suka sekali gombal.

Dia mendekatkan wajahnya, kemudian memencet hidungku dengan tangan. Lagi, dia terkekeh. Seolah-olah, aku ini bonekanya yang lucu.

"Aku mencintaimu, Nilam," bisiknya.

Mataku seperti diintrupsi, dan tidak bisa memandang hal lain selain mata cokelatnya.

"Aku juga," jawabku.

"Juga apa?"

"Cinta."

"Sama?"

"Kamu."

"Nilam."

"Hm?" jawabku lagi.

Dia memainkan tangannya di atas plester yang kutempel pada leherku, kemudian dia kembali tersenyum aneh.

Pelan dia memajukan lagi wajahnya, sampai kini berada tepat di samping kepalaku. Mulut Ricky terus meniup-niupkan napas hangatnya dan itu membuatku geli. Apakah, Ricky mau melakukan itu lagi padaku? Maksudku, menggigit leherku? Di sini, di sekolah?

"Kamu nggak mau turun buat masuk kelas?"

"Heh?" tanyaku bodoh.

Dia langsung terbahak. Rupanya, yang dia lakukan tadi, bukanlah untuk menggigit leherku. Melainkan, melepaskan sabuk pengamanku.

Ih, Nilam! Kamu berpikiran kotor!

"Ayok keluar, ntar dicariin Pak Mahmud, Sayang!" serunya. Berjalan sendiri sementara dia meninggalkanku di dalam mobil.

Aku segara keluar, kemudian berlari menghampirinya. Mengejarnya yang melangkah dengan langkah lebar-lebar.

"Tadi aku nggak mikir apa-apa, kok!" kataku. Mencoba menerangkan jika aku memang tidak mempunyai pikiran mesum.

"Iya juga nggak apa-apa, kok. Aku malah suka."

"Ih, Ricky! Aku serius!"

"Seserius cintaku padamu, Nilam."

"Ricky!"

"Hahaha."

Belum sempat kami masuk ke dalam kelas. Genta, dan Lala sudah berdiri di depan pintu. Menghalangiku pun Ricky untuk masuk. Dan, dengan Rian dan teman-teman lainnya juga.

Aku tidak tahu, apa yang terjadi. Sampai-sampai, mereka menodong kami seperti ini. Apakah telah terjadi sesuatu yang serius?

"Ehm! Iya, deh... iya. Mentang-mentang udah resmi aja nempel mulu kayak perangko!"

"Hah?" tanyaku saat Lala meledek seperti itu. Aku tidak tahu, apa yang mereka maksudkan.

"Jadi, lo tetep nggak mau ngaku ama kami? Hm? Tentang acara tunangan kalian yang diem-diem itu?" selidik Genta.

Kupandangi Ricky yang sedari tadi berdiri di sampingku. Dia tampak dingin, dan tak acuh seperti biasanya. Di sini, yang kebingungan hanya aku. Sementara dia, tidak!

Lalu, apa yang harus kujawab pada Genta dan Lala? Terlebih, anak-anak kelas yang kini memandangku. Dengan tatapan seolah-olah ingin membunuh itu.

"Nilam, elo nggak hilang ingatan, kan?"

"Enggak, kok," jawabku.

Lala menarik tanganku kemudian membawaku berada di sampingnya.

Tangannya meraih jari manisku, kemudian dia meraih jari manis tangan Ricky juga. Ada sepasang cincin di sana, yang Lala coba tunjukkan kepada anak-anak lainnya.

"Nih! Bukti, nih! Kalau sahabat gue beneran tunangan ama Ricky! Foto yang ada di IG asli. Nggak editan! Biar kalian para cewek keganjenan nggak mikir jelek mulu ama sahabat gue! Dasar!" seloroh Lala lagi.

IG? Maksudnya?

"IG apaan sih, La? Gue nggak paham. Kalian tahu berita ini dari IG, gitu?" tanyaku semakin bingung.

Lala merogoh HPnya dari saku. Setelah dia mencari-cari sesuatu, dia menunjukkan tepat di depan mataku.

"Noh... cowok elo tuh, semalem bikin gempar dunia per-IG-an sekolah. Dia posting foto kalian dengan caption kayak gitu. Jadi bener, kan, kalian udah tunangan semalem? Ayo ngaku!"

"Andai aja tuh IG ada pilihan *dislike*nya. Yakin deh, akan banyak yang nekan tombol itu dari pada pilihan like!" seru Bondan dari belakang.

Aku masih mengabaikan ucapan Bondan. Pandanganku tertuju dengan akun

instagram yang bernama Ricky_Spy itu. Entah, berapa banyak pengikut Ricky. Yang jelas, like dari fotoku dan Ricky yang tengah memamerkan cincin dengan caption *'finally'* menyamai like artis. Apakah, Ricky setenar itu di dunia IG?

"Jadi, Nilam, *please* jawab sebelum elo kami gorok di sini! Tega banget lo ih, sahabat sendiri nggak lo undang."

"Eh, La... berisik tau nggak!" ucap Ricky pada akhirnya.

Dia merangkul pundakku, dan tidak merasa terganggu dengan itu.

"Apaan sih, Rick! Elo mau ngerebut Nilam dari gue?"

Kok malah Ricky, dan Lala yang debat sih.

"Semalem acaranya emang khusus keluarga aja. Jadi, kalau mau pesta... kapan-kapan aja, deh ya... gue adain untuk kalian."

Ricky, ih! Kenapa dia malah mengatakan hal itu! Itu malah akan membuat banyak penafsiran bagi teman-teman dan mereka berpikir jika kami benar-benar bertunangan semalam. Seharusnya, dia menjelaskan. Bukan malah membuat kesalahpaham menjadi sebuah fakta seperti ini!

Ricky langsung menarikku masuk ke dalam kelas. Tanpa membiarkan Lala bertanya apa pun kepadaku. Meski aku yakin, jika setelah ini Lala akan mengintrogasiku seperti dia seorang polisi.

*****

Siangnya, ada pelajaran Biologi, dari Pak Warto. Pak Warto, Pak guruku yang berambut pelontos itu memang mempunyai kegemaran unik. Beliau selalu datang dari arah kantin. Dan, datangnya pasti dua puluh menit sebelum bel pelajaran selesai.

Setelah beliau duduk, biasanya... yang beliau lakukan bukan langsung mengajar atau pun memberi soal-soal. Beliau akan bercerita pengalaman hidupnya saat remaja dulu hingga beliau bisa menjadi seorang guru. Jauh memang dari pelajaran

Biologi. Akan tetapi, itulah Pak Warto. Dan, kami para murid harus memaklumi dengan berinisiatif belajar sendiri-sendiri. Karena kalau tidak, ketika ada ulangan atau pun kuis dadakan, kami tidak akan bisa menjawab.

Memang seperti itu beliau. Katanya, kami ini anak SMA. Diibaratkan siswa yang sudah besar dan memiliki tanggung jawab pada diri sendiri. Jadi, berhubung seperti itu. Kami harus bisa belajar mandiri. Belajar Biologi sendiri. Tanpa harus beliau ajar atau pun terangkan.

Aku yakin, salah satu di antara kalian pasti memiliki guru tipikal seperti Pak Warto. Ya... seperti itu.

Tapi setidaknya, nasib Pak Warto beruntung. Bukan seperti nasib Bu Nur, Guru Bahasa Indonesia di sekolahku.

Guru paling sabar yang bahkan kesabarannya selalu saja diuji murid-murid nakal. Sebab, setiap kali beliau mengajar dan menerangkan. Tidak ada satu siswa pun yang mau mendengarkan. Para siswa sibuk ngerumpi, sibuk lempar-lemparan kertas, atau pun melakukan kejailan-kejailan sesuka hati.

Sering, beliau menangis. Terlebih, menangis di dalam kelasku. Karena ulah Ricky, Bondan, dan teman-teman badungnya. Aku yakin beliau menderita batin. Menghadapi anak-anak badung seperti kami.

Meski begitu, anak IPA tetaplah anak IPA. Sebadung-badungnya mereka, tetap saja di mata guru mereka adalah kumpulan dari para siswa teladan, jika dibandingkan dengan anak IPS.

Dan kesenjangan itu entah siapa yang memulai. Membeda-bedakan anak-anak IPA dan IPS. Bahkan tidak jarang, guru-guru fanatik, selalu saling menjatuhkan antar jurusan.

"Ah! Tugas makalah lagi dari Pak Warto!" dengus Genta.

Dia merebahkan punggungnya di kursi. Sambil memainkan bolpoin yang ada pada mulutnya.

Rian yang duduk di sampingnya pun memandang Genta dengan pandangan memelas. Kemudian, merebahkan kepalanya di atas meja.

Biologi, adalah pelajaran yang begitu disukai Rian, mengingat cita-citanya adalah seorang perawat. Namun, dia tidak begitu suka dengan cara Pak Warto mengajar. Yang ada—atau—tidak beliau. Tidak akan membuat perubahan pada otak Rian. Karena, Pak Warto tidak pernah memberikan tambahan ilmu di luar buku-buku dari sekolah yang Rian baca.

"Padahal nih, ya... gue udah nunggu banget pelajaran sistem repoduksi, tau nggak! Tapi, kapan bab itu dibahas, sih! Kelas tiga lama amat!" dengus Genta lagi.

Mata Lala melotot. Dia langsung menarik telinga Genta kuat-kuat, sampai cowok flamboyan itu kesakitan.

"Sakit, Sayang," keluhnya.

"Biarin! Dasar cowok mesum! Kamu nggak tahu, ya... kalau tahun kemarin ada insiden gara-gara pelajaran itu."

"Indisen apaan?" tanya Genta, dan Rian kompakan.

Bisa kutangkap dengan mataku, Ricky tampak mendengarkan percakapan kami. Sambil bertopang dagu dalam diamnya. Sementara, Bondan dan Mondy mencoba mengajaknya berbicara hal-hal yang aku tak mengerti.

"Kan, dulu Pak Yogi muterin film pendek tentang reproduksi manusia. Sorenya, Pak Omar dan Pak Sucipto mergokin kakak kelas kita mesum di kamar mandi! Ih... serem kalau denger!" pekik Lala, memeluk dirinya sendiri setengah ketakutan.

"Ya elah! Dasar imannya aja kali yang nggak kuat! Apa coba hubungannya. Itu Kak Maya, ama Kak Ipung, kan? Mereka, kan, pacaran udah lama. Bahkan, Kak Maya nggak lama setelah itu dikeluarkan karena hamil, kan? Mereka itu udah rusak duluan kali! Jadi kenapa pelajaran yang disalahin!"

"Ih, Genta... kamu ini! Aku kan serius!" marah Lala. Dia mengembungkan pipinya, sambil bersedekap.

Genta langsung mencubit pipi Lala. Kemudian mengacak rambut ceweknya itu sekilas. Dia terkekeh melihat tingkah manja ceweknya.

"Iya... iya, cewekku serius. Iya, deh... aku ngalah," jawabnya.

"Nah... gitu, donk!"

"Iya, Bu Bos!"

Aku tersenyum melihat tingkah Genta—Lala. Faktanya, keduanya selalu membuatku iri. Lihatlah, keduanya tampak begitu serasi satu sama lain. Tidak sepertiku, yang terlihat jauh jika dibanding Ricky.

"Gue sih nggak masalah, ya, mau hamil, mau diapain... asal dikawinin. Tanggung jawablah dengan apa yang diperbuat, jangan kabur kayak maling yang nyolong sempak," seru Rian mendadak.

Genta, dan Lala tertawa. Tapi, ekspresi itu sangat kontras dengan wajah tegang Ricky. Cowok yang sedari tadi memilih diam dan menyimak itu. Wajahnya sekarang tegang. Bahkan, bibir merahnya terlihat pucat.

Ricky bangkit dari duduknya. Berjalan ke arah pintu kelas. Kemudian berdiri sejenak di sana. Pandangannya lurus, seolah-olah dia sedang menerawang sesuatu.

"Rick, lo mau ke mana?" tanya Bondan setengah berteriak.

"Kantin," jawab Ricky tanpa menolah.

Entah, apa yang bisa kutangkap dari ekspresi Ricky itu. Apa yang bisa kutafsirkan dari mimik wajah yang berubah tegang setelah ucapan Rian. Apakah aku harus mengartikan jika apa yang menjadi pikiranku beberapa hari ini benar? Ya Tuhan... semoga saja tidak.

*****

Sore ini, aku menemani Ricky bermain basket. Dia sudah minta izin sama

Tante Rosi untuk itu. Katanya, malamnya Ricky mengundangku makan malam bersama dengan Om Irawan di rumahnya, sekalian belajar. Dan, berhasil. Izin itu dikantongi dengan mudah oleh Ricky.

Aku yakin, Tante Rosi tidak tahu tentang badungnya Ricky. Itu sebabnya dia memberikan kepercayaan penuh kepada Ricky. Sebab, anak badung, adalah anak yang paling dibenci oleh Tante Rosi.

"Woy, Cewek Kemoceng! Ngelamun aja lo!"

Aku memekik. Saat tangan besar itu menepuk bahuku.

Arya, rupanya dia! Dan, kenapa dia ada di lapangan sekolahku? Bukankah, sekolahnya punya lapangan sendiri?

"Lo kok di sini?" kutanya.

Dia duduk, sambil memandang ke arah lapangan. Matanya yang kecil itu menyipit. Memperhatikan anak-anak yang main basket.

Sementara aku, memilih untuk memandangi penampilan Arya. Sebab, baru kali ini aku melihatnya memakai baju olah raga. Dengan kaus tanpa lengan.

"Setiap sore juga kami main di sini. Elo nggak tahu?" tanyanya balik.

Aku menggeleng, dia malah tersenyum.

"Ke mana aja sih lo, bikin kangen aja. Apa jangan-jangan, setelah dikasih cincin Ricky lo jadi kacungnya dia selamanya?" tanyanya lagi.

Aku masih menggeleng. Dan itu berhasil membuat Arya meraih tanganku untuk melihat cincin yang melingkar di jari manisku.

"Besok...," katanya semangat, "gue beliin yang lebih mahal dari ini. Kalau perlu, gue beliin yang permatanya gede!" lanjutnya.

Aku terkekeh mendengar ucapan Arya. Dia itu... lucu. Dan selalu menghiburku kapan saja.

"Kenapa, sih? Ketawa mulu lo."

"Lo itu lucu, Ar...," kekehku. "Lo nggak main?" kutanya lagi.

Sekarang, dia merebahkan tubuhnya. Memandang ke atas langit yang berwarna biru itu.

"Enggak, ah... males. Ada Ricky," jawabnya jutek. Perasaan, kemarin mereka terlihat akrab.

"Kenapa?"

"Nggak suka aja. BT gue... masak gue dilangkahin kayak gini. Kan, nggak adil!" serunya.

"Lo becanda mulu, Ar."

"Gue serius!"

"Ah... bodoh!" ujarku.

Dia kembali mengambil posisi duduk. Kemudian, memandang ke arahku dengan serius.

"Gue tanya, ya... jawab gue dengan jujur...," ucapnya. "Seandainya, gue yang pertama ketemu ama elo. Apakah lo bakal jatuh cinta ama gue? Dan bukan Ricky?"

Aku diam, kulihat mata Arya, berharap ada secuil kata 'becanda' di sana. Namun, tidak ada.

Dia terlihat serius dan sungguh-sungguh dengan pertanyaannya. Dan itu berhasil membuatku bingung.

"Ar...."

"Hanya orang pengecut yang memiliki niat untuk merebut," tajam, dan dingin. Kata itu keluar dari mulut Ricky.

Dia sudah berdiri di sampingku. Menggenggam tanganku kuat-kuat sembari membawa bola basketnya. Tatapanya tajam, menatap Arya seolah tak suka.

Jujur, aku paling benci hal seperti ini. Terlebih, membuat kedua sahabat ini bertengkar hanya karenaku.

"Monyet emang," dengus Arya kesal.

"Ayo, ikut aku main," ajak Ricky mengabaikan dengusan Arya.

"Di sini aja, Lam, temenin gue," kata Arya yang kini menggenggam tanganku yang satunya.

Keduanya menunjukkan kilat permusuhan. Yang kurasa, akulah yang menciptakan. Kutelan ludahku dengan susah. Kemudian, aku berdiri sambil melepas genggaman Arya.

Bisa kulihat, mata kecewa Arya saat dia tahu jika aku memilih Ricky. Lagi, aku melepaskan tangannya untuk kesekian kali hanya karena menggenggam erat tangan Ricky.

Ricky tersenyum sinis. Dia terus mengenggam tanganku sambil berjalan menjauh. Sementara aku mengikutinya dengan bodoh.

"Rick... tunggu...," kataku padanya.

Ricky menoleh, memandangku dengan tatapan bingung.

Kutarik tangannya agar dia mau mengikuti langkahku. Kemudian, setelah aku berhenti, Ricky pun ikut berhenti. Setengah menunduk kuulurkan tanganku yang tidak digenggam Ricky, dengan sebongkah senyum kutawarkan kepada Arya; "Bukankah lebih baik kalau kita main bertiga?"

ONLY YOU, RICKY!

Sore ini, aku, Ricky, dan Arya berada di rumah Om Irawan. Baru saja Om Irawan pamit. Karena, ada urusan di kepolisian mendadak, katanya.

Dan, tinggalah kami bertiga. Menjadi penghuni rumah besar ini. Saat ini, aku sedang duduk di sofa. Tepatnya, sofa warna krem yang ada di ruang TV keluarga. Sementara, Arya—Ricky sudah sibuk dengan *game* balapan mereka. Duduk lesehan sambil makan cemilan, sementara tangannya yang lain memegang stik PS. Ah, atau apa, aku tidak paham. Tentang alat-alat permainan macam itu.

Aku merogoh tasku. Kurasa, dari pada aku seperti orang bodoh di sini membuang waktu sia-sia. Bukankah, lebih baik kugunakan waktu luang ini dengan membaca buku Biologi? Mengingat, lusa ada ulangan Biologi setelah makalah dikumpulkan.

"Ah! Anjir! Gue kalah! Pasti lo curang, Rick!" marah Arya.

"Ck!" hanya itu yang keluar dari mulut Ricky.

Sesore ini, Ricky—Arya tampak akur. Terlebih, setelah aku mengucapkan untuk main bertiga. Iya, akur dari sisi Arya. Sebab, sampai detik ini pun, Ricky masih tak acuh. Entah kenapa dengan Ricky. Padahal di *prom* kemarin, bukankah mereka sudah lebih baik dari sebelumnya?

Aku tak mengerti pikiran Ricky....

"Lam, kamu mau makan apa?" tanya Ricky tiba-tiba padaku.

Aku memekik. Kututup buku paket yang sedari tadi kubaca. Kupandangi Ricky dengan bingung. Dia, masih memandangku dengan tatapan sendu itu. Tatapan seolah-olah, di matanya hanya ada aku.

"Terserah kamu," jawabku malu-malu.

Dia mengangguk sekilas. Kemudian, menaruh stik *game*—nya di atas meja. Berdiri sambil merapikan celana

selututnya kemudian memandang ke arah Arya.

"Cowok ini pinter bikin nasi goreng. Suruh dia ke dapur buat masakin kita," jawabnya.

Cukup jelas sampai Arya menoleh ke arahnya. "Kok gue?" tanyanya.

Ricky mengabaikan ucapan Arya. Tapi, bisa kulihat. Jika dia berjalan ke arah dapur. Membuka lemari es dan mengambil beberapa bahan di sana.

"Ah dasar, setan emang!" gerutu Arya, yang ikut berdiri kemudian berjalan ke arah Ricky.

Dari dinding kaca ruang TV ini. Aku bisa melihat, Ricky yang diam memberikan beberapa sosis dan wortel untuk Arya. Sementara dia masih mengabaikan Arya yang tampak marah-marah. Sikap Ricky benar-benar dingin. Seolah-olah, dia enggan disentuh oleh siapa pun. Meskipun itu Arya!

Kulirik arah meja, HP Ricky tampak menyala. Ada satu pesan masuk di HPnya. Jujur, aku penasaran, pesan itu dari siapa?

Tapi, aku tidak tahu bagaimana cara membuka HP Ricky. Layarnya berpola, dan aku tidak tahu. Pola apa yang ia gunakan.

"Rick—" ucapku terputus.

Arya, dan Ricky tampak beradu argumen. Terlihat jelas dari bahasa tubuh mereka yang tampak tegang. Ricky memandang ke arah Arya dengan tatapan tak suka, pun sebaliknya.

Apa mereka akan bertengkar?

Atau mereka akan ribut?

Aku tidak mau itu terjadi!

Aku segera berdiri, sambil membawa HP Ricky segera kudatangi mereka. Namun, perlahan langkahku memelan kemudian terhenti. Saat lamat-lamat suara Arya dan Ricky terdengar di telingaku. Tentang pembahasan itu.

"Lo ini kayak banci, ya... mulut nggak bisa lo jaga!" ucap Ricky ketus.

Aku segera berdiri di balik dinding, agar mereka tidak melihatku. Bukannya aku ingin menguping. Hanya saja, aku

penasaran dengan apa yang mereka ributkan.

"Masalah Ani, Nilam berhak tahu!"

Kugenggam dadaku yang mendadak bergetar lebih cepat. Rupanya, Ricky masih membahas ini. Apakah, penyebab dia kembali benci dengan Arya karena masalah Ani?

"Dan lo udah buat hubungan gue berantakan hanya karena masa lalu yang nggak penting!"

"Nggak penting lo bilang? Dan, apa hubungannya gue ama hubungan elo ama Nilam?"

"Elo, kan, yang cerita masalah Ani ama dia? Dan entah cerita palsu apa yang elo ceritakan ama Nilam sampai dia sekarang bersikap aneh ke gue. Dia nggak kayak Nilam biasanya, dan gue tahu itu!"

BRAK!

Aku terjingkat, sepertinya Arya membanting sesuatu di atas meja. Sejenak, suasana hening. Dan, itu berhasil membuatku takut.

Apakah ada yang terluka?

"Nilam berhak tahu karena itu masa lalu elo, Berengsek!"

"Dia berhak tahu. Tapi, dia nggak punya hak untuk menjadi hakim atas sebuah kesalahan di masa lalu."

Diam... suasana kembali hening. Entah apa yang ada di pikiran Arya sekarang. Aku mulai menebak-nebak dengan apa yang akan ia katakan menanggapi ucapan Ricky.

Benar. Aku memang berhak tahu. Tapi, kenapa dia seolah-olah menganggapku sebagai bagian tak patut untuk marah atas masa lalunya?

"Tapi dia berhak mendapatkan ucapan maaf dari elo!"

"Yang berhak atas ucapan maaf itu Nilam gue yang dulu. Bukan Nilam ini. Ngerti lo!" bentak Ricky. "Nilam ini, dia datang jauh setelah masa lalu gue. Jika pun dulu gue pernah ada salah. Lalu, kenapa? Apakah dia berhak ikut campur atas masa lalu gue? Ya... dia berhak marah! Tapi dia nggak berhak menghakimi gue atas

kesalahan yang gue lakuin sebelum adanya dia. Ngerti lo? Dan lagi...,"

Bisa kulihat, meski dari tempat seperti ini. Ricky menuding Arya dengan jari telunjuknya. Mata sendunya terlihat dingin, dan tatapannya tajam. Ricky, terlihat begitu menakutkan.

"Lo tahu, alasan gue enggan untuk baikan ama elo? Karena, gue nggak bisa ngelihat sosok sahabat dalam diri elo, Ar. Arti sahabat yang gue tahu, adalah orang yang akan mendukung sahabatnya, meski seluruh dunia berusaha menjatuhkannya. Arti sahabat yang gue tahu, adalah orang yang percaya pada sahabatnya, meski dunia memfitnahnya. Apa elo ada di salah satu antara itu? Enggak, Ar... lo sama sekali nggak memenuhi kualitas sebagai seorang sahabat."

"Anggap aja gue seperti itu, Rick. Tapi, apakah nyawa seseorang yang melayang itu, bisa lo lupain gitu aja? Terlebih, dia mati karena elo! Bahkan, gue... gue sama sekali nggak bisa tidur nyenyak karena itu semua!"

"Dia mati karena keinginannya sendiri, kan?"

"Karena dia hamil, Rick! Dia hamil anak elo!"

Ricky terdiam. Mata yang awalnya penuh kebencian kini tampak nanar. Bahkan, mulutnya hanya terbuka. Tanpa bisa mengeluarkan sepatah kata.

Kugenggam lagi dadaku yang semakin sakit. Ekspresi Ricky, seolah menjawab semua apa yang ada di otakku selama ini. Tentang Ani... juga dia.

Dan, ya... aku memang tak memiliki hak untuk menghakiminya karena masalah ini adalah bagian dari masa lalu Ricky. Bagian dari dirinya jauh sebelum aku datang. Namun, apakah aku tak pantas untuk sakit? Apakah aku tak pantas untuk kecewa karena Ricky?

"Masuk akal nggak, anak SMP kelas 2 waktu itu berani ngehamilin anak orang?" tanya Ricky dengan seringainya.

Arya tampak terkejut dengan jawaban Ricky. Ekspresinya jauh berbeda

dari ekspresi yang baru saja ia tampakkan tadi.

"Nggak ada yang nggak mungkin kalau nafsu yang berbicar," jawab Arya mantab.

Ricky hendak menjawab. Tapi, buru-buru aku mendekati mereka. Sesaat, wajah keduanya tampak merah. Tapi dalam waktu sekejab mereka seolah sedang sibuk dengan apa pun yang ada di atas meja.

"Nasi gorengnya belum siap, Lam. Lo tunggu aja di sana," kata Arya. Menampakan senyum yang kulihat jika itu terpaksa.

"Gue ke sini untuk ngasih Ricky HP. Dari tadi HPnya bunyi terus," jawabku. Setelah menelan ludah dengan susah.

Tanganku bergetar, mengulurkan HP ke arah Ricky. Tapi, mau bagaimana lagi. Meski aku terus berusaha untuk biasa saja. Nyatanya, hal itu tidak bisa. Semua pikiran berkecamuk di otakku dan itu berhasil membuatku kacau.

"Oh... kenapa nggak kamu buka aja HPnya?" ucap Ricky.

Dia meletakkan pisau di meja, kemudian membungkukkan badannya. Agar kepalanya bisa mendekat ke arahku. Kemudian jarinya, menyentuh layar HP yang sedari tadi kubawa.

"Nih... pola kuncinya," ujarnya lagi. Setelah ia membuat pola N di layar HPnya. "N, untuk Nilam... N untuk kamu."

"Oh...." ucapku.

Sudahlah Nilam. Kamu mau berharap apa dari Ricky? Berharap Ricky akan menangis kemudian menyembahmu? Lalu minta maaf dengan apa yang telah ia lakukan dulu? Itu tidak akan terjadi, kan?

Terlebih... mata cokelat Ricky itu. Kenapa, aku lebih mempercayai jika dia tidak salah dalam kasus Ani. Dan, aku tidak ingin peduli lagi!

"Dari siapa sih?" tanyanya, membuyarkan lamunanku.

Hidungku mencium aroma harum. Kulirik samping kananku, rupanya Arya sudah mulai memasak nasi goreng andalannya.

"Nih, dari Rendy." kujawab. Tanpa kubuka kemudian kuberikan HP itu pada Ricky.

Ricky mengerutkan alisnya. Setelah ia membaca pesan itu. Tidak lama HPnya bergetar. Matanya memandangku dengan tatapan aneh, kemudian dia memiringkan wajahnya saat menjawab telefon itu.

"Jam berapa? Heh?" gumamnya.

Yang aku tahu, dia berusaha menjawab telepon itu dengan pelan. Mungkin, dia butuh privasi. Tapi, dia sungkan jika pergi dariku saat ini.

"Di mana? Siapa aja?" tanyanya lagi.

Dia tampak memandang jam yang ada di dinding kemudian melirik ke arahku.

"Gue nggak bisa ikutan."

"...."

"Ntar deh gue usahain. Iya."

Dan, kenapa aku merasa jika Rendy menghubungi Ricky saat ini adalah pertanda jika mereka akan tawuran lagi? Atau... hanya sekadar jalan-jalan? Ah... entahlah, aku sama sekali tidak tahu dengan apa yang ada di otak geng Ricky!

"Siapa?"

"Rendy."

"Kenapa?"

"Enggak... ngajak jalan aja."

"Ke mana?"

"Mall."

"Kok nggak ikut?" kutanya.

Dia diam, sambil mengiris tomat. Mengerutkan keningnya, kemudian menatap ke arahku.

"Ada kamu di sini. Nggak mungkin, kan aku usir."

"Kan aku bisa ikut."

Dia terkekeh mendengar jawabanku. Apakah, jawabanku itu lucu? Aku sama sekali tak mengira itu lucu.

"Woy! Bantuin gue masak! Pacaran aja kalian!" geram Arya, melempar serbet ke kepala Ricky tapi diabaikan.

"Kamu emang mau nongkrong ama kami? Anak-anak badung? Anak paling rajin di kelas beneran mau ikut nongkrong

ama anak-anak biang rusuh di sekolah? Yakin?" tanya Ricky seolah tak percaya.

"Kenapa?"

"Kamu nggak takut? Kalau kena masalah beasiswamu dicabut?" tanyanya.

"Enggak, kan, ada kamu. Aku percaya kamu," kujawab.

Dia diam, tanpa aba-aba sama sekali. Matanya tampak terkejut mendengar jawaban dariku.

Sesekali, dia menunduk. Kemudian menutup setengah wajahnya dengan lengan. Mata cokelatnya mengintipku di balik poninya yang kini sudah mulai memanjang.

"Kamu paling pinter buat aku gila."

"Kok gila?"

"Iya... tergila-gila karenamu. Hehehe,"

Kutundukkan wajahku, malu.

"Romantis nggak?"

"Iya," jawabku.

"Huek! Pengen muntah gue denger ucapan lo, Rick. Gombal enggak, garing iya."

"Emang kenapa? Nilam suka."

"Selera Nilam emang aneh."

"Abis ini elo pulang sana. Gue mau ajak Nilam jalan-jalan."

"Elo ngusir gue?"

"Baru sadar?"

"Setan lo!"

"Monyet!"

Aku tertawa mendengar perdebatan mereka. Entah, lari ke mana pertengkaran yang baru saja mereka alami tadi. Yang jelas, untuk saat ini mereka terlihat benar-benar seperti sahabat cowok. Yang isinya, bertengkar dengan hal-hal yang tidak jelas. Tapi, saling bantu satu sama lain.

Bukankah, persahabatan antar cowok itu menyenangkan? Jika memang suasana ini tercipta dengan adanya aku. Terpaksa atau tidak mereka melakukan drama persahabatan ini. Tidak masalah. Aku akan menciptakan lebih banyak ruang, agar kami bisa bertiga seperti ini. Dan tidak akan kubiarkan mereka sampai bertengkar lagi.

*****

Malamnya, aku dan Ricky berada di kafe. Yang tak begitu jauh dari rumah Om Irawan. Malam ini Ricky tampak tampan. Dengan celana jeansnya yang sobek-sobek, kaus cokelat beserta jaket warna merah. Dia jalan santai di sampingku, sambil bicara ini—itu yang tak perlu.

Tapi, santainya Ricky malah berimbas sebaliknya padaku. Aku merasa tidak percaya diri. Bukannya, aku tak percaya diri dalam artian merendahkan Ricky, bukan! Hanya saja, melihat perhatian cewek-cewek yang ada di kafe serta di sekitar sana pada Ricky, itulah yang membuatku tidak percaya diri.

Apa yang mereka pikirkan tentang kami?

Apa mereka percaya jika kami ini adalah pasangan?

"Woy, Rick! Sini!" seru Rendy.

Dia melambaikan tangannya ke arah kami. Ricky hanya memandangnya, dia menarik tanganku dengan posesif kemudian mengajakku untuk berjalan ke arah Rendy dan teman-temannya.

Ada Bondan, yang tampak tak acuh denganku. Mondy yang menyambutku dengan senyuman hangatnya. Olan, dan dua lainnya aku tidak kenal. Sepertinya, teman Ricky dari sekolah lain.

"Kenalin dia Budi, dan Edo. Anak Bandung," kata Ricky.

Memperkenalkanku pada cowok berambut keriting dan yang satunya bertubuh lencir. Keduanya tersenyum lebar, kemudian melambaikan tangannya.

"Nilam," kataku.

"Wih! Cewek elo, Rick? Liatin dia, gue jadi laper. Dia kek telor yang dikasih mie instan! Hahahaha!" celetuk Budi.

Aku menunduk, menjawabinya dengan senyuman tipis. Marah? Pasti. Tapi, aku tidak mau merusak suasana malam ini dengan marah karena hal sepele, kan?

"Nilam, kamu tahu, nggak, mie apa yang buat aku ketagihan?"

"Apa?"

"Miekirin kamu."

Aku yakin, Ricky sedang menghiburku. Dan, itu berhasil membuatku tersipu. Andai, aku punya keberanian. Aku pun ingin mengatakan sesuatu kepada Ricky.

'Rick, kamu tahu nggak jatuh apa yang paling nyenengin? Jatuh cinta sama kamu!'

Sayangnya, aku tidak punya keberanian untuk berkata seperti itu. Ah, Ricky... aku cinta kamu!

"Tumben nih, ikutan nongkrong kami? Elo nggak belajar, Lam?" tanya Rendy.

"Enggak, kok. Nanti, belajarnya."

"Lo nggak ngaduin kita lagi ke polisi, kan?" seloroh Bondan.

Bahkan, aku baru saja akan minum milkshakeku. Tapi, kuurungkan karena tuduhan Bondan kepadaku.

"Enggak, kok, kan kalian nggak lagi berantem," kujawab.

Bondan tampak tak puas dengan jawabanku.

"Dari pada ribut, enakan ngopi kali, Lam. Ohya, berapa lama jalan ama Ricky?" kini Edo yang giliran bertanya.

Berapa lama? Aku lupa. Kupandang Ricky, tapi dia malah mengabaikanku. Aduh! Apakah aku ini termasuk cewek tidak peka? Sampai-sampai lama pacaran sama Ricky saja aku lupa?

"Berapa lama, ya?" gumamku. Yang lebih menyerupai pertanyaan.

Edo terkekeh, entahlah. Sepertinya, malam ini aku sepertinya lucu di mata mereka.

"Udah, nggak usah lo jawab. Nggak apa-apa juga. Lo nggak usah kaget, Lam, kalau kumpul ama kita-kita. Cowok itu emang gini. Rame, bikin rusuh di mana-mana. Tapi, asyik, kok! Lumayan, kan, lo ada hiburan, dari pada suntuk belajar terus di rumah. Anak kutu buku itu, nggak baik, lho."

"Kenapa nggak baik, Do?"

"Sebab, lakunya lama. Hahahaha."

"Hahahaha. Emangnya barang?" kutanya. Dia malah tertawa lepas.

"Lo lucu juga, ya..."

"Masak?"

"Iya, kayak boneka. Hahaha."

"Hahaha."

"Lo harus hati-hati ama Ricky!"

"Kenapa?"

"Karena Ricky cowok!"

"Kok?"

"Dia cowok paling dicari cewek! Nanti, lo bisa sakit hati! Hahahaha."

"Hahaha."

Rupanya, Edo teman baru yang sangat menyenangkan! Kupikir, anak badung semuanya menyebalkan. Tapi, Edo tidak! Aku mulai merasa, bisa berteman dengan cowok selain dengan Genta, dan Rian. Yaitu... Edo. Dia lucu!

"Kalian bahas apa, sih? Heboh banget," tanya Ricky.

Dia meletakkan dagunya di bahuku. Kemudian mengutak-atik HPku. Entah, sedang apa dia. Aku tak tahu.

"Ngobrol," kujawab.

"Ngobrolin aku?"

"Iya. Edo lucu."

"Iya, dia kayak badut. Makanya lucu."

"Hahaha."

"Tumben kamu seseneng ini? Suka kuajak ke sini?" Ricky tanya.

Aku mengangguk. Kupeluk lengannya tanpa sadar. Dia memekik.

"Iya, sering-sering, ya," kataku.

"Kalau kuajak jalan-jalan, mau?" dia tanya lagi.

"Ke mana?"

"Keliling Jakarta."

"Naik?"

"Naik gajah."

"Hahaha... enggak!"

"Dasar!"

"Mau!"

"Nggak jadi! Hahaha."

Jika ditanya kapan aku merasa bahagia. Pasti akan kujawab, setelah beberapa momen romantis yang diciptakan Ricky. Kemudian, malam ini.

Meski, teman-teman Ricky hanya Mondy, dan Edo yang baik padaku.

Setidaknya, kehadiran Edo bisa mencairkan suasana yang kaku.

Setelah beberapa saat kami berkumpul. Ricky mengajakku untuk pulang. Bagi Ricky, ini sudah terlalu larut bagiku untuk berada di luar. Terlebih, sedari sore aku keluar dengan Ricky. Pasti, dia tidak ingin jika Tante Rosi khawatir. Aku tahu itu.

Padahal setelah ini, teman-teman Ricky akan nongkrong di tempat lain. Dan kata Edo, Ricky biasanya ikut nongkrong di sana sampai tengah malam. Tapi, karenaku, Ricky tidak ikut.

Aku jadi merasa tidak enak dengannya. Hanya karena aku yang memaksa ikut, dia jadi tidak bisa main dengan teman-temannya. Dan terpaksa harus menjadi anak rumahan karenaku.

"Besok, aku jemput, ya," kata Ricky.

Setelah mengantarkanku pulang. Sekarang ini, kami sudah ada di depan pintu rumahku.

Aku mengangguk. Dia pun ikut mengangguk, memandang ke arah pintu yang masih tertutup rapat-rapat.

"Tante Rosi kayaknya belum pulang, deh," kataku. Sebab, aku tahu, siapa yang dicari Ricky.

"Berani di rumah sendiri?" tanyanya.

Kenapa harus tidak berani? Biasanya, saat aku belajar di malam hari, aku selalu sendirian di rumah. Dan, itu sudah kulakukan sedari dulu.

"Nggak apa-apa, kok," kujawab.

Dia mengangguk lagi. Kedua tangannya berada di belakang. Dadanya dibusungkan sambil menghirup napas dalam-dalam.

"Yaudah, aku pulang, ya...." katanya.

"Eh, Rick!" seruku. Saat dia hendak berbalik.

Mata cokelat Ricky berbinar. Memandang ke arahku dengan senyuman senang.

Kenapa?

"Ada apa?"

"Aku percaya sama kamu...," kataku. Dia mengerutkan keningnya, bingung. Dan, aku bisa mengerti, kenapa dia bingung. "Apa pun yang dikatakan orang-orang di luar sana, aku nggak akan peduli. Aku hanya akan percaya ama kamu!"

Cukup dengan ucapan itu. Ricky langsung menarikku ke dalam pelukannya. Dia mencium kepalaku beberapa kali. Kemudian mengembuskan napas beratnya. Sepertinya, ketidak percayaanku adalah hal yang benar-benar menganggu pikiran Ricky.

"Aku nggak perlu pernyataan itu. Karena aku tahu, kamu satu-satunya orang yang lebih tahu aku dari pada diriku sendiri, Nilam."

"Wah, bagus, ya, anak SMA malam-malam berpelukan di depan rumah seperti ini. Apa kalian pikir, ini sinetron?"

Aku, dan Ricky langsung memekik. Saat mendengar ucapan pedas yang terdengar dari belakang tubuh Ricky.

Tubuhku menegang, saat tahu siapa sosok yang sedang berdiri sambil berkacak pinggang itu. Dia adalah, Tante Rosi! Ya Tuhan... selamatkan aku dan Ricky!

STOP BULLYING

Sudah hampir dua puluh menit, aku dan Ricky duduk dalam diam. Kami menundukkan kepala kami dalam-dalam. Karena, tidak mungkin untuk saat ini, kami memandang wajah seram Tante Rosi yang sedang bersedekap dengan tampang garang memandang ke arah kami.

Tante Rosi rupanya sangat marah, melihat kami berpelukan tadi. Aku tahu, Tante Rosi tidak menyukai hal-hal seperti ini. Hal yang menurut Tante Rosi intim, sebab, tidak pantas untuk dilakukan oleh anak-anak remaja seperti kami.

BRAK!

Aku, dan Ricky terjingkat bersamaan, saat meja ruang tamu, dipukul kuat-kuat dengan menggunakan kemoceng.

"Kalian ini...," desisnya. Mengembuskan napas berat kemudian memandang ke arah kami lagi. Aku tahu itu, sebab, aku mengintipnya sedikit-sedikit. "Memangnya kalian pikir, ini sinetron? Yang anak-anak SMP, SMA main gandeng tangan, pelukan, cium pipi seenak kalian? Hah?!"

BRAK!!

Dan lagi, aku pun Ricky terjingkat. Kutelan ludahku sambil melirik ke arah Ricky. Rupanya, tatapanku terbalas. Dia terlihat menjulurkan lidahnya sambil menampilkan wajah konyolnya.

"Maaf, Tante...."

"Maaf... maaf! Memangnya kamu pikir, kalau terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, akan hilang dengan kata maaf, iya? Memangnya kalian pikir, kalau kalian keblabasan akan menjadi baik-baik saja dengan kata maaf?"

"Tapi, Tan—"

"Diam kamu, Rick!"

Ricky langsung menutup mulutnya dengan kedua tangan. Mata sendunya tampak membesar. Dengan gaya yang dibuat-buat, dia mengatakan hal tanpa bersuara, "Hi... takut!" katanya.

"Kalian ini remaja, ya... masih remaja! Dan kalian pasti tahu kalau saat-saat seusia kalian ini sangat rentan. Rentan terhadap hal-hal yang menurut kalian menarik, dan terus penasaran atas itu! Tapi, kalian tidak pernah tahu, kalau hal itu belumlah pantas untuk kalian yang masih remaja ini, kalian itu masih sangat kecil. Tidak baik mencoba hal-hal mengerikan seperti itu. Coba sekarang Tante tanya, Ricky apakah kamu merokok?"

Ya Tuhan, bagaimana ini? Bagaimana jika Tante Rosi tahu kalau Ricky adalah perokok ulung? Kutelan ludahku yang mendadak kering. Kutatap Ricky yang masih diam di tempatnya. Mulutnya terkatup rapat-rapat seolah dia enggan untuk menjawab pertanyaan Tante Rosi.

"Menurut Tante, Ricky ngerokok, nggak? Dan, apakah Tante suka Ricky bohong atau jujur?"

"Ya jujur, dong, Rick."

"Tapi, kadang... kejujuran itu menyakitkan, lho, Tan. Bahkan, banyak yang nggak mau nerima kenyataan akibat kejujuran, dan lebih memilih hidup di dalam dunia kebohongan."

"Ricky, jawab saja pertanyaan Tante, kamu ngerokok?"

"Ricky perokok ulung, Tan. Ricky juga dulu pernah nyoba narkoba. Ricky preman Sekolahan. Terlebih... Ricky punya gangguan kejiawaan dan sampai saat ini Ricky belum bisa terlepas dari pskiater."

Suasana kembali hening setelah Ricky mengatakan hal itu. Hatiku kelu setelah mendengar pengakuan Ricky yang melebihi apa yang ditanyakan Tante Rosi.

Bahkan, aku bisa melihat. Mulut Tante Rosi masih menganga, matanya terbelalak seolah tidak percaya. Aku yakin... Tante Rosi kaget mendengar pengakuan Ricky. Terlebih, remaja tipikal Ricky adalah yang paling Tante Rosi hindari.

"Tan, aku serius pacaran ama Nilam. Seserius itulah sebabnya aku mengakui semua keburukanku kepada

Tante. Bukankah lebih baik aku sendiri yang bilang langsung sama Tante tentang keburukanku dari pada Tante tahu dari orang lain, Tan? Aku janji... bahkan, Nilam pun tahu semuanya tentang aku. Sekarang aku sudah nggak makek, aku juga udah mulai ngelepas kebiasan ngerokok meski susah. Terlebih, aku juga sedang berusaha keras untuk sembuh. Untuk menjadi normal seperti orang lain pada umumnya. Tante tahu, sakit bukanlah keinginanku. Menjadi seperti ini pun, aku juga nggak menyukainya, Tan."

"Lalu, sejauh mana hubungamu dengan Nilam? Maksud Tante, kalian selama pacaran ini ngapain saja?"

"Kami—"

"Hanya pelukan, kok, Tan, dan itu pun ketahuan Tante. Sumpah! Ricky nggak bohong! Ya, kan, Lam?"

Aku memekik, saat ucapanku dipotong cepat oleh Ricky. Bahkan, kakiku disenggol-senggol dia. Ricky kenapa bohong? Dan, apa maksud dia menyenggol kakiku? Apakah dia ingin aku jujur? Ataukah menyetujui kebohongannya? Bukankah dia tahu, kalau bohong itu tidak baik, seperti apa yang dikatakannya tadi? Aku sama sekali tak mengerti Ricky.

"Yakin cuma pelukan? Dan itu hanya tadi? Tidak ada cium pipi?" selidik Tante Rosi tidak percaya.

Kugaruk tengkukku yang tak gatal. Berbohong, bukanlah kebiasaanku. Terlebih, ini membohongi Tante Rosi.

"Kalau diizinin, sih, Tan, Ricky mau. Hehehe," jawab Ricky sambil menggaruk kepalanya.

"Maksudnya?"

"Eh! Bukan, Tan! Bukan! Sumpah! Astaghfirullah... Ricky khilaf, Tan. Kan, aku dan Nilam belum muhrim. Dosa, kan, ya, Tan?"

Ih Ricky!

"Kamu ini!"

"Tapi, kalau kelepasan nggak apa-apa, kan, Tan?"

"Tidak boleh!"

"Sekali dalam setahun, nggak boleh, Tan? Kan, buat penyemangat belajar, gitu, Tan!"

"Tidak boleh, Ricky!"

"Pas lulusan deh, Tan... *please...."*

"Ricky!"

Ricky mengulum senyum. Perutnya dipegang kuat-kuat. Dasar! Dia itu rese! Bagaimana bisa Tanteku dikerjain seperti itu sama dia. Ricky, ih!

"Ya sudah... kalau kamu bisa buktikan sama Tante, masuk di Universitas terbaik di negeri ini, boleh... asal hanya pipi, dan itu... hanya sekali. Ngerti, Ricky?"

"Yah... Ricky nggak bisa ngabulin, Tan."

Tante Rosi melotot, tapi ekspresi Ricky malah sebaiknya. Dia merebahkan punggungnya di sofa, kemudian mengacak rambut hitamnya dengan malas.

Percakapan ini, bukan seperti antara kami bertiga. Malah seperti mereka berdua dan tak ada aku di dalamnya.

"Kenapa tidak bisa? Secetek itu cintamu sama ponakan Tante?"

"Justru karena aku sangat mencintai Nilam, aku nggak bisa nurutin maunya Tante."

"Kok gitu?"

"Papa sudah ngurus kuliah aku, Tan... dan setelah lulus nanti, aku akan nerusin ke luar negeri."

"Lho... bagus, dong! Di Universitas mana?"

Aku sudah tidak mempedulikan jawaban Ricky. Senyumku yang sebelumnya hilang, kini malah semakin hilang. Mendengar penuturan Ricky.

Dia mau melanjutkan kuliah di luar negeri setelah lulus? Jadi, sampai di sinikah aku akan selalu bersamanya? Sebentar lagi ulangan tengah semester, kemudian, kami akan sibuk di semester akhir, naik ke kelas tiga, dan... kami berpisah?

Dadaku mendadak sesak. Kuiringkan wajahku karena aku tidak ingin Ricky tahu kalau air mataku lancang menetes di pipi. Kenapa aku jadi seegois ini? Seharusnya, aku bangga karena Ricky

bisa melanjutkan *study*—nya di luar negeri. Seharusnya, sebagai pacar yang baik aku selalu mendukung apa pun keputusan yang dia ambil selama keputusan itu baik. Tapi kenapa, rasanya berat. Aku takut, jika nanti kami akan berpisah selamanya.

"LDR nggak nyeremin, kok. Malah nyenengin," bisiknya. Setelah dia menggenggam tanganku.

Kudongakkan wajahku. Tante Rosi sudah bersedekap kemudian menggeleng. Aku menunduk lagi, buru-buru kuusap air mata yang jatuh dengan lancang di pipi ini.

"Anak remaja zaman sekarang. Mau ditinggal pacar, udah kayak mau ditinggal suami perang. Anak remaja zaman sekarang. Pacarannya di atas kata wajar. Heran deh Tante."

Tante Rosi beranjak pergi. Meninggalkan aku dan Ricky berdua. Jam sudah sangat larut. Tapi tumben, Tante Rosi tidak mengusir Ricky untuk pergi.

"Kamu udah baikan ama Om Haris?" kutanya.

Ricky mengembuskan napas beratnya. "Demi kamu... bahkan, takdir buruk pun akan kujadikan teman."

"Tapi, Rick—"

"Nggak apa-apa, Nilam... aku nggak apa-apa."

Aku tahu Ricky kenapa-napa. Tapi, dia tidak mau cerita apa-apa. Dia itu seperti itu. Cenderung memendam apa pun sendiri, dan... aku tidak suka. Aku hanya bisa berharap, semoga Mama tiri Ricky bisa bersikap baik, pun dengan Om Haris. Sebab bagaimana pun, Ricky adalah darah dagingnya juga.

*****

Pagi ini, aku sengaja datang ke sekolah lebih awal. Sebab, jadwalku piket kelas dan membersihkan ruang OSIS. Terlebih, nanti jam pertama, adalah pelajaran Pak Warto. Dan kami, harus mengumpulkan makalah yang beliau berikan minggu lalu.

Aku yakin, nanti teman-temanku pasti sudah sibuk untuk mengerjakan makalah kilat mereka. Atau, bahkan... yang lebih parah lagi, mereka akan menyontek makalah teman yang lainnya. Dan, punyaku juga.

Itulah sebabnya aku berangkat pagi. Aku ingin segera mungumpulkan makalahku ini ke ruang guru. Sebelum mereka merampas makalahku, dan mengganti atas nama mereka. Bukannya aku tidak mau membantu, sungguh!

Hanya saja, cara mereka yang meminta bantuanlah yang salah. Andai saja, mereka meminta bantuan sebelumnya. Memintaku untuk mengajari mereka belajar. Tentulah, aku dengan senang hati melakukannya. Bukan dengan cara mengambil hasil kerja orang dan mengakuinya.

Itu... keterlaluan.

"Nilam!"

Langkahky terhenti. Kupeluk makalahku kuat-kuat saat tahu jika Echa dan teman-temannya sudah menungguku di lorong Sekolah.

Mereka mau apa?

"Sini lo!" teriaknya lagi.

Bersandar di dinding sambil menyedekapkan tangan kirinya. Sementara, tangan kanannya tengah memegang sesuatu.

Aku bergeming, enggan datang ketika Echa menyuruhku. Siapa mau? Aku bukanlah Nilam yang dulu! Aku, Nilam! Yang akan melindungi dirinya sendiri dari *bully*an orang-orang!

"Sini nggak lo! Dasar budek!" sentak Salma. Menarik tubuhku agar mendekat ke arah Echa.

Kutundukkan wajahku dalam-dalam. Tubuhku, tiba-tiba bergetar. Aku dikepung Echa dan gerombolannya!

"I... iya, Cha... ada apa?" kutanya takut-takut.

"Mana makalah elo? Gue mau pinjem!"

"Buat apa, Cha?"

"Pinjem, budek!"

"Ih... bego banget sih anak singa ini!" balas Echa dan Salma bergantian.

Tapi, aku masih enggan memberikan makalahku. Aku tahu, lebih dari siapa pun. Apa maksud dari 'pinjam' oleh Echa. Iya, dia akan pinjam, dan mengganti namaku dengan namanya. Aku sudah terlalu terbiasa dengan sikapnya ini.

"Tapi, gue ngerjain makalahnya susah, Cha," kujawab.

Echa yang tidak terima langsung menjambak rambutku. Agar mataku bisa memandangi wajahnya yang galak.

Memang, sekolah tidaklah sepi. Mengingat satu dua siswa sudah mulai datang. Akan tetapi, siapa yang akan membantuku? Genta, dan Lala tidak mungkin akan datang sepagi ini. Terlebih... Ricky.

"Sakit... Cha."

PLAK!!

Echa langsung menampar pipiku. Ini sudah keterlaluan. Dan yang lebih keterlaluannya lagi. Aku diam saja diperlakukan seperti ini.

Nilam... kenapa kamu lemah? Aku benci kamu yang lemah!

"Mana!"

Echa mencoba menarik makalah yang kugenggam erat-erat. Tapi, aku masih enggan untuk memberikannya. Sampai pada akhirnya, Salma mendorongku. Dan keduanya meraih makalahku dengan senyum kemenangan yang menjijikkan. Mereka tertawa, ya... aku tahu mereka tertawa dan aku masih diam saja. Bodoh!

"Echa kembalikan makalah gue!" marahku pada akhirnya.

Echa memekik. Dia langsung berkacak pinggang kemudian memberikan makalahnya pada Salma. Menoyor kepalaku berkali-kali. Seolah, kepalaku ini adalah benda yang benar-benar tidak berguna.

"Kenapa lo bentak gue? Berani apa lo ama gue, hah?" tanyanya sok kuasa.

Kutelan ludahku. Kedua tanganku kukepal kuat-kuat mencoba untuk tidak

emosi. Sebab, aku tidak ingin seperti mereka.

"Hey, anak singa! Kalau makalah lo gue robek... gimana?"

Mataku melebar melihat Salma menggunting makalahku. Merobek-robeknya menjadikan puing-puing kecil yang mengerikan.

Mereka keterlaluan! Mereka tidak tahu bagaimana begadangnya aku menyelesaikan makalah itu. Bagaimana lelahnya aku bolak-balik ke warnet untuk mencari bahan. Terlebih, bagaimana aku harus berhemat untuk mencetak makalah itu.

PLAK!!

Kutampar wajah Salma, kudorong kuat-kuat tubuhnya sampai tersungkur di lantai. Kujambak-jambak rambutnya yang selalu dibawa ke salon itu.

"Lo jahat! Lo jahat, Sal! Apa salah gue ke elo!" marahku membabi buta.

Anak-anak yang awalnya hendak masuk ke kelas pun mulai mengerumuni kami.

Mungkin bagi mereka, Nilam tukang berkelahi adalah tontonan menarik yang harus dilihat dan ditertawakan ramai-ramai.

"Jangan sok jagoan lo, Lam!"

Aku hanya mengaduh. Saat rambutku dijambak Echa dari belakang. Kutarik rambut panjangnya. Kemudian kujatuhkan dia sama seperti Salma.

Aku tahu ini salah, tapi aku sudah lelah untuk diam dan diam diperlakukan tidak adil seperti mereka. Aku ini juga anak orang, bukan sampah yang mereka injak-injak sesuka hati.

"Sekali lagi kalian *bully* gue... gue nggak akan segan-segan buat kalian jera! Inget, ya... selama ini gue ngalah bukan berarti gue kalah. Selama ini gue ngerendah bukan berarti gue rendah. Gue hanya nggak ingin bersikap seperti pengecut kayak kalian. Ngerti!"

"Nilam! Salma! Echa! Apa-apaan ini!"

Anak-anak langsung pergi. Saat mereka melihat Bu Marita yang sudah ada di sana. Pun Salma dan Echa, keduanya langsung berdiri di belakang Bu Marita. Seolah-olah akulah yang salah. Dan seolah-olah mereka adalah korban atas semua kejadian ini.

"Nilam, Bu... Nilam! Dia mengamuk dan memukuli kami! Dia pikir... sudah menjadi jagoan karena sudah pacaran dengan Ricky!" seru Echa, mengadu.

"Iya, Bu!" tambah semua gengnya membenarkan.

Aku tersenyum kecut. Beginilah kehidupan, di saat yang benar tidak memiliki teman. Maka, yang salah akan menjadi benar. Sudah hukum alam.

"Nilam, Echa, Salma... ikut Ibu ke ruang BP. Dan kalian...," kata Bu Marita menunjuk teman-teman Echa. "Masuk ke kelas!" perintah Bu Marita.

Setelah mereka pergi. Aku mengekori langkah Bu Marita. Bisa kulihat dengan jelas, Echa dan Salma menjulurkan lidahnya padaku. Seolah-olah, mereka ingin berkata jika ini adalah akhir dari perjalananku bisa berada di sekolah ini.

Kehilangan beasiswa karena berkelahi. Bukankah itu bayaran yang setimpal atas apa yang telah kuberbuat?

Lalu... aku harus bagaimana?

Setelah kami masuk ke ruang BP. Echa, dan Salma saling sahut-sahutan untuk memfitnahku. Sudah kuduga dari tadi.

Tapi, untung saja, rupanya koridor Sekolah dilengkapi dengan CCTV. Sebenarnya, CCTV itu sengaja dipasang, karena beberapa waktu yang lalu. Ricky dan teman-temannya sempat berbuat rusuh di sini. Dan, kali ini, CCTV itu membantuku.

Echa, dan Salma mendapatkan skorsing dari Bu Marita. Mereka berdua, tidak boleh Sekolah selama tiga hari. Rasakan... biar mereka tahu bagaimana sakitnya mendapatkan hukuman.

Sementara aku? Aku masih berdiri di sini. Menghadap Bu Marita yang memandangku dengan seksama. Dalam

waktu dua hari, aku disidang. Dan itu, benar-benar tidak mengenakkan.

"Kamu tahu, Lam... perbuatanmu itu tidak baik," kata Bu Marita membuka suara.

Beliau bertopang dagu, menatapku yang masih menunduk takut-taku.

"Beasiswamu bisa saja dicabut hanya dengan perbuatanmu ini."

"Maaf, Bu... saya berjanji tidak akan mengulanginya lagi."

Bu Marita tidak lagi mengatakan apa pun. Beliau sekarang berdiri, menepuk pundakku dengan lembut.

"Kamu ini anak cerdas, anak penurut. Bahkan, teladan bagi teman-temanmu, Ibu tahu itu lebih dari siapa pun, Nilam..." Bu Marita mengembuskan napas beratnya. Duduk di atas meja kemudian bersedekap.

"Dan Ibu juga tahu apa yang telah mereka lakukan kepadamu lebih dari siapa pun,"

Spontan kutatap wajah Bu Marita karena kaget. Beliau tersenyum hangat. Mataku berlahan terasa panas, kemudian kutundukkan lagi wajahku semakin dalam. Aku tidak ingin menjadi siswa cengeng. Dan aku tidak mau terlihat cengeng di depan Bu Marita.

"Jadi, bisakah kamu mengatakan apa yang ingin kamu katakan? Apa yang selama ini kamu pendam di hatimu, Nilam? Ibu yakin, perlakuan teman-temanmu itu sudah keterlaluan, kan? Dan balasanmu tadi, adalah luapan dari kekesalanmu bertumpuk-tumpuk yang kamu berusaha untuk tahan selama ini. Apa Ibu benar?"

"Saya sama sekali tidak bisa mengerti, Bu... tentang jalan pikiran siswa kaya terhadap saya. Saya juga tidak habis pikir, kenapa mereka lupa, jika sejatinya manusia diciptakan sama oleh Tuhan. Meski saya seorang yatim-piatu, tapi, saya juga seorang anak dari orangtua yang menyayangi saya. Yang melahirkan serta merawat saya dari kecil sampai sekarang yang diteruskan oleh Tante saya. Saya dirawat dengan baik-baik di rumah. Tante saya berharap jika saya sekolah akan belajar

dan memperoleh pendidikan yang baik di sekolah. Akan tetapi, apa yang diharapkan Tante saya berbanding terbalik dengan kenyataannya, Bu. Bahwa, sekolah bagi saya tak semudah itu. Sekolah bagi saya bukan hanya tentang belajar atau pun mendapatkan ilmu. Tapi, Sekolah bagi saya adalah tentang berjuang. Berjuang di antara teman-teman yang membenci saya, berjuang di antara teman-teman yang selalu bertindak tidak adil kepada saya. Hanya karena apa? Karena saya miskin, Bu... karena saya tidak memiliki fisik yang sama seperti mereka...," ucapanku terhenti, karena tangisanku sudah mengalir dengan deras tanpa bisa kutahan.

"Saya lahir di dunia ini, tidak meminta untuk menjadi orang miskin, saya juga tidak meminta untuk memiliki fisik yang berbeda dari mereka. Itu semua dari Tuhan, dan saya coba untuk mensyukuri atas semuanya. Tapi mereka kenapa, Bu? Kenapa mereka berlaku tidak adil dengan saya? Salah saya apa? Apakah... apakah menjadi miskin adalah hal yang paling hina di dunia, sehingga saya tidak punya hak belajar di sekolah ini? Sehingga saya tidak berhak memiliki pendidikan yang tinggi? Apakah menjadi miskin seperti saya pantas untuk di*bully* dan diperlakukan tidak adil seperti ini? Terutama... terutama dengan rambut saya ini, Bu. Saya tidak meminta memiliki rambut ikal yang mengerikan. Bahkan kata Tante saya, rambut saya adalah rambut yang paling bagus yang selalu Tante rawat setiap hari. Tapi nyatanya, di sini... rambut saya ini, terus dihina dan dihina... dilempari telur, air comberan bahkan dijambak-jambak, Bu. Apakah ini adil? Saya juga anak dari seorang keluarga, Bu. Saya berhak untuk merasakan seperti mereka. Bahagia, berteman, seperti mereka. Tapi, nyatanya, mereka menghakimi dan tidak memberikan saya kesempatan untuk itu. Terus mengusik dan menyakiti saya seolah itu adalah hal yang lucu. Jujur, Bu... saya pernah merasa lelah, saya pernah merasa ingin berhenti dari sekolah. Tapi saya ingat... setiap kali

saya melihat wajah lelah Tante saya saat berjualan kue hanya untuk memberi saya makan, dan uang saku agar saya bisa terus sekolah, itulah yang selalu membuat saya bertahan. Itulah yang terus membuat saya berjuang dan diam. Tapi, tidak dengan begini caranya, Bu... ini tidak adil. Dan *bully* selalu saja terjadi pada siswa-siswa seperti saya. Bukan hanya saya, di luar sana di dalam sekolah ini pun, ada banyak anak-anak yang bernasib seperti saya. Saya hanya takut, Bu... jika mereka tidak sekuat saya. Jika mereka memilih jalan lain untuk mengakhiri semuanya."

"Nilam..."

"Ketahuilah, Bu... neraka yang paling mengerikan bagi seorang pelajar adalah *bully* dan dikucilkan. Dan itu berlanjut terus sampai sekarang. Di mana kaum senior menjadi Tuan dan junior menjadi bawahan. Atau yang kaya dan punya kuasa ongkang-ongkang dan yang lemah seperti kami menjadi bahan gunjingan."

Bu Marita langsung memelukku. Dan entah kenapa tangisanku semakin menjadi saat berada dalam dekapan beliau. Rasanya, apa yang selama ini menjadi bebanku meledak. Menimpulkan uap-uap keputus asaan yang dinikmati semua orang.

"Ibu tahu Nilam kuat... Ibu tahu itu, Nak...," ujar Bu Marita. "Bahkan, Ibu banyak belajar darimu... ingatkah kamu tentang ucapanmu pada Ibu waktu itu? Tentang menilai seorang siswa bukan hanya dari badung dan hasil kerja mereka saja? Ibu kini belajar, untuk mencoba mengenal siswa-siswa Ibu satu—per—satu. Dan, kamu seharusnya tahu... kemajuan apa yang telah kamu peroleh selama kamu sekolah di sini. Kamu membuat Ricky menjadi lebih baik. Ricky sekarang menjadi siswa penurut dan teman-temannya juga. Itu karenamu, Nilam... terlepas kalian pacaran atau apa itu. Dan lagi, nilai-nilai teman-temanmu, Sekar, Rian, Genta dan Lala, semakin baik karena siapa? Kamu... Ibu tahu itu. Karena kamu sering mengajak mereka belajar bersama. Ketahuilah, meski guru yang

mungkin kamu pikir tidak tahu apa pun tentang keluh kesah muridnya. Tapi, pasti akan ada, salah satu guru yang akan menjadi pengamat gerak-gerik muridnya, Nilam, dengan atau tanpa tindakan yang tegas."

"Iya, Bu."

"Dan, Ibu tidak membenarkan tindakanmu tadi, Nilam... itu salah. Kenapa kamu membalas mereka dengan cara seperti mereka? Jadilah Nilam, jangan pernah jadi orang lain jika kamu tidak nyaman. Tegas, adalah kunci utama untuk melindungi dirimu dari korban *bully*an, Nilam. Terlebih, berani mengutaran pendapatmu dan berhenti bilang, iya... dan maaf. Itu akan membuat anak-anak yang berkuasa semakin bahagia. Kamu tahu apa maksud Ibu, kan?"

"Iya, Bu... maafkan saya."

"Kali ini Ibu maafkan. Semoga kejadian tadi tidak terulang lagi, Nilam. Terlebih, ini bisa saja mempengaruhi beasiswamu. Tapi syukurlah, tahun ini, kamu masih mendapatkan beasiswamu. Meski di pelajaran Ibu nilaimu pas-pasan. Semoga kamu bisa memperbaikinya, masih ada waktu untuk itu. Ya... dan satu lagi, Ibu tidak melarang kamu pacaran. Karena Ibu tahu, anak-anak seusiamu pasti senang-senangnya dengan kata itu, kan? Tapi hati-hati, bagi waktu kelayapan dengan waktu belajar. Kamu jangan sampai ikut rusak seperti Ricky, kalau bisa... ajak dia terus untuk lebih baik lagi. Tingkatkan prestasimu, dan buktikan kepada Ibu, jika kamu bisa membanggakan sekolah, dan bisa membantu teman-temanmu untuk lebih baik, dan maju. Apa kamu sanggup, Nilam?"

Kuanggukkan kepalaku kuat-kuat, Bu Marita membalasnya dengan senyuman. Tapi, acara melankolis kami terpaksa berhenti saat Ricky muncul dengan tiba-tiba di balik pintu. Dia masih membawa tas ranselnya. Bahkan, aku yakin... dia baru saja datang ke sekolah.

"Bu, Nilam tidak apa-apa, kan?" tanyanya panik. Mencium tangan Bu Marita

kemudian memandangku dari bawah sampai atas.

"Kamu nggak apa-apa?" pertanyaan itu kini dialihkan padaku.

"Kamu nangis kenapa?" tanyanya lagi.

Mata sendunya tampak jelas sekali kalau panik, aku yakin, Ricky sangat mengkhawatirkanku.

"Aku nggak apa-apa, Rick."

"Iya, Nilam tidak apa-apa, Rick. Ada Ibu di sini. Memangnya siapa yang berani nyakitin anak emas Ibu? Kamu?"

"Alhamdulillah!" serunya sambil mengusap wajahnya dengan kedua tangan. Ricky kembali mencium tangan Bu Marita, kemudian memeluk tubuh Bu Marita kuat-kuat.

"Terimakasih ya, Bu... Bu Marita sudah jagain Nilam untuk saya."

"Tapi, tidak usah peluk-peluk Ibu, Ricky!"

"Lha... pelampiasan, Bu, masak saya harus peluk Nilam di sini. Yang ada, saya dihukum Bu Marita lagi."

"Ricky! Kembali ke kelas!"

"Hahahaha."

BESTFRIEND?

"Dasar kampret tuh anak-anak!" marah Lala sambil menggendor meja kantin.

Bahkan, banyak mata yang langsung menatap ke arah Lala secara spontan. Aku yakin, mereka kaget.

"Kenapa sih, Lam... masalah sebesar ini lo nggak mau cerita ama gue? Gue pikir, semuanya itu udah baik-baik aja, tahu nggak! Gue pikir, setelah ada Ricky di samping elo, nggak ada lagi yang *bully* elo. Tapi nyatanya... ah! BT gue! Gue kayak sahabat yang egois, tahu nggak. Di saat sahabat gue dianiaya anak-anak jahat, gue yang nggak mau tahu malah seneng-seneng sendiri, Nilam... gue jahat!"

Lala menangis, dia meluk tubuhku sambil meraung-raung. Dia pikir, mungkin... ini adalah salah satu tempat orangtuanya. Itu sebabnya dia tidak peduli dengan yang lain. Padahal, banyak anak yang terganggu karena sikap Lala.

"Udah, Neng Lala... udah... sabar, Neng... gini deh. Buat Neng Lala, Mang Ujang kasih bonus somay satu lagi. Mau, Neng? Asal Neng Lala berhenti nangis, ya... melihat Neng Lala nangis kayak gini, Mang Ujang jadi inget anak Mang Ujang yang di Kampung, Neng... dia seumuran sama Neng Lala, dan sangat—"

"Udah deh Mang Ujaaang!" teriak Lala, dan Genta kompak.

Memang Mang Ujang tipikal orang yang seperti itu. Kalau sudah kenal dengan dengan orang, pasti selalu cerita sana-sini. Dan yang diceritakan adalah tentang anak perempuan—atau—istrinya yang ada di Kampung. Pernah, Genta dulu pas dia masih jomlo, sempat mengeluh padaku tentang cewek. Tidak disengaja Mang Ujang mendengar, dan dengan semangat, Mang Ujang mau menjodohkan Genta dengan anak perempuannya. Sampai setiap hari, apa pun makanan yang dibeli Genta di warung Mang Ujang gratis semua. Terus,

pas Mang Ujang tahu Genta jadian sama Lala, dia kaget. Dan menaikkan harga makanan khusus untuk Genta dua kali lipat. Itulah Mang Ujang. Mungkin, dia sedang kangen keluarganya di Kampung.

Sementar Ricky, yang sedari tadi ada di sampingku memelih menutup telinganya dengan *earphone* sedari tadi. Mungkin baginya, musik lebih berguna dari pada suara berisik Lala. Aku juga setuju tentang itu.

"Udah nggak apa-apa, kok, La. Lagian, Salma dan Echa udah dikasih peringatan keras ama Bu Marita. Semoga nggak gitu lagi," kujawab, setelah melihat Mang Ujang pergi.

Lala melepaskan pelukannya padaku. Kemudian, mengelap air matanya dengan tisu. Meski masih sesugukan, setidaknya, dia sudah berusaha untuk berhenti menangis.

"Lagian, kenapa sih lo ini masih sama aja kayak dulu, Lam. Seharusnya, ya... elo itu bisa tegas! Elo bisa kuat! Kalau perlu, siapa pun yang nyakitin elo, kasih tahu gue! Gue nggak suka lo yang diem aja kayak gini. Apa pun lo pendem sendiri. Kami ini sahabat elo, Lam... kami berhak tahu atas kesedihan elo. Agar seenggaknya, kami bisa berguna buat elo... Nilam."

"Tapi, Gen—"

"Bener apa kata Genta, gue benci elo yang kayak gini, Lam! Apa kami ini nggak lo anggep sebagai sahabat? Apa kami ini nggak sepenting itu buat elo? Sampai masalah kayak gini lo sembunyiin dari kami. Kami berhak tahu, Lam... kami berhak bantuin elo karena kami sahabat elo. Terlebih, elo udah banyak bantu kami, Nilam!"

"Dan, apakah aku nggak kamu anggap sebagai pacar?" ujar Ricky tiba-tiba.

Aku terdiam, saat dia membusungkan dadanya ke depan. Kedua tangannya dilipat di atas meja, sementara wajahnya ditaruh di atasnya. Mata cokelat Ricky yang sendu, tampak mengintimidasiku. Mata yang kadang terlihat dingin... juga hangat.

"Atau kamu mau ku*bully* kayak dulu?" tanyanya lagi.

Kutelan ludahku. Tapi, aku masih diam. Dia menarik tubuhnya, kemudian menyandarkan punggungnya di kursi. Setelah berdecak, dia mengacak rambutnya.

"Aku nggak mau kamu kepikiran," jawabku.

Dia berdecak, tampak tidak suka dengan jawabanku. "Apa ini nggak buat aku kepikiran?" tanyanya.

Aku kembali diam.

"Nurut apa kata pacar!" seru Genta semakin memojokkanku.

Ricky diam, dia meraih kedua tanganku yang luka. Kutundukkan wajahku dalam-dalam. Kali ini, bukan karena malu... akan tetapi, entah kenapa rasanya aku ingin menangis. Entah kenapa aku merasa ingin berteriak dan mengatakan kepada mereka jika bukan hanya tubuhku yang sakit, tapi hatiku. Aku tidak sedang dalam keadaan baik-baik saja. Aku lelah jadi bahan *Bully*an anak-anak sok kuasa.

"Kenapa kamu nggak mau ke UKS?" tanya Ricky. Mengelus kedua tanganku.

Sesaat, dia merogoh saku celananya. Dan, entah dari mana, di dalam saku celana itu, sudah ada kapas, betadine, serta plester.

"Aku minta dari Rian," ucap Ricky lagi. Yang seolah tahu, tentang isi otakku. "La, bantuin gue buat ngobatin anak bandel ini."

"Gue juga mau bantu!" semangat Genta. Yang langsung ditatap dingin sama Ricky.

"Lo bagian guntingin plester ini aja!" ketusnya tidak suka.

Genta mencibir. Tapi, tetap dilakukan apa yang Ricky suruh.

"Sakit?" Ricky tanya, aku mengangguk dalam diam.

Dia mencium tanganku. Lala, dan Genta langsung memekik kaget. Buru-buru, Genta melepaskan tangan Ricky dariku.

"Woy, Bro! Ini sekolah, Bro! Inget... ketahuan Pak Mahmud, mati, lo!"

"Emang lo pikir, gue tipikal siswa penakut kayak elo? Bahkan, nama gue aja udah dalam daftar hitam sekolah ini."

Genta diam, sementara Ricky mengabaikannya lagi. Pasti, emosi Ricky sedang tidak baik. Dan, aku yakin... itu karenaku.

"Cemen banget sih, lo... yang ngakunya preman. Cium kok di tangan, kalau berani, cium cewek lo di bibir!" celetuk Kak Biru yang rupanya, sedari tadi sudah ada di sini. Mungkin, dia mendengar semua percakapan kami.

Kak Biru itu benar-benar keterlaluan. Dan sebenarnya, yang lebih keterlaluan itu aku. Seharusnya, aku mau diajak di UKS. Tidak di sini... ini kantin, bukan tempat berobat. Terlebih, bukan tempat bermesra-mesraan. Untuk, anak-anak kecil seperti kami.

"Lo mau gue cium di bibir? Sini!"

"Monyet, lo, Rick!"

"Setan!"

"Lo nantangin gue?"

"Ck!" decak Ricky.

Dia hendak berdiri, tapi, kutarik tangannya agar duduk lagi.

Aku tahu, tangan Ricky pasti gatal. Ingin memukul mulut tidak sopan Kak Biru. Dan, aku juga yakin, ego Ricky menolak direndahkan seperti itu. Terlebih... oleh Kak Biru. Salah satu musuh bebuyutan geng Ricky.

"Banci lo!" ejek Kak Biru lagi.

"Udah, Ru... lo cari perkara aja, sih!" sela Kak Niko.

Tampaknya, Kak Niko ingin melerai ketegangan yang sudah disulut sahabatnya.

"Kenapa? Lo juga takut ama cowok banci itu? Lo takut ama cowok yang udah buat geng kita hancur berantakan, Nik?"

"Udah, Ru—"

"Enggak, gue nggak akan pernah mau kalah dari anak ingusan yang belagu itu!"

"Bacot, lo!"

BUKKK!!

Semuanya langsung panik, saat Bondan, yang tiba-tiba datang melayangkan

bogem tepat di pelipis Kak Biru. Bahkan, aku yang sedari tadi berusaha duduk. Kini berdiri karena panik.

Genta langsung menarikku, dan Lala untuk ke tepi. Sejauh mungkin dari jangkauan mereka. Sementara Ricky, dia langsung menarik Bondan agar berhenti memukul Kak Biru.

PLAK!!

Kami semua kaget, saat Ricky menampar Bondan. Aku rasa, ini bukan Ricky, aku yakin itu!

"Rick... elo nampar gue?" tanya Bondan masih tidak percaya dengan apa yang dilakukan Ricky padanya.

Mata Bondan merah, aku tahu dia sangat emosi pada sahabatnya. Orang yang dijadikan panutan atas sebuah keburukan.

"Kalau mau ribut lihat tempat. Jangan di sini," desis Ricky.

Bondan meludah, kemudian dia membalas tamparan Ricky dengan sebuah tinjuan. Ricky terhuyung beberapa langkah ke belakang. Kemudian, dia kembali berdiri tegak. Ada darah di sana... di ujung bibir Ricky.

"Banci lo, Rick! Sejak kapan lo mikir tempat kalau mau ribut, hah! Gue ini belain elo! Belain harga diri geng kita karena elo ketua kami!"

"Gue nggak pernah mau jadi ketua siapa pun," jawab Ricky yang berhasil membuat Bondan semakin geram.

"Lo berubah, Rick... dan gue tahu, lo berubah karena siapa. Karena dia, kan? Karena cewek singa sialan itu! Bahkan, lo ngejauhin kami, sahabat-sahabat elo dan milih jadi cowok pengecut demi dia! Gue benci lo yang sekarang, Rick...."

"Ndan, udah, ini tempat umum... ngapain lo ngebahas malah ini di sini. Ricky pasti punya alasan."

"Alasan apa, Ren? Saat kita dikeroyok anak Harapan Bangsa kemarin, di mana Ricky berada, hah? Dia sibuk pacaran ama cewek singa jelek itu! Di saat kita merjuangin nama baik geng kita, di mana dia berada? Dia nggak ama kita, Ren!

Cowok pengecut ini sembunyi di ketiak ceweknya!"

"Ricky nggak seperti itu!" seruku. Yang entah dapat kekuatan dari mana, aku langsung berdiri tepat di depan Ricky, dan Bondan.

"Halah... diem lo, cewek nggak usah ikut campur!"

"Tapi—"

PLAK!!

Hening... semua yang ada di sana langsung diam, saat Bondan menamparku. Kugenggam pipiku yang terasa panas. Tapi, aku juga tahu... jika hati Bondan lebih terasa panas. Seharusnya, aku tidak ikut campur.

Tapi, aku tidak bisa jika Ricky terus dijelek-jelekkan seperti itu. Aku tahu, bahkan... dia rela uangnya habis, dibuat foya-foya teman-temannya. Dia diam saja, saat dimanfaatin teman-temannya. Lalu, bagian dari Ricky yang mana yang membuat mereka kesal? Ricky hanya ingin menjadi siswa baik. Apakah itu salah?

"Anjing, lo! Berani mukul cewek gue lagi, gue patahin tangan lo!"

"Ricky!" kini, Rendy dan Genta giliran yang melerai Ricky. Dia hampir melayangkan pukulan pada Bondan.

Aku yakin, Kak Biru tertawa puas melihat semua ini. Melihat pertemanan Ricky hancur. Terlebih itu, tepat di depan matanya.

"Lo dikeluarkan dari geng kami, Rick, dan gue yang akan gantiin lo jadi pemimpin mereka!"

Bondan pergi, setelah mengatakan hal itu. Sementara, Rendy, berdiri dengan gusar. Dia tampaknya bingung, harus berada di mana. Dan, aku maklum.

"Rick, maafin Bondan, ya... elo adalah bagian terpenting dari kita. Jadi, gue mohon, nggak usah lo ambil hati omongan ngawur Bondan. Masalah dia, biar gue yang urus."

"Gue keluar, Ren," kata Ricky dengan senyum simpulnya.

Rendy diam, bersamaan dengan bel masuk berbunyi.

Semua siswa yang menjadi penonton di sana, buru-buru diusir Genta. Sementara, Kak Biru mencibir Ricky dengan perkataan yang tak mengenakkan hati.

"Lo jaga baik-baik mereka. Nggak usah tawuran, kalau nggak perlu. Nggak usah bikin gara-gara."

"Tapi, Rick—"

"Gue pergi dulu."

Ricky pergi, bahkan dia meninggalkan aku juga. Aku tahu, dia terpukul, aku tahu dia sedih. Terlebih, mental Ricky pasti belum bisa menerima semua ini. Mental Ricky masih dalam tahap pemulihan. Tapi, karenaku dia terguncang berkali-kali. Ya... ini karenaku.

"Gen, La... bisa kalian tinggalkan gue, ama Rendy?" kataku pada Genta dan Lala.

Keduanya saling pandang. Kemudian mengangguk.

"Gue tinggal dulu, deh."

"Jangan sakitin sahabat gue, ya, Ren."

Rendy mengangguk. Menjawabi ucapan Lala. Kini, yang ada di warung hanya kami berdua. Selain Mang Ujang dan pegawainya.

"Jangan salah paham ama Ricky, Ren, gue mohon," pintaku pada akhirnya.

Rendy menunduk. Dia tersenyum kecut. Kehilangan, adalah beban yang paling memilukan. Terlebih kehilangan sebuah persahabatan.

"Dia nggak berubah sama sekali, Ren. Hanya saja, emang gue berharap Ricky bisa jadi lebih baik. Dia diancam dikeluarkan dari sekolah kalau kepergok ribut lagi, Ren, seharusnya lo juga tahu itu. Dan, soal temenan ama kalian. Gue sama sekali nggak ngelarang. Tapi begitu, kalian seharusnya juga tahu, mana yang baik dan mana yang nggak baik. Kalian udah dewasa. Kalian juga tahu, kan, kalau tawuran itu nggak baik? Narkoba itu nggak baik?"

"Lo salah mahamin kami, Lam, meski kami badung, kami ini bersih. Kami

nggak pernah makek barang haram. Ricky selalu ingetin itu ama kami. Meski ngerokok, kami nggak bisa pungkiri itu."

"Ricky sayang kalian," kataku lagi, "jika dia nggak sayang sama kalian, untuk apa dia masih setia ama kalian meski dia tahu kalau selama ini dia kalian manfaatkan."

Rendy terkejut, mendengar penuturanku itu. Mungkin dia pikir, dari mana aku tahu semua itu.

"Lo—"

"Gue tahu, sejak lama. Saat temen-temen lo sering minta uang ama Ricky dengan alasan-alasan bodoh mereka. Terlebih, tentang temen-temen lo yang mengadu domba keadaan dan bersembunyi di belakang Ricky, dan ngebuat Ricky yang melakukan semuanya. Gue tahu, temen-temen lo nggak semuanya tulus. Gue tahu, temen-temen lo banyak yang manfaatin Ricky untuk tawuran, dan uang. Dan untuk persahabatan... yang gue lihat, hanya segelintir dari kalian yang gue rasakan. Ricky sakit, Ren... dia kesepian. Dia butuh temen. Dan dari kalianlah dia mendapatkan temen. Terlepas dari betapa picik cara kalian memperlakukan dia, dia tetap diam. Asal kalian mau temenan ama dia. Lalu, kenapa sekarang dia yang disalahkan? Sebagai teman, ngelihat temannya lebih baik seharusnya tambah senang. Bukan sebaliknya, kan? Terlebih, tawuran nggak akan membuat kalian hebat selamanya."

"Gue tahu dia sakit. Itu sebabnya gue ingin terus temenan ama dia. Dia baik, meski dia terlihat angkuh dan dingin. Dia kesepian, meski dia terlihat tak acuh, dan nggak butuh orang. Gue tahu itu, Lam... bahkan, karena adanya dia, temen-temen yang awalnya kehilangan arah kini jadi lebih baik. Dia ngelarang kami bikin rusuh tanpa sebab, dia ngelarang kami mencoba hal-hal aneh di luar sana yang para remaja selalu penasaran dibuatnya. Bahkan, dia rela dihukum hanya karena ngelindungi kami. Mungkin Bondan lupa akan itu semua, Lam... dan gue nggak menampik. Jika banyak di antara kami memang

manfaatin Ricky. Walaupun sudah sering gue nasihatin mereka. Tapi, gue tetaplah gue... gue nggak bisa ngerubah pikiran orang."

Aku diam, Rendy juga ikut diam. Kami berdiri seperti orang bodoh. Yang sedang merenungkan suatu hal. Dan yang lebih bodohnya lagi... kenapa aku bisa banyak bicara seperti ini? Aku sama sekali tidak tahu, jika salah satu sisi diriku, terlalu banyak bicara.

"Ren, Ricky mana?" tanya Mondy yang tiba-tiba datang. Napasnya terengah bersamaan dengan keringatnya yang terus keluar dari pori-pori.

Aku tahu, Mondy di jam pertama tadi tidak masuk. Dan, kenapa dia ada di sekolah terlebih dengan wajah yang... lebam.

"Kenapa, lo? Ricky ada urusan. Ada apa? Bilang aja ama gue."

"Gue butuhnya Ricky, Nyet! Dia satu-satunya orang yang gue percaya, yang bisa nolongin gue!"

"Ada apa, sih?" tanya Rendy, dan aku pun penasaran.

Tapi, Mondy masih diam. Dia memilih pergi meninggalkan kami tanpa jawaban.

"Mungkin, lo harus nyusul Mondy, deh," usulku.

Rendy mengangguk, kemudian dia tersenyum ke arahku. Menepuk-nepuk pundakku dengan lembut.

"Makasih ya, Lam. Tolong, jagain Ricky buat kami. Jika dia mau balik ama kami, dengan senang hati kami tunggu kedatangannya. Oh, ya... atas nama Bondan, gue minta maaf. Nanti, gue balesin dia buat elo."

Kuangguki ucapan Rendy, dia pergi dengan setengah berlari. Melambaikan tangannya padaku. Sementara aku, terpincang berjalan menuju kelas. Sekarang adalah pelajaran Bu Ilyas. Dan semoga, beliau tidak marah karena keterlambatanku. Terlebih... semoga Ricky masuk kelas.

*****

Setelah jam pelajaran selesai. Aku, Echa, dan Salma disuruh Bu Marita dan Pak Mahmud untuk menghadap di ruang BP. Terlebih, wali murid pun dipanggil untuk datang ke sekolah.

Tak terlepas Tante Rosi juga, yang rupanya, dia sangat kaget mendengar semua penuturan dari Bu Marita. Jika, selama ini aku di sekolah menjadi bahan *bully*an anak-anak. Tante Rosi menangis, merasa jika ketidak—adilan telah terjadi padaku. Namun, mau bagaimana lagi, ini memang sudah terjadi.

Menurut kebijakan dari Pak Hamdan, selaku kepala sekolah yang akan menindaklanjuti masalah yang terus berlanjut di setiap generasi ini. Beliau akan memasang kamera CCTV di setiap sudut sekolah yang sepi. Yang biasanya, digunakan anak-anak badung untuk menjahili anak lain yang lemah. Juga menghimbau kepada siapa saja, yang merasa dianiaya untuk melapor kepada guru. Meski aku yakin, tidaklah mudah untuk melakukan hal itu.

Bisa saja di sekolah mereka aman karena ada Bapak—Ibu guru, namun di luar sekolah? Tidak menutup kemungkinan jika mereka membuat perhitungan setelah dilaporkan, kan?

Dan kini... Echa, dan Salma menangis di depanku. Keduanya meminta maaf kepadaku pun Tante Rosi. Aku tidak tahu, jenis tangisan apa itu. Apakah mereka benar-benar menyesal karena telah melakukan hal jahat padaku? Atau malah, air matanya merupakan air mata kesedihan karena mereka di skorsing dari sekolah? Entahlah... aku tidak tahu.

"Jadi, kita langsung pulang, Lam?" tanya Tante Rosi.

Kulirik kelasku, di sana sepi.

Setelah kejadian di warung Mang Ujang, Ricky benar-benar menghilang. Bahkan, tasnya pun menghilang. Tadi, Bu Ilyas dan Bu Nur mencarinya. Untunglah Rian pintar, dia beralasan jika sedari pagi setelah jam istirahat pertama Ricky sakit. Dan, dia izin pulang.

Siapa yang tidak percaya dengan Rian. Siswa yang terkenal pendiam dan rajin, mana mungkin bisa berbohong, kan?

"Iya, Tan... langsung pulang," kujawab ucapan Tante Rosi.

Kami akhirnya pulang. Naik angkot yang biasa membawa kami sampai ke rumah. Tante Rosi hanya diam. Tak mengatakan sepatah kata pun. Aku sama sekali tidak tahu kenapa dia diam.

Apakah dia marah?

Semoga saja tidak. Sebab, marahnya Tante Rosi adalah kiamat bagiku. Karena aku tidak tahu siapa oran tuaku meski kata Tante Rosi keduanyya sudah tidak ada. Bagiku, Tante Rosi adalah orangtuaku juga. Entah dengan cara apa dia mengurusku. Tapi, di usianya yang masih terbilang muda, terlebih masih lajang dia mampu melakukannya.

"Nilam bantu Tante di Toko, ya?" kutanya.

Tante Rosi berhenti di depan rumah, membuka tasnya seolah-olah, mencari sesuatu.

Setelah tak berapa lama. Tangannya menggenggam kunci, dan Tante Rosi membuka pintu rumah dengan kunci itu.

"Tidak usah, Nilam... kamu sakit. Kamu istirahat saja."

"Nilam buatkan makan malam?" kutawari lagi dia.

Tante Rosi mengembuskan napasnya berat, kemudian dia memandang ke arahku. Hidung bangirnya merah, selaras dengan matanya yang memerah.

"Kamu ini kenapa, Nilam? Kenapa kamu tidak mau cerita ini kepada Tante? Lihatlah tubuhmu, lihat wajah dan rambutmu...," dia memelukku. Punggungnya bergetar, aku yakin dia sedang menangis sekarang. "Kamu tidak tahu, Tante merawatmu, itu bukan untuk dipukuli, bukan untuk di*bully* dan diperlakuan tidak adil seperti ini, Nilam. Tante besarin kamu itu untuk Tante jadikan orang hebat. Untuk Tante jadikan orang sukses. Tega sekali mereka yang melakukan ini padamu. Rasanya, Tante ingin

melaporkan mereka ke polisi. Mereka pikir, mereka siapa menyakiti keponakan Tante, hm? Siapa! Mereka pikir, hidupmu selama ini mereka yang memberinya? Bukan, tapi Tuhan. Mereka pikir, makan dan minum serta semuanya yang Tante peroleh itu dari mereka? Kurang ajar!"

"Tante..." kuelus kedua tanganya agar dia tenang. Aku tahu, dia sangat terluka, lebih dariku. Ibarat kata, orangtua mana yang terima jika anak kesayangannya dianiaya, iya, kan? "Nilam nggak apa-apa, Tan, beneran! Nilam juga bersyukur dengan adanya ini. Setidaknya, Nilam bisa belajar membela diri Nilam sendiri, kan? Nilam jadi anak mandiri."

"Kalau kamu bisa membela diri, kenapa sampai dua tahun kamu diam saja diperlakukan tidak adil seperti ini, Nilam? Terlebih... mana Genta dan Lala yang ngaku sebagai sahabatmu itu? Kenapa mereka tidak membantumu, hm? Mana Ricky yang katanya sangar itu? Kenapa dia tidak ada di saat kamu membutuhkannya? Kenapa di saat susah kamu sendiri dan mereka bagian enak-enaknya saja. Apa itu yang namanya sahabat? Apa itu yang namanya pacar?"

"Tante, Ricky sudah sering nolongin Nilam. Percayalah... bahkan Ricky sering balesin perlakuan anak-anak yang jahatin Nilam. Hanya saja, Nilam nggak mau tergantung dengan Ricky terus, Tan. Apalagi, Ricky nggak mungkin, kan, 24 jam ada di sampingku dan selalu tahu dengan keadaanku. Dia kan bukan makhluk gaib, Tan. Dan masalah Lala dan Genta, aku nggak cerita ama mereka. Jadi, jangan salahkan mereka jika mereka nggak tahu."

Tante Rosi diam. Dia mengusap wajahnya dengan kasar. Setelah itu, dia menuntunku untuk masuk ke dalam rumah. Masuk ke dalam kamar dan menyuruhku untuk istirahat.

"Istirahatlah... nanti Tante cepat pulang, belikan obat buat kamu, ya."

"Iya, Tan," kujawab.

Tante Rosi pergi, bersiap untuk ke toko roti.

Kuletakkan tasku dan segera berganti baju. Untunglah, besok tidak ada tugas. Hanya ada ulangan fisika dan itu pun sudah diberi kisi-kisi oleh Bu Ilyas.

"Nilam! Nilam!"

Suara itu tedengar samar. Tapi, aku bisa tahu suara siapa itu. Itu suara Lala. Untuk apa dia ke sini? Apakah dia ingin meminjam buku?

Aku segera bangkit dari ranjang, menguncir rambut ikalku dengan asal. Perlahan, aku melangkah keluar. Membuka pintu dan mendapati Lala serta Genta berdiri di sana dengan membawa beberapa kantong plastik yang mungkin isinya adalah cemilan ringan.

"Ada apa, La?"

Lala tersenyum lebar, kemudian memelukku. Genta hendak melakukan yang sama, tapi berhenti. Aku yakin, dia ingin ancaman Ricky jika dia tidak boleh memelukku.

"Ucapan maaf sekalian mau nemenin sahabat kami," jawab Lala.

"Sekarang, lo kami jaga 24 jam," tambah Genta.

Keduanya langsung menarikku masuk ke dalam rumah. Dan duduk di sofa.

Lala sudah masuk ke dapur, membawa beberapa piring serta gelas. Menata barang yang dia bawa di atas meja.

"Lo ngeliatin apa, Lam?" tanya Genta, saat menangkapku melihat ke arah pintu.

Bisakah aku bilang jika aku kangen Ricky? Terlebih, aku sangat mengkhawatirkannya saat ini.

"Lo nyariin Ricky?" tebak Lala. Aku diam, dia tersenyum penuh arti. "Ya elah... yang jatuh cinta... nggak ketemu bentaran aja kangen. Tenang kali, Lam, pangeran tampan lo bentar lagi ke sini, kok."

"Kok?"

Belum sempat Lala menjawab pertanyaanku. Pintu rumah diketuk-ketuk lagi dengan tak sabaran.

Siapa yang datang? Apakah itu... Ricky? Rickyku?

"Mampus, gue... mampus!" dengus Arya.

Aku memekik kaget, melihat Arya masuk rumah dengan wajah penuh keringat. Langsung duduk di sampingku dan meneguk minuman yang ada di meja.

"Lo kenapa, Ar?" kutanya.

Dia mengatakan sesuatu, tapi dengan isyarat. Sebab, mulutnya masih sibuk meneguk jus jeruk yang dingin itu. Bahkan, sampai tak tersisa.

"Gue disuruh kerja rodi ama Ricky. Kampret tuh curut satu!" dengusnya kesal.

Kukerutkan keningku, bingung. Kerja rodi? Ricky? Lalu, di mana dia berada? Apakah dia ikut datang ke sini juga?

Aku langsung bangkit, melangkah menuju pintu. Aku kembali memekik, saat tahu, Ricky datang... dan itu tidak sendiri.

Dia datang dengan Rendy. Tapi, yang membuatku memekik bukan itu. Tapi, tentang bawa yang dia bawa.

Dia membawa kardus TV yang berukuran besar. Dan kardus itu, dipenuhi dengan lakban, kemudian diberi pita warna merah muda. Benar-benar tidak ada cantik-cantiknya.

"Lam, minggir... berat," keluhnya.

Aku segera mundur, memberi jalan agar Ricky, dan Rendy bisa masuk.

Setelah keduanya meletakkan kardus itu di lantai, keduanya tampak menghela napas lega. Rendy langsung ikut duduk, mengambil minuman untuk menyegarkan diri. Sementara Ricky, dia langsung mendekatiku. Menarik tanganku agar aku mendekat ke arahnya.

"Ini apa, Rick?" tanyaku penasaran.

Dia tersenyum. Senyuman hangat seolah jika tadi siang tidak terjadi apa-apa.

"Hadiah... buat kamu," jawabnya.

Dia menggaruk tengkuknya aneh. Aku yakin, dia gugup. Dan, aku pun juga!

"Hadiah apa?"

"Buka aja."

Kubuka kardus itu dengan bantuan Ricky. Karena, cukup susah. Dan, betapa kaget aku saat tahu apa yang ada di dalam

kardus itu. Sebuah laptop, printer, beberapa rim kertas, dan yang terakhir... sekardus susu kaleng? Aku sama sekali tidak mengerti. Untuk apa Ricky membawa benda-benda ini.

"Dari pada di rumah nggak kepakek, pakek aja. Dan ini modemnya," kata Ricky memberikan modem itu kepadaku. Aku masih diam, sebab... bingung. "Jadi sekarang, kamu nggak perlu keluar nyari warnet lagi... cukup kerjain semua tugas sekolah di rumah. Jadi, sekarang kamu nggak perlu takut kalau tugasmu dihancurkan anak-anak lagi, cukup perbanyak aja tugas-tugasmu. Oh ya, di dalam sana juga sudah ada beberapa kertas sampul, gunting, lakban dan beberapa keperluan lainnya. Dan soal susu itu... semoga kamu cepet sembuh dengan banyak meminumnya, Nilam."

Spontan, kupeluk tubuh Ricky. Aku sama sekali tidak tahu, jenis cowok seperti apa dia ini. Dia memang aneh, dia memang tidak bisa romantis. Di saat cowok-cowok pada umumnya suka memberikan bunga, boneka serta cokelat untuk ceweknya. Ricky lebih memilih untuk memberikanku hal-hal ini. Hal-hal yang benar jika aku membutuhkannya. Dan bagiku, itu sangatlah manis.

"Terimakasih, Rick."

Dia diam, kemudian melepaskan pelukanku. Dengan mata sendunya, dia menatap ke arah mataku.

"Maafkan aku, ya...." katanya.

Perlahan, dia menempekan bibirnya padaku. Dan, bodohnya aku malah memejamkan mata begitu saja, membiarkan bibir Ricky membuai bibirku.

BUKK!

Ricky meringis. Dia langsung melepaskan ciumannya. Dia mengaduk kesakitan sambil mengelus tengkuknya yang dilempar buku.

"Woy, Nyet! Lo pikir, kami ke sini untuk liatin lo cipokan!" solot Rendy marah.

"Anjing, lo! Gabetan gue kenapa lo cipok!" tambah Arya.

Sementara Gentam dan Lala, lebih memilih mengabadikan momen memalukan tadi. Semoga, keduanya tidak memosting adegan itu di media sosial.

"JONES diem lo pada," ketus Ricky.

Dia mengajakku duduk, di samping Lala. Kemudian dia menoyor kepala Arya, dan Rendy satu per satu.

"Tapi, ini ada apa, ya?" tanyaku yang masih bingung.

Kenapa ada Arya, dan Rendy juga? Jika kami ingin belajar kelompok, nanti... pastilah tidak mungkin. Sebab keduanya tidak sekelas dengan kami.

"Gue dijebak tuyul ini, nih! Katanya mau ngajakin ke rumah lo terus makan malem. Anjir nih tuyul!" jawab Arya.

Rendy yang sedari tadi minum pun, menghentikan kegiatannya. Kemudian dia membuka tas dan mengeluarkan buku paket beserta buku tulisnya.

"Kata Ricky, gue mau diajarin matematika."

"Tumben," timpal Lala, dan Genta hampir bersamaan.

Rendy mendengus mendengar itu.

"Eits, jangan marah, biasanya kan lo sukanya tawuran. Tobat, lo?"

"Monyet rabies... diem lo! Kalau bukan karena diancam Pak Nanang gue nggak dinaikin kelas. Ogah gue belajar matematika! Bagi gue... matematika hal paling sulit di dunia!"

Semuanya ber—tos—ria, seolah-olah, seruan Rendy adalah hal yang benar. Memang, matematika, adalah momok bagi murid sekolahan seperti kita.

"Tenang, ada Ricky!" seru Arya. "Dia waktu SMP, sering ikut olimpiade matematika."

"Serius? Dia? Si Badung ini?" pekik Genta seolah tak percaya.

"Weeh... dia anak jenius, tahu! Ngawur aja, lo! Lo nggak tahu Ricky ini lebih dari sekali ikut akselerasi?"

Kami menggeleng, sebab kami tidak tahu akan hal itu. Jika iya, alangkah jeniusnya Ricky. Bahkan, aku kalah telak.

"Jadi, dia lebih muda dari kita?" tanya Genta seolah tak percaya.

"Dia libur setahun. Ya kira-kira, setahun di bawah kita lah...."

"Kok kalian bisa deket?"

"Kami kan tetangga, dulu."

"Oh...." jawab ketiganya kompak.

Sementara orang yang dibicarakan, sibuk sendiri dengan buku paket biologi. Dia tampak membaca-baca sesuatu.

"Matematika bagi lo mudah, ya, Rick?" tanya Lala tiba-tiba.

Ricky menarik ujung alisnya, kemudian dia kembali membaca buku paket seolah-olah tanpa minat menjawab pertanyaan Lala.

"Kamu suka matematika?" kutanya dia.

Dia kemudian menutup buku paketnya, bertopang dagu kemudian tersenyum begitu manis.

"Bagi kebanyakan anak, pelajaran yang paling susah matematika. Tapi bagiku, pelajaran yang paling susah adalah... belajar melupakanmu."

"Basi lo!"

"Anjing memang!"

"Cemburu gue!"

Aku terkekeh mendengar timpalan mereka. Rupanya, rumah seru juga kalau ada anak-anak cowok berkumpul seperti ini. Berkumpul dalam artian positif, tidak ada yang namanya saling melukai dan menyakiti.

Sesaat, kupandangi Ricky, dan Rendy. Keduanya tampak sudah tak secanggung waktu di sekolah tadi. Aku yakin, ucapan Rendy minta diajari matematika hanyalah sebuah alasan. Agar dia bisa berkomunikasi dengan Ricky.

Sementara Arya yang kini sibuk menggoda Ricky. Rupanya, hubungan mereka sudah membaik. Entah bagaimana caranya, tapi aku senang dengan itu. Tinggal masalah dengan Om Haris, dan bagaimana Ricky bisa tunduk pada Papa yang begitu dia benci. Aku harus bertanya kepada Om Irawan. Agar, aku tidak lagi penasaran.

"Rick! Ricky ada!" seru seseorang dari luar. Dia langsung membuka pintu rumahku tanpa permisi dan itu, dan itu sangatlah tidak sopan.

Rupanya, orang itu adalah Olan... wajahnya tampak terkejut, dan pucat pasi.

Ada apa dengan Olan? Apa dia baik-baik saja?

"Woy, Nyet! Ada apa? Sini lo!" seru Rendy, bangkit dari duduknya kemudian mengajak Olan masuk.

Tapi, Olan setengah tidak mau. Dia langsung menuju ke arah Ricky yang masih tetap diam di tempatnya. Begitu terlihat dingin, berbeda dengan saat dia bersama Rendy.

"Rick... gue mohon, tolongin kami, Rick!" kata Olan setengah memohon.

"Lo kenapa, sih? Ada tawuran? Kok gue nggak diajak?" tanya Rendy bingung.

Olan tidak menjawab ucapan Rendy. Dia masih sibuk dengan kepanikannya pada Ricky.

"Rick... gue mohon, Rick! Mondy, Rick... Mondy!"

"Kenapa sih ama Mondy?" tanya Rendy lagi.

Olan akhirnya menangis, dia mengacak rambutnya frustasi kemudian dia terduduk lemas di lantai.

"Mondy tewas, Ren... dikeroyok anak Harapan Bangsa."

PELITA MULYA VS HARAPAN BANGSA

"Mondy tewas, Ren... dikeroyok anak Harapan Bangsa."

Hening, tidak ada yang membuka suara. Semuanya tampak terkejut. Bahkan, aku pun juga.

Apa Olan sedang becanda? Jika iya. becandanya sangat keterlaluan sekali.

"Ah... lo kalau becanda jangan gini, Lan. Nggak lucu!" seru Rendy. Dia berkacak pinggang.

Olan diam, dia masih dengan isakannya. Mulutnya terkatup rapat-rapat hanya untuk sekadar menjawab celetukan Rendy. Dan, itu berhasil membuat senyum Rendy mulai hambar.

"Bilang kalau lo becanda, Lan, bilang!" sentak Rendy frustasi. Dia ingin menghajar Olan. Tapi buru-buru Arya, dan Genta menahan.

Sementara Ricky, masih duduk dalam diam di tempatnya. Tatapannya kosong, bahkan... tak berkedip. Dan, aku tahu... bola mata putih itu memerah.

"Seharusnya gue ngelarang dia pergi! Seharusnya gue bilang aja semua ini ama Ricky!" pekik Olan frustasi.

Napasku terasa sesak. Ingatanku berputar lagi pada kejadian saat di warung Mang Ujang. Aku sama sekali tak menyangka, jika tadi... adalah pertemuanku yang terakhir dengan Mondy.

Lalu, apakah tubuh babak belur Mondy, dan kegugupannya mencari Ricky tadi berhubungan dengan ucapan Olan? Aku sama sekali tak mengerti.

"Maksud lo apa, Lan? Ngomong yang jelas!" marah Rendy. Dia meraih kaus Olan yang sedang bersimpuh di lantai.

Olan kembali terisak, dia mengusap kasar pipinya dengan lengan. Kemudian, mata nanarnya menatap ke arah Rendy.

"Pagi tadi, Mondy nggak sengaja mendengar rencana busuk geng Alex. Dan, dia kepergok menguping pembicaraan

mereka...," ucap Olan menjelaskan, "kemudian, Mondy dihajar habis-habisan oleh anak Harapan Bangsa. Karena, merasa telah mengetahui rahasia busuk mereka. Merasa terkepung, Mondy akhirnya berhasil kabur. Elo tahu sendiri, kan, Ren... Mondy nggak begitu pintar tawuran. Apalagi dia habis masuk rumah sakit. Kondisinya belum pulih seutuhnya."

"Terus? Rahasia busuk apa, Lan! Katakan ama kami!"

"Alex... Alex berencana ngebunuh Ricky...."

Diam, suasana kembali hening. Seolah-olah, semuanya menantikan kelanjutan ucapan Olan. Pun, aku juga. Meski aku sempat terkejut dengan penuturan Olan. Setelah mendengar kabar kematian Mondy, sekarang... ya Tuhan! Apakah mereka benar-benar anak-anak SMA? Apakah mereka bukan gerombolan pembunuh yang menyamar sebagai anak-anak SMA?

"Mondy kabur, dia nyari Ricky... tapi nggak ketemu. Akhirnya, dia ceritain semuanya ama Bondan. Bondan yang nggak terima karena merasa gengnya dipandang sebelah mata. Dia langsung ngajakin kami yang hanya berlima untuk nyerang anak Harapan Bangsa."

"Lalu, kalian dengan konyol nganter nyawa kalian ke sana. Kemudian, yang jadi korbannya si Rendy?" tebak Arya.

Olan mengangguk lemah.

"Mondy... Mondy ditusuk. Dia kehabisan darah, dan nggak ketolong waktu perjalanan ke rumah sakit."

"Lo tahu siapa yang nusuk Mondy?" tanya Arya lagi.

Olan menggeleng.

"Tadi suasananya nggak kondusif, semuanya terlalu sibuk untuk menjaga diri masing-masing. Bahkan, Mondy terkapar pun lama baru kami sadar."

"Ya Tuhan! Kalian! Gue harus laporin ke pihak sekolah ama polisi, nih!" seru Arya.

Aku tahu, dia merasa bertanggung jawab penuh dengan semua ini. Mengingat,

Harapan Bangsa adalah sekolahnya. Terlebih, dia adalah ketua OSIS. Dan, beruntung jika saat ini dia tidak dikeroyok geng Bondan sebagai pembalasan dendam atas tewasnya Mondy.

Mondy... aku tahu betul sosok itu. Meski dia adalah salah satu dari anak-anak badung. Tapi, dia lebih ramah dari yang lain. Bisa dibilang, Mondy tipikal anak badung yang hanya berani ngeledikin cewek-cewek ber—rok seksi lewat. Atau, saat guru sedang lupa dengan materi yang diajarkan. Selebihnya, Mondy hanyalah Mondy. Mondy hanya seorang anak dari orangtua yang begitu menyayanginya. Orangtua yang mungkin saat Mondy pergi mereka berharap Mondy kembali dengan selamat. Dengan senyum merekah, dan guyonannya. Namun sekarang, apa yang orangtua Mondy dapatkan? Sebuah kabar mengerikan jika putranya telah meninggal.

Sungguh, tak punya hatikah mereka? Hingga dengan jahat melenyapkan nyawa sesama manusia? Mondy adalah anak yang punya orangtua. Mondy adalah manusia yang dilahirkan di dunia ini oleh Tuhan. Lalu, kenapa mereka yang jahat berlaku seperti itu? Atau... ini semua hanyalah permainan takdir. Di mana, yang jahat sebagai perantara dari takdir pahit yang dialami Mondy.

"Rick, lo mau ke mana?" tanya Genta yang berhasil membuyarkan lamunanku.

Ricky berjalan menuju pintu. Dia diam, mata cokelatnya yang sendu tampak kelam. Aku takut, jika mental Ricky kembali terguncang karena masalah ini. Terlebih, kematian Mondy berhubungan dengan dia.

"Bukankah seharusnya kita pergi ke pemakaman Mondy?" jawab Ricky yang berhasil membuat napas kami tercekat.

Ya... benar. Saat ini yang harus kami lakukan adalah... berada di rumah Mondy. Menguatkan keluarganya yang ditinggalkan, dan memberikan salah perpisahan untuk Almarhum Mondy. Bukan

saling menyalahkan, atau pun saling mengumpat dengan penuh penyesalan.

*****

Sore ini lebih terasa hening dari sore-sore sebelumnya. Mungkin karena gerimis rintik-rintik yang mulai berjatuhan membasahi tanah di bumi. Membasahi payung-payung hitam serta beberapa orang yang berdiri memutari sebuah nisan, dengan tanahnya yang masih segar.

Tertera dengan jelas nama Mondy di sana, dan itu semakin membuat orangtuanya menangis histeris. Terutama mamanya, yang sempat beberapa kali tak sadarkan diri.

Kurasa, langit sedang berduka mengiringi perjalan Mondy menuju surga. Atau bahkan, langit seolah menangis meratapi nasib Mondy yang tragis. Entahlah... hanya saja, perasaan pilu ini seolah tak asing bagiku. Dadaku terasa bergemuruh, seolah-olah, tangisan kehilangan ini pernah kualami. Seolah-olah... tangisan kehilangan ini begitu melekat di memori. Namun sayang, aku tak mampu mengingatnya. Tapi aku yakin, rasa perih ini adalah rasa karena kehilangan orangtuaku... dulu.

Semua orang yang ada di pemakaman berduka, mengiringi kepulangan Mondy. Dadaku sesak, melihat tangis pecah dari orangtua Mondy. Jika ditanya kenapa, maka yang ada hanya dendam dan penyesalan. Maka, lebih baik... semua ini dianggap sebagai takdir, yang sudah dituliskan oleh Tuhan.

"Ricky mana, Lam?" bisik Lala, setengah menyikut lenganku.

Kuusap kasar pipiku dengan lengan, kemudian, kuringkan wajahku agar bisa melihat ke arah Lala. Alisnya terangkat, bersamaan dengan kedua bahunya. Seolah menandakan, jika dia tak melihat sosok Ricky di sekitar sini.

Kutebarkan pandanganku di pemakaman, tapi orang-orang terlalu ramai sampai aku tak bisa melihat di mana Ricky

berada. Sampai akhirnya, aku mundur... dan keluar dari kerumunan orang-orang berpakaian hitam itu. Lagi, kutebarkan pandanganku untuk mencari sosok bernama Ricky. Mencari sosok yang pasti sedang sangat terpukul saat ini.

"Nilam! Nilam!" suara itu mendengung di telingaku.

Ada Genta di sana, setengah berlari dia melambai ke arahku.

Aku segera mendekatinya, dari arah luar pemakaman dia tampak acak-acakan. Apa yang terjadi? Apa telah terjadi sesuatu tanpa sepengetahuanku?

"Ricky, Lam... Ricky ama Bondan! Ricky... Bondan... mereka...." seru Genta dengan ucapan terbata.

Aku sama sekali tak paham dengan apa yang dia ucapkan. Sebab, antara ucapan dan napasnya saling bekejaran.

"Pelan-pelan, Gen... lo ambil napas dulu," ucapku.

"Nggak bisa... nggak bisa!" serunya frustasi.

Setelah dia menghirup banyak-banyak oksigen ke dalam paru-parunya, dia langsung mengembuskannya begitu saja. Kedua tangannya menggenggam pundakku, wajahnya penuh dengan keringat. Matanya memerah, pertanda jika Genta sedang panik sekarang.

"Tadi, Arya pergi... setelah dia ditelepon pihak sekolahnya. Nggak lama setelah itu, gue liat Ricky ngutak-atik HPnya, kemudian dia pergi dari pemakaman Mondy. Gue yang curiga, langsung ngekorin dia. Sebab gue yakin, ada sesuatu yang aneh di sana..." jelas Genta yang sudah mulai lancar. Dia menghirup udara lagi dengan dalam-dalam, kemudian melanjutkan ceritanya.

"Saat berada di luar pemakaman, Bondan dan teman-temannya sudah ada di sana. Bondan tanpa basa-basi langsung nonjok Ricky, berkali-kali. Dia bilang, Ricky yang bertanggung jawab atas semua ini. Semua ini nggak akan terjadi kalau Ricky nggak sombong, nggak ngelupain teman-temannya."

"Lalu? Lalu di mana Ricky, Gen? Di mana dia?!"

"Itu masalahnya, Lam... itu yang gawat!"

"Ngomong, Genta!"

"Ricky balesin dendam Mondy, dia pergi menemui anak Harapan Bangsa! Kataya, nyawa harus dibalas dengan nyawa!"

Pikiranku buntu, saat Genta mengatakan hal itu. Bahkan, ucapannya yang lain tidak bisa dicerna oleh telinga dan otakku. Mataku terus mencari, berharap jika apa yang dikatakan Genta salah, berharap jika Ricky ada di sini. Tapi, aku mulai sadar, jika harapanku telah musnah. Di sini, tidak ada lagi Rendy, dan tentu saja... Ricky tidak ada juga.

"Bawa gue ke sana, Gen! Gue mohon!" pintaku pada Genta.

Belum sempat dia mengangguk, Lala datang. Dengan wajah pucat pasinya dia memandang ke arahku pun Genta.

"Gue dapet kabar...," katanya dengan suara bergetar. HPnya masih menyala, pertanda jika kabar itu ia dapat dari seseorang yang baru saja mengontaknya lewat HP, "ada... ada tawuran hebat antar SMA, dan beberapa polisi bergerak menuju sana. Ricky... Ricky lo nggak ikut-ikutan kan, Lam? Katakan ama gue kalau Ricky nggak ikutan!" teriak Lala frustasi.

Aku diam, tak menjawab ucapan Lala. Kurasa, dia sudah cukup tahu apa arti diamku. Sebab, dia lebih tahu aku dari pada diriku sendiri.

"Kita harus segera ke sana. Kalau enggak, anak-anak bisa dipenjara!"

"Kamu tahu dari mana, La?" tanya Genta.

"Rian telepon aku. Dia diberi kabar sama Pak Irawan, dan aku nggak tahu siapa dia. Dia coba telepon Nilam tapi nggak bisa."

Kulihat tanganku, rupanya benar... aku tidak membawa HP. HPku ada di rumah. Tertinggal karena aku panik tadi. Ya

Tuhan, apakah Om Irawan juga ikut dalam insiden penangkapan mereka?

Tubuhku terasa ringan, saat Lala dan Genta menarikku untuk cepat-cepat berjalan menuju ke arah luar. Masuk ke dalam mobil kemudian menuju ke arah tempat kejadian.

Aku tak bisa berpikir apa pun. Yang kubisa hanyalah berdoa, semoga Ricky baik-baik saja. Semoga Ricky tak melakukan apa pun yang fatal. Terlebih... semoga Ricky tidak ada di sana. Apa bisa?

*****

Setelah beberapa puluh menit kami menempuh perjalanan yang mendebarkan. Sampailah kami di lapangan yang cukup luas. Tepatnya, hanya beberapa blok dari SMA Harapan Bangsa. Lapangan dengan gedung-gedung kosong yang ada di sana, dan aku yakin... tempat itu adalah sarang dari anak-anak badung Harapan Bangsa. Napasku kutahan, saat melihat beberapa mobil polisi beserta sirinenya berbunyi menyakitkan hati.

Ada mobil ambulance juga, dan itu semakin membuat hatiku waspada. Siapa yang terluka? Apakah mereka baik-baik saja? Bagaimana dengan Ricky?

Saat itu, aku sama sekali tidak bisa melihat jika anak-anak yang sedang dibekuk polisi itu adalah anak SMA. Aku tak percaya! Bagaimana bisa, anak SMA melakukan hal sampai sejauh ini? Melakukan tawuran sampai ada yang mati. Terlebih... tak berhenti sampai di sana. Mereka melakukan aksi balas dendam yang sama gilanya!

Mereka bukanlah anak SMA! Mereka berandalan yang memakai topeng sebagai anak SMA! Jika memang benar mereka anak SMA, seharusnya mereka belajar yang rajin agar mendapatkan peringkat, agar mereka bisa membanggakan orangtuanya, bukan melakukan hal jahat seperti ini!

"Nilam!" sentak Genta.

Kutelan ludahku dengan susah, Genta, dan Lala melihatku dengan cemas.

"Lo nggak apa-apa, kan?" tanya Genta lagi. Menggenggam tanganku yang mulai dingin. Aku menggeleng, meski aku tak yakin jika benar aku tidak apa-apa.

"Semuanya udah dibawa polisi, Lam... sebaiknya kita susul mereka ke kantor polisi," ucap Lala.

Dan lagi, aku hanya mengangguk.

Aku tak tahu harus menjawab apa, semua pikiranku bercampur aduk. Aku khawatir, aku cemas, terlebih... aku marah karena Ricky ikut terlibat dalam kerusuhan ini. Saat mobil Genta kembali melaju, segera kututup wajahku dengan tangan, dan menumpahkan semua kekesalanku dengan air mata. Meski jujur, dari semua pikiranku itu, yang paling kudoakan adalah... semoga Ricky baik-baik saja.

BREAK!

"Lo nggak apa-apa, Lam? Apa kita pulang aja?" tanya Genta.

Mobilnya sudah berhenti. Dan, saat kuangkat wajahku, rupanya mobil Genta sudah terparkir di halaman kantor polisi.

Riuh... itulah yang kulihat di sana. Selain beberapa pengunjung sedang ada urusan masing-masing, kantor polisi saat ini penuh dengan anak-anak yang memakai seragam putih abu-abu. Terlebih, ada beberapa wali murid dan guru yang sudah datang.

Aku bisa melihat Pak Hamdan, Bu Marita, dan Pak Mahmud dari dalam mobil. Pula dengan teriakan histeris oleh Ibu-Ibu, yang aku tebak, anaknya dimasukan ke dalam mobil ambulan, tadi.

Aku yakin, Ibu-Ibu itu sedang meminta sebuah keadilan untuk anaknya. Meski seharusnya, lebih baik dia cukup duduk diam di rumah sakit dan mengamati kondisi anaknya yang mungkin dalam keadaan... bahaya.

"Lam!" sentak Genta.

Aku kaget, Genta dan Lala sudah memandang ke arahku dengan wajah khawatir. Sejenak mereka saling pandang kemudian memandangku lagi.

"Kalau elo nggak sanggup, kita pulang aja, lagian ada banyak guru di dalem, kita bisa tanya perkembangannya lewat para guru. Kami nggak maksa elo buat pulang atau pun masuk, ini semua terserah elo. Dan kami siap di samping elo apa pun yang terjadi," ucap Lala mencoba menenangkan. Dia mengambil tisu dari dalam tasnya, kemudian mengusap kedua pipiku.

Jujur, aku sangat penasaran dengan keadaan Ricky. Aku ingin melihat dengan mata—kepalaku sendiri jika Ricky baik-baik saja. Namun begitu, rasa takut dan tak sanggup juga menyelimuti hatiku.

"Gue mau liat," jawabku pada akhirnya.

Genta mengangguk, Lala buru-buru turun kemudian membuka pintu bagian belakang, memapahku takut-takut jika aku tak kuat berdiri.

Kami bertiga masuk, disambut dengan pemandangan yang sangat menyedihkan. Para siswa yang ditangkap berdiri berjajar sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam. Bahkan, beberapa polisi kadang-kadang menempeleng kepala mereka karena terlalu kesal.

Mataku terus mencari, mengabaikan jeritan frustasi Ibu-Ibu yang meminta keadilan, mengabaikan permohonan dari para wali agar anak-anaknya bisa bebas, pula dengan teriakan polisi kepada siswa-siswa yang nakal.

Mataku terbelalak, seketika rasa panas seolah membakar bola mataku. Saat kutangkap sosok Ricky yang berdiri di deretan paling ujung. Sambil menunduk dalam-dalam. Kedua tangannya diikat ke belakang. Kaus yang ia kenakan tadi tampak robek dan acak-acakan, kotor pun ada beberapa bercak darah. Aku yakin, Ricky terluka. Tapi, aku tak bisa melihat wajahnya. Sebab, rambut Ricky yang mulai memanjang terjuntai ke bawah, menutupi wajahnya. Yang kuhafal dari dia adalah, sepasang sepatu kets warna merah itu, yang kini ikatannya tidak rapi. Serta baju yang ia kenakan karena tadi kami bertemu.

Di depan Ricky ada Om Irawan, wajahnya merah padam memandang Ricky dengan frustasi. Ricky masih diam, meski... berkali-kali Om Irawan memukul kepalanya agar Ricky mau bersuara.

Aku yakin, Om Irawan kecewa. Sebab yang kutahu, kedekatan Om Irawan dan Ricky lebih intim dari pada kedekatan Ricky dengan papanya, Om Haris.

"Nilam!" suara itu berhasil membuyarkan lamunanku. Tergopoh-gopoh Maman, dan Sekar datang dari arah belakang.

Kupandangi mereka yang tampak panik, setelah itu segera menarikku untuk menepi. Saat ini, bukanlah saat di mana

semua orang harus mempedulikanku dan bertanya; "Apakah kamu baik-baik saja?"

Sebab saat ini adalah saat di mana, orang-orang lebih dari panik dan bingung dari apa yang aku rasakan.

"Lo tahu juga?" tanya Sekar.

Aku mengangguk, bahkan mulutku cukup kelu untuk sekadar menjawab; "Iya."

"Katanya ada anak Harapan Bangsa yang kritis akibat tawuran ini...," kata Maman menjelaskan, "ditusuk ama salah satu dari anak Pelita Mulya," lanjutnya. Maman diam, dan kami pun juga ikut diam.

"Dari saksi yang liat, katanya yang ngelakuin ini... Ricky. Tapi, kami masih nggak tahu pasti, masih dalam tahap introgasi," kini Sekar bersuara.

Dadaku semakin sesak saat tahu hal itu dari Sekar. Ricky? Aku percaya jika dia tidak melakukannya. Ricky pasti tidak melakukan itu semua!

Tapi, yang kulihat sekarang berbeda dengan apa yang kuyakini. Ricky diam seribu bahasa saat Om Irawan setengah berteriak menanyainya. Ricky, seolah-olah meng—iya—kan apa yang semua orang tuduhkan padanya.

"Jawab Om, Ricky, jawab!" marah Om Irawan yang berhasil kutangkap.

Semuanya diam, saat satu—per—satu siswa-siswa dimintai jawaban dari kejadian yang terjadi beberapa waktu yang lalu.

"Saya meminta keadilan atas anak saya! Saya mau preman itu dihukum! Bagaimana bisa, anak SMA melakukan tindakan kejam ini! Menusuk temannya sendiri sampai temannya koma di rumah sakit! Saya tidak terima! Saya akan tuntut preman jahat itu dan menjebloskannya ke penjara! Agar dia dihukum dengan hukuman setimpal!" mara Ibu-Ibu itu.

Sendainya Ibu itu tahu, jikalau ada Ibu lain di luar sana yang baru saja kehilangan anaknya karena ulah anaknya yang kini sedang berbaring di rumah sakit, apakah Ibu ini akan mengatakan hal yang sama? Apakah Ibu itu juga akan meminta keadilan atas Mondy?

Tidak... pasti Ibu itu akan membela mati-matian anaknya dan berkata jika itu adalah ketidak—sengajaan semata. Aku tahu, sifat itu, dan sangat hafal. Bukan berarti Ibu itu egois. Hanya saja, naluri keibuannyalah yang membuat dia ingin melindungi anaknya bagaimanapun caranya, dan meski anak itu salah. Meski kadang, ada orangtua juga yang lebih memilih membela kebenaran dan melihat anaknya dihukum agar jera.

"Kalau lo nggak bicara, lo bakal di penjara, Ricky!" marah Om Irawan frustasi.

Ricky masih diam, wajahnya ditundukkan dalam-dalam. Dan, anak-anak Pelita Mulya menoleh ke arah Ricky dengan wajah yang begitu sedih.

Apakah mereka berduka atas Ricky? Jika iya, untuk apa? Bukankah, jika mereka benar-benar sayang dengan Ricky mereka bisa melarang Ricky tawuran? Jika sekarang mereka berduka, sudah tidak ada gunanya.

Aku berdiri, berjalan ke arah para guru untuk mendengar apa yang sebenarnya terjadi. Tentang apakah Ricky benar-benar bersalah dalam masalah ini?

Tapi, belum sempat aku mendekat, aku lihat sosok Bondan yang sedang duduk di hadapan polisi. Bersamaan dengan raut kusut para guru-guru Pelita Mulya. Ada apa?

"Jadi benar? Ricky yang menusuk Andrew tadi? Apakah kesaksianmu ini bisa dipertanggung jawabkan?" tanya Pak Hamdan di depan polisi.

Napasku terasa tertahan, jantungku mendadak terhenti. Aku berharap, apa pun itu, Bondan mengatakan tidak. Ricky tidak bersalah, dan aku masih meyakini jika bukan Ricky yang melakukannya.

"Iya, Pak... saya melihatnya sendiri."

Hancur... hanya itu yang bisa kurasakan sekarang bersamaan dengan tangis pecah anak Pelita Mulya. Mereka langsung memeluk Ricky sambil terisak. Sementara aku, yang nyaris jatuh pun

dipapah oleh Pak Mahmud yang ada di sampingku.

Ini bohong, kan? Aku yakin ini bohong. Ricky tidak mungkin melakukannya! Aku tahu Ricky, aku percaya Ricky lebih dari siapa pun! Dan aku tak peduli dengan ucapan Ricky tentang 'hutang nyawa harus dibalas dengan nyawa', aku juga tak mau peduli tentang Mondy yang katanya meninggal demi Ricky. Meski egois, aku tak mau peduli dengan apa pun itu!

PLAK!!

Aku nyaris kaget, saat suara tamparan itu bergema di seluruh ruangan. Hening, hanya itu yang terjadi untuk beberapa detik.

Om Irawan meraih kaus Ricky, kemudian mendorong tubuh Ricky sampai membentur tembok.

"Om nggak ngedidik lo buat jadi kayak gini, Rick! Apa ini, hah?! Apa ini yang katanya bisa jaga kepercayaan Om, Rick! Jawab Om!" marah Om Irawan.

Ricky diam, tak mengatakan apa pun.

"Sudah, Pak Irawan sudah... semua akan diproses secara hukum. Lebih baik, Pak Irawan tenang, Pak." beberapa polisi mencoba menenangkan Om Irawan.

Om Irawan pun memilih untuk pergi keluar, meninggalkan Ricky yang masih berdiri di sudut ruangan.

Sesaat Ricky mengangkat wajahnya pada salah satu polisi yang sedari tadi meminta keterangan dari Bondan. Wajahnya tampak lebam-lebam, bahkan ada darah segar yang terus keluar dari pelipis, dan ujung bibirnya.

Bisakah untuk saat ini aku menangis? Bisakah untuk saat ini aku luluh lantah? Nyatanya, mimpiku telah hancur saat mendengar kenyataan tentang Ricky. Angan-anganku bersama Ricky, semua sudah musnah... dan berganti dengan rasa kesal dan kecewa yang tak terhingga.

"Pak, bisa saya telepon Papa, dan pengacara saya?" tanya Ricky.

Polisi itu mengangguk.

Ricky menebarkan pandangannya, mata cokelatnya tampak sayu ketika memandang ke arah para guru. Ada rasa bersalah di sana, aku tahu itu. Dan, ketika sepasang mata cokelat itu menatapku, sirat terkejutan tampak nyata. Mata itu sekarang berkaca-kaca.

Dia berjalan mendekat, tapi... kakiku secara spontan mundur dan menjauhinya. Tangannya terjulur hendak menyentuhku, tapi... belum sampai dia menyentuh, tangan itu kembali diletakkan di samping pahanya. Dia kembali menunduk, seolah-olah dia mengakui salah kepadaku.

Apa gunanya? Apakah dia menyesal? Semuanya sudah berakhir, masa depannya sudah hancur. Apakah ini yang dia mau selama ini? Tawuran, menyakiti orang, dipidana kemudian dikeluarkan dari sekolah? Apakah ini kebanggan sebagai seorang preman sekolahan? Aku sama sekali tidak tahu.

"Nilam, aku—"

"Gue nggak butuh penjelasan dari elo, Rick! Gue nggak butuh penjelasan dari preman kayak elo! Lihat sekarang, apa yang telah lo, dan temen-temen berandalan lo perbuat. Apa lo udah puas saat salah satu sahabat lo mati, Rick? Apa lo udah puas saat salah satu orang udah lo celakai koma? Hah! Jawab gue, Rick!"

Ricky diam, dia tak menjawab ucapanku.

"Yang gue tahu, anak sekolahan itu belajar... bukan tawuran. Yang gue tahu, anak remaja itu membuat bangga orangtua, bukan mempermalukan mereka dengan cara masuk ke dalam penjara! Dan, elo bukan anak SMA, lo juga bukan anak remaja, Rick... elo itu preman! Elo penjahat!"

Aku diam, menunggu dia mengatakan apa pun. Menunggu dia berusaha meyakinkanku jika bukan dia yang melakukan ini. Jika dia telah menyesal melakukan semua ini. Namun... apa yang kuharapkan sia-sia, semuanya percuma. Ricky hanya diam, dia tak melakukan

pembelaan seolah semuanya memang benar.

Aku benci Ricky!

Ricky kembali mendekat, tapi buru-buru aku mundur dan menepis tangannya. Aku tak peduli, jika adegan konyol ini menjadi tontonan banyak orang. Hatiku sudah terlanjur sakit untuk mengenal kata malu.

"Kita putus," ucapku. Kemudian berlari keluar dari kantor polisi, dan masuk ke dalam mobil Genta.

Aku tak mau melihat ke belakang, aku tak mau melihat wajah Ricky yang saat ini kubenci. Kutumpahkan semua kekesalanku dengan air mata. Dan meraung-raung seperti orang bodoh di sana.

*****

Dua hari ini aku meminta izin tidak masuk sekolah dengan alasan sakit. Jika ada tugas Lala dan Genta yang setia memberi tahu, pula dengan ulangan. Aku masih belum siap untuk bertemu dengan teman-teman, dan dengan kehebohan akibat insiden memilukan itu. Terlebih, aku masih belum siap ditanyai oleh Tante Rosi.

Aku takut, Tante Rosi tahu... dan menanyaiku seputar keberadaan Ricky yang beberapa hari tidak kunjung datang ke rumah. Jadi, yang kulakukan adalah pura-pura tidur saat Tante Rosi pulang ke rumah.

Menurut kabar yang kudengar dari Genta dan Lala, Ricky sudah pasti di keluarkan dari sekolah. Namun, proses hukum yang menimpanya masih berlanjut sampai detik ini.

Aku mau tak peduli! Aku mau tak menghiraukan apa pun yang terjadi pada Ricky. Tapi tetap saja, hati kecilku selalu menanyakan keadaannya. Apa dia baik-baik saja? Apa dia cukup makan di sana?

Aku yakin, di balik jeruji besi sangatlah tidak nyaman. Di sana dingin, di sana sangat mengerikan dan banyak nyamuk. Tapi, mau bagaimana lagi, itulah hukuman yang harus diterima Ricky. Dan aku berharap jika dia bisa jera karenanya.

"Nilam, bangun sebentar! Ada Om Irawan di ruang tamu mau menjengukmu! Tante mau pergi ke toko dulu!" teriak Tante Rosi dari luar.

Kukerutkan keningku, saat mendengar jika Om Irawan datang. Ada apa? Apa Om Irawan tahu jika dua hari ini aku tidak sekolah?

"Iya, Tan!" kujawab. Sambil memiringkan wajahku ke arah cermin.

Mataku cukup bengkak untuk menangis beberapa hari, dan wajahku kusut. Aku tidak tahu bagaimana ekspresi Om Irawan ketika melihat keadaanku. Tapi, aku tidak mungkin untuk mengusirnya pergi.

Setelah beberapa saat aku merapikan diri, aku keluar dari kamar. Tante Rosi sudah tidak ada, hanya ada Om Irawan yang mengenakan pakaian santai duduk di sofa sambil menggenggam kedua tangannya. Dia menunduk, wajahnya tak kalah kusut dariku.

Aku tahu, andai bisa dia juga akan menangis. Tapi, dia laki-laki dewasa, di mana menangis adalah pantangan terbesar dari ego seorang lelaki dewasa.

"Eh, Om," ucapku. Sungkan kemudian duduk di samping Om Irawan.

Dia memaksakan seulas senyum, kemudian memandangiku dengan seksama. Mengelus punggungku, dan merangkulku.

"Kamu nggak apa-apa, Kan, Lam?" tanya Om Irawan.

Aku menggeleng. Entah kenapa, aku ingin kembali menangis. Seolah saat ini aku menemukan orang yang senasib denganku, yang mengerti akan perasaanku.

"Bagaimana keadaan Ricky?" tanyaku.

Om Irawan diam sesaat. Dia mengusap wajahnya dengan kasar bersamaan helaan kasar yang keluar dari mulutnya.

"Sedang diurus Mas Haris," dijawab.

Aku diam, bingung.

Untuk sesaat kami diam, seolah sibuk dengan pikiran masing-masing. Aku

sibuk dengan mengutak-atik kedua jari telunjukku, dan Om Irawan sibuk dengan mengelus rambutku.

"Jadi, Om Haris kenapa bisa baikan ama Ricky, Om?" tanyaku pada akhirnya.

Aku ingat tentang ucapan Ricky, jika dia akan kuliah di luar negeri, dan itu disuruh papanya. Tapi setelah kejadian ini, apa masih bisa?

"Mas Haris beberapa kali berkunjung ke rumah Om, saat tahu jika Ricky mau menjalani terapi atas penyakitnya. Tampaknya, orangtua itu telah menyesal dengan apa yang telah diperbuatnya dulu. Kamu tahu, kan... Ricky itu keras kepala, terlebih kepada orang yang membuatnya benci setengah mati. Bahkan Ricky sampai meminta syarat sebelum dia benar-benar setuju atas ide papanya. Mungkin dia berpikir, jika apa yang diberikan papanya adalah yang terbaik buat dia. Mengingat dia nggak akan mungkin bisa cepat mendapatkan kerja dengan keadaannya sekarang, cita-citanya adalah, ingin segera melamarmu dan menikah. Itu sebabnya, dia mengalah dengan egonya."

"Syarat apa itu, Om?"

Om Irawan tersenyum, dia kemudian meraih jus jeruk yang ada di meja. Aku yakin, Tante Rosi yang memberikannya, sebab... ada kue juga di sana.

"Dia mau kamar mamanya tetap menjadi kamar mamanya, foto keluarganya dipasang di rumahnya. Mama tirinya nggak boleh nyentuh apa pun milik mamanya dan ngebalikin kedudukan mamanya kembali di rumah keluarga itu...," Om Irawan kembali tersenyum, "Ricky tampaknya begitu mencintai mamanya," lanjutnya.

Aku juga tersenyum mendengar hal itu. Sebab benar, jika Ricky sangat menyayangi mamanya.

"Kamu percaya, Nilam... bahkan sampai detik ini, Om nggak percaya jika Ricky menjadi tersangka atas kasus penusukan anak Harapan Bangsa. Aku kenal Ricky dari kecil, sebadung-

badungnya dia, dia nggak mungkin berbuat sejauh itu," kata Om Irawan.

Aku diam, tak tahu apa yang harus kujawab. Sebab, otakku masih belum mampu berpikir dengan dingin untuk sekarang.

"Apa yang akan terjadi padanya, Om?" kutanya lagi.

Om Irawan tersenyum kecut.

"Dia dikeluarkan dari sekolah, Lam. Soal hukum dari kepolisian, saat ini masih berjalan."

Aku menunduk, tak kuasa membendung air mataku ini. Bodoh! Padahal, aku sudah tahu dari Lala dan Genta, tetap saja, ketika mendengar kabar itu dari Om Irawan, hatiku rasanya kembali hancur. Kututup wajahku dengan telapak tangan, Om Irawan langsung mendekapku. Seperti hati kami saling terhubung, kami akhirnya larutdengan kepedihan yang diciptakan oleh takdir

RELATIONSHIP

Hari ini aku kembali sekolah. Dan apa yang kulihat benar-benar di luar dugaan. Banyak anak yang protes, memohon kepada para guru. Mereka membawa kertas-kertas besar, bertuliskan; 'Jangan Keluarkan Ricky' atau 'Ricky Tidak Bersalah'.

Seketika membaca itu semua hatiku merasa ciut. Aku merasa telah gagal menjadi seorang pacar bagi Ricky. Bahkan, semua orang yang tak memiliki hubungan sedekat hubunganku saja percaya kepadanya, tapi aku?

Apa yang aku lakukan padanya?

Aku menghentikan langkah, mendadak nyaliku ciut karena melihat anak-anak yang rela melakukan ini semua. Kulihat di barisan depan, ada Rendy bersama teman-temannya. Dan itu semakin membuat hatiku sakit.

Dulu, akulah yang memberitahu Ricky jika teman-temannya tidak tulus dengannya. Namun sekarang, aku mulai sadar siapa yang tidak tulus pada Ricky. Bukan teman-temannya, melainkan aku sendiri.

"Nilam,"

Aku terjingkat, suara itu terdengar berat, dan tampak frustasi. Aku segera menoleh ke belakang, rupanya Bu Marita sudah berdiri di belakangku. Wajahnya kusut, tampak banyak beban yang sedang beliau pikirkan.

"Ikut Ibu ke ruang BP sekarang, ya," lanjutnya.

Aku hanya mengangguk. Bahkan, mulutku masih kelu untuk sekadar mengeluarkan kata-kata. Yang bisa kulakukan hanyalah, menundukkan kepalaku dalam-dalam, dan mengikuti langkah Bu Marita. Sebab, anak-anak memandangku dengan pandangan sinis yang menganggu. Jujur, aku tak menyukai itu.

*****

"Jujur, Ibu sangat kecewa dengan ini, Nilam...," ucap Bu Marita setelah beberapa saat kediamannya.

Beliau mengembuskan napas berat, sesekali beliau meletakkan kaca mata dan memijat pangkal hidungnya. Bahkan hari ini, Pak Mahmud pun Pak Hamdan duduk di sebelah Bu Marita, dengan wajah kusut yang sama.

Iya, aku tahu... ini adalah masalah yang menyangkut antar sekolah. Terlebih, SMA Pelita Mulya adalah sekolah unggulan yang digadang-gadang menjadi sekolah terbaik. Jadi, mana mungkin hal sebesar ini akan luput dari sorotan. Terlebih, dari para donaturnya.

Dan, polemik lainnya adalah, Om Haris... Papa Ricky, yang notabennya adalah donatur terbesar di sekolah ini. Mungkin, itu adalah salah satu tekanan terbesar mereka, mengingat pihak sekolah harus mengeluarkan anak dari pemilik donasi terbanyak. Aku yakin, para guru kini sedang dilema.

"Awalnya, Ibu sudah mulai percaya dengan kamu jika murid nakal memiliki alasan kenapa mereka nakal, dan mereka akan menjadi baik jika diberikan kesempatan. Namun, apa yang telah kamu yakinkan ke Ibu selama ini, dan apa yang telah Ibu berusaha untuk yakini semua hancur, Nilam... hancur. Buktinya, kamu lihat sendiri, kan? Apa yang telah anak-anak itu lakukan. Mereka merusak semuanya, merusak hidup orang lain, merugikan orang lain, merusak masa depannya sediri, merusak harapan orangtuanya, dan... merusak nama baik sekolah kita! Kamu tahu, Lam... dari semua tahun, meski tingkat kenakalan anak Pelita Mulya parah, atau pun meski Pelita Mulya dan Harapan Bangsa selalu ribut, tidak ada satu pun yang memakan korban sampai seperti ini! Ini adalah hal yang paling parah dan paling membuat Ibu kecewa! Ibu merasa, Ibu telah salah terlalu menganggap remeh kenakalan mereka."

Aku diam, kutundukkan kepalaku dalam-dalam. Kedua tanganku bergetar hebat karena ketakutan. Jujur, aku ikut bertanggung jawab dengan ini semua. Aku merasa, apa pun masalahnya semua bersumber karenaku. Rasanya, aku ingin menangis. Hanya saja, aku tak ingin dianggap cengeng oleh para guru.

"Ibu kecewa dengan Ricky. Padahal beberapa bulan ini, dia berperilaku begitu manis. Lalu, kenapa dia sampai melakukan hal sejauh ini, Nilam?"

"Ricky tidak bersalah, Bu. Percayalah...," ucapku yang begitu saja keluar dari mulut.

Aku langsung mendongak, mataku terbelalak memandang ke arah Bu Marita yang tampak terkejut.

"Meski ada bukti, meski ada saksi, meski puluhan orang berkata jika Rickylah pelakunya. Tapi, Bu... tapi Ricky tidak bersalah. Ibu harus percaya itu."

"Atas dasar apa kamu berkata seperti itu, Nilam? Apakah ada saksi yang mengatakan jika Ricky tidak bersalah?" tanya Bu Marita yang berhasil membuatku kembali terdiam.

"Ibu tahu kamu ini pacarnya Ricky, dan hal ini sangat sulit untuk kamu terima dengan lapang dada. Tapi, kepercayaan yang hanya berdasarkan dengan perasaan tidak ada gunanya, Nilam. Ini negara hukum, di mana barang bukti dan saksilah yang berbicara, bukan kata hati!"

"Bu Marita, sabar, Bu," ucap Pak Hamdan.

Bu Marita mengembuskan napasnya, kemudian beliau mengambil air mineral yang ada di meja. Aku hanya bisa menunduk, sambil mengusap air mataku sesekali.

Bodoh! Seharusnya, aku tak perlu mengatakan hal itu!

Kenapa aku menjadi sok jadi pahlawan di belakang dan membela Ricky, jika pada kenyataannya akulah orang yang paling menyalahkannya atas semua ini.

Kenapa aku menjadi sok percaya sepenuhnya dengan Ricky, jika pada

kenyataannya, akulah satu-satunya orang yang paling tak mempercayainya. Bahkan, sampai detik ini pun... aku masih belum bisa menjenguk Ricky di tahanan, aku belum bisa menatap wajahnya dan mengatakan padanya jika aku menyesal. Menyesal telah meminta putus, dan menyesal telah menjauhinya di saat seperti ini.

Aku ini pacar macam apa?

"Nilam."

"Iya, Pak?"

"Kamu boleh keluar, belajar yang rajin dan jangan sampai nilaimu terganggu karena masalah ini."

"Iya, Pak Mahmud," jawabku setengah pamit.

Aku langsung keluar, kemudian berjalan menuju warung Mang Ujang. Biarlah jika hari ini aku bolos pelajaran. Aku masih belum siap untuk bertemu Genta juga Lala. Aku belum siap untuk bertemu dengan semuanya.

"Ricky nggak salah!" teriakan itu membuat langkahku terhenti.

Aku memiringkan wajah, terlihat Rendy dengan napas terengah berusaha mengejarku. Berdiri tepat di belakangku.

"Ricky nggak salah!" ucap Rendy lagi.

Belum sempat aku bertanya kenapa dia mengulang-ulang ucapannya, tanganku langsung ditarik Rendy dan diajak bersama dengannya.

Menuju ke arah belakang gedung kelas satu, karena di sanalah tempat yang mungkin menurutnya paling aman.

Napasnya kembali terengah, dia membungkukkan punggungnya, sementara kedua tangannya diletakkan dikedua paha.

Rambut cepaknya tampak basah, dia seperti habis olah raga atau lari dengan jarak yang begitu jauh.

"Lo mau bilang apa, Ren?" kutanya pada akhirnya.

Kugenggam erat tali tas ranselku, seolah-olah menyiapkan diri jikalau Rendy mengucapkan hal-hal yang membuatku terkejut.

Mata hitam Rendy memandangku, tangan besarnya menggenggam pundakku seolah memberi isyarat jika aku harus mendengar apa pun yang akan ia ucapkan.

"Ricky nggak salah! Bukan Ricky yang nusuk Andrew!" ucapnya.

Cukup jelas sampai membuatku hampir luruh kalau tidak dipegangi Rendy.

"Lo—"

"Dia... dia cowok bodoh!" seru Rendy frustasi, setelah dia melepaskan bahuku, dia pun meninju tanah dengan penuh amarah.

"Katakan... katakan ama gue, Ren! Katakan apa yang sebenernya terjadi!"

"Waktu itu Bondan nyalah-nyalahin Ricky karena menurut dia, Ricky yang bertanggung jawab atas kematian Mondy. Bahkan, beberapa kali Bondan sempet mukul Ricky. Dan anehnya, Ricky diem aja. Dia kayak orang ling-lung, gue aja sampai bingung. Lalu, Bondan maksa Ricky ikut buat bales dendam ama anak Harapan Bangsa...," Rendy duduk di tanah, kemudian dia mengacak rambutnya frustasi. "Kemudian, tibalah kami pada tawuran konyol itu, di mana anak Harapan Bangsa sudah siap dengan berbagai macam senjata. Sementara kami yang jumlahnya nggak lebih dari 7 orang, ke sana dengan tangan kosong. Awalnya, gue sudah memberi peringatan kepada Bondan, bahkan mengajak Ricky buat balik. Gue nggak mau kehilangan temen lagi. Setelah kehilangan yang baru saja gue alami. Itu sama aja dengan mati konyol, sama aja dengan mengantar nyawa dengan cuma-cuma. Tapi, Ricky menolak pergi... sedari tadi yang dia ucapkan hanyalah; "Hutang nyawa harus dibayar dengan nyawa." dan, di sanalah akhirnya tawuran bodoh terjadi, kami seperti orang kesetanan mencoba melumpuhkan anak Harapan Bangsa. Elo nggak tahu, Lam... elo nggak pernah tahu gimana kami, para cowok... yang barus aja ditinggal pergi sahabat kami karena anak-anak berengsek itu! Hati hancur, ego kami melarang keras kami untuk diam, dan naluri kami sebagai cowok terus membisikkan

kata balas dendam sebagai rasa solidaritas pertemanan yang kami berikan untuk terakhir kalinya pada Mondy. Ada rasa frustasi di sini, ada rasa bersalah karena nggak bisa ngejaga Mondy. Semuanya bercampur jadi satu, Lam... asal lo tahu,"

Iya, seharusnya aku tahu itu. Memikirkan juga bagaimana mereka kehilangan sahabat. Seharusnya aku juga merasakannya. Marah, benci, dan frustasi... kenapa aku tak memikirkan sampai sejauh itu?

"Dan saat itu, Ricky tengah berkelahi ama Alex, nggak ada yang merhatiin selain gue. Sebab, gue ngerasa hari itu Ricky berbeda... Ricky nggak kayak Ricky yang biasanya. Gue berniat manggil Bondan yang kebetulan ada di dekat Ricky, tapi sayang...," ucapnya menggantung. Dia seolah enggan melanjutkan perkatannya, kemudian... dia memandangku berkali-kali. "Bondan nggak sengaja nusuk Andrew."

Aku diam, kemudian Rendy menunduk. Ucapan terakhir Rendy terngiang di kepalaku. Bondan yang nusuk Andrew?

Jadi?

"Lo... lo ngomong apa, Ren?" tanyaku mencoba memastikan.

Ini benar, kan? Apa yang dikatakan Rendy benar, kan? Jika iya, ini adalah suatu yang harus dilaporkan pada polisi agar Ricky bisa bebas dari penjara! Ricky tidak bersalah, ya... dia tidak bersalah!

"Yang nusuk Andrew itu Bondan, Lam... bukan Ricky. Ricky nggak salah. Hanya saja... hanya saja saat itu, saat gue mau nyamperin Bondan, Ricky yang datang duluan ke sana. Dia sempat marahin Bondan, tapi... tapi Bondan yang ketakutan dia langsung ngejauh. Tapi percuma, sudah ada polisi di sana. Gue liat, Ricky ngasih pertolongan pertama buat Andrew, dan bodohnya lagi, Ricky..." Rendy memukul tanah untuk yang kesekian kali, dia terisak.

Apakah dia menangis?

"Ricky megangin pisau itu seolah dia ingin menghapus sidik jari Bondan. Saat gue melarangnya, dia bilang kalau gue

harus diem aja. Apa pun yang terjadi gue harus diem aja."

"Enggak.... enggak, Ren! Lo nggak boleh diem aja! Lo lihat, kan kemarin! Lo lihat, kan... gimana berengseknya Bondan memfitnah Ricky? Lo lihat, kan... Ren!"

Kucoba hirup oksigen yang seolah semuanya lenyap dari paru-paruku. Rasanya begitu menyesakkan, mendengar penuturan Rendy. kepalaku berputar kepada kejadian kejam yang kulakukan pada Ricky. Seharusnya aku tanya dulu, seharusnya aku mencari bukti dulu. Bukan malah dengan kejam meninggalkan dan memutuskannya begitu saja.

Air mataku kembali luruh, kuusap kasar dengan lengan. Segera aku berlari menuju arah gerbang, dan semoga Pak Sucipto tidak ada di sana.

Aku harus segera ke kantor polisi. Aku harus segera memberitahu masalah ini kepada Om Irawan agar Ricky bisa dibebaskan, dan terhindar dari semua fitnah yang menimpanya.

"Nilam! Apa yang mau lo lakuin!" teriak Rendy mencoba mengejarku.

Kutoleh dia yang terengah, kini aku sudah ada di tepi jalan. Jika memang dia teman Ricky. Aku yakin, dia akan mau bersaksi.

"Lo harus bersaksi buat Ricky, Ren! Lo harus katakan semua itu ama polisi!" jawabku mencoba memberitahunya.

Wajah Rendy tampak bimbang, sepertinya dia sedang bingung. Dan aku tahu, sebab kebingungannya. Jika dia jujur kepada polisi, sama saja... Bondanlah yang akan masuk penjara. Namun jika dia diam, Ricky yang akan mendekam di sana.

Rendy berada di dua pilihan, dan keduanya adalah pilihan yang sulit. Sebab bagaimana pun, Bondan dan Ricky adalah sahabatnya.

"Nilam, lo ngapain di sini? Lo nggak sekolah?" tanya seseorang.

Kulihat sosok itu yang baru saja membuka helm, rupanya... dia Arya.

"Lo juga kenapa nggak sekolah?" kutanya.

Dia tersenyum tipis. Arya tampak berbeda, di mataku... Arya adalah cowok yang selalu ceria. Tapi sekarang?

"Gue nggak konsen belajar. Dari kemarin gue ngurus ini dan itu. Sekarang gue bolos, mau ke tempat Ricky," jawabnya.

Aku diam, kutundukkan kepalaku. Malu dengan Arya.

"Lo mau ke sana juga?" tanya Arya lagi.

Aku hanya tersenyum menjawab ucapannya. Mana mungkin aku berani jujur jika memang aku akan ke sana. Pastilah, Arya berpikir buruk tentangku.

"Bareng yuk... jangan pergi dari Ricky, Nilam. Berada di sampingnya adalah hal yang harus lo lakuin sekarang. Gue tahu gue suka ama elo. Tapi, tindakan lo ini salah. Yok, naik!"

Aku mengangguk, segera naik motor Arya. Kulihat Rendy melambai-lambai, aku yakin... napasnya hampir habis karena seharian ini dia lar ke sana ke sini.

"Woy, kampret! Tungguin gue!" teriaknya.

"Apa sih lo! Mau ikut bonceng motor gue juga? Taruh mana? Ban? Nggak muat!" ketus Arya yang tampak buru-buru.

"Eh kampret! Gue punya motor sendiri!"

"Yaudah buru! Cerewet banget sih lo kayak emak-emak mau lahiran aja!"

Dan, motor Arya pun segera melesat, membelah jalanan seolah miliknya sendiri. Dia cukup tak peduli dengan klakson beberapa kendaraan dan umpatan-umpatan orang-orang padanya. Mungkin saat ini, yang dipedulikan Arya hanyalah... bagaimana caranya agar cepat sampai ke kantor polisi. Bagaimana caranya agar dia cepat menemui Ricky.

Inikah yang namanya hubungan sejati? Meski terlihat selalu tak akur tapi saat salah satu ada dalam masalah, yang lainnya menguatkan. Jika iya, maka... aku iri.

*****

Setelah Arya memarkirkan motornya, tak lama setelah itu Rendy menyusul. Dia melepaskan helmnya, dan kembali mengumpati Arya.

Iya, aku tahu... pastilah Rendy kualahan tadi menyusul Arya. Mengingat Arya mengendarai motor seperti orang kesetanan.

"Jadi, kita langsung masuk?" tanya Rendy. Dia mengambil tas ranselnya kemudian dipakai.

"Enggak, bersihin sepatu Pak Polisinya dulu," jawab Arya sewot.

"Ya elah, sewot banget sih lo, ganteng di atas gue cuma se-mili aja belagu!"

Sebelum Arya membalas ucapan Rendy, buru-buru aku menariknya masuk. Aku tidak mau, sampai mereka lupa dengan tujuan mereka datang ke sini dan malah asik berdebat dengan suatu hal yang tak jelas. Menurutku, itu tidak ada gunanya.

Dan, setelah kami masuk ke dalam ruangan. Apa yang kubayangkan di luar dugaan. Ricky tidak berada di dalam sel penjara. Dia duduk, membungkuk, dan terlihat sangat tidak terawat. Ricky, tidak seperti Ricky biasanya. Tentu aku tahu, jika ini terjadi karena beberapa hari ini dia tidak sempat ganti baju, apalagi untuk memikirkan masalah lainnya.

Arya berjalan memutari kursi yang Ricky duduki, dan aku masih bergeming di tempat. Antara menyapa atau diam di sini sendiri. Aku takut dengan Ricky, aku takut jika dia marah dengan sikap egoisku.

"Ngapain napi duduk manis di sini? Nggak di sel lagi, lo?" tanya Arya. Merangkul bahu Ricky seolah mereka tidak pernah musuhan sebelumnya.

Ricky diam, dia menjulurkan tangannya. Kulihat, borgol terpasang manis di kedua tangannya. Dan itu, semakin membuat hatiku sedih.

"Polisinya capek kali, ngurusin napi kayak gue. Jadi, disuruh pulang deh," jawab Ricky. Seolah-olah itu adalah sebuah jawaban guyonan.

Namun bagiku, itu adalah hal yang sangat menyedihkan. Bahkan aku bisa melihat, ada kesedihan di mata Arya yang berusaha ia tutupi.

"Udah makan?"

Ricky menggeleng, dia menunduk lagi. Dan sibuk dengan kedua tangannya. Andai bisa, aku ingin memeluknya dan menenangkannya. Kemudian berkata jika semuanya akan baik-baik saja.

"Masakan di sini nggak seenak masakan elo," jawabnya kemudian.

Arya memeluk Ricky, dia mengusap air matanya kemudian melepaskan pelukannya.

Ditinju dada Ricky, kemudian Arya membungkukkan badannya. "Najis banget sih, lo! Merinding gue kalau elo ngomong gitu. Berasa kita kayak pasangan homo aja tau, nggak! Anjir!"

"Hahaha... mual gue denger ucapan elo. Jangan-jangan, karena abis elo buntingin ya gue jadi mual-mual?"

"Monyet!"

"Curut got!"

"Anjir lo, Rick! Pulang nih!"

"Ngambek lo kayak anak perawan mau dikawinin! Najis!"

"Hahaha!"

Setelah Arya tertawa, suasana kembali hening. Hanya ada suara decitan sepatu para polisi yang berlalu lalang dan bercakap sekadarnya, atau pun suara bunyi telepon yang berdering sesekali.

Arya tampak mengembuskan napas, dia melirik ke arah Ricky kemudian ke arahku pun Rendy. Kubalas tatapan Arya kemudian menggeleng. Tunggu... ini belum waktunya Ricky tahu tentang keberadaanku. Ricky masih butuh dihibur sedikit lebih lama. Jika dia tahu aku ada di sini, aku yakin jika dia akan terpancing emosi.

"Ada tamu buat elo," kata Arya kembali membuka suara.

Ricky kembali menunduk, dan aku tak tahu apa yang tengah ia lakukan.

"Gue tahu. Rendy, kan?" tebaknya, dan benar!

Rendy sempat bergeming dari tempatnya. Namun, sesaat kemudian dia buru-buru melangkah mendekat ke arah Ricky.

"Dukun lo, ya? Kok tahu kalau ada Rendy?" tanya Arya.

Ricky tertawa. "Gue, kan Papa Loreng," jawabnya asal.

Arya terkekeh, dia menyikut lengan Ricky.

Sementara Rendy masih diam, dengan posisinya yang masih seperti itu. Berdiri sambil menundukkan kepalanya dalam-dalam. Dan itu berhasil membuatku bingung. Rendy kenapa?

"Lo kenapa, Boy?" tanya Arya melihat Rendy masih diam. "Kesurupan hantu jeruk keprok?"

"Anjir lo hantu jeruk keprok pala lo meleduk?!" sentak Ricky.

Arya berdecak, tapi tidak menggubris ucapan Ricky.

"Rick...," ucap Rendy pada akhirnya.

Dan dari situ aku tahu jika Rendy menangis. Ya... dia menangis! Dia menunduk agar Ricky tak melihatnya menangis, dan kini dia mengusap pipinya dengan lengan.

"Maafin gue, Rick. Elo gini karena gue," ucap Rendy setengah frustasi.

Arya yang awalnya cengegesan pun diam. Matanya berkaca-kaca melihat ke arah Rendy. Sementara Ricky, aku tidak tahu... wajahnya tidak tampak karena terhalang punggung, dia menunduk. Sambil menopangkan kedua tangannya di atas paha.

"Bukannya elo diskorsing, ya? Kok pakek seragam sekolah?" tanya Ricky yang mungkin mencoba mengalihkan pembicaraan.

Rendy sesugukan. Dia kembali menundukkan wajahnya dalam-dalam.

"Teman-teman mengkhawatirkan elo, Rick. Itu sebabnya kami berangkat sekolah meski diskorsing. Kami pengen elo balik ke sekolah lagi, Rick."

"Sekolah mana yang nerima narapidana kayak gue, Ren? Ngaco lo." meski terkesan becanda, tapi jelas suasana saat ini bukanlah suasana becanda.

"Maafin kami, Rick. Seharusnya kami ngelarang elo pergi. Seharusnya nggak usah ada tawuran sampai kita kehilangan Mondy untuk selamanya. Seharusnya kita nggak perlu jadi anak badung, seharusnya—"

"Penyesalan emang datang belakangan, Ren. Tapi lo akan salah kalau terus menyesali apa yang udah terjadi."

"Tapi, Rick—"

"Gue nggak apa-apa, nggak usah pikirin gue."

"Tapi elo nggak salah, Rick."

"Yang kepolisian tahu itu saksi dan bukti, bukan salah dan benar. Ngerti, lo?"

Rendy melangkah, mendekat ke arah Ricky kemudian memeluk Ricky erat-erat. Dia menepuk-nepuk bahu Ricky, seolah-olah ingin menguatkan.

"Sampai kapan pun, elo adalah sahabat kami yang paling berjasa buat kami, Rick. Kami nggak akan pernah lupa akan hal itu. Jika elo sampai dinyatakan bersalah, kami tiap hari akan berada di sini, ngunjungin elo sampai lo dinyatakan bebas."

Dan cerita Rendy pun bergulir seperti guliran embun yang menetes saat fajar mulai menyingsing. Tentang bagaimana dia, dan teman-temannya sebelum bertemu dengan Ricky dulu, tentang bagaimana Ricky selalu memberi motifasi-motifasi untuk teman-temannya agar menjadi anak-anak yang lebih baik lagi.

Bagi Rendy, Ricky adalah sebuah panutan. Meski Ricky selalu dimanfaatkan karena memiliki uang jajan lebih banyak dari teman-temannya, tapi Ricky tak pernah keberatan. Meski semua fasilitas Ricky diambil alih oleh teman-temannya Ricky juga tetap diam. Dan, dari siapa pun teman Ricky yang susah Ricky selalu membantu. Meski dengan cara yang salah. Rasa setia kawan Rickylah yang membuat Rendy

hancur saat ini. Sebab dia merasa tidak mampu membalas kebaikan yang Ricky berikan padanya juga teman-temannya selama ini. Bahkan Rendy merasa jika dia dan teman-temannya seolah menjebak Ricky, dan menjadikannya tersangka dari hal yang tidak Ricky lakukan.

Ya... begitulah Ricky. Dia tidak akan menjelaskan jika dirinya benar meski semua orang menyalahkannya. Dia tidak akan menjelaskan jika dirinya tak bersalah meski semua orang memberikan kesaksian palsu padanya. Dia diam, dan memilih membiarkan semua orang melakukan apa pun kepadanya. Dan itu membuatku tak suka.

Setelah percakapan mereka, akhirnya Rendy pun mulai bisa tenang. Dia duduk di sebelah Ricky. Arya kembali menatapku, seolah-olah ingin mengatakan padaku jika aku harus berani berbicara dengan Ricky. Jika tidak... lalu kapan lagi?

"Rick...," ucap Arya membuka suara.

Ricky menoleh, bisa kulihat wajahnya semakin tirus, hidung mancungnya terlihat jelas dan... bulu mata lentik milik Ricky.

"Ada tamu lagi yang ingin ngobrol ama elo." lanjutnya.

"Siapa? Emangnya ini kamar hotel, bisa ketemu orang selama ini."

"Yaelah, sok penting lo... lagian enggak ada polisi yang nyuruh lo masuk ke dalam sel. Dia ingin ngobrol ama elo... berdua."

"Berdua? Ogah... entar gue diperkosa."

"Ni anak, anjir amat yak! Yang ada, elo yang merkosa."

"Gue nggak doyan Nenek-Nenek."

"Dia perawan, cuy!"

"Gue pilih-pilih kalau perawan."

"Kalau perawannya Nilam?"

Ricky diam, pun denganku. Jantungku seketika berhenti berdetak saat Arya mengucapkan namaku.

Apa yang dikatakan Ricky?

Aku sama sekali tak tahu, dan aku sangat penasaran. Namun, Ricky tak mengucapkan sepatah kata pun. Arya kembali melirikku, dia pun memberi isyarat untuk Rendy.

"Kayaknya, Romeo ama Juliet butuh waktu buat berdua. Ren, cabut yuk! Laper nih gue, seharian nge—drama ama kutu kupret satu ini!"

"Anjir lo monyet!"

"Hahaha!"

Arya segera pergi, juga dengan Rendy. Sebelum dia benar-benar hilang, Arya dan Rendy menepuk bahuku. Kemudian keduanya berkedip nakal.

Kutelan ludahku dengan susah, saat Ricky kembali diam di dalam duduknya. Bahkan, dia tak menoleh, untuk sekadar menyuruhku duduk di sampingnya.

Berat, itulah yang kurasakan saat kakiku hendak melangkah mendekati Ricky. Kuberanikan diri, untuk duduk di sampingnya. Dan... dia masih diam.

"Apa kabar?" tanyaku setelah beberapa menit kami diam.

Ricky menunduk, dia tampak meneliti sepasang sepatu kets warna merahnya.

"Baik," dijawab. Cukup singkat sampai membuatku sesak.

"Udah makan?" tanyaku lagi yang ingin basa-basi namun entah kenapa kurasa itu bukanlah pertanyaan yang tepat.

Ricky mengangguk, kemudian ia tersenyum kecut. Sesaat setelah itu, dia memiringkan wajahnya. Mata cokelatnya menelitiku dengan begitu intens.

"Lagi sakit?" dia tanya. Aku memekik. "Elo kurusan," jelasnya.

Aku tersenyum, kemudian mengangguk menjawabi Ricky.

"Nggak nafsu makan sih, banyak pikiran." kujawab sambil menunduk. Rasanya... aneh.

"Mikirin gue?" tebaknya. Aku terbelalak tak percaya. "Nggak usah mikirin gue," dijawab sendiri sebelum sempat aku menjawab.

"Kenapa?"

"Gue nggak pantes dipikirin Nilam."

"Tapi gue mau."

"Kenapa?" kali ini dia yang bertanya.

Aku kembali memekik. Matanya terasa menelanjangiku dan aku tak bisa berbuat apa-apa.

"Sebab gue kangen elo," kujawab.

Dia diam. Aku kembali sibuk dengan pikiranku, antara mengutarakan permintaan maafku atau tidak. Tapi, kurasa... aku harus melakukannya.

"Maafin gue, Rick. Karena gue udah marah-marah, gue nggak percaya ama elo, dan gue—"

"Udah gue maafin...," jawabnya. "Bukan... bukan, udah aku maafin." ralatnya, dan... aku terkejut.

"Kamu nggak marah?" kutanya.

Dia kembali tersenyum.

"Kamu itu udah ditakdirkan berjodoh denganku. Beribu kali pun kamu minta putus, sejauh mana kamu bersembunyi, dan sekeras apa pun kamu menolak. Aku tetap akan membuatmu bersamaku. Ngerti?"

Aku kembali diam, mataku terasa panas mendengar ucapan Ricky.

Jika cintanya sebesar itu denganku, lalu... kenapa cintaku padanya hanya secuilnya? Aku... malu.

"Tapi, kenapa kamu mau ngelakuin kayak gini, Rick?" tanyaku pada akhirnya.

Ricky mengangkat sebelah alisnya, pandangannya menatapku dalam-dalam.

"Aku tahu, kamu nggak salah... yang salah Bondan, tapi kenapa kamu nggak jujur ama polisi? Kenapa kamu nggak mau meyakinkanku kalau kamu nggak bersalah?"

"Buat apa?" tanyanya. Aku terkejut mendengar jawabannya seperti itu. "Aku nggak butuh pembenaran untuk menjadi benar. Aku hanya butuh diriku sendiri."

"Tapi Bondan yang salah, dia malah nyalahin kamu!"

"Lalu?" tanyanya lagi. Aku terdiam, bingung dengan pertanyaan yang ia lontarkan. "Bagaimana jika Bondan yang

ada di posisiku? Bagaimana dengan masa depannya? Apa kamu memikirkannya?"

"Lalu, masa depanmu?"

"Bondan anak orang nggak punya, kalau dia dipenjara, dia akan dikeluarkan dari sekolah. Setelah itu, sekolah mana yang mau menerimanya? Lalu, masa depannya? Dia anak pertama dari tiga bersaudara, dia adalah calon tulang punggung keluarga, kamu harus mikir sampai sejauh itu. Sementara aku...," ucapnya terhenti, dia kembali tersenyum kemudian menghela napas panjang.

"Jika aku dikeluarkan dari sekolah, uang Papa bisa membeli sekolah mana pun biar aku masuk. Dan, jika sekolah di seluruh Indonesia menolak, aku bisa melanjutkan pendidikanku di luar negeri. Ingat Nilam, zaman sekarang uang yang berbicara, bukan kebenaran."

Tubuhku bergetar mendengar ucapan Ricky. Jadi, jawaban dari kediamannya selama ini adalah untuk melindungi Bondan? Teman yang bahkan telah memfitnahnya? Teman yang begitu membencinya? Dan... teman yang telah menusuknya dari belakang.

"Aku masih nggak terima. Bondan itu jahat!" bantahku.

"Percayalah, rasa bersalah adalah hukuman paling berharga bagi orang yang berdusta."

"Lalu, kenapa kamu nggak meyakinkan aku kemarin, Rick?"

Ricky tersenyum lagi. Kini, dia merebahkan kepalanya di pundakku. Wajahnya terlihat begitu lelah dan penuh beban, matanya terpejam rapat-rapat.

"Aku tahu, kamu adalah satu-satunya orang yang paling mengenalku lebih dari siapa pun, Nilam. Yang kubutuhkan darimu bukanlah kepercayaanmu, tapi ingatanmu."

"Maksudnya?"

"Sudah pacarannya?"

Belum sempat aku mendengar jawaban Ricky, Om Irawan datang.

Ricky segera berdiri, kemudian menjauhiku. Dan, dia pun digiring Om

Irawan untuk berpindah ke sebuah tempat. Bisa kulihat ada Om Haris di sana, juga seseorang yang mungkin adalah pengacara keluarga Ricky.

Apa maksud dari ucapan Ricky? Aku sama sekali tak tahu. Aku tak pernah tahu dengan apa pun yang diucapkan Ricky!

HOPE!

"Lo mau ngapain, sih?!" tanya Rendy yang sudah mulai kesal.

Setelah aku pulang dari kantor polisi, aku buru-buru mengajak Rendy untuk kembali ke sekolah. Dan, aku yakin dia tidak akan tahu alasan kenapa aku bersikeras untuk mengajaknya ke sini.

Alasannya memang cukup klise, aku berharap jika Bondan masih berada di sekitar sekolah. Meski aku tahu dari Genta dan Lala jika sedari tadi Bondan tidak ada di kelas. Ya... dia dalam masa *skorsing*. Tapi aku yakin, dia berada di sekolah!

"Gue mau nyari orang," kujawab.

Rendy mendengus sebal. "Kalau elo nggak nyari orang, emangnya lo mau nyari kerbau di sekolah!" jengkelnya.

Kuputar mataku kemudian mengabaikan Rendy. Dia tipikal cowok cerewet juga sekarang, atau akulah yang sekarang membenci orang-orang yang banyak tanya.

"Lho... Lam, elo masih di sekolah? Lo sekolah?" tanya Rian yang kebetulan memergokiku di sini.

Ya, aku tadi masih belum masuk kelas. Pastilah Rian mengira jika aku masih izin sakit.

"Lo tahu di mana Bondan, Yan?" kutanya.

Rian tampak berbikir sejenak sebelum ia menjawab. "Bondan, ya? Gue lihat sih tadi, dia nongkrong di warungnya Mang Ujang ama temen-temennya. Ehm... Lam,"

"Ada apa, Yan?" tanyaku lagi. Seperti ada yang dipikirkan Rian, dan aku tidak tahu itu apa.

"Ricky baik-baik aja, kan?" tanyanya.

Aku tahu, dia juga khawatir, mengingat betapa dekatnya Rian dengan Ricky. Meski anak-anak mengira, hubungan mereka tidak lebih dari sekadar pembuli, dan dibully.

"Dia baik-baik saja, kok. Dan gue yakin, dia sangat kangen ama elo."

Rian menunduk, dia mengusap matanya dengan lengan. Apa dia menangis? Jika iya, apakah Rian begitu menyayangi Ricky?

"Dia baik, gue nggak percaya jika dia yang ngelakuin ini. Dia anak baik," ucapnya, setengah berbisik dengan suara yang bergetar.

Kupaksakan seulas senyum untuk Rian, agar dia tidak berpikir hal yang tidak-tidak. Memang, dia bisa saja menjenguk Ricky di kantor polisi. Tapi, entah kenapa dia tidak melakukannya.

"Itu...," kata Rendy terputus, dia menujuk ke arah Bondan, yang sedang bergurau dengan teman-temannya.

Ya, aku tahu, gerombolan itu siapa. Dan yang membuatku lebih tahu adalah... mereka seolah tidak merasa berduka sedikit pun tentang musibah yang dialami Ricky.

Keterlaluan!

"Bondan, Lam." lanjut Rendy.

Aku mengangguk, menjawabi ucapan Rendy.

Segera kususul Bondan, sebab aku ingin cepat-cepat bertemu dengannya. Aku ingin cepat-cepat bertanya dengannya, tentang alasan kenapa ia sampai sejahat itu memfitnah Ricky. Aku benci Bondan, dan itu bukan hanya karena hari ini. Tapi, sedari dulu!

"Bondan!" teriakku, setengah berlari aku mengejarnya yang masih sibuk dengan teman-temannya.

Matanya terbelalak saat aku tepat berada di depannya. Bahkan, aku bisa melihat rasa takut, cemas dan terkejut itu di mata Bondan.

"Keliatannya kalem tapi tenaga lo super, ya," dengus Rian, dan Rendy hampir bersamaan, tapi kuabaikan.

"Gue mau ngomong ama elo!" sentakku. Dan, aku tidak tahu, kenapa akhir-akhir ini sifatku berubah. Sampai-sampai, aku seolah tidak bisa mengenali diriku sendiri.

"Lo... lo kenapa, Lam?"

Cih! Pura-pura sok baik. Memangnya, sejak kapan Bondan berperilaku manis terhadapku? Apa karena dia merasa begitu berdosa seperti yang dikatakan Ricky? Jika iya, semoga saja dia merasakan hal itu seumur hidup!

"Kenapa lo lakuin ini, Ndan?" kutanya.

Bondan sok bingung. Dan, aku sangat membenci ekspresi seperti itu!

"Lo ngomong apa, sih, Lam? Gue nggak paham."

Lihatlah betapa menyebalkan wajahnya itu. Seharusnya, Bondan bukan menjadi seorang preman. Tapi, menjadi seorang pemain sinetron. Sebab, *acting*nya benar-benar jagoan. Aku sama sekali tak mengerti, kenapa ada manusia seperti Bondan. Yang tidak memiliki hati seperti ini. Melakukan sebuah kesalahan besar, kemudian menuduh temannya sendiri yang melakukannya. Teman bermainnya, teman yang selalu membantunya, dan... teman yang selalu berkorban untuknya. Sebenarnya, terbuat dari apakah hati Bondan ini? Ataukah, manusiakah Bondan ini? Aku sama sekali tak mengerti!

PLAK!!

Tak kusadar, tanganku sudah melayang di pipi Bondan. Entah kenapa, hatiku mendidih mendengar ucapannya.

"Kenapa lo fitnah Ricky? Kenapa buat Ricky jadi kambing hitam atas kejahatan yang elo lakuin, Ndan! Kenapa?!"

"Lam—"

"Kurang apa sih dia ama elo, Ndan? Dia diem aja saat lo dan temen-temen lo manfaatin, dia diem aja saat lo marahin dia, dan yang lebih jahatnya lagi... dia diem juga saat lo fitnah dia kayak gitu. Dan apa yang lo lakuin setelah itu semua, Ndan? Elo dengan temen lo ini, tertawa... seolah-olah, itulah yang lo harepin. Begitu bencikah elo ama Ricky, Ndan? Sampai setiap kebaikannya nggak terlihat di mata elo?"

Bondan diam, begitu pun dengan Olan. Kutatap matanya, tapi... aku bisa melihat dengan jelas jika tidak ada

penyesalan pun di sana. Sepertinya, ucapanku tidak berguna, ucapanku sia-sia. Namun biarlah, asalkan aku bisa mengatakan apa yang ada di dalam hatiku, itu tak jadi masalah.

"Kalau lo benci ama Ricky, nggak gini caranya, Ndan. Kalau lo nggak suka ama dia, juga nggak gini caranya. Dengan menghancurkan masa depan seseorang demi menyelamatkan masa depan lo, apa itu pantas?"

"Emang gue nyuruh Ricky diem, emang ada yang lihat kalau gue yang ngelakuin itu dan bukan Ricky? Elo nggak ada di sana, Lam. Jangan sok tahu! Oh... iya, elo kan ceweknya Ricky, dan elo juga yang udah buat Ricky nggak waras, kan. Gue baru inget."

"Rendy...," kubilang.

Tubuh Rendy tampak tegang, matanya terbelalak terkejut saat kusebutkan namanya.

"Rendy adalah saksi yang ngelihat elo nusuk Andrew. Rendy yang ngelihat perbuatan jahat elo! Jangan pikir nggak ada yang lihat, Ndan. Sebab, Tuhan selalu tahu apa yang elo lakuin!"

Bondan memandang ke arah Rendy, matanya menajam seolah tak suka. Rendy, maafkan aku... karena aku telah membuatmu masuk ke dalam lingkaran merah ini.

"Seenggaknya, lo merasa bersalah dengan apa yang telah lo lakuin, Ndan...," ucap Rendy pada akhirnya, Bondan berdecak. "Gue diam, juga bukan karena keinginan gue. Bisa aja gue ngakuin ini di depan polisi agar posisi lo berbalik dengan Ricky. Tapi nggak gue lakuin, dan lo tahu apa alasannya?"

Rendy berjalan ke arah Bondan, dia hendak menggenggam pundak sahabatnya itu tapi ditepis.

"Karena Ricky ngelarang gue mengungkap kejadian yang sebenarnya."

"Itu karena dia banci! Karena dia pengecut dan dia tahu kalau lo nggak punya bukti!"

"Gue punya!"

Bondan memekik mendengar ucapan Rendy. Rendy merogoh HPnya, dan menunjukkan rekaman itu pada Bondan. Bahkan, aku pun terkejut saat Rendy menujukkan bukti itu. Bukti yang baru saja kutahu.

"Lo terlalu picik, Ndan. Elo terlalu terobsesi untuk jadi ketua kami. Tapi nyatanya, lo nggak akan pernah jadi apa-apa di anggota kami. Lo mentingin kepentingan lo, bukan mentingin keselamatan sahabat lo. Lo mentingin diri lo, bukan mentingin kebahagiaan sahabat lo. Asal lo tahu, kematian Mondy adalah sepenuhnya salah elo! Semua karena rasa sok kuat lo yang buat Mondy mati! Andai lo nggak sok jago dan nyerang anak Harapan Bangsa, Mondy pasti masih hidup! Ricky pasti masih bisa bersama ama kita! Yang salah itu lo! Sumber dari semuanya itu elo!"

"Ren, udah... Ren."

"Diem lo, Lan! Lo juga salah! Karena lo berdiri di pihak yang salah! Asal kalian tahu, yang nyuruh gue buat diam itu Ricky! Dan demi apa dia mohon itu ke gue? Semuanya karena elo, Bondan! Dia mikirin nasib elo! Dia mikirin masa depan elo! Dia mikirin keluarga elo! Dan elo... apa yang udah lo lakuin ke dia? Balasan apa yang telah lo kasih ama dia? Orang yang udah berkorban begitu besar hanya buat sahabat anjing kayak elo!"

"Rendy!" teriakku dan Rian, saat Rendy hendak memukul Bondan.

Dengan susah payah Rian menarik tangan Rendy agar menjauh, kemudian menuntun Rendy untuk mundur. Mata Rendy memerah, pandangannya tertuju ke arah Bondan yang tampak kebingungan. Itulah emosi Rendy, yang selama ini ia coba pendam. Meledak seperti ledakan bom atas apa yang dilakukan Bondan.

"Gue nggak nyuruh lo berterimakasih ama Ricky, sebab gue tahu... ego lo ngelarang buat ngelakuin hal itu. Tapi seenggaknya, datanglah menemui Ricky, dan minta maaflah atas apa yang telah lo lakuin ke dia, atau...," kutunjuk

wajah Bondan dengan jari telunjukku, dan aku tak peduli jika nanti dia memukulku. "Jangan pernah muncul di hadapan Ricky untuk selamanya."

*****

Sudah hampir seminggu aku tidak mengunjungi Ricky, kata Om Irawan, aku tidak boleh sering-sering ke sana. Dan, harus fokus dengan pelajaranku mengingat jika sebentar lagi akan mulai UAS. Tapi mau bagaimana lagi, aku tidak bisa untuk fokus. Aku tidak bisa untuk tidak memikirkan Ricky, bagiku... di dalam otakku, yang ada hanyalah ribuan pertanyaan tentang Ricky. Dan, aku tak mampu mengatakan itu padanya.

Hanya Arya, Genta, dan Rendylah yang sering-sering datang berkunjung ke rumah. Dengan dalih, jika mereka ingin main, atau jika tidak... mereka meminta izin Tante Rosi mengajakku untuk pergi keluar. Meski mereka masih pura-pura jika tidak terjadi apa-apa di depan Tante Rosi, tapi aku merasa... jika Tante Rosi sudah tahu sesuatu.

Dan sore ini, Arya meminta izin pada Tante Rosi untuk mengajakku pergi. Sempat Tante Rosi bertanya tentang keberadaan Ricky, namun Arya berdalih jika Ricky sedang liburan di rumah neneknya yang ada di Bandung. Meski aku tak yakin, diamnya Tante Rosi itu pertanda jika dia percaya.

Saat ini kami sedang berada di kafe, yang tempatnya sangat klasik. Seluruh bangunan kafe itu terbuat dari kayu, bahkan... musik yang diputar pun seklasik suasana di kafe ini.

"Gue mau ngomong ama elo," ucap Arya.

Kami duduk di bagian ujung Kafe, sebab... aku tak ingin menjadi pusat perhatian. Bukan karena aku cantik, mengertilah... aku terlalu lelah disebut dengan kata 'anak aneh'.

"Ngomong aja, Ar... ucapan lo bikin gue makin nggak enak hati," jawabku. Arya tersenyum tipis.

Tak berapa lama, dari arah belakang ada yang menepuk punggungku. Ada Genta, Rian, juga Rendy. Sepertinya, teman-temanku sekarang menjadi cowok semua. Sebenarnya, Lala juga mau gabung, hanya saja dia harus menemani mamanya arisan. Jadi, terpaksa tidak bisa.

"Woy! Serius amat lo pada, ekspresi lo nih... udah kayak orang yang nahan boker tahu, nggak! Hahaha," becanda Genta, dia duduk pun yang lainnya.

"Becanda lo kayak nasi yang nggak diangetin dua minggu... basi tahu nggak!" dengus Arya kesal.

Genta tertawa saja, sementara Rian memilih untuk senyum, duduk dengan begitu manis dengan anak-anak yang bisa disebut dengan kata... rese.

"Mau minum apa, lo? Makan... makan?" tanya Rendy, tampaknya dia sedang ingin memesan banyak makanan.

"Apa aja, deh! Kalau perlu, borong semua! Hari ini kita sedang mengadakan *party* dadakan, nih!" seru Genta semangat.

"*Party* rambut lo kribo!"

"Pala lo botak!"

"Idung lo maju!"

"Eh," kubilang, agar mereka berhenti bedebat.

Dasar anak cowok, apa emang begini cara mereka berteman? Dengan saling ledek namun tidak ada kata tersinggung di dalamnya?

Coba saja jika itu cewek-cewek, baru dibilang kalau bulu mata palsunya miring, pasti ngambek. Entahlah.

"Maaf... maaf," kata Arya setengah tertawa. Masih ada sisa bahak di dalam mulutnya yang kecil itu.

"Kita bukannya sedang ingin membahas sesuatu yang bahagia dan sedih, ya?" ucap Rian tiba-tiba. Ucapan yang lebih tepat seperti pertanyaan.

Setelah Rendy pergi untuk memesan makanan, semuanya pun diam. Ketiga

cowok itu saling tukar pandang seolah-olah menyuruh satu sama lainnya untuk mengatakan sesuatu kepadaku. Dan aku tak tahu!

Jika memang itu kabar baik, bukankah seharusnya mereka akan bahagia dan berlomba-lomba mengatakan hal itu padaku? Lalu, hal sedihnya? Ya Tuhan, aku benar-benar penasaran!

"Cepet deh ngomong," ucapku yang mulai jengkel.

Arya bertopang dagu, dia tersenyum jahil ke arahku sambil mencoba mencubit pipiku, tapi... aku menghindar.

"Omong-omong nih, Lam... lo makin hari makin *cute* aja, makin cantik tahu, nggak. Rambut kemoceng lo udah nggak kemoceng lagi. Apa karena stres mikirin Ricky rambut lo sekarang udah nggak seperti kemoceng kayak dulu?"

Ih Arya! Kenapa dia mengingatkanku dengan rambut, dengan julukannya yang mengatai jika aku ini gadis kemoceng! Ini bukan karena aku setres memikirkan Ricky, tidak! Hanya saja, Tante Rosi akhir-akhir ini memberi minyak kepada rambutku sebelum dan setelah keramas. Dan tentu, aku tidak tahu minyak apa itu. Yang jelas, minyak itu berwarna kuning, yang ditaruh di botol hitam.

"Gue nggak sedang ngomongin rambut, Ar... ih!" jengkelku.

Arya kembali tertawa, dan Genta mengacak rambutku gemas.

"Lo cantik, beneran. Panteslah Ricky naksir ama elo, Lam. Ibarat kata, nih, Ricky nemuin berlian yang tertimbun pasir."

"Bukan pasir... berlian yang jatuh ke got. Hahaha!" sahut Rendy menimpali ucapan Genta.

"Dan gotnya penuh air comberan!" tambah Genta lagi.

"Warnanya hitam! Hahaha!"

"Ini nggak lucu!" marahku.

Karena jujur, aku sebal melihat Genta dan Rendy saling ledek. Begitu burukkah aku sampai-sampai aku

diibaratkan dengan air di comberan dengan warna hitam? Jika iya... mereka jahat sekali.

"Nilam, sebenarnya gini... kami ngajakin lo jalan buat ngasih kabar tentang Ricky," ucap Arya menengahi.

Mungkin, dia tahu jika aku sedari tadi menunduk, dengan wajah yang pasti merah padam. Karena jengkel.

"Ricky kenapa, Ar? Katakan ama gue? Dia dipenjara lama? Dia sakit? Atau bagaimana?" tanyaku khawatir. Aku tidak ingin terjadi apa pun pada Ricky, sungguh!

"Enggak... enggak, bukan itu," ucap Arya, dia menghela napas kemudian kembali tersenyum lebar, "Orangtua Andrew mencabut tuntutannya atas Ricky. Sebab, Papa Ricky membebaskan keluarga Andrew dalam masalah administrasi rumah sakit bahkan sampai Andrew sembuh total. Juga, Om Haris kabarnya mau memberikan satu pekerjaan untuk Andrew nanti setelah dia lulus kuliah. Dan gue yakin, siapa pun nggak akan nolak tawaran menggirukan dari orang kaya raya, kan?"

"Terus?"

"Ya, gitu... tuntutannya dicabut, Ricky bebas, deh... Andrew ingin bersaksi jika yang nusuk bukan Ricky. Tapi, dilarang ama Ricky. Katanya, suruh diem aja. Biar uang bokapnya abis. Hahaha, gila tuh anak! Gue yakin, Ricky bales dendam karena uang bokapnya diabisin ama Mama tirinya."

"Jadi, sekarang Ricky bebas? Lo serius, Ar? Kalian serius, kan?" tanyaku setengah tak percaya.

Arya mengangguk semangat, Genta, Rian, pun Rendy ikut mengangguk.

Ya Tuhan! Aku sangat bahagia! Jadi, Ricky bebas? Aku bisa bertemu dengan Ricky dan bersama dengannya lagi!

"Jadi... jadi sekarang kita bisa menemui Ricky?" tanyaku semangat.

Dan, seketika raut wajah mereka tampak kontras. Ada apa? Apakah ada sesuatu yang salah? Bukankah, Ricky bisa bebas itu kabar yang sangat menggembirakan?

"Ada apa, Ar? Ada apa, Gen? Yan? Ren? Katakan ama gue ada apa?" kutanya penasaran.

Dan, lagi... Arya menghela napas berat.

"Masalahnya, nggak ada sekolah yang mau nerima Ricky. Kebadungannya ama namanya sebagai mantan napi buat dia nggak diterima di sekolah mana pun."

"Terus, gimana nasib Ricky?" tanyaku lagi, ada rasa khawatir di dalam hatiku.

Apakah Ricky akan kehilangan masa depannya? Pendidikannya, karena masalah ini?

"Jadi, untuk membuat Ricky tetap bisa ngelanjutin sekolah, Om Haris mengambil sebuah keputusan."

"Apa?!" tanyaku dengan nada yang sedikit tinggi.

Hari ini, aku sedang tak ingin basa-basi. Aku ingin semuanya jelas! Dan, mereka membuatku semakin resah.

"Om Haris ngirim Ricky sekolah ke luar negeri."

Lidahku kelu, mulutku kaku. Mataku mendadak terasa panas mendengar jawaban yang diucapkan Rian. Jadi... jadi, Ricky akan pergi ke luar negeri? Jadi... jadi hubunganku dengan Ricky?

GOOD BYE, RICKY!

Sepulang sekolah, aku sengaja tak segera naik angkot. Cukup duduk diam di halte yang berada di seberang sekolah. Sebab, kata Ricky lewat pesan tadi... dia mau menjemputku. Mengajak jalan-jalan. Dan, hal itu juga yang akan kumanfaatkan.

Aku ingin banyak bertanya padanya, aku begitu penasaran dengan Ricky tentang apa yang terjadi selama kami tak bertemu. Terlebih... tentang masalah sekolahnya ke luar negeri itu. Kenapa dia tidak memberitahuku? Bukankah, dia seharusnya bisa mengatakannya lewat pesan atau pun telepon? Aku benci Ricky!

"Woy! Nilam! Dipanggil Ricky, nih!" teriak Maman dari seberang.

Kucari sosok Ricky di seberang, rupanya benar. Ada motor hitam yang berhenti tepat di depan Maman. Si pengendara motor itu mengenakan helm, dia tampak bercakap-cakap dengan Maman untuk beberapa saat. Kemudian, mata si pengendara itu menangkapku. Pandangannya tajam, lurus... dan seolah membidikku.

Kutelan ludahku yang mendadak kering. Rasanya, seperti waktu pertama kali bertemu dengan Ricky dulu. Saat dia sedang gemar mengerjaiku, atau menatapku dengan pandangan menjengkelkan itu. Kutelan ludahku, saat motor hitam itu mulai mendekat, si pengendara melambaikan tangannya, dan dibalas oleh Maman.

Ricky, aku tahu si pengendara itu dia. Dia sedang memakai jaket cokelat kesayangannya, dengan celana jeans, dan kaus abu-abu. Tak lupa, sepasang sepatu kets cokelat membalut kaki besarnya.

"Apa kabar, Bro?" sapa salah seorang kakak kelas yang kebetulan berada di halte.

Ricky tersenyum, bercakap sebentar kemudian menepuk bahu kakak kelas itu.

Lihatlah tatapan cewek-cewek pada Ricky, tatapannya masih sama, memuja.

Seolah mereka lupa, siapa Ricky sebenarnya. Jika Ricky adalah anak badung, narapidana, terlebih siswa yang dikeluarkan dari sekolah.

Atau mungkin, Rendy, Ria, dan Genta menyebarkan kebenaran di kalangan siswa? Tentang kebenaran insiden waktu itu? Ah... entahlah, yang jelas sekarang, degub jantungku berdetak tak karuan.

Ya, karena Ricky! Ricky yang tak kutemui beberapa hari ini nyatanya telah banyak berubah. Dia berbeda! Ricky bukan seperti Ricky yang berada di dalam penjara, dia seolah tanpa beban. Senyuman itu, mata cokelat yang meneduhkan itu. Terlebih... penampilannya yang semakin terlihat, rapi.

"Ngeliatinnya nggak usah pakek melotot juga kali, Buk... nggak akan hilang akunya," bisiknya. Setelah ia sudah berada di hadapanku.

Dia tersenyum, setelah menundukkan kepalanya agar sejajar denganku, pun dia menegakkan kepalanya lagi. Kini, dia menjulurkan tangannya, di hadapanku.

"Ayok kencan," ajaknya.

Aku masih diam, bingung, canggung... dan, senang!

"Ke mana?" kutanya.

Dia berhenti, memandangku dengan seringaian aneh. "Ke surga," dia jawab.

"Naik apa?"

"Semut, hahahaa."

Dasar, Ricky!

Kurengkuh lengannya secara spontan, Ricky kembali diam. Dan, itu berhasil membuatku mengerutkan kening.

"Ada apa?" kutanya, dia melepaskan rengkuhanku.

"Jangan mesra, ada orang banyak," jawabnya.

Aku menunduk, malu. Kenapa aku kurang ajar sekali.

"Maaf."

"Nggak apa-apa, cuma takut aja... kalau mereka...," katanya sambil nunjuk cewek-cewek yang sedari tadi melihat ke

arah Ricky, "bakal *bully* kamu, karena cemburu, kamu gandeng aku. Kan repot."

"Repot kenapa?"

"Repot, datengin mereka satu-satu dan balesin karena udah nge*bully* cewekku. Hahaha."

"Ih, PD!" ketusku.

Dia tertawa, menarik tanganku dan menuntunku ke arah motornya.

Seandainya, tidak ada orang, bukan hanya akan kurenguh lengannya. Tapi, tubuhnya juga. Kemudian bilang kepadanya, kalau aku kangen sama dia.

*****

Sesiang ini, aku diajak Ricky jalan-jalan. Memutari kota, katanya. Padahal, hanya mengantar ke toko buku, kemudian pergi ke mall untuk makan.

Kata Ricky dia ingin menghabiskan hari ini hanya denganku, saat kutanya kenapa, dia jawab, "ini adalah hari Nilam." dan, aku senang!

Mungkin dia tahu, jika aku teramat kangen dengannya. Itu sebabnya, dia sengaja melakukan hal itu. Agar setidaknya, meski sebentar, kami bisa menghabiskan waktu bersama. Atau jika tidak, mungkin dia paham jika aku akan menanyakan perihal kepergiannya ke luar negeri. Itu sebabnya dia sengaja mengajakku bersenang-senang, agar aku lupa.

"Katanya di sini satenya paling enak," ucap Ricky saat kami berada di salah satu pedagang sate kaki lima.

Kami duduk di pinggir jalan, di taman berumput yang lumayan sejuk. Dia memakan sate itu dengan lahap, mungkin... dia masih lapar.

"Kata siapa?" kutanya.

Dia hendak menjawab, tapi masih kesusahan akibat mulutnya penuh dengan sate.

"Kataku."

"Kok?"

"Haha... basi, ya?"

"Iya."

"Pinter!" serunya, dan aku merasa, memang percakapan kami basi.

Kuhelakan napasku sambil memandang wajah Ricky, antara bertanya dan tidak. Sebab, sampai saat ini, terkadang aku masih takut, jika dia marah. Aku masih takut, jika dia tak suka dengan sikapku yang selalu ingin tahu.

"Rick..." ucapku pada akhirnya, dia mendongak, dan masih sibuk dengan satenya.

"Kamu beneran mau pindah ke luar negeri? Sekolah di sana?" tanyaku pada akhirnya.

Ricky berhenti mengunyah, bahkan... dia meletakkan piring satenya di bawah. Minum es cendolnya, kemudian diam beberapa saat. Matanya seolah meneliti mimik wajahku. Seakan-akan, dia ingin tahu bagaimana kira-kira ekspresiku saat mendengar jawabannya.

"Maaf, aku nggak ngasih tahu kamu dulu," ucapnya.

Aku berusaha tersenyum. Tapi entah kenapa, hanya sebuah kedutan yang tampak di sudut pipiku. Hatiku rasanya tak enak, dan aku takut kehilangan dia. Entahlah, kenapa hatiku terasa seperti ini? Aku sama sekali tak tahu!

"Kalau itu demi masa depanmu, nggak apa-apa, kok," jawabku.

Ya, katakanlah jika aku ini naif, atau pun munafik dan semacamnya. Aku terima itu! Sebab, ucapanku yang sok bijak dan baik-baik saja cenderung berbeda terbalik dengan apa yang ada di dalam hatiku.

Aku ingin berontak, aku ingin teriak, aku ingin menangis dan ingin sekali melarangnya pergi. Namun, otakku melarang untuk melakukan itu. Ini hanyalah perasaan cinta, cinta monyet yang cenderung egois. Sementara keputusan Ricky adalah untuk masa depannya. Untuk meraih cita-citanya dan membanggakan orangtuanya. Tak pantas sekali jika cinta monyet ini menjadi penghalang bagi Ricky untuk sukses. Aku ingin Ricky bisa membanggakan Om Irawan dan Om Haris, serta... almarhumah mamanya juga!

"Luar negeri itu nggak jauh, kok!" ucapnya, seolah tahu jika aku sedih. "Kan bisa ketemu lewat vidio *call*, kita bisa selalu berhubungan lewat HP. Kalau aku kangen, aku bayangin aja, kamu ada di sampingku. Saat liburan tiba, aku pasti balik ke Indonesia."

"Kalau aku yang kangen?" kutanya, dia diam. Kemudian menundukkan kepalanya. "Aku nggak bisa bayangin kamu ada di sini karena kamu nggak ada, aku nggak bisa becanda sama kamu, aku nggak bisa meluk kamu saat aku sedih."

"Jadi, kamu pengen kupeluk terus?" godanya, tapi saat ini... godaan itu tidak lucu!

"Kamu harus janji kamu lulus dengan nilai bagus," putusku, kuusap pipiku yang mendadak berair, rupanya... aku menangis.

"Siap, Bu Komandan!" serunya dengan hormat. Dia tersenyum lebar, sampai gigi gingsulnya terlihat nyata. "Tapi, kamu jangan nangis sekarang. Takut ama orang-orang."

"Kenapa?"

"Takutnya mereka pikir, kamu mau kuperkosa. Kan bahaya. Padahal benar, aku ingin."

"Ih, Ricky!"

"Hahaha!"

*****

Paginya, aku izin tidak masuk sekolah. Dikarenakan Ricky akan berangkat ke luar negeri. Tadi malam, Arya sempat telepon, jika dia ingin mengajakku mengantar Ricky ke bandara. Tentu saja aku mau, tak peduli jika hari ini ulangan atau semacamnya. Sebab, hari ini, adalah hari terakhirku untuk bertemu dengan Ricky, sebelum dia kembali ke Indonesia pada musim liburan nanti.

Ricky memang sengaja berangkat lebih awal, dia ingin melihat-lihat tempat tinggalnya selama di sana untuk beberapa hari, sebelum dia benar-benar sekolah di sana. Dan, menjadi salah satu siswa yang

ada di sana. Aku yakin, Ricky tak butuh waktu lama untuk bersosialisasi dengan mereka. Mengingat kata Arya, jika memang benar Om Haris memiliki rumah di sana, dan Ricky dulu juga sering menghabiskan waktu liburan saat masih kecilnya di sana. Jadi Ricky enak sekali. Di saat aku membayangkan luar negeri itu seperti apa, dia malah bisa ke sana kapan saja.

"Ar, boleh tinggalin kami berdua?" ucap Ricky setibanya aku di bandara.

Arya menggaruk tengkuknya. Kemudian, dia menempeleng kepala Ricky.

"Anjir lo, Nyet! Emangnya lo pikir yang butuh ngucapin salam perpisahan ama elo Nilam doang, apa? Gue juga butuh, tahu!"

"Gampanglah, entar gue cipok."

"Najis!"

"Anjing, lo... sana, jauh-jauh dulu!"

"Kampret!" umpat Arya lagi.

Tapi, Arya pergi juga. Dia mendekat ke arah Om Haris, dan Om Irawan yang sedang bercakap-cakap tak jauh dari kami berdiri.

"Ke sana, yuk!" ajak Ricky, menarikku ke tempat yang agak sepi.

Aku berdiri memunggungi dinding, dan dia mengunciku di antara dua tangannya di sana. Matanya terlihat nakal, pun dengan senyumannya.

"Ikut aku, yuk... kita ke luar negeri bareng. Biar aku ngomong ama Papa buat ngurusin sekolahmu di sana," bujuk Ricky. Rupanya, dia tak ingin jauh dariku juga. Kupikir, dia akan biasa saja.

"Nggak bisa, dong. Kita kan belum menikah, Ric," jawabku, yang kusadar jika jawaban itu aneh.

"Yaudah, kita nikah sekarang," jawab cepat Ricky.

Aku memekik, dia tertawa.

"Mana boleh."

"Siapa yang ngelarang?"

"Pemerintah," kujawab asal.

Dia tertawa semakin lebar. "Aku pasti akan kangen kamu, Nilam."

"Sama," kujawab.

Dia tersenyum kecut. Dan, suasana sedih tiba-tiba mulai merayapi hatiku. Aku benci, suasana melankolis seperti ini.

"Nanti, kalau aku kangen kamu gimana?" dia tanya.

"Kan, kamu bisa bayangin aku," kujawab, yang mengulang ucapannya kemarin.

Dia kembali tersenyum, kemudian... dia meraih sesuatu di saku jaketnya.

Setelah dia menunjukkan apa itu, aku pun kembali memekik. Sebuah kalung emas cantik yang memiliki liontin di sana.

"Hadiah buat kamu. Kalau kangen aku, pegang erat kalung ini. Sebut namaku tiga kali."

"Kamu bakalan dateng nemuin aku?"

"Enggak. Ongkos balik ke Indonesia kan malahal. Hahaa."

"Ih, Ricky!"

Dia tertawa, kemudian memakaian kalung itu di leherku. Dan, entah kenapa aku menyukai saat-saat ini. Saat-saat di mana, seolah di dunia ini hanya ada aku dan Ricky. Dan, orang lain seolah tak tampak di mataku. Hanya satu, dan itu Ricky.

"Jadi, sekarang aku boleh minta hadiahku sebelum aku pergi?" tanyanya, ketika ada panggilan yang mengharuskan Ricky untuk segera masuk ke dalam pesawat.

Belum sempat kujawab pertanyaannya, bibir Ricky tiba-tiba menyentuh bibirku begitu saja. Aku hanya bisa diam, sambil meremas ujung jaket Ricky, saat bibir lembut Ricky mulai melumat bibirku. Rasanya, aneh... dulu, kami berciuman seperti ini. Tapi, yang kurasakan dulu adalah rasa bahagia tak terhingga. Namun sekarang, kami berciuman lagi... tapi dengan perasaan yang berbeda. Aku akan kehilangan Ricky, aku akan jauh darinya, aku akan rindu dengannya, dan aku tak menyukai hal-hal menyiksa seperti itu. Andai aku bisa menahan Ricky, andai....

Selamat jalan Ricky, semoga kamu tetap mencintaiku di mana pun kamu

berada. Tetap membuat bangga orangtuamu, sekolah dengan sungguh-sungguh, dan cepat pulanglah. Aku di sini, selalu menunggumu.

Ingat baik-baik Ricky, ketika kamu belajar di sana, ada satu gadis di sini, yang tak akan pernah bisa tertawa lepas, yang tak akan pernah bisa tidur dengan lelap. Sebab gadis itu akan selalu memikirkan dan merindukanmu. Aku selalu mencintaimu, Ricky... selamanya.

MISSING RICKY

Senin pagi, masih sama seperti senin-senin biasanya. Anak-anak yang telat masuk berlarian sebelum gerbang ditutup oleh Pak Sucipto.

Sementara aku. Aku sudah tidak lagi bertugas di belakang sekolah, menunggui anak-anak badung yang barang kali akan masuk dengan cara mengendap-endap. Sekarang, aku sudah seperti anak-anak yang lainnya. Ikut berbaris dengan tertib untuk mengikuti upaca bendera. Dan tentu saja, aku berdiri di samping Lala, dan di depanku ada Genta.

"Apa sih, berisik banget!" keluh seorang teman yang ada di belakangku.

Tubuhnya terdorong maju, sampai mengenaiku. Setelah kulihat apa yang sebenarnya terjadi, rupanya sudah ada penyusup di sana.

Bukan, dia itu bukan penyusup. Dia juga anak satu kelas denganku, yang bandelnya sudah kelewat batas. Iya, dia adalah anak baru. Selang sebulan Ricky pindah dari sini, anak inilah yang sekarang duduk di bangku Ricky. Soal kelakuan jangan tanya. Mereka memiliki sifat badung yang sama. Dan yang pasti, Alendra ini lebih dan lebih menyebalkan dari Ricky.

Omong-omong soal Ricky, aku jadi rindu. Sudah sebulan dia meninggalkan SMA Pelita Mulya. Dan sebulan ini juga SMA Pelita Mulya banyak berubah. Anak-anak geng Ricky kebanyakan sekarang berteman baik denganku, meski masih badung, tapi mereka sering minta les di akhir pekan. Kata mereka sih, mereka dipaksa Ricky biar naik kelas. Dan aku tidak tahu mereka itu beneran atau berbohong.

Sementara itu Bondan masih sekolah seperti biasa. Tidak ada tanda-tanda dia menyesal atau sebagainya. Sebagian dari geng Ricky yang berpihak kepada Bondan masih nongkrong di warung seperti biasa, berbuat onar dan melakukan hal-hal gila lainnya.

"Berisik lo. Udah ngadep sana. Bacot aja!" marah Alendra.

Cowok itu benar-benar pemarah, di kelas pun yang dia lakukan hanya membuat ulah. Bahkan, Bu Marita sampai mengacuhkannya. Dan menganggap Alendra tidak ada. Dia bukan tipikal Ricky, yang meski bandel atau pun bahkan badung otaknya encer, yang kerjaannya kalau di kelas tidur. Dia adalah Alendra, si biang rusuh di mana pun dia berada.

"Ngapain lo liat-liat, dasar cewek aneh!" sentaknya kepadaku.

Aku baru sadar, kalau sedari tadi mataku tertuju padanya. Cewek aneh, mungkin sekarang itulah sebutanku. Bukan lagi cewek singa. Sebab, rambut ikalku yang benar-benar ikal sekarang sudah tidak ada. Ini semua berkat Ricky. Dia mengirimiku barang-barang lewat Arya yang membuat rambutku tidak ikal lagi. Katanya, di Amerika model rambut ikal sudah ketinggalan zaman.

Entah dia becanda atau itu memang benar-benar ada. Yang jelas, aku berterimakasih kepada Ricky. Dia selalu tahu, apa yang kumau.

"Heh cowok nggak jelas! Nggak usah ke—PDan deh lo kalau Nilam bakal liatin elo. Wajah gantengan cowoknya Nilam aja belagu," dengus Lala.

Sontak perkataannya yang keras itu langsung disambut dengan pelototan anak-anak satu kelas.

Aku langsung menyikut Lala, untuk menyuruhnya diam. Kemudian, mengabaikan Alendra dan kembali dengan upacara yang akan kami lakukan pagi ini.

*****

"Ini beneran nggak bener!" kata Rendy sambil menggebrak meja kafe tempat kami duduk.

Saat ini, aku sedang berada di kafe. Karena tadi, sepulang sekolah, aku dipaksa oleh Rendy untuk ke sini. Tentu, Genta harus ada juga. Meski geng Ricky sudah

insyaf, katanya. Tetap saja aku takut. Sebab, mereka itu bukan Ricky.

"Kita harus buat perhitungan!" tambah Olan dengan semangat menggebu.

Aku, dan Genta diam, mencoba memerhatikan. Mereka ini jenis spesies yang terlalu berlebihan. Bisa dikatakan, jika mereka ini cewek. Mereka adalah kumpulan cewek-cewek lebay.

"Sekarang, Alendra didapuk Bondan dan para pengkhiat kampret itu sebagai pimpinan. Sialan banget, kan? Gimana bisa, kedudukan pimpinan Ricky digantikan oleh Alendra? Jelas, Ricky dan Alendra itu bukan tandingan!"

Rian mengangguk menanggapi ucapan Olan, dan Rendy. Rian ini, sudah resmi menjadi anggota geng Ricky. Sebab sekarang, geng Ricky sudah tidak ada kata tawuran, katanya. Meski kadang sering kulihat mereka babak belur. Rianlah dokter dadakan mereka. Yang selalu mengobati mereka ketika terluka. Sementara aku, didapuk Rendy untuk menjadi penasihat. Meski begitu, kata-kataku tidak pernah sekalipun didengar oleh mereka.

"Yaudah sih, kalau kalian nggak suka. Kalian tinggal bilang ke Bondan. Atau kalau perlu kalian demo sekalian," celetuk Genta sambil menyeruput milkshake yang ada di tangannya.

Rendy memandang ke arah Genta dengan alis bertaut, kemudian dia kembali menebar pandangannya ke arah sekitar.

"Lagian nih ya, mau mereka punya pimpinan baru juga nggak masalah, kan? Toh, Bondan dan geng pengkhianat itu sudah keluar dari geng kalian. Jadi, apa masalahnya?"

"Ini bukan karena siapa yang keluar, Gen. Ah, elo nggak bakal ngerti deh. Temen lo kan cewek semua."

"Bener kata Olan. Ini sama aja dengan nggak ngehargain seseorang yang udah berjuang buat orang lain. Tapi malah dikhianatin," tambah Rendy.

Kuedarkan pandanganku, mengabaikan percakapan mereka. Mataku menangkap sosok yang tidak asing. Iya,

sosok itu adalah Andrew. Korban penusukan yang terjadi beberapa bulan yang lalu. Korban yang membuat Ricky jadi tersangkanya dengan cara yang menyakitkan.

Langkahnya terhenti saat bola mata bundarnya memandangku. Dan, akhirnya kami pun saling pandang, dengan sama-sama diam.

"Gimana kabar lo?" kutanya.

Saat ini, kami sudah duduk berdua di salah satu sudut kursi yang tak begitu ramai. Kupandang Genta, Rendy dan yang lainnya masih sibuk dengan berdebatan mereka. Kemudian, pandanganku beralih pada Andrew yang kini sedang menunduk, jempol tangannya mengitari gelas yang sedari tadi dia genggam.

"Baik...," dia bilang. Kemudian dia mengembuskan napas beratnya. "Papa Ricky ngerawat gue dengan sangat baik," imbuh Andrew. "Dia orang yang sangat kaya."

Sebenarnya, bukan itu yang ingin kudengar dari mulut Andrew. Tapi kenapa, dia malah mengalihkan pembicaraan. Saat ini, aku sedang menagih sebuah kebenaran. Dari saksi kunci atas kejadian yang telah Ricky alami. Kejadian yang benar-benar tidak adil.

"Elo sudah sembuh lama?" kutanya lagi. Andrew mengangguk. "Kenapa lo nggak memberikan kesaksian atas apa yang terjadi saat itu? Membersihkan nama baik Ricky. Ricky nggak bersalah, kan?" selorohku.

Mata Andrew melebar, kontras dengan pupilnya yang mendadak kecil. Dia tersenyum hambar, kemudian meminum minuman yang ada di tangannya sambil memalingkan wajahnya dariku.

"Ricky nggak salah, yang nusuk elo itu Bondan. Gue tahu itu," kubilang.

Andrew sejenak diam.

"Ini adalah cara gue buat balas budi Ricky," kata Andrew pada akhirnya. Aku sama sekali tidak mengerti. Balas budi macam apa, ini?.

"Apakah diam adalah balas budi yang tepat menurut elo? Ngebiarin Ricky jadi tersangka di kepolisian, dikeluarkan dari sekolah, dan dicap jelek oleh masyarakat, itu yang lo sebut dengan balas budi?"

"Nilam, gue—"

"Itu bukan balas budi, Ndrew. Itu namanya menjebak orang yang nggak bersalah ke lubang hitam yang nggak berdasar. Lo sama aja dengan ngelindungi penjahat yang sebenarnya karena hal ini. Apa lo nggak tahu gimana rasanya jadi Ricky?"

Andrew memandangku, tatapannya benar-benar aneh. Dan aku tidak tahu, jenis tatapan apa itu.

"Dia jadi orang yang nggak dipercayai orang lain. Sementara gue, gue seperti orang bodoh yang kesana-kemari hanya untuk sebuah kebenaran yang siapa pun nggak mau berbicara tentang itu. Gue ngerasa seperti pecundang, tau nggak. Dan karena hal ini, gue harus kepisah dari Ricky untuk waktu yang lama."

"Ricky orang baik...," kata Andrew. Aku diam, mencoba mendengarkan apa yang ingin ia sampaikan. "Semua pandangan gue selama ini terhadapnya berubah setelah melihat kejadian itu. Awalnya, gue benci dia karena perkataan Alex yang bilang jika Ricky pembunuh, Ricky telah memperkosa adiknya sampai hamil. Dan karena orangtua Ricky kaya, itulah sebabnya Ricky bisa bebas tanpa dihukum atau mendapatkan balasan. Itu sebabnya, gue yang tersulut emosi pun mengikuti apa pun yang Alex katakan. Terlebih, melihat Ricky selama ini, dia adalah tipikal cowok angkuh yang sombong. Dan itu yang bikin gue geram. Tapi...,"

Andrew menyandarkan bahunya di kursi, kemudian dia memandang ke arahku lagi. "Ricky baik, ngelihat Ricky ngebelain Bondan dan nyuruh gue buat tutup mulut, serta bantuin gue yang saat tawuran itu adalah musuh yang udah ngebuat salah satu temannya tewas, itu benar-benar hal yang

sulit dipercaya, Nilam. Gue hampir nggak percaya, kalau orang kayak Ricky bisa ngebunuh adiknya Alex."

"Ani mati bunuh diri."

"Iya, gue tahu. Tapi Ricky penyebabnya, kan? Karena Ricky nggak mau tanggung jawab atas bayi yang dikandung Ani saat itu. Gue nggak nyangka aja kalau Ricky PK."

"Apa itu?"

"Penjahat kelamin."

Aku diam, tidak bisa menjawab ucapan dari Andrew. Dadaku rasanya berdesir aneh, rasanya aku masih mencoba untuk tidak percaya kalau yang membuat hamil Ani adalah Ricky. Iya, dia bukan Ricky, kan?

"Maaf, kalau gue ngomong kasar tentang cowok elo. Apalagi, sekarang elo udah pacaran ama dia lama. Sebenernya, elo sendiri bisa nebak sih. Dia gitu apa enggak. Lo kan ceweknya. Pasti kalau dia beneran PK, elo udah diapa-apain. Atau dia selama ini pura-pura jadi cowok baik buat ngelindungi ceweknya. Entahlah, Nilam. Manusia itu mudah berubah, dan gue nggak tahu harus berbuat apa. Yang jelas, masalah tentang Bondan, gue harus tutup mulut. Sebab, kata Ricky... orangtua Bondan adalah orangtua yang nggak mampu. Dia mikirin nasib sahabat sialannya itu. Maaf, gue nggak bisa bantu banyak. Apalagi untuk memproklamasikan kalau Ricky nggak bersalah. Itu sama aja buat ngejatohin Bondan, dan ngebuat Bondan dikeluarkan dari sekolah. Seberengsek apa pun Bondan, tapi orangtuanya pasti akan kena imbasnya juga, kan? Lagi pula, nasi sudah menjadi bubur."

"Lo nggak bisa nuduh Ricky tanpa bukti, dong. Lo kan nggak tahu, apakah yang ngelakuin itu Ricky apa bukan," kataku yang mengabaikan masalah Bondan.

Percuma, ini benar-benar percuma kalau aku terus mendesak Andrew untuk mengatakan yang sebenarnya. Sebab, yang menjadi tameng Bondan adalah orangtuanya yang tidak mampu. Ricky,

kenapa kamu sampai seperti itu? Berkoban demi orang yang tak mempedulikanmu.

"Gue tahu, gue udah lihat buktinya."

"Dari mana?" kutanya.

"Alex masih nyimpen vidio itu." Andrew jawab.

Jantungku seperti berhenti berdetak mendengar jawaban dari Andrew. Antara penasaran dan tidak, antara ingin mendapatkan vidio itu dan tidak. Ini bukan berarti jika aku meragukan Ricky, sungguh. Hanya saja, aku ingin membuktikan sendiri jika yang ada di dalam vidio itu bukan Ricky. Akan tetapi, apa aku benar-benar siap mengetahuinya? Ini bukan vidio sembarangan yang bisa ditonton orang-orang. Ini adalah vidio yang ditonton untuk orang dewasa, ini adalah vidio adegan yang sangat menjijikkan!

"Gue balik dulu, ya. Alex udah nungguin di bawah," kata Andrew setelah dia melihat hapenya.

"Ndrew, gue boleh minta tolong?" kataku pada akhirnya.

Andrew yang hendak berjalan pun berhenti, kemudian dia kembali memandang ke arahku.

"Bisa lo *copy* vidio yang dipunya Alex buat gue? Gue butuh vidio itu."

Andrew diam untuk beberapa saat, kemudian dia mengembuskan napas beratnya. Menatapku, lalu dia mengangguk.

"Gue nggak janji, tapi gue usahain. Anggap aja ini balas budi gue karena, gara-gara gue diem elo, dan Ricky jadi pisah."

"*Thanks.*"

*****

Jam pelajaran kedua adalah jam Bu Marita. Di mana beliau memberikan tugas makalah untuk kami. Masing-masing kelompok memiliki tiga anggota, dan diambil sesuai nomor urut bangku.

Beruntung sekali aku bisa satu kelompok dengan Lala, dan Genta. Bukan lagi dengan Bondan, atau pun teman-teman lain yang akan memanfaatkan. Meski aku yakin, jika mereka sekarang merasa muak,

dengan sikapku yang bagi mereka menjadi, sombong.

Tapi aku tidak peduli, apalagi dengan anggapan mereka. Aku hanya ingin menjadi aku, seorang siswa yang sama seperti mereka. Siswa yang memiliki hak untuk menyampaikan pendapat, terlebih menolak jika memang tidak ingin. Aku juga berhak mendapatkannya, kan?

"Ah kalau tugas kayak gini, si cewek singa bakal jadi sok pintar!" celetuk Bondan menyindirku.

Sabar, Nilam.

"Cewek singa siapa?"

"Tuh, Ndra... yang ada di depan elo. Cewek yang sekarang sok cantik itu dulu pernah bikin gue dihukum guru!"

"Ceweknya Ricky?" tebak Alendra.

Lala hendak berdiri dan memarahi Bondan, tapi kuhalangi. Bondan ini rupanya tipikal cowok yang tidak tahu malu. Benar-benar orang yang tidak punya rasa balas budi.

"Lebih baik gue negakin keadilan. Dari pada elo, bersembunyi dari kebenaran dengan cara fitnah teman!" kataku pada akhirnya.

Dia langsung menebarkan pandangannya pada anak-anak satu kelas yang mulai berkasak-kusuk, kemudian menggaruk tengkuknya dengan kasar.

"Berengsek—"

"Ingat, Bon... yang tahu bukan cuma Nilam aja. Lo nyakitin Nilam sekarang, lo bakal mati ama Ricky setelah itu," ancam Rendy.

Aku sama sekali tidak sadar, sejak kapan dia datang ke kelasku. Dia sudah berdiri saja di ambang pintu sambil menyenderkan punggungnya. Ah, jadi rindu Ricky.

"Cih! Ricky, Ricky, Ricky... panas gue denger nama bocah nggak jelas itu semenjak gue masuk ke sini. Apa hebatnya dia, sih? Dia maskot di sekolah ini?" kini, giliran Alendra yang bersuara.

Rendy berdecak, dia memandang Alendra sekilas kemudian berjalan ke arah

Rian. Tentu, sambil menyerahkan beberapa buku paket yang dia bawa.

"Kasih tahu anak buah elo, Yan. Elo kan ketua kelasnya, suruh gaja bacot kalau di sini...," kata Rendy. "Oh ya, gue ke sini mau kasih tugas dari Pak Beni, beliau berhalangan mengisi kelas setelah jam Bu Marita."

Setelah Rendy pergi, Alendra menggebrak meja. Membuat anak-anak yang lain kaget dan ketakutan. Dia itu benar-benar seperti monster.

"Apa lihat-lihat? Kalian lebih takut ama Ricky dari pada ama gue? Ha!" marahnya.

Satu—per—satu anak-anak pergi keluar. Mereka lebih memilih untuk mengerjakan tugas dari Bu Marita di perpustakaan atau sekadar duduk di taman untuk berdiskusi. Dari pada berada di kelas, yang ada nanti akan ada korban yang babak belur karenanya.

"La, Gen... perpus yuk. Ngeri di sini," ajakku.

Keduanya mengangguk, bersiap dengan beberapa buku dan alat tulis mereka.

"He, lo... Nilam!" kata Alendra.

Kupandang dia dengan perasaan was-was, apalagi pas dia nunjuk aku dengan jari telunjuknya.

"Gue bakal buktiin ke elo, nggak cuma di sekolah ini, bahkan gue bisa gantiin posisi Ricky di hati elo!"

Apa maksud perkataan cowok tak jelas itu? Aku sama sekali tidak paham. Kuabaikan saja dia kemudian bergegas mengajak Lala, dan Genta pergi. Lama-lama di kelas, malah membuatku semakin gila.

"Gila tuh bocah, apa maunya coba? Dia itu udah jadi tukang rusuh nggak jelas, sekarang mau sok-sokkan ngerebut elo dari Ricky, Lam?" gerutu Lala saat kami tengah berjalan menuju perpustakaan. "Iya sih dia cakep, dikit. Tapi denger-denger, dia pindah karena ada masalah dari sekolah lamanya."

Sudah kutebak.

"Sayang, udah deh... nggak usah jadi ratu gosip buat sehari kenapa? Nanti, kalau anaknya denger, aku nggak mau tanggung jawab," kata Genta menggoda Lala.

Lala langsung mencubit pinggang Genta, membuat Genta mengaduh kesakitan.

"Ini bukan gosip, Sayang. Tapi beneran. Sepupu gue ya, kan sekolah di tempat yang sama ama sekolah Alendra dulu. Katanya dia pernah ngebunuh orang."

"Ih, Lala!" kataku, dan Genta bersamaan.

Lala langsung meringis, dan hal itu berhasil mendapat cubitan dari Genta. Sementara aku, cukup gigit jari melihat mereka mesra-mesraan. Ah, aku jadi rindu Ricky.

*****

"Nilam!" teriak Arya di balik helm hitamnya.

Aku segera menghampiri Arya, sebab hari ini adalah jadwal dia jemput aku pulang sekolah. Bukannya tidak mau pulang sendiri, hanya saja kata Ricky aku harus pulang dengan Arya. Takut, jika di jalan terjadi apa-apa.

"Tumben telat," kubilang.

Arya tersenyum, sampai giginya yang tersusun rapi itu tampak sempurna di balik helm yang kacanya sudah dibuka.

"Ada urusan bentar ama Andrew. Dia ngasih *flashdisk* disuruh kasih elo. FD apaan sih?" tanya Arya penasaran.

Aku sejenak diam, mencoba mengingat janji apa yang kubuat dengan Andrew. Saat kuingat perihal vidio itu, aku buru-buru merampas FD yang ada di tangan Arya, kemudian naik di boncengan motor Arya.

"Nanti gue jelasin, sekarang buruan pulang, Ar. Ada hal penting yang ingin gue buktiin!"

SECRET

Setelah mendapatkan *flashdisk* dari Arya, kami segera pulang untuk melihat apa yang ada di dalamnya. Tidak, bukan hanya itu. Aku ingin segera menunjukkan kepada Alex, dan seluruh orang kalau Ricky tidak bersalah. Atau bahkan, untuk meyakinkan diriku sendiri jika keuakinanku adalah benar. Jika yang ada di dalam vidio itu bukanlah Ricky.

Kuedarkan pandanganku pada pintu, Arya tadi izin keluar sebab ada beberapa urusan pekerjaan sebentar. Lalu, apakah aku harus menunggunya untuk melihat ini? Ataukah aku melihat ini sendiri? Lagi, kutelan ludahku dengan susah. Ini adalah masalah kami. Terlepas jika Arya adalah sahabat baik Ricky. Jadi, aku ingin melihatnya terlebih dulu, sendiri.

Pelan, kubuka satu-satunya folder yang ada di dalam *flashdisk* itu. Tanganku gemetaran, bahkan untuk sekadar menggenggam HP yang sedari tadi bergetar.

Aku harus bisa.

Kuputar sebuah vidio itu, tampak dari awal sepasang siswa-siswi yang masih mengenakan seragam sekolah baru saja pulang dari rumah. Tampak jelas jika tangan si cewek itu memegangi kamera untuk merekam vidio. Setelah mereka masuk kamar, keduanya duduk. Kemudian... terbahak.

Kukerutkan kening saat kamera itu diletakkan di meja. Seorang cewek berparas cantik sudah duduk di ujung ranjang. Sementara sosok cowok itu sepertinya menghilang. Mungkin, jika cowok itu tengah mengambil sesuatu untuk si cewek. Jika benar, berarti kamar ini adalah kamar si cowok. Yang berarti jika rumah ini, adalah rumah si cowok.

Hatiku mulai merasa tak enak, melihat senyum manja cewek itu. Cewek itu benar-benar cantik. Cewek yang bernama Ani. Pantas saja kata Arya jika

cewek itu adalah salah satu cewek populer di sekolahnya.

"*Thanks*," suara Ani terdengar.

Saat ada uluran seseorang membawakan *softdrink* untuknya. Kemudian, sosok cowok yang sedari tadi bersamanya itu muncul. Dia berdiri, memunggungi kamera. Dadaku semakin terasa sesak tatkala melihat perawakan cowok itu. Perawakan yang benar-benar seperti Ricky. Tinggi badannya, tubuhnya, rambutnya. Apakah benar itu Ricky? Rickyku?

Aku masih mencoba percaya, jika itu bukan Ricky.

Cowok itu kemudian duduk sambil meminum *softdrink* yang ada di tangannya. Sebelah alisnya terangkat saat melihat kamera yang ada di depan sana. Mataku terpaku, saat cowok itu menurunkan tangannya. Kemudian, dia tersenyum ke arah kamera.

Ricky... dia, Ricky.

Aku langsung menekan tombol *pause*. Sungguh, aku benar-benar tidak kuasa melihat vidio itu lebih lanjut. Tapi, rasa penasaranku membuatku benar-benar dilema.

Ricky, kenapa dulu kamu seperti ini?

Pelan, kulanjutkan lagi vidio itu. Ani tampak tertawa kemudian merangkul pundak Ricky. Tatapannya benar-benar penuh cinta.

"*Thanks,* Sayang," kata Ricky dalam vidio itu. Memandang wajah Ani kemudian mencium pipinya.

Beginikah perilaku cowok yang sudah memiliki pacar? Beginikah perilaku cowok yang seolah meratukan pacarnya? Jujur, aku sangat memencinya.

Dan, kejadian demi kejadian yang ada di vidio itu tak ubahnya seperti adegan menjijikkan yang sering dilakukan oleh suami istri. Aku langsung memiringkan wajahku, hendak menutup vidio itu tapi mataku tiba-tiba melihat sesuatu.

Tunggu...

Kupicingkan mataku melihat baik-baik wajah cowok yang ada di sana? Dia, Ricky, kan?

Bukan! Dia bukan Ricky! Ya, aku tahu sekarang, dia bukan Ricky!

"Aku mencintaimu, Rick," kata Ani di dalam vidio itu dengan pandangan penuh cinta.

Tapi aku yakin, itu bukan Ricky! Yang ada di dalam vidio itu adalah... Raka.

Aku tahu betul jika itu Raka, sebab bentuk wajah Ricky, dan Raka tampak berbeda. Aku juga tahu jika itu Raka, sebab Raka tak memiliki gingsul seperti Ricky. Terlebih... tatto di kaki itu. Ricky tak memilikinya.

Aku harus bertemu dengan Alex, sekarang!

Aku segera mengambil *flashdisk*, kemudian sesegera mungkin untuk menemui Alex. Aku harus memberikan bukti ini kepada Alex. Agar Ricky tidak lagi menjadi sasaran balas dendam konyol itu lagi.

Kuraih HPku mencari kontak Genta, agar ia bisa mencari tahu lewat kawan-kawan Ricky jika mungkin mereka tahu keberadaan Alex sekarang.

"Woy, Lam, lo mau ke mana?"

Aku berhenti sejenak di perempatan, sebelum menuju ke arah jalan raya. Di sana, ada Arya di seberang jalan raya yang masih berada di atas motornya. Tampak keheranan melihatku yang tergesa-gesa menuju ke arah jalan.

"Ar, anterin gue. Gue mau ketemu Alex!" jawabku. Rasanya, ingin sekali mobil-mobil yang berlalu-lalang ini berhenti. Agar aku segera menyeberang untuk bisa mendekat ke arah Arya.

"Oke, oke... lo di sana aja. Gue yang nyamperin elo!" teriaknya lagi.

Sepertinya, dia khawatir. Mungkin dia bisa menangkap ekspresi gugup yang ada padaku saat ini.

Kulihat jalanan masih tampak ramai. Jika dia masih dengan motornya, pasti akan susah untuk menyeberang jalan.

Sementara, aku harus cepat-cepat menyerahkan bukti ini kepada Alex.

"Gue yang ke sana!" teriakku.

Saat aku melihat jalanan yang agak lengang, aku pun melangkah. Hendak melangkah ke arah Arya. Tapi, tiba-tiba langkahku terhenti. Saat melihat sebuah motor melaju dengan sangat kencang. Aku yakin, jika tadi jalanan cukup sepi untuk menyeberang. Tapi motor ini?

"Nilam, awas!" teriak Arya.

Aku sudah berusaha menghindar tapi motor itu seolah mengejar.

"Nilam!"

Brak!

Aku tidak tahu apalagi yang terjadi setelah itu. Setelah aku ditabrak motor itu kemudian dari arah berlawanan ditabrak sebuah mobil. Yang bisa kudengar adalah, suara teriakan Arya. Sebelum kesadaranku lumpuh semua.

*****

Aku tak tahu ini di mana, kapan, dan kenapa aku bisa berada di sini. Duduk sendiri seperti orang bodoh di sebuah jembatan merah yang tak jauh dari kompleks rumah. Yang kuingat hanyalah, pertengkaran kecil tadi, yang terjadi antara aku dengan Cahaya. Cahaya, ya... dia adalah saudara perempuanku. Kami adalah saudara kembar yang dilahirkan oleh Mama. Namun begitu, Aya tetaplah Aya. Dia bukan jenis saudara yang sangat menyenangkan pada umumnya.

"Cewek malem-malem nggak baik di sini. Banyak hantu."

Aku menoleh ke arah sumber suara. Rupanya, ada cowok yang sudah berdiri di depanku. Wajahnya tak asing, tapi aku tidak tahu siapa dia. Aku memalingkan wajah. Dia malah mengambil posisi duduk di sampingku sambil sesekali melihat ke arahku yang sedang menangis.

Dia, benar-benar menyebalkan.

"Ya udah sih, kalau mau nangis, nangis aja. Nggak usah sungkan," katanya lagi. Aku mendengus.

"Elo siapa sih?" marahku.

Dia tampak tertawa.

"Elo nggak kenal gue?" tanyanya yang membuatku semakin jengkel.

"Gue Ricky, temen seangkatan elo. Kita beda kelas."

Aku kembali diam setelah ia menjawab itu. Menurutku, siapa pun dia, adalah hal yang tak penting. Meski gaya sok kenalnya itu benar-benar sangat mengganggu.

"Bertengkar dengan saudara kembar elo?" tebaknya lagi.

Kulirik cowok itu dengan sebal. Dia malah tersenyum, dan itu benar-benar sangat menganggu.

"Gue ngerti perasaan lo...," katanya lagi. Kuembuskan napasku, tapi tak membalas setiap ucapannya yang banyak itu. "Gue juga punya, saudara kembar kayak elo. Ya, jadi kurang lebih gue ngerasain gimana nggak enaknya punya saudara yang menyebalkan seperti itu."

"Emang saudara elo juga menyebalkan?" tanyaku yang akhirnya tertarik dengan topik yang ia bicarakan.

Dia tampak mengangguk, rambut cepaknya yang hitam tampak lucu.

"Iya, dia bener-bener jail. Dia sering jadi gue biar bisa melakukan apa pun. Setelahnya, gue bagian yang dapet omel dari bonyok...," dia tersenyum saat menceritakan itu. Tapi, jenis senyuman yang tak semestinya."Kadang gue pikir, kenapa gue harus punya saudara kembar macam dia. Kenapa gue nggak punya saudara yang biasa aja kayak temen-temen yang lain. Tapi, biar bagaimana pun, gue sayang banget ama dia."

Benar, semarah-marahnya aku sama Aya, tetap saja aku sayang banget sama dia. Sepertinya, Ricky benar-benar merasakan apa yang kurasakan sekarang.

"Gue setuju ama elo," aku tersenyum, dia pun juga.

Kemudian, dia mengulurkan tangannya padaku. Berhasil membuatku bingung.

"Jadi kita temenan?" tawarnya.

Kusambut uluran tangannya kemudian mengangguk.

Setelah itu, aku diantar pulang oleh Ricky. Padahal, aku sudah menolak mentah-mentah. Tapi katanya, takut jika aku diculik orang. Anak itu memang ada-ada saja. Dan aku tidak paham, kenapa dia sok akrab seperti itu?

"Lo pulang sama siapa?" tanya Cahaya saat aku masuk ke dalam rumah. Dia mendongak, sambil bersedekap. Melihat ke arah Ricky yang baru saja memutar motornya.

"Itu Ricky, kan? Lo dianter Ricky?" tanyanya lagi.

Aku sudah pergi, tapi Aya terus membuntutiku. Rupanya, Ricky adalah hal yang menarik bagi Aya.

"Lo kenal Ricky?" selidiknya.

Duh, anak ini!

"Emangnya kenapa, sih?" marahku.

Aku pergi dari rumah tadi, karena bosan selalu disalahkan karena ulah dia. Sekarang, saat kondisi emosiku membaik, dia memancing keributan lagi.

"Lo tahu, kan itu Ricky?" katanya. Aku masih diam. "Dia itu, cowok paling cakep di sekolah, tahu, nggak!" semangatnya.

"Lo tahu juga, nggak, kalau kita ini masih terlalu kecil buat masalah cowok ganteng di sekolah? Udah deh, gue ngantuk. Gue mau tidur!" jutekku. Dia mencibir.

"Dasar kutu buku!"

Ya, itu adalah kata-kata yang kudengar sebelum kututup pintu kamar.

Setelah hari itu, aku dan Ricky semakin dekat. Tentu, sebagai seorang teman satu sekolah yang kebetulan bersekolah di SMP yang sama. Kami sama-sama anak kelas tujuh, dan tidak mungkin rasanya kalau di usia seperti itu ada rasa cinta-cintaan. Meski kawan-kawan dekatku selalu menggoda. Dan benar saja apa yang dikatakan Aya waktu itu. Jika Ricky, adalah cowok yang diganduringi oleh satu sekolah. Bahkan, bukan hanya anak kelas tujuh.

Tapi, kakak tingkat kelas delapan, dan sembilan pun iya.

"Jadi...," kata Ricky sore ini.

Kami ada janji, bertemu di jembatan merah seperti biasanya. Saat ini, Ricky tampak rapi. Mengenakan kaus oblong warna hitam, kontras sekali dengan kulitnya yang putih bersih.

"Jadi, apa?" tanyaku yang tampak bingung.

Dia menggaruk tengkuknya. Kemudian berdiri di sisi kanan pembatas jembatan. Matanya yang sendu itu menatapku, kemudian ia menunduk. Dan aku baru sadar, jika cowok ini memiliki bulu mata yang lentik. Pantaslah jika dia digandrungi banyak cewek, faktanya tampilan fisiknya memang benar sempurna.

"Kita kan udah sedeket ini. Jadi, gimana?" tanyanya lagi.

"Gimana apanya, sih? Gue nggak paham," kataku dengan nada sedikit tinggi.

"Jadi gimana kalau kita... pacaran," katanya kemudian. Dengan begitu lugas, tegas, dan lantang.

Kukerutkan keningku mendengar ucapannya yang tidak jelas itu. Kemudian aku tertawa. Jika ingin becanda, seharusnya tidak seperti itu, kan?

"Jangan ngaco, deh, lo!" kataku. Sambil menepuk-nepuk pundaknya.

"Gue serius."

"Masih bocah juga," kataku lagi.

Dia malah menempeleng kepalaku, seolah apa yang kukatakan kepadanya adalah salah.

"Kita udah remaja, kita dalam masa puber. Gue rasa, sah-sah aja kalau kita pacaran."

Kuabaikan saja dia, jika pembicaraannya seperti ini bukankah sebaiknya aku pulang saja? Tidur di rumah atau sekadar membaca buku, misalnya. Kalau di sini, buang-buang waktu saja.

Tapi, setelah kejadian itu. Hubungan ini semakin aneh. Ricky semakin sering menghubungiku kapan pun itu. Bahkan dengan dalih, ingin belajar kelompok. Padahal, kita beda kelas. Dasar,

ada saja alasannya agar bisa sok kenal. Tapi, aku sama sekali tidak masalah dengan itu semua.

Sampai di hari sabtu itu, ketika ada salah satu kakak senior yang mengatakan cinta kepada Ricky. Dan dengan percaya dirinya, dia mencariku. Menarikku untuk bertemu dengan kakak kelas itu. Alangkah terkejutnya aku saat dia mengangkat genggaman tangannya padaku, kemudian dia berkata, "maaf, gue udah punya cewek."

Aku tidak percaya dia berkata seperti itu. Dan hal yang lebih membuatku tidak percaya adalah, jadis selama ini dia menganggapku sebagai pacarnya?

Kupandang Ricky yang tersenyum simpul. Kemudian, tanpa basa-basi, tanpa peduli dengan kakak kelas itu, dia langsung mengajakku pergi dari sana. Dan ya, hubungan kami dimulai pada saat itu.

"Lo Nilam, kan?" tanya cowok yang kutahu adalah temannya Ricky.

Aku mengangguk saja. Kemudian, dia tersenyum simpul.

"Arya, sahabatku. Cowoknya Cahaya, saudara kembarmu," jelas Ricky yang membuatku kaget.

Aku sama sekali tak menyangka jika Aya akan berpacaran dengan cowok bernama Arya ini. Bukan apa-apa, setahuku hampir setiap hari yang ia bahas adalah Ricky.

Tunggu... apakah Aya mencintai Ricky? Entahlah....

"Jadi, dia cowoknya Aya?" tanyaku.

Arya mengangguk. "Mungkin, kebetulan," jawab Arya.

Aku diam saja. Sebab tidak paham dengan apa yang cowok itu katakan. Cowok yang wajahnya tidak jauh dari Ricky. Kurasa cowok itu, salah satu dari cowok yang menjadi idaman cewek-cewek beranjak remaja.

"Jangan bilang kebetulan, dong. Saudara gue itu baik. Jangan disakitin!" jengkelku. Arya malah tertawa.

"Kirain itu elo,"

"Heh?"

Dan dia tidak menjawab lagi. Aku pun langsung menutup pembahasan itu saat itu juga. Sebab setelahnya, aku sudah terlalu sibuk dengan ulangan semester. Untuk kenaikan kelas delapan kami. Aku tidak mau, nilai-nilaiku akan turun begitu saja hanya karena masalah-masalah pubertas yang sepele ini. Ya, sepele bagiku.

"Kita taruhan mau?" tanya Ricky saat kami hendak menuju mading sekolah.

Ujian sudah terlewati, dan kini kita sedang menunggu pengumuman, siapa yang akan menjadi juara umum sekolah. Dan, acakan kelas nantinya.

Iya, selalu seperti itu. Setiap tahun ajaran baru, kelas kita akan kembali diacak. Tentu dengan para siswanya. Jadi bisa dikatakan, kita akan mendapatkan teman sekelas baru di setiap tahun ajaran baru.

"Apa?" tanyaku padanya.

"Kalau aku jadi juara umum. Kamu harus resmi bilang kalau kita ini pacaran. Dan...," kataya digantung. Kemudian dia kembali memandang ke arahku dengan senyuman jenakanya itu. "Malam minggu kita kencan," lanjutnya.

Aku tertawa mendengar hal itu. Kencan? Ya Tuhan, bahkan aku sama sekali belum pernah memimpikan hal itu.

"Oke," kataku percaya diri. Karena kurasa, aku tak akan kalah darinya.

Aku tahu Ricky ini siapa. Dia itu kesukaannya nongkrong di warung bersama teman-temannya. Kalau masalah belajar, sepertinya jauh dari cukup. Karena setahuku, dia nyaris tidak pernah memegang buku. Jadi kurasa, aku yang akan menang kali ini.

Kami menuju mading sekolah. Ricky langsung membelah kerumunan siswa, kemudian dengan percaya diri, dia menunjuk urutan pertama nama siswa di atas mading.

Aku tercengang untuk beberapa saat. Ketika nama Ricky ada di sana. Kulihat dia yang kini tersenyum lebar sampai gigi putihnya tampak rata. Sepertinya, cowok ini benar-benar pintar.

Dan setelah itu, Ricky mengajakku untuk bermain ke rumahnya. Bertemu dengan mamanya juga saudara kembarnya—Raka. Benar saja, Raka benar-benar persis dengan Ricky. Bahkan, aku sampai tidak bisa membedakan keduanya jika Ricky tak berkali-kali mengatakan jika dirinya adalah Ricky. Sungguh, mereka benar-benar kembar yang identik.

Sementara dengan mamanya Ricky, aku cukup cepat akrab dengannya. Orangnya benar-benar ramah, dan menyenangkan. Bahkan, lusa, mamanya Ricky memintaku datang karena dia ingin mengajariku membuat kue kesukaan Ricky. Dia sama sekali tidak risih, ketika Ricky datang membawaku ke rumahnya dan memperkenalkanku sebagai ceweknya. Padahal usia kami bisa dibilang sangat belia. Tapi mamanya Ricky malah semangat, memanggilku dengan anak gadis mama itu benar-benar membuatku bahagia.

"Jadi, elo ceweknya Ricky?" tanya Raka saat aku sedang duduk di sofa ruan santai keluarga Ricky.

Saat ini mama Ricky sedang ada urusan sebentar di luar. Sementara Ricky sedang berganti baju karena ingin mengajakku jalan-jalan sebelum mengantarkanku pulang.

Aku mengangguk, menanggapi ucapan Raka. Cowok itu tampak berdecak, duduk di sampingku seolah tengah meneliti.

"Kalau ama gue, gimana? Gantian, kan elo udah ama Ricky," katanya.

Spontan aku menoleh ke arah Raka. Matanya benar-benar tidak membuatku suka. Jenis tatapan meremehkan seolah aku akan mau saja jika ditawar seperti itu. Memangnya, aku ini cewek apa?

"Ngaca dulu sebelum lo bilang gitu. Emangnya hati itu barang, yang bisa elo pindah tangankan?" ketusku. Raka tertawa.

Dia hendak meraih tanganku, kemudian kutepis. Kemudian, Ricky datang membuatku lega.

Jika lama-lama aku dengan Raka, bisa-bisa cowok tidak tahu diri ini akan

kupukul sampai dia babak belur. Enak saja, berani-beraninya dia menyentuhku.

"Ada apa?" tanya Ricky yang baru saja turun.

"Ayo pergi," kataku. Berdiri, dan cepat-cepat menggandeng tangan Ricky agar dia keluar dari sana.

"Kenapa?" tanyanya. Tampaknya dia cukup bingung dengan tingkahku.

"Aku nggak suka ama saudaramu itu. Ngeselin, ngomongnya aneh-aneh," kubilang. Dia malah tertawa.

"Tenang, ada aku. Kalau dia macem-macem bilang ama aku. Nanti, biar kupatahin tangannya biar nggak rese lagi,"

Aku tersenyum saja mendengar ucapan Ricky seperti itu. Dan bodohnya, aku bisa percaya begitu saja dengan ucapannya. Percaya jika dia benar akan menjagaku selamanya, dan percaya jika tidak akan ada satu hal pun yang bisa menyakitiku selama ada dia. Entah, itu kenapa.

*****

"Lho, kok kalian ikut, sih?!" kataku terheran ketika melihat Arya, Cahaya, dan Raka ikut piknik bersamaku, dan Ricky.

Padahal kata Ricky, ini adalah kencan pertama kita. Dan dia tak ingin diganggu oleh siapa pun itu. Bahkan demi kencan bodoh ini, aku rela berdandan lama agar terlihat cantik. Tapi rupanya, apa yang kuharapkan agar bisa berdua dengan Ricky sepertinya sia-sia.

"Dua bandit ini maksa, ngintilin, dan akhirnya aku terpaksa ngajak mereka," jawab Ricky yang kutahu dia juga sedikit sebal.

Seharusnya, aku bisa menebak. Kenapa sepagi tadi di hari minggu, Aya semangat sekali bangun pagi, dan berdandan. Sebab bisanya, yang ia lakukan adalah, tidur sepanjang hari sampai sore tiba.

Aku mendengus, duduk di samping Ricky sambil membuka bekal yang kubuat dengan mamanya. Kemudian, ekor mataku

tertuju kepada Cahaya, yang sedari tadi tampak kaget jika Ricky memiliki saudara kembar yaitu Raka. Untuk kemudian, dengan segala cara, Aya berusaha untuk berbincang dengan Ricky. Meski aku tahu, setiap usahanya itu selalu berakhir percuma.

"Lo tahu nggak perbedaan elo ama unta?" kata Ricky yang membuatku menarik sebelah alis.

Dari semua hewan, kenapa dia membandingkan aku dengan unta, sih. Ya jelas beda, dong!

"Apa?" tanyaku penasaran juga.

"Kalau unta adanya di Arab. Kalau kamu adanya di hatiku," dia bilang.

Basi, memang. Tapi aku tersipu malu juga dengan gombalannya yang aneh itu.

"Romantis, nggak?" dia tanya. Aku hanya nyengir. "Romantis, nggak?" tanyanya lagi, sepertinya dia benar-benar penasaran dengan pendapatku.

"Basi!"

"Garing!"

"Nggak jelas!"

Seloroh Arya, Raka, dan Cahaya. Ricky mendengus, dan itu semakin membuatku tertawa.

"Romantis, kok. Aku suka!" kataku membela Ricky.

Dan lihatlah, wajah putih Ricky tampak memerah. Dia menutup sebagian wajahnya dengan tangan, kemudian menunduk.

"Duh, aku malu," dia bilang. Dan itu kembali membuatku tertawa.

Aku sama sekali tidak tahu, jenis manusia seperti apa Ricky. Dia benar-benar berbeda, dengan cowok-cowok pada umumnya. Guyonannya yang garing, dan terkesan aneh itu membuatku suka. Dan kadang jika tak ada kabar barang sehari saja membuatku benar-benar merindukannya.

Setelah itu hubungan kami semakin dekat. Pelan-pelan rasa cinta yang dirasakan oleh remaja-remaja seusiaku pun kurasakan juga pada Ricky. Terlebih, sekarang ini, aku dan dia satu kelas. Meski dia memilih duduk sebangku dengan Arya, tetap saja,

sifat jailnya selalu membuatku mau tak mau menoleh ke arah bangkunya.

"Kelas kita berasa kek sarang penyamun!" celetuk Bara. Dia adalah teman sekelasku, salah satu anggota OSIS yang terkenal paling cerdas, dan disiplin.

Dia tampak melirik ke arah Ricky, dan teman-temannya, membuatku tidak mengerti.

"Penyamun apa maksud elo?" tanya Edo. Cowok berkacamata yang duduk di sebelah Bara.

"Itu, si Ricky. Gue denger kabar kalau bocah songong itu negatif...," kata Bara lagi. Kupertajam pendengaranku agar bisa mendengar ucapan Bara dengan jelas. "*Playboy*, suka tawuran, suka pulang sebelum waktunya, dan yang paling parah... suka balapan liar!" imbuhnya.

Aku nyaris tak percaya dengan ucapan Bara itu. Sebab aku tahu betul siapa Ricky. Dia cowokku, dan meski dia suka nongkrong di warung, dan kupergoki telat masuk kelas. Kurasa, Ricky masih siswa yang kenakalannya wajar-wajar saja.

"Elo tahu dari mana, Bar?" tanya Edo lagi. Sepertinya, cowok berkacamata itu amat penasaran. Sama, aku juga!

"Temen gue ada anak Bandung. Kebetulan dia sering ikut balapan liar juga. Dia kaget, dong, ada anak namanya Ricky dari Jakarta yang ikutan, dan katanya mainnya gila. Dia tanya gue, setelah gue kasih tunjuk foto Ricky. Eh ternyata bener, Ricky di kelas kita anaknya. Gila, kan! Dan yang lebih gilanya lagi, nih...," kata Bara semangat sambil membenarkan posisi duduknya. "Lo kenal sama Kak Ani kelas sembilan itu nggak?"

"Yang paling cakep itu? Kenapa emangnya?" tanya Edo semakin penasaran.

"Katanya... katanya nih, ya. Dia ada main sama Kak Ani. Dan menurut kabar, hubungan mereka itu... udah jauh."

"Eh anjing! Jangan kenceng-kenceng, itu ada ceweknya. Nanti kalau dia denger, mampus lo!" kata Edo memperingati.

Aku langsung berdiri, menggebrak meja Bara, dan Edo. Sampai keduanya kaget.

"Eh, kalian kalau ngomong dijaga, ya! Jangan asal nuduh! Ricky cowok gue, dan gue kenal siapa dia. Sekali lagi kalian bikin gosip kayak gini. Gue nggak segan-segan buat nampar mulut jahat kalian itu!" marahku.

"Gue nggak ngibul. Kalau elo nggak percaya, lo bisa tanya temen gue yang ada di Bandung!"

Aku hendak menampar Bara. Tapi, tangan Ricky sudah memegangi tanganku. Menarikku untuk mundur beberapa langkah.

Aku tahu Kak Ani. Dia memang dikenal dengan julukan cewek paling cantik di sekolah. Bahkan beberapa minggu terakhir, aku sempat mendengar Arya beberapa kali menyebutkan nama itu.

"Sekali lagi gue denger elo bergosip. Gue rokin lo, dan gue pajang di lapangan sekolah. Ngerti lo!" marah Ricky.

Dia langsung menarikku keluar dari kelas. Dan membawaku di belakang gedung kelas delapan.

Aku bersedekap. Meski hatiku gusar dengan ucapan Bara, aku berusaha untuk tetap tenang. Aku percaya Ricky, apa pun itu aku akan mempercayainya.

"Kamu beneran suka balapan kayak yang diomongin Bara?" tanyaku pada akhirnya.

Ricky diam sesaat, kemudian dia mengajakku untuk duduk.

"Baranya aja yang lebay. Aku hanya nyoba beberapa kali. Pas main ke rumah Nenek. Kamu sendiri tahu, kan, Om Irawan siapa. Mana mungkin aku berani berulah konyol saat Omku seorang polisi, Nilam."

Ya, benar apa kata Ricky. Aku sudah beberapa kali bertemu dengan omnya. Om Irawan namanya, yang kebetulan dia adalah seorang polisi. Bagaimana bisa keponakan seorang polisi menjadi preman? Jika, iya, maka tamatlah riwayat Ricky di tangan omnya sendiri.

"Iya, aku percaya," kubilang pada akhirnya.

Ricky mendekatkan wajahnya padaku. Mata cokelat sendunya itu memandang tepat di manik mataku.

"Percaya apa?" dia tanya. Pelan, tapi mampu membuat kewarasanku hilang.

"Aku percaya sama kamu, Rick," jawabku. Yang lebih tepat seperti cicitan.

Ricky kembali tersenyum. Kemudian dia menempelkan keningnya pada keningku. Jujur, dadaku benar-benar terasa berdebar jika harus sedekat ini dengan Ricky.

"Aku sayang kamu, Nilam. Aku cinta kamu. Jangan pernah sekali pun kamu percaya ucapan aneh-aneh di luar sana, ya,"

"Sejak kapan kamu suka sama aku?" tanyaku. Karena jujur, aku penasaran juga dengan ini.

"Sejak pertama kali kita mendaftar di sekolah ini. Lagakmu yang sok galak, wajahmu yang cantik, membuatku suka sama kamu,"

"Cuma itu?" tanyaku sedikit kecewa.

Dia tersenyum, kemudian menunduk lagi untuk kesekian kalinya sebelum menatap mataku kembali.

"Semuanya, semuanya yang ada pada dirimu aku suka. Bahkan, sejak itu aku selalu mencari tahu apa pun tentang kamu. Itu sebabnya, di jembatan merah itu, aku berusaha sok kenal. Ya, karena aku tahu, kamu itu apa adanya. Nggak kayak cewek-cewek yang lainnya."

Aku tersenyum mendengar ucapan Ricky itu. Biarkan jika dikata aku ini bodoh karena langsung percaya dengan ucapan cowok. Tapi, entah mengapa. Aku merasa, apa pun yang ia katakan itu jujur, dari dalam hatinya.

Mataku langsung melotot, saat tiba-tiba Ricky mengecup bibirku tanpa permisi. Kemudian, dia menjauhkan wajahnya. Tersenyum lebar sambil mengangkat jarinya membentuk huruf 'V'.

"Aku duluin, biar enggak dicolong orang. Hehehe,"

Aku diam seperti orang bodoh karena apa yang baru saja diperbuat Ricky. Ya, itu adalah ciuman pertamaku. Dan Ricky, mencurinya dariku!

*****

Pagi ini aku berangkat lebih siang dari biasanya karena ulah Aya. Hanya karena dia semalam kencan sama Arya, dan pulang larut dengan cara berbohong lagi dengan Mama. Membuatnya bangun telat.

Dan lagi, aku yang dapat amarah dari Mama karena ini. Kata Mama, dia kupaksa menggantikanku untuk menghadiri sebuah acara ulang tahun. Dan, karena dia terpaksa harus menuruti permintaanku itu. Sungguh, aku benar-benar jengkel setiap kali dia berbohong kemudian menjerumuskan namaku di dalamnya. Aku benci Aya, karena sifatnya yang seperti ini.

"Udah masuk duluan sana. Gue mau ke perpus," jengkelku. Mengabaikan Aya yang sedari tadi mencoba mengajak bicara.

Biarkan dia memohon-mohon denganku. Aku tak peduli, bahkan jika perlu, aku ingin mendiaminya selama seminggu. Barangkali dengan itu, Aya tidak akan menjadikanku tumbal atas tingkah menyebalkannya itu.

BUKK!

Aku langsung tersungkur saat ada seseorang yang menabrakku dengan keras. Aku yakin, sosok itu tengah berlari sampai tak melihatku yang sebesar ini.

"Duh!" keluhku.

Rasa jengkel yang sedari tadi menumpuk karena Aya, ditambah dengan insiden ini. Benar-benar membuatku marah.

"Eh, maaf, ya. Maaf, maaf, gue nggak sengaja," kata sosok itu.

Kudongakkan wajahku, ada sosok cantik yang sedang berjongkok hendak menolongku berdiri. Kemudian, cewek itu tampak diam beberapa saat, sebelum dia menampilkan seulas senyum kaku.

Aku tahu, siapa dia.

"Maaf, ya. Gue beneran nggak sengaja. Gue buru-buru tadi," jelasnya lagi.

Rambut hitam legamnya sebahu tampak berkilau, tatkala mentari mulai menyinarinya. Kulitnya kuning langsat, sangat cocok dengan wajah cantik oriental yang begitu khas.

"Lain kali Kakak kalau jalan jangan ngadep ke belakang," kataku. Dia tersenyum saja.

Jujur, ada rasa tak enak setiap kali aku melihat cewek ini. Semua pikiran-pikiran buruk selalu saja menjejali otakku.

"Oke. Oh ya, Ricky nggak masuk sekolah, ya?" tanyanya.

Tahu dari mana dia kalau Ricky tidak masuk sekolah? Aku saja yang pacarnya tidak tahu masalah itu.

"Kak Ani tahu dari mana kalau Ricky nggak masuk?" kutanya.

"Tadi dia telepon gue. Oh, udah, ya... gue mau ke perpus dulu."

Spontan, mendengar ucapan Kak Ani aku langsung merogoh saku seragamku. Melihat ponselku barangkali ada sebuah panggilan atau pesan di sana. Tapi nyatanya, tidak ada.

Apakah hubungan Kak Ani, dan Ricky begitu dekat sampai Kak Ani tahu jika hari ini Ricky tidak masuk? Bukankah, yang seharusnya tahu pertama kali adalah aku? Tuhan, aku tidak ingin ucapan Bara mempengaruhiku, tapi mendengar jawaban dari Kak Ani benar-benar menganggu pikiranku.

"Ar, tunggu! Gue mau ngomong!"

Arya yang tampak terburu itu pun menghentikan langkahnya. Matanya tersirat jika dia terkejut melihat keberadaanku sekarang. Tapi setelahnya, dia tersenyum lebar. Sangat lebar.

"Cewek, ngapain manggil-manggil. Kangen, ya?" godanya.

Kucubit saja perutnya sampai dia mengaduh. Kemudian aku pun berkacak pinggang.

"Ricky mana? Dia nggak sekolah, ya?" selidikku. Bisa saja jika Arya juga tahu kalau hari ini Ricky tidak masuk sekolah.

"Lho, nanya Ricky kok ama gue, sih. Bukannya elo yang ceweknya?" tanya Arya lagi.

Kuembuskan napasku karena jengkel dengan jawabannya. Dia malah kembali tertawa.

"Dia ada, di warung seperti biasa ama temen-temen. Ada apa sih? Tumben bener lo nyariin Ricky. Udah kayak induk yang kelabakan nyari anaknya aja lo. Biasanya juga lo anteng-anteng aja sampai Ricky dibuat kelabakan ngadepin sikap cuek lo."

Benar juga kata Arya. Sejak kapan aku mulai gusar dengan keberadaan Ricky? Apa karena aku cemburu dengan Kak Ani itu sebabnya aku bersikap posesif seperti ini?

"Enggak kenapa-napa, sih. Hanya saja, gue ngerasa ada yang aneh di sini."

"Aneh kenapa, sih? Ricky berubah jadi manusia serigala apa gimana?"

"Ih, Arya! Gue serius!" jengkelku.

Arya kembali tertawa.

"Oke, oke... gue juga serius. Aneh kenapa, Nilam yang cantik?"

"Kak Ani. Elo kenal sama Kak Ani? Dia siapanya Ricky?" tanyaku.

Arya langsung terbatuk-batuk mendengar pertanyaanku itu. Padahal, aku bermaksud tanya, apakah Kak Ani itu salah satu kerabat dari Ricky. Tapi melihat ekspresi yang ditunjukkan oleh Arya, aku lebih dari paham tentang keadaan ini sekarang.

"Lo nyembunyiin sesuatu ya dari gue?" selidikku.

Kini dia hanya tersenyum hambar.

"Gue kenal. Kami temenan. Ricky juga kenal. Ya, temenan," jawab Arya yang benar-benar meragukan.

Sejak kapan Ricky berteman dengan manusia berjenis kelamin perempuan? Maksudku, selama kami pacaran. Dia itu, seperti anti sama yang namanya cewek. Bahkan, disapa pun, dia tampak ogah-ogahan. Lalu mendengar jika Kak Ani, yang gosipnya dari Bara mereka ada

sesuatu. Terus sekarang kata Arya mereka itu berteman. Sama sekali tidak masuk akal.

"Hey, Kak Ani!" teriak Arya saat Kak Ani keluar dari perpustakaan. Sebelum Arya berucap lagi, dia melirik ke arahku. Sepertinya, dia ingin mengatakan sesuatu yang aku tidak boleh tahu. "Baca sms gue, ya!" teriaknya lagi.

Kulihat Kak Ani masuk di ruang komputer untuk beberapa saat. Sebab dia tidak keluar lagi. Padahal seharusnya, ruang itu dipakai oleh kelasku di jam pertama ini.

Tak berapa lama, aku melihat sosok yang sedari tadi kucari. Berjalan dengan langkah lebar-lebar masuk ke dalam ruang komputer.

Sebenarnya, ada apa ini? Aku benar-benar tidak tahu.

"Lo pasti tahu sesuatu, Ar. Dan lo bohongin gue," kataku yang mulai tak percaya dengan Arya.

Aku langsung melangkah menuju ruang komputer. Rasa penasaranku benar-benar ingin meledak saat ini juga jika tidak mendapatkan jawaban dari semua rasa penasaranku.

"Nilam, tunggu... tunggu. Gue bisa jelasin, kok. Ayo, ikut gue ke kelas," bujuk Arya.

PLAK!

"Berhenti bersikap menjijikkan, Arya! Gue benci ama elo!" marahku. Setelah menamparnya aku pun berlari menuju ruang komputer.

Disusul Arya yang masih berusaha untuk menahanku.

Alangkah terkejut aku saat melihat Ricky, dan Kak Ani di balik jendela. Mereka, dengan begitu santainya di ruang komputer berciuman.

Aku langsung pergi, tanpa memedulikan Arya yang berlari mengejarku itu. Aku baru tahu jika Ricky seperti ini. Padahal, baru kemarin dia bilang cinta dengan begitu indahnya. Lalu sekarang, dia menghancurkan begitu saja semua harapan yang baru saja kutata untuknya.

Berengsek! Aku membencinya!

SECRET #2

Sudah hampir seminggu aku tidak berkomunikasi dengan Ricky. Bahkan, seminggu itu pula aku tidak masuk sekolah karena lebih memilih ikut Papa ke Purwakarta untuk mengunjuki Eyang yang sedang sakit. Dan selama seminggu itu pula tidak ada usaha Ricky untuk mencariku. Tidak ada pesan, telepon, atau apa pun darinya.

Mungkin baginya, aku ini hanyalah mainan. Yang saat dia senang dia akan cari di mana pun berada. Namun saat sudah bosan, akan dia tinggalkan begitu saja. Tanpa peduli, jika hati mainan itu akan hancur lebur.

"Kenapa sih lo ngelamun aja!" tegur Aya saat aku duduk di gazebo yang letaknya di kebun belakang rumah Eyang.

Sore ini Aya baru menyusul sama Mama. Sebab sebagai anak rajin, dia harus sekolah dulu. Padahal di sekolah, isinya pacaran terus sama Arya.

Aku diam tak membalas ucapan Aya. Sebab berbicara, adalah hal terberat untuk kulakukan sekarang.

"Lo ada masalah ama Ricky?" tanyanya lagi. Dan lagi-lagi aku diam.

"Beberapa hari ini Ricky aneh. Dia nanyain elo. Tapi sering banget ama Kak Ani. Kakak kelas kita itu," jelasnya.

"Oh...." kataku pada akhirnya.

Aya langsung menggeser posisi duduknya. Melihatku dengan begitu semangat, seolah-olah ada hal menarik yang ingin dia gali.

"Kalian putus?" selidiknya. Aku diam saja. "Kalau kalian putus, gue nggak segan-segan kok, ngerebut Ricky dari Kak Ani."

"Ambil aja, ikhlas gue."

"Ah, yakin? Yang bener?" tanya Aya lagi yang semakin membuatku jengkel.

"Elo!" marahku.

Aya malah tertawa. "Gue nyoba tanya Arya, dia nggak mau ngomong. Ricky aneh sih. Bener-bener aneh. Pas

ditanya Arya udah ngehubungi elo aja apa belum. Dia bilang lupa bawa HP. Padahal dia paling nggak bisa lepas dari HP, kan?" kata Aya.

"Ya, karena dia udah ada Kak Ani. Jadi nggak butuh gue. Kan, kalau udah nggak butuh gue dia jadi nggak butuh HP lagi, kan?"

"Ih, Nilam!" rengek Aya sambil menggoyang-goyang tubuhku. "Elo harus pertahanin Ricky, dong! Jangan mau kalah ama Kak Ani. Elo nggak kalah cantik, kok, dari dia."

"Malas ah," kataku. Kuembuskan napasku dalam-dalam. Rasanya begitu benar-benar sesak. Seolah, oksigen yang ada di kebun Eyang ini sangat kurang untuk memenuhi paru-paruku. "Gue udah lihat dengan mata kapala gue sendiri, Aya, kalau Ricky abis ciuman ama Kak Ani. Gila, kan?"

"Serius? Ricky, dan Kak Ani?!" kata Aya kaget.

Aku mengangguk, Aya pun bersender di punggungku.

"Nggak nyangka gue. Beneran. Kirain Ricky itu tipikal cowok setia. Gue nih, gue... udah mati-matian deketin dia ditolak mentah-mentah. Eh giliran ama Kak Ani langsung main cipok gitu aja?"

Kulirik Aya berkata seperti itu. Sepertinya benar dulu jika cewek tengil satu ini juga suka sama Ricky. Tapi lagi-lagi apa gunanya. Toh Ricky akhirnya tidak memilih kami berdua. Yang Ricky pilih itu Kak Ani.

"Ricky berubah...," kataku. Entah kenapa dadaku semakin bergemuruh sampai-sampai membuatku menangis. "Dia udah nggak seperti Ricky yang dulu,"

Aya langsung memelukku. Mencoba menenangkanku yang saat ini sedang menangis. Untuk saat-saat emosional seperti ini, memang Aya selalu bertindak selayaknya seorang kakak perempuan bagiku. Dan aku salut akan hal itu.

*****

Setelah seminggu aku tidak masuk. Hari ini, tepatnya di hari selasa. Di jam pertama olahraga, aku dipaksa masuk oleh Cahaya. Sebal, tapi bagaimana lagi. Katanya, ada banyak PR, serta ulangan yang jika aku tidak datang, maka nilaiku akan benar-benar hancur.

Kuembuskan napasku beberapa kali saat Aya terus menarik-narik tanganku dengan jengkel. Sepertinya, dia sudah tidak sabar untuk sekadar memandang wajah Arya yang sudah melambaikan tangan tinggi-tinggi di bibir pintu kelas. Padahal, aku sedang malas bertemu dengan cowok itu. Apalagi temannya. Ya, siapa lagi, kalau bukan cowok yang suka mengumbar cinta dengan cewek lain.

"Udah deh, elo ke kelas dulu sana. Gue mau balikin buku ke perpus abis itu mau ke UKS," kataku sambil melepas tarikan Aya.

Dia berhenti, membalikkan badannya kemudian memandang ke arahku.

"Elo sakit?" tanyanya.

Sakit hati.

"Enggak, malas aja olahraga. Udah deh, elo ke sana duluan, ih, bawel!" marahku.

"Gue nggak nyangka ternyata nyali lo ciut juga kalau masalah patah hati," setelah mengatakan itu, Aya langsung pergi. Setengah berlari menuju ke kelas.

Kuembuskan napasku lagi sambil melangkah ke arah perpustakaan. Benar-benar, masa remaja yang sangat menyebalkan. Padahal kupikir, remaja adalah masa bahagia yang penuh dengan suka cita. Nyata, malah sebaliknya.

"Lam, ngelamun aja," tegur Mbak Wati. Petusgas perpustakaan yang sudah kukenal dua tahun ini.

Kutanggapi ucapan itu dengan senyuman, sambil menyerahkan buku paket yang kupinjam. Dia mencatatnya, membuatku meneliti beberapa buku baru yang ada di rak belakang mejanya.

"Kemarin Ricky dateng ke sini. Nanyain Mbak kayak nyanyain buronan yang bawa kabur anak orang saja," kata

Mbak Wati yang berhasil membuatku mendongak menantapnya.

"Hah?" tanyaku bodoh.

Mbak Wati mengibaskan tangannya, kemudian dia tersenyum geli.

"Dia nyariin kamu, Lam. Dan berpikir kalau Mbak yang menyembunyikanmu di salah satu ruangan rahasia di perpustakaan ini. Lucu, kan? Cowok kamu itu emang aneh...," jelasnya. Kemudian dia tertawa. "Emangnya HPmu ke mana sih? Katanya dia smsin kamu nggak dibales, ditelepon nggak aktif. Rumahmu tutupan terus,"

"Oh, aku pergi ke luar kota, Mbak. Jengukin Eyang. Lagian, ngapain juga dia nyariin. Toh, seminggu yang lalu nggak ada kabar," gerutuku.

Mbak Wati kembali tertawa. Sepertinya, bahagia sekali dia mendengar cerita cinta monyetku yang bodoh ini.

"Mungkin Ricky yang seminggu kemarin kesurupan...," katanya. Aku mengerutkan kening. "Tingkahnya bener-bener beda dari Ricky biasanya, Lam. Entah, atau salah minum obat, ya?" katanya lagi.

Dari pada aku harus berlama-lama di sini mendengarkan ucapan Mbak Wati, lebih baik aku pelan-pelan pergi dari sini. Kemudian tidur di UKS sampai jam pelajaran olahraga selesai. Jika perlu, aku harus ke UKS tanpa ada satu teman sekelasku yang tahu. Agar nanti jika Ricky mencari, tidak akan yang memberitahu padanya.

"Kamu nggak bisa ngelakuin ini, Ricky!"

"Jijik gue dipanggil kamu ama elo!"

Aku langsung berhenti, saat nama Ricky disebut-sebut dengan begitu lantang, dan bergetar. Di sana, tepat di dalam kelasku. Yang sekarang sepi, karena para siswanya sedang berolahraga di halaman depan sekolah.

Meski berat, langkahku malah tertuju ke sana. Padahal tadi, rencananya aku mau ke UKS saja. Lagi, aku berdiri tepat di depan kelas. Memandang sosok

yang teramat kukenal sedang berdiri memunggungiku. Dan yang satunya adalah Kak Ani. Wajahnya tampak gusar, memandang ke arah Ricky sekarang.

"Kenapa kamu berubah tiba-tiba gini, sih, Rick. Sebulan lalu kamu juga gitu. Aku, aku udah nyerahin semuanya buat kamu...,"

Ricky diam, tak mengatakan apa pun tapi dia tampak memiringkan wajahnya. Garis wajahnya tampak tegang, dan penuh emosi.

Lagi, Kak Ani berusaha meraih tangan Ricky namun ditepis dengan kasar. Ricky mundur, tapi tubuhnya terhalang oleh meja guru yang ada di depan.

"Aku cinta kamu, Rick. Aku mencintaimu," kata Kak Ani. Memeluk tubuh Ricky dengan begitu erat.

Lagi, aku menyaksikan kejadian menyakitkan hati seperti ini. Dan lagi, kejadian itu tepat di depan mata kepalaku.

"Nilam, lo ngapain?!" sontak suara Arya dari belakang yang intonasinya memang tinggi, berhasil membuat Kak Ani, dan Ricky menoleh.

Ricky yang menangkap sosokku, langsung mendorong tubuh Kak Ani dengan kasar sampai ia terjatuh. Kemudian, berlari berusaha mengejarku.

Aku langsung mundur, pergi dari sana adalah hal yang teramat baik untuk kulakukan dari pada diam seperti orang bodoh.

"Nilam, Nilam, tunggu gue!" teriak Arya dari belakang. Meraih bahuku sampai aku berhenti.

Kemudian, suara Ricky terdengar, bersamaan dengan sosoknya yang semakin dekat.

Aku memalingkan wajah.

"Kamu salah paham...," kata Ricky mencoba menjelaskan.

Hatiku benar-benar sakit, hatiku benar-benar hancur. Kalian pasti tahu, kan, bagaimana rasanya jadi aku. Melihat cowok yang kita cintai bertindak curang seperti itu. Terlebih, itu di depan mata kepaku sendiri.

"Nilam, Sayang... aku nggak ada apa-apa sama Kak Ani,"

Ricky hendak meraih tanganku, tapi aku mundur. Memalingkan wajahku darinya karena aku sangat membencinya sekarang.

"Nilam—"

"Udah, ya, gue capek," kataku pada akhirnya.

Aku bisa melihat, matanya tampak terkejut memandang ke arahku. Tapi aku tak peduli.

"Kita sampai di sini aja. Gue capek,"

"Apa maksudmu ngomong kayak gitu? Sampai di sini? Aku nggak paham," katanya yang mencoba menolak apa pun yang aku katakan.

"Kita putus. Apa lo masih nggak paham?!" marahku.

Air mataku kembali menetes menjawab ucapan Ricky seolah dia tak melakukan salah apa-apa.

"Apa...," katanya terhenti. Dia memegang kedua pundakku, tapi kutepis. "Apa salahku sampai kamu bicara seperti itu, Nilam? Aku mencintaimu, dan aku nggak ada hubungan apa pun ama Kak Ani?"

"Oh, jadi ciuman di gedung komputer, dan pelukan tadi artinya nggak ada hubungan apa-apa?!" marahku lagi.

Ricky sejenak diam.

"Ciuman apa maksudmu? Kapan?" tanyanya. Seolah, dia sedang hilang ingatan atas apa yang pernah ia lakukan.

Arya memegang pundak Ricky, membuat cowok jakung itu menoleh.

"Seminggu yang lalu, Bro. Saat ada pelajaran komputer," jelas Arya.

"Eh bangsat, gue nggak sekolah, ya!" marahnya pada Arya. Seolah dia tak terima dituduh seperti itu.

Ricky kembali menatapku, setengah memaksa dia memegang pundakku. Berusaha untuk mengajakku berbicara, meski aku tak ingin.

"Aku nggak mau putus, Nilam. Aku nggak mau...," mohonnya. "Beribu kali pun

kamu bilang putus, beribu kali juga aku nggak akan terima buat kamu putusin. Kita nggak akan pernah putus selamanya, Nilam,"

"Udahlah, gue capek," kataku. Pergi dari sana dan membiarkan Ricky melakukan apa pun terserah dia.

Setelah kejadian itu, sebisa mungkin aku menghindari Ricky. Meski teramat sangat sulit. Mungkin, jika dia sedang telepon akan kuangkat dan kujawab seadanya, seolah tidak terjadi apa-apa karena aku menganggapnya hanya teman. Tapi, perlakuanku seperti itu malah membuatnya semakin menggila. Melakukan hal-hal aneh di sekolah sampai datang ke rumah hampir setiap hari. Aku benar-benar tidak mengerti Ricky.

Dia anak yang jenius, seharusnya dia cukup paham dengan kata putus yang kukatakan. Tapi tingkahnya, seperti cowok bodoh yang tidak paham dengan apa yang kukatakan kepadanya.

"Lam, gue bisa ngomong berdua ama elo?"

Saat ini aku berada di kantin bersama Cahaya. Tapi, kebahagiaanku yang secuil diganggu oleh Kak Ani. Aku benar-benar heran dengan cewek satu ini. Sudah berhasil merayu Ricky, masih saja mengangguku.

"Maaf deh, Kak, gue nggak minat," jawabku. Mengabaikannya, dan memilih menikmati bakso pesanan Aya.

"Nilam, *please*... gue butuh ngomong ama elo," pintanya lagi.

"Heh, cewek perebut cowok orang? Udah dibilangin, adek gue nggak mau ngomong ama elo! Nggak tau malu banget sih, lo!" bentak Aya. Sambil menggedor meja membuat siswa-siwa yang ada di sana menoleh.

Ka Ani masih diam di tempatnya, setelah ia menyapu pandangannya pada sekeliling. Mengenggam erat-erat tanganku, seolah ingin mengatakan sesuatu yang benar-benar penting.

Apa? Aku penasaran dengan itu.

"*Please*, Nilam. Sekali doang, *please*," pintanya lagi.

Setelah menghela napas aku pun menuruti ucapan Ka Ani. Berdiri, dan mengajaknya untuk mencari tempat sepi. Meski pada awalnya, Aya seolah enggan melepasku untuk pergi.

"Ada apa, Kak?" tanyaku pada akhirnya. Bersedekap memandangnya yang kini sedang menunduk.

Wajahnya sudah tak seceria dulu saat pertama kali menanyakan kepadaku tentang keberadaan Ricky. Wajahnya sudah tak sebersinar dulu saat dia dengan bangganya berciuman dengan Ricky.

Kak Ani berlutut di depanku, kemudian dia terisak. Sungguh, aku tidak tahu apa yang terjadi. Dan kenapa dia sampai melakukan hal sejauh ini. Apakah dia merasa bersalah kepadaku? Jika iya, dia pantas mendapatkannya.

"Nilam, tolong lepasin Ricky. Biarkan dia ama gue," katanya.

Aku tersenyum kecut mendengar permohonannya yang menjijikkan itu. Dan sungguh, dia benar-benar cewek yang tidak punya harga diri.

"Sebelum lo memohon, gue juga udah depak cowok bangsat itu jauh-jauh, tuh. Gue nggak level, ya, pacaran sama cowok yang gampangan," ketusku.

Kak Ani kembali menunduk. Sepertinya, ucapanku tidak membuat dia bahagia sama sekali.

"Gue mohon, Nilam, maafin gue. Gue cinta ama Ricky, dan gue nggak bisa lepas dari dia. Karena... karena...," katanya terhenti, dia kembali terisak untuk sesaat. "Karena gue hamil anak Ricky,"

Tubuhku mematung di tempat saat Kak Ani mengatakan hal itu. Hamil? Dia hamil anak Ricky? Dia becanda, kan? Dia bohong, kan?

Kak Ani menunjukkan testpack padaku dengan tangan yang bergetar. Ini benar-benar di luar nalar.

"Gue... gue, gue nggak tahu harus ngomong apa sama bonyok gue, Lam. Gue bingung. Sementara Ricky sekarang

berubah. Dia, dia nggak ngakuin kalau ini anaknya. Dia bahkan, seolah lupa dengan apa yang pernah kita lakuin bersama."

"Lo bohong, kan?" kataku yang mulau tak percaya dengan semua ucapannya.

Jika Ricky selingkuh, oke... aku mungkin percaya. Tapi jika Ricky sampai melakukan hal sekotor itu, aku benar-benar tidak bisa percaya.

"Kalau lo nggak percaya ama gue, nih...," katanya sambil memberikan sebuah *flashdisk* kepadaku. "Di sini, ada semua. Rekaman saat kami melakukannya atas dasar suka sama suka,"

Setelah memberikan dua benda itu dia langsung pergi. Wajahnya benar-benar pucat pasi. Wajah orang yang putus asa. Atau bahkan, wajah orang yang ingin bunuh diri.

Jujur, aku sama sekali tidak tahu dengan apa yang akan kulakukan. Aku bingung, benar-benar bingung. Apa Ricky benar melakukan itu? Apa itu Ricky?

Aku menoleh saat ada suara yang menyapaku. Rupanya, itu Ricky. Berdiri agak jauh dariku seolah takut untuk mendekat. Seketika kumasukkan barang-barang yang diberikan Kak Ani.

"Tunggu, jangan pergi...," katanya saat aku hendak pergi. "Jika kamu nggak suka aku mendekat, baik. Aku akan berada di radius ini, nggak akan mendekat selama itu membuatmu nyaman. Jika kamu nggak mau angkat teleponku, dan bertemu denganku aku pun nggak masalah. Aku bisa mengawasimu saat berada di sekolah sampai ke rumah untuk memastikan kamu baik-baik saja. Aku nggak keberatan tentang itu,"

Jujur, dadaku rasanya sakit saat Ricky mengatakan itu. Aku benar-benar mencintainya tapi aku juga tidak bisa memafkannya. Apalagi, dengan kabar yang baru saja dikatakan oleh Kak Ani. Ini benar-benar gila!

"Nilam, Nilam!" teriak Aya yang berhasil membuatku dan Ricky menoleh.

Napasnya tampak memburu, seolah dia mendapatkan berita buruk dan itu benar-benar serius.

"Ada apa, Ya?" tanyaku.

Dia menangis, memelukku erat-erat. Sementara tubuhnya bergetar hebat.

"Kak Ani... Kak Ani, Lam!"

"Kenapa ama Kak Ani?" tanyaku yang semakin penasaran.

Cahaya menunjuk ke arah gedung pencakar langit yang tak jauh dari sekolah kami. Kemudian dia kembali menangis.

"Kak Ani bunuh diri. Dia lompat dari lantai lima gedung itu!"

Aku langsung limbung mendengar berita itu. Seperti mimpi, apa yang baru kualami ini benar-benar gila.

Bisa kulihat Ricky masih diam di tempat. Dia sepertinya juga terpukul sama sepertiku.

"Dia gila...," lirihnya. Dia mengacak rambutnya frustasi. Kemudian memukul dinding kelas berkali-kali. "Raka, lo pantes mati!" marahnya lagi.

Aku sama sekali tak tahu apa hubungannya Raka dengan semua ini. Yang jelas sekarang, semua masalah semakin rumit dan bertambah-tambah.

Tak menunggu waktu lama, mobil ambulance yang membawa Kak Ani pun meluncur ke rumah sakit. Kemudian disusul oleh mobil dari kepolisian. Dan, ada kakak kelas lain yang mencari-cari keberadaan Ricky. Mereka adalah Alex, dia menuntun beberapa polisi kemudian menuduh jika Ricky adalah dalang dari semua masalah ini. Karena Ricky adalah pembunuh Kak Ani. Kemudian, Ricky pun dibawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan.

Setelah kejadian itu aku tidak tahu lagi apa yang terjadi. Sebab setelah hari itu, Ricky kembali sekolah seperti biasanya. Dan Kak Alex semakin menggila, terus melontarkan jika Ricky adalah pembunuh yang telah memperkosa adiknya.

Jujur, ini perih. Dan detik-detik sebelum Kak Ani meninggal itu juga perih. Dia mendatangiku, dan membuatku sampai detik ini tidak bisa tidur.

Drrrt!

Aku menoleh ke arah sumber suara. Ponselku bergetar. Saat ini aku sedang berada di kamar, malam ini Aya tidak ada di rumah karena dia meminta izin Mama untuk pergi ke pesta piama Gisel. Berhubung ini malam minggu, Aya bisa mengantongi izin dengan sangat mudah. Dan membuatku leluasa berada di rumah ini sendirian.

"Hallo, tolong jangan tutup dulu," kata Ricky setelah aku menerima teleponnya. Aku sama sekali tidak tahu kenapa malam-malam seperti ini dia meneleponku.

"Ada apa lagi? Mau menjelaskan apa lagi dengan semua masalah ini, Rick? Setelah lo buat hamil Kak Ani dan dia sampai bunuh diri. Apa pantes elo nelepon gue?"

"Nilam, aku mohon. Aku sedang nggak ingin ngebahas itu sekarang. Masalah itu, besok... besok sebelum aku pergi aku akan jelasin semuanya. Tapi, pertama-tama, aku ingin tanya sesuatu yang lain ama kamu...," katanya. Aku diam, menunggu dia ingin bertanya apa. *"Cahaya ada di rumah? Kalau dia keluar, dia ada di mana?"*

"Kenapa lo tanya Aya? Apa lo mau merkosa Aya juga?" tanyaku yang membuatnya dari seberang berdecak.

"Please, jawab aja," katanya.

"Dia sedang pergi, pesta piama di rumah Gisel," jawabku pada akhirnya.

"Kamu nggak curiga ama dia?" tanyanya lagi. Aku enggan menjawab. *"Cahaya saat ini ada di rumahku, dia ada sama Raka,"*

"Hah?"

"Kamu nggak perlu nanya ama Cahaya. Pura-pura aja kamu nggak tahu masalah ini. Aku hanya heran, apa saudara kamu udah putus ama Arya?"

"Enggak, tadi gue liat mereka jalan sebelum berangkat ke pesta."

"Oke,"

Hanya itu yang kudengar kemudian telepon ditutup oleh Ricky.

Aya, kenapa dia pergi dengan Raka. Terlebih, dia menginap di sana?

Aku benar-benar tidak tahu apa yang harus kulakukan. Apa aku harus bilang sama Mama, dan Papa dengan kabar ini? Tapi kalau aku bilang, pasti Aya akan dimarahi habis-habisan.

"Nilam, kamu benar-benar tidak mau ikut dengan Mama, dan Papa besok?" tanya Mama yang sudah masuk ke dalam kamarku. Sontak itu membuatku kaget.

"Lihat besok, deh, Ma. Soalnya aku udah ada janji ama Mbak Wati untuk membeli beberapa keperluan perpus. Lagian Mama, dan Papa cuma pergi dua hari, kan? Udah, ama Aya aja. Aku di rumah aja."

"Tapi Bibi besok libur, dia mau pulang kampung. Kamu di rumah ama siapa?" tanya Mama yang tampak cemas.

"Nggak apa-apa, Ma. Udah gede ini, kan? Nanti aku ke Bandung, deh, kalau kesepian. Ke rumah Tante Rosi."

"Beneran?" tanya Mama lagi.

Aku mengangguk sambil memeluk Mama kuat-kuat. Rasanya aku akan rindu dengan Mama. Biasanya tidak seperti ini. Sering aku ditinggal Mama, dan Papa ke luar kota. Tapi rasanya tidak seberat ini.

*****

Paginya, aku hendak bersiap menjemput Aya. Tapi, Mama melarangku keluar dari rumah. Bahkan, untuk mengantar keberangkatannya pun aku tidak boleh. Aku tidak tahu ada apa, tapi tapi perasaanku tidak enak karena itu.

"Ingat, apa pun yang terjadi. Jangan meminta bantuan Bibi. Kamu diam, diam saja di kamar jangan pergi ke mana pun,"

Itulah ucapan Mama sebelum berangkat tadi. Dan sekarang, aku dengan bodoh berada di dalam kamar. Pintu kamar kukunci rapat-rapat, serta gorden kamar pun juga. Lampu di kamar tidak berani aku nyalakan. Sebab, rasa takut membuatku tak berani melakukan apa pun.

"Mereka sudah pergi semua, Pak,"

Suara itu terdengar lamat-lamat oleh pendengaranku, sepertinya Bibi sedang berbicara dengan seseorang untuk mengecek apakah di rumah ada orang atau tidak. Padahal kemarin, dia pamita kepada orangtuaku untuk pulang kampung. Kenapa mendadak dia membatalkan rencananya itu?

Apakah itu Papa?

Tidak, tentu saja tidak. Jika memang itu Papa, pasti Bibi akan diberitahu kalau aku ada di rumah. Lagi pula, Mama memberitahuku untuk tidak meminta tolong kepada Bibi apa pun yang terjadi.

Sebenarnya, ada apa?

"Bapak janji, jika mereka mati maka rumah ini akan menjadi milik saya, kan, Pak Doddy?"

Rasanya, napasku berhenti di tenggorokan ketika mendengar ucapan Bibi kepada orang yang ditelepon di seberang sana.

Bibi merencanakan kematian kedua orangtuaku? Dan Om Doddy? Dia adalah salah satu pegawai dari Papa. Bagaimana bisa semua ini terjadi.

Tuhan, bagaimana semua masalah ini bisa terjadi di dalam waktu bersamaan. Semua musibah datang bertubi-tubi menimpaku. Lalu apa yang harus kulakukan? Aku tidak mungkin diam saja di sini. Aku harus menolong nyawa orangtuaku sebelum Om Doddy, dan Bibi berhasil melakukannya.

"Jendela," kataku kepada diriku sendiri. Pelan-pelan aku melompat dari jendela kamar. Menyusup bagaimana pun caranya untuk keluar dari rumah. Mencari keberadaan Mama meski sampai detik ini ponselnya tidak bisa untuk kuhubungi.

"Mama, angkat!" kataku yang mulai khawatir.

Rasanya aku ingin menangis sekarang juga, karena takut jika sesuatu terjadi pada orangtuaku. Terlebih, Aya... di mana dia sekarang berada? Apakah dia ikut dengan Mama, dan Papa? Bagaimana bisa ponselnya juga tidak bisa dihubungi!

"Hey, Lam! Gue mau ngomong ama elo!" Arya berteriak. Sambil memarkirkan motornya dia berlari ke arahku.

Dia benar-benar tidak tahu kondisiku sekarang, apa? Aku sedang bingung, aku sedang cemas dengan orangtuaku. Dan dia datang di saat yang tidak tepat.

Tunggu, tunggu... aku bisa meminta bantuan Arya, kan? Aku bisa meminta tolong Arya untuk mengantarku mencari di mana orangtuaku sekarang.

"Ar."

"Lam."

Kata kami hampir bersamaan.

"Lam, gue mau nanya. Cahaya udah pulang? Gue bener-bener kuatir. Katanya lagi pesta piama di rumah Gisel. Tapi semalem gue telepon, gue denger suara cowok. Entah perasaan gue aja apa gimana. Jadi dia udah pulang belum? gue teleponin gak aktif ponselnya sekarang," berondong Arya yang kurasa dia belum tahu jika semalam Aya ada di rumah Raka.

"Gue juga lagi nyariin dia. Jadi lo bisa nggak anterin gue nyari bonyok?"

"Emang bonyok lo di mana?"

"Tadi berangkat ke rumah Eyang. Tapi gue nggak tahu lagi, sekarang ini udah ada di mana. Gue khawatir banget ama mereka, Ar."

Belum sempat aku mengajak Arya menepi, ponselku berdering. Sebuah telepon masuk dari nomor yang tak aku kenal.

"Hallo?" kataku.

"Ini dari keluarganya Bapak Guntur? Bapak Guntur mengalami kecelakaan mobil, dan saat ini beliau—"

Sepertinya duniaku benar-benar sudah hancur. Bagaimana bisa, Papa, Mama mengalami kecelakaan. Padahal, aku belum mencari mereka. Padahal, aku belum memberitahu mereka jika Om Doddy dan Bibi adalah orang jahat. Bagaimana?

"Nilam!" kata Arya sambil menggoyang tubuhku yang mematung.

Mataku nanar menatap Arya. Aku benar-benar seperti orang linglung.

"Ar, anterin gue ke rumah sakit," kataku. Sungguh aku tidak ingin terjadi apa pun dengan orangtuaku. Aku ingin semuanya baik-baik saja.

"Oke, tunggu. Jangan ke mana-mana. Gue ambil motor dulu," katanya. Menyeberang jalan mengambil motornya.

Aku masih berdiri dengan bodoh. Sampai sebuah sedan berwarna hitam berjalan dengan cepat menuju arahku. Tubuhku terasa kaku, tubuhku mematung menyaksikan mobil itu menabrak tubuhku. Hingga suara jeritan Arya, dan orang-orang sekita mengakhiri kesadaranku saat itu.

"Nilam! Kamu sudah sadar. Nilam!"

Kubuka mataku ketika tubuhku terasa dihantam oleh benda yang sangat berat. Mataku memandang sekeliling yang masih tampak begitu samar. Gorden putih, langit-langit putih, dan tubuhku yang kaku seolah telah membeku. Di mana aku? Sedang apa aku? Yang bisa kulihat setelah semua ini adalah, Tante Rosi, dan orang-orang yang memakai pakaian serba putih.

MY NAME IS NILAM

Hari ini kesadaranku mulai terkumpul lagi. Sayup-sayup kudengar decitan kursi yang diduduki, pula dengan deritan gorden yang sengaja dibuka. Setelahnya, embusan napas yang terdengar berat pun tertangkap di telingaku.

Aku bisa merasakan, jika salah satu tanganku sedari tadi digenggam dengan seseorang. Bahkan, tenaga yang awalnya sangat lemah. Kini pelan-pelan mulai terkumpul untuk sekadar membalas genggamannya. Aku tahu itu genggaman tangan siapa....

"Sampai kapan?" suara itu terdengar di telingaku. Mataku memicing, memandang sosok yang kian lama kian jelas itu.

"Aku mau bawa dia ke luar negeri saja, Tan. Dia bisa mendapat perawatan lebih baik dari ini," kata suara itu lagi.

"Apa kamu meragukan rumah sakit di sini? Nilam telah melewati masa kritis, kita hanya menunggunya untuk sadar saja, Rick."

Lagi, suasana kembali hening. Tidak ada aktifitas apa pun. Selain, sosok yang menggenggam tanganku itu terus saja mengelus-elus punggung tanganku. Seolah, dia takut kehilanganku.

Jujur, aku juga....

"Ri... Rick," kataku terbata. Suaraku terasa tercekat, bahkan untuk menyebut nama Ricky pun aku tak bisa.

Ini benar-benar hal yang sulit. Setelah beberapa hari aku tak sadarkan diri. Seluruh tubuhku lemas, terasa tak bisa berfungsi sesuai keinginan hati.

Ricky tampak tersentak. Mata sendunya melebar memandangku yang telah memandangnya sedari tadi. Kini, tatapan kagetnya menghangat, berubah menjadi tatapan nanar dan penuh sayang.

"Rick, aku... aku," kataku terbata.

Ricky seolah menyuruhku untuk diam. Kemudian ia memelukku sesaat.

Mengelus rambutku, kemudian meneliti setiap inci pada wajahku.

"Nilam, kamu udah siuman? Kamu nggak apa-apa, kan? Apanya yang sakit?" tanyanya. Yang aku tahu jelas dia sangat mengkhawatirkanku.

Aku menggeleng lemah. Percuma saja, meski aku ingin mengatakan banyak hal. Akan tetapi mulutku masih susah untuk mengeluarkan suara.

Kupandang lagi Ricky yang masih tampak mengkhawatirkanku. Dia masih sama, tatapannya masih sama, dan perlakuannya kepadaku pun masih sama. Sama seperti dulu. Saat pertama kali kita bertemu. Ya, bukan saat si SMA. Tapi, saat kita menginjak bangku SMP. Dan sekarang aku mulai tahu, tentang siapa Nilam yang kucemburui itu. Nilam yang jadi cinta pertama juga satu-satunya milik Ricky. Dan Nilam itu adalah aku.

"Rick, ini aku... ini aku," kataku hendak memberitahunya.

Rasanya benar-benar putus asa. Ingin menyampaikan kepada Ricky apa pun yang telah kutahu tapi tidak bisa. Rasanya benar-benar menyesakkan dada.

Ricky kembali menggeleng, kemudian ia mengusap air mataku.

"Iya, aku tahu kamu. Kamu adalah pacarku," katanya. Yang mungkin telah mengabaikan keberadaan Tante Rosi.

Aku mengeleng, tapi Ricky mungkin tak paham dengan apa yang hendak kukatakan.

Kulihat, Tante Rosi mendekat. Dia mencium keningku kemudian tersenyum hangat. Aku yakin dia juga khawatir, dan terimakasih telah dengan suka rela menjagaku selama ini setelah kepergian orangtuaku.

"Dokter sebentar lagi ke sini. Kamu tenang, ya, Lam," kata Tante Rosi.

Aku hanya bisa mengangguk.

Tak berapa lama, seorang dokter beserta seorang perawat masuk ke dalam ruangan. Memeriksaku, kemudian berbicara sesuatu kepada perawat itu.

Aku ingat dengan jelas wajah dokter yang sedang memeriksaku ini. Dokter yang sangat dekat dengan orangtuaku.

"Dokter Benny," lirihku.

Yang berhasil membuat orang-orang yang ada di sana kaget. Terutama Tante Rosi.

"N... Nilam, kamu... kamu udah ingat?" tanya Tante Rosi terbata.

Dia mendekat ke arahku, seperti terperangah kemudian dia pun menangis haru.

Aku mengangguk, membuat Dokter Benny tersenyum. Sesekali dia pun ikut mengusap matanya dengan kasar.

"Selamat datang, Nilam. Sudah lama, ya, kita tidak bertemu," katanya ramah.

Sama seperti biasanya. Saat dulu ia berkunjung di rumah. Dokter Benny sangat ramah. Dia adalah sahabat baik Papa, bahkan merupakan dokter keluarga kami.

"Papa... Mama...," kataku terbata. Tangisanku tak bisa dibendung lagi, membuat Dokter Benny semakin panik. "Om Doddy, Dok. Om Doddy yang ngebunuh Papa, dan Mama. Om Doddy—"

"Tenang, Nilam. Tenang, kondisimu masih sangat lemah sekarang. Aku akan memeriksamu lagi...," kata Dokter Benny yang melihatku dalam kondisi histeris.

Tante Rosi, dan Ricky pun disuruh untuk keluar. Kemudian Dokter Benny memberiku suntikan obat yang membuatku pelan-pelan kehilangan kesadaran.

*****

Pagi ini sama seperti pagi biasa. Apalagi pagi hari di hari senin. Gerimis mulai kembali datang. Pertanda jika musim penghujan telah menyapa di awal jumpa. Dedaunan yang enam bulan telah mengering tampak sejuk sampai mengoyak aroma khas menyentuh panca indra.

Aku masih di sini, di ruangan bergoden putih dengan aroma menyengat yang tak kusuka. Sekarang, aku sudah tak peduli, tentang rambutku yang mungkin

akan mengembang saat musim penghujan datang. Sebab, sekarang semuanya tak lagi sama. Ya, semuanya. Termasuk dengan wajahku ini.

"Kamu nggak berubah. Bagiku kamu adalah Nilam yang sama,"

Kutoleh asal suara, Ricky datang. Duduk di sampingku sambil menggenggam erat tanganku.

Aku hanya tersenyum sebisaku. Sebab semua hal yang baru kutahu dari ingatanku yang dulu. Benar-benar membuatku terpukul. Terlebih, tentang penuturan Ricky, jika Aya meninggal bersama dengan Raka saat ikut dengan Mama Ricky dan mengalami kecelakaan.

Jujur, ini benar-benar sangat berat. Bahkan, karena terlalu berat membuatku tak tahu harus berbuat apa. Terlebih, setelah ceritaku beberapa waktu yang lalu dengan Om Irawan perihal kematian orangtuaku yang dibunuh, semuanya percuma. Selain itu adalah kejadian lama, aku tidak punya barang bukti apa pun untuk mengajukan laporan ke kantor polisi.

"Kamu masih cantik seperti dulu. Bahkan, jauh lebih cantik," imbuhnya.

Entah kenapa aku malah semakin sedih mendengar ucapan Ricky seperti itu. Mendengar penuturan Dokter Benny jika setelah kecelakaan, ada beberapa bagian wajahku yang rusak. Maka harus mendapatkan beberapa operasi sampai wajahku cukup banyak mengalami perubahan.

Mungkin itu juga salah satu alasan mengapa Ricky tidak dapat mengenaliku. Dan dia baru tahu kalau aku adalah Nilamnya saat kami bertemu di toko roti milik Tante Rosi. Terlebih dengan rambutku. Menurut Tante Rosi, Dokter Benny sengaja membuatku menjadi berbeda. Karena dia tahu jika kematian orangtuaku tak wajar. Dan ada beberapa oknum yang berusaha mencariku dan melenyapkanku. Alasannya sangat klise. Karena aku adalah satu-satunya anak dari orangtuaku yang masih hidup. Dan satu-

satunya orang yang berhak menerima warisan dari Papa.

"Rasanya benar-benar sulit, Rick. Rasanya benar-benar berat," kataku.

Kutundukkan wajahku. Kedua tanganku digenggam erat oleh Ricky.

"Aku tahu rasanya, Sayang. Dan aku nggak akan pernah memaksamu untuk melupakan apa pun. Sebab aku pun melaluinya dengan banyak kesakitan. Bahkan, aku sampai hampir gila karenanya. Yang bisa kubilang padamu adalah, satu-satunya yang bisa membuat dukamu hilang adalah waktu. Sebab waktu, bisa menghapus semuanya."

Kupeluk erat tubuh Ricky, lantas ia membalas pelukanku. Berkali-kali dia mengecup puncak kepalaku dengan sayang.

"Aku takut, Rick."

"Kamu nggak sendiri. Ada aku."

Seperti sebuah sihir, ucapan Ricky berhasil meredamkan ketakutanku. Bahkan, air mataku yang sedari tadi mengalir pun berlahan terhenti. Kutatap mata cokelat milik Ricky, dia tersenyum begitu manis. Senyum yang benar-benar kurindukan sedari dulu.

"Rick, aku rindu kamu."

"Sama."

"Sama apa?"

"Aku rindu kamu juga."

"Masak?" tanyaku. Kujauhkan tubuhku dari dekapannya. Dia tersenyum hangat. "Kan, yang hilang ingatan aku."

"Justru karena kamu hilang ingatan. Melihatmu bertingkah berbeda seperti yang kukenal dulu. Dan diam seolah semua baik-baik saja. Itu benar-benar menganggu."

"Dan kamu ngebully aku, kan?" marahku yang ingat saat dia menginjak makalahku dulu. Dia nyengir.

"Habisnya aku gemes. Bisa-bisanya gitu ada anak yang namanya sama persis sama nama cewekku. Dan yang lebih ngeselin lagi. Cewek itu diem aja lagi ditindas banyak anak. Kan sebel," kata Ricky tampak emosi.

Aku tersenyum saja mendengar ucapannya. Jika diingat aku diam saja

dibuat bulanan teman-teman sekolah, benar-benar berbeda denganku yang dulu. Pantas saja dia suka marah-marah saat itu.

"Sekarang kan udah inget," kataku.

Dia kembali tersenyum, menaik turunkan alisnya dengan jahil.

"Boleh dong kasih kecupan sebagai tanda rasa kangen, gitu?" pintanya.

Aku melengos dia malah menahanku.

"Kamu tahu, kan, ini di mana?"

"Di rumah sakit...," katanya. "Bukan... bukan, ini di kamar rumah sakit. Dan kita sedang berduaan doang," ralatnya.

Ih dasar, Ricky!

"Woy, anjing! Kalau mau mesum liat tempat kali!" dengus Arya yang baru saja masuk ke kamar.

Dia tidak sendiri, ada Lala, Genta, Rian, dan juga Rendy juga.

"Anjir, baru dateng disuguhi telenovela receh ama mereka," imbuh Genta.

Aku tersenyum mendengar ucapan Genta. Kuteliti Genta, dan Lala secara bersamaan. Ingin rasanya aku berucap banyak terimakasih kepada mereka. Sebab, selama aku hilang ingatan. Mereka adalah satu-satunya teman yang selalu ada untukku. Di saat yang lainnya sibuk menjatuhkanku.

"Gen, La, *thanks,* ya."

Genta, dan Lala mengerutkan keningnya. Aku yakin jika dia tak paham. Dan, aku memang melarang Ricky untuk bercerita apa pun kepada mereka. Biar mereka tahu, seiring berjalannya waktu.

"Yaelah, Lam. Masak ngejenguk temen malah bilang gitu. Biasa aja, kali!" kini Rendy bersuara. Sambil menepuk-nepuk bahuku. Meraih buah yang ada di nakas samping ranjangku kemudian menyantapnya.

"Ah, rasanya gue bakal kangen elo, Rick," katanya lagi.

"Kapan balik?" kini Arya kembali bertanya.

"Lusa, mungkin," jawab Ricky.

"Hah, lusa?" tanyaku pada akhirnya.

Aku belum siap kehilangan Ricky lagi. Aku belum siap jauh dari Ricky. Tapi, kenapa lusa dia sudah kembali ke luar negeri?

"Kurang lama?" tanya Ricky.

Aku diam, wajahku sudah benar-benar merah padam. Kulipat kedua tanganku di dada, kemudian kupalingkan wajahku ke arah lain.

"Yaudah, minggu depan, gimana?" tanyanya lagi. Aku masih diam.

"Anjir, gue kayak liat Nilam yang dulu aja. Ricky bener-bener tunduk di bawah kaki Nilam yang galak. Hahaha!" seloroh Arya di sela tawanya.

"Diem lo!" kataku dan Ricky bersamaan.

Arya diam untuk sesaat.

"E... elo," katanya. Dia tampak terperangah. Seolah telah mendapatkan kabar yang menakjubkan.

Kukembungkan pipiku sambil melotot ke arahnya.

"Ya ampun, elo Nilam! Elo udah balik, Lam?!" pekiknya semangat. Memelukku, tapi buru-buru dipisah oleh Ricky.

"Nggak usah peluk-peluk cewek gue!" marah Ricky.

Arya diam, mengusap air mata dengan kasar. "Lo tahu, Lam. Selama beberapa tahun ini. Gue terus dihantui rasa bersalah yang teramat ama elo. Sebab... sebab, gara-gara gue elo celaka, gara-gara gue elo—"

"Elo ngomong apa sih, Ar?" kataku memotong ucapannya. Aku benar-benar tidak ingin membahas masalah ini sekarang. Terlebih, di depan banyak orang. Lagi pula, bagaimana pun, Arya tidak bersalah. Bahkan, dia adalah salah satu orang yang berhak mendapatkan pelukan. "Elo adalah korban. Elo juga kehilangan, nggak bener jika elo minta maaf ama gue, Ar."

"Tunggu, tunggu...," kata Genta yang tampak bingung. "Apa yang kalian bahas ini? Gue bener-bener nggak paham."

"Iya, bener. Apa yang kalian bahas tolong jelaskan. Nilam yang dulu gimana maksudnya? Gue nggak ngerti," imbuh Lala.

Dan, cerita yang awalnya ingin kututupi dari mereka pun sekarang mulai diceritakan Ricky dengan cara singkat, dan padat. Bahkan tak jarang, Genta, Lala, dan Rendy tampak canggung denganku karena itu. Terlebih... Rian.

"Jadi elo ini Kak Nilam yang jadi bahan gosip anak cowok waktu SMP itu?" kata Rian pada akhirnya.

"Bahan gosip?" tanyaku bingung. Aku sama sekali tak tahu, bagaimana bisa aku menjadi bahan gosip terlebih di kalangan cowok-cowok waktu SMP dulu.

Rian mengangguk, sebelum ia menjawab ia pun mendekat ke arahku.

"Iya, siapa yang nggak kenal ama Nilam Cahya. Cewek yang diidolakan di sekolah. Cewek tegas yang ditakuti banyak anak. Terlebih, cewek itu adalah cewek satu-satunya yang bikin Ricky, si anak badung sekolah bertekuk lutut nggak berkutik. Kami sebagai adik kelas sangat mengidolakan elo," katanya yang membuatku tersenyum sendiri. "Siapa sangka, dengan beberapa perubahan di wajah elo membuat gue pangling. Bahkan gue yakin, Ricky yang mengenal dekat dengan lo pun juga pangling. Ini bukan hanya masalah wajah elo yang berubah. Tapi, karakter elo yang membuat orang-orang nggak ngira itu adalah elo."

Benar, aku juga berpikiran seperti itu. Siapa pun yang merubah karakterku. Itu adalah salah satu cara yang paling jitu untuk membuat semua orang tidak pernah mengira jika Nilam yang lupa ingatan adalah Nilam yang dulu. Karena karakter kami benar-benar berbeda.

"Jadi, jadi gimana? Jadi Nilam ini udah pacaran ama Ricky dari SMP? Terus kenapa Ricky sampai nggak kenal. Maksud gue, kan namanya nggak berubah. Apakah wajahnya berbeda banget gitu?" tanya Lala yang sepertinya masih bingung.

"Iya, gue bener-bener baru tahu masalah ini. Baru tahu."

Arya menunjukkan fotoku waktu SMP dulu kepada mereka. Sepertinya benar, mereka terperangah melihat itu. Entah dari segi apa.

"Sebenernya nggak beda jauh, sih," gumam Rendy.

"Iya, hanya saja Nilam yang di foto kelihatan modis, dan memerhatikan penampilan. Kalau Nilam yang sekarang mah boro-boro, masuk salon aja kesurupan,"

"Anjir lo, kesurupan. Macam salon itu kuburan aja!" ujar Arya menimpali ucapan Genta.

Mereka tertawa.

"Tapi intinya, bagaimana pun wajah Nilam baik dulu, dan sekarang. Nilam itu sahabat gue yang sangat cantik. Jadi, nggak ada yang salah jika Ricky jatuh cinta bahkan sampai tunduk di bawah kaki Nilam," kata Lala sambil merangkulku.

"Nah, jawaban cerdas ini!" seru Ricky semangat.

"Jadi, kapan lo boleh pulang, Lam?" tanya Genta serius.

"Gue juga belum tahu. Belum tanya sama Tante Rosi," kujawab. Genta mengangguk.

"Besok kok sudah boleh pulang,"

Tante Rosi datang, sambil membawa beberapa makanan. Dia menaruhnya di meja, kemudian segera dijadikan rebutan oleh Arya, Genta, dan Rendy.

"Gimana, udah baikan?" tanya Tante Rosi kepadaku.

"Udah, Tan. Nggak betah di sini lama-lama, pingin pulang," kataku.

"Pingin pulang atau pingin perawatan?" goda Tante Rosi. Aku tertawa.

Seperti kebiasaanku dulu. Aku terlalu rajin jika disuruh ke salon sekadar membersihkan kuku atau keramas. Sebab menurutku, penampilan bersih, dan apik itu akan indah dilihat. Bukan berarti jika aku ke salon agar tampak cantik, dan dipuji banyak orang. Bukan, bukan seperti itu.

"Ih, Tante. Tante tahu sendiri, kan, aku paling nggak betah ama sesuatu yang kotor. Apalagi, Nilam yang kemarin berambut menyeramkan sekali...," keluhku. "Untung dikasih obat, jadi rambutnya agak mendingan sekarang."

"Udah lurus, kok!" kata mereka kompakan. Persis dengan paduan suara.

Aku ingin tersenyum. Tapi, ingatanku kembali kepada Alex. Ya, sebelum aku mengalami kecelakaan aku sedang berada di jalan mencari keberadaan Alex. Aku harus meluruskan semuanya, agar rasa dendamnya kepada Ricky bisa hilang karena salah paham. Aku harus menemui Alex segera.

"Ar, Alex tadi sekolah?" tanyaku. Yang berhasil membuat kegaduhan itu sedikit tenang.

Dan aku bisa menangkap. Ekspresi Arya seperti tengah mengingat sesuatu. Aku yakin jika dia juga hampir lupa tentang hal apa yang ingin kulakukan sebelum kecelakaan.

"Dia diskorsing, Lam. Dan udah seminggu ini dia nggak masuk,"

"Elo tahu di mana rumahnya? Atau paling nggak, di mana tempat biasa dia nongkrong, Ar?" tanyaku lagi.

"Ada apa, sih?" kini Ricky bertanya. Aku yakin jika dia cukup penasaran, kenapa aku sampai mencari-cari keberadaan Alex.

"Sebenernya, sebelum kecelakaan itu. Aku mengajak Arya untuk menemaniku menemui Alex, Rick...," kataku pada akhirnya. Ricky tampak mengerutkan kening. Dia benar-benar tak paham. "Tentang dendam Alex, tentang tuduhan Alex, dan tentang Ani. Aku udah tahu semuanya. Aku udah tahu kebenarannya. Itu bukan kamu, tapi Raka. Aku tahu itu,"

Sejenak, suasana menjadi hening. Aku yakin, selain yang bersekolah denganku dulu akan bingung dengan apa yang kuucapkan. Ricky tampak menunduk, kemudian dia tersenyum simpul sambil mengelus pipiku tanpa sungkan jika di sini ada Tante Rosi.

"Udah, nggak usah dibahas. Yang terpenting bukan Alex. Biarkan dia salah paham dan menyimpan dendam. Yang terpenting adalah, kamu percaya, dan kamu tahu bukan aku yang melakukannya,"

"Tapi—"

"Udah-udah, jam besuk sebentar lagi habis. Kalian nggak punya cita-cita buat pulang?" Tante Rosi menengahi. Bahkan ucapanku belum selesai saat ini.

Dan akhirnya semua berpamitan. Menyisakanku dengan Tante Rosi. Sebenarnya Ricky enggan pergi. Tapi Tante Rosi merayunya untuk pulang dulu. Kata Tante Rosi, bahkan Ricky rela tidur di lorong rumah sakit saat aku tak sadarkan diri dulu. Dia kasihan, dan takut jika Ricky jatuh sakit.

"Sembuhin dulu semuanya. Pelan-pelan, jangan paksa semuanya selesai dalam satu waktu...," kata Tante Rosi. "Sekarang apa hatimu sudah menerima kenyataan tentang orangtua, dan saudara kembarmu? Apa kamu sudah terbiasa dengan ingatanmu yang telah pulih ini?"

Aku diam, tidak bisa menjawab ucapan dari Tante Rosi. Sebab benar, semua yang serba mendadak seolah dipaksa masuk ke dalam otakku.

"Itu dulu, Nilam. Nikmati itu dulu sebelum kamu berpikir tentang hal yang lainnya."

"Iya, Tan. Nilam akan membiasakan diri dengan diriku dulu."

*****

Sekolah di hari kamis. Tidak ada yang istimewa. Selain kata Lala ada tugas Bahasa Inggris dari Bu Marita, dan Alendra yang katanya membuat ulah. Bahkan kata Lala, cowok satu itu membuat bingung guru satu sekolah.

"Lam, elo udah sekolah? Gimana kabar elo? Maaf, gue belum sempet jenguk elo," Sari datang. Pandangannya tampak terkejut tapi setelah itu bersikap biasa.

Aku yakin, dia agak kaget dengan penampilanku sekarang. Penampilan yang jauh dari penampilan Nilam si anak singa.

"Nggak apa-apa, kok. Santai aja lagi. Gue sehat, dan gue udah bisa sekolah sekarang, kan?" jawabku.

Lagi, Sekar kembali terkejut. Sepertinya jawabanku cukup aneh di telinganya.

"Lo nggak kenapa-napa, kan? Elo nggak gegar otak atau gimana-gimana, kan?" tanyanya tampak panik.

Kutepuk bahunya sekali, kemudian aku melangkah pergi. Mengabaikan pertanyaannya yang lucu itu.

"Lam, sini!" teriak Genta dari kejauhan. Dia berlari mendekat, kemudian menarik-narik tanganku untuk ikut ajakannya.

Sebenarnya, dia mau mengajakku ke mana?

"Nilam! Elo harus tahu ini!" teriak Lala.

Rupanya Genta mengajakku di belakang gedung kelas satu. Yang rupanya sudah ramai dikerumuni oleh anak-anak. Jujur, aku tidak tahu ada apa. Yang jelas sepertinya itu adalah hal yang cukup penting.

Bisa kurasakan, tatapan aneh dari anak-anak memandang ke arahku. Aku yakin, mereka pasti tampak kaget dengan penampilanku yang sekarang.

Genta menarikku membelah kerumunan siswa. Kemudian menunjukkanku pada dinding gedung tersebut. Ada sebuah gambar di sana, dan banyak kalimat-kalimat yang baru kutahu. Padahal, sebelumnya dinding ini bersih. Pihak sekolah pun melarang keras siswanya mencoret-coret dinding. Lalu, kenapa sampai bisa seperti ini?

Mataku terpaku pada gambar yang ada di sana. Rupanya, sosok yang digambar dari seseorang itu adalah aku. Kemudian ada kalimat....

I LOVE YOU?

Apa maksud semua ini? Siapa yang melakukan ini? Ini jelas bukan Ricky.

Sebab dia sudah tak lagi bersekolah di sini. Lantas, siapa?

Ricky pembunuh!

Mataku semakin melebar melihat kalimat itu di sana. Ini benar-benar kerjaan siswa yang tak bertanggung jawab.

"Kerjaan siapa sih ini?!" jengkelku.

Genta, dan Lala mengangkat kedua bahu mereka. Sepertinya mereka benar-benar tidak tahu.

"Kemarin pas anak kelas satu bersih-bersih kelas. Gedung ini masih bersih. Pagi ini udah kayak gini aja bentuknya," ucap Rian.

"Sepertinya ini kerjaan anak iseng yang amat nakal," dengus Lala mulai menebak-nebak.

"Apa mungkin Kak Biru?" tanya Genta pada dirinya sendiri.

"Kok Kak Biru?" tanya Lala. Sama, aku juga penasaran kenapa harus Kak Biru yang disebut Genta.

"Soalnya, sedari Nilam di rumah sakit. Selain Alendra, Kak Biru itu yang nanyain gue mulu Nilam di mana."

"Halah, sok cakep banget sih tuh cewek singa. Pakek ada coretan nggak jelas gini. Paling-paling dia nyuruh Rian, dan Genta buat nulis dan pura-pura nggak tahu apa-apa," celetuk Bondan yang membuat darahku naik.

Dari awal aku sudah tidak menyukai peringai cowok tengil itu. Ditambah dengan rentetan kejadian yang terjadi karena ulahnya. Aku sangat membencinya.

"Kasihan, ya. Muka ama hati sama-sama busuk," sindirku.

Bondan melotot melihatku. Wajahnya yang serba besar itu tampak merah padam. Aku yakin, jika dia marah sekarang. Lihat saja dari tingkahnya. Mendekat ke arahku seolah siap untuk memukulku sampai babak belur.

"Lo udah berani ngelawan gue, anjing!" sentaknya. Matanya melotot, wajahnya yang seram tampak semakin seram.

Aku bersedekap, kubusungkan badanku sambil menatap ke arahnya. Aku

tak pernah takut dengan siapa pun. Apalagi dengan orang-orangan sawah seperti dia.

"Apa? Lo mau apa? Sini!" tantangku.

Dia melayangkan bogeman ke arahku. Tapi, tepat tangan itu hendak menyentuh hidungku. Ada sebuah tangan lain yang menghadang. Menghempaskan tangan Bondan sampai cowok itu semakin marah, dan mengumpat.

"Anjing!" marahnya lagi.

"Berani lo nyentuh Nilam. Lo berurusan ama gue!" kata sosok itu.

Aku menoleh, penasaran siapa gerangan sok pahlawan itu. Rupanya dia adalah Alendra. Kuembuskan napasnya mencoba menetralkan emosi yang sudah meletup-letup di hati.

Bisa kulihat Lala mencoba menarik tanganku untuk menepi. Tapi kutolak. Genta menyuruku untuk mendekat ke arahnya, tapi aku abaikan.

"Lo ngebelain dia, Ndra? Ah, lo sama aja kayak Ricky. Banci!"

"Jaga bicara elo, bangsat!" marah Alendra tak terima.

Bondan tak lagi membalas. Dia hanya mencibir kemudian pergi. Aku yakin, jika dia masih ingin hidup dengan tenang. Sebab jika dia masih memaksa atas amarah Alendra, dia pasti tidak akan pulang dengan keadaan baik-baik saja.

Alendra langsung menghadap ke arahku. Meneliti wajahku barangkali aku terluka. Sejenak dia terdiam, sebelum kemudian dia menyunggingkan seulas senyum.

"Lo cantik gila kalau kayak gini...," ujarnya semangat. "Elo nggak apa-apa, kan?"

Plak!

Semua anak langsung tercengang melihat aku menampar Alendra. Bahkan, aku bisa melihat. Ekspresi terkejut, campur takut terlihat dari wajah Lala, Genta, dan Rian.

"Hapus coretan nggak berguna ini sebelum gue nampar elo lagi!"

SWEET KISS, AND YOU

"Nilam, apa yang kamu lakukan?"

Aku langsung menoleh, saat suara Bu Marita tampak menggema di sampingku. Dia tampak terkejut, kemudian membenahi letak kacamatanya beberapa kali sebelum beliau berkata, "ikut Ibu ke ruang BP."

Dan, bisik-bisik gaduh itu pun mulai terdengar di telingaku. Tentang beberapa gosip yang berembus tentangku. Mereka banyak yang mencemooh, memandang rendah, bahkan lebih dari itu.

Bagaimana bisa seorang Nilam si cupu, anak singa bersikap sok preman seperti itu? Apa karena dia merubah penampilan lantas dia merasa menjadi cewek paling cantik di sekolah? Ya, aku mendengar semuanya. Tapi aku memilih untuk mengabaikan dari pada aku sakit hati.

Setelah berjalan menyusuri lapangan tengah yang cukup panas. Kami—aku, dan Bu Marita, belok ke arah kiri. Tepat di ruangan sebelah kiri dari lorong sekolah, Bu Marita masuk.

Rasanya benar-benar aneh, jika aku berada di sini. Berada di ruang BP. Mengingat jika aku adalah siswi paling rajin di sekolah. Ini benar-benar pemandangan yang sangat kontras.

"Jadi, bagaimana hal itu bisa terjadi, Nilam?" tanya Bu Marita setelah beberapa saat dia memandangiku dari bawah sampai atas. Aku menunduk. "Bukan karena kamu tertekan dengan siwa-siwa yang membullymu, kan? Sampai kamu masuk rumah sakit, kemudian kamu balas dendam karena muak dengan mereka?" selidik Bu Marita lagi.

"Bu—"

"Nilam...," katanya. Kini, dia menggenggam kedua tanganku erat. Matanya tampak berkaca-kaca. "Ibu tahu ini sangat berat untukmu, Nak. Tapi, Ibu mohon. Jangan karena tekanan dari anak-anak kamu sampai frustasi seperti ini. Ibu... Ibu...," katanya terhenti. Kini dia tampak

terisak. "Ibu tidak mau kamu sampai frustasi. Sampai membuatmu merebuah penampilan, dan mengeluarkan semua yang kamu pendam selama ini menjadi siswa yang nakal. Sungguh, Ibu tidak ingin kamu sampai seperti ini."

Oke, kurasa Bu Marita telah salah paham denganku. Dia pikir, semua yang aku lakukan ini adalah bentuk frustasi karena anak-anak jahat itu. Tapi jujur, aku terharu dengan Bu Marita. Biar bagaimanapun, dia sangat mengkhawatirkanku. Menjadikanku salah satu siswi yang penting dalam hidupnya.

"Terimakasih Ibu telah berbaik hati memikirkanku. Tapi, perlu Ibu ketahui. Alasan kenapa saya menampar Alendra adalah, karena anak itu yang mencoret-coret tembok gedung belakang kelas satu, Bu. Terlebih, badungnya sudah sangat kelewatan. Mungkin, itu adalah salah satu bentuk rasa jengkel saya sampai menamparnya. Maafkan saya, Bu."

Bu Marita menggeleng cepat. Dengan seulas senyum dia menepuk-nepuk bahuku.

"Tidak apa-apa, Nilam. Ibu paham. Tapi setelah ini apa kamu tidak berpikir ingin berteman dengan Alendra?" kata Bu Marita yang berhasil membuatku terkejut. Berteman dengan Alendra? Itu adalah suatu hal yang mustahil. "Maksud Ibu, kamu telah bisa membuat anak-anak badung di sekolah ini menurut, Nilam. Jika kamu berteman dengan Alendra, bisa jadi dia berubah lebih baik lagi, kan?"

"Ah, Bu... itu sesuatu yang tidak mungkin," jawabku cepat.

Aku benar-benar tidak bisa membayangkan bagaimana aku harus berkata sok manis di depan Alendra. Lebih baik, aku mati saja.

"Ya sudah, Ibu tidak memaksamu. Jika kamu tidak berkenan, tidak apa-apa. Kamu boleh kembali ke tempatmu, Nilam."

Setelah berpamitan, aku pun pergi. Dan tak lama setelah itu, Alendra yang gantian dipanggil ke ruang BP. Aku tak peduli dia akan diapakan oleh para guru.

Yang jelas, aku sekarang aman dan baik-baik saja.

*****

Pagi ini Tante Rosi sengaja menutup toko kuenya. Entah kenapa, setelah kemarin menamaniku ziarah ke makam orangtuaku, dan Aya. Dia bilang tidak enak badan.

Aku yakin sejatinya tidak enak badan dari Tante Rosi adalah karena dia sedang bersedih. Dipaksa untuk mengingat kembali kenangan pahit yang menimpa saudaranya. Meski jujur, aku merasakan hal yang sama. Malah bisa dibilang, lebih terpukul dari Tante Rosi.

Kuembuskan napasku dalam-dalam. Setelah melihat pantulan tubuhku di cermin. Kurasa tidak ada yang spesial pada diriku. Hanya rambut singaku yang sekarang mulai lurus, dan wajahku yang mulai kurawat, itu saja. Tapi kenapa anak-anak begitu heboh menyindirku seolah aku telah merombak 100% penampilanku. Jujur, itu benar-benar keterlaluan.

"Lam, ada pangeranmu, tuh! Jadi sampai kapan kamu akan berdiri di balik cerminmu itu!" teriak Tante Rosi dari luar.

Seketika wajahny menghangat saat Tante Rosi berkata seperti itu. Pangerangku? Ya, siapa lagi kalau bukan Ricky. Cowok yang sedari kemarin aku rindu.

Aku segera keluar dari kamar setelah mengambil tas ranselku. Membuka pintu dan mendapati sosok dengan punggung lebar itu duduk bersender di atas motornya. Dia, sosok yang memesonaku itu, tampak mengagumkan dengan jaket biru donkernya. Bahkan, rambutnya yang acak-acakkan menggelitik tanganku untuk sekadar mengelusnya.

Setengah berlari aku mendekat ke arahnya. Sepatu kets warna merah itu tampak santai disilangkan begitu saja. Benar, aku rindu Ricky. Karena masalahku yang bertubi-tubi serta ingatanku yang kembali membuatku mengabaikan keberadaannya beberapa hari ini. Dan aku sangat ingin, menjadi Nilam yang pemalu.

Yang memujanya seperti dulu. Ya, dulu... saat ingatanku belum kudapatkan.

"Udah siap?" tanyanya. Mata cokelatnya memandangku dengan penuh sayang, bibir penuhnya tersenyum lebar.

Kutatap lagi untuk beberapa saat. Kenapa dulu aku begitu keras kepala dengan egoku, dengan rasa tinggi hatiku. Sampai aku tak ingin mengalah, dan percaya jika aku benar-benar mencintai Ricky. Sampai aku mengabaikan betapa besar cintanya itu. Terlalu percaya dengan ucapan orang, dan menuduhnya yang macam-macam, ya... aku seperti itu.

"Udah, dong. Yok, berangkat. Apa kamu mau nyalamin Bu Marita, dan Pak Mahmud sekalian?" godaku. Ricky tampak tertawa.

"Yang bisa aku disuruh masuk ruang BP, dan tengah malem baru boleh keluar. Emangnya kamu mau gitu nunggu aku sampai tengah malem?" tanyanya balik.

Aku pura-pura mempertimbangkan pertanyaannya kemudian aku tersenyum sinis. "Kan, ada angkot," kujawab. Dia melotot.

"Ya udah, pacaran aja sama supir angkot!" dengusnya.

Aku tertawa, kemudian kurengkuh lengan kokohnya. Aku tidak pernah menyangka, lengannya bisa sekokoh ini untuk ukuran anak SMA. Dan yang membuatku lebih tak menyangka lagi, hanya merengkuhnya seperti ini membuatku sangat bahagia.

"Nggak mau,"

"Kenapa?" tanyanya masih dengan nada jengkel.

"Aku maunya sama kamu."

"Kenapa?" tanyanya lagi. Tentu, dengan wajah yang tampak merona.

"Karena aku cintanya sama kamu, Ricky, ih!" kesalku.

Dia malah tertawa. Kemudian menyuruhku untuk segera naik motornya. Sebab jam sudah lebih dari telat jika kami menghabiskan becanda sama dia. Bisa-bisa aku telat.

Setelah sampai di gerbang sekolah, Ricky menurunkanku. Rasanya benar-benar canggung, dan berat. Biasanya kami akan masuk ke gerbang itu bersama, berjalan menyusuri koridor sekolah bersama. Terlebih, kami selalu berada di kelas yang sama. Dan sekarang, pemandangan apa yang kulihat? Dia hanya bisa mengantarkanku di sini, di depan gerbang sekolah ini. Tanpa bisa masuk ke dalam, dan menghabiskan hari-hari sekolah kami berdua.

Jujur, aku sangat sedih. Dan yang lebih membuatku jengkel dari semua itu adalah Bondan. Ya, cowok itu. Cowok yang sama sekali sampai detik ini tidak memiliki rasa malu, dan bersalah sekalipun. Seharusnya Ricky tak membiarkan ketidak benaran itu terjadi. Seharusnya, yang dikeluarkan itu Bondan. Bukan Ricky, Rickyku.

"Kamu langsung pulang?" tanyaku basa-basi. Jujur, aku ingin mendengar jika dia akan menungguiku di sini. Tapi, akan sangat konyol sekali jika aku meminta itu. Sekolah bukanlah waktu yang singkat untuk Ricky sekadar duduk anteng selama berjam-jam. Pasti dia akan merasa jenuh.

"Ehm, langsung ngajak kamu di pelaminan gimana?" katanya.

Aku menunduk mendengar ucapan Ricky itu. Benar-benar pandai membuatku sampai tersipu malu.

"Aku masuk dulu, ya," pamitku. Dia mengangguk. "Aku masuk, nih," kataku lagi.

Kini dia malah tertawa. "Mau minta aku temenin apa gimana?" tawarnya. Aku tertawa. Jujur aku ingin bilang 'iya' tapi aku tak mungkin mengatakan itu.

"Dah!" kubilang.

Berlari sekuat tenaga masuk ke dalam sekolah, kemudian melihat Ricky dari kejauhan saat gerbang sekolah ditutup. Kulambaikan tanganku tinggi-tinggi, agar Ricky melihatku. Kemudian, motor Ricky pun melesat pergi.

Kuembuskan napasku berat. Sebelum Lala, dan Genta menyikut

lenganku. Alis mereka dimainkan ke bawah dan ke atas. Seolah-olah, mereka tahu dengan kejadian tadi. Pasti, mereka akan meledekku.

"Ciee, berasa LDR kutub utara ama kutub selatan aja lo. Geli gue!"

Tuh, kan, Genta!

"Tau nggak, Sayang, aku merinding!" tambah Lala.

Aku melengos, tapi mereka menyekal tanganku. Kemudian, dirangkul sisi kiri, dan kanan.

"Ciee ngambek."

"Ciee jatuh cinta."

"Cieee!"

"Ih, kalian!" dengusku. Mereka kembali tertawa. "Awas aja, ulangan semester nanti. Gue nggak mau ngeringkasin buat kalian!"

"Nilam!!"

Aku langsung berlari, memberian mereka memanggilku dengan tatapan mengiba itu. Aku sangat menyukainya.

Jam pertama adalah pelajaran fisika. Tapi, yang kami dapatkan selama pelajaran adalah, tentang bagaimana kita harus menghargai hidup. Petuah-petuah penting, dan lain sebagainya. Selanjutnya setelah itu adalah pelajaran olahraga. Akan ada sedikit permainan. Di mana siswi-siswi disuruh bermain bola. Dan, aku menjadi orang bodoh di sini. Duduk manis di UKS karena tidak terlalu suka dengan pelajaran olahraga. Tidak enak badan, adalah alasan klasik yang tak mungkin bisa dibantah oleh siapa pun.

"Elo beneran sakit?" tanya Rian.

Bahkan aku harus merepotkan Rian, hanya untuk sekadar memberikan pertolongan pertama. Teman piket di UKSnya tidak masuk. Itu sebabnya mau tidak mau dia harus siap siaga jika ada yang membutuhkan.

"Males aja sih. Udah, keluar aja. Gue nggak apa-apa. Mau tidur sebentar," kujawab.

Rian tampaknya mengerutkan kening. Aku baru sadar, jika Nilam yang biasanya di sini, adalah Nilam yang sangat

rajin. Akan pergi olahraga meski dia tak begitu suka. Hanya karena dia takut jika beasiswanya akan dicabut.

"Kemarin gue ketemu ama Andrew. Gue kira dia bakal bareng ama Alex. Mengingat elo mencari-cari keberadaan Alex dari kemarin," Rian berkata. Meski ada nada takut, dan hati-hati di sana. "Kenapa lo nggak coba tanya Andrew? Dia kan temen deket Alex. Pasti nongkrong, dan alamat rumahnya Andrew tahu,"

Ya, benar apa yang dikatakan Rian. Kenapa aku pusing-pusing mencari keberadaan Alex. Aku bisa bertanya kepada Andrew. Sebab, Andrew adalah sahabat baik dari cowok beringas itu.

"Yan, elo bisa bantuin gue entar sorean?" tanyaku pada Rian.

Sepertinya dia bingung. Jenis bantuan yang yang kubutuhkan darinya.

"Tolong buat sibuk Ricky. Gimanapun caranya buat dia sibuk, agar gue punya waktu untuk datengin Andrew, dan mencari di mana Alex berada. Lo bisa, kan?" tanyaku lagi. Rian tampak mendelik.

"Yah, kok gue, Lam? Ogah, ogah... lo tahu Ricky, kan? Ogah gue," tolak Rian mentah-mentah.

Kugenggam tangan Rian, sampai cowok itu memandangku lagi. Meski dia tenang, tapi matanya mengisyaratkan ketakutan.

"Gue takut dipukul Ricky, Lam," katanya memohon.

"Gue percaya ama elo, Yan. Dari semua temen cowoknya Ricky. Cuma elo satu-satunya yang hampir nggak pernah diajak adu jotos ama Ricky. Percaya ama gue, Ricky nggak akan mukul elo."

"Tapi, Lam—"

"Woy, Lam. Lo dicariin orang di kantin! Olahraga malah sembunyi aja lo kek siput!"

Aku menoleh, rupanya Rendy sudah ada di sini. Memasukkan sebagian tubuhnya di ruang UKS, dan sebagian lagi masih di luar. Matanya memicing, memandang ke arahku, dan Rian.

"Kalian ngapain? Nggak sedang merencanakan sesuatu yang horor, kan?" selidiknya kemudian.

"Siapa yang nyariin gue?" tanyaku mengalihkan pembicaraan.

Rendy ini temannya Ricky. Jika masalah ini bocor padanya bisa jadi Ricky akan tahu. Aku jamin itu.

"Oh, itu... nggak tahu katanya penting. Ini menyangkut masalah masa depan elo, katanya," jawabnya.

Siapa?

Aku tak merasa punya kenalan siapa pun yang bisa menyangkut masalah masa depanku kecuali Om Doddy. Orang yang memiliki banyak hutang kepadaku karena semua yang telah ia lakukan kepada keluargaku.

"Ayok, ah. Lama lo!" marah Rendy. Menerobos masuk ke kemudian menarik-narik tanganku untuk cepat-cepat mengikutinya.

"Ih, Ren. Elo ini mau apa sih? Elo mau nyulik gue, ya?" selidikku. Rendy ini tampak terburu-buru sekali.

"Gue mau ajak elo kawin lari...," katanya galak. Sepertinya, dia cukup menahan emosinya karena aku terlalu banyak bertanya. "Nah, sono... sono! Orangnya ada di sono. Capek gue berasa jadi malaikat cupid ngurusin orang-orang ini," dengusnya. Pergi begitu saja tanpa peduli aku yang kebingungan di sini.

Ini masih belum waktunya jam istirahat. Kira-kira masih lima belas menit lagi. Meski aku yakin teman-temanku sudah pada kembali ke kelas untuk sekadar ganti baju atau pun berias. Tapi aku cukup tahu, kalau ada guru piket yang tahu aku di sini. Pasti akan buruk pada nasibku.

Apa aku kembali ke kelas saja?

"Woy, anjing! Kangen gue ama elo, Rick!"

Langkahku langsung terhenti saat nama 'Rick' itu disebut.

Apakah itu Ricky?

Tapi, Ricky sudah tidak sekolah di sini, kan?

Aku hendak melangkah lagi, tiba-tiba ada orang yang menebuk bahuku. Rasa tangannya itu hangat, jika dirasa ukurannya adalah telapak tangan cowok.

"Beneran nggak mau masuk warung Mang Ujang? Tak traktir, nih,"

Aku langsung menoleh, mendengar suara itu. Aku teramat sangat yakin itu suara siapa. Ya, siapa lagi kalau bukan suara Ricky. Suara cowok yang selalu kurindu.

Aku segera membalikkan badan. Dia sudah berdiri sambil tersenyum lebar. Mata cokelatnya itu mengecil, menyisakan bulu mata lentiknya yang tampak nyata. Rambut Ricky yang mulai gondrong disibak ke belakang. Sehingga menampilkan dengan jelas wajah putihnya yang bersih, alis hitamnya, hidung bangirnya, dan bibir ranumnya yang sungguh menggoda. Sungguh, aku baru menyadari jika Ricky setampan ini.

"Kok?" tanyaku. Dia tersenyum.

"Kangen."

"Sama?"

"Mang Ujang," dia jawab.

Padahal aku sudah besar kepala jika dia akan bilang rindu aku. Ih, Ricky!

"Yaudah, sana... apel sama Mang Ujang," marahku. Dia malah tertawa, menarikku kemudian mengajakku untuk duduk di meja tengah.

Seolah-olah, dia ingin memamerkan jika kita ini sedang pacaran. Dan, tampak tak takut sekali kalau akan ada guru datang ke sini.

"Kamu masuk dari mana?" tanyaku yang baru sadar kok bisa dia ada di sini. Apa jangan-janga, dia melompat pagar sepeeti saat dia sekolah di sini dulu? Kalau iya, Ricky benar-benar nekat.

"Biasa, melompati pagar cinta kita," jawabnya. Menoel-noel pipiku seperti mainnya saja.

"Lho, Den Ricky, toh, ini. Lama lho, Den. Kok kangen sama kamu," Mang Ujang datang. Sambil membawa pesanan dari Ricky. Menaruhnya di meja kemudian ikut duduk bersama kami.

"Biasalah, Mang. Orang sibuk. Kerjaannya di mana-mana ada. Jadi baru ada waktu ngapelin Mang Ujang. Semoga Mang Ujang nggak selingkuh ya, di sini," goda Ricky. Mang Ujang senyum-senyum tidak jelas.

"Coba Den Ricky nggak punya pacar. Pasti—"

"Pasti dijodohkan ama anak Mang Ujang?" potongku. Mang Ujang malah tertawa.

Mang Ujang ini kebiasaan. Tiap ada cowok bening sedikit saja, pasti mau dijadikan menantu. Coba kalau mereka mau semua, bingung tuh pasti Mang Ujangnya.

"Mbak Nilam jos!"

"Yaudah, Mang Ujang pergi dulu. Gue mau pacaran dulu. Siapa tahu nanti gue ama Nilam beranak pinak cowok-cowok cakep. Gue nikahin deh sama anaknya Mang Ujang."

"Ih, Ricky!" marahku. Kini Mang Ujang dan Ricky malah tertawa.

Saat acara ketawa-ketiwi Mang Ujang, ada Bondan datang, yang di belakangnya Alendra bersama geng badungnya. Mereka melirik ke arah Ricky. Bondan yang notabennya sahabat Ricky, tak menyapa pun melontarkan kata apa pun. Dan itu jujur, benar-benar membuatku ingin menamparnya sekali lagi. Sementara Alendra, dia tampak meneliti Ricky. Aku yakin dia cukup penasaran dengan siapa yang bersamaku saat ini.

"Lo Ricky?" tanya Alendra yang rupanya sudah berdiri di mejaku dengan Ricky.

Ricky tak menjawab. Dia hanya memandang Alendra tak acuh, kemudian menyeruput minuman yang ada di depannya.

"Gue suka ama cewek elo. Jadi siap-siap, cewek elo gue rebut!"

Mata Alendra memandang Ricky dengan penuh dendam. Aku tak tahu, jenis dendam apa yang ia punya dengan Ricky. Sementara Ricky, masih begitu tenang. Tatapannya menyipit dan terkesan dingin. Bahkan bisa kulihat, garis senyum di

wajahnya telah berubah, menjadi garis kedutan yang siap untuk menerkam orang. Aku tahu Ricky marah, tapi dia tak meluapkannya di depan Alendra.

"Elo mau nyaingin Ricky? Ngaca dulu, deh!"

Aku menoleh, rupanya itu suara Lala. Dia, dan Genta langsung bergabung denganku. Sementara Wajah Alendra sudah merah padam.

Alendra yang tak terima dihina Lala langsung menendang kursi tepat di samping Ricky yang hendak diduduki Ganta. Menggebrak meja sampai makanan pesananku dengan Ricky tumpah semua. Dia hendak mencengkeram jaket Ricky. Tapi dengan cepat Ricky mundur. Dia bersedekap, memegang minuman yang sedari tadi diminumnya.

"Kayak gini mau ngerebut cewek gue?" katanya mulai bersuara. Dia tersenyum, tapi senyuman yang mengejek. Matanya memicing memandang ke arah Alendra. "Kentut gue aja lo nggak bakal bisa kalahin, apalagi gue, anjing."

"Elo—" Alendra hendak meninju Ricky. Tapi Bondan datang seolah menjadi pahlawan. Padahal tadi, dia bersitengang dengan Alendra. Sejak kapan cowok tengil itu sok jadi pahlawan kesiangan.

"Udah, Ndra. Udah. Nggak perlu lo ngeladenin anjingnya Nilam. Yang ada elo terlihat rendah. Cukup buktikan ke dia kalau elo bisa ngalahin dia. Dia itu cowok paling nggak guna di dunia,"

Plak!

Aku langsung menampar pipi Bondan. Tanganku sudah gatal lama, dan dia selalu membuat gara-gara. Sungguh, aku ingin dia enyah dari dunia ini sekarang juga.

"Hey, Banci! Nggak usah deh lo ngatain cowok gue macem-macem. Ngaca deh lo, siapa yang banci sampai jadiin orang lain kambing hitam atas apa yang dilakukan. Nggak ucah banyak omong, lo. Gue udah punya semua bukti untuk bikin elo jera. Jadi, dari pada elo berceloteh

kayak cewek, mending elo diem. Jadi siswa baik-baik sebelum waktu lo abis!"

"Anjing lo bangsat!"

Bondan hendak memukulku. Dan aku dengan senang hati memajukan wajahku agar dipukul olehnya. Tapi, Ricky dan Alendra menahan Bondan dan mendorong tubuh cowok itu ke belakang.

"Jangan sentuh Nilam!" kata mereka berdua kompak.

Bukk!

"Lo sakitin Nilam dikit aja, gue kulitin," kini Kak Biru ikut bersuara. Setelah meninju perut Bondan sampai dia tersungkur.

Aku benar-benar bingung. Kenapa mereka dengan suka rela berlaku seperti ini? Jika Ricky yang melakukan itu, tentu aku sangat tersanjung sekali. Jika Alendra mungkin dia hanya iseng, terlebih dengan ucapannya yang ngawur itu. Kalau Kak Biru....

Ricky meraih dompet yang ada di meja. Tanpa berkata apa pun dia langsung pergi begitu saja. Wajah putihnya tampak memerah. Aku yakin dia sedang marah sekarang. Bukan dengan Alendra, pun dengan Kak Biru. Tapi, denganku....

"Kayaknya dia cemburu. Kejar, Lam, ih!" kata Lala.

Aku pun langsung mengejar Ricky, yang pergi dengan langkah besar-besarnya. Langit sudah mulai gerimis. Jika dia tidak berhenti untuk berteduh, aku yakin dia akan kehujanan nanti.

"Rick, tunggu!" teriakku. Melihatnya melewati gedung kelas dua untuk menuju pagar yang biasa ia lompati.

Kutarik ujung jaketnya, membuatnya menghentikan langkah. Tapi, dia tak lantas membalikkan badannya.

"Kenapa kamu pergi?" tanyaku.

Bodoh, seharusnya aku tak bertanya kepadanya.

"Jangan salah paham, Sayang," rayuku. Tapi Ricky masih diam. Jujur, aku paling benci Ricky seperti ini.

"Rick—"

"Aku merasa jadi orang asing...," katanya setelah lama ia diam. "Sekarang, siapa yang ada di sekolah ini untuk menjagamu? Aku tidak ada. Dan yang kulihat tadi, Kak Biru dan cowok cacingan itu tampak kompak jagain kamu. Bukan aku,"

"Rick—"

"Berengsek!" umpatnya. Dia langsung meninju tembok yang ada di depannya, membuatku semakin merasa bersalah karenanya.

Kupeluk Ricky dari belakang. Hujan mulai turun secara perlahan.

"Nggak peduli siapa yang ada di sini. Aku nggak peduli. Karena yang terpenting bagiku adalah, siapa yang ada di dalam hatiku, Rick. Dan itu kamu,"

Ricky membalikkan badannya, mata cokelatnya memandangku dengan sendu. Jaketnya dia lepaskan, kemudian digunakan untuk memayungiku agar tidak kehujanan. Wajahnya yang terkena tetesan hujan itu, benar-benar membuatku rindu.

"Aku paling benci menjadi nggak berguna. Apalagi itu nggak berguna buatmu," dia bilang.

Kupeluk lagi tubuhnya, mencoba meyakinkan dia jika hanya dirinyalah cowok satu-satunya yang ada di hidupku. Agar dia percaya, dan yakin tentang perasaanku.

"Nggak ada yang lebih berguna dari pada kamu, Rick."

"Aku nggak mau kehilangan kamu, Nilam."

Ricky langsung memelukku, mengabaikan derasnya rinai hujan yang jatuh pada tubuh kami. Aku yakin, Ricky sedang butuh kepastian, dari apa yang telah kami alami selama ini. Terlebih, kembalinya ingatanku, pasti membuat Ricky berpikir, jika mungkin aku akan berubah tak acuh seperti aku yang dulu.

"Ehm! Di sini sekolah untuk belajar, bukan tempat untuk pacaran!"

Aku nyaris melompat, saat suara itu terdengar di telingaku. Ingin rasanya kusuruh Ricky untuk menghilang sekarang.

Namun, dia bukanlah orang sakti yang bisa menghilang kapan pun itu. Ricky, hanya manusia biasa, yang saat ini masih berdiri di sampingku dengan begitu sangat tenang.

"Bu... Bu Marita...," cicitku. Melihat Bu Marita sambil bersedekap, memandangku, dan Ricky dengan picingan matanya.

"Kami... aku," kataku lagi yang mulai gugup. Aku benar-benar tak tahu harus berkata apa sekarang ini.

"Lama tidak bertemu, Bu. Bikin rindu," ujar Ricky yang berhasil membuatku menoleh.

Dia berjalan dengan santainya mendekat ke arah Bu Marita, kemudian mencium tangan Bu Marita dengan khidmat.

"Kalau mau berkunjung ke sekolah, tidak usah pakai acara manjat tembok segala, Rick. Kamu bisa lewat depan, dan izin sama satpam. Lagi pula, apakah kamu ke sini hanya untuk berpacaran dengan Nilam, dan melakukan hal-hal yang tidak baik, Ricky?" kata Bu Marita dengan tatapan tajamnya.

Ricky tersenyum, tentu dia sama sekali tak menampakkan kalau takut sedikitpun.

"Apa Bu Marita cemburu?" godanya, yang berhasil membuatku sesak napas.

Ricky benar-benar mencari sekutu yang salah!

"Kadang-kadang, Ibu rindu dengan anak badung sepertimu, Rick," dan seulas senyum pun terukir indah di bibir Bu Marita. Memeluk Ricky sesaat kemudian melepaskan pelukannya. Bu Marita tak peduli, jika saat ini tubuh Ricky basah kuyub. Benar-benar tak peduli.

"Di sekolah ini sudah terlalu banyak anak badung, Bu. Ditambah saya, pasti Ibu akan repot mengurusinya. Hehee."

Setelah percakapan yang tak bermutu itu Ricky pun berpamitan. Sementara aku melanjutkan pelajaran dengan tenang. Mengabaikan Bondan, juga Alendra. Dan fokus dengan pelajaran

sampai jam terakhir selesai. Sebab setelah ini aku tengah memiliki misi penting!

*****

"Ini bener tempanya, kan, Ar?" tanyaku kepada Arya untuk kesekian kali.

Aku ingin memastikan jika tempat yang nyaris kumuh dengan tembok yang penuh dengan coretan-coretan tak jelas. Ini lebih pantas disebut sebagai sarang penyamun, dari pada tempat nongkrong anak-anak remaja.

"Ya elah, Lam, emangnya mana lagi, coba? Gue ini udah ngikutin arahan dari temennya Andrew. Lagi pula, gue juga sering ngelihat mereka nongkrong di sini?"

"Duh, ngeri gue. Takut diculik, dan diperkosa di sini," kataku sambil memeluk tubuhku sendiri.

Kuedarkan pandanganku. Tempat ini masih sepi, kira-kira jam berapa mereka akan sampai di sini?

"Andrew!" teriakku. Saat melihat sosok Andrew melintasi tempat ini. Membuang putung rokok, kemudian menghentikan langkahnya saat melihatku.

"Elo Nilam?" tanyanya yang tampak bingung. Aku mengangguk.

"Eh sini, sini...," kataku. Menariknya untuk menepi, kemudian kuajak dia untuk duduk. "Elo harus tahu sesuatu, Ndrew."

"Apaan? Vidio itu elo udah nonton? Terakhir kita ketemu pas ngasih vidio itu, kan? Jadi sekarang elo banyak berubah," katanya panjang lebar.

"Nah, karena vidio itu...," kataku mencoba menjelaskan kepadanya. Sepertinya, tak penting jika dia tahu tentang siapa yang ada di vidio itu. Sebab, percuma. "Elo tahu di mana Alex sekarang?" tanyaku kepadanya.

Dia tampak diam beberapa saat, kemudian berdehem berkali-kali.

"Jujur, ya, Lam, gue udah jarang kumpul ama Alex setelah kejadian itu. Gue juga lebih memilih menghindarinya."

"Kenapa?"

"Setelah kejadian itu, jujur aku ngerasa berdosa tiap liat wajah Alex. Gue selalu kebayang-bayang Ricky mulu, anjing!"

"Hah? Gue nggak paham," kali ini Arya bersuara.

"Gue ngerasa jika Ricky anak baik. Dan gue nggak mau mempunyai dendam apa pun ama dia. Meski sampai detik ini gue belum berani buat minta maaf, dan ngucapin terimakasih ama dia. Banci emang gue,"

Untuk sesaat suasana menjadi hening. Kami tenggelam dengan pikiran kami masing-masing.

Aku tahu bagaimana perasaan Andrew, dia yang awalnya sangat benci dengan Ricky, dan sekarang tahu bagaimana Ricky terhadapnya. Sebagai seorang cowok, meski mengakui, tapi rasa gengsi pasti akan benar-benar mempengaruhi.

"Kalau lo bener-bener nyariin Alex, gue bisa kasih alamat rumahnya ama elo. Gue yakin, dia ada di rumah sekarang. Sebab kata temen-temen, dia dihukum bokapnya di rumah. Lo bisa ke sana."

Aku terdiam sesaat, memandang Arya seolah meminta pendapat. Arya mengangguk, kemudian Andrew memberikan secarik kertas kepadaku. Tentu, yang sebelumnya ditulisi sesuatu.

"Ini," katanya lagi. Aku mengangguk.

"Makasih ya, Ndrew," kubilang. Dia tersenyum simpul.

"Apa pun gue akan bantu asal itu buat ngelurusin masalah ini, Lam. Gue tahu Ricky anak baik," katanya. Kemudian pergi meninggalkanku dan Arya.

Aku segera mengajak Arya menuju alamat tersebut. Kami harus cepat-cepat, sebab sedari tadi Rian selalu mengirimi sms jika aku harus segera menemui Ricky sekarang sebelum Ricky mulai gila. Sepertinya, alasanku untuk ke salon membuat Ricky tak percaya. Dan dia bersikeras untuk menyusul.

"Anjir, gue ngajuin diri jadi pembalap GP kalau gini, Lam!" teriak Arya di tengah deruan motornya.

Aku tersenyum saja menanggapinya, sepertinya Arya lupa jika kulit pucatnya itu harus dijaga untuk pekerjaannya. Di siang yang cukup terik ini, dia tak mengenakan jaket karena mungkin saking gugupnya.

"Ntar gue traktir, deh!" seruku.

"Apaan? Jadi pacar elo, gue mau!"

"Enak aja!" jawabku sambil menoyor kepalanya. Aku tak bisa melihat ekspresinya. Mungkin dia marah, atau malah tertawa.

"Gue traktir rotinya Tante Rosi!"

Tidak terasa acara berbincang di atas motor membuat waktu berjalan lebih cepat. Setelah Arya masuk ke arah gang, kemudian motornya menuju arah sebuah kompleks perumahan elit. Dan aku baru tahu kalau Alex rupanya adalah anak dari seseorang yang berada. Pantas saja jika gayanya congkak.

Tapi, tunggu....

"Lo inget nggak komplek ini?" tanya Arya padaku. Aku terdiam sesaat sebab memang benar jika kompleks ini tidaklah asing.

Ya, benar. Komplek ini tidak asing! Tidak jauh dari kompleks ini adalah rumah Ricky. Jadi, rumah Alex tak jauh dari rumah Ricky?

"Hanya selisih lima belas menit kalau naik motor," jelas Arya seolah tahu apa isi otakku.

"Ini kayaknya rumahnya, Ar,"

Arya langsung menepikan motornya. Aku mengecek alamatnya dan ternyata benar rumah dengan bangunan besar itu rumah Alex. Bangunan itu tampak sepi, tapi gerbangnya terbuka dengan sangat lebar. Apa tidak takut jika pencuri masuk? Tapi, mengingat ada satpam di depan. Pasti keluarga Alex sangat percaya dengan satpam tersebut.

"Lo yakin bisa sendiri ke sana? Siapa tahu bonyoknya Alex preman. Dan

elo dipukulin di dalem," kata Arya yang tampak khawatir.

"Gue bisa sendiri. Gue harus ngomong sama Alex empat mata, Ar," kataku mencoba meyakinkan Arya.

Arya mengangguk meski sesekali ia menghela napas panjang. Kemudian dia melipat kedua tangannya di dada.

"Gue tunggu di sana, ya," katanya. Pada sebuah kafe yang berada di depan rumah Alex. Aku mengangguk. "Kalau ada apa-apa, lo langsung telepon gue,"

Pelan-pelan aku masuk ke dalam gerbang rumah Alex. Tentu setelah kupencet bel rumahnya tapi tidak ada satu orang pun yang keluar. Tidak mungkin kan, di rumah sebesar ini tidak ada satu saja pembantu, tukang kebun, atau yang lainnya?

"Selamat siang!" kataku sambil mengetuk pintu rumah Alex sesekali. Ini benar-benar aneh. Rumah ini seperti tak berpenghuni.

Apa benar ini rumah Alex? Atau jika benar, apa mungkin Alex diajak keluar papanya? Mengingat kata Andrew jika Alex telah menerima hukuman dari papanya.

Brak!

Aku nyaris terjingkat saat suara itu terdengar dari dalam. Ya aku yakin jika ada orang di dalam, dan aku harus melihat ke sana. Siapa tahu jika Alex tak melihatku di sini.

Apa aku ini nekat? Ya, kurasa seperti itu.

"Lex...," kataku, mencoba mencari tempat, atau celah yang mungkin bisa kugunakan untuk mengintip di dalam. "Alex!"

Brak!!

"Sakit, Pa!"

Aku nyaris melompat mendengar suara teriakan Alex dari dalam.

Sepertinya Alex sedang berada dalam masalah!

Sebenarnya ini benar-benar tidak etis jika aku menyelinap diam-diam sampai berada di sini. Di samping rumah Alex untuk mengintip. Aku yakin jika ada

satpam tahu pasti aku akan ditangkap dengan tuduhan menguntit atau apa pun itu.

"Lubang!" pekikku kegirangan.

Segera kuintip apa yang terjadi di dalam dari lubang itu, tapi suara derap sepatu membuatku menoleh. Dari arah pintu depan, ada gerombolan orang memakai pakaian serba hitam. Berjalan terburu masuk ke dalam rumah. Jenis orang-orang yang tak ramah. Apalagi....

Ada yang membawa pistol!

Dadaku langsung berdetak tak keruan. Tubuhku bergetar hebat. Jika mereka memergoki aku di sini, apakah aku akan baik-baik saja? Apakah aku tak akan dibunuh oleh mereka.

Aku mengendap-endap hendak pergi saja dari rumah Alex dan memberitahunya jika nanti dia sudah keluar rumah. Tapi, belum sempat aku berhasil keluar dari gerbang rumah Alex, suara derap kaki itu terdengar lagi. Dan mau tidak mau aku harus mencari tempat bersembunyi dari orang-orang seperti mereka.

Aku langsung menyembunyikan tubuhku pada taman yang kebetulan ada di samping rumah Alex. Meski aku tak yakin jika ini akan berhasil. Terlebih, kenapa aku harus bersembunyi seperti ini? Bukankah seharusnya aku mendekati gerombolan itu dan mengatakan maksud kedatanganku ke sini untuk menemui Alex?

"Semuanya sudah siap, Pak!" kata seseorang berkacamata kepada orang bertubuh lebih pendek darinya. Orang itu tampak tak asing. Tapi aku masih tak yakin apakah aku benar pernah melihatnya atau tidak.

"Kita harus bereskan semuanya,"

Jantungku seolah berhenti berdetak tatkala mendengar suara itu. Ya, suara itu....

"Siapa di sana!"

Aku langsung tersungkur mendengar suara itu ditujukan padaku. Lelaki tua itu menoleh, tatapannya garang dan menakutkan.

"Om... Om Doddy,"

Mulutku langsung dibungkam dari belakang. Kemudian tubuhku diseret paksa, dan entah di bawa ke mana.

Yang bisa kuharapkan adalah, aku masih diberi hidup. Masih diberikan kesempatan untuk mendengar penjelasan Om Doddy kenapa dia sampai tega membunuh keluargaku.

ALONE

"Nekat banget sih elo, Lam! Buru naik, sebelum mereka ngejar kita!"

Seperti orang linglung, aku langsung naik motor Arya. Memeluk tubuh Arya dan menumpahkan semua air mataku di punggungnya.

Aku benar-benar tak tahu harus berbuat apa. Terlebih, aku benar-benar tak menyangka jika Om Doddy bisa melakukan hal sekejam itu kepada keluargaku. Dengan mata jahatnya, dengan otak jahatnya, dia mendekati keluargaku dan memakai topeng seperti seorang teman dari Papa yang teramat baik. Lalu... lalu Om Doddy.

Kueratkan pelukanku pada tubuh Arya, rasanya semua ini benar-benar seperti mimpi. Ternyata setelah kejadian itu, aku tak sanggup bertemu dengan Om Doddy, semua rasa takutku saat melihat matanya tumpah ruah memenuhi seluruh panca inderaku.

"Lo nggak apa-apa, kan?" tanya Arya setelah kami turun dari motor. Dia menggoyang-goyangkan tubuhku beberapa kali, kemudian merangkulku untuk dituntun masuk ke dalam sebuah kafe. "Lam, lo pucet banget, sumpah. Jangan bikin gue takut, dong," kata Arya lagi.

Tapi, tangan besar lain langsung menarik tubuhku agar masuk ke dalam pelukannya. Meninju rahang Arya sampai cowok itu tersungkur di lantai.

Arya tak bersalah.

"Lo apain cewek gue ampek bisa kayak gini, bangsat!" marah Ricky.

Dia hendak memukul Arya lagi, tapi Rendy, Rian, dan Genta mencoba menghalangi.

"Woy, santai. Santai!" kini Arya bersuara. Dia mencari tempat duduk, sampai akhirnya kami pun duduk. Meski Ricky sedari tadi berusaha menolak, pada akhirnya dia ikut duduk juga.

"Tadi kebetulan, saat dia gue jemput di salon, dia ketemu ama orang jahat. Jadi kayaknya dia syok."

"Nggak usah ngebacot deh lo, omongan lo muter-muter tau nggak!" sentak Ricky yang tampaknya masih emosi.

Kugenggam tangannya membuat Ricky menoleh. Mata cokelatnya memandangku dengan tatapan cemasnya itu.

"Arya nggak salah, aku yang salah,"

"Jelasin, kamu habis ketemu siapa sampai bisa kayak gini?" tanya Ricky tak sabaran.

Aku tahu Ricky tipikal cowok yang tak mau dibohongi, dari segi apa pun itu. Meski aku tahu, fakta tentang niatku bertemu dengan Alex adalah hal yang harus aku tutupi saat ini.

"Tadi di jalan, saat aku keluar dari salon, dan saat aku berpapasan dengan Arya, aku bertemu... aku bertemu dengan Om Doddy di jalan,"

Hening, aku tahu selain Ricky tidak ada yang tahu tentang Om Doddy, termasuk Arya. Jika tadi saar di rumah Alex dia menarikku pergi mungkin alasannya karena, dia tahu ada orang-orang menyeramkan yang masuk ke dalam rumah Alex.

Ricky diam sejenak sambil menundukkan wajahnya dalam-dalam, kemudian dia mendongak sambil menyibak rambutnya.

"Dia ada di kota ini? Dia masih waras bisa berkeliaran dengan bebas?" tanyanya. Ada nyala emosi yang rupanya terjadi karenaku.

Aku mengangguk. "Iya, dia masih di sini,"

Bagaimana mungkin dia pergi. Faktanya, tidak ada satu orang pun yang mengetahui jika dia adalah penjahat selain aku yang waktu itu telah kehilangan ingatan. Jadi di mata semua orang, Om Doddy tetap menjadi Om Doddy. Seorang rekan bisnis yang baik, seorang yang disiplin dan kompeten di bidangnya.

"Apa dia perlu aku hilangkan agar kamu tidak takut lagi?"

Jantungku kembali berhenti berdetak untuk sekian detik saat Ricky

mengatakan itu dengan mimik serius. Aku ingat ucapan Ricky watu itu. Jika dia akan menghilangkan siapa pun yang menyakitiku. Meski aku tidak tahu dengan cara apa, melihat ekspresinya seperti ini pasti caranya tidak baik. Dan dia serius dengan itu.

"Tidak perlu. Jika kamu yang melakukannya, maka Tuhan tidak akan mengampuniku karena bertindak nista sama sepertinya," jawabku mantab.

Semuanya terasa hening setidaknya untuk di meja kami saja. Sepertinya, yang lain tampak canggung atau bahkan bingung dengan percakapan yang kami lakukan berdua.

"Kalian bahas apa sih? Kayaknya nggak nyatai," celetuk Genta. Dia menggaruk tengkuknya, sambil tersenyum hambar. "Anjir, Lam! Terus cewek gue di mana elo tinggal ke sini?!" tanya Genta lagi.

Aku pun langsung menepuk keningku, lupa, jika Lala sampai detik ini masih berada di salon langganannya. Sebab rencana awal adalah, setelah aku selesai menemui Alex aku akan menyusul Lala ke salon dan pura-pura di sana bersama Lala seharian ini! Lala, maafkan aku.

"Itu, Lala...,"

"Oh lupa gue...," kini Arya bersuara. "Tadi karena saking gugupnya liat ekspresi Nilam yang udah kayak mayat idup. Gue tinggalin cewek elo di pinggir jalan yang sedang neriakin gue ama Nilam. *Sorry* ya, Gen. Gue kelupaan ama cewek elo,"

Arya rupanya pandai mengarang cerita. Oh ya aku lupa, selain model kan, sekarang Arya mulai menggeluti dunia seni peran.

"Elo tinggalin gitu aja cewek gue yang paling cantik di dunia?!" pekik Genta. Dia langsung berdiri, matanya melotot, sementara garis wajahnya benar-benar tak bersahabat.

Aku, dan Arya hanya bisa menelan ludah kami dengan susah. Sementara Rian tersenyum garing. Yang menjadi korban

drama kami yang lainnya adalah Ricky, dan Rendy. Tapi tampaknya dia tak peduli dengan nasib Lala saat ini.

"Nilam! Elo bohongin gue!"

Aku langsung menoleh saat mendengar suara Lala yang melengking dari arah belakang. Wajah cantiknya tampak parah, sambil berkacak pinggang, dia pun memandangku dengan tatapan mengerikannya itu.

"Elo ini ya—"

Aku langsung membungkam mulutnya, menarik Lala mundur ke belakang.

"*Please*, La. Ada Ricky, tahan bentar emosi elo. Kalau mau marahin gue, nanti aja," bisikku.

Dia langsung melepaskan diri, setelah berdecak, dia berlari ke arah Genta, seolah-olah ingin mengadu.

"Kamu nggak kepanasan kan, Sayang? Ditinggal Arya, dan Nilam gitu aja di pinggir jalan," kata Genta.

Arya hanya bisa mangap-mangap, sementara aku berharap kepada Tuhan agar Ricky tak mencurigai apa pun tentang kejadian ini.

Lala menoleh ke arahku, dan ke arah Arya berkali-kali. Gurat bingung benar-benar tercetak jelas di wajahnya.

Kudekati lagi Lala, kemudian kupaksakan seulas senyum. Mencoba tawar-menawar dengannya dan berharap dia akan mau.

"Maafin gue ya, La," kataku.

"Apaan, sih?" tanya Lala yang rupanya tak paham dengan kode dariku.

"Udah deh, La. Ntar gue traktir elo apa pun yang elo mau,"

"Mauuu!"

Dan semuanya langsung selesai segampang itu di tangan Arya.

"Makanya, Lam, pacaran itu ama gue. Masalah rumit elo aja gue beresin, apalagi ngejaga hati elo,"

"Gue denger dengan jelas ucapan sampah elo, Ar."

Semuanya langsung tertawa saat Ricky mengatakan hal itu.

*****

Hari ini setidaknya kelas menjadi aman, dan tentram. Sebab dua biang kerok kelas tidak masuk untuk dua hari ke depan. Apalagi kalau bukan karena buat ulah kemarin, mencoret-coret tembok, dan yang satunya menjadi biang rusuh.

Andai aku bisa memilih, aku ingin melenyapkan mereka dari kelas ini. Setidaknya untuk pergi ke tempat mana pun terserah asal jangan di kelas ini. Sebab, aku sudah cukup muat dengan mereka.

"Bu Marita enggak akan minum obat sakit kepala untuk hari ini," kata Rian dengan nada candaannya.

Iya, kalau Bondan, dan Alendra tidak sekolah, pasti Rian bebas. Tidak akan menjadi bahan bulan-bulanannya mereka lagi.

"Lam, elo beneran tampak beda. Bukan hanya dari penampilan luar elo. Tapi sikap elo juga rada berbeda, gua jadi pangling," sekar bersuara.

Aku menoleh ke arahnya, yang selama semester ini dia duduk di bangku tepat di seberang bangku sebelah kananku. Dia duduk bersama dengan Mila.

"Gue nggak ngerasa ada sesuatu yang beda, deh. Perasaan elo aja kali," sanggahku.

Sekar tersenyum. "Elo jadi banyak ngomong, itu salah satunya," imbuhnya.

Aku diam.

"Hey, hey, guys!" teriak Lala penuh semangat. Masuk ke dalam kelas sambil memegang tumpukan undangan, dan aku tak tahu itu undangan apa.

"Berisik lo, La!" teriak Mila dengan nada tak suka.

Lala hanya mencibir, kemudian mulai membagikan undangan yang ada di tangannya pada setiap bangku. Setelah selesai, dia buru-buru maju ke depan. Mugkin tujuannya adalah, agar anak-anak kelas memerhatikannya.

Kubuka undangan dari Lala, rupanya itu adalah undangan pesta ulang tahunnya. Tapi tunggu, bukankah ulang

tahunnya seminggu lagi? Kenapa di sini dituliskan kalau lusa?

"Pengumuman, pengumuman!" katanya membuka suara.

Semua anak yang awalnya ricuh pun kompakan untuk diam. Meski tak semuanya memerhatikan ucapan Lala.

"Undangan yang ada di tangan kalian itu adalah undangan ulang tahun gue yang bakal diadain lusa. Dan tentu, dengan sangat meriah. Hiburannya kece, dan akan ada Ricky di sana!"

"Ricky? Beneran?"

Dan rupanya, jurus andalan Lala rupanya sangat mujarab. Lihat saja cewe-cewek, maju pada barisan depan dengan sangat histeris. Pantas saja dia histeris, mungkin karena mereka sekarang sudah tidak bisa melihat wajah Ricky di sekolah, itu sebabnya saat Lala mengatakan itu mereka kegirangan.

"Jadi, jangan sampai nggak dateng, ya!" ucapan terakhir Lala. Kemudian dia duduk dengan manis di sampingku. Memasang tampang polosnya seolah mengiba sesuatu.

"Apa?!" sewotku. Dia berkedip-kedip. Sepertinya dia kelilipan batu yang ada di sungai.

"*Please*, bantuin gue. Ajak Ricky, ya, Lam...," rengeknya seperti anak kecil saja. "Ya udah, deh. Anggep aja ini balas budi elo karena udah ngacangin gue kemarin, gimana?"

Rupanya Lala licik juga.

"Ini demi elo, Lam. Gue rela ngajuin pesta ulang tahu gue. Karena gue tahu, tiga hari lagi Ricky bakal balik ke luar negeri. Seenggaknya kalian bisa sayang-sayangan di pesta ulang tahun gue. Ya... ya...."

"Ini bukan demi gue, La. Tapi demi pesta elo meriah," sindirku.

Lala malah tertawa. "*Deal*, ya?"

"Gue nggak janji."

"Ngadu nih gue ke Ricky."

"Lala!"

*****

"Aku semalem mimpi...," kata Ricky membuka suara.

Sekarang ini kamu sedang duduk berdua di sofa ruang santai rumah Tante Rosi. Tante Rosi sengaja meliburkanku dari pekerjaan membantunya menjaga toko kue. Sebab katanya, lusa Ricky akan balik sekolah lagi. Aku harus ada waktu sedikit untuk Ricky.

"Aku bakal pergi jauh... jauh sekali," katanya. Tatapannya menerawang, seolah tengah menembus dimensi waktu untuk mencoba mengingat mimpinya itu lagi.

"Kan benar, kamu akan kembali ke luar negeri. Luar negeri kan, jauh," tanggapku.

Dia tersenyum.

"Kamu nggak takut kalau aku nggak balik-balik lagi?"

"Kamu mau selingkuh di sana, sampai nggak balik?" tanyaku lagi.

Ricky langsung menoyor kepalaku. "Yakali nggak balik itu pasti selingkuh."

"Terus?" tanyaku yang semakin tak mengerti tentang apa maksud ucapan Ricky.

"Nggak apa-apa, becanda doang," katanya. Tapi aku tahu pasti ada sesuatu yang dirahasiakan Ricky. "Besok ultahnya Lala, ya? Dia ngirim undangannya kemarin."

Aku mengangguk seperluku. Kemudian diam. Memerhatikan Ricky dengan seksama.

Iya, beberapa hari terakhir Ricky tampak aneh. Dia tidak seperti Ricky yang biasanya.

Dia lebih pendiam dan aku membenci Ricky yang seperti itu.

"Dibeliin apa Lala?" tanyanya lagi mencoba mengajakku berbincang.

"Entah," kujawab. Sebab aku malah semakin tak minat karena sikapnya saat ini.

Kemudian dia menggenggam erat pundakku, aku pun memalingkan wajah.

"Tadi aku bohong. Godain kamu doang, bener!" katanya.

Kulirik dia sekilas kemudian kembali kupalingkan wajahku darinya.

"Apa lagi PMS?" tebaknya. Aku pun melotot.

Ih, Ricky! Ini kan karena dia, kok malah mengkambing hitamkan PMS karena kemarahanku sih.

"Nggak lucu tahu, nggak!" marahku.

"Kan aku nggak sedang melucu," dia bilang. "Aku sedang berusaha menghibur pacarku yang unyu-unyu, biar nggak cemberut lagi."

"Ih, Ricky!"

Dan entah kenapa semua rasa kesalku meluap begitu saja. Ricky tertawa, kemudian memelukku.

"Kenapa? Aku ngegemesin?" dia bilang. Masih memelukku dengan erat.

Aku langsung mendongak, memandangnya yang kini sudah memandangiku dengan intens sedari tadi. Kutatap mata sayunya, seperti ingin menceritakan banyak hal tapi aku tak tahu itu.

"Nilam, aku mencintaimu...," katanya yang lebih seperti pertanyaan untukku. Sebuah keraguan yang seperti ingin ia yakinkan. "Kamu tahu, kan?"

Aku tersenyum menanggapi ucapannya yang ngelantur itu. Percayalah, tidak ada satu orang pun yang mau suka rela bertahan dengan sebuah hubungan jika tidak ada cinta di dalamnya. Apalagi itu untuk seorang cewek. Sebab bagi kaum hawa, cinta adalah segalanya.

"Aku mencintaimu, lebih dari apa yang kamu pikir, Rick," kujawab.

Dahinya tampak berkerut sebelum bibir penuhnya mencium bibirku. Entah sejak kapan, aku merindukan ciuman Ricky. Seolah-olah, sudah terlalu lama dia menciumku seperti ini. Tapi entah kenapa ciuman dari Ricky lantas tak membuatku bahagia. Ciuman dari Ricky seolah membuatku sesak dan merana.

"Wah, wah! Jadi pacaran anak zaman sekarang seperti ini?!"

Bukk!

Aku langsung mundur, saat kepala Ricky dipukul bantal oleh Tante Rosi. Dan

setelah itu, aku dan Ricky langsung berdiri tanpa aba-aba. Tante Rosi melotot, memandangku dan Ricky secara bergantian. Seolah ingin mengadili kami saat ini juga.

Aku benar-benar tidak menyangka, jika Tante Rosi akan pulang secepat ini. Bagaimana ini, bagaimana jika Tante Rosi akan mengawinkanku dengan Ricky sekarang? Aku masih belum siap untuk itu!

"Jadi seperti ini, Rick, yang katamu janji ama Tante buat ngejaga Nilam, dan pacaran dengan sehat?" kata Tante Rosi sambil berkacak pinggang.

Ricky menggaruk tengkuknya, kemudian dia melirik ke arahku sekilas.

"Aku nggak pernah bohong dengan perkataanku, Tan...," katanya. "Pertama, benar jika aku akan ngejaga Nilam bagaimanapun caranya itu sudah kubuktikan. Dan yang kedua, itu benar-benar nggak salah kok, Tan,"

"Nggak salah gimana? Jelas-jelas itu nggak sehat, Ricky!" gemas Tante Rosi.

Tapi Ricky tetaplah Ricky, bahkan dia tak sedikit pun menunjukkan rasa takutnya. Dia malah bersikap begitu santai luar biasa.

"Tante nggak tahu sih, ciuman dua menit itu sama dengan olahraga lari setengah jam, Tan. Jadi bisa Tante bayangin, berapa banyak kalori, dan lemak-lemak jahat yang dibakar karena ciuman aja. Bukankah itu sehat?"

"Ricky!"

Aku hanya bisa menyembunyikan wajahku di balik bantal. Faktanya, jawaban Ricky benar-benar membuatku malu luar biasa.

*****

"Jadi gimana? Elo beneran nggak mau belanja ama gue hari ini? Gue bayarin, Nilam! Ayolah!"

Ini sudah kali kesekian Lala merayuku untuk berbelanja dengannya. Sebab malam nanti, pesta ulang tahunnya yang luar biasa besar akan digelar. Karena dia takut nanti bingung tidak memiliki

gaun, dan peralatan *make up*. Jadilah dia memaksaku untuk belanja. Meski begitu, aku merasa benar-benar tidak butuh semuanya.

Bukan karena aku tidak antusias dengan pesta ulang tahun Lala, sungguh. Hanya saja dulu aku sudah terlalu bosan dengan hal-hal seperti ini. Berpesta pora, membeli gaun-gaun bagus, serta mengumpulkan beberapa kosmetik untuk dipakai. Hidupku jauh dari dulu, bagiku yang lebih penting dari sekarang adalah, menabung sebanyak-banyaknya untuk kuliahku nanti. Meski aku akan dibayari Lala, tapi kurasa dia tak perlu mengeluarkan banyak uang untukku. Bukankah yang ulang tahun saat ini adalah dia?

"Nggak perlu, La. Gue masih ada kok gaun di rumah. Dan soal *make up* juga elo nggak usah cemas. Gue bukan Nilam yang bego dandan kayak dulu. Gue nggak akan malu-maluin elo sebagai sahabat gue nanti di pesta."

"Ih, Lam. Bukan itu. Tapi—"

"Udah deh, La. Percaya ama gue. Mumpung hari ini pulang pagi, mending elo pulang duluan gi," rayuku. Sebab hari ini aku dan teman-teman berencana untuk mencari hadiah ulang tahunnya Lala. Untung ada rapat komite sekolah, jadi hari ini dipulangkan pagi.

"Elo mau dateng ke acara Lala ama siapa? Gue mau kok nemenin elo."

Setelah Lala pergi, aku mendengar suara itu. Sosok yang paling kuhindari itu duduk di tempat Genta, memutar kursinya agar dia menghadap ke arahku.

Kuputar bola mataku jengah. Rasanya benar-benar malas jika berurusan dengan dia. Tapi, jika aku ketus lagi dan berbuat ulah. Pastilah ruang BK akan menantiku.

"Nggak usah, makasih," jawabku sesopan mungkin. Berusaha mengabaikannya dengan memasukkan buku-bukuku ke dalam tas, dan berniat untuk keluar dari kelas secepat mungkin.

"Elo mau ke mana? Masih pagi nih!" katanya lagi. Menggenggam pergelangan tanganku membuatku yang hendak melangkah pun terhenti.

Kulirih wajahnya sekilas, ternyata dia sudah sedari tadi memandang ke arahku dengan sangat serius. Aku tak tahu, jika dia akan seserius itu. Apa benar dia Alendra? Sepertinya dia sedikit berbeda.

"Gue bisa anterin lo pulang."

"Nggak usah, makasih," jawabku. Mengibaskan tanganku dari genggamannya kemudian melangkah pergi.

Dadaku cukup bergetar ketika Alendra melakukan itu. Bukan, itu bukan karena aku tersanjung. Akan tetapi, aku merasa takut dan tertekan. Di mana Rian? Kenapa dia tidak ada di sini? Biasanya dia akan selalu ada di depan kelas sesuai waktu janjian kami. Di mana Sekar? Biasanya dia akan mengajakku jalan bersama sampai gerbang sekolah. Tapi, dia tidak ada di mana-mana.

"Lam...," kata Alendra lagi. Berjalan dengan langkah lebar-lebarnya berusaha untuk mengejar langkahku. Aku tak mungkin lari. Sebab jika aku melakukannya, sama saja membuatnya tahu jika aku sedang takut. "Lo nggak akan liat siapa pun di sini. Meski itu Sekar, atau pun Rian."

Aku langsung menoleh saat mendengar kata itu terucap dari mulut Alendra. Apakah Rian, dan Sekar sengaja dihilangkan agar mereka tidak bisa menemaniku keluar dari sekolah ini?

"Elo ini maunya apa sih? Gue nggak ngerti!" kataku pada akhirnya. Aku benar-benar sudah hilang akal dengan Alendra. Dia itu tipikal cowok pemaksa. Dan aku tak terlalu suka.

"Gue hanya ingin jalan bareng elo. Nggak lebih," jawabnya enteng.

Kuhelakan napasku. Kenapa Ricky harus dikeluarkan dari sekolah sih? Coba kalau dia masih sekolah di sini. Pasti tidak akan ada makhluk menyebalkan bernama Alendra yang mengganggu setiap waktu.

"Tapi gue enggak," jawabku. Memicingkan mataku kepadanya.

Alendra berdehem sesekali, kemudian dia memandang ke arahku lagi. Tersenyum kecut, lalu bersedekap.

"Pantes aja Ricky ampek gila ama elo. Nggak heran gue...," celetuknya. Tapi aku benar-benar tidak peduli dengan apa pun ucapannya. "Jaga Ricky. Gue pergi dulu."

Apa maksud Alendra?

Aku ingin bertanya. Tapi, rasa gengsiku terlalu besar untuk sekadar memanggilnya yang sudah berjalan menjauh. Kuembuskan napasku beberapa kali, dan entah kenapa hatiku benar-benar tak enak tentang Ricky.

"Woy, Lam! Elo mau jadi satpam sekolah? Ditungguin anak-anak juga, malah ngedikem di sana!"

Aku menoleh, saat suara Rendy menginterupsiku. Dia sudah berada di koridor sekolah. Sambil melambaikan tangannya ke arahku tinggi-tinggi. Buru-buru aku berlari mendekat ke arahnya, seraya mencari keberadaan Rian. Tapi, tidak ada.

"Mana Rian?" tanyaku. Setelah mendekat ke arah Rendy.

"Disuruh Ricky beli bungkus kado. Bagiannya duduk manis di rumah elo buat bungkus kado dari kita." Rendy jawab. Aku mengangguk sekadarnya.

"Terus Arya?" tanyaku lagi. Rendy tampak mengerutkan kening. Sepertinya dia tidak tahu.

"Katanya tadi dia bakal telat. Mau nyusul ke TKP langsung aja."

"Ricky?" tanyaku yang terakhir. Dia berjanji untuk menjemput kami hari ini. Berangkat bersama-sama untuk mencari kado buat Lala.

"Oh ya, gue lupa...," Rendy menepuk jidatnya. "Dia bilang bakalan telat juga. Jadi dengan sangat terpaksa, katanya. Baginda raja memberikan titah, buat ngejaga, nganterin, ratunya tercinta untuk nyari kado."

"Hah?" tanyaku yang mulai bingung. "Terus jam berapa kita siap-siap ke rumah Lalanya, Ren!" gemasku.

Aku sudah bersikeras untuk mencari kado buat Lala kemarin. Tapi, anak-anak cowok ini selalu saja menyepelekan dan berkata, besok juga beres. Dan ternyata, apa yang terjadi?

Mereka cowok, tinggal mandi dan ganti baju sudah beres. Sementara aku? Aku butuh waktu lebih untuk dandan biar terlihat sedikit pantas, kan?

Ih dasar mereka!

"Ya, maaf, Lam. Gue juga nggak tahu. Arya, dan Ricky pun ngasih tahunya mendadak banget. Bahkan, dia sempet nganterin mobilnya buat gue anterin elo ke mall. Tuh...." jelas Rendy sambil menunjuk sebuah mobil yang terparkir manis di parkiran.

Kuembuskan napasku dalam-dalam. Aku mana mungkin marah di waktu seperti ini? Yang bisa nanti adalah, semuanya malah semakin berantakan.

"Yaudah, buru. Gue bener-bener nggak ada waktu nih!" kataku.

Berjalan setengah berlari menuju mobil Ricky.

Setelah berbelanja cukup lama, dan terpaksa memilih barang-barang sekenanya. Aku dan Rendy memutuskan untuk segera pulang. Rendy, dan Rian rupanya sudah membawa baju ganti, karena niat mereka mau sekalian numpang mandi agar bisa berangkat tidak telat. Iya, rumah mereka dan tempat acara lumayan jauh. Jika mereka pulang dulu, bisa dipastikan akan sangat telat.

Sementara Ricky, dan Arya... bahkan sampai detik ini pun keduanya belum juga tampak batang hidungnya.

"Capek tangan gue, guntingin dong, Ren!" dengus Rian pada akhirnya.

Bagaimana tidak lelah. Kalau dia sendiri harus membungkus empat kado dari cowok-cowok yang tidak bertanggung jawab itu.

Sebenarnya, bisa saja kado dari Ricky aku yang membungkus. Tapi kata

Ricky menurut Rian, tidak boleh. Tidak boleh merepotkanku, katanya. Bahkan jika perlu, kadoku pun disuruh Rianlah yang membungkusnya.

Ricky memang benar-benar.

"*Sorry,* gue telat,"

Aku mendengus, Rian tampak lega. Sementara Rendy hanya memerhatikan Arya yang baru saja masuk, kemudian duduk di sampingnya.

Arya sudah tampak siap. Mengenakan kaus berwarna putih dipadu padankan dengan jas hitam beserta celana jeansnya. Dia benar-benar tampak seperti seorang idola yang sangat terkenal.

"Ngapain sih elo nyet baru dateng! Elo tahu, gue ama Nilam tadi rempong milihin hadiah buat Lala, tahu nggak!" dengus Rendy.

Arya nyengir.

"Palingan juga pemotretan. Dia kan artis," kini Rian bersuara. Entah itu menyindir atau apa aku sendiri pun tak tahu.

"Enggak kok, gue sengaja kosongin jadwal. Tadi di sekolah sempet ada masalah dikit. Ya, biasa... biangkerok muncul lagi."

"Siapa?" kini aku pun ikut bersuara.

"Siapa lagi kalau bukan cowok elo,"

"Ricky?" tanyaku yang semakin bingung dibuatnya.

"Iya...," jawab Arya. Merebahkan tubuhnya di sofa kemudian dia menghela napas beberapa kali. Sepertinya, dia terburu-buru sampai tak sempat untuk beristirahat barang sejenak. "Sebenernya bukan di sekolah sih tepatnya. Hanya saja menyangkut salah satu wali murid di sekolah gue."

"Maksudnya? Elo kalau ngomong jangan kayak obat nyamuk deh, Ar. Muter mulu bikin gue pusing!" jengkelku. Arya tertawa.

"Jadi, gue kebetulan ketemu Ricky lagi ribut ama salah satu wali murid sekolah gue, Lam. Dan gue nggak tahu, apa itu berhubungan dengan anaknya apa gimana. Bingung gue."

"Ama siapa?" tanyaku.

Arya tampak menyesal mengatakan itu kepadaku. Kemudian matanya mencoba mencari-cari sesuatu.

"Elo tahu Leon? Temen komplotannya Alex? Bokap Leon diajak berantem ama Ricky. Dan gue bingung, kenapa sampai ke bokap Leon. Bingung gue. Dan yang lebih bikin gue bingung adalah...," kata Arya terputus. Sebab Rian terus menggerutu untuk diguntingkan beberapa hal. "Bokap Leon bilang kalau Ricky nggak boleh ikut campur. Sebab kalau sampai dia melewati batas, bakal menyesal. Bingung gue,"

Aku diam mendapat jawaban itu dari Arya. Kenapa dengan Papa Leon? Bahkan, aku tak mengenal anak lain selain Andrew dan Alex di sana.

"Woy, Lam. Malah ngelamun, buruan siap-siap. Cewek dandannya lama, keburu kita telah ntar nih!" tambah Arya.

Aku mengangguk, masuk ke dalam kamar meski pikiranku setengahnya tertuju pada kalimat Arya. Sungguh, ucapan Alendra, dan Arya sekarang saling berkaitan. Tapi aku tak tahu, apa kaitannya sampai sekarang.

"Nggak, nggak... ini ulang tahun Lala. Gue nggak boleh berpikiran macem-macem!" putusku.

Aku harus memberikan yang terbaik untuk Lala. Fokus pada pesta ulang tahunnya sebelum memikirkan hal ini lagi. Dan yang terpenting setelah ini semua adalah, nanti aku pasti akan menanyakan hal ini kepada Ricky.

Kupandang pantulan wajahku di balik cermin setelah selesai mandi. Aku harus bersiap, berdandan yang pantas agar tidak membuat malu Lala. Terlebih, Ricky. Aku tidak mau seperti saat acara *prom* kemarin, berdandan hancur dan sangat tidak pantas sekadar berada di samping Ricky. Sungguh, aku memang pecundang yang bodoh.

"Lo udah siap, Lam? Ricky udah ada di luar tuh. Jangan pingsan, ya. Ganteng banget anjir!" suara Rian terdengar dari luar.

Hanya mendengar perkataan itu, membuatku tersipu malu. Ricky... pasti dia sangat tampan sekarang. Tanpa memakai pakaian rapi pun, di mataku, Ricky adalah sosok tertampan yang pernah aku temukan. Apalagi saat acara malam ini.

Kupandang lagi dandananku. Sebuah gaun yang diberikan oleh Tante Rosi tadi. Aku benar-benar tak menyangka, jika Tante Rosi tahu kalau hari ini pesta ulang tahun Lala. Dan dia pun membelikanku gaun dengan harga yang tak murah. Membelikanku peralatan rias lengkap pula. Aku benar-benar tidak tahu, berapa banyak tabungan yang ia keluarkan hanya untuk malam ini. Dan semuanya, hanya karenaku.

"Iya, Yan. Bentar!" seruku dari dalam. Meraih tasku kemudian keluar dari kamar.

Pelan-pelan kulangkahkan kakiku. Menuju ruang tamu tempat di mana anak-anak cowok itu telah bersiap. Kulihat sosok yang sedari tadi memunggungiku, tampak bercanda dengan Arya, dan Rendy. Dan sosok itu benar-benar berhasil membuat jantungku berdebar-debar.

"Cuit, cuit! Cewek, cantik banget sih! Sini sama Abang!" goda Rendy yang berhasil membuatku tersipu malu.

Ricky tampak menoleh, mata cokelatnya itu memandangku dengan begitu hangat. Kulit pucat Ricky, alis tebal Ricky, rambut hitam legam Ricky, semuanya yang ada pada diri Ricky membuat napasku terasa sesak. Membuat wajahku terasa panas. Membuatku merasa begitu malu meski sekadar mendongakkan wajah untuk memandang wajahnya.

Ricky, kenapa aku sampai merasakan seperti ini?

Ricky berdiri, kemudian dia melangkah mendekat ke arahku. Sepasang sepatu kets berwarna merah tampak kontras dengan heels silverku. Dia berdiri tepat di depanku, kedua tangannya menggenggam bahuku dengan begitu lembut. Membuatku tanpa sadar mendongak untuk sekadar memandang wajah tampannya.

Ricky tersenyum dengan begitu manis. Mata cokelatnya tak lepas memandang wajahku. Kemudian, punggung tangannya mengelus wajahku.

"Kamu sangat cantik, Nilam," bisiknya. Yang berhasil membuat bulu romaku berdiri semua.

Prak!!!

Kepala Ricky langsung membentur kepalaku. Saat sebuah kado melayang mengenai belakang kepalanya.

"Awas aja kalian kalau sampai cipokan di depan kami! Kami nggak terima!" marah mereka kompakan.

Aku langsung tertawa mendengar ucapan itu. Sementara Ricky, hanya melotot tanpa mengatakan sepatah kata pun.

"Ayo berangkat, yok. Genta udah smsin gue sedari tadi, nih. Kita disuruh bantu-bantu dikit di sana keburu acaranya dimulai." Rian melerai.

Dan kami pun langsung berangkat sebelum Lala teriak-teriak kemudian menangis karena kami datang terlambat.

Sekitar 45 menit perjalanan menuju tempat pesta ulang tahun Lala. Aku sudah cukup siap untuk turun. Tapi, Ricky tiba-tiba bilang jika dia tidak bisa ikut turun karena mendadak ada urusan mendesak, katanya.

Kecewa, iya. Aku benar-benar tidak menyangka jika acara yang seperti ini akan ditinggalkan Ricky meski dia berkali-kali meyakinkanku tidak akan telat saat acara nanti.

Aku hanya diam, sebelum Arya bergelagat aneh kemudian meminjam motor Kak Biru untuk pergi juga. Sungguh, aku tak mengerti keduanya. Aku tak mengerti tentang dua cowok yang bersahabat itu.

"Nanti pasti balik. Kita bantuin Lala, dan Genta dulu, ya," kata Rendy. Merangkul bahuku untuk diajak masuk ke dalam tempat pesta. Sepertinya Rendy cukup paham dengan apa yang ada di otakku, dia cukup peka jika aku sangat penasaran sekarang. Terlepas dia tahu atau tidak ke mana gerangan Ricky, dan Arya berada.

"Ren...," kataku pada akhirnya. Kami berhenti sesaat, membiarkan Rian berjalan di depan kami. Kupandang Rendy dengan perasaan campur aduk. Entah kenapa, aku benar-benar bingung dengan perasaanku sekarang. "Gue... gue, perasaan gue nggak enak. Gue takut akan terjadi hal-hal yang nggak gue inginkan ama Ricky."

Rasanya benar-benar sangat aneh. Perasaan ini tiba-tiba muncul dan begitu menyesakkan. Aku hendak menangis, tapi lagi-lagi Rendy merangkulku untuk mencoba menenangkan.

"Tenang, Lam. Elo percaya Ricky kan? Ricky pasti akan balik kok, dia pasti ada urusan ama Om Irawan. Jangan nangis, ya, entar dandanan lo luntur lagi. Entar cantiknya Nilam ilang,"

Aku mengangguk, sambil kupaksa air mataku untuk tidak jatuh. Tiba-tiba Lala langsung memelukku sambil merengek. Memaksaku untuk cepat-cepat ikut dengannya dan membuatku lupa tentang kekhawatiranku tentang Ricky.

END

"Jadi, di mana Ricky sekarang?" tanya Lala dengan mimik wajah yang tampak gusar.

Aku bisa tahu bagaimana dia bingung. Dia mengundang banyak orang dengan janji Ricky akan datang di pesta ulang tahun ini. Jika Ricky tidak ada, maka dia pasti akan dituduh sebagai cewek pembohong.

"Entar juga nyusul kok. Tadi dia nganterin gue ke sini. Terus bilang ada urusan sebentar," jelasku.

Lala memandangku, seolah dia ingin meyakinkan jika apa yang kukatakan adalah benar.

"Yakin lo?" tanyanya. Aku mengangguk ragu.

Mengabaikan Lala kemudian membantu Rian dan Genta untuk menata beberapa hal.

"Tahu tadi gue nyuruh elo yang nemenin Lala, Lam...," dengus Genta mengadu. Dia duduk sambil rebahan di punggung Rendy, kemudian memejamkan matanya sebentar. "Elo tahu, gue nungguin dia di salon sampai lumutan. Baru tahu gue, nungguin nyalon cewek lebih nyeremin dari pada dihukum Bu Marita."

"Anjir, ngakak gue. Elo bandinginnya lebay banget sih, Gen. Lo kira Lala itu monster apa? Dia denger, tamat riwayat elo!" celetuk Rendy setengah tertawa.

"Ini bukan Lalanya yang serem, Monyet! Tapi, nyalonnya dia itu!" sanggah Genta tak mau kalah.

Kulirik di seberang, Lala tampak sudah tersenyum manis seolah siap untuk menyambut para tamu undangan yang datang.

"Acaranya udah mau dimulai, nih. Kalian masih sibuk masalah nyalon?" kataku.

Rendy, dan Genta langsung berdiri, mereka berjalan mendekat ke arah Lala.

Berkumpul sambil tersenyum menyapa para tamu yang mulai datang.

Bisa kulihat ada Kak Biru, dan teman-temannya. Ada Alendra juga. Kurasa Lala sengaja mengundang cowok-cowok top sekolah agar pestanya menarik dan ramai.

"Lam...," sapa Kak Biru padaku. Dia sangat rapi malam ini. Bahkan, aku hampir pangling. "Ricky mana? Kata Lala dia bakal dateng di pesta malam ini?" tanyanya lagi.

Kenapa Lala harus bocor ke semua orang sih?

"Lagi ada urusan bentaran, Kak. Nanti juga dateng," jawabku.

Kak Biru mengangguk, melirik ke arahku kemudian tersenyum tipis.

"Lo cantik banget, Lam, bikin hati gemeteran," katanya.

Kutundukkan saja wajahku mendengar ucapan Kak Biru seperti itu. Tumben sekali. Padahal biasanya, dia akan berkata ketus kepadaku.

"Gue ke sana dulu ya, Kak," lebih baik aku pergi. Dari pada harus ngurusin Kak Biru, dan menjadikanku sebagai bahan becandaan teman-temannya.

"Elo mau ngadain pesta ulang tahun apa kontes cowok-cowok cakep sih, La?" tanyaku setelah mendekati Lala.

Dia tampak tersenyum kemudian merangkulku dengan erat.

"Ini salah satu trik, Lam. Biar pesta gue ramai. Tapi tetep kok, maskotnya di sini Ricky. Cowok elo yang paling cakep semuka bumi,"

"Oh, jadi Genta nggak cakep, nih? Gue aduin lho, ya!" godaku.

Lala melotot, kemudian membungkam mulutku dengan tangannya.

"Ih, Nilam! Jangan gitu, entar Genta cemburu. Dia tetap yang paling cakep kok di hati gue!" jawabnya percaya diri.

Aku baru tahu kalau Lala bisa seperti ini. Ucapan dan ekspresi wajahnya, tampak benar jika dia jatuh cinta sedalam-dalamnya dengan Genta.

"Boleh gue culik Nilam bentar?" kata Alendra.

Dia mendekat, meminta izin kepada Lala dengan begitu sopan. Lala melirikku, seolah bingung memberi jawaban apa kepada Alendra.

"Gue ada perlu ama dia, penting," kata Alendra lagi seolah mendesak Lala untuk memperbolehkannya berbicara berdua denganku.

Tanpa basa-basi, Alendra langsung menarik tanganku. Sampai beberapa pasang mata memandang kami dengan tatapan aneh. Aku yakin, sekian banyak tatapan itu, pasti banyak yang mencemoohku. Menudingku melakukan hal buruk kepada Ricky dan merayu Alendra. Aku cukup hafal jenis tatapan mereka.

"Apa?" tanyaku agak ketus. Setelah Alendra berhenti di balkon lantai dua tempat pesta.

Suasana di sini cukup sepi, sebab jarang dilalui anak-anak yang lain.

"Ricky mana? Dia bakal dateng, kan?" tanyanya.

Kukerutkan keningku tak mengerti. Kenapa dengan orang-orang ini? Anak-anak yang biasanya menjadi musuh Ricky sekarang malah mencari Ricky semua?

"Ada apa, sih? Kenapa semuanya mencari Ricky? Emangnya Ricky sekarang ngapain? Dia tawuran lagi?" tanyaku yang sudah tak bisa kubendung. Dan tiba-tiba rasa sesak yang tadi berusaha kualihkan, kini mulai menjalar lagi merayap di sekujur tubuhku.

"Jawab gue dong, Ndra. Elo pasti tahu sesuatu tentang Ricky, kan?" desakku.

Alendra menghela napas panjang. Kemudian dia menggaruk rambutnya yang cepak.

"Seharusnya elo nggak biarin Ricky tadi pergi...," katanya. "Bondan mana? Lo tahu di mana dia?" tanyanya lagi. Aku menggeleng. Masih tak paham dengan apa yang ia katakan.

"Elo di sini dulu, ya. Tunggu Ricky,"

Pasti ada sesuatu yang tidak beres!

Kulihat Alendra tampak sibuk. Berbincang sebentar dengan gerombolan Kak Biru, kemudian beralih kepada Rendy.

Kupencet HPku berkali-kali. Mencoba menghubungi Ricky, dan Arya tapi hasilnya percuma. Ponsel mereka semuanya tidak aktif.

"Eh, itik buruk rupa!" kata Mila setelah menghampiriku.

Kuabaikan dia, tapi dia menggenggam tanganku dengan begitu erat. Bahkan saking eratnya, membuat tanganku terasa sakit.

"Elo apa-apaan sih!" marahku. Menepis tangan Mila, sampai cewek itu terhuyung ke belakang.

"Di mana Ricky? Lo sembunyiin di mana dia? Apa dia nggak dateng? Apa temen elo bohongin kita dan berkata jika Ricky bakal dateng hanya buat pestanya rame, gitu?" selorohnya.

Jujur, melihat ucapan Mila rasanya ingin sekali kutampar wajah cantiknya itu. Tapi aku berusaha menahan diri. Agar tidak terpancing emosi.

"Kenapa elo yang sibuk nyariin Ricky, sih? Emang elo siapanya Ricky? Mamanya bukan, saudaranya bukan, apalagi ceweknya."

Aku langsung nyelonong pergi setelah mengatakan itu. Mendengar samar-samar Mila mengucapkan sumpah serapahnya padaku.

Acara demi acara ulang tahun Lala berjalan dengan lancar, dan meriah. Anak-anak yang awalnya mencari keberadaan Ricky pun tampaknya menyerah dan memilih untuk menikmati acara ini. Sampai akhir acara, Ricky dan Arya benar-benar tak tampak.

Apa Ricky mengerjaiku?

Apa Ricky benar-benar mengabaikan acara ulang tahun Lala dan membiarkanku sendiri di sini?

Lantas apa alasan Ricky melakukan itu?

Di balik riuhnya suasana. Aku benar-benar seperti orang bodoh yang terjebak di pesta ini. Tubuhku ada di sini

namun hati, dan pikiranku melayang mencoba mencari keberadaan Ricky.

Ricky, kamu di mana?

"Lam, Ricky di mana nih? Ini tinggal acara doa dan penutup. Elo nggak ngehubungi dia buat buruan dateng?" tanya Lala.

Jujur aku benar-benar sangat sungkan dengan Lala. Ini acaranya, tapi semua seolah menjadi buruk karenaku. Seharusnya, acara Lala berakhir dari satu jam yang lalu. Karena dia bersikeras menunggu Ricky, dia menambah beberapa acara hiburan. Tapi sepertinya saat ini benar-benar sudah tidak bisa ditahan Lala lagi. Terlebih, aku juga sangat sungkan dengan orangtua Lala yang sedari tadi tampak tak nyaman dengan semua ini.

"Udah deh, La. Tutup aja acaranya. Mungkin Ricky nggak dateng. Tapi gue janji, besok sebelum dia balik ke luar Negeri gue bakal ajak dia ke rumah elo buat minta maaf ama elo, dan bonyok lo, ya," mohonku.

Lala langsung memelukku, tampak gurat risau pun ia tampilkan sekarang.

"Ini hadiah buat elo, Nilam...," katanya. "Seharusnya malam ini elo bisa dansa ama Ricky, dan ngehabisin malam indah ini ama dia. Tapi...." katanya terhenti. Dia lagi-lagi memeluk tubuhku, seolah dia bersalah dengan apa yang terjadi. Seharusnya, akulah yang melakukan semua itu. "Maafin gue, ya."

Aku mengangguk, menampilkan senyum simpul kepadanya. Dan dia pun kembali di tengah-tengah acara, untuk memberikan penutup sebelum acara ulang tahunnya benar-benar berakhir. Aku kembali melangkah di balkon lantai atas ruangan itu. Tampak benar-benar sepi. Sebab semuanya berkumpul jadi satu di bawah. Kupandang lagi jam tangan yang melingkar di tanganku. Sebentar lagi tepat tengah malam, dan sampai detik ini pun Ricky tak ada kabar.

"Pulang bareng gue naik motor mau, Lam?" kata Rendy yang rupanya sudah berdiri di sampingku.

Kutatap wajahnya sekilas, kemudian aku kembali fokus pada bintang-bintang di langit sana.

"Elo tahu di mana Ricky?" tanyaku.

"Kalau gue tahu, pasti udah gue samperin dan gue seret ke sini dari tadi. Biar gue nggak ngelihat wajah elo ditekuk mulu selama acara di sini, Lam," jawabnya.

Aku tersenyum hambar mendengar ucapan Rendy. Memang benar, buat apa Rendy juga ikut gelisah menunggu kedatangan Ricky jika dia saat ini tahu di mana Ricky berada. Pasti dia sudah ikut bersama Ricky untuk menjalankan misi apa pun itu.

"Gue mau di sini aja, Ren. Nunggu dia."

"Serius?" tanyanya. "Ini tengah malem, Lam. Dan elo itu cewek. Lagi pula, jika Ricky niat dateng pun. Dia pasti sudah ada di sini sedari tadi. Tapi buktinya, dia nggak nongol, kan?"

"Gue yakin Ricky pasti ke sini buat jemput gue," keras kepalaku.

Aku tidak mau salah paham lagi dengan Ricky seperti dulu. Aku mau percaya sepenuhnya dengan Ricky. Jika Ricky tadi berkata akan ke sini, pasti dia akan ke sini apa pun itu yang terjadi. Bisa saja saat ini Ricky kena macet, Ricky masih sibuk, atau alasan apa pun yang masuk akal di otakku agar aku bisa tenang menunggunya dengan sabar.

"Gue temenin?" tawar Rendy lagi.

Aku menggeleng.

"Gue temenin gimana, Lam?" kali ini Rian yang memberikan tawaran itu. Dan lagi, aku menggeleng.

"Kalian pulang aja dulu. Ini udah malem. Gue di sini sendiri nggak apa-apa."

"Nilam keras kepala juga, ya," dengus Rendy sambil mengacak rambutnya frustasi.

"Nilam dulu emang kayak gitu, Ren," kini Rian menambahi.

Mereka sibuk berbincang entah apa itu. Enggan pergi, dan memilih menemaniku di sini.

Sebentar lagi, gedung ini pasti akan tutup. Bukankah sebaiknya aku keluar saja?

"Kita keluar, yuk? Main gundu, siapa tahu entar ada tuyul ikutan main," kata Rendy yang berhasil membuat nyali Rian menciut.

"Elo jangan gitu, Ren. Ini tengah malem!" marahnya.

Aku terkekeh juga mendengar nada takut pada ucapan Rian. Dia itu mau jadi perawat, tapi kenapa takut dengan setan?

"Nilam, gue cariin elo sedari tadi, ih!"

"Lala, Genta!" kataku. Terkejut juga, rupanya keduanya masih di sini.

Lala mengenakan jaket milik Genta, berjalan cepat-cepat mendekat ke arahku. Dan kami pun melangkah keluar dari gedung tempat acara Lala.

"Kami nungguin elo. Kirain udah balik. Untung Lala peka, kalau lo nggak mungkin balik kalau Ricky belum dateng," jelas Genta. Aku hanya diam.

"Pulang yuk, Lam. Kalau elo masih ngarep Ricky dateng, biar deh Rendy, Genta, ama Rian yang nungguin di sini, ya? Ini udah larut. Tante Rosi pasti nyariin elo, kan?"

"Gue mau nunggu Ricky, La," jawabku.

Lala mendengus kemudian mencubit pipiku.

"Ih, keras kepala banget sih elo ini. Perasaan dulu nggak gini, deh! Mau sampai kapan elo nungguin Ricky, Lam? Kalau pun Ricky mau ke sini, udah dari tadi dia ke sini kali!" selorohnya. Sepertinya dia mulai jengkel dengan sikap keras kepalaku ini.

"Itu juga yang gue bilangin ke dia sedari tadi, La. Ya gimana lagi, Nilam masih batu mau nungguin Ricky. Mending elo balik dulu deh ama Genta. Biar Nilam, gue yang jagain," Rendy berucap.

Lala langsung memeluk lenganku, dia pun menggeleng kuat.

"Gue juga mau di sini nemenin Nilam. Kasian dia kalau cewek sendiri. Entar elo apa-apain lagi sahabat gue," ketusnya.

Rendy hanya mencibir. Untuk kemudian, suasana menjadi hening oleh pikiran masing-masing.

Sepertinya aku merasa bersalah sekali dengan mereka. Rela menungguiku dengan bodoh di sini tanpa tahu pasti jika Ricky benar-benar akan datang. Sebab sedari tadi, ponsel Ricky masih saja tidak bisa dihubungi.

"Tadi Alendra kenapa buru-buru balik, ya? Elo tahu kenapa, Ren? Ada tawuran lagi?" tanya Genta setelah kediaman kami beberapa saat.

"Nggak tahu, tapi gue denger-denger dari geng Kak Biru, ada situasi yang lebih parah dari itu. Ini tentang balas dendam. Dan gue nggak tahu, balas dendam apa itu, nggak paham gue," jawab Rendy. Dia membuang putung rokok kesekiannya. Kemudian mengambil putung rokok yang masih utuh, untuk dinyalakan lagi.

"Ada hubungannya ama Alendra, dan Kak Biru, ya? Terus geng elo? Maksud gue Bondan kampret itu, ikut juga?" tanya Genta lagi.

Rendy mengangkat kedua bahunya. "Mana gue tahu, semenjak Ricky dikeluarin dari sekolah, gue udah jarang kumpul ama mereka. Entah mereka mau apa kek, bodoh amat gue."

"Apa Ricky juga ikut dalam masalah itu?" tanyaku tiba-tiba.

Semuanya langsung menoleh ke arahku. Sepertinya, mereka tampak terkejut dengan pertanyaanku.

"Ya mana gue tahu, Lam. Selama ini, Ricky nggak pernah ngebahas apa pun selain gue disuruh belajar matematika ama elo. Lagi pula, jika dia terlibat, pasti dia bakal cerita ama gue. Yakin gue," jawab Rendy percaya diri.

Aku mencoba percaya, meski sekarang kedua tanganku terasa bergetar hebat. Meski ulu hatiku mendadak terasa sakit. Seperti tertikam, dadaku benar-benar terasa sesak tak keruan.

Tak lama, ponselku pun berdering. Sebuah panggilan dari Arya yang berhasil membuatku sedikit lega. Semua anak

tampak antusias dengan panggilan itu. Mengingat, sudah hampir satu jam kami menunggu dengan sangat bodoh.

"Hallo, Lam. Elo masih ada di tempat pesta ulang tahun Lala?" tanyanya dari seberang.

"Iya, Ar. Elo ke mana aja sih? Ricky mana? Elo tahu nggak di mana Ricky?" selidikku.

Suara Arya di seberang sana terdiam sejenak. Sepertinya dia sedang melakukan sesuatu yang aku tak tahu.

"Oh, Ricky... iya ini ama gue. Ini gue disuruh telepon elo. Soalnya dia... dia sedang nyetir. Yaudah ya, tungguin di sana bentaran. Ricky, dan gue OTW sana."

Dan telepon pun langsung ditutup begitu saja.

"Mau ke sini?" tanya yang lainnya kompak.

Aku mengangguk. Mereka tampak tersenyum lega mendengar hal itu. Dan aku pun juga.

Meski masih ada hal yang mengganjal sebab Ricky tidak telepon sendiri malah menyuruh Arya. Tapi setidaknya, kabar Ricky akan ke sini membuatku sedikit lega.

Tak berapa lama, sebuah mobil sedan pun mendekat ke arah kami. Dan disusul beberapa arak-arakan anak bermotor. Aku sama sekali tak tahu, kenapa ada arak-arakan motor di belakang mobil itu. Yang jelas, kulihat ada Alendra di sana, ada Kak Biru di sana, dan juga... Andrew.

"Woy, anjing! Kalian ngapain rame-rame? Habis dari mana! Busuk nggak ngajakin gue!" teriak Rendy. Berjalan mendekat ke arah Alendra juga Kak Biru.

Si pengendara mobil sedan itu pun keluar. Dan bisa kulihat dengan sangat jelas, yang duduk di balik kemudi bukan Ricky, tapi Arya. Lantas kenapa tadi Arya berbohong jika Ricky sedang mengemudi? Dengan sangat cepat Arya berlari, membuka pintu mobil yang lainnya. Dia memapah Ricky untuk keluar dari mobil kemudian berdiri.

Tanpa sadar, aku pun ikut berdiri, melihat pemandangan ganjil ini. Tentang diamnya anak-anak yang menaiki motor-motor itu, dan tentang kenapa Ricky yang bahkan tak sudi disentuh Arya sampai mau dipapah seperti itu.

Ricky, kenapa?

Aku hendak berjalan mendekat, tapi tangan Ricky seolah mengisyaratkan agar aku tetap berdiri di tempatku. Ricky melepas rangkulan Arya, kemudian dia tertarih berjalan ke arahku.

"Maaf, telat. Tadi macet," katanya. Setelah berdiri tepat di depanku. Tapi entah kenapa, mendengar penjelasannya seperti itu, malah membuat air mataku hendak jatuh. Aku sendiri tidak tahu, ada apa ini.

"Macet di tengah malam seperti ini?" tanyaku. Dia terkekeh.

"Ya, banyak gajah yang jalan-jalan tadi. Jadi aku harus sabar jemput tuan putrikiu ke sini,"

Aku menunduk, mendengar jawaban Ricky yang benar-benar ngawur. Dia seolah tak mengerti bagaimana perasaanku menunggunya selama ini. Dia malah membuat semuanya seolah seperti lelucon belaka.

"La, maaf, ya. Gue nggak bisa dateng, tahun depan deh. Gue bakal dateng paling pagi buat bantuin ngedekorasi tempat perayaan pesta ulang tahun elo," kini dia berkata kepada Lala.

"Nggak apa-apa kok. Tahun depan janji harus dateng, ya?" kata Lala. Dia tidak marah sama sekali.

Ricky pun mengangguk. Berjalan mendekatiku kemudian dia meraih kedua pundakku. Bisa kulihat dengan jelas, wajahnya berkeringat, wajahnya terlihat begitu pucat. Di cuaca sedingin ini dan sedari tadi dia berada di mobil yang ber-AC, bagaimana bisa dia berkeringat sampai seperti ini.

"Kamu sakit?" tanyaku. Mengabaikan rasa kesalku kepadanya sedari tadi.

Dia menggeleng. "Enggak, habis balap lari ama Arya, tadi."

"Kamu tadi ke mana aja?"

"Habis ngopi sama Arya tadi."

Kuabaikan ucapan Ricky yang semakin membuatku kesal. Kemudian, Ricky memelukku dengan begitu erat.

"Maafin aku, Sayang. Udah buat kamu sekhawatir ini."

"Seharusnya kamu bilang mau ke mana. Jadi aku bisa ikut," kubilang. Ricky tampak tertawa mendengar ucapanku. Kemudian dia mengelus-elus punggungku.

"Kalau kamu ikut, gimana ama Lala? Pasti dia bakal galau,"

"Hmm," jawabku.

Lama, tubuh Ricky terasa semakin berat. Napasnya tampak memburu. Bahkan aku sampai kualahan menopang tubuh besarnya.

"Nilam...," katanya. Napasnya tersengal dan itu membuatku penasaran dengan apa yang terjadi padanya. "Aku udah berjanji padamu, kan. Siapa pun yang menyakitimu pasti akan hilang."

"Maksudmu?" kataku. Tapi, Ricky tak membalas ucapanku.

Kupaksa untuk melepaskan pelukannya, tapi yang kudapati adalah hal lain. Pinggang Ricky terasa basah, dan aku tak tahu basah karena apa itu. Yang kutahu hanyalah, cairan itu benar-benar sangat amis. Apakah ini darah?

"Rick, Ricky!"

Ricky langsung ambruk, membuat tubuhku pun ikut terhuyung. Genta dan Rian yang sedari tadi ada di dekatku, cepat-cepat membantuku untuk bangun.

Sementara Ricky, dia terkapar. Dengan banyak darah yang ada di perutnya. Dan aku baru menyadarinya.

"Ini... ini kenapa? Arya, jelasin ama gue ini kenapa!" teriakku pada Arya.

Arya mendekat, wajahnya menunduk dalam-dalam sambil melihat Ricky yang mengigil kedinginan. Napasnya semakin terasa berat dan tidak beraturan. Dan ini benar-benar hal yang sangat kubenci dari apa pun di dunia ini!

"Tadi gue ngikutin Ricky, dia berkelahi ama Bondan, Alex, dan orang-

orang yang nggak gue kenal. Orang-orang berjas hitam. Orang-orang yang sama seperti yang kita lihat di rumah Alex, Lam."

Tidak, ini tidak mungkin terjadi. Bagaimana bisa Ricky dengan bodoh berkelahi dengan mereka. Bagaimana bisa semua ini terjadi, Tuhan!

"Rick, bangun, Rick. Aku mohon, bangun. Jangan kayak gini, jangan tinggalin aku Ricky!"

Ya Tuhan, demi apa pun. Jangan pernah ambil Ricky dariku. Aku sudah tidak punya siapa pun selain dia. Dan aku tidak akan sanggup jika hidup tanpa dia. Tuhan, kabulkanlah permintaan kecilku ini.

"Ambulan, tolong... tolong panggil ambulan untuk Ricky. Tolong Rickky gue,"

Lala langsung memelukku, dia menangis sejadi-jadinya. Sementara yang lain sudah berkumpul di sini. Mengeruminiku, dan juga Ricky. Aku benar-benar tak tahu, mimpi buruk jenis apa ini. Aku benar-benar tidak tahu, kesialan apa yang telah mengutukku. Sebab semuanya, selalu seperti ini. Semuanya....

Ambulan kemudian datang, Ricky dibawa, dan aku pun ikut di sana bersama Arya, dan Rian. Sementara yang lain, memilih memakai kendaraan mereka untuk menuju rumah sakit. Tidak ada apa pun ucapan keluar dari Ricky, yang tersisa hanyalah genggaman tangannya yang begitu erat pada tanganku. Genggaman yang seolah tak ingin aku melepasnya.

"Hallo, Om Irawan. Ricky mengalami kecelakaan Om, ini mau dibawa ke rumah sakit. Ya, gue tunggu ya, Om. Bilangin papanya Ricky juga, Om!"

Arya tampak sibuk menelepon beberapa keluarga Ricky untuk segera berada di rumah sakit. Sama sepertiku, dia benar-benar tampak panik sekarang.

"Sial! Seharusnya gue ngelarang Ricky dari awal. Kenapa gue diem aja, dan malah percaya kalau Ricky bakal baik-baik aja!" geramnya. Memukul pahanya dengan kedua tangan. "Untung tadi Alendra ngajak Kak Biru dan Andrew. Jadi kami langsung

ambil Ricky yang nyaris dikeroyok bajingan-bajingan bangsat itu."

"Alendra?" tanyaku. Arya mengangguk.

"Kabarnya Alendra tahu rencana busuk Bondan. Jadi dia mengintai Bondan, dan meminta beberapa bantuan untuk Ricky."

Jadi, itu sebabnya tadi siang Alendra memperingatkanku? Lalu, kenapa dia ingin membantu Ricky? Bukankah dia juga sama membenci Ricky?

Dan Bondan, manusia yang benar-benar tidak pantas disebut sebagai manusia. Manusia busuk yang seharusnya mendekam di penjara sedari kemarin. Sampai kapan pun, aku tidak akan pernah memaafkannya. Tidak akan!

"Siapa yang nusuk Ricky, Ar? Dia nggak bakal sampai gini kalau mereka nggak main curang!"

"Bondan, dan kaki tangan Alex."

Kurang ajar, Bondan! Ternyata dia yang telah melakukannya. Bagaimana bisa ada teman yang begitu tega temannya sendiri? Salah apa Ricky padanya? Padahal Ricky telah berkorban banyak kepadanya selama ini.

"Gue... gue akan buat perhitungan ama bajingan satu itu," geramku. Arya hanya diam. Dia tidak menanggapi ucapanku lagi.

Setelah hampir setengah jam, ambulan pun berhenti di salah satu rumah sakit terdekat yang kutahu. Kemudian, para perawat membawa tubuh Ricky secepat mungkin masuk ke ruang ICU.

Aku, dan teman-teman Ricky, menunggu di luar dengan sangat gusar. Kami benar-benar berharap jika Ricky akan baik-baik saja.

Tak berapa lama, papa Ricky beserta Om Irawan datang. Tanpa menyapa, keduanya langsung masuk ruangan dengan wajah yang tampak tegang.

Ricky... bertahanlah.

Aku benar-benar tidak bisa berpikir jernih lagi. Semuanya tampak campur aduk di otakku menjadi satu. Bahkan aku sudah

tak peduli lagi, dengan darah Ricky yang berada di bajuku, dan di tubuhku.

"Ricky... Ricky pasti selamat, kan?" kataku pada Lala.

Lala hanya mengangguk, kemudian dia memelukku dengan sangat erat.

"Ricky...."

Arya langsung merengkuhku. Dia mencoba menenangkanku. Meski faktanya, hal itu tidak akan pernah bisa.

"Lo tahu kan, Ricky kuat. Percaya jika dia bakal baik-baik aja," kata Arya.

Kubalas pelukan Arya, memecahkan semua rasa sesak dan takutku kepadanya. Ini lebih dari sekadar khawatir, mencoba percaya jika Ricky baik-baik saja pun, faktanya aku tidak bisa.

Lampu di ruangan ICU itu tampak mati. Membuat kami menoleh bersama-sama ke sana. Teriakan Om Irawan menyebut nama Ricky, itu terdengar sangat menyakitkan.

Untuk kemudian, ada sosok yang keluar dari ruang ICU. Sosok yang berselimut putih sekujur tubuhnya. Dan sosok yang terus diekori oleh Papa Ricky.

"Dok, Dokter! Bagaimana dengan Ricky, Dok? Dia baik-baik saja, kan?" tanya Arya.

Dokter itu tampak kalut, dia mendekat ke arah kami kemudian menunduk beberapa saat.

"Maaf, teman kalian tidak bisa kami selamatkan."

EPILOG

Pagi ini gerimis mulai turun meski rintik-rintik. Memercikan hawa dingin yang merasuk sampai ke tulang-tulang. Seharusnya, hari ini aku ada di sana. Di prosesi pemakaman Ricky. Tapi aku tidak datang.

Setelah penuturan dari Dokter jika nyawa Ricky tidak bisa diselamatkan, aku langsung pingsan. Kemudian oleh Tante Rosi dibawa pulang ke rumah. Tadi pagi Tante Rosi sudah menawariku, jika mungkin aku ingin menghadiri prosesi pemakaman Ricky maka dia akan menemaniku. Tapi, aku menolak. Rasanya aku benar-benar tidak siap untuk mengantarkan kepergian Ricky. Rasanya semua ini hanya mimpi buruk yang benar-benar ingin kuenyahkan dari pikiranku. Aku masih tak ingin terima jika Ricky pergi. Aku tidak bisa terima.

Padahal baru saja kemarin kita bersama, baru saja kemarin dia berkata-kata mesra. Baru saja... aku mendapatkan ingatanku bersamanya.

Ricky, kenapa kamu tega?

Kulihat cincin yang melingkar di jari manisku. Aku ingat betul tentang prosesi lamaran konyol yang ia lakukan dengan mengajak Om Irawan ke sini. Rasanya, benar-benar baru kemarin dia meminta restu dari Tante Rosi untuk berpacaran denganku, meyakinkanku jika kita akan bersama-sama selamanya. Namun nyatanya, dia pergi terlebih dahulu meninggalkanku.

Ricky, kenapa kamu sejahat ini?

Lagi, air mataku luluh lantah mengingat semua kenangan dengan Ricky. Dulu aku yang sangat tak acuh, dulu aku yang sering pergi saat dia jatuh. Dan sekarang, rupanya Tuhan menegurku dengan cara yang benar-benar kejam. Tuhan, mengambil Ricky dariku, di saat aku benar-benar ingin bersamanya, di saat aku benar-benar jatuh hati padanya.

Ricky, aku mencintaimu.

"Lam...," aku menoleh saat mendengar suara itu. Kuhapus air mata yang menetes di pipi. Rupanya, ada Arya. Dia tersenyum simpul sambil menunjukkan kantong plastik bawaannya. Aku yakin jika dia diperbolehkan masuk ke kamar oleh Tante Rosi.

Kugeser dudukku agar Arya bisa duduk. Kemudian, Arya duduk di sampingku dalam diam. Meletakkan barang bawaannya di meja, kemudian menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Gimana kabar lo? Baikan?" tanyanya. Penuh dengan kehati-hatian. Tapi aku diam. "Tadi acaranya membosankan. Untung elo nggak dateng," dia mencoba tersenyum. Tapi aku tahu, rasa kehilangan Arya sebanding denganku saat ini. "Bahkan gue nggak diizinin lihat jenazahnya Ricky untuk terakhir kali. Semuanya serba ditutup rapat. Jenazah Ricky datang ke rumah langsung dimakamkan tanpa ada satu orang pun yang boleh menyampaikan salam terakhir. Ini bener-bener nggak adil."

"Mungkin itu keinginan Papa Ricky, kita hormati aja, Ar," jawabku pada akhirnya.

Arya mengangguk. "Lo jangan telat makan, janga nangis mulu. Biar gimana pun, ini adalah takdir. Elo harus kuat, elo harus seperti Nilam biasanya, ya."

"Entah, Ar, apa gue bisa apa enggak. Rasanya, separuh dari hidup gue udah pergi,"

"Gue tahu apa yang elo rasain, Lam. Bahkan, penyesalan itu benar-benar terpatri dalam hati gue...," kata Arya. Dia tersenyum kecut, kemudian menengadahkan wajahnya ke langit-langit. Aku yakin, dia sedang menahan air matanya sekarang. "Gue... gue bahkan belum sempet minta maaf ama dia. Gue belum sempet bilang kalau dia adalah sahabat gue, kalau sampai kapan pun gue nggak akan bisa benci ama dia. Gue...."

Kuelus punggung Arya yang bergetar, aku yakin dia benar-benar sangat hancur. Dan yang bisa kami berdua lakukan adalah... saling menguatkan.

"Hanya waktu yang bisa menghapus rasa sakit ini, Ar. Kita nggak bisa melakukan apa pun...," Arya mengangguk menjawabi ucapanku. "Besok elo mau nemenin gue ke makam Ricky? Tapi sebelumnya, temenin gue ketemu ama Bondan, dan Alex."

*****

Pagi ini Arya mengantarku ke kantor polisi. Sebab setelah insiden Ricky, Bondan dan Alex ditahan karena terbukti sebagai tersangka atas kasus pembunuhan Ricky. Tentu, dengan antek-anteknya juga. Sementara kabar Om Doddy, meninggal karena kecelakaan pada waktu hendak menjemput Alex yang saat itu tawuran. Mobilnya tiba-tiba meledak. Dan entah secara kebetulan, atau tidak, aku benar-benar tidak tahu. Yang jelas, secuil hatiku puas mendengar kabar duka itu.

Dan saat ini aku sudah duduk berhadapan dengan dua manusia paling kejam di dunia. Manusia yang tak mengerti apa arti manusia yang sebenarnya. Manusia yang picik, dan penuh dendam. Benar-benar jenis manusia yang sangat aku benci di dunia ini.

"Elo mau ngapain ke sini? Gue udah dipenjara, kan? Apa masih belum—"

PLAK!!!

Ucapan Bondan terhenti, saat tanganku menamparnya dengan sangat kuat. Saking kuatnya sampai rasanya panas, saking kuatnya sampai aku berharap jika dengan tamparanku ini mampu mencabut nyawanya saat ini juga.

"Gue belum puas sebelum elo mati dari dunia ini!" marahku.

Mata Bondan terbelalak, dia seperti tercengang dengan amarahku. Tapi, siapa peduli? Sebab manusia sepertinya memang pantas untuk mati.

"Elo... elo yang selama ini dilindungi Ricky hanya karena orangtua elo nggak mampu, hanya karena elo anak pertama yang harus menanggung adik-adik lo, hanya karena semua rasa kasihan Ricky. Lantas elo manfaatkan begitu saja, Bon?

Apa salah Ricky sama elo sampai elo sedendam itu ama dia, hah! Apa salah dia ama elo sampai elo tega nusuk dan ngebunuh dia, Berengsek!"

Arya, dan seorang polisi yang kebetulan berjaga mencoba meleraiku. Menarikku untuk duduk kembali dan tenang. Untuk kemudian, kutatap wajah Alex dengan garang.

"Dan elo, cowok yang hidupnya penuh dengan rasa dendam untuk balas dendam. Selamat, orang yang elo benci telah mati. Apa elo udah puas, ha?"

Alex diam, dia tak membalas ucapanku. Dia hanya menunduk tanpa mengatakan apa pun.

"Padahal gue... gue berusaha buat nemuin elo, Lex. Gue udah berusaha untuk ngelurusin kesalahpahaman elo. Tapi nyatanya, gue nggak bisa ngelakuin itu semua."

"Apa maksud elo?"

"Yang bikin Kak Ani hamil bukan Ricky. Tapi Raka, saudara kembar Ricky!"

Alex tersenyum hambar. Dia mengacak rambutnya kemudian menunjuk ke arahku.

"Eh, elo jangan bohong! Sejak kapan Ricky punya saudara kembar? Jelas-jelas, dari SMP sampai SMA dia sendiri. Saudara kembar yang mana yang nggak pernah tampak di sekitar saudara kembarnya? Ngaco lo!"

"Ricky punya saudara kembar," kini Arya bersuara. Alex terdiam beberapa saat, kemudian Arya menunjukkan kepada Alex sebuah foto, dan beberapa vidio Ricky, dan Raka.

"Namanya Raka, dia memang tidak pernah tampak. Sebab, dia memilih *home schooling*. Selain itu, dia anti sosial, lebih nyaman tinggal di rumah dari pada di luar. Meski kadang-kadang, saat Ricky nggak masuk sekolah karena ke rumah neneknya, diam-diam Raka memainkan peran Ricky di sekolah."

"Dan jika elo masih nggak percaya dengan foto beserta vidio itu. Elo bisa lihat vidio mesum Kak Ani, dan Raka lagi. Di

sana, elo bisa bedain siapa Ricky, dan Raka," imbuhku.

"Berengsek! Kalian mempermainkan gue!" teriak Alex tak terima. "Siapa pun yang membuat Ani tewas, itu nggak penting. Mereka kembar, jadi Ricky pantas mendapatkan ganjarannya. Ngerti lo!" teriaknya kesetanan.

Kurasa Bondan, dan Alex adalah setipe. Tipe manusia yang memiliki gangguan kejiwaan di mana membunuh adalah hal yang paling menyenangkan untuk misi balas dendam mereka. Kurasa mereka bukan hanya pantas di penjara. Tetapi juga dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa.

*****

Tak terasa, semua kejadian menyakitkan itu sudah satu tahun berlalu. Semua puing-puing kenangan menyakitkan memudar dengan sendirinya. Tapi, Rick, asal kamu tahu. Sampai kapan pun kamu tetap terpatri indah di dalam benakku.

Kubawa kotak dari kayu pemberianmu waktu itu. Semuanya darimu, kusimpan dengan baik di sini. Sama halnya saat aku menyimpan hatiku, di sini, hanya ada kamu. Dan aku tak ingin menggantinya dengan nama siapa pun itu.

Ricky, aku kangen sama kamu.

Rasanya ingin sekali aku menangis namun aku tak boleh melakukannya. Sebab aku tak mau kamu bersedih lagi. Kamu harus tenang di sana, kamu harus bahagia di sana sebelum aku menyusulmu. Biar kita sama-sama lagi di sana.

Ricky, tunggu aku, ya.

"Sampai kapan elo mau pacaran ama batu nisan macam gitu?" aku mendongak. Alendra sudah berdiri di sampingku sambil memandang nisan Ricky. Kemudian, dia duduk dan meletakkan sebuket bunga di sana. "Selamat ulang tahun, Rick. Maaf gue ngeganggu, cewek elo emang rada lebay," katanya.

Aku mendengus, mendengar Alendra berkata seperti itu. Iya, kami

sekarang berteman. Ternyata rasa benci Alendra kepada Ricky hanyalah, rasa merasa tersaingi dalam hal tawuran. Sebab Alendra rasa, dia masih belum mampu mengalahkan Ricky. Tapi akhirnya, Ricky kalah. Ricky kalah oleh takdir dari Tuhan.

"Ganggu aja sih lo. Pergi sana!" usirku. Menutup kotak yang di dalamnya berisi barang-barang dari Ricky. Kemudian kumasukkan ke dalam tas ranselku.

"Elo tahu ini udah setahun? Bahkan lusa kita udah persiapan daftar kuliah. Dan elo masih mesra-mesraan ama orang yang setahun lalu udah mati? Elo sakit?"

"Alendra!"

"Udah ayok pulang!"

"Gue dijemput Arya."

Alendra diam kemudian dia menghela napas beratnya. Aku kadang-kadang tidak nyaman dengan sifat pemaksa Alendra, terutama dengan ucapan menyebalkannya itu.

"Lihat, Rick. Cewek elo mau diambil ama Arya."

"Alendra!" hardikku.

Tapi, tampaknya Alendra tak peduli. "Semenjak elo nggak ada, Nilam ama Arya terus. Nempel kayak perangko. Bahkan kemarin mereka pelukan."

"Elo cemburu?"

"Iya, kenapa?!"

Aku diam saat mendengar Alendra berkata begitu dengan sangat lantang. Aku yakin, jika Ricky masih hidup pasti dia akan marah besar.

Ricky, maafkan aku. Nanti, akan aku jelaskan semuanya kepadamu saat tidak ada perusuh itu di sini.

"Pulang, pulang. Kenapa pada debat di sini, sih?"

"Ar," aku langsung menuju ke arah punggung Arya. Sambil memandang Alendra dengan tatapan jengah. "Dia ini sedari tadi ngegosipin kita di depan Ricky."

"Jangan fitnah lo. Gue ngarep tapi Nilam masih belum mau, anjir. Berasa apa aja gue!" celetuk Arya yang berhasil membuat Alendra tertawa.

"Ngenes ya."

"Parah."

Dari pada mendengarkan mereka curhat-curhatan tak jelas. Aku langsung pergi, kebetulan ada Genta, Lala, Rian, dan Rendy ada di sini. Sebelumnya mereka sudah berada di sini terlebih dulu, kemudian pergi sebentar kemudian menjemputku.

"Mereka bertengkar lagi?" tanya Genta sambil menunjuk Alendra, dan Arya dengan dagunya.

Aku mengangguk, dengan senyuman simpul. Berjalan sambil mengelus cincin di jari manisku.

"Gue kasihan ama mereka. Kalau usaha terus, takutnya mereka bakal jadi perjaka tua," kini Rendy bersuara.

"Kenapa begitu?" tanya Rian yang tak paham.

"Yang mereka harapkan, nggak bisa move on ama almarhum, monyet!"

"Hahaha anjir, gue ngakak!" imbuh Genta.

Lala langsung mengajakku pergi lebih dulu. Masuk ke dalam mobil, sambil berusaha mengalihkan perhatianku kepada mereka.

"Nggak apa-apa kalau elo belum bisa lupain Ricky. Wajar kok, Lam. Jangan diambil hati, ya, ucapan ngawur mereka."

Aku mengangguk menjawab ucapan Lala. Akhir-akhir ini memang dia lebih dewasa dari pada aku. Aku yang sering menangis diam-diam, dan dia yang sering menenangkan. Lala, kamu benar-benar sahabat sejatiku!

*****

"Jadi kamu serius mau daftar di kampus itu, Lam?" tanya Tante Rosi.

Saat ini aku sedang membantu Tante Rosi di toko. Melayani pengunjung yang akhir-akhir ini lumayan ramai.

"Iya, Tan. Itu kampus paling bagus di sini, Nilam mau nyoba. Siapa tahu dapet beasiswa, kan? Lumayan, bisa ngurangin biaya kuliah," jawabku.

"Bentar, Lam."

Tante Rosi keluar dari toko untuk beberapa saat, kemudian dia kembali masuk. Mengajakku untuk duduk. Untung saja, saat ini tidak ada pembeli yang masuk.

"Ini...," katanya, sambil menyerahkan sebuah buku tabungan kepadaku. Sebuah kunci, dan sebuah kotak yang aku tak tahu apa isinya itu. "Ini adalah tabungan orantuamu, Lam. Mereka memberikan ini kepada Tante untuk biayamu hidup serta kuliah. Bahkan, isinya lebih dari cukup untuk biaya hidupmu setelah ini. Dan yang lainnya, adalah simpanan orangtuamu yang masih tersisa. Sebuah rumah pun ada. Jika kamu ingin pindah, kamu bisa pindah ke sana. Maafin Tante, ya, kalau baru ngomong sekarang. Dan membiarkanmu hidup susah selama ini. Tante hanya nggak mau kalau sampai Tante memberikan ini di awal, Doddy akan mengancam nyawamu lagi. Jadi sebisa mungkin, Tante menyembunyikanmu di tempat yang Doddy nggak akan mengira kamu ada di sana."

"Ya ampun, Tante... makasih!" kupeluk erat Tante Rosi. Entah, dia ini seperti malaikat yang diturunkan untuk menjagaku. Aku sampai tak menyangka, jika Tante Rosi bisa berpikir sampai sejauh ini. "Padahal Tante Rosi bisa pakai tabungan, dan rumah buat Tante Rosi juga. Buat biaya hidup kita selama ini. Tapi, Tante malah memilih jalan seperti ini. Jualan kue buat ngehidupin aku, Tan. Aku nggak tahu harus bicara apa lagi mengetahui ini semua. Tante udah seperti orangtua buat aku, Tan. Bukan sekadar Tante,"

"Dan sama, Tente udah nganggep kamu seperti anak kandung Tante sendiri, Lam."

"Eits!" kataku menolak ajakan Tante Rosi untuk berpelukan. Dia menarik sebelah alisnya, menatapku dengan penuh kebingungan. "Apa gara-gara itu Tante Rosi sampai sekarang nggak mau nikah? Hayow!" tebakku. Dan dia malah tertawa.

"Ngawur aja kamu! Ya enggaklah," elaknya. Wajahnya tampak merah padam, kemudian dia berdehem berkali-kali.

"Pasti masih ngarep ama Om Irawan, iya, kan?" selidikku. Dan benar saja, wajah Tante Rosi semakin merah padam.

Aku tahu, sejak awal jika Tante Rosi masih mengharapkan Om Irawan untuk kembali dalam kehidupannya. Tapi jujur, aku tidak pernah tahu tentang hati Om Irawan. Apakah dia menginginkan hal yang sama? Atau bahkan, tidak sama sekali.

Sebab setelah kematian Ricky, Om Irawan masih sama seperti biasanya. Sering mampir ke rumah, untuk membawakanku beberapa barang kesukaan, dan berbincang dengan Tante Rosi sampai larut malam. Aku hanya berharap, jika Tanteku satu-satunya ini bisa mendapatkan jodoh sesuai yang diinginkan. Sebab dia orang baik, dan kurasa orang baik pantas mendapatkan yang terbaik.

*****

Hari ini aku sudah ada janji dengan teman-temanku. Lala, Genta, Arya, dan Alendra. Untuk mencoba daftar menjadi salah satu mahasiswa baru di salah satu Universitas beken di Jakarta. Sementara Rian, dan Rendy, memilih Universitas lain yang jaraknya tak jauh dari Universitas tujuanku. Sebab kata mereka, otaknya masih belum mampu untuk menembus apa yang kucoba masuki. Biar bagaimana pun, kuhargai keputusan mereka. Yang penting mereka masih semangat kuliah, menimba ilmu sebanyak mungkin untuk menjadi orang yang berguna pastinya.

Dan, dari jam yang disepakati, aku memilih datang lebih awal. Bukan karena aku ingin mendahului mereka. Hanya saja, sebelum aku mendaftar bersama teman-teman, aku ingin sekadar berkeliling dan mengamati tempat ini. Sebab nanti, aku akan lama kuliah di sini.

"Cantik, kenalan dong?"

Kuabaikan godaan-godaan para mahasiswa saat aku melewati mereka.

Sudah menjadi tabiat cowok, menggoda cewek adalah hobi utama yang mereka lestarikan. Apakah tidak ada pekerjaan lain selain menggoda cewek yang mereka lihat barang sebentar?

"Lala?" gumamku. Tatkala ponselku bergetar karena panggilannya.

"Nilam, elo di mana? Gue ke rumah elo tapi kata Tante Rosi elo udah berangkat aja,"

"Iya, gue udah nyampek barusan aja. Elo ke sini aja, gue tunggu. Gue lagi liat-liat gedung, nih."

Aku memutar balik langkahku. Menuju depan kampus memerlukan waktu yang lumayan juga. Sebelum itu aku ingin mampir ke kantin sebentar, untuk sekadar sarapan.

"Nilam—"

BRAK!!!

Ponselku langsung jatuh, beserta map yang sedari tadi kubawa. Entah, orang mana yang tak punya mata menabrakku di tempat yang luas seperti ini. Bukankah dia bisa mencari jalan lain untuk lewat?

Aku membungkuk, mencoba meraih ponsel dan berkas-berkas pendaftaran kuliahku yang tercecer. Dan lagi-lagi, sosok yang memiliki sepasang sepatu kets itu menginjak salah satu berkasku.

Orang ini benar-benar sengaja, rupanya.

"Maaf, sengaja,"

Aku diam beberapa saat mendengar ucapan cowok itu. Ini seperti mengulang hal sama, dengan orang yang sama pula.

Suara itu, beserta sepasang sepatu kets warna merah itu. Mungkinkah....

Pelan aku berdiri, mencoba meneliti sosok yang ada di depanku ini dari bawah. Sepasang kaki yang jenjang, tubuh tegap yang propisional dibalut oleh kaus merah beserta jaket kulit berwarna cokelatnya. Kemudian....

Alis hitam itu, mata cokelat dengan tatapan sendu itu, bulu mata lentik itu, hidung mancung itu, bibir yang penuh itu. Aku benar-benar tak bisa percaya....

"R... Ricky?"

Sosok itu langsung merengkuh tubuhku. Mencium bibirku tanpa malu-malu. Tanpa peduli jika ada orang yang akan berlalu-lalang, tanpa peduli jika nanti akan ada yang menegur kami berdua.

Lama, kami kami berciuman. Mencoba melepas rindu yang tak bisa kutahan barang sebentar.

Setelah beberapa saat, sosok yang kurindu itu melepaskan cumbuannya. Tangannya meraba wajahku dengan begitu nyata.

Tapi, bagaimana bisa? Bagaimana bisa dia ada di sini? Apakah ini halusinasi karena aku terlalu merindukan sosok yang ada di depanku ini?

"Nilam, aku rindu kamu."

-TAMAT-